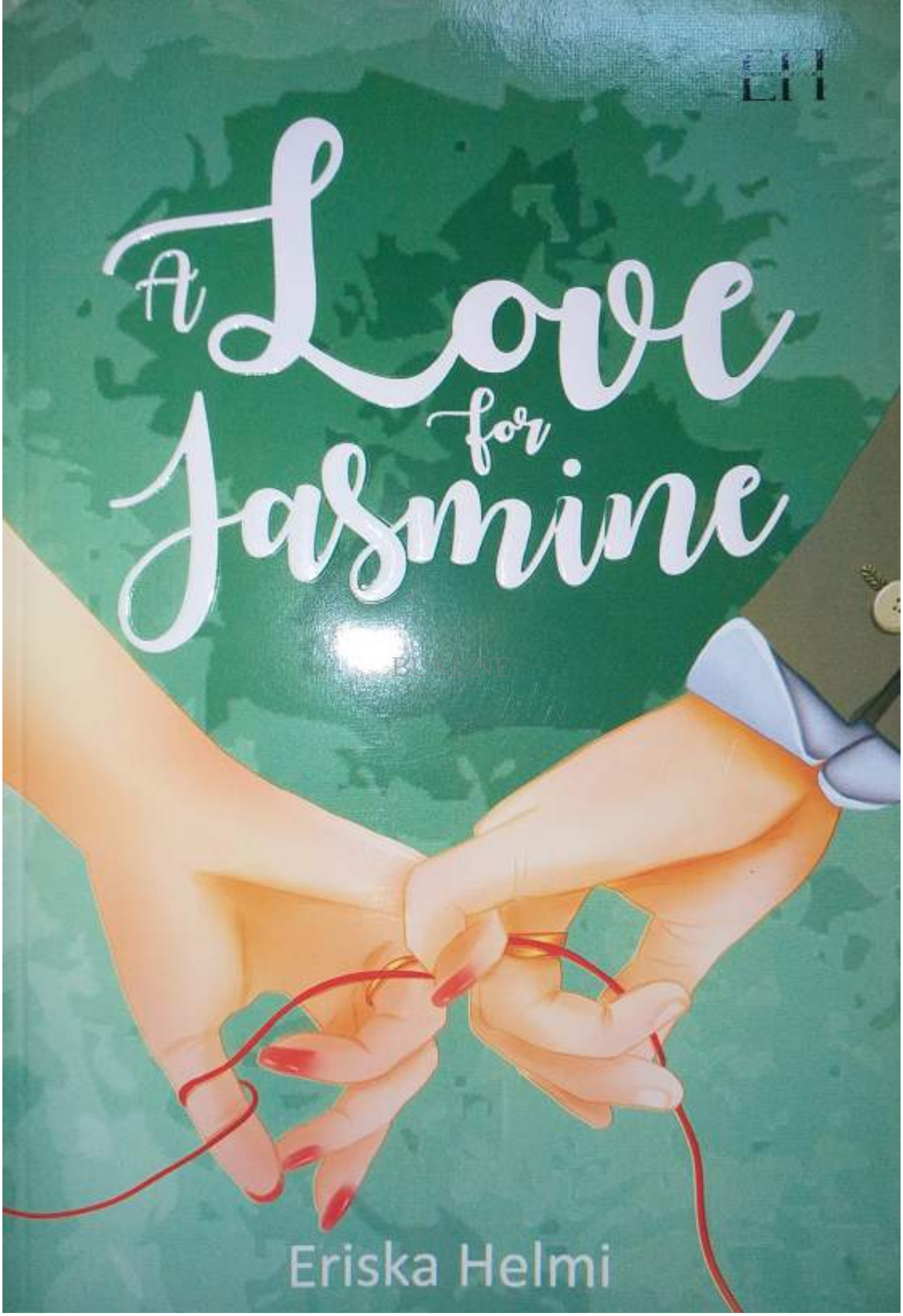

Scanned by CamScanner

SATU

JASMINE RAMADHANI SEDANG mengangkat sebuah ember berisi alat pel dan air yang telah bercampur dengan cairan pembersih lantai menuju toilet perempuan saat berpapasan dengan July yang baru saja keluar dari sana. Ia tersenyum kikuk, lalu cepat-cepat menunduk, berusaha sibuk dengan benda yang ia bawa sedari tadi meskipun hal itu ternyata tak menyurutkan niat July menyapanya.

"Jasmine, apa kabar?"

Mendengar sapaan wanita itu, Jasmine serta-merta kaget. Sudah terlalu sering ia berusaha menghindar, tetapi hari ini mereka bertemu. Sapaan July adalah hal terakhir yang diinginkan Jasmine.

"Ba ... baik, Mbak. Alhamdulillah, sehat," katanya parau.

July tersenyum. "Biasa aja, kali, Jas. Nggak usah panggil *mbak*."

Jasmine menggaruk-garuk kepala yang tak gatal. Tangannya yang satu lagi masih memegang ember. Ia menatap penampilan July dari atas sampai ke bawah dengan saksama kemudian tersenyum getir.

Scanned by CamScanner

July memang teman satu sekolah saat SMA. Mereka satu angkatan hanya berbeda kelas. Saat ini, enam tahun kemudian, keduanya berdiri dengan kehidupan yang berbeda. July dengan wajah cantik dan mulus bak patung dewi Yunani, mengenakan pakaian mahal keluaran terbaru. Perempuan itu berbau harum parfum mahal dan sepatu yang dalam mimpi saja dia tidak sanggup membayangkannya. Sementara, Jasmine sendiri, dengan seragam *office girl*-nya, hanya memakai sepatu murahan yang dibelinya di pasar malam dan kaus kaki hitam kendur yang diganjal dengan karet gelang agar tetap bisa dipakai. Wajah seadanya tanpa polesan. Benar- benar jauh dari layak untuk bisa bersanding sebagai teman.

Keadaan itu sungguh membuatnya minder. Ia sering sekali berusaha menghindari July. Apakah ia pantas menyapa wanita itu? July adalah sekretaris direktur, sedangkan dirinya bekerja sebagai *office girl*, kasta pekerja paling bawah. Ia bahkan bukan pegawai perusahaan ini. Perusahaan yang mempekerjakannya sejak dua tahun lalu adalah perusahaan *outsourcing*. Sebelumnya, ia pernah bekerja di tempat lain sebagai pelayan rumah makan dan penjaga kantin di sebuah pabrik.

Tidak. Ia cukup tahu diri. Ia memang pernah sekali memanggil July dengan namanya. Kemudian, *supervisor* yang kebetulan lewat langsung menegur Jasmine agar tidak berbuat lancang lagi. Sejak itulah, Jasmine bersikap hati-hati.

"Nggak apa-apa. Saya nggak enak sama yang lainnya." Jasmine berbisik.

July menggeleng pelan. Wajah sekretaris itu mendadak mendung. "Idih, apa-apaan, sih, kamu, Jas. Biasa aja. Kita, kan, temen. Oh iya, sudah makan? Ikut makan, yuk. Kan sudah waktu

Scanned by CamScanner

makan siang. Ada Rhein juga mau datang. Kamu gabung, ya, sama kita?"

Mendengar nama Rhein disebut, jantung Jasmine berdetak lebih cepat. Pria itu lagi-lagi mampir ke sini. Tentu saja tujuannya untuk menemui July. Ia menelan ludah dengan susah payah. Alangkah tampak konyol jika mereka terlihat bersama, seorang sekretaris direktur dan seorang CEO perusahaan periklanan yang terkenal tampan, kaya, sukses, dan berbakat, makan siang bersama seorang *office girl* kumal seperti dirinya. Ia menggeleng pelan.

"Maaf, Mbak, nggak bisa. Tadi staf direksi nitip dibeliin makan siang. Sebentar lagi saya mau keluar. Tapi, terima kasih tawarannya."

Raut wajah July tampak kecewa, lalu ia dengan cepat menarik tangan Jasmine yang bebas. "Jasmine, ih. Sok sibuk banget. Rhein sering banget, lho, ke sini. Tapi, kalian nggak sempet ketemu. Kadang dia juga cari kamu, tapi kamu kayak ngilang gitu. Kalian, kan, teman akrab dulu waktu SMA. Apa kamu nggak kangen?"

BUKUNE

Kangen. Ingin rasanya Jasmine menjawab ucapan July itu, tetapi ia sangat sadar dengan keadaannya saat ini. Dirinya bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa. Ia merasa tidak pantas, bahkan tidak berhak memimpikannya. Dia tersenyum kecut.

Beberapa detik kemudian, mereka dikagetkan dengan suara *ringtone monophonic* ponsel Jasmine yang berbunyi nyaring, sebuah ponsel lawas pemberian ayahnya delapan tahun lalu.

"Iya, Mbak Nina?"

"*Dek, udah beli belom pesanan Mbak? Udah laper banget ini. Lo di mana? Cepetan, dong. Budi sama Ami pesen lotek sama sate padang. Talangin dulu, ya, ntar kita ganti. Jangan lupa sama es selendang mayang di*

Scanned by CamScanner

sebelah tukang rujak, tuh. Cepetan, yah, ntar anak Mbak di perut ngiler, nih."

Nina, wakil HRD, yang menelepon. Dari nada suaranya yang tidak sabaran, sudah jelas wanita itu menyuruh Jasmine menjadi tukang beli makanan. Padahal, berdasarkan *job description* mereka, pekerjaan itu bukanlah tugas *office boy* dan *office girl*. Sayang, tak jarang para pegawai perusahaan meminta mereka membelikan sesuatu dengan alasan malas bergerak atau tidak mau bersusah payah mengantre berjejalan di warung pinggir jalan dengan kondisi matahari yang terik dan ganas menyerbu mereka.

Nada protes dari seberang membuat Jasmine terpaksa harus menutup ujung *speaker*. "Iya, Mbak, sebentar, ya. Saya masih ada tugas." Ia menatap July yang sedari tadi menunggu jawabannya. "Maaf, ya, Mbak. Ini aja Mbak Nina HRD udah nelepon nanyain pesenan. Saya nggak bisa ikut gabung. Tapi terima kasih sudah mau ngajak. "

BUKUNE

Jasmine berpamitan masuk ke toilet perempuan. Ia memasukkan peralatan kebersihan yang sedari tadi ia bawa ke dalam ruangan kecil di samping salah satu bilik toilet.

July menggeleng, lalu bergegas meninggalkan gadis itu dengan wajah muram.

***

Rhein Ararya Agnibrata memasuki gedung perusahaan ekspor-impor tempat July dan Jasmine bekerja. Ia baru saja kembali dari Jepang, melakukan perjalanan bisnis selama satu setengah bulan. Sesaat setelah menginjakkan kaki di Jakarta, ponselnya berbunyi. Sebuah pesan dari July meminta dirinya bertemu di kantor gadis

Scanned by CamScanner

itu. Mereka akan makan siang bersama. Di sinilah dia, lobi utama PT. Chandrawarna yang megah saat July memintanya menunggu selama lima menit sebelum gadis itu turun dengan lift.

Rhein duduk di sebuah sofa empuk di pojok lobi yang berdinding kaca sehingga siapa saja bisa melihat aktivitas di luar gedung dengan leluasa. Ia baru saja hendak mengeluarkan ponselnya ketika dilihatnya July keluar dari lift dan dengan riang berjalan ke arahnya sambil melambaikan tangan. Rhein segera berdiri menyambutnya, lalu mereka berpelukan.

July tampak cantik dengan kemeja sutra putih dengan motif mawar merah dipadu dengan rok pensil merah yang ketat membalut pinggul dan pahanya. *Stiletto* cantik berhak lima belas senti yang juga berwarna merah menambah kesan seksi kepada dirinya. Seolah-olah saat ia diciptakan, Tuhan sedang bersenandung riang hingga lahir seorang bayi yang ketika dewasa memiliki paras yang tidak kalah cantik dengan bidadari.

"Nggak lama, kan, nunggu aku? Tadi si bos nelepon bentar." July bertanya sambil bergelayut di lengan pria itu.

Rhein tersenyum sambil menggeleng kecil. "Nggak. Baru sampai, kok. Jadi, kita mau makan di mana?"

July sedikit mengerutkan kening. "Kepingin makan dim sum, sih, tapi takutnya nggak kenyang" Ia tertawa. "Apa kita makan nasi bakar aja? Di dekat sini ada restoran baru buka."

Rhein mengangguk mengiakan. "Boleh. Aku udah lama nggak makan nasi bakar. Yuk, kita ke sana."

Keduanya berjalan menuju pelataran parkir. Sayang, belum sampai satu langkah, saat berbalik Rhein mendapati Jasmine—baru saja kembali dari beberapa rumah makan di luar membelikan

Scanned by CamScanner

pesanan para pegawai—masuk dengan tergopoh-gopoh sambil membawa beberapa kantong berisi makanan dan es titipan wakil HRD.

Gadis itu tidak menyadari kehadiran Rhein, bahkan saat sebuah lift terbuka dan Jasmine berusaha menggapainya. Namun, terlambat, lift telanjur penuh sehingga ia terpaksa menunggu lift kembali setelah mengantarkan para pegawai yang mendahului gadis itu.

Jasmine menghela napas. Ia menyeka keringat di dahinya dengan ujung siku. Gadis itu kerepotan karena kedua tangannya penuh belanjaan dan ia tidak berniat meletakkan semua itu ke lantai. Ia berusaha menormalkan napasnya yang sempat kacau karena berlari. Jantungnya masih berdetak kencang. Bahunya yang kecil terlihat naik-turun.

BUKUNE

Rhein melihat semua yang gadis berusia dua puluh empat tahun itu lakukan. Ia mencoba mencerna dengan baik sosok Jasmine yang berbanding terbalik dengan dirinya beberapa tahun lalu saat mereka masih akrab sebagai sepasang sahabat sedari belia.

Tubuh Jasmine tampak lebih kurus sejak terakhir ia melihatnya. Wajahnya tampak pucat, tidak merona seperti saat mereka SMA. Wajah Jasmine akan mudah sekali merona seperti tomat saat ia menggodanya kala itu. Kini, rautnya tampak lebih keras dan kaku seperti ia jarang sekali tersenyum. Gadis itu hanya tersenyum kepada siapa pun yang mengharuskannya karena tuntutan pekerjaan, bukan untuk alasan lain.

Dulu mereka sangat akrab. Bahkan, July saja tidak sanggup memisahkan dua sejoli itu. Kecuali setelah peristiwa saat ayah Jasmine meninggal dan ibunya mengusir Jasmine. Detik itu juga,

Scanned by CamScanner

persahabatan mereka terputus. Jasmine menghilang selama beberapa bulan setelah Ujian Nasional. Rhein bersusah payah mencarinya ke mana pun. Bahkan, tahun pertama masa perkuliahannya hampir terlantar karena usahanya mencari gadis itu.

Pada akhirnya, mereka bertemu. Namun, ia menemukan Jasmine yang telah berubah. Kehidupan telah mengubahnya, juga persahabatan mereka. Jasmine menjauh tanpa sempat Rhein menawarkan apa pun untuknya. Jasmine bahkan menganggapnya seolah-olah tidak pernah ada lagi.

"Rhein."

Suara July menyadarkan lamunan pria itu. Saat menoleh, ia tahu July sedang memikirkan hal yang sama.

"Kamu nggak mau bicara sama Jasmine? Mumpung dia di sini."

BUKUNE

"Aku mau. Tapi, aku selalu tahu akan seperti apa jadinya bila memaksa. Memastikan bahwa dia baik-baik saja sudah lebih dari cukup buatku. Walaupun aku sangat ingin, dia sendiri yang mengatakan padaku keadaannya." Rhein tersenyum getir.

Sungguh menyiksa sekali mendapati kenyataan seperti ini. Ia dan July hidup dengan sangat berkecukupan, sementara Jasmine harus berjuang seorang diri. Padahal, dulu mereka lebih dekat dari apa pun, tak ada yang mampu memisahkan. Kini, hanya bisa melihat Jasmine dari jauh pun sebuah anugerah untuk Rhein.

July menepuk pundak pria itu mencoba membesarkan hatinya. Ia memberi Rhein kesempatan untuk lebih lama memandangi Jasmine dengan leluasa meskipun tak lama kemudian lift kembali terbuka dan Jasmine bergegas masuk.

Scanned by CamScanner

Saat gadis itu berbalik, netra mereka beradu dalam hitungan detik. Jasmine akhirnya menatap wajah Rhein setelah sekian lama. Namun, tatapan keduanya hanya berlangsung sesaat karena Jasmine segera menunduk. Pintu lift pun menutup dan yang bisa pria muda itu rasakan hanyalah perasaan rindu yang tidak pernah terbalaskan.

***

Azan Magrib baru saja selesai berkumandang saat Jasmine membuka pintu kamar kontrakannya. sebuah bedeng satu petak yang langsung memperlihatkan sebuah kasur dan beberapa peralatan masak seadanya. Kamar itulah yang dia tempati sejak beberapa tahun terakhir, tepatnya sejak meninggalkan rumah enam tahun lalu. Ia tinggal di situ bukan karena merasa betah, tetapi tempat itulah satu-satunya yang sanggup ia bayar. Lagi pula, ia hidup sendiri. Kamar kontrakan itu hanya berfungsi sebagai tempat istirahat baginya, tidak lebih karena sebagian besar waktu ia habiskan di kantor. Mau tidak mau, karena alasan sebagai tempat sekadar melepas rasa penat saja dia sengaja bertahan.

Jasmine meletakkan sepatunya ke sebuah rak kecil dekat pintu, lalu mengambil sepasang sandal yang sudah usang untuk dipakai ke kamar mandi yang berada di luar kamar. Pemilik kontrakan membuat kamar mandi terpisah dari petak-petak kamar dengan alasan efisiensi. Toh, tidak setiap menit orang-orang ke kamar mandi. Lagi pula, sebagian besar penghuni kontrakan menghabiskan waktu di luar lebih banyak daripada di rumah.

Jasmine menghela napas berat saat kamar mandi terakhir yang ia tuju sedang dipakai orang lain. Padahal, sebelum masuk kamar

Scanned by CamScanner

tadi, dirinya yakin belum ada siapa pun di situ. Dia lalu memutuskan menuju keran di sebelah kamar mandi yang disediakan untuk tempat mencuci baju para penyewa lalu mengambil air wudu di sana.

Sakit kepala itu datang lagi usai Jasmine menunaikan salat Magrib. Ia bergegas melepaskan mukena dan beringsut menuju kasur tipis di samping tempat sajadah, lalu berbaring dengan tubuh gemetar sambil memejamkan mata. Sakit itu begitu luar biasa sampai Jasmine nyaris pingsan meskipun dia masih bisa bertahan. Biasanya, ia akan mengambil obat dan meminumnya, segera ia akan merasa lebih baik. Namun, tidak kali ini. Ia bisa bernapas di antara serangan menjijikkan ini saja dia sudah bersyukur. Seperti rasa syukurnya bisa melihat Rhein.

Rhein luar biasa tampan hari ini. Dia bohong jika bilang tidak merindukannya. Terakhir kali ia bertemu dengannya sekitar dua bulan lalu saat Jasmine sedang menyapu halaman kantor yang pohon-pohonnya baru saja dipangkas. Ia tidak sendirian karena beberapa *office boy* dan *office girl* lain membantu, tetapi dengan jeniusnya Rhein langsung tahu dia ada di sana. Pria itu mendekatinya dan Jasmine merasa bagai mendapat serangan jantung mendadak. Beberapa menit mereka sempat bicara, Jasmine terus memegang sapu dengan erat, takut ia benar -benar pingsan saat itu.

Benar, ia merasa sangat tidak percaya diri saat bertemu Rhein. Ia minder pada keadaannya dan merasa sangat malu karena pria itu terus menemuinya. Beberapa rekan OB dan juga seorang seniornya, Bu Tanti, sering sekali menyoraki Jasmine tepat saat ada July. Ia jadi bertambah tidak enak. Karena itu, sekarang dia memutuskan lebih banyak menghindar. Walau pertemuan seperti

Scanned by CamScanner

tadi tidak bisa terhindarkan.

Andai dulu ayahnya tidak meninggal, mereka pasti masih bisa bersama. Dengan ibunya juga tentu saja. Ibu yang lebih memilih mengusir Jasmine daripada berpisah dengan pria yang nyaris memerkosanya. Pria yang ibunya lebih percayai daripada dirinya yang notabene darah dagingnya sendiri. Andai ayahnya masih hidup, Jasmine pasti tidak akan semerana ini. Di tengah deras hujan saat ia hampir menabrakkan diri ke sebuah truk, ibu guru kesayangannya menyelamatkan nyawa Jasmine, menampungnya beberapa hari sampai selesai Ujian Nasional. Namun, Jasmine tidak bisa lebih lama membebani janda beranak tiga itu. Ia menjual satu -satunya harta yang sempat ia bawa, sebuah kalung emas pemberian ayahnya untuk bertahan hidup selama beberapa bulan, lalu menemukan kontrakan ini tak lama diterima bekerja sebagai pegawai rumah makan.

BUKUNE

Jasmine masih sempat menerima ijazah SMA dan hanya itulah modal yang ia pakai untuk melamar bekerja. Sayang, tidak banyak tempat lagi mau menampung tamatan SMA. Ia akhirnya diterima sebagai *office girl* setelah menunggu hampir satu tahun lamanya. Gajinya meningkat, tetapi tidak banyak. Biasanya, uangnya akan habis tepat di akhir bulan karena ia harus menebus obat untuk penyakit yang ia derita.

Ah. Ibunya juga tidak akan tega mengusirnya jika ia tidak menderita penyakit ini. Penyakit yang merenggut nyawa ayahnya. Ia tahu dan paham sekali kenapa ibunya tidak mempertahankannya. Penyakit ini menghabiskan banyak uang. Itu juga yang menjadi penyebab ibunya segera menikah lagi. Ia tak sanggup menanggung utang banyak dan hidup dalam kemiskinan.

Scanned by CamScanner

Air mata Jasmine meleleh selagi ia memikirkan kehidupannya. Ia merasa tidak layak berdekatan dengan Rhein. Walau seluruh masa kecil mereka habiskan bersama. Mereka adalah tetangga dan jelas menjadi sahabat yang dekat. Ketika berada di kelas tiga SMA, July kemudian hadir. Saat yang sama juga ayah Jasmine mendadak lemah dan butuh perhatian lebih.

Dua jam kemudian, rasa sakit itu perlahan lenyap. Jasmine mengerjapkan matanya yang masih basah. Ia bangkit perlahan untuk meraih botol obat yang diletakkannya di atas sebuah meja kecil tak jauh dari kasur. Botol obat itu jauh lebih ringan daripada beberapa hari lalu. Tak lama lagi isinya pun akan habis.

Setelah mengambil sebutir obat, Jasmine mengambil segelas air dan meminumnya. Setelah menelan obatnya, ia menghela napas lega. Matanya lalu terarah pada sebuah pigura kecil. Ada foto berukuran tiga kali empat di dalamnya, satu-satunya yang bisa ia temukan di dompet enam tahun lalu. Sebuah pas foto hitam putih dengan wajah ayahnya berada di sana.

BUKUNE

Jasmine mengelus pinggiran bingkai itu dengan kasih sayang yang meluap-luap. Sudah enam tahun mereka berpisah dan Jasmine dengan jujur mengaku rindu kepada ayahnya. Rindu yang benar-benar tak bisa ditahan lagi. Namun, ia tahu tenggelam dalam kesedihan dan meratapinya tidak akan mengembalikan beliau di sisinya. Akhirnya, Jasmine mengirimkan doa kepada ayahnya agar merasa tentram.

***

Suara klakson mobil yang nyaring membuat Jasmine bergegas mendorong sebuah tempat sampah besar beroda ke arah yang

Scanned by CamScanner

lebih sepi sampai menyadari mobil yang mengklakson adalah milik Rhein. Pria itu melambaikan tangan dari balik jendela yang terbuka. Setelah memastikan tidak ada mobil lain di belakang, Rhein memarkir mobilnya tak jauh dari situ. Jasmine hanya melirik sekilas. Ia tahu tujuan pria itu ke kantor. Apa lagi kalau bukan untuk bertemu July? Jasmine kemudian memutuskan tetap mendorong tempat sampah itu, lalu bergegas menjauhi sang mantan sahabat.

Tidak lama, ia tiba di tempat pembuangan. Dengan cekatan, Jasmine menarik kantong sampah hitam besar keluar dari tempat sampah yang ia bawa menuju bak besar yang tersedia di bagian belakang kantor. Setelah meletakkan kantong sampah itu pada tempatnya, ia menutup tempat sampah yang dia bawa, lalu kembali mendorong benda itu masuk ke kantor.

BUKUNE

Jasmine kemudian melihat sosok Rhein berdiri menatapnya tak jauh dari tempatnya berada. Pria itu tersenyum memandangi Jasmine. Namun, gadis itu hanya menatapnya kikuk.

"Jasmine, apa kabar?"

Gadis itu hanya mengangguk lemah.

"Sombong banget, sih," gerutu Rhein. Namun, ia segera tersenyum melihat Jasmine salah tingkah.

"Kabar baik, Rhein. Kamu mau cari July?"

Pria itu menggeleng. "Enggak juga, sih. July nggak ada di kantornya. *Meeting* di luar kayaknya. Aku kebetulan lewat sini pas ngelihat kamu. Sif kamu udah selesai? Kita makan, yuk?"

Jasmine langsung menatapnya horor. Makan bareng? Yang benar saja! Apakah pria itu tidak melihat kondisinya saat ini sedang memegang tempat sampah? Sungguh jauh dari kata keren untuk

Scanned by CamScanner

bisa diajak pria perlente sepertinya.

"Biasa aja kenapa, sih, Jas. Kayak nggak pernah diajak makan aja sama aku. Yuk, ikut. Aku laper, nih, belom makan dari siang."

Jasmine menghela napas berat. Dia sudah menduga hal ini akan terjadi. Toh, tidak hanya sekali Rhein mengajaknya. Sejujurnya, Jasmine lelah terus menolak. Namun, pria itu tetap tidak mau mengerti. Kondisi mereka saat ini sudah jauh berbeda. Dia bukan lagi Jasmine Ramadhani yang dulu. Lagi pula, kenapa Rhein tidak merasa malu dengan terang-terangan mengajaknya? Padahal, Rhein berhubungan dengan July. Apakah dia tidak merasa mengkhianati wanita cantik itu? Pertemanan bukanlah satu alasan bagi seorang pria untuk menyakiti hati kekasihnya.

Jasmine menggeleng, membuat senyum yang terkembang dari wajah Rhein nyaris hilang. "Aku masih ada urusan habis ini, nggak bisa menemani kamu."

BUKUNE

"Kalau soal kerjaan, aku tahu pasti, sif kamu udah habis. Tadi aku nanyain sama temenmu si Wantok itu. Jadi, kamu nggak bisa bohong."

Ingin rasanya Jasmine menggetok kepala Wantok yang beraninya membocorkan jadwal kerjanya seenak hati, apalagi kepada Rhein. Sekarang dia harus beralasan apa lagi agar pria itu mau mengerti?

"Udah, deh, Jas. Kamu nggak usah mikir yang macem-macem lagi. Pokoknya, kamu selesain urusan kamu. Aku tunggu di lobi. Kita makan yang enak habis ini, oke?"

"Aku nggak bohong kalau ada urusan habis ini." Jasmine panik.

Scanned by CamScanner

Rhein langsung menatapnya penuh selidik, tidak percaya. "Urusan apa, sih? Kan bisa sama aku perginya. Sekalian selesai kita makan."

"Aku mau ke pasar. Kamu pasti nggak mau ikut. Di sana becek dan bau. Lagian, pasar kalau sore cepet tutup. Aku mesti buru-buru ke sana." Jasmine yakin, Rhein akan mengundurkan niatnya.

"Oke. Kita ke pasar. Habis itu, kita makan. Pokoknya, kamu harus mau. Sudah berapa kali aku nyari kamu, ngajak makan doang, susah banget sih, Jas. Kayak aku mau ketemu klien penting saking susahnya." Rhein tersenyum manis sekali.

Jasmine tertegun. Pasti ada yang salah dengan pikiran pria itu sampai berani tanpa malu mengajaknya makan. Padahal, Jasmine sudah menolak karena tahu hubungan persahabatannya dengan Rhein sudah selesai sejak lama. Bahkan, Jasmine sering sekali menghindar agar pria itu tahu ia tidak ingin menyakiti hati July. Lagi pula, kenapa Rhein tidak malu terus mengajaknya bicara di tempat seperti ini? Dia hanya pegawai rendah yang tidak pantas bergaul dengan mereka.

BUKUNE

Jasmine hampir berteriak saat dia menyadari pria itu tengah mendorong tempat sampah yang seharusnya ia bawa menuju gedung. Ia sampai nyaris tersandung saat mengejar Rhein yang tanpa malu membantunya. Ini benar-benar tidak masuk akal.

Pasar sore dekat perusahaan tempat Jasmine bekerja sudah buka saat mereka tiba. Pengunjungnya pun mulai ramai. Sebenarnya, tempat itu tidak bisa dikatakan kotor dan becek karena mengambil bahu kiri dan kanan jalan. Lebih tepatnya disebut pasar dadakan yang hanya ada selama dua jam, dari pukul empat hingga enam sore. Yang dijual juga beragam, mulai dari sayuran, perabotan,

Scanned by CamScanner

pakaian, dan sepatu. Jasmine lebih sering berbelanja di sana karena selain dekat kantornya, dia tak perlu bersusah payah naik-turun angkot hanya, apalagi jadwal kerjanya menuntut harus siaga di pagi hari membuatnya sering tidak sempat berbelanja.

Jasmine berjalan pelan sambil melihat-lihat para pedagang yang sibuk dengan dagangan mereka sementara Rhein berjalan di sampingnya. Bagi Rhein, ini adalah pengalaman pertama mengunjungi pasar sejak ia SMA. Sebelumnya, ia hanya menemani ibunya ke swalayan. atau mampir ke warung tetangga. Itu pun sangat jarang karena segera setelah lulus SMA, Rhein berkuliah di Inggris.

Saat kembali dari Inggris, ia disibukkan dengan perusahaan yang dirintisnya saat kuliah, sebuah proyek *e-commerce* sederhana yang kemudian jadi besar. Dalam hitungan bulan, Rhein berhasil menjadi pengusaha muda yang diperhitungkan dalam dunia bisnis. Namanya sering disebut-sebut dalam majalah bisnis nasional dan luar negeri karena prospek perusahaannya yang menjanjikan. Ia juga menjadi incaran banyak wanita lajang yang berusaha mengejar cintanya. Siapa yang bisa menolak pesona pria tampan dan kaya raya, bukan?

BUKUNE

Namun, pasti tidak ada yang menyangka, pria muda nan tampan itu kini sibuk melirik lapak penjual pakaian dalam yang berada tak jauh dari lapak tukang sayur tempat Jasmine bertransaksi saat ini.

"Rhein jangan jauh-jauh dari aku," ujar Jasmine lirih.

Rhein menoleh, lalu tersenyum. " Kenapa, Jas? Kamu takut aku hilang, ya?"

Scanned by CamScanner

Jasmine membelalakkan matanya. Ia baru saja selesai membayar belanjaannya—sekilo tomat matang—lalu dengan santai ia melenggang melewati Rhein.

"Yang bener aja. Ada dua bapak-bapak, tuh, ngincer dompet kamu dari tadi. Jangan GR."

"*What*? Jasmine, yang bener aja kamu, mau-maunya belanja di sini. Ayo, pergi!" serunya panik sambil menarik tangan gadis itu.

Jasmine tertawa tertahan. "Bentar, Rhein. Aku belum beli kubis."

"Bodo amat sama kubis kamu. Habis ini aku beliin kamu kubis sekarung. Jangan belanja di sini lagi."

Tawa Jasmine menggema.

BUKUNE

Bagi Rhein, yang ia dengar sore ini adalah segalanya.

***

Suara gemercik air dari pancuran tradisional berbahan bambu yang menenangkan menjadi latar tempat mereka berada saat ini, sebuah rumah makan khas Sunda yang lumayan terkenal. Letaknya tak jauh dari kantor tempat Jasmine bekerja. Selagi Rhein menyebutkan pesanan mereka kepada pelayan, Jasmine menatap ke sekeliling dengan pandangan kagum. Sudah lama sekali rasanya sejak terakhir kali ia mengunjungi restoran. Beberapa hari sebelum ayahnya meninggal kalau ia tidak salah ingat. Setelah itu, ia tidak pernah lagi makan di restoran. Tentu saja karena ia tidak mampu membayar menu sekali makan yang ia bisa manfaatkan buat beberapa hari.

"Aku laper banget."

Scanned by CamScanner

Suara Rhein memecahkan lamunan Jasmine. Ia melirik pria yang kini sedang menatapnya dengan tampang bak belum menyentuh nasi selama dua hari. "Kenapa nggak makan dari tadi? Memangnya di mana July sampai kamu belum makan? Kok nggak makan sendiri?"

Pria itu memajukan bibirnya satu senti. "Kamu, kan, tahu aku nggak suka makan sendirian. Lagian, aku nggak tahu di mana July. HP-nya nggak aktif. Ditelepon, di-WA nggak ada respons. "

Jasmine mengangguk kecil. Ia tahu sekali kebiasaan pria itu. Ia agak sedikit sedih saat menyadari Rhein mengajaknya makan bersama hanya karena tidak ada July di sampingnya.

"Kamu tambah kurus. Kamu makan dengan baik? Tinggal dengan siapa sekarang?"

BUKUNE

Jasmine yang tadinya setengah tertunduk, menatap Rhein sambil tergagap.

Pria itu pun balas menatapnya dengan penuh selidik. Raut wajahnya tampak cemas.

"Aku ngontrak. Tinggal sendiri. Tempatnya satu kali naik angkot dari sini." Entah kenapa Jasmine malu sekali menjawab pertanyaan ini.

"Kamu tinggal sendiri?"

Jasmine mengangguk lemah.

"Nggak ada teman sekamar?"

"Nggak ada. Aku tinggal sendiri."

Jasmine tambah merasa kikuk menghadapi pertanyaan pria itu. Ia juga merasa bahwa Rhein sedang menatapnya dari ujung kaki hingga kepala, membuat Jasmine merasa minder. Ia hanya

Scanned by CamScanner

memakai seragam OG yang ditutupi jaket rajutan tipis berwarna biru gelap. Sangat tidak sinkron dengan penampilan Rhein yang modis dan rupawan.

"Nggak takut sendirian?"

Jasmine menggeleng. Ia sudah lama kehilangan rasa takut. Dulu hal yang ia takutkan adalah hantu dan sebangsanya. Sejak ayahnya meninggal, ketakutan itu tergantikan dengan hal yang paling ia harapkan, ayahnya kembali datang. Jasmine ingat sekali, setelah diusir oleh ibunya, ia menghabiskan beberapa waktu mengunjungi makam ayahnya bahkan pada malam hari. Namun, ayahnya tak kunjung datang. Kala itu, kondisinya berada di titik terendah untuk bisa memercayai siapa pun sampai ia nekat memutuskan mengakhiri hidupnya walaupun gagal.

BUKUNE

"Udah biasa, Rhein. Di kantor, aku sering sendirian. OB sama OG kadang terakhir pulangnya. Kami, kan, harus beresin kantor. Kadang kalau nemenin pegawai yang lembur, jatuhnya lebih lama. Walau ada sif juga, sih."

Rhein terlihat cemas setelah mendengar jawaban Jasmine. Namun, tampaknya gadis itu tidak peduli.

"Aku nggak apa-apa." Jasmine berusaha meyakinkan pria itu.

Dalam hati, Rhein tahu Jasmine sama sekali tidak ingin dikasihani. Hanya saja, melihat kondisi gadis itu saat ini, mau tak mau ia terenyuh. Ia tahu gadis seperti apa yang ia hadapi sekarang. Hampir sebagian besar hidup, mereka habiskan bersama. Rhein mengerti dan paham bagaimana sifat Jasmine. Ia sejak dulu menganggap gadis itu bukan sekadar teman. Namun, saat ini, tidak banyak yang bisa dia lakukan. Satu-satunya cara adalah berusaha berada di sisinya hingga nanti Jasmine dengan sukarela membuka

Scanned by CamScanner

semua kesedihan yang merongrongnya sejak dulu.

Tak lama, pesanan mereka datang. Saat pelayan menyajikan hidangan, mata Jasmine sedikit berbinar. Mau tak mau, liurnya terbit kala melihat makanan yang jarang ia sentuh. Aroma yang menguar dari masing-masing menu membuat perutnya menari-nari. Namun, ia menahan diri agar tidak terlalu terlihat seperti orang kelaparan di hadapan Rhein. Sungguh memalukan jika sampai pria itu tahu.

Setelah pelayan berlalu, Rhein menyendokkan nasi ke piring Jasmine dengan semangat hingga membuat gadis itu tertegun.

"Sudah, Rhein. Jangan banyak-banyak. Nanti nggak habis."

Seakan tersadar, Rhein menghentikan kegiatannya sambil menatap Jasmine heran. "Kamu kurus banget, sih. Aku jadi nggak sadar ngasih nasi banyak-banyak. Ayo, cepetan makan. Nih, ambil ikan bakarnya. Gede banget ini. Sambelnya juga enak."

BUKUNE

Jasmine yang masih tampak syok dengan ulah Rhein kemudian mengambil seiris kecil ikan yang langsung saja ditambah sepotong ikan besar oleh Rhein.

"Coba, deh, cicip dulu. Nanti bakal ketagihan kayak aku."

Jasmine memelotot. "Kamu sering makan di sini?"

Sambil mengunyah, Rhein menjawab, "Baru kemaren, sih, makan nasi bakar di sini sama July. Tapi, langsung ketagihan "

Tenggorokan Jasmine terasa tersekat saat nama July disebut. Tentu saja, Rhein pastilah mengajak July makan di sini. Dirinya malah merasa konyol terlalu percaya diri mengharapkan hal lain.

Sadar, Jas. Hari ini dia meminta kamu ikut karena July nggak ada di sampingnya.

Scanned by CamScanner

Jasmine menyuapkan sesendok nasi ke mulut. Namun, entah kenapa ia jadi tidak bersemangat mengunyah. Hanya karena demi kesopanan, dipaksanya juga kunyahan itu meluncur ke tenggorokan.

Hari sudah lewat pukul delapan malam saat Jasmine menyalakan lampu kamar kontrakan. Hari ini terasa panjang saat ia menyadari bahwa Rhein sebenarnya tidak mendekati dirinya dengan sengaja. Ketiadaan July menyebabkan ia dibutuhkan dan sungguh bodoh dirinya berharap hal selain itu.

Ia masih ingat kelakuan Rhein yang sengaja memaksa ikut pulang bersama dengan mobil *sport* mewahnya. Entah apa yang ada dalam pikiran pria itu, padahal Jasmine sudah dengan susah payah menolak. Ia memutuskan tidak ingin terlibat lebih jauh lagi. July pasti akan kecewa saat tahu mereka kembali akrab. Lagi pula, saat ini Jasmine bukanlah siapa-siapa bagi Rhein. Semua yang telah terjadi di masa lalu tidak pernah berarti apa-apa lagi.

Benar. Sejak Rhein memilih July, Jasmine dengan sengaja menjauh. Bukankah keputusannya sudah tepat? Jasmine menghela napas berat. Ia sudah memutuskan tak akan lama larut dalam kesedihan tentang Rhein atau July lagi. Bukankah selama ini dia sudah berhasil hidup tanpa pria itu? Ia hanya perlu menutup mata dan mengenyahkan semua pikiran tentang Rhein yang selama ini bercokol dalam kepala, tidak peduli pikiran itu menolak hilang.

Ia harus tegas dan menjauh. Jika perlu, selamanya.

***

Seminggu berikutnya, Jasmine mengatur sif kerjanya dengan hati-hati. Setiap waktu istirahat, saat ia sadar Rhein akan datang

Scanned by CamScanner

menjemput July, ia akan menghilang dari kantor. Syukurlah, ada banyak staf perusahaan yang membutuhkan bantuan saat istirahat. Dengan sukarela, Jasmine mengajukan diri membelikan makan siang. Ia tahu walaupun July bekerja di perusahaan ini, dia hampir tidak pernah berbaur dengan staf lain. Sekretaris direktur biasanya menghabiskan waktu di ruangan khusus yang terpisah dari staf. July pun dipastikan tidak pernah ikut rombongan yang suka menitip makan siang kepada OB atau OG.

Sejak Rhein kembali, dia dan July selalu menghabiskan waktu bersama. Sudah pasti, Jasmine akan berusaha menghindar apabila terpaksa harus bertemu. Ia tahu ini tak adil. Dulu mereka begitu karib. Kini setelah bertahun-tahun lewat, keberadaan July serta kondisinya yang tidak sepadan membuatnya menyerah. Tidak ada gunanya terus memikirkan sesuatu yang mustahil, terutama bila mengharapkan pria itu berpaling padanya, sementara ada seseorang yang lebih layak daripada seorang gadis tukang sapu seperti dirinya.

BUKUNE

Jasmine terus saja melamun hingga tidak menyadari suara klakson memperingatkannya. Tabrakan pun tak terelakkan dan ia terhempas ke bahu jalan. Setelah itu, semua menjadi gelap.

Scanned by CamScanner

DUA

BAU KLORIN YANG menjadi ciri khas rumah sakit samar-samar menyadarkan Jasmine. Ia mengerjap beberapa kali kemudian menyadari sesuatu yang menyengat dan rasa panas yang menyakitkan di dahi, tangan, dan kakinya. Dengan perlahan, ia meraba kepalanya dan mendapati kasa yang menempel erat. Sekujur tangannya pun terbalut perban. Jasmine terdiam sejenak, mencoba mengingat apa yang terjadi. Kilasan saat tertabrak motor dan kantong berisi makanan titipan para staf yang terlempar begitu saja membuatnya terbelalak. Seketika, ia jadi panik.

BUKUNE

Oh, tidak! Mereka pasti sedang menunggu.

Jasmine berusaha bangkit. Namun, kepalanya terasa berat saat duduk. Tidak lama, seorang perawat masuk dan memintanya kembali berbaring.

"Ibu Jasmine, belum boleh bangun dulu."

"Tapi, Suster, belanjaan saya tadi jatuh semua. Nanti saya dimarahi," katanya panik.

Perawat itu menggeleng. "Ibu baru saja mengalami kecelakaan.

Scanned by CamScanner

Nanti kepalanya tambah pusing. Dokter belum datang, jadi Ibu belum bisa diperiksa dulu. Sekarang, Ibu lebih baik berbaring sampai dokter datang."

"Tapi, saya harus kerja, Sus. Nanti saya dipecat".

Sang perawat tersenyum mendengar keluhan Jasmine. "Iya, nanti teman Ibu yang menunggu di luar akan kami panggil. Tapi, sekarang jangan banyak gerak dulu."

"Siapa, Sus?" Jasmine menatap sang perawat dengan bingung.

"Nanti beliau ke sini. Sekarang cek tensi dulu, ya."

Jasmine menurut saat sang perawat memeriksa tekanan darahnya. Walau di dalam hati, ia cemas. Apakah para pegawai yang sedang menunggunya saat ini tahu kondisinya? Ia ingin tahu sudah berapa lama ia berada di tempat ini. Lalu, siapa yang mau repot-repot menunggunya di luar sana?

BUKUNE

Rasa penasaran itu terjawab saat ia melihat sosok Bu Tanti, *supervisor* yang memang cukup akrab dengan Jasmine. Setelah perawat berlalu dari ruangan itu, Bu Tanti masuk dan duduk di bangku pengunjung yang berada di samping tempat tidur gadis itu.

"Sakit ya, Jas?" tanyanya prihatin sambil memegang tangan Jasmine yang tidak luka.

Jasmine mengangguk "Sakit, Bu. Kan habis ketabrak."

Bu Tanti tersenyum. Ia mengelus jemari Jasmine. "Iya, Ibu tahu. Pokoknya, banyak istirahat saja. Nggak usah pikirin kantor dulu. Masih banyak temen yang bisa gantiin. Oh iya, nanti sore baru teman-teman bisa menjenguk."

"Makasih, Bu. Maaf jadi ngerepotin" Jasmine membalas dengan malu-malu.

Scanned by CamScanner

Bu Tanti menggeleng pelan. " Nggak usah gitu, Jas. Ibu malah salut sama kamu, apa-apa sendiri. Nah, lupa. Ini ada makanan kecil jangan lupa dimakan." Wanita itu menunjukkan sebuah tas kertas dan meletakkannya di nakas logam samping ranjang Jasmine.

"Aduh, Bu Tanti, ngerepotin banget. Jasmine jadi nggak enak."

Wanita itu kembali menggeleng. "Sudah, ah. Nanti makan ini kalau perut kamu laper. Nggak perlu begitu. Toh, kamu sendirian di sini. Kalau mendadak lapar, kan, susah."

Jasmine menggigit bibir, berusaha menahan tangis. Benar kata Bu Tanti. Ia memang sendirian. Dalam kondisi seperti ini, semuanya serbaterbatas untuk bisa melakukan sesuatu. Meski begitu, saat menyadari bahwa luka yang ia alami sepertinya tidak parah, ia memutuskan untuk rawat jalan saja. Bukankah biaya rumah sakit sangat mahal?

BUKUNE

"Jasmine boleh minta tolong, nggak, Bu?"

"Kenapa?" Bu Tanti menatap lekat gadis muda yang sudah ia anggap anak sendiri itu.

Jasmine bimbang sejenak. Akhirnya, walau tersendat, ia memaksa diri berbicara jujur. "Kayaknya mau pulang aja, Bu. Luka lecet begini dikasih obat merah sama antiseptik aja cepet sembuhnya. Ibu bisa tolong Jasmine, nggak, bilangin ke perawat?"

Bu Tanti menatapnya cemas. "Ya ampun, Jas. Siapa bilang kamu itu baik-baik saja? Pelipis kamu kena delapan jahitan, Kaki sama tangan kamu ini juga kelihatannya aja nggak apa-apa. Ini bagian yang nggak diperban sudah mulai biru dan memar. Memangnya kamu bisa ngapa-ngapain sendiri di rumah?"

Jasmine mengangguk pelan. "Nggak apa- apa, kok. Jasmine

Scanned by CamScanner

nggak sanggup bayar rumah sakit kalau harus lama-lama di sini." Gadis itu menangkupkan tangan ke wajah, berusaha menahan tangis. "Di rumah pun nggak apa-apa. Paling dibawa tidur juga sembuh sendiri. Kayak sakit Jasmine yang itu...." Napas Jasmine tersendat dan ia gagal melanjutkan kembali ucapannya.

Melihatnya, Bu Tanti tidak kuasa menahan genangan kristal bening di matanya. Saat ia mendapati punggung kurus gadis itu naik-turun karena berusaha menahan tangis, akhirnya pertahanan wanita paruh baya itu bobol juga.

"Jangan dipikirin biaya rumah sakitnya. Kan ada asuransi. Sekarang fokus aja buat sembuh dulu."

Jasmine mengerjapkan kelopak matanya yang basah. Kata-kata Bu Tanti menyadarkannya. Tentu saja ada asuransi untuk pegawai. Hanya saja, bukankah ia akan kerepotan kalau benar harus menginap di rumah sakit? Entah berapa lama harus berada di sini. Tidak mungkin ia tetap memakai pakaian yang sama hingga berhari-hari.

BUKUNE

Memikirkan itu membuat kepala Jasmine berdenyut nyeri dan rasanya amat tidak nyaman. Ia sudah bersiap lari ke kamar mandi saat Bu Tanti menyodorkan sebuah wadah logam dari bawah tempat tidur. Tak butuh waktu lama, Jasmine segera mengeluarkan isi perutnya yang memaksa keluar tanpa bisa ia tahan lagi. Rasanya amat tidak menyenangkan hingga air matanya ikut luruh kembali bersamaan dengan muntah yang keluar untuk kedua kalinya setelah serangan yang pertama.

Bu Tanti yang kini membantu memegangi gadis itu hanya bisa menahan nyeri karena tidak sanggup menyaksikan penderitaan juniornya itu. Butuh beberapa menit hingga Jasmine berhasil

Scanned by CamScanner

mengeluarkan semua isi perutnya, lalu Bu Tanti mengangsurkan dua helai tisu pada gadis itu untuk membersihkan bibirnya.

"Makin parah, ya?"

Jasmine mengedikkan bahu. "Nggak tahu, Bu. Udah lama nggak periksa."

"Kita sekalian periksa, ya? Biar tahu sudah separah apa. Nggak apa-apa, nanti biayanya kita masukin semua ke asuransi."

Wajahnya yang khawatir perlahan berubah menjadi senyuman. Ia tahu sifat gadis itu. Kebersamaan mereka selama ini lebih dari sekadar rekan kerja. Baginya, Jasmine sudah seperti anak kandungnya. Namun, pada akhirnya ia juga harus menghormati keputusan gadis itu. Kondisinya memang tidak memungkinkan melakukan sesuatu di luar kemampuannya menyangkut kesehatannya.

BUKUNE

Meski Bu Tanti sudah berkali-kali meyakinkan Jasmine bahwa pengobatan penyakitnya bisa ditanggung asuransi, Jasmine menolak. Gadis itu lebih memilih menghabiskan banyak waktu mengantre di layanan kesehatan sesuai aturan asuransi hingga membuatnya melalaikan pekerjaan di kantor walaupun dispensasi dari Bu Tanti sudah dipegangnya. Ia merasa sedikit bersalah. Ia juga berpikir ia lebih membutuhkan gajinya yang utuh daripada harus dipotong karena kealpaannya.

"Seenggaknya, kita harus pastikan kecelakaan itu nggak memengaruhi penyakit kamu. Kepalamu baru saja terbentur sampai harus dijahit pelipisnya. Manusia normal saja bisa gegar otak. Kenapa kamu nggak sayang sama badan kamu, Jas? Tubuh kamu itu satu-satunya milik kamu sekarang. Kalau nggak kamu jaga, apa lagi yang bisa kamu perjuangkan?"

Scanned by CamScanner

Jasmine tertohok mendengar ucapan Bu Tanti. Matanya yang memerah mengerjap beberapa kali sebelum berbicara dengan nada yang sangat pelan, "Bu, Jasmine bukannya egois, kok, sampai keras kepala nggak mau periksa. Kalau Jasmine bilang ini masalah biaya, nanti Ibu bilang lagi ada asuransi. Bukan itu. Jasmine cuma takut kalau sampai tahu berapa lama lagi waktu yang masih tersisa buat terus hidup. Selama ini, Jasmine bisa terus bertahan sudah luar biasa. Nggak mau juga ngerepotin orang lain. Biayanya juga nggak sedikit. Jasmine nggak mau ngutang. Kalau tiba-tiba Jasmine meninggal, gimana bayarnya?"

Bu Tanti menyeka air matanya dengan tisu kemudian menggenggam erat tangan gadis itu. "Aduh, Jasmine, kamu ini. Kenapa kamu segitunya sampai ngomongin mati segala? Kamu masih ada kami, kok. Ibu juga mau bantu. Jangan sungkan terus."

Jasmine tertunduk lemah. Bu Tanti sudah banyak sekali membantu hidupnya. Apa dia sanggup terus merepotkan wanita yang tak setetes pun ada hubungan darah dengannya itu? Wanita yang sebagian besar menghabiskan waktu bersamanya, mengajarinya menjadi pekerja yang gigih, mengajarinya untuk terus kuat. Wanita yang berkali-kali membantunya saat ia terkena serangan mendadak, tidak pernah jijik membantu membersihkan bekas muntahan Jasmine. Terkadang, Bu Tanti juga memberi bantuan dana agar Jasmine bisa menebus obat atau memeriksakan penyakitnya ke dokter. Apa ia sanggup terus merepotkannya?

Lamunan Jasmine terhenti saat ia mendengar suara dering ponsel Bu Tanti. Mata mereka berserobok.

Bu Tanti segera menjawab si penelepon dengan nada ramah, "Iya, Mbak July? Ada apa?"

Scanned by CamScanner

***

Jasmine tidak dapat memercayai penglihatannya saat ini. Namun, yang terjadi benar-benar membuat jantungnya berdebar lebih cepat. Rhein tengah menatapnya dengan pandangan cemas sejak kedatangannya sepuluh menit yang lalu. Pria itu tiba dengan July tidak lama setelah Bu Tanti menerima panggilan dari wanita itu. Tak lama kemudian, keduanya sudah berada di depan pintu ruang perawatan. Begitu melihat kondisi Jasmine, Rhein langsung mendekatinya dan sibuk menanyakan sesuatu tentang kondisinya. Sementara, July tersenyum dengan tulus kepadanya.

"Masih sakit?" tanya Rhein.

Jasmine menggeleng. Entah sudah berapa kali dia melakukan hal yang sama sejak pria itu datang. Namun, sepertinya Rhein seakan-akan lupa dan terus bertanya.

"Kalau kamu nanya begitu terus, Jasmine malah sakit kepala beneran, lho, Rhein," kata July. Ia kemudian bertatapan dengan Bu Tanti yang mau tidak mau tersenyum juga.

Rhein kemudian menggaruk kepalanya seakan-akan menyadari kekonyolannya. "Mau gimana lagi, aku kaget tahu-tahu lihat Jasmine begini. Dia juga nggak ngabarin aku sama sekali."

Jasmine mengerucutkan bibir mendengar kata-kata Rhein. Dalam hati, ia sangat gembira Rhein menemuinya. Rhein bahkan kentara sekali terlihat panik dan cemas. Bulir-bulir peluh masih terlihat menetes di dahinya. Jasmine yakin, pastilah tadi pria itu berlarian mencari ruang rawatnya.

Scanned by CamScanner

Sementara, di belakangnya, July terlihat anggun walaupun jelas dia tampak tidak nyaman. AC ruang rawat Jasmine memang tidak terlalu maksimal dinginnya. Namun, tidak mengurangi satu milimeter pun kecantikannya. Saat ini, pandangan mata July terpaku pada ponsel yang sedari tadi ia utak-atik. Apakah ia merasa bosan? Apalagi sekarang perhatian Rhein terpaku kepada Jasmine. Ah, Jasmine merasa sangat tidak nyaman.

"Lain kali, segera kabari aku kalau ada apa-apa, ya, Jas. Jangan seperti ini. Aku cemas banget, tau! Apalagi aku tahu dari orang lain," kata Rhein.

Rhein tahu dari orang lain? Siapa yang memberi tahu? batin Jasmine.

"Jasmine," panggil Rhein.

Gadis itu menoleh. Ia merasa sangat tidak enak karena pria itu jelas-jelas mengkhawatirkannya.

PUKUNE

"Aku cemas, lho. Kamu harusnya bisa kasih tahu aku kalau ada apa-apa. Jangan seperti ini."

Rhein mencemaskannya. Ia sudah tahu hal itu sejak beberapa menit yang lalu. Namun, apakah wajar memberi tahu Rhein tentang apa yang ia alami, terutama saat ada July di sampingnya?

Nada dering ponsel mengagetkan mereka, apalagi July segera bangkit dan keluar dari ruang perawatan Jasmine sambil berbisik ia akan memjawab panggilan itu di luar. Rhein mengangguk, lalu kembali memfokuskan dirinya kepada Jasmine.

"Kamu bicara, dong. Jangan diam kayak gini. Aku juga jadi bingung mau ngomong apa lagi. Kalau aja aku nggak mampir ke kantor July tadi, aku nggak bakal tahu kalau kamu kecelakaan."

Pada akhirnya, dirinya bukan skala prioritas Rhein. Ia hanya

Scanned by CamScanner

berkunjung untuk July. Jasmine terlalu awal untuk merasa bahagia walau hanya sesaat.

"Rhein, aku pulang duluan nggak apa-apa?"

Kepala July tiba-tiba muncul membuat mereka menoleh. July menunjuk ponselnya, lalu Rhein bangkit mendekati gadis itu. Mereka bicara dengan suara pelan.

Jasmine menghela napas saat menyadari mereka berdua seperti ditakdirkan satu sama lain. Rhein yang tampan dan July yang secantik bidadari. Sampai kapan pun, dia tidak akan bisa mendapatkan perlakuan lebih seperti July.

"Jasmine."

Suara July menyadarkan gadis itu. Jasmine menoleh. Ia mendapati July sudah mendekatinya dan tanpa canggung memeluknya.

PUKLINE

"Maaf, nggak bisa lama. Aku harus balik duluan. Ini ada beberapa kebutuhan kamu. Tadi kita mampir di *supermarket* siapa tahu kamu butuh baju ganti atau daleman. Cepat sembuh, ya, Jasmine. Biar bisa ngobrol lagi."

Jasmine tahu, kata 'mengobrol' yag diutarakan July hanya basa-basi. Mereka hampir tidak pernah mengobrol. Kalaupun sempat bertemu, Jasmine malahan salah tingkah dan sibuk berpikir bagaimana caranya melarikan diri dari obrolan itu. Walaupun sebenarnya dia merasa tidak enak.

July sesungguhnya memang baik dan berhati emas. Ia bahkan ingat bahwa Jasmine hidup sebatang kara, tidak akan ada yang menemaninya di rumah sakit, sehingga ia sempat membelikan keperluan gadis itu tanpa diminta.

Scanned by CamScanner

"Mbak July nggak usah repot-repot. Aku habis ketemu dokter. Rencananya, mau pulang, kok," tatanya pelan.

Rhein menatap tajam Jasmine. "Yang bener aja kamu mau pulang, Jas."

Gadis itu takut-takut menatapnya. Dengan cepat, Jasmine menolehkan pandangan ke Bu Tanti.

"Tadi udah saya bilangin, Mas. Ini aja si Jasmine bandel banget. Dia nekat, lho." Bu Tanti menimpali.

"Aku nggak nekat, Bu. Kan nggak parah ini. Aku ngerasa nggak nyaman lama-lama di rumah sakit," bisik Jasmine.

"Kita belum dengar kata dokter apa. Lagi pula, tadi kamu muntah. Siapa tahu gegar otak. Kalau kamu pulang malah nggak ada siapa pun yang bisa nolong."

BUKUNE

Hampir saja bola mata Jasmine keluar. Apakah Bu Tanti sadar baru saja ia hampir membocorkan rahasia gadis itu? Bagaimana jika Rhein sampai tahu tentang penyakitnya? Bukankah muntah yang tadi itu adalah hal yang biasa?

"Jasmine, lebih baik istirahat di sini."

Suara July menyadarkannya.

"Nanti Rhein bakal sering menjenguk, kok."

Ucapan July malah membuat Jasmine makin tak enak walau Rhein mengangguk setuju menyambutnya.

Ia harus berbuat apa? Biaya rumah sakit memang ditanggung perusahaan. Hanya saja, rasanya di rumah lebih baik. Lagi pula, orang-orang tidak perlu tahu apabila ia harus berteriak menahan sakit yang tiba-tiba kambuh.

"Ibu Jasmine"

Scanned by CamScanner

Suara ramah perawat menyadarkan gadis itu. Rhein, July, dan Bu Tanti pun serempak menoleh ke arah suster itu.

"Iya, Suster?"

"Dokternya sudah datang. Sebentar lagi kemari. Keluarganya yang mau menemani cukup satu orang saja. Yang lain silakan tunggu di luar sebentar, ya."

"Aku pulang, ya, Jas. Dengerin apa kata dokter. Cepet sembuh." July lebih dulu berpamitan.

Jasmine tersenyum seraya mengucapkan terima kasih. Bu Tanti pun berpamitan mengikuti July.

"Kalau kamu di sini, seenggaknya kalau ada apa-apa, lebih cepat ditangani. Sementara kalau kamu pulang, siapa yang bantu kamu? Aku nggak yakin. Bangun dari tempat tidur aja kayaknya kamu nggak sanggup," kata Rhein.

Jasmine menggeleng. "Aku kan nggak selemah itu."

"Aku tahu kamu nggak lemah, Jas. Tapi, sekali aja. *Please*, dengerin omonganku. Aku susah nggak tahu kabarmu. Tahu-tahu kamu terkapar seperti ini. Bukan aku nggak tahu kamu mencoba menghindariku. Apa segitu nggak maunya kamu terlibat sama masa lalu kamu sampai melihat aku pun kamu nggak mau?"

"Aku nggak bilang begitu, kok. Siapa bilang aku nggak mau deket lagi sama kamu?"

"Terus kenapa kamu menghindariku?"

Karena kamu pacar July, bodoh!

Scanned by CamScanner

Hari sudah lewat magrib saat mobil Rhein berhenti di perkampungan padat penduduk. Jasmine sudah berkali-kali menghela napas berat. Pria itu bersikeras mengantarnya pulang setelah dokter mengizinkan Jasmine dirawat di rumah. Dengan segala upaya penolakan yang akhirnya gagal, Jasmine menyerah dan membiarkan pria itu mengantarnya setelah terlebih dahulu menyelesaikan administrasi rumah sakit. Dan di sinilah mereka. Sementara Jasmine dengan wajah ditekuk, Rhein malah senyum-senyum tidak keruan. Sebentar lagi ia akan tahu tempat tinggal gadis itu.

"Yuk!" Rhein mengulurkan tangannya untuk menggendong Jasmine.

"Eh, mau ngapain? Tadi nggak ada beginian pas di rumah sakit," kata Jasmine gugup.

BUKUNE

Ia yakin sekarang wajahnya semerah tomat. Apa maunya pria itu? Menggendongnya sampai ke kontrakan dengan risiko dilihat semua orang? Yang benar saja.

"Gendong kamulah. Kalau tadi kamu, kan, pakai kursi roda. Lha, di sini siapa jamin kamu kuat?"

"Aku kuat, kok, Rhein. Jangan begini."

Rhein menggeleng pelan. Setelah meraih bungkusan obat Jasmine, ia meraih gadis itu ke dalam pelukannya. Dalam sekejap, Jasmine berada di gendongannya walaupun sedikit berontak.

"Rhein." Jasmine panik.

Anehnya, walau memberontak, tubuh Jasmine terasa sangat ringan bagi pria itu. Terlalu ringan sehingga mau tidak mau ia sedikit cemas. Ia menatap tepat ke dalam mata Jasmine.

Scanned by CamScanner

"Makin kamu berontak, aku makin semangat buat gendong kamu sampai rumah. Yang pasti, tetangga kamu bakal mikir yang iya-iya daripada yang nggak-nggak tentang kita. Kamu beneran mau ditonton mereka?

Jasmine menggeleng cepat.

"Kalau begitu, diam dan turuti saja aku."

Jasmine menghela napas kemudian menuruti apa yang diinginkan pria itu. Sesekali, ia menunjukkan arah mana yang harus dituju sambil sedikit bersyukur karena hari mulai gelap. Tak lama, mereka tiba di kontrakan tempat tinggal Jasmine.

Mata Rhein sempat terlihat terkejut mendapati kondisi sekeliling mereka yang jauh dari kata layak untuk ditinggali. Ia ingin mengucapkan sesuatu, tetapi terpaksa menahannya karena Jasmine mengizinkannya mengantar ke kontrakannya saja merupakan sebuah kemajuan.

BUKUNE

"Kuncinya mana?"

"Kamu turunin aku dulu."

Rhein menurut. Ia menurunkan Jasmine dari gendongannya. Saat Jasmine merogoh saku celananya, seseorang muncul dari pintu kontrakan sebelah rumah gadis itu.

"Adek baru balik? Kakak tungguin dari tadi. Kirain lembur. Lha, ini siapa? Ganteng amat. Pacarnya, ya? Walah dalah, kagak ngasih tahu, nih."

Suara cablak khas perempuan Jakarta terdengar. Jasmine tersenyum saat ia menemukan kuncinya, lalu segera memasukkan ke lubang kunci. Sementara, Rhein tersenyum menanggapi pernyataan itu.

Scanned by CamScanner

"Ini temen aku sejak kecil, Kak. Tadi nolongin Jasmine nganter dari rumah sakit."

"Eh, elu sakit, Dek?"

"Keserempet tadi, Kak".

"Ya Allah. Muka elu jadi bengkak begini." Wanita itu memeriksa wajah Jasmine yang memar. "Itu yang nabrak kagak digebukin apa gimana? Kurang ajar banget."

Jasmine meringis antara ingin tertawa dan menahan rasa sakit karena dipegang-pegang tetangganya ini.

"Nggaklah, Kak. Udah kabur dia."

"Kabur gimana? Coba kamu kasih tahu Kakak. Berapa plat nomornya? Langganan Kakak, nih, ada yang abangnya polisi. Biar kita kasih pelajaran. Enak aja nabrak anak orang."

BUKUNE

Pintu kontrakan Jasmine terbuka. "Kak Eli, nih, baik banget. Tapi, nggak usah, Kak. Makasih. Emang Jasmine yang salah tadi bengong aja di jalan. Makanya, keserempet. Makasih, ya, udah perhatian. Jasmine masuk dulu, ya."

Jasmine masuk, lalu menyalakan lampu kontrakannya.

Wanita yang bernama Eli itu menggeleng.

Jasmine mengajak Rhein masuk. "Rhein, masuk. Maaf, ya, cuma begini keadaannya."

Sebenarnya, ia ingin pria itu pulang. Namun, karena kehadiran Eli dan ia merasa tidak enak harus mengusir pria itu, terpaksa ia membawanya masuk.

Gadis itu tertatih menuju dapur sempitnya walaupun tidak bisa dikatakan dapur karena sebenarnya kontrakan Jasmine adalah kontrakan satu kamar berukuran tiga kali tiga meter persegi.

Scanned by CamScanner

Ia membua dapurnya sendiri dengan membatasi kamarnya menggunakan sebuah lemari kain yang mulai pudar warnanya.

Ia mengambil sebuah cangkir dan teko berisi air lalu membawanya ke arah kamar. Pintu kontrakannya masih terbuka dan Eli masih berada di depan kontrakannya menatap Rhein dengan raut kebingungan.

"Rhein, sini," panggil gadis itu dan Rhein menurutinya. "Duduk di sini aja nggak apa-apa, ya. Sempit soalnya."

Rhein langsung duduk, lalu mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Hatinya terasa pedih membayangkan gadis itu harus hidup dengan kondisi memprihatinkan. Dulu, kehidupan Jasmine sangat berkecukupan. Sejak ia memutuskan tinggal sendiri, sungguh Rhein jadi terkejut. Betapa kuat Jasmine menjalani semuanya sendiri.

BUKUNE

Kasur Jasmine tampak tipis walau ditutupi alas yang bersih. Hampir tidak ada apa pun di sini termasuk televisi. Hanya sebuah meja dan setumpuk buku. Di antaranya ada buku panduan salat wajib dan kunci ibadah. Ada satu pigura dengan foto berukuran 3x4 yang Rhein sangat tahu itu adalah ayah Jasmine.

"Kak Eli mau masuk?" ajak Jasmine yang menyadari Eli masih berada di sana.

"Nggaklah, Dek. Kakak mau siap-siap kerja. Udah waktunya Kakak dinas. Udah dulu, ya. Nanti Kakak balik bawa makanan buat kamu," katanya sambil berlalu.

Jasmine segera menolak dengan halus. "Makasih, Kak. Jasmine udah makan tadi."

"Ck. Selalu, ye, kalau mau dibeliin nolak terus."

Scanned by CamScanner

"Bukan nolak, kakakku sayang. Beneran udah kenyang tadi. Kalau nggak percaya, tanya, deh, dia"

Eli menatap Jasmine dengan setengah kesal. Kemudian, ia mengangguk dan berlalu dari tempat itu.

Setelah itu, hanya tinggal mereka berdua. Rhein yang entah mengapa menjadi grogi berdeham melancarkan tenggorokannya yang terasa agak gatal. Sementara, Jasmine dengan kikuk menoleh ke arah sebuah jam kecil yang terpasang di atas meja kayu di samping tempat tidurnya.

Masih ada waktu untuk menunaikan salat Magrib, pikirnya.

Dengan tertatih, ia mengambil wudu di tempat wudu depan kamar kontrakannya.

Rhein yang semula bingung, tersenyum kecil saat ia keluar dari kamar Jasmine dan mendapati apa yang sedang gadis itu lakukan. "Kamu mau salat, Jas?"

BUKUNE

Jasmine yang baru saja menyelesaikan wudu mengangguk. "Iya."

"Aku bisa numpang salat di sini juga?"

Jasmine menoleh ke arah kamar, lalu berpikir sejenak. "Kamarnya kecil, nanti kamu nggak nyaman."

Rhein tersenyum menampakkan ketampanannya, membuat jantung Jasmine berdetak tidak keruan. "Nggak masalah. Jadi, boleh, kan?"

Jasmine mengangguk pelan sambil menahan debaran jantungnya. *Ini nggak mimpi, kan? Bisa sama-sama Rhein sampai saat ini?*

Scanned by CamScanner

"Kalau udah salat, kamu boleh pulang."

Ucapan gadis itu mengagetkan Rhein yang baru saja selesai berdoa.

Di belakang, Jasmine sudah melipat mukenanya menjadi satu lipatan yang rapi. Gadis itu memandang Rhein dengan tatapan sendu. Lebih cepat pria itu pulang, lebih baik untuk kondisi hatinya.

Rhein mengusap mukanya kemudian beralih ke tengkuk. Ia menyunggingkan senyum termanis berharap gadis itu akan luluh.

"Aku, kan, baru sebentar di sini. Kita aja belum ngapa-ngapain selain salat."

"Emang kamu mau ngapain? Bukannya, tadi bilang cuma mau nganter doang? Sekarang mau apa lagi?"

Rhein mendengus. "Sadis amat, ya. Segitunya mau aku pulang. Aku, kan, belom tanya-tanya. Apalagi tentang tetanggamu itu tadi."

BUKUNE

Alis Jasmine naik sebelah. Sejak kapan pria itu berganti selera? Apalagi dengan Eli yang pekerjaanya ... ah, dia tidak tega menyebutkannya. Mereka bertetangga dan wanita itu selalu baik. Jasmine tetap akrab dengan Eli.

"Kamu suka Kak Eli? Kasian sama pacarmu, Rhein."

"Pacar apa?" Wajah pria itu tiba-tiba memerah. Ciri khas Rhein ketika ketahuan melakukan sesuatu yang membuatnya malu.

Jasmine seakan-akan tak percaya saat kembali mendapati raut wajah pria itu setelah sekian lama. Meski ia heran kenapa Rhein bisa tampak malu-malu. Bukankah sejak lama dia dan July menjadi sepasang kekasih?

Keduanya tenggelam dalam keeningan selama beberapa saat. Rhein melihat ke sekeliling. Rasanya tenggorokannya kembali

Scanned by CamScanner

tersekat. Benarkah Jasmine menghabiskan hari-harinya di tempat ini sendirian?

"Kamu betah di sini?"

Jasmine menghela napas, lalu menunduk. Sebisa mungkin, ia menahan rasa pedih dan malu mengingat kondisinya saat ini memang jauh dari kata layak.

"Jasmine, jangan begitu. Aku cuma tanya kamu betah atau nggak. Aku nggak ada maksud lain. Aku serius. Jangan begini." Pria itu mencoba meraih lengan Jasmine yang tertutup kepalanya. "Hei."

Rhein menyibakkan beberapa helai anak rambut Jasmine, membuat gadis itu mendongak perlahan ke arahnya. Tatapan mereka berserobok dalam keheningan yang menyesakkan dada gadis itu. Sesak mengetahui bahwa mereka berada dalam jarak sedekat itu. Sesak juga menyadari ada July di antara mereka.

"Jasmine yang aku tahu selalu bersemangat, yang punya cita-cita mengalahkan matahari. Aku masih ingat banget kata-katamu waktu kita SMA. Kamu juga mau melanjutkan kuliah karena dapat jalur undangan. Kamu hampir jadi psikolog andai saja...."

Ucapan Rhein terhenti karena tak disangka anak sungai menggenang di pelupuk mata berbulu lentik gadis itu. Jasmine menangis tanpa suara. Tangisan yang meluncur begitu saja saat pria itu mengingatkan tentang cita-citanya yang terpaksa kandas. Padahal, Jasmine adalah anak yang pandai.

Saat itu, ia selalu mendapatkan peringkat pertama di sekolah. Ketika pengumuman lulus jalur undangan menyatakan dirinya diterima di universitas negeri kebanggaan ibu kota, Tuhan berkehendak lain. Ayahnya meninggal sehingga Jasmine harus rela

Scanned by CamScanner

mengubur semua mimpinya demi bisa bertahan hidup.

"Aduh. Maaf, Jas. Aku salah ngomong. Bukan maksudku. Aduh, gimana ini? Maaf, ya. Jangan nangis, dong," pinta Rhein gugup.

Seraya sesenggukan, Jasmine menghapus air matanya.

Namun, Rhein lebih cepat. Dia mengusap bulir air mata itu dengan ujung jarinya.

"Aku beneran minta maaf kalau ucapanku menyakitkan. Bener-bener nggak bermaksud membuat kamu sedih. Aku sudah berusaha biar kita bisa seperti dulu, Jas. Memang sekarang aku sadar keadaan kita nggak sama. Kamu mungkin harus berjuang sendiri sementara aku, lihatlah nggak ada yang perlu dicemaskan. Aku cuma belum terbiasa melihat Jasmine yang seperti ini. Aku berharap bisa nolong kamu lebih dari ini. Tapi, aku yakin kamu nggak mau dibantu melebihi apa yang aku inginkan dan aku menghormati itu. Maafin aku, Jas. Nanti aku traktir cilok, kamu masih mau?"

BUKUNE

Tawa berderai di antara tangis Jasmine. Rhein masih ingat makanan kesukaannya. Mau tidak mau, ia mengangguk. Rasanya memang agak memalukan menangis begini saat pria itu mengingatkan kembali tentang cita-cita yang mustahil ia gapai lagi.

Bukannya Jasmine tidak ingin kuliah, tetapi makin lama penyakitnya menggerogoti daya ingatnya sehingga membuat Jasmine mudah lupa akan hal-hal penting. Terkadang, ia ingin mencoba mencari pekerjaan lain atau berusaha mendapatkan beasiswa. Namun, niat itu diurungkannya. Menjadi pelupa dan agak ceroboh karena keseimbangan tubuhnya yang kadang kurang stabil adalah alasan ia tidak berniat melakukan hal itu lebih lanjut.

Scanned by CamScanner

Akhirnya, selama beberapa tahun ini, Jasmine tetap bertahan dengan pekerjaannya karena tidak membutuhkan banyak pikiran. Kegiatan bersih-bersih adalah hal termudah yang bisa ia lakukan.

"Oke, aku mau cilok."

"Sip. Besok aku ke sini, ya, sambil bawa cilok."

Jasmine menatapnya heran.

"Kamu nggak perlu datang tiap hari. Kapan-kapan aja, Rhein. Kamu juga harus kerja. "

Rhein tertawa. "Aku nggak ngantor juga, perusahaanku nggak bakal bangkrut. Hei, jangan pasang muka minder begitu lagi. Aku nggak suka. Aku harus sering keluar seperti ini, Jas. Dan juga perusahaanku lebih banyak berhubungan dengan dunia maya. Transaksi *online*. Jadi, yah, kadang aku nggak perlu terikat harus duduk di kantor. *Meeting* juga kadang di tempat nongkrong."

Makanya, kamu sering keluyuran bareng July.

"Jas, aku minta WA atau Line, dong, biar bisa hubungi kalau kamu ada apa-apa. Nggak enak banget tahu kabar kamu dari Wantok, tiba-tiba kecelakaan. "

"Kenapa Wantok bisa kasih tahu kamu?" tanya Jasmine penasaran.

"Ehm ... itu, sih, anu ... aku suruh dia buat ngawasin kamu kalau ada apa-apa," balas Rhein dengan malu-malu, membuat Jasmine menatapnya tidak percaya.

Ih, Bang Wantok, awas kamu!

"Mata kamu itu kelihatan banget, lho, nggak seneng aku nyari tahu tentang kamu. Makanya, kasih WA atau Line, kek."

Scanned by CamScanner

"Nggak ada." Jasmine menggeleng cepat. Ia sudah tidak lagi menangis.

"Lha, nggak ada gimana? Kamu nggak mau kasih aku? Jasmine sok jual mahal." Rhein dengan cepat memprotes.

"Emang nggak ada, Rhein. Adanya cuma nomor HP buat telepon atau SMS-an. HP-ku nggak bisa selain itu." Jasmine mengeluarkan ponsel Nokia kecil pemberian ayahnya bertahun-tahun lalu.

Rhein tersenyum. Ia ingat beberapa tahun lalu saat Jasmine memamerkan ponsel yang saat ini berada di hadapannya. Pada zamannya, ponsel itu banyak dicari. Tanpa ditanya pun ia merasa sudah tahu mengapa Jasmine mempertahankan ponsel itu. Kenangan atau memang tidak ada biaya bisa saja jadi alasan. Dia sudah pernah bertanya kepada Wantok tentang gaji mereka. Bisa dibilang tidak layak. Namun, untuk tamatan SMA, gaji sebesar itu sudah lebih baik dibandingkan banyak pria yang masih menganggur atau banting stir menjadi pedagang.

BUKUNE

"Ya udah. Kasih nomornya aja, ya, Jas." Dia tersenyum.

Jasmine mengangguk. Dengan Rhein dalam posisi sedekat ini—mengantar dirinya sampai mengetahui jenis ponselnya dan kondisi kontrakannya—ia merasa sebaiknya tidak perlu lagi merasa malu. Sebisa mungkin, ia harus menjauh, tetapi pria itu malah berusaha membuat hubungan mereka kembali seperti dulu. Ia berharap July bisa mengerti bahwa sesungguhnya Jasmine sudah mencoba menghindar. Namun, Rhein masih gigih.

Biarlah. Mungkin setelah ini, pria itu tidak perlu lagi mencari-cari informasi dari Wantok yang jelas-jelas kadang memberikan informasi tidak akurat. Namun, gadis itu tidak tahu apa yang

Scanned by CamScanner

akan terjadi kemudian mungkin bisa saja mengubah hubungannya dengan Rhein di masa yang akan datang.

***

Hari ketiga pascakecelakaan, kondisi Jasmine semakin membaik. Luka lecet di tubuhnya sudah perlahan mengering dan ia tidak lagi terpincang-pincang saat berjalan. Di hari itu juga ia memutuskan kembali bekerja karena Jasmine berpikir terlalu lama berada di rumah menyebabkan badannya pegal-pegal dan ia merasa tidak ada kegiatan lain yang harus dilakukan.

Beberapa kali Rhein menelepon atau mengiriminya SMS yang dijawab Jasmine sekadarnya. Pria itu seperti biasa menganggap Jasmine masih seperti teman kecilnya yang dulu. Sementara, Jasmine terus-menerus berpikir sesuatu akan terjadi kepada July saat ia mengetahui mereka sudah mulai sering berkomunikasi.

BUKUNE

Seperti yang terjadi saat Jasmine hendak berangkat kerja. Rhein mengiriminya SMS.

Udah berangkat? Udah sarapan tadi? Makan apa?

Pesan itu hanya dibaca Jasmine. Selain ia terburu-buru, pulsanya juga tidak banyak lagi untuk membalas SMS Rhein. Ia berharap pria itu mengerti kondisinya. Lagi pula, pertanyaan seperti itu lebih pantas ditanyakan kepada seorang kekasih daripada teman masa kecil yang seharusnya tidak ada hubungan apa-apa dengannya lagi.

Rhein kemudian menelepon Jasmine yang saat ini sedang berlari-lari kecil mengejar angkutan umum yang masih menunggu

Scanned by CamScanner

penumpang di halte. Ia sempat mendiamkan saja ponselnya bergetar beberapa kali sebelum memutuskan mengangkat telepon itu ketika ia sudah mendapatkan tempat duduk.

"Assalamualaikum. Kenapa, Rhein?"

"Waalaikumussalam. Sudah berangkat, Jas?"

"Sudah. Ini lagi di angkot."

"Kenapa SMS-ku nggak dibalas tadi?"

Jasmine menghela napas. "Pulsaku nggak cukup buat balas SMS, Rhein. Maaf, ya. Ntar gajian aku isi pulsa lagi biar bisa balas SMS kamu. "

"Oke, Jas. Kamu hati-hati, ya. Jaga kesehatan."

"Iya. Makasih." Rasanya sedikit aneh bisa bicara seperti ini.

"Sudah makan?"

BUKUNE

Jasmine menggeleng seolah-olah pria itu ada di hadapannya. "Belum. Nanti aja di kantor. Nggak biasa makan pagi sejak kerja. Suka mules."

Suara tertawa terdengar dari seberang. Hanya saja, selagi mendengar suara Rhein, Jasmine samar mendengar ada suara lain dekat pria itu yang ikut tertawa. Ia yakin itu suara July. Tidak aneh. Rhein pastilah sedang mengantar July ke kantor. Mau tidak mau, satu sudut di hatinya berdenyut sakit. Bahkan, Jasmine tidak sadar menyentuh dadanya yang terasa agak sesak.

"Rhein, udah dulu, ya. Aku mau sampai. Bentar lagi turun."

"Oh, sudah mau sampai? Ya udah, hati-hati turunnya. Lihat kiri kanan."

"Iya, Rhein cerewet. Makasih, ya."

Scanned by CamScanner

Jasmine memutuskan sambungan telepon, lalu memandangi layar ponselnya yang masih menyala dengan perasaan gamang. Beberapa detik kemudian, sebuah pesan masuk. Ia menaikkan alisnya ketika mendapati pesan itu berisi pemberitahuan pulsa yang masuk.

Jasmine terkejut dan hampir tidak percaya dengan jumlah nominalnya. Di sana tertera angka satu juta rupiah yang membuat jantungnya hampir copot. Bahkan, ponselnya saja dihargai tak sampai seratus ribu rupiah. Siapa yang mengiriminya pulsa? Apakah Rhein? Pertanyaan itu terjawab. Beberapa saat kemudian, pesan dari pria itu datang.

Aku isiin pulsa. Jangan marah. Diterima aja. Gara-gara aku pulsa kamu habis. Nanti aku mampir ke kantor. Kamu jangan kabur. Awas ya.

Jasmine menggaruk kepalanya yang terasa gatal. Pulsa satu juta rupiah bukan jumlah yang sedikit. Biasanya, orang dikirimi pulsa lima atau sepuluh ribu. Memangnya, dia tukang jualan *online* yang harus *standby* merespons pelanggan sehingga pulsa dan kuota data harus banyak? Dia hanya seorang *office girl* yang kurang suka bertelepon atau berkirim SMS yang tidak perlu. Jadi, maksud pria itu mengirimi pulsa sebanyak itu untuk apa?

Jasmine tidak sempat berpikir lebih banyak lagi. Angkot yang ia tumpangi hampir sampai ke tujuannya. Ia harus segera turun jika tidak ingin kelewatan.

"Gedung Menara Panjang kiri, ya, Pak."

Scanned by CamScanner

TIGA

ISTIRAHAT MAKAN SIANG kali ini tidak bisa dinikmati Jasmine sendirian. Rhein yang sedari pagi mengiriminya pesan membuat gadis itu tidak berkonsentrasi bekerja. Bagaimana tidak, setiap beberapa menit sekali, pesan singkat pria itu akan memenuhi kotak pesan ponsel Jasmine. Hingga ia terpaksa meletakkan ponsel itu ke dalam loker pegawai.

Setelah selesai bekerja, Jasmine membereskan peralatannya dan bersiap makan siang. Dia sempat memasak semur telur dan sambal tumis untuk bekal. Ketika membuka loker, ia menemukan hampir sepuluh pesan dan panggilan tak terjawab dari Rhein. Dalam hati, ia mengeluh. Andai saja pria itu tidak berpacaran dengan July, Jasmine mau-mau saja menghabiskan waktu meladeninya. Kalau begini, bukankah ia sama saja menusuk July dari belakang?

Jasmine bingung harus bagaimana. Kepalanya yang tak gatal sudah berkali-kali ia garuk. Usahanya untuk menghindari Rhein mengakibatkan dia banyak melamun hingga akhirnya tertabrak. Kali ini, dia jelas tidak mau mengambil risiko yang sama. Namun yang pasti, dia harus tegas. Bicara langsung dengan pria itu pastilah

Scanned by CamScanner

akan membuat segalanya lebih jelas daripada kucing-kucingan seperti ini. Dan begitulah. Tak lama mereka sudah duduk berdua di kantin kantor dengan Jasmine bersama bekalnya dan Rhein yang memesan dua mangkuk soto daging berkuah santan dengan isian daging dan jeroan yang berlimpah.

Air liur Jasmine terbit tatkala kuah soto mengepulkan asap dan aroma yang menggiurkan. Begitu juga dengan sambal yang diperciki jeruk. Dia tidak ingat kapan terakhir kali menikmati soto. Apakah saat ditraktir staf *marketing* dua bulan lalu atau tiga bulan lalu.

Gadis itu meraih kotak bekalnya, lalu membukanya dengan perlahan sambil berpikir bahwa masakannya cukup enak dibandingkan dengan soto yang ada di hadapannya saat ini. Namun, gerakan tangan Rhein lebih cepat. Ia meraih kotak bekal itu ke arahnya.

BUKUNE

"Bekalmu buat aku. Kamu makan aja nasi sotonya. Habisin dua mangkuk kalau perlu dan kita pesen lagi kalau kurang," ujar Rhein dengan santai.

Jasmine memelotot. Dua piring? Memangnya dia kuli yang butuh energi banyak untuk bisa mengangkut karung? Sementara, ia melihat Rhein membuka kotak bekal itu dan tersenyum saat menemukan lauk yang ada di sana.

"Masak sendiri?" Rhein membuka bungkusan semur telur dan menuangkannya ke mangkuk kosong.

Jasmine mengangguk. "Tapi, nggak enak kayaknya. Aku nggak seahli mama kamu kalau masak. Yang penting bisa isi perut aku aja."

Rhein mengabaikan ucapan Jasmine karena dalam waktu

Scanned by CamScanner

singkat beberapa sendok nasi sudah masuk ke mulutnya. "Enak, kok. Belajar masak dari mana?"

"Dulu pernah kerja di rumah makan selama dua tahun. Sempat diajarin masak juga," jawab Jasmine gugup, Ia tidak percaya diri walaupun pria di hadapannya saat ini sibuk mengunyah makanannya.

Rhein manggut-manggut. Namun, saat mendapati gadis itu belum menyentuh makanannya, pria itu menyuruhnya makan.

Walau agak canggung, akhirnya Jasmine menyendokkan nasi dan soto ke piringnya dan memakannya. Rasa soto kantin itu begitu nikmat sehingga Jasmine merasa terharu bisa mencicipinya. Ia mulai bersemangat makan, membuat Rhein tersenyum lega.

Tidak terasa, untuk pertama kalinya Jasmine merasa makan siangnya ia habiskan dengan lahap. Apakah karena menunya memang nikmat? Ataukah karena makan bersama pria itu? Mengingat beberapa kali kesempatan makan bersama mereka lebih banyak dihabiskan dalam hening.

BUKUNE

Hari ini, Rhein banyak bicara dan herannya Jasmine pun mau-mau saja menjawab ocehan pria itu. Ia hampir lupa bahwa ia sedang berusaha menjauhi Rhein sampai suara dering ponsel berbunyi mengagetkan mereka.

"July? Aku lagi sama Jasmine. Iya, pulang sendiri nggak apa-apa. Aku nggak jemput? Beneran? Ya udah. *Bye*."

Jasmine tidak tahu apa yang dikatakan July kepada Rhein. Namun, sejauh yang ia bisa tangkap, pria itu tidak akan mengantarkan July pulang. Kenapa bisa begitu? Anehnya, Rhein kembali mengajaknya melanjutkan makan siang, padahal seharusnya ia ada urusan dengan July, bukan dirinya.

Scanned by CamScanner

"Rhein, kamu nggak perlu ngajakin aku makan siang kayak gini terus-terusan, deh. Aku ngerasa nggak enak."

Rhein menyeruput sisa kuah soto di mangkuknya seolah-olah telepon dari July tadi adalah hal yang biasa.

"Jangan gara-gara aku, kamu dan July jadi renggang. "

Pria itu hanya manggut-manggut sekadarnya. "Iya, Jasmine," katanya santai.

"Aku serius, Rhein. Terus soal pulsa pagi tadi, aku nggak bisa nerima. Lagian, sampai sebanyak itu kamu kirim ke aku. Kapan habisnya coba?"

"Ya, kalau kamu balesin SMS-ku, pulsa segitu juga cepet habis, Jas."

Jasmine heran dengan sikap pria itu. Kenapa ia menganggap kiriman pulsa senilai satu juta adalah hal yang enteng? Padahal, dirinya saja harus bekerja susah payah sehingga untuk membeli pulsa sepuluh ribu saja kadang terasa berat.

"Aku, kan, nggak cuma megang HP terus kalau kerja. Bisa-bisa, aku dipecat."

Mendengar kata dipecat, Rhein yang tadi terlihat santai langsung menegakkan bahunya dan menatap Jasmine dengan serius. Ia tidak pernah memikirkan efek yang ia lakukan terhadap gadis itu apabila dirinya terus-menerus mengiriminya pesan atau meneleponnya. Padahal, sejak semalam, saat Jasmine membalas pesannya ia sangat bahagia. Posisi Jasmine menyadarkannya bahwa gadis itu harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

"Ehm, Jas. Kamu pernah berpikir buat cari pekerjaan lain?"

Scanned by CamScanner

Jasmine mengangguk lemah. "Pernah, sih, dulu. Cuma nggak banyak perusahaan yang mau nerima tamatan SMA, apalagi kondisiku yang ... eh, nggak setanggap orang lain. Belum apa-apa, kadang nggak lolos seleksi awal."

Dia hampir saja keceplosan mengucapkan kondisi penyakitnya. Perusahaan mana yang mau menerima pegawai penyakitan? Mereka tidak akan suka mendapati pekerjanya sering bolos atau lupa saat melakukan tugasnya.

"Kamu nggak mau cari-cari lagi atau gimana gitu?"

Jasmine tersenyum kecil. "Nantilah, Rhein, kalau ada yang butuh tenagaku."

"Kerja di perusahaanku, mau? Kemarin baru buka lowongan, lho, dan ada posisi untuk tamatan SMA. Gimana?"

BUKUNE

Sebenarnya, perusahaan Rhein tidak butuh pegawai baru. Namun, dia menjadi semangat sekali menawarkan posisi untuk Jasmine. Apa saja asal tidak melihatnya berkubang dengan sapu, alat pel, dan tong sampah yang membuat gadis itu tampak seperti pelayan. Dia sungguh tidak rela setiap kali mendapati Jasmine sibuk menggosok keramik atau juga mengelap kaca jendela. Membayangkannya saja membuatnya terasa tidak berdaya. Seorang pimpinan perusahaan tidak mampu menolong sahabatnya sendiri, Rhein menjadi benci kepada dirinya sendiri.

Jasmine tidak menjawab. Tatapannya berserobok dengan mata Rhein seolah-olah mencari celah apakah pria itu memang benar mengatakan yang sejujurnya atau malah mencari-cari alasan agar Jasmine tergoda.

"Waduh, itu serius atau main-main?"

Scanned by CamScanner

"Ya seriuslah. Mau, ya?"

Jasmine menggigit bibirnya. "Aku nggak mau kalau ini akal-akalan kamu. Lagian, nanti orang-orang di kantor kamu bakal mikir apa tentang aku. Aku nggak mau karena kamu, aku bisa kerja di sana. KKN itu namanya."

"Ya nggaklah. Nanti, kan, kamu juga dites. Berkualifikasi nggak di jabatan yang akan kamu jalani nanti. Waktunya nggak mengikat, kok. Kerjanya santai dan bisa buka HP. Kita lebih banyak pegang *gadget* biar bisa berhubungan dengan konsumen. Mau, kan?

"Segitu penginnya kamu nyuruh aku buka-buka HP gitu, Rhein? Kalau udah kerja di kantor kamu, ngapain lagi kamu harus SMS aku? Tinggal ngomong aja kenapa?"

"Jadi, kamu mau kerja di tempatku?"

"Ya, nggak gitu juga, dong. Aku nggak bisa seenaknya ngundurin diri. Lagian, aku betah di sini. Ada Bu Tanti yang sudah kuanggap ibu. Di tempatmu belum tentu ada yang sebaik beliau."

BUKUNE

Rhein menghela napas. Sepertinya, usahanya membujuk Jasmine bekerja di perusahaannya akan menjadi sulit.

***

Bukan hal yang mudah bagi Jasmine menolak atau pun menerima ajakan Rhein untuk bekerja di tempatnya. Selama ini, dengan semakin dekatnya mereka mulai berkomunikasi, semakin besar juga rasa bersalah yang ia rasakan kepada July. Anehnya, walau July sering memergoki Rhein menatap wajah Jasmine lebih lama dari biasanya atau pun memberikan perhatian lebih dari sekadar teman, July tampaknya biasa saja. Tidak cemburu atau

Scanned by CamScanner

marah-marah seperti cerita sinetron yang sering ditonton Wantok saat mereka beristirahat di dapur kantor.

Padahal, jika boleh jujur, Jasmine sudah sampai pada taraf mencemaskan hubungan ini. Ia cemas bila diamnya July ternyata akan berimbas di suatu hari nanti saat kemarahannya sudah menggunung. Ia juga takut bila tidak ada yang menghalangi pertemuan Rhein dan Jasmine yang semakin sering, gadis itu semakin tidak bisa mengontrol hatinya.

Ia masih ingat dahulu di awal-awal meninggalkan rumah, selain terbayang ayahnya, wajah Rhein selalu muncul. Tak jarang Jasmine juga menangisi pria itu. Betapa ia merindukannya, tetapi nasib terpaksa menjauhkan mereka. Jasmine ingat sekali rasanya ia nelangsa.

BUKUNE

Kini, ia takut hal yang sama akan terulang. Bagaimana bila ia semakin menyukai Rhein? Suatu hari, jika pria itu dan July memutuskan akan menikah, apakah dia sanggup menerimanya? Akankah dia tidak berbuat nekat kembali?

Semakin dipikirkan, ia semakin galau. Apalagi tawaran pindah kerja sangat menggiurkan. Ia bisa sepuasnya menemui sang pimpinan ganteng itu. Namun, berapa lama ia bisa bertahan? Apabila si bos menikah kemudian istrinya akan sering mengunjunginya di kantor, Jasmine akan jadi orang pertama yang sakit hati melihatnya.

Ngomong-ngomong tentang sakit, kepalanya seolah-olah agak mengerti isi hati tuannya. Beberapa hari setelah kecelakaan, Jasmine menyadari sakit yang biasanya muncul menjadi agak berkurang intensitasnya. Apakah karena benturan itu atau karena sering berkomunikasi dengan Rhein? Itulah yang tidak ia mengerti.

Scanned by CamScanner

Akan tetapi, apabila benar karena Rhein, pria itu salah satu obat yang mujarab dalam mengatasi kambuhnya.

Memang karena selama bersama dengan Rhein-lah Jasmine jadi lebih banyak tertawa. Sesekali ia tersenyum saat mendapat pesan dari pria itu. Sungguh berbeda dengan yang terjadi selama bertahun-tahun ini. Jasmine cenderung pasif dan jarang terlihat akrab dengan siapa pun, kecuali dengan Bu Tanti—atasannya. Dia juga hampir tidak pernah menghibur diri, yang dilakukannya lebih banyak bekerja sampai lelah. Karena saat ia diam, sakit itu akan sering kambuh dan menyakiti kepalanya.

Lalu, bagaimana selanjutnya? Ia ingin bersama dengan Rhein, tetapi tidak mau menyakiti hati July. Apa yang sebaiknya ia lakukan?

Kepala Jasmine penuh dengan pemikiran tentang Rhein dan July ketika ia sadar hari sudah gelap. Ia sedang membersihkan lantai tempat pimpinan berada. Suasana terasa begitu sepi dan beberapa lampu penerangan sudah dipadamkan. Semua sudah pulang sehingga inilah waktu bagi petugas *cleaning service* seperti mereka melakukan pekerjaannya.

Jasmine sedang menyedot debu lantai karpet kantor menggunakan *vacuum cleaner* ketika mendengar suara samar seorang wanita merintih. Suara itu terasa tidak jelas, lemah, dan terputus-putus. Namun, ia yakin itu suara seorang wanita. Jantungnya sedikit berdebar. Jasmine sudah beberapa kali memergoki suara itu muncul. Bagaimanapun, ia tetap menyelesaikan urusannya.

Saat ia selesai dengan tugasnya mengunci bilik perlengkapan di area toilet, Jasmine tidak sengaja bertabrakan dengan July yang baru keluar dari toilet. Ia hampir saja jatuh. Namun, tangan July segera meraihnya.

Scanned by CamScanner

"Makasih, ya, Mbak," katanya gugup.

July yang masih memegang lengannya menatapnya heran. "Iya sama-sama, Jas. Kamu nggak apa-apa?"

Jasmine mengangguk.

July makin mendekatkan wajahnya ke wajah Jasmine, merasa sedikit cemas. "Beneran? Muka kamu pucat banget. Kalau masih sakit, harusnya nggak usah kerja. Ini sampai lembur malam begini. Kamu udah selesai, kan, kerjanya? Kita pulang bareng, yuk. Ada Rhein di bawah."

Jasmine tentu saja malu jika harus memberitahunya baru saja mendengar suara aneh di lantai pimpinan. Namun, ajakan pulang bersama July dan Rhein terasa lebih menakutkan daripada gangguan tadi. Apakah ia tahan menjadi obat nyamuk di antara mereka?

BUKUNE

"Mbak duluan aja, deh. Aku masih lama beres-beresnya."

"Idih, *mbak-mbak* terus, deh, kalau manggil aku, Jas. Udah, nggak pa-pa, beres-beres aja. Ntar ditungguin. Rhein juga pasti seneng. Oke? Jangan kabur, lho."

Karena terperangkap dan tidak bisa menolak, akhirnya Jasmine mengiakan saja ajakan itu.

***

Antrean di ruang tunggu rumah sakit yang bekerja sama dengan badan penjamin kesehatan masyarakat itu masih belum berkurang sejak pagi. Padahal, Jasmine mengambil nomor antrean sejak pukul enam. Itu pun kalah bersaing dengan pasien yang datang sejak subuh sementara loket pendaftaran yang sebenarnya

Scanned by CamScanner

malah belum dibuka.

Sambil menghela napas, Jasmine membolak-balik nomor antrean yang bertuliskan angka sembilan puluh empat. Pundak Jasmine kemudian ditepuk pelan oleh seorang wanita tua yang baru saja duduk ditemani seorang laki-laki berusia sekitar empat puluhan. Wanita itu mungkin berumur enam puluh tahun atau lebih, karena keriput di wajahnya jauh lebih banyak daripada laki-laki yang menemaninya.

"Nomor berapa dapetnya?" tanya wanita itu.

Jasmine menunjukkan angka yang tertera di nomor antreannya. "Nomor sembilan empat, Bu"

"Oh, punya Ibu nomor tujuh lima. Ini anak Ibu sudah antre dari jam lima padahal. Nggak apa-apalah, anggap saja piknik di rumah sakit."

BUKUNE

Jasmine tersenyum.

"Kamu sendirian? Sudah makan?"

"Iya sendirian. Nggak biasa makan pagi, Bu."

Sejak tinggal sendiri beberapa tahun yang lalu, Jasmine mulai terbiasa menahan lapar di pagi hari agar siangnya bisa makan. Terkadang, air putih saja sudah cukup karena jika dia tergoda membeli nasi uduk sudah pasti siang hari dia akan kelaparan. Untunglah, saat pertama bekerja di restoran, ia diperbolehkan makan dan mendapatkan jatah sepotong lauk setiap harinya. Walaupun hanya telur dadar atau ikan. Namun, itu sudah lebih dari cukup. Biasanya, Jasmine akan menyisihkan separuh lauknya, lalu memasukkannya ke kotak bekal. Sepulang bekerja, dia hanya tinggal memasak nasi dan menambahkan telur mata sapi sebagai

Scanned by CamScanner

tambahan. Ia tidak sempat mengeluhkan menu makanan. Dengan gaji yang sedemikian sedikit, ia hanya punya jatah satu kali makan setiap harinya di samping membeli obat dan membayar kontrakan.

"Sakit apa?"

Jasmine menunjuk dahinya yang ditutupi plester antiair. "Mau lepas jahitan, Bu. Kemaren kecelakaan."

"Aduh, cah ayu, kamu kasian. Sudah nggak apa-apa, tapi, kan? Badannya sehat?"

Jasmine mengangguk. "Alhamdulillah, sudah sehat, tinggal jahitan ini aja. Ibu sendiri sakit apa?"

Si ibu tersenyum, lalu menoleh sejenak kepada anak lelakinya. "Ibu sudah tua. Sakitnya juga sakit tua. Ini kepala...." Si ibu menunjuk kepalanya sendiri. "sering sakit. Ibu cuekin. Tapi, tiba-tiba suka pingsan. Muntah nyembur-nyembur. Anak Ibu takut semua. Dibawa ke dokter, diperiksa di lab, katanya positif ada daging tumbuh di kepala. Gede, segini." Wanita itu mengepalkan tangannya yang keriput.

BUKUNE

Napas Jasmine tertahan mendengar ucapan sang ibu.

"Ibu, nih, sudah tua. Sudah pasrah sama umur. Kapan aja diambil Ibu sudah rida, kok. Tapi, yang namanya anak-anak semua nyuruh berobat dulu. Lihat sampai mana katanya. Ibu atau penyakit yang kuat. Jadi, ya, kayak sekarang ini. Satu-satu anak giliran nganter. Alhamdulillah, udah ada kemajuan. Kata dokter juga kalau sudah stabil, nanti Ibu dioperasi. Hari ini mau dicek lagi biar pasti kapan dioperasinya."

Jasmine merasa tertonjok mendengarkan ucapan wanita itu. Dia yang masih muda saja sering lemah dan menyerah. Bahkan

Scanned by CamScanner

sampai sekarang, ia hanya bisa bertahan dengan obat penghilang nyeri. Ia terlalu takut mengakui penyakitnya, terlalu takut juga mengobatinya.

"Ibu cepat sembuh, ya."

Hanya kata-kata itu yang bisa ia ucapkan. Tentu saja disambut dengan anggukan dan tepukan penuh terima kasih di bahunya.

***

"Jahitannya sudah kita lepas. Tapi, hati-hati, ya. Jangan sering kena basah dulu walau sudah kering," kata dokter muda yang bertugas memeriksa luka Jasmine. Ia kemudian memberikan plester di luka yang sudah mengering itu. "Nah, ini saya kasih plester dulu. Besok boleh dilepas sendiri. Nanti kalau plesternya sudah dilepas, sudah boleh keramas. Nggak perlu takut sama air lagi."

Jasmine mengangguk.

Sang dokter kembali ke meja dan menulis sesuatu di catatan medis Jasmine.

"Kalau ada keluhan, cepat-cepat ke sini lagi, ya."

"Iya, Dok. Makasih. Eh, saya boleh tanya sedikit, nggak, Dok, tentang kepala saya?"

Dokter muda berwajah tampan itu menatap Jasmine sambil masih menulis. Ia mengangguk. "Oh, boleh, dong. Kenapa kepalanya?"

Kemudian Jasmine menceritakan keluhan yang ia alami secara lengkap. Setelah sekian lama, ia akhirnya mulai berani melakukan sesuatu tentang penyakitnya. Pertemuan dengan wanita tua dan

Scanned by CamScanner

anaknya tadi entah mengapa menggerakkan hati Jasmine untuk ikut berjuang demi penyakitnya. Tawaran Rhein beberapa hari lalu juga membuatnya ingin memperbaiki nasib, sudah bertahun-tahun menjadi *office girl*, bukan ia tak mensyukurinya, ia hanya ingin sehat agar bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Ia tidak begitu berharap bisa bekerja di kantor Rhein. Perusahaan lain yang mau menerimanya pun akan dipertimbangkannya termasuk tentang keinginannya kuliah lagi.

Pertama kali yang harus ia lakukan adalah sembuh atau minimal membuat kondisi tubuhnya lebih fit. Mengenal lebih dekat lagi tentang penyakitnya adalah hal terbaik yang harus ia lakukan saat ini.

Sebenarnya, ia pernah memeriksakan penyakitnya. Namun, saat itu kondisi keuangan dan semangat tidak berbanding lurus. Setelahnya, Jasmine hanya menebak-nebak obat apa yang harus ia beli berdasarkan obat lama yang ia simpan kemasannya. Itu pun hanya sekadar obat penghilang rasa sakit. Terkadang jika ia benar-benar tidak ada uang, obat warunglah yang dikonsumsinya. Jasmine bahkan pernah nekat menenggak beberapa tablet obat sakit kepala secara langsung. Untunglah, ia tidak mengalami overdosis walaupun setelah itu jantungnya berdebar-debar tidak keruan.

BUKUNE

"Kalau cuma mendengar keluhan, saya belum bisa kasih jawaban karena sifat penyakitnya sudah serius. Kita butuh pemeriksaan lebih akurat, ya, Jasmine. Saya kasih kamu surat pengantar langsung nanti dibawa ke lab buat pemeriksaan. Nanti juga ada *CT scan* sama *MRI*. Kalau bisa ajak keluarga buat mendampingi."

Scanned by CamScanner

Jasmine langsung menunduk begitu kata "keluarga" disebutkan. Apakah dia perlu jujur jika selama ini ia hanya hidup sendiri? Tidak. Apabila ia tahu, dokter tampan itu pasti akan mengasihaninya. Cukup Rhein saja yang seperti itu. Ia tidak mau orang lain ikut merasa prihatin.

"Sendirian nggak apa-apa, kan, Dok? Keluarga kayaknya sibuk semua."

"Oh, ya, nggak apa-apa. Takutnya karena lama nanti kecapekan. Kalau ada keluarga, kan, enak kalau ada apa-apa."

Jasmine menghela napas lega. Sekarang hanya tinggal satu lagi pertanyaan yang mengganjal. "Biaya *CT scan* sama *MRI* itu mahal, nggak, Dok? Saya nggak bawa uang banyak. Sebenernya juga malah takut nggak cukup."

BUKUNE

Dokter tampan yang Jasmine ketahui namanya adalah Raihan dari papan nama di atas meja tersenyum lembut. "Kalau pakai jalur umum seharusnya mahal. Tapi, saya lihat kamu pakai asuransi kantor, ya, jaminan pegawai. Ini nanti bisa diurus dan kalau sesuai persyaratannya, segala urusan pemeriksaan bisa tanpa biaya."

Mata Jasmine berbinar. "Beneran? Alhamdulillah kalau begitu, saya terbantu banget jadinya."

Raihan menyerahkan surat rujukannya kepada Jasmine. "Iya, asal sesuai dengan persyaratan nggak masalah, malah meringankan. Cuma, ya, itu, karena yang sakit banyak, pasien harus bersabar. "

"Iya, Dok. Makasih banget." Jasmine bangkit dari tempat duduknya.

"Kalau ada apa-apa, kamu boleh hubungi saya. Kalau saya nggak sibuk, saya usahain bantu kamu."

Scanned by CamScanner

Jasmine tersenyum penuh terima kasih. Apalagi ketika Raihan tak malu-malu mengulurkan kartu namanya kepada gadis itu. Jasmine menerimanya dengan hati berbunga-bunga. Senang merasa ada yang peduli dengan keadaannya.

Raihan mengantarkan Jasmine sampai ke pintu keluar ruang pemeriksaan yang disambut wajah heran perawat pendamping dokter muda itu. Hampir tidak pernah seorang dokter mengantarkan pasiennya keluar, apalagi di saat antrean ramai seperti ini. Walaupun pasien yang diantarkan pria itu berwajah manis semanis gula. Perawat itu bahkan sempat melihat rona merah terpancar saat Raihan kembali ke tempat duduknya. Apakah dokternya kali ini menemukan seseorang yang akan mendampinginya di masa datang?

BUKUNE

***

"Dek, gua mo ngutang buat beli susu Iin. Lu ada duit nggak?"

Suara Wantok yang masuk ke pantri menyadarkan Jasmine dari lamunannya saat ia sedang mencuci gelas-gelas kotor.

"Baru dari rumah sakit tadi, jadi sisa duit nggak banyak. Kalau mau ada, sih, tapi nggak banyak. Dua puluh ribu. mau?"

Raut wajah sedih Wantok muncul mendengar Jasmine hanya bisa membantunya sedikit. Namun tak urung, ia mengangguk juga.

"ASI Mbak Nanda masih belom keluar?"

"Keluar, sih, tapi masih dikit. Kasian Iin, Dek. Kelaperan mulu."

Jasmine mengembuskan napas, ikut merasa prihatin dengan apa yang dialami Wantok, rekan *office boy*-nya. Istrinya baru saja

Scanned by CamScanner

melahirkan beberapa hari yang lalu melalui operasi. Air ketubannya sudah kering, tetapi pembukaan jalan lahir masih berhenti di angka satu dan harus segera dioperasi untuk menyelamatkan si jabang bayi. Kondisi istrinya yang sempat menurun menggangu produksi ASI-nya sehingga terpaksa susu formula menjadi tumpuan untuk asupan makanan sang bayi. Padahal, Wantok harus menambah sejumlah uang saat mengeluarkan bayinya dari rumah sakit karena harus dirawat akibat kurangnya ASI.

"Yang sabar, ya, Bang. Minimal sekarang udah ada Iin dan Iin juga udah sehat lagi. Ntar Jasmine main ke sana, ya."

"Main, dong, ke rumah. Liatin ponakan baru. Tuh bocah bikin semangat kerja cari duit. Tapi, bapaknya kepikiran mulu mau pulang, kangen banget ma dia. "

Jasmine tersenyum. "Elah, Bang. Di mana-mana kayaknya gitu, deh. Kudu semangat nyari duit buat anak. "

"Iya, nih. Gua kepikiran mo nyari tambahan. Pengin jualan tapi masih kepentok modal. Iin kudu punya nasib lebih baik dari mak-bapaknya, Dek. Kadang sambil nyapu atau ngepel, gua perhatiin karyawan kita nasib mereka beruntung banget. Gaji gede. Kalo proyeknya berhasil, jalan-jalan ato belanja sepuasnya. Gua ngiri, tapi apa daya nasib kita begini-begini doang. Cuma bisa ngiler liat mereka"

Jasmine manggut-manggut sambil masih meneruskan tugas mencuci. Dia juga merasa bingung ingin mengomentari apa sementara keadaannya juga tidak lebih baik dari Wantok.

"Eh, Dek. Itu cowok cakep temennya Bu July sering nyariin elu, deh. Dari tampangnya kayaknya naksir elu banget."

Jasmine tersenyum saat menoleh kepadanya. "Ei, kamu, ya,

Scanned by CamScanner

Bang. Gara-gara Abang, tuh, aku dicari-cari terus ama dia. Dia, tuh, pacar Bu July, tau! Aku nggak enak jadinya. Abang jangan sering-seringlah kasih tahu di mana aku. Kalau mereka sampe berantem, jadi gawat nanti. Aku yang disalahin."

Wantok terkejut saat mendengar ucapan gadis itu. "Masa, sih, dek? Kayaknya, dia akrab banget sama kamu. Gua kira kalian PDKT."

"Nggaklah. Dia temen aku dari kecil. SD bareng, SMP bareng, SMA bareng gitulah pokoknya. Tapi sejak SMA, udah sama Bu July. Ah, nggak usah dibahas, deh, nggak enak kalau yang lain tahu."

"Tapi, elu suka, kan?"

Satu gelas penuh sabun nyaris lolos dari tangannya saat Wantok menanyakan hal itu. Untung saja, Jasmine sigap dan gelas itu tidak pecah. "Jangan ngawur, deh, Bang. Nggak mungkinlah aku naksir. "

"Hah!" Wantok menggebrak kursi setelah mendengar jawaban Jasmine. "Elu suka, tuh. Yang ditanya apa, jawabnya apa. Gua emang OB, tapi gua kagak oon."

"Ish. Apaan, sih, ni orang. Kalau nggak ada kerjaan, sana jangan ganggu aku," usir Jasmine sebal. Ia memercikkan air sabun ke wajah pria itu.

Entah Wantok hanya main-main atau serius, Jasmine berusaha tidak menanggapi. Mengingat Rhein sudah beberapa kali menjadikan pria itu narasumber, ia tidak mau mengakui perasaannya secara sembrono. Apalagi Wantok jelas-jelas sering bercerita kepada Rhein. Lagi pula, apa untungnya kalau Wantok sampai tahu? Tidak ada. Malahan, jika Wantok sampai membocorkannya kepada Rhein, ia akan malu sekali.

Scanned by CamScanner

Diam saja lebih baik, pikirnya. Terserah Wantok mau mengoceh apa pun. Dia tidak akan buka mulut sama sekali.

***

Pulang bareng yuk. Aku sudah di kantormu. Kita nonton bareng ya?

Hari ini, Rhein kembali mengiriminya pesan. Pria itu bahkan tak malu-malu lagi meneleponnya. Setelah mendengar cerita Wantok, Jasmine sempat merasa terlalu percaya diri bahwa Rhein benar suka kepadanya. Namun, ia segera menepiskan pikiran itu ketika wajah July tiba-tiba muncul. Tidak mungkin hal itu terjadi. Rhein selalu baik kepadanya sejak mereka masih kecil. Ia selalu perhatian, sehingga Jasmine kadang susah membedakan mana perasaan yang sebenarnya ditunjukkan pria itu, apakah sayang kepada sahabat ataukah lebih dari itu. Hanya saja, melihat July yang selalu ada di samping Rhein, Jasmine tentu pesimis. Ia pastilah hanya dianggap sebagai teman kecil saja. Tidak lebih.

BUKUNE

Jasmine memutuskan tidak menjawab pesan seperti yang biasa ia lakukan. Toh, pada akhirnya Rhein pasti akan menemukannya di luar. Setelah beberapa hari lebih akrab dari sebelumnya, Rhein tahu jelas jadwal kerja Jasmine. Sampai-sampai ia merasa kini seperti ada asisten pribadi yang lebih tahu apa kegiatannya. Coba saja Rhein bisa tahu dengan jelas perasaan gadis itu saat ini.

"Melamun lagi."

Suara Rhein menyadarkan Jasmine dari pikirannya yang melanglang buana entah ke mana. Pria itu sengaja menunggunya

Scanned by CamScanner

di pintu keluar belakang kantor. Pintu yang digunakan oleh pegawai *cleaning service, office boy*, dan *office girl* untuk keluar-masuk kantor karena lebih mudah membawa peralatan bersih-bersih dan tentu saja tidak akan mengganggu aktivitas tamu dan pegawai kantor yang sebenarnya.

Sekali lagi, Jasmine tidak merasa heran menyadari bahwa Rhein kemudian tahu seluk-beluk kantor Chandrawarna ini daripada pegawainya sendiri. Entah dari mana ia mengetahuinya. Jasmine malas memikirkannya. Lagi pula, kenapa Rhein malah mengajaknya jalan, bukannya July? Yang pacaran sebenarnya siapa? Dia tidak mau dicap perebut pacar orang.

"Ditanya malah diem. Terus SMS aku nggak dibales kenapa?"

"Kok kamu malah ke sini, sih? July nggak marah kalau kamu terus-terusan sama aku?"

BUKUNE

Rhein menggaruk tengkuknya. "Nggaklah. Ngapain dia marah? Gimana? Kamu mau nonton, kan?" tanya Rhein penuh harap.

Jasmine mengedikkan bahunya. Ia berjalan keluar dengan pelan.

Rhein mengekorinya. " Aku sudah beli tiket dua, nih. Satu jam lagi mulai."

Rhein menunjukkan dua lembar tiket bioskop kepada Jasmine sambil tersenyum lebar penuh harap.

Jasmine terperangah tak percaya. "Nggak bilang sama aku, malah beli tiket bioskop. Aku, kan, belum tentu suka."

"Aku udah bilang tadi di SMS. Kamu yang nggak jawab aku. Lagian, punya HP, ada pulsa nggak dipake."

Scanned by CamScanner

Jasmine tidak bisa membalas ucapan pria itu. Hanya saja, bukankah pesan itu baru saja sampai?

"Kamu emang sengaja, kan?" desis Jasmine, pura-pura kesal.

Rhein menyeringai tipis, lalu menarik tangan Jasmine menuju pelataran parkir tempat mobil *sport*-nya berada. Sementara, gadis itu akhirnya pasrah dan menurut saja saat Rhein memintanya masuk ke mobil.

Suasana bioskop di salah satu mal ibu kota mulai padat dengan calon penonton yang antre tiket. Hari ini sebuah film yang sudah mempunyai beberapa *franchise* tayang. Jasmine pun ketika mengetahui film kesukaannya ternyata yang dipesan Rhein mendadak semringah. Mereka akan menonton Wolferine 3, kisah terakhir Wolferine yang diperankan Hugh Jackman—idola Jasmine.

Karena mereka sudah memegang tiket, Jasmine dan Rhein langsung menuju studio tempat film yang akan mereka tonton. Namun sebelumnya, Rhein mengajak Jasmine membeli cemilan dulu.

BUKUNE

Setibanya di konter jajanan, mata Jasmine terpana melihat harga yang tertera di sana. Satu wadah popcorn nyaris mencapai lima puluh ribu. Minumannya pun mahal. Kenapa pula Rhein mengajaknya ke sini? Selama dua menit, mereka sibuk adu argumen dan Jasmine yang merasa tidak ada guna memesan banyak makanan sementara mereka hanya perlu duduk diam dan menonton terus berusaha menolak, kecuali sebotol air mineral.

"Yuk, kita masuk."

Suara Rhein menyadarkan Jasmine. Ketika ia menoleh, gadis itu berdecak melihat belanjaan Rhein. Dua plastik penuh makanan—popcorn, sandwich, dan kentang goreng—dan dua

Scanned by CamScanner

minuman berwarna cokelat yang Jasmine kira adalah milkshake atau semacamnya. Dia pernah dimintai pegawai kantor membeli minuman itu. Harganya tidak murah. Lucunya, ketika menunggu pesanan, Jasmine melihat sebuah kotak yang akhirnya ia ketahui untuk memasukkan tip bagi para pegawainya. Coba saja tiap OB yang selesai membereskan meja kerja tiap pegawai diberi tip juga. Pasti mereka akan cepat kaya.

"Nggak kebanyakan itu makanannya?"

Rhein menggeleng seraya tersenyum. "Nggak, dong. Nanti di dalem kelaperan. Yuk, masuk." Rhein menarik tangan Jasmine.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

EMPAT

MOBIL YANG RHEIN kendarai berjalan pelan menyusuri taman perkampungan dekat kontrakan Jasmine. Sudah hampir jam sembilan malam saat mereka tiba. Bukannya mengarah ke lorong menuju kontrakan Jasmine, pria itu malah berbelok ke taman karena Jasmine tidak berhenti sesenggukan. Gadis itu terngiang adegan kematian profesor X dan Wolverine dalam film yang mereka tonton tadi.

BUKUNE

Sebenarnya, adegan kematian Wolverine yang lebih banyak memicu air mata Jasmine tumpah. Bukan hanya gadis itu, Rhein juga merasa agak sedih ketika adegan kematian itu ditayangkan. Sayang, sang pemeran utama memutuskan pensiun sehingga solusi kematian menjadi jalan terbaik. Produser film juga telah merekonstruksi jalan cerita dengan mengganti hampir seluruh tokoh utama dengan tokoh baru. Cara yang cerdas untuk menarik hati penonton dengan perlahan.

Mobil berhenti di sebuah tanah kosong, tidak terlalu sepi karena ada banyak muda-mudi sedang bercengkerama di sana.

"Masih sedih?"

Jasmine mengangguk pelan.

Scanned by CamScanner

"Segitunya, sih, nangis karena Wolvie."

Jasmine mengelap tetesan air mata di pipinya yang segera dihentikan Rhein. Pria itu menggunakan tisu yang tersedia di dekatnya, lalu membantu Jasmine menghapus air matanya.

"Aku keinget Ayah pas meninggal." Jasmine menarik napas. "Pas anak itu manggil *daddy* ke ayahnya, aku mulai nangis nggak berhenti. Aku pernah di posisi itu, tahu rasanya pas napas Ayah berhenti dan nggak bakal sama aku lagi." Air mata Jasmine meleleh lagi.

Rhein mengelus punggung kurus gadis itu. Jantungnya berdetak cepat menyadari beberapa tulang belakang Jasmine menyembul. Hatinya terasa sedih membayangkan gadis ini harus menderita sampai sekurus ini.

"Apalagi kalau yang aku punya cuma Ayah. Kamu nggak tahu gimana rasanya, Rhein. Gimana aku ingin sekali ikut Ayah, tapi nggak bisa."

BUKUNE

"Ada aku di sini." Rhein menepuk punggung Jasmine yang tangisnya semakin menjadi. Ia kemudian menarik gadis itu ke pelukannya. "Ayah kamu pasti sedih kalau kamu begini. Tadi kita, kan, rencananya nonton film buat senang-senang, bukan nangis."

Jasmine terdiam. Namun, bahunya masih naik-turun karena isakan. Sudah dua kali ia menangis di depan Rhein dan ia tersadar dan merasa malu pada akhirnya. Mereka hanya menonton film, tapi dia tiba-tiba jadi *baper* seperti ini. Dengan cepat, ia bergeser dari pelukan Rhein, lalu duduk mendekati jendela, merasa salah tingkah.

Rhein yang sempat terkejut karena pergerakan Jasmine, tersenyum tipis. "Nggak apa-apa kalau kamu terkenang sama Om

Scanned by CamScanner

Pandu. Tapi, jangan lupa kirim doa. Itu jauh lebih baik daripada menangis."

Jasmine mengangguk tanpa menoleh. Hanya sesekali tangannya mengusap air mata yang masih meleleh turun.

"Udah kamu pikirin tawaran aku kemarin? Aku serius, lho, mau kamu pindah kerja ke kantorku." Rhein berusaha mencairkan kekakuan di antara mereka.

Jasmine mengangguk sambil masih terisak. "Udah, tapi kasih waktu sebentar lagi. Aku belum tentu akrab sama yang lain, masih betah biar cuma jadi tukang bersih-bersih."

Kalimat itu kembali menimbulkan rasa nyeri yang amat tidak Rhein sukai. Sebisa mungkin, ia mencoba membujuk Jasmine, berharap agar pendiriannya bisa goyah. "Di tempatku juga suasananya enak, lho. Yang pasti, ada aku." Dia menyeringai lebar.

BUKUNE

Jasmine yang sebelum ini berusaha membuang muka, tidak bisa tidak terpesona dengan sikap dan tatapan maut pria tampan itu. Rhein, tidak peduli bertahun-tahun telah lewat, selalu berhasil membuatnya berdeba-debar. Meski begitu, ia tidak mau terlihat begitu terpesona.

"Kenapa emangnya kalau ada kamu?"

Rhein menggaruk kepalanya salah tingkah. "Biar kamu nggak sendirian lagi, dong."

Sesaat, kalimat itu membuat Jasmine merasa sedikit terbuai. Beberapa detik lalu, dia bahkan menikmati sekali pelukan hangat dari si ganteng, sahabat masa kecilnya. Hanya saja, bila harus membayangkan kebersamaan mereka sementara ada fakta tentang July, dia tidak bisa tidak merasa gundah. Mendadak, kelebatan

Scanned by CamScanner

peristiwa itu kembali muncul.

"Anak kurang ajar! Mama tidak mendidik kamu jadi murahan seperti ini. Lebih baik Mama tidak punya anak sekalian kalau anak seperti kamu sampai merebut suami Mama. Menyesal Mama ngelahirin kamu, Jasmine."

Mendadak sekujur tubuh Jasmine menggigil mengingat saat-saat dia diusir sang ibu. Kemarahan wanita yang pernah melahirkannya itu masih terasa efeknya hingga saat ini. Apakah dia mampu meyakinkan semua orang bahwa dia tidak bermaksud begitu? Bahkan, sekadar membela diri saja ia tidak mampu. Kini, dengan Rhein yang gencar membujuknya, bagaimana dia bisa bertahan?

"Aku nggak tahu, Rhein. Aku nggak enak sama July."

Raut kecewa jelas terlihat di wajah pria itu. Jasmine bisa melihatnya. Apa boleh buat, ia tidak mau lagi membuat kesalahan yang sama.

Suara dering ponsel Rhein mengagetkan mereka. Selama beberapa detik setelah tahu siapa peneleponnya, Rhein tidak menjawab, tetapi kemudian ia memutuskan untuk menerima panggilan itu. Saat nama July disebut pria itu, Jasmine segera memalingkan wajahnya ke arah jendela, berusaha tidak mau mendengar tapi percuma. Ada isak samar tertangkap indra pendengarannya dan nada Rhein yang amat khawatir telah menjelaskannya. Tidak seharusnya ia berharap lebih.

"Jasmine, mamanya July sakit." Rhein menjelaskan selang beberapa menit kemudian. "Aku harus ke sana. Tapi, aku antar kamu pulang dulu. Aku harap kamu tetap mau mempertimbangkan tawaran aku. Telepon aku kalau kamu sudah berubah pikiran."

Scanned by CamScanner

***

Sudah lewat seminggu sejak kejadian hari itu, Rhein tidak muncul lagi. Tak ada satu pesan pun yang mampir ke ponsel Jasmine. Kadang-kadang, dia merasa kehilangan. Ia kerap memeriksa ponselnya, berharap ada satu saja SMS dari Rhein seperti sebelumnya. Ia juga mencoba mengirim SMS sekadar menanyakan kabar. Namun, setelah mengetik beberapa baris kata, ia menghapusnya, lalu mengetik lagi beberapa kata. Begitu terus selama sepanjang hari sampai ia merasa malu sendiri dan akhirnya menyimpan kembali ponselnya di loker.

Padahal, Jasmine sudah berpikir akan menerima tawaran Rhein sesaat setelah hasil pemeriksaan laboratorium tentang penyakitnya keluar. Ia berpikir pasti akan butuh banyak biaya. Namun, absennya Rhein dan juga tidak hadirnya July di ruang sekretaris sehingga pimpinan mereka memutuskan mempekerjakan sekretaris pengganti membuat keputusan Jasmine goyah. Ia masih belum siap melihat Rhein dan July bermesraan lebih banyak nantinya. Di sisi lain, ia juga mulai merasa kehilangan pria itu.

Akhirnya, Jasmine memutuskan kembali berkonsultasi dengan Dokter Raihan, mengikuti alur yang ditetapkan asuransi kesehatan. Setelah beberapa jam mengantre, ia baru bisa menunjukkan hasil pemeriksaan kesehatan kepada Raihan.

Dokter itu tersenyum saat mereka bertemu untuk kedua kalinya. Jasmine dipersilakan duduk dan Raihan mulai membaca hasil pemeriksaan. Jantungnya berdebar-debar tanda cemas tentang hasil yang akan ia dengar tak lama lagi. Namun, Jasmine mencoba menguatkan hatinya.

Scanned by CamScanner

"Saya sudah lihat dan hasilnya positif memang ada benjolan di kepala. Posisinya juga ada di bagian agak vital. Saya nggak bisa memutuskan lebih banyak. Nanti saya kasih kamu rujukan, ya, Jasmine."

"Parah, ya?" tanyanya bingung.

Raihan tersenyum. "Nanti bisa diketahui setelah pembedahan. Atau kalau kamu mau, kita periksa intensif sekarang. Pengambilan sampel jaringan nanti diteliti di lab. Apakah itu berisi nanah, daging, tumor, atau kanker, nanti bisa dilihat dengan jelas. Kalau sekarang, saya cuma bisa pastikan dulu itu adalah benjolan. Jujur, saya bukan ahli onkologi. Saya akan sarankan kamu untuk dirujuk ke spesialis onkologi ke rumah sakit khusus kanker. Kita juga butuh beberapa pemeriksaan lagi untuk kepastian. Kalau memang sudah parah, kita harus ambil tindakan."

BUKUNE

Jasmine menghela napas. "Ribet, ya, Dok. Saya bisa sembuh nggak kalau semua itu saya jalani? Kemungkinan saya sembuh berapa persen?"

"Ehm, saya nggak bisa pastikan karena ini bukan bidang saya. Saya akan kasih rujukan. Kamu juga harus menyiapkan diri, fisik, dan mental. Kondisi juga jangan sampai drop saat pemeriksaan nanti. Minta tolong sama keluarga...." Ucapan Raihan terhenti saat kata keluarga disebutkan.

Jasmine menunduk. Keluarga mana yang ia punya? Ayah dan ibunya sama-sama anak tunggal. Ia juga sendirian.

"Jasmine?"

"Eh, iya, Dokter. Maaf, saya sendirian. Nggak ada keluarga. "

Raihan menarik napas. "Oh, ya, nggak masalah. Tapi, kalau

Scanned by CamScanner

kamu butuh bantuan, saya bisa menemani kamu untuk periksa lanjutan, juga konsultasi nanti di rumah sakit kanker. Ada atasan saya di sana. Dua hari lagi saya *off duty*. Bagaimana?"

Mata Jasmine langsung berbinar. Ia sangat bahagia. "Dokter serius? Ya Allah, makasih banyak, Dok. Saya tadi bingung harus gimana setelah ini. Pas Dokter bilang mau membantu ... alhamdulillah, ya Allah. Makasih. Ini beneran, kan?"

Raihan mengangguk sambil tersenyum. Entah mengapa melihat Jasmine, dirinya merasa seperti terkena medan magnet. Sesuatu yang belum pernah ia rasakan selama 29 tahun hidupnya. Ia adalah dokter residen yang sedang fokus di bidang bedah. Saat Jasmine kemarin datang untuk melepas benang jahitan karena kecelakaan itu, ia pernah belajar sedikit tentang kanker dan tumor sehingga ketika Jasmine bertanya, ia mencoba membantu. Hasil pemeriksaan yang ditunjukkan gadis itu juga tidak sepenuhnya ia putuskan sendiri. Ia tahu betul itu bukan bidangnya. Ia tidak mau menyalahi aturan. Karenanya, ia memberikan rujukan kepada Jasmine sekaligus membantunya menemui Dokter Suyoso, ahli tumor dan kanker yang ia kagumi dan kebetulan ia kenal dekat.

BUKUNE

Jasmine baginya sudah menjadi magnet. Walau ia tahu seperti apa kondisi gadis itu, ia kagum. Jasmine tetap kuat, padahal ia sendirian. Sejak pertemuan pertama mereka, Raihan tidak berhenti memikirkannya. Beberapa kali ia terlihat tersenyum sendiri mengenang pertemuan pertama mereka saat ia nekat memberikan kartu nama kepadanya. Hal yang tidak selalu dilakukan seorang dokter kepada pasien yang baru pertama kali bertemu.

Toh, hidup-mati, sehat-sakit, semua adalah kuasa Allah. Dengan izinnya, seseorang bisa sembuh dengan mudah. Apabila

Scanned by CamScanner

Jasmine bisa sehat seperti sediakala, Raihan tidak ragu mengajak Jasmine ke jenjang yang lebih serius.

***

Pertemuannya dengan Raihan membuat Jasmine merasa bersyukur masih ada orang yang mau menolongnya. Padahal, mereka baru saja saling kenal. Itu pun dari balik meja konsultasi. Dia yakin, banyak orang akan berpikir cara berkenalan mereka aneh. Bahkan, baik Jasmine maupun Raihan, tidak saling mengenalkan diri. Sang dokter hanya mengetahui identitas pasien dari rekam medis yang dipegangnya.

Hari janji temu pun tiba. Jasmine menunggu Dokter Raihan di selasar rumah sakit kanker sesuai isyarat pria itu jika Jasmine lebih dulu tiba di sana. Jasmine tidak perlu lagi mengantre karena Raihan telah memesan nomor antrean pada bagian pendaftaran di pagi harinya. Saat ia datang, Jasmine hanya tinggal menunggu Raihan mengantarkannya untuk diperiksa secara menyeluruh.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Raihan tiba dengan pakaian kasual—kemeja hitam Polo berlengan panjang, celana jin biru muda, dan sepatu *sneakers* yang senada dengan warna bajunya. Ia tampak sangat tampan, tipe pria incaran para wanita untuk dipajang di akun media sosial sebagai penyemangat hidup.

Sementara, Jasmine berpakaian seadanya. Kemeja kebesaran hijau muda dan celana bahan berwarna hitam. Ia mengepang rambutnya. Karena beberapa rambutnya sudah mulai rontok, dikepang membuat rambutnya tidak akan banyak berguguran. Jasmine pun tidak repot-repot menggunakan *make-up*. Dia hanya memakai bedak bayi ke seluruh badan sampai ke muka. Meski

Scanned by CamScanner

begitu, Raihan tampak senang saat mereka berjumpa.

"Sudah lama? Maaf agak telat tadi susah cari parkirnya," kata Raihan dengan wajah bersalah kepada Jasmine.

Gadis itu menggeleng. "Nggak. Baru aja sampai, kok. Paling tadi nunggu sebentaran doang. "

"Beneran? Oke, deh, kita langsung aja ke dalam, ya, biar kamu langsung diperiksa. Yuk."

Jasmine mengangguk kemudian berjalan mengikuti Raihan yang beberapa langkah lebih dulu di depannya. Bau parfum pria itu terasa segar masuk ke penciuman Jasmine. Ia tidak tahu apa nama aromanya, yang pasti Jasmine menyukainya. Selera Raihan berbeda dengan Rhein. Karena mengenal Rhein sejak kecil, ia tahu parfum apa yang Rhein gunakan.

Kenapa ia tiba-tiba memikirkan Rhein?

BUKUNE

***

"Kamu sudah makan?"

Suara Raihan mengagetkan Jasmine dari lamunannya. Sejak keluar dari ruang pemeriksaan tadi, ia tampak lebih murung. Raut wajahnya seketika berubah setelah mendengar penjelasan Dokter Suyoso.

Ia positif menderita tumor stadium dua. Tumor yang menyerang Jasmine adalah tumor glioma batang otak. Meski tumor yang dideritanya tidak menyebar dan hanya diam di satu tempat, tetapi bila tidak segera ditangani sel jaringan abnormal yang membentuk tumor itu akan memberikan tekanan dan merusak area di sekitarnya. Dokter sempat geleng-geleng kepala

Scanned by CamScanner

mengetahui bahwa selama bertahun-tahun Jasmine mengabaikan penyakitnya dan hanya bergantung pada penahan nyeri serta obat herbal yang dia beli *online*.

Yang paling menyedihkan adalah saran dokter untuk melakukan operasi, tetapi tidak sepenuhnya menjamin kesembuhan Jasmine. Apabila dioperasi, posisi tumor yang dekat dengan batang otak, tepatnya di bagian bawah otak, akan berisiko menyebabkan kelumpuhan dan kebutaan. Hasil operasi itu pun akan diobservasi, apakah tumornya ganas atau tidak. Meski kepalanya sudah terbebas dari tumor, ia harus siap suatu hari nanti akan terserang tumor lagi.

Ia merasa tidak ingin makan, tetapi Raihan memohon untuk ditemani.

"Oh ya, kita ke apotek dulu tebus obat kamu."

Jasmine langsung panik. Ia tidak membawa terlalu banyak uang. Bagaimana jika uangnya kurang? Lebih baik, ia ke apotek membeli obat saat sudah mendapat gaji.

BUKUNE

"Eh, Dok. Nanti aja ke apoteknya. Belum gajian, takut kurang."

Raihan tersenyum. Ia mengusap lembut kepala Jasmine, membuat gadis itu tersentak karena Rhein juga sering mengusap rambutnya.

Huh, kenapa harus ingat Rhein lagi, sih?

"Nggak apa-apa. Aku tahu, kok, apotek yang produknya nggak mahal. Lagian, aku tadi udah pesen yang generik."

Kenapa Raihan begitu baik?

"Dok, saya takut. Tadi di sana Dokter Suyoso bilang, kalaupun dioperasi kemungkinan terburuk saya bisa lumpuh dan buta."

Scanned by CamScanner

"Itu kemungkinan terburuk, Jasmine. Tapi, kebanyakan pasien yang ditangani Dokter Suyoso sembuh dan bisa hidup dengan normal. Optimis, dong. Jangan sampai kamu kalah sama penyakit. Toh, nggak sedikit yang punya penyakit sama dengan kamu dan mereka bisa sembuh. Mereka punya semangat dan saya pikir kamu juga. "

Jasmine menghela napas. Apakah Raihan tahu jika Jasmine setuju dan mau dioperasi—dengan kemungkinan buta dan lumpuh—sama saja dengan mati? Mana ada orang yang mau mempekerjakan orang cacat? Jika ia tidak bisa menyokong dirinya, lama-kelamaan ia akan mati juga.

"Sudah, ah, pikiran buruk terus. Kita sudah sampai di apotek. Kamu tunggu aja biar aku yang nebus obatnya"

"Tapi, Dok...."

BUKUNE

Raihan buru-buru menyela, "Coba, deh, kayaknya hari ini aku nggak praktik. Nggak enak banget dipanggil *dok-dok* kayak kodok. Bisa, nggak, kamu panggil namaku aja?"

"Hah?" Jasmine terbengong. Gadis itu menggaruk kepalanya. Saat selesai, beberapa helai rambut ikut jatuh di tangannya.

"Jasmine."

"Malu, Dok."

"Kamu jangan nunduk begitu. Coba lihat sini."

Jasmine cengengesan tidak jelas. Disuruh melihat wajah orang ganteng seperti Raihan, jantungnya mendadak seperti beduk, bertalu-talu.

"Dokter, saya malu beneran ini. Orang kayak saya nggak pantes...." Ucapan Jasmine terhenti karena Raihan menutup mulut

Scanned by CamScanner

Jasmine dengan telunjuknya.

"Aku cuma mau kamu manggil namaku, lho, Jas. Nggak enak aja rasanya lagi di jalan begini dipanggil *dok*. Panggil namaku, dong."

Jasmine memejamkan mata sejenak. "Iya, deh, Bang Raihan."

"Kok ada *bang*, sih? "

"Lha, Dokter kan udah tua. Nggak sopan panggil nama doang."

"Aku belum 30, lho, Jas. Masih 28"

"Nah, itu, cocok dipanggil *abang*."

"Kayak abang-abang gorengan."

Jasmine tergelak. "Idih, GR."

"Yah, lumayan, deh, daripada *dok-dok*."

Mereka kemudian beriringan masuk ke apotek yang berada tidak jauh dari kompleks rumah sakit. Namun, ketika sampai di rumah sakit, Jasmine dikejutkan oleh sebuah suara yang memanggilnya.

"Jasmine."

Suara Rhein yang memanggil gadis itu, membuat Jasmine dan Raihan menoleh. Jasmine mendapati Rhein yang sedang bersama July, menatapnya dengan marah. Raut wajah Rhein tampak masam melihat Raihan yang berada di samping Jasmine. Namun, Raihan tampak cuek dan membisiki sesuatu di telinga Jasmine sebelum ia melangkah ke apotek. Sementara, Jasmine menatap Rhein dan July dengan kikuk.

Satu minggu tidak bertemu dan mereka akhirnya bisa bertemu membuat jantung Jasmine sedikit berdegup kencang. Dia takut

Scanned by CamScanner

Rhein akan mengetahui sesuatu tentang penyakitnya. Ia sedang berusaha memikirkan sebuah jawaban jika Rhein bertanya.

July mendekatinya. "Ketemu Jasmine di sini sama cowok ganteng. Lagi apa, sih?" tanyanya ramah.

Jasmine tersenyum kaku, mencoba mencairkan suasana. Namun, ia merasa aneh dan bingung kenapa ia cengengesan sendiri.

"Mau beli obat di apotek sama temen, kok."

July tersenyum. Ekor matanya melirik Rhein yang terlihat sedang menahan sesuatu karena rahangnya kentara sekali berubah kaku.

"Temen apa temen, Jas?"

Wajah Jasmine mendadak memerah. Ia merasa canggung. Apakah ia perlu menjelaskan siapa Raihan kepada mereka? Ia tersenyum cengengesan lagi.

BUKUNE

"Nah, sekarang Rhein jadi diem begini. Tanggung jawab kamu, Jas," ledek July.

Saat Jasmine meliriknya, memang benar Rhein tampak diam, lain dari biasanya. "Hai, Rhein." Jasmine menyapa sekadarnya.

Tak disangka, pria itu hanya mengangguk, tidak aktif seperti biasanya. Tidak lama, Rhein meninggalkan mereka berdua menuju tempat mobilnya terpakir.

"Aduh, kenapa dia malah pergi, sih?" gumam July yang bisa didengar Jasmine.

"Ibunya Mbak July udah sehat?"

"Belum, Jas. Ini baru aja ngambil obat buat Ibu. Kebetulan ketemu sama kamu."

Scanned by CamScanner

Jasmine manggut-manggut. Tidak heran mereka kemudian bertemu di sini. Jasmine tidak tahu apa penyakit ibunya July. Ia tidak berani bertanya.

Tak lama, Raihan keluar membawa bungkusan obat Jasmine. Saat ia mendekati Jasmine dan July, ponsel July berdering.

"Jasmine, duluan, ya. Rhein telepon, nih, pasti ngajak balik. "

Jasmine mengangguk, lalu melambaikan tangannya. Ia menghela napas melihat kepergian gadis itu. Ingin sekali ia bisa bicara banyak dengan Rhein, tetapi sikapnya hari ini memundurkan niatnya. Sungguh aneh mendapati Rhein bersikap dingin. Apakah gara-gara Raihan?

Huh, siapa dia bisa GR seperti itu? Toh, sudah untung dokter muda ini mau menemaninya hari ini. Omong-omong, dia belum menyerahkan uang untuk membeli obat dan Raihan sudah di sini membawa obat Jasmine. Duh, mau ditaruh di mana muka ini?

BUKUNE

"Dokter, saya belum kasih uang tadi," katanya panik.

Raihan menggeleng. "Nggak perlu, ah. Hari ini obatnya gratis buat kamu."

"Aduh, jangan begitu. Saya nggak mau ngutang, Dok."

Raihan berdecak. "Udah dibilangin jangan panggil *dak-dok-dak-dok*. Pokoknya, nggak usah dipikirin. Yuk, kita makan dulu. Laper, nih."

"Tapi, Dok...."

Kalimat Jasmine terhenti karena Raihan sudah lebih dulu menarik tangan gadis itu dengan lembut. Mau tidak mau, Jasmine menuruti ajakannya.

Scanned by CamScanner

Dari jauh, pemandangan itu tidak luput dari perhatian Rhein yang masih belum melajukan mobilnya. Sesuatu dalam tubuhnya terasa mendidih melihat Jasmine bersama pria lain. Sebisa mungkin, ia menjaga agar tidak lepas kendali, lalu memilih pergi dari tempat itu. Namun, menyaksikan semuanya dari balik kemudi terasa sangat menyesakkan.

Belaian lembut July di lengan pria itu kemudian menyadarkannya.

"Kamu nggak apa-apa kan, Rhein?"

Rhein menggeleng. Kemudian dengan lesu, ia mulai menjalankan mobilnya keluar dari tempat itu.

***

BUKUNE

Langit mendung sekali menjelang magrib tiba. Untungnya, Jasmine sudah tiba di kontrakan sebelum hujan turun. Beberapa menit selesai salat Magrib, hujan turun dengan derasnya. Petir dan kilat menyambar membuat gadis itu sesekali terlonjak dari tempatnya karena terkejut.

Setengah jam kemudian, suara ketukan terdengar di antara derasnya hujan. Jasmine sampai memastikan pendengarannya beberapa kali. Ia pun mengintip melalui jendela dan mendapati Rhein berdiri di depan pintunya. Meski merasa bingung, Jasmine membuka pintu dan melihat kondisi pria itu basah kuyup.

"Rhein? Kenapa kamu hujan-hujan begini malah ke sini? Basah semua baju kamu."

Rhein mengangguk pelan. Tatapan matanya tampak aneh saat melihat wajah Jasmine.

Scanned by CamScanner

"Kamu aneh, Rhein. Tadi siang nyuekin aku. Sekarang malah datang basah kuyup begini."

Rhein mengangguk lagi. Matanya masih terpaku kepada Jasmine.

"Ayo, masuk. Nanti masuk angin."

Untuk kali ketiga, pria itu mengangguk dan mengikuti langkah Jasmine masuk ke kamar kontrakannya. Namun, baru beberapa langkah, Jasmine tertahan karena Rhein menariknya dari belakang. Dengan tubuh dan baju yang basah, tangan pria itu meraih tubuh Jasmine. Ia memeluk Jasmine dari belakang.

"Jasmine, aku...."

Seperti ada gendang berdentam bertalu-talu di dada gadis itu, wajah Jasmine berubah merah seketika. Ia tidak menyangka akan dipeluk Rhein.

BUKUNE

"Kamu kenapa?"

"Biar begini aja, Jas. Sebentar aja, *please*."

"Tapi, badan kamu basah."

"Jasmine, jangan tinggalin aku lagi."

***

Dua hari berlalu, Jasmine belum lagi mengunjungi Raihan. Selain karena belum perlu, dia juga masih memikirkan rencana tindak lanjut penanganan penyakitnya. Selama dua hari itu pula sikap Rhein mulai kembali normal.

Setelah kejadian di malam berhujan itu, Rhein mendadak menjadi manja. Jasmine tidak tahu apa yang terjadi. Namun, ia menemukan keanehan saat beberapa kali ponselnya berbunyi dan

Scanned by CamScanner

nama July tertera di sana. Ia bahkan tidak mencoba mengangkatnya sama sekali. Jasmine bingung. Ia merasa tidak berhak untuk berbicara.

Apakah mereka bertengkar? Sikap aneh Rhein pada malam itu bisa jadi disebabkan pertengkaran, bukan? Namun, kenapa mereka harus bertengkar?

"Rhein, kamu nggak apa-apa dengan July? Dia berkali-kali telepon kamu, tapi kamu cuekin."

Saat ini, Rhein sedang mengemudi. Ia menjemput Jasmine pagi-pagi sekali sebelum gadis itu membuka pintu kamar kontrakannya, membuat gadis itu terkejut. Bahkan, Eli yang baru pulang "dinas" menggoda mereka. Malu kalau-kalau ada gerakan penasaran dan suara sorak-sorai menggoda mereka lagi, Jasmine langsung menurut saja ketika diajak Rhein.

BUKUNE

"Hm."

Tentu saja Jasmine tidak puas dengan jawaban Rhein. Ia tidak mau jadi pengganggu di antara mereka. Setelah kejadian Rhein memeluknya, Jasmine merasa sangat ketakutan. Ia takut melukai July. Ia takut membuat dua orang itu terpisah. Jika pun mereka benar bermasalah, Jasmine ingin membantu, bukan malah menjauhkan keduanya. Walaupun sejujurnya hal itu menyakitkan.

"Kamu jadi beda beberapa hari ini, Rhein. Bukannya aku nggak suka, tapi jangan sampai kamu dan July jadi...."

Ucapan Jasmine terputus karena tangannya tiba-tiba saja dipegang dengan lembut oleh Rhein. Gadis itu terkejut. Ia segera menarik tangannya. Namun, Rhein menggenggamnya lebih erat lagi.

Scanned by CamScanner

"Jasmine, nggak ada apa-apa antara aku sama July."

Benarkah yang Rhein bilang itu? Tidak ada apa-apa di antara mereka? Hanya saja, kenapa sikap Rhein berbeda sekali? Kenapa ia malah menggenggam tangan Jasmine dengan tenang? Apa Rhein sadar dengan kelakuannya? Dia ingin sekali protes dengan sikap pria itu, tetapi mulutnya terasa mengunci sendiri karena hatinya sesungguhnya tidak munafik. Ia ingin Rhein berada di sisinya.

"Jasmine, kamu sudah pikirin lagi tawaranku?"

Jasmine mengangguk. Cepat atau lambat, ia harus memutuskan. Ia harus mengumpulkan uang agar bisa dioperasi dan bertahan hidup setelahnya jika ingin sembuh. Setidaknya, ia tidak merepotkan orang lain. Untuk itu, walau berat, ia harus mau keluar dari pekerjaannya sebagai *office girl*.

BUKUNE

"Iya, udah aku pikirin. Kayaknya, aku mau kerja di perusahaan kamu. Tapi, aku nggak mau dikira orang KKN."

"*Yes*!" seru Rhein gembira. "Nggaklah. Nggak ada yang bakal begitu. Besok pagi kamu antar lamaran ke kantorku, ya. Kamu tahu alamatnya? Atau aku perlu jemput?"

Jasmine menggeleng. "Nggak perlu, ah. Nanti dilihatin orang, malah beneran dikira KKN sama kamu."

Rhein manggut-manggut. Hatinya kini senang bukan main saat tahu Jasmine setuju bekerja di perusahaannya. "Oke, deh. Sesukamu aja, Jas. Pokoknya, nanti kalau udah sampai di kantor, kamu ke bagian HRD, ke Mbak Linda. Tes dan wawancara sama dia semua. Kamu harus bisa lulus, ya."

Jasmine mengangguk. "Aku usahain Rhein. Kamu seneng banget kayaknya."

Scanned by CamScanner

"Oh, jelas itu." Rhein mengusap lembut kepala Jasmine.

Beberapa kupu-kupu beterbangan di perut gadis itu. Jasmine yakin mukanya merah sewarna tomat sehingga dengan cepat ia memalingkan wajah agar tidak dilihat Rhein.

***

Keesokan harinya, Jasmine tiba di gedung bertingkat empat puluh tempat perusahaan *e-commerce* milik Rhein berada. Rhein menyewa enam lantai sebagai lokasi perusahaannya. Ararya Incorporated milik Rhein berada di lantai sembilan belas sampai lantai dua puluh lima. Dari Rhein, ia juga mendapatkan informasi bahwa ia harus bertemu dengan manager HRD di lantai dua puluh satu.

Ketika tiba di lantai dua puluh satu, Jasmine tercengang mendapati betapa luasnya perkantoran satu lantai itu. Membayangkan ada lima lantai lagi selain bagian yang sekarang diinjak Jasmine membuat gadis itu kagum pada kemampuan sahabatnya itu. Pastilah perusahaannya mengalami kemajuan pesat. Tidak heran, Rhein mampu membeli mobil *sport* yang Jasmine taksir harganya sangat mahal. Ya, dia tahu apa merek mobil Rhein. Simbol kuda jingkrak yang sudah sangat terkenal itu pastilah mahal harganya. Lagi pula, tidak banyak yang menggunakannya hilir mudik seperti pria itu.

Orang kaya mah bebas, pikir Jasmine. *Makanya, Rhein bisa dengan mudah mengirimiku pulsa satu juta ke ponsel jadulku.*

Ngomong-ngomong, untuk wawancara hari ini, Jasmine terpaksa meminjam baju dan sepatu Eli karena sebagian baju Jasmine adalah seragam kantor. Ia tidak yakin akan menggunakannya

BUKUNE

Scanned by CamScanner

untuk wawancara. Untunglah badan Eli tidak jauh berbeda dengan badan Jasmine sehingga ia tidak kesulitan dengan ukuran baju saat memakainya.

Ketika ia sampai di bagian resepsionis, seorang wanita yang luar biasa cantik menyapa, "Ada yang bisa dibantu?"

Jasmine mengangguk, lalu dengan canggung menyorongkan amplop berisi surat lamaran yang ia bawa. "Ini mau melamar kerja, Mbak," katanya gugup.

Resepsionis cantik itu melirik Jasmine dengan saksama dari kaki hingga kepala, lalu berbicara santai, "Sayangnya, kita lagi nggak ada bukaan, lho, Mbak. Maaf, ya. Nanti kalau kita butuh, dipanggil, deh. Lagi pula, Mbak tamatan SMA, kan? Nggak memenuhi kualifikasi kerja di sini, lho."

Jasmine menghela napas. Ia sudah menduga jawaban seperti itu yang muncul karena tidak satu-dua kali ia mengalami situasi yang sama seperti ini. "Tapi, Mbak...."

"Udah, deh, Mbak. Kalau perusahaan kami beneran butuh, nanti kami buka lowongan. Kok Mbak ngotot banget, sih?"

Jasmine perlahan mundur dari tempat itu tanpa banyak bicara. Benar, mana mungkin orang seperti dia bisa dengan mudah masuk ke perusahaan sebesar itu? Untuk jadi resepsionis saja, wajah dan penampilan jadi yang utama. Rhein sudah salah mengajaknya ke tempat ini.

Sekali lagi, ia menoleh untuk yang terakhir kalinya ke arah resepsionis itu, lalu memutuskan pulang.

Selang lima menit kemudian, Jasmine sudah berada di pinggiran trotoar dan bersiap menunggu angkot saat resepsionis

Scanned by CamScanner

yang tadi mengusirnya berlari tergopoh-gopoh sambil memanggil namanya. Sesekali, wanita itu berhenti sebentar, membungkukkan tubuhnya untuk mengambil napas, lalu berlari lagi ke arah Jasmine.

Jasmine yang memang tidak mendengar namanya dipanggil hampir saja menaiki angkot yang memang berhenti untuknya. Namun, gerakan tangan sang resepsionis yang menahannya membuat ia memutuskan tidak menaiki angkot. Jasmine sempat meminta maaf kepada sopir angkot itu sebelum menoleh ke arah sang resepsionis.

"Mbak," kata resepsionis itu di sela-sela napasnya yang putus-putus.

Jasmine memperhatikan wanita itu yang tetap terlihat cantik walaupun keringat bercucuran dan beberapa helaian rambut mencuat di sana-sini. "Kenapa ya?"

BUKUNE

Wanita itu dengan sisa tenaganya, lalu berdiri sejajar dengan Jasmine. Tidak peduli beberapa orang di depan pagar kantor memperhatikan mereka. "Maafkan saya. Tadi nggak sopan sama Mbak. Mbak diminta ke ruang HRD. Gara-gara saya nggak sopan sama Mbak, saya kena marah Bos. Maafkan saya, ya, Mbak. Yuk, kita masuk lagi," pintanya.

Jasmine menggeleng. "Makasih, deh, Mbak. Bener kata Mbak, saya yang tamatan SMA ini nggak pantes kerja di perusahaan itu. Untung, baru Mbak yang tahu, belum yang lain. Makasih sudah menyadarkan saya, Mbak."

Si resepsionis merasa tertohok dengan ucapan Jasmine. Tentu saja ia merasa sangat tidak enak. "Mbak, serius saya minta maaf. Saya sudah salah. Sekarang Mbak masuk dulu. Sudah ditunggu HRD. *Please.*" Ia menggenggam tangan Jasmine.

Scanned by CamScanner

Jasmine yang akhirnya tidak tega memutuskan kembali masuk ke kantor tempat ia kini ditunggu untuk diputuskan nasibnya.

***

Linda Malahayati adalah manajer HRD di perusahaan Rhein. Saat Jasmine tiba, Linda langsung menyalami Jasmine dan memintanya duduk. Jasmine yang merasa gugup kemudian menarik sebuah kursi dan duduk di hadapan wanita itu.

Penampilan Linda pun sama menariknya dengan resepsionis tadi yang kemudian Jasmine ketahui bernama Irene. Jasmine berpikir, apakah dia perlu mengubah penampilannya seperti mereka atau tidak? Seingatnya, Rhein pernah berkata, sebagian besar karyawannya bekerja dengan santai. Baju bukan masalah. Namun, penampilan Rhein pun selalu modis. Apa ia harus meminjam baju kepada Eli setiap hari? Jasmine harus menghitung jumlah tabungannya agar bisa berbelanja pakaian kerja baru.

PUKUNE

"Jadi, Mbak Jasmine sudah tahu berapa gaji dan apa saja fasilitas yang akan didapat?" tanyanya ramah.

Jasmine menggeleng. *Kenapa Bu Linda langsung membicarakan gaji? Bukankah seharusnya aku dites terlebih dahulu?*

"Oh, begitu. Jadi, Bapak Arya nggak bilang, ya, sama Mbak Jasmine? Oke, ini sudah saya siapin surat kontrak. Boleh dibaca dulu sebelum ditandatangani. Nanti tanda tangannya di sebelah sini." Linda menunjuk ke sebuah bagian di lembar terakhir surat kontrak yang diserahkannya kepada Jasmine.

Pikiran gadis itu dipenuhi banyak pertanyaan. Bapak Arya yang disebut Linda itu siapa? Apakah Rhein? Mengingat nama

Scanned by CamScanner

perusahaan ini juga Ararya, nama tengah Rhein. Jadi, para karyawannya memanggil Rhein dengan sebutan Bapak Arya? Aneh sekali rasanya.

"Mbak Jasmine, sudah jelas?"

Jasmine menoleh ke arahnya. Ia yang memang masih bingung menggeleng.

"Maaf, Bu Linda, saya kemarin diminta Rhein ke sini buat tes kerja. Tapi, kenapa sampai di sini sudah dikasih kontrak kerja? Saya bingung."

Linda tersenyum. "Iya, kemaren memang begitu maunya Pak Arya. Tapi, pagi ini beliau berubah pikiran. Makanya, saya langsung kasih surat kontrak ke Mbak Jasmine. Biar nggak bingung, silakan dibaca. Ini ada *job desc* buat posisi Mbak Jasmine nanti. Silakan dipelajari juga."

BUKUNE

Jasmine mengangguk. Perlahan, matanya mulai terarah pada surat kontrak di depannya. Ia berusaha mencerna dengan baik apa yang tertulis di sana.

SURAT PERJANJIAN KONTRAK KERJA

Pada hari ini, Jumat, dalam penandatanganan kontrak 12 Mei 2019 mulai kontrak dengan kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rhein Ararya Agnibrata, M.B.A

Jabatan : Direktur Utama

Alamat : Jln. Banyak Gaya III/5 Kelapa Gading Jakarta Utara 14330

Scanned by CamScanner

Dalam hal ini, bertindak selaku pemilik PT. Ararya Maxima Incorporated, Selanjutnya, dalam perjanjian ini disebut sebagai PIHAK PERTAMA.

Nama : Jasmine Ramadhani

Jabatan: Staf Administrasi

Alamat : Kampung Cibunga 02/07 GG. Berdikari, Kel. Sunter Agung/Jaya Jakarta

Dalam hal ini, bertindak untuk dan atas nama pribadi. Selanjutnya, dalam perjanjian ini disebut sebagai PIHAK KEDUA.

Para pihak bermaksud untuk membuat dan menandatangani perjanjian kerja waktu tertentu berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

PASAL 1

PUKUNE

Tangan Jasmine bergetar ketika ia membaca nominal yang tertera di surat perjanjian itu. Lima juta rupiah bukanlah jumlah yang sedikit. Itu pun akan bertambah jika ia lembur. Ia akan mendapatkan gaji hampir empat kali lipat gajinya yang sekarang. Apakah Rhein tidak salah memberi gaji sebesar itu? Atau dia menyalahgunakan kekuasaannya agar Jasmine dapat hidup layak?

Dia merasa senang sekaligus kebingungan. Ingin tersenyum saat tahu nominal yang akan didapatkannya jika diterima bekerja di tempat itu.

Ngomong-ngomong, apakah dia diterima? Jika harus menandatangani surat kontrak kerja, biasanya itu berarti diterima,

Scanned by CamScanner

bukan? Jasmine menoleh kepada Linda yang masih sabar menunggunya.

"Ada apa Mbak Jasmine?" tanyanya sopan.

"Eh, kalau surat ini ditandatangani, artinya saya diterima, ya, Bu? Saya masih bingung."

Linda tersenyum. Wajar kalau Jasmine merasa bingung. Tadinya, ia juga berpikir seperti itu saat pimpinan memanggilnya dan mengatakan akan ada seseorang yang datang hari ini, lalu Rhein langsung minta dibuatkan surat kontrak kerja. Artinya, memang Jasmine akan bekerja tanpa perlu dites lagi walaupun Linda tidak yakin apakah Jasmine memenuhi kualifikasi atau tidak. Apalagi beberapa saat lalu ketika gelagat Rhein tampak marah saat Jasmine diusir begitu saja oleh resepsionis membuat Linda berpikir bahwa Jasmine pastilah ada koneksi dengan pimpinan. Kalau tidak, secara profesional, Linda akan berpikir dua kali meluluskan Jasmine. Namun, ia memilih berpikir positif. Toh, ia baru satu kali ini bertemu dengan gadis itu. Siapa tahu etos kerja Jasmine melebihi yang lain.

"Iya, Mbak. Kalau surat perjanjian kontrak kerja ini ditandatangani, artinya Mbak Jasmine sudah resmi diterima di sini dan bisa langsung bekerja besok."

"Be ... besok?"

"Iya, Mbak Jasmine siap, kan?"

Mendadak Jasmine panik. Dia belum mengajukan surat pengunduran diri di kantornya. Dia jelas tidak mau tiba-tiba menghilang begitu saja.

"Eh, anu, Bu Linda. Sebelumnya, saya minta maaf. Saya

Scanned by CamScanner

sebenarnya masih bekerja dan belum mengajukan surat pengunduran diri di tempat saya bekerja sekarang. Saya kira, setelah hari ini menjalani tes, saya masih perlu menunggu beberapa hari, nggak tahunya diminta bekerja besok. Terus terang, saya masih ada kewajiban yang belum selesai dan saya masih bertanggung jawab. Karenanya, saya minta kebijaksanaan Ibu memberikan saya waktu beberapa hari."

Linda mengangguk. "Ya sudah, kalau begitu. Saya kasih waktu tiga hari buat Mbak Jasmine menyelesaikan urusannya di tempat yang lama. Setelah itu, mulai bekerja di sini. Bagaimana?"

"Iya, tiga hari cukup, kok. Terima kasih, Bu Linda," kata Jasmine bahagia.

Linda tersenyum kemudian mereka bersalaman. Jasmine lalu pamit dari tempat itu.

BUKUNE

Saat hendak turun ke lantai dasar, Jasmine dikejutkan dengan hadirnya Rhein yang menunggunya tidak jauh dari lift lantai HRD berada. Pria itu tersenyum saat melihat Jasmine, membuat gadis itu salah tingkah. Beberapa orang karyawan menyapa Rhein. Tiga di antaranya adalah wanita muda yang membuat Jasmine kembali iri dengan penampilan modis mereka.

Padahal, Rhein pernah mengatakan bahwa tidak perlu memusingkan penampilan saat bekerja di perusahaannya. Namun setelah menyaksikan sendiri, Jasmine merasa kalau pria itu terlalu merendah. Ia bahkan melihat penampilan Rhein hari ini bak peragawan dengan kemeja *slim fit* biru muda bergaris vertikal dilengkapi *vest* biru tua, membuatnya terlihat memukau. Walaupun ia tidak memakai dasi dan jas yang sering Jasmine lihat pada pimpinan perusahaannya.

Scanned by CamScanner

"Gimana tesnya?" tanya Rhein saat Jasmine mendekat.

Gadis itu langsung cemberut. "Kamu bohong sama aku, Rhein. Kamu bilang ada tes, ternyata pas dateng, aku langsung tanda tangan kontrak."

Rhein panik, lalu menggaruk-garuk leher. "Ah, yang bener? Kalau kamu langsung diminta tanda tangan kontrak, artinya posisi kamu emang dibutuhkan sekali. Harusnya, kamu seneng, dong."

"Seneng gimana? Yang ada, aku makin yakin kamu sengaja. Lagian, masalah gaji...."

Ucapan Jasmine terpotong saat Rhein menarik lembut tangan gadis itu masuk ke lift

"Yang penting, sekarang udah diterima, kan? Kita harus ngerayain. Aku mau kasih kamu hadiah."

PUKUNE

Jasmine menggeleng. "Hadiah apa, sih? Kamu udah ngajak aku kerja di sini juga aku harus terima kasih banyak. Lagian, aku mesti ke kantor dulu. Mau pamit dan menyelesaikan segala urusan di sana. Aku nggak nyangka kalau langsung diterima di sini. Kalau aku bilang sama Bu Tanti, beliau pasti kaget. Tahu-tahu aku udah ngundurin diri tanpa kabar."

"Ya hadiah diterima kerja, dong. Kamu nggak mau?"

Jasmine menatapnya bingung. *Ada gitu bagi-bagi hadiah karena diterima kerja di perusahaannya sendiri? Akal-akalan si Rhein aja kayaknya.*

"Nggak, ah. Makasih. Segini aja aku udah ngerepotin kamu."

Rhein tampak kecewa mendengar penolakan Jasmine. Wanita muda itu tidak akan mempan dibujuk-bujuk.

"Yah, Jas. Padahal, aku udah niat banget, lho."

Scanned by CamScanner

"Niat apaan, sih? Kepingin banget kasih aku hadiah. Udah, simpen aja. Kasih ke anak yatim lebih baik."

Padahal, Jasmine sendiri juga anak yatim, pikir Rhein.

"Nggak usah lirik-lirik. Aku tahu kamu mikir apa," kata Jasmine lagi.

Tepat pada saat itu, bunyi denting menandakan mereka sudah tiba di lantai tujuan. Namun, saat keluar, mata Jasmine terbelalak.

"Ini bukan lantai dasar," gumamnya.

Rhein mengangguk sambil mengajaknya melangkah keluar dari lift. "Memang bukan. Ini lantai tempat aku kerja."

Lantai pimpinan tempat mereka berada didesain berbeda dengan lantai HRD. Di tempat ini, suasana lebih santai. Benar kata Rhein karena ia bisa melihat banyak orang yang hilir mudik menyapa Rhein dan pria itu membalas dengan ramah. Beberapa gadis yang lewat pun tersenyum dan wajah mereka merona merah saat berpapasan. Tentu saja itu membuat Jasmine yakin, mereka terpesona oleh aura bos yang ganteng. Toh, ia juga merasa seperti itu hari ini.

BUKUNE

"Kenapa mukamu jadi merah, Jas? Kamu sakit?" Rhein yang melihat perubahan pada Jasmine, mengecek kening gadis itu.

Jasmine segera menepisnya. "Nggak. Nggak demam, kok."

"Tapi, kan, merah."

"Iya. Merah sendiri ini nggak tahu kenapa."

Rhein tidak membantah lagi. Mereka melanjutkan perjalanan menuju ruangan Rhein saat seorang gadis memanggilnya.

"Pak Arya."

Rhein menoleh. "Iya, Shinta, ada apa?"

Scanned by CamScanner

Gadis yang bernama Shinta itu mendekat, lalu menyodorkan sebuah map kepada Rhein. Selagi menunggu Rhein menandatanganinya, tatapan Shinta beralih kepada Jasmine. Shinta tersenyum ramah kepadanya dan Jasmine mencoba membalas dengan senyuman juga.

"Jasmine, kenalin ini Shinta, sekretarisku. Shinta, ini Jasmine pegawai kita yang baru. Nanti Jasmine akan bekerja di bagian administrasi."

"Hai. Shinta." Gadis itu menyodorkan tangannya.

Jasmine langsung menyambutnya. "Jasmine."

"Ya udah." Rhein menginterupsi. "Kami masuk dulu, ya, Ta. Nanti kalau ada apa-apa, kasih tahu aja."

Shinta mengangguk. Ia menerima berkas dari Rhein. Setelah Rhein dan Jasmine berbalik, Shinta tersenyum dan kembali ke mejanya.

"Bapak Arya," gumam Jasmine.

"Soalnya, nggak cocok kalau Bapak Rhein."

"Cocok aja, sih."

"Tapi, orang-orang yang lain semua manggil aku Arya, kok. Cuma kamu sama keluargaku yang panggil Rhein."

"July juga."

"Iya. July juga." Rhein mengangguk.

"Nanti aku panggil kamu Bapak Arya juga?"

"Nggak boleh. Kamu tetep panggil aku Rhein aja."

"Idih. Diskriminasi itu namanya." Jasmine menggeleng tidak setuju. "Orang makin tahu kalau aku masuk ke sini karena KKN."

Scanned by CamScanner

"Nggaklah. Aku nggak mau dipanggil *bapak* sama kamu."

"Kenapa?"

"Karena aku bukan bapakmu."

Tawa Jasmine pecah seketika.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

LIMA

RHEIN HARI ini bersikap baik dengan mengantar Jasmine ke kantornya yang lama untuk menyerahkan surat pengunduran dirinya. Padahal, gadis itu sudah menolak dengan alasan ia tidak ingin mengganggu jadwal kerja pria itu. Namun, Rhein mengatakan bahwa ia tidak banyak agenda sehingga ia bisa keluar kantor dengan santai.

BUKUNE

Saat mereka tiba di PT Chandrawarna, Jasmine langsung melesat menuju bagian *cleaning service*. Ia sudah menelepon Bu Tanti saat di kantor Rhein tadi, termasuk juga menyiapkan surat pengunduran diri yang diketikkan secara langsung oleh Rhein. Ia memastikan bahwa Jasmine harus mengundurkan diri dari pekerjaan lamanya.

Selama menunggu Rhein mengetik tadi, Jasmine menghabiskan waktu melihat-lihat isi kantor Rhein. Ia kagum sekaligus bangga Rhein mampu memimpin perusahaan di usianya yang masih muda. Umur mereka berdua berbeda satu tahun. Jasmine lebih muda meski mereka satu angkatan sekolah. Saat kuliah, Rhein menyelesaikan program *bachelor* lebih cepat sehingga ia segera

Scanned by CamScanner

melanjutkan program masternya sambil mengerjakan usaha *e-commerce*-nya yang masih seumur jagung saat itu. Tak dinyana, ternyata perusahaannya berkembang pesat sehingga ia bisa jadi seorang pimpinan di usia yang sangat muda.

Jasmine juga terharu saat menemukan ada foto lamanya di sana. Tidak sendiri atau berdua dengan Rhein, tetapi bersama-sama dengan anggota keluarga Rhein. Ada rasa haru karena ia masih dianggap bagian keluarga pria itu walaupun sudah sangat lama mereka tidak bertemu. Ia teringat percakapan singkat mereka.

"Ardi udah gede, ya, Rhein?" tanya Jasmine saat ia meraih foto itu.

Rhein mengangguk. "Udah kuliah, semester dua."

Dahulu, saat Jasmine SMA, Ardi—adik bungsu Rhein—masih SD.

"Kalau Kak Mia?"

BUKUNE

"Kak Mia udah nikah. Anaknya mau dua."

Jasmine manggut-manggut. Pandangannya beralih kepada orangtua Rhein. "Papa-Mama sehat?"

"Sehat, dong. Ngemong cucu, si Lulu, anak Kak Mia."

"Lulu cantik, nggak?"

"Cantik, dong. Imut-imut kayak kamu."

Jasmine tidak tahu apakah Rhein serius dengan ucapannya itu yang membuat wajahnya merona merah. Saat ia menoleh, pandangan mata Rhein terpaku pada layar laptopnya sehingga ia merasa kikuk untuk menanggapi. Ia memutuskan meletakkan kembali pigura foto itu ke meja Rhein dan duduk di sofa yang berada tidak jauh dari meja kerjanya.

Saat Jasmine menemui Bu Tanti, wanita itu hanya terpaku menatap surat pengunduran diri Jasmine. Pengunduran diri yang

Scanned by CamScanner

terasa mendadak sehingga wajar wanita itu terkejut. Apalagi hubungan keduanya sangat akrab.

"Kalau kamu memang niatnya begitu, Ibu nggak bisa nahan."

Mata Jasmine memerah menahan air mata. "Jasmine sebenernya berat. Tapi, sejak konsultasi sama dokter yang nolongin kemaren, Jasmine pengin sembuh dan itu semua butuh biaya nggak sedikit. Apalagi kata dokter harus operasi. Jasmine harus bisa ngandalin semuanya sendiri."

"Di sana nanti kamu sendirian. Kalau sakitmu tiba-tiba kambuh, gimana?"

"Jasmine usahain bakal sering periksa ke dokter. Semoga bisa tambah kuat setelah ini. Ibu doain Jasmine, ya."

Bu Tanti mengangguk. Ia meraih jemari kurus Jasmine. "Jaga kesehatan, ya, Jas. Kalau butuh apa-apa, kamu bisa hubungi Ibu."

"Iya, Bu. Makasih banyak atas semuanya. Jasmine minta maaf kalau banyak salah dan sering nyusahin Ibu."

"Hus. Nggak ada ceritanya kamu nyusahin Ibu."

Jasmine tersenyum. Setetes air matanya jatuh. Tanpa sadar, ia berdiri dan memeluk wanita itu. "Bakalan rindu Ibu sama temen-temen di sini juga. Tapi, aku usahain sering main ke sini."

"Iya, dong. Nanti kalau sudah sukses, jangan lupa sama kami. Apalagi sama Ibu, ya, Jas."

"InsyaAllah nggak, Bu. Ibu, kan, ibu aku di sini. "

Bu Tanti tersenyum. Tidak lama lagi, ia pasti akan merindukan Jasmine, sudah pasti. Namun, ia sadar, gadis itu butuh banyak biaya untuk pengobatan dan hidupnya. Walau sedih, ia sudah mengambil keputusan yang besar.

Scanned by CamScanner

"Bu, barang-barangku masih ada di sini, mau aku beresin."

"Iya, nggak apa-apa. "

"Seragamnya mesti dikembalikan?"

"Nggak usah, Jas. Simpan aja buat kenang-kenangan kalau kamu mau. Lagian, nggak bakal muat sama pegawai baru nanti."

"Iya, sih. Hehe. Jasmine mau pamit beresin loker dulu, ya, Bu."

Bu Tanti mengangguk.

Jasmine berlalu dari tempat itu menuju loker karyawan bagian *cleaning service*. Tidak banyak barang yang tersisa di sana karena Jasmine memang tak pernah membawa banyak peralatan. Hanya ada satu botol bedak bayi, dua cangkir, dua piring plastik lengkap dengan sendoknya, dan jaket rajutan. Ada beberapa buku juga yang kadang ia baca saat istirahat. Ia meletakkan semua barang itu ke kantong kertas yang memang ia simpan di lokernya.

BUKUNE

Setelah dirasa semua barang sudah ia masukkan, Jasmine menghela napas. Ia mengunci kembali loker itu dengan perasaan haru. Tiga tahun setengah bukan waktu yang sedikit, membuatnya sedikit sentimental.

Jasmine sempat bertemu beberapa rekan sesama *office boy* dan *office girl* termasuk Wantok yang kaget luar biasa mendengar kabar mendadak itu. Namun, seperti Bu Tanti, mereka tidak bisa melakukan apa pun. Siapa yang akan lama bertahan dengan pekerjaan itu? Apabila ada pekerjaan yang lebih baik, mereka pun akan sukarela melepaskan pekerjaan saat ini.

Setelah perpisahan singkat dengan rekan kerjanya, Jasmine menghampiri Rhein yang sekarang sedang menunggunya di lobi. Ia berharap pria itu tidak bosan menunggu Jasmine selesai dengan

Scanned by CamScanner

urusannya yang ternyata menghabiskan waktu cukup lama. Ia juga sedikit berdebar membayangkan hadiah apa yang akan pria itu beri setelah ia bersikeras memaksa Jasmine menerimanya.

Saat ia sampai di lobi sepuluh menit kemudian, Jasmine kembali merasa bahwa ia sedang terjun bebas dari khayalannya. Dari jauh, ia bisa memperhatikan pria yang sedari tadi muncul dalam benaknya itu sedang tertawa lepas bersama July. Tangan mereka bertautan dan July juga tak lepas menempel dengan pria itu.

Jasmine menghela napas berat. Apakah ia berhak cemburu? Toh, memang hak July untuk bergelayut manja kepada Rhein. Sementara dirinya? Ia bukan siapa-siapa. Hanya bermodal belas kasihan saja sehingga Rhein mau saja mengajaknya bekerja bersamanya. Selain itu, apa lagi yang ia harapkan? Terlalu naif jika ia menginginkan lebih. Jelas, ia dan Rhein tidak ada hubungan apa pun.

Merasa kalah dan tidak dibutuhkan, Jasmine kemudian melangkah mundur. Ia berbalik mencari jalan keluar yang sering ia lewati saat masih bekerja sebagai *office girl*. Ya, dia memutuskan pulang sendiri. July pasti akan kecewa saat tahu bahwa sebenarnya mereka akan pergi andai saja ia tidak muncul.

Jasmine merasa malu dengan keadaan dirinya. Ia seharusnya tidak dengan berani mencoba mengusik hubungan mereka berdua.

***

Saat angkot yang ia tumpangi melewati daerah ITC, Jasmine segera meminta sopir meminggirkan kendaraannya. Ia memutuskan turun. Saat itu, hampir pukul sebelas dan suasana

Scanned by CamScanner

ITC belum terlalu ramai sehingga ia bisa berjalan dengan leluasa tanpa khawatir berdesak-desakan dengan pembeli lain.

Jasmine jarang membeli baju. Namun, saat di angkot tadi ia berpikir daripada meminjam baju dari Eli terus-menerus, lebih baik ia membeli beberapa baju kerja. Ia jelas tidak akan sanggup membeli baju baru di mal. Pusat grosir seperti ITC akan jadi pilihan yang lebih baik. Lagi pula, biasanya harga yang ditawarkan lebih murah. Ia tahu semuanya, termasuk toko mana yang jadi langganan wanita itu karena pernah beberapa kali menemani Eli.

Sebelum sampai ke arah toko yang akan ia tuju, pandangan Jasmine terpaku pada deretan baju kemeja wanita yang diobral dengan harga murah. Ia tertarik dan memutuskan melihat-lihat. Pada akhirnya, Jasmine membeli dua buah kemeja dengan harga yang murah. Walau barang obralan, ia merasa kualitas pakaian yang ia beli lumayan bagus. Sebenarnya, Jasmine tidak peduli bagus atau tidaknya suatu benda. Asal benda itu enak dan nyaman digunakan, ia dengan senang hati akan membelinya.

Setelah itu, matanya tertumbuk pada deretan penjual sepatu murah. Dengan harga mulai dari tiga puluh ribu, Jasmine bisa mendapatkan sepatu yang lumayan bagus. Ia tahu tidak bisa mengalahkan harga baju yang dipakai pegawai kelas atas. Saat ini, uang yang ia miliki hanya cukup membeli barang-barang murah seperti itu. Namun, ketika mendapat gaji nanti, Jasmine berjanji ia akan memanjakan dirinya untuk membeli barang bagus dengan kualitas yang sebanding dengan harganya.

Seusai belanja sepatu, saat ia hendak keluar dari kios tempat ia terakhir bertransaksi, Sebuah tepukan di bahu mengagetkannya. Jasmine hampir terpekik mengira kawanan penghipnotis yang

Scanned by CamScanner

mendekatinya. Saat menoleh, ia menemukan Eli yang tersenyum-senyum kepadanya.

"Kak Eli."

"Woi, borong lu, Dek."

"Nggak, Kak. Ini buat kerja, kok."

Eli menatapnya heran. "Kerja apaan? Kerjaan elu yang sekarang kenapa?"

"Aku pindah kerja, Kak. Makanya, ke sini mau cari kemeja. Tadi dapet yang murah di sana." Jasmine menunjuk ke arah kios tempat ia tadi membeli kemeja.

Eli menggeleng. "Baju jelek gitu elu beli, Dek. Sini, ikut gua ama Ko Asun, kan, bagus. Elu juga udah sering gua bilangin."

"Takut nggak cukup duitnya, Kak. Lagian, buat sementara doang. Ntar kalau udah gajian, aku beli yang bagus dikit."

BUKUNE

Eli tahu kebiasaan Jasmine yang sudah dihafalnya. Mereka memang cukup dekat walaupun Jasmine lebih sering menjaga jarak. Namun, Eli tahu Jasmine memang tidak suka merepotkannya daripada jijik dengan pekerjaan yang ia tekuni. Yah, walau banyak orang yang mencemoohnya, Jasmine malah memperlakukannya dengan baik. Karena itu, ia sangat menyayangi gadis itu yang mengingatkannya dengan Susanti, adik bungsunya di kampung.

"Elu mau kagak diajak ke tempat baju murah, tapi bagus? Kagak boleh jijikan, yah. Kalo mau, kita ke sana sekarang."

"Ke mana, sih, Kak? Terus temen Kakak gimana?"

Eli baru sadar ia tidak sendirian. Boy, salah satu langganannya yang sekarang sibuk merokok sambil mengedip genit kepada dua gadis yang lewat di depannya, melambai kepada Eli.

Scanned by CamScanner

"Bentar, Dek. Gua nyuruh si Boy balik aja dulu."

Walau dengan wajah bingung, akhirnya Jasmine mengangguk dan memperhatikan Eli yang dengan genit merayu Boy agar mau berpisah dengannya barang sebentar. Awalnya, Boy menolak. Setelah Eli membisikinya sesuatu sambil mencium pipi laki-laki itu, Boy akhirnya luluh. Eli melambaikan tangannya kepada laki-laki itu kemudian menyeret Jasmine yang kebingungan keluar dari ITC.

"Manja banget, dah, si Boy," keluhnya.

"Maaf, deh, Kak, aku nyusahin."

"Hus, emang gua dari tadi mikir gimana lepas dari dia. Teler seharian ngelayanin dia. Capek gua. Untung ketemu elu," cerocos Eli yang membuat Jasmine geleng-geleng kepala.

BUKUNE

Profesi Eli sebenarnya membuat gadis itu khawatir. Namun, ia tidak berani mencampuri urusan wanita itu. Ia takut menyinggung hatinya.

Di luar, Eli menyetop angkot, lalu menarik tangan Jasmine supaya ikut masuk.

"Kita mau ke mana, sih, Kak?" tanyanya heran.

"Ke Senen. Banyak, tuh, baju bagus yang murah."

"Beneran, Kak?"

"Iyalah. Masa bohong? Tapi, baliknya kita beli Dettol banyak-banyak ya."

Jasmine menatapnya heran. "Dettol buat apaan, sih?"

"Ih, anak ini. Nggak gaul banget. Ntarlah kalo dah sampe, kamu liat sendiri kenapa."

Scanned by CamScanner

Sebenarnya, Eli sedang menahan tawa melihat tingkah polos Jasmine yang tampak tidak mengerti maksud wanita itu. Yakinlah ia, Jasmine pasti tidak tahu ke mana tujuan mereka saat ini. Buktinya, Jasmine mengekor saja dan bahkan manggut-manggut dengan ekspresi kebingungan saat mendengar petuah Eli.

Mereka sampai di Pasar Senen hampir satu jam kemudian. Saat turun, sesuai perkiraan Eli, Jasmine terbengong ketika ia diajak ke tempat penjualan barang-barang bekas. Saat berada di pintu masuk, mata gadis itu dimanjakan dengan jajaran tas dan arloji serta barang-barang militer. Namun, setelah mereka mencapai lantai dua, tampaklah pemandangan yang sedari tadi ingin ditunjukkan Eli.

"Ini pusat jualan baju bekas impor. Tapi, kualitas nggak kalah sama yang di mal. Harganya jauuuh beda. Tinggal pinter-pinter kita aja yang milih. Tapi, kamu pake masker dulu, ya. Ini gua bawa kebetulan. Ntar bengek kamu kambuh. Gua yang susah gotong elu balik."

Jasmine menuruti kata-kata Eli. Pandangannya lalu beralih ke sekeliling. Sudah banyak orang beraktivitas dan banyak juga pembeli mengerumuni lapak-lapak tertentu termasuk lapak pakaian dalam.

"Kak, pakaian dalemnya bekas juga?"

" Iyalah. Mau beli? Modelnya seksi-seksi, lho, bikin cowok ngiler."

"Nggak usah, Kak, aku geli," tolak Jasmine dengan wajah memerah.

Dia tidak keberatan soal baju bekas karena teman-teman *office girl*-nya banyak yang membeli. Namun, soal pakaian dalam, membayangkannya saja Jasmine tidak mau. Tidak sanggup rasanya

Scanned by CamScanner

memakai sesuatu yang pernah dipakai orang lain untuk menutupi organ penting. Untuk yang itu, dia menolak.

Setelah beberapa baju obralan berkualitas, beberapa celana kerja, dan rok yang semuanya berharga miring berhasil mereka dapatkan, dua orang tetangga itu pun memutuskan pulang. Tidak lupa, saat mereka melewati sebuah *minimarket*, Eli memborong beberapa botol disinfektan untuk mensterilkan pakaian bekas yang mereka beli.

"Elu terima beres aja, Dek. Biar gua yang cuciin sekalian."

Jasmine mengangguk sambil mengucapkan terima kasih. Ia ingin segera pulang karena tubuhnya tiba-tiba saja bergetar. Ia tahu serangan itu akan datang. Sepanjang perjalanan, ia terus memanjatkan doa, jangan sampai ia jatuh pingsan. Jika tidak, maka seperti kata Eli tadi, ia akan kerepotan membawa dirinya kembali pulang.

BUKUNE

Ya, Allah. Jangan sekarang. Aku mohon.

Saat pintu kontrakannya tertutup, segera saja tubuh kurus Jasmine tersungkur di lantai yang dingin. Dengan napas yang tersengal dan keringat masih mengucur, ia mencoba mencari obat pereda nyeri yang disimpannya tak jauh dari kasur tipisnya. Untunglah, ia selalu menyiapkan air minum di dekat kasur itu sehingga Jasmine bisa langsung meminum obatnya tanpa perlu mencari air minum lagi. Setelah dua butir obat ia telan, dengan sisa tenaga yang ada, Jasmine beringsut menuju kasurnya dan berusaha memejamkan mata, melawan rasa sakit yang kini mendera kepalanya.

"Ayah, sakit banget kepala Kakak. Kakak nggak kuat, Yah. Kakak mesti gimana biar nggak sakit lagi?"

Scanned by CamScanner

Jasmine hampir lupa rasanya sakit itu karena sudah cukup lama ia tidak mengalaminya. Tentu saja penyebabnya adalah kebersamaannya dengan Rhein. Ia merasa bahagia. Bahagia adalah kunci kewarasannya. Itulah hal yang ia sadari ketika Dokter Suyoso memberitahukannya.

Serangan yang terjadi hari ini pasti karena tubuhnya lelah harus mengelilingi Pasar Senen, kondisi udara yang tidak baik berbaur dengan tumpukan debu kumpulan baju bekas. Selain itu, kenyataan di depan mata saat ia melihat July bergelayut manja di pelukan Rhein pun membuatnya dalam kondisi stres. Tidak heran, ia tumbang dengan sukses.

Dengan kondisi tubuh seperti ini, apakah dia bisa bertahan besok? Ah ya, besok dia harus bekerja. Walaupun kepala HRD yang bernama Linda itu memberikannya waktu selama tiga hari untuk menyelesaikan urusannya, dia harus kuat. Butuh banyak biaya agar bisa hidup setelah dioperasi.

BUKUNE

Hanya saja, untuk apa lama-lama bertahan hidup jika pada akhirnya ia hanya akan jadi lumpuh dan buta? Untuk apa dia berjuang sembuh jika nanti akan menyusahkan orang lain? Dia nyaris tak bisa bernapas tepat saat pintu kontrakannya diketuk dan tak lama suara Eli bergema sebelum kesadarannya benar-benar hilang.

***

Seperti *deja vu*, bau klorin adalah hal pertama yang ia dapati saat matanya terbuka. Sesuatu yang dingin di hidungnya menyadarkannya bahwa selang oksigen berada di sana. Saat ia mencoba meraih dengan tangan kanannya, selang infus terpasang

Scanned by CamScanner

di tangannya. Dia berada di rumah sakit? Bagaimana bisa?

"Kamu udah bangun, Jas?"

Tentu saja ia kenal dengan sang pemilik suara. Namun, satu hal yang menyergap kesadarannya adalah apakah ia sudah ketahuan? Dengan panik, Jasmine berusaha bangkit, tetapi entah mengapa ia merasa sangat lemah. Ketika ia mencoba bangun, kepalanya kembali terasa sakit.

"Jangan bangun dulu. Kondisi kamu lemah sekali."

Suara itu kembali terdengar. Jasmine makin takut. Ia tidak ingin ketahuan menderita penyakit itu. Tidak! Ia tidak mengharapkan sedikit pun belas kasihan lagi.

"Kenapa aku di sini?" tanya gadis itu. "Dan kenapa kamu juga ada di sini?"

BUKUNE

Rhein yang sedari tadi menatapnya cemas menghela napas. Ia tidak menyangka akan menemukan Jasmine dalam keadaan tidak sadarkan diri di kamar kontrakannya. Jika saat itu Eli tidak muncul ketika ia tiba dan memanggil Jasmine agar keluar, ia tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya. Saat Jasmine terpaksa dibawa ke IGD karena ia sudah putus asa, itu pun karena Eli menenangkannya. Ia begitu panik. Tubuh Jasmine kala itu seperti orang kehabisan darah, begitu pucat dan begitu dingin sampai ia mengira gadis itu akan mati.

"Kamu pingsan di kontrakan dan langsung dibawa ke sini," katanya pelan, "Aku kaget dengar dari tetanggamu kalian pergi ke Senen. Padahal, aku nungguin kamu, tapi kamu malah menghilang begitu aja. Kamu nggak tahu gimana perasaanku tahu-tahu mendapati kamu seperti ini."

Scanned by CamScanner

"Jam berapa ini?" tanya gadis itu mencoba mengalihkan perhatian Rhein.

"Kamu masih sempat nanya jam, padahal aku lagi serius ngomong."

"Jam berapa, Rhein? Aku belum salat."

Tipikal Jasmine, pikir pria itu. *Ia selalu ingat salat di saat apa pun juga.*

"Kamu nggak sadar selama dua hari, Jas. Sekarang jam sepuluh pagi."

"Jam sepuluh? Aku harusnya kerja hari ini. Aku belum ngabarin Mbak Linda. Nanti aku dipecat," gumamnya. Ia kembali berusaha bangkit.

Rhein mencegahnya. "Sudah, tiduran aja dulu. Aku akan panggil suster." Pria itu mendekat ke arah kepala Jasmine tempat tombol panggil perawat berada.

BUKUNE

"Aku dijanjiin cuma tiga hari."

"Sepuluh hari juga nggak apa-apa asal kamu istirahat," balas Rhein saat ia selesai memanggil perawat. Ia duduk kembali di hadapan gadis itu. Entah Jasmine keras kepala atau lupa bahwa Rhein-lah pimpinan perusahaan tempat ia bekerja sekarang.

"Nggak bisa gitu. Aku nggak mau dipecat."

"Nggak ada yang bakal mecat kamu. Aku sudah bilang sama Linda kalau kamu dirawat di rumah sakit. Dia sudah tahu, jadi kamu jangan khawatir."

"Tapi, Bu Linda pasti kecewa...."

"Kenapa dia harus kecewa sama kamu?"

Jasmine lalu tersadar dan ia tidak berani menatap wajah Rhein.

Scanned by CamScanner

Ia lupa tentu saja bahwa perusahaan itu adalah milik Rhein dan ia pasti tidak akan mau memecat dirinya.

"Jangan begini lagi, ya, Jas. Jangan tiba-tiba hilang lagi seperti kemarin. Aku nggak bisa hubungi kamu. Entah ke mana HP-mu, aku telepon nggak aktif. Kamu harus janji sama aku nggak bakal seperti ini."

"Aku lihat kamu sama July. Aku nggak mau ganggu kalian, jadi aku pergi." Ia hampir saja menitikkan air mata, tetapi suara perawat kemudian memutus obrolan mereka berdua.

"Ibu Jasmine sudah sadar?"

***

"Makan!"

BUKUNE

Hanya satu kata yang keluar dari bibir Rhein, tetapi Jasmine tahu itu adalah perintah yang tidak boleh ditolak walaupun ia merasa tidak lapar. Malahan kalau boleh jujur, ia ingin muntah karena perutnya terasa mual. Ia menggeleng pelan. Namun, mata Rhein sudah setengah memelotot.

"Aku mual, Rhein," katanya parau sambil menutup mulutnya.

Rhein menghela napas. "Kamu harus makan. Dokter bilang kamu kurang gizi. Perut kamu juga kosong sejak dua hari yang lalu. Jadi, gimana caranya kamu bakal sembuh coba? Ayo, makan!" perintahnya lagi.

Jasmine masih menggeleng, tetapi sesuatu mendesak keluar dari lambungnya. Ia akan muntah. Bagaimana caranya ia harus ke kamar mandi sementara selang infus masih tertancap? Namun, ia harus bangun agar mualnya bisa reda.

Scanned by CamScanner

"Mau ke mana?" tanya Rhein panik melihat Jasmine tiba-tiba bangun.

"Hoek."

Dengan sigap, Rhein mengambil wadah logam yang berada di kamar mandi, lalu membawanya ke arah Jasmine. Tidak lupa, ia meraih rambut gadis itu sebelum terkena percikan muntahannya sendiri.

Ia juga membelai punggung Jasmine dengan tangannya yang bebas sementara gadis itu memuntahkan isi perutnya dengan tubuh bergetar. Hatinya terenyuh dan jantungnya terasa diperas melihat Jasmine dengan sisa tenaganya mengeluarkan cairan bening. Keringatnya mengucur walaupun ruangan rawat itu dipasang penyejuk udara.

Muntah itu berlangsung beberapa kali dalam waktu lima menit sehingga setelah selesai, Jasmine terlihat lemas. Rhein harus memanggil perawat lagi untuk memastikan kondisi gadis itu setelah membantu Jasmine berbaring. Ia pun mengelap sisa muntahan di bibir dan sekitar wajah Jasmine dengan tisu basah.

Setelah perawat berlalu, Rhein mengusap dahi gadis itu dengan lembut. Cemasnya belum reda karena Jasmine masih tampak lemah.

"Udah lebih baik?"

Jasmine menggeleng. Ia tidak merasa lebih baik dari saat siuman tadi. Tenaganya terkuras habis karena muntah. Namun, mualnya sudah agak berkurang saat perawat menyuntikkan antimuntah ke dalam infusnya.

"Kalau sudah agak baikan, kamu makan, ya," pintanya.

Scanned by CamScanner

Jasmine tidak menjawab. Matanya tampak menerawang menatap langit-langit kamar rawat sehingga untuk mendapatkan perhatiannya, Rhein harus mengelus pelan pipi gadis itu.

"Ini bukan kamar kelas tiga," gumam Jasmine saat ia menyadari bahwa kamar rawatnya terlalu luas sementara ia hanya satu-satunya pasien di situ. Ia tidak yakin kamar kelas berapa yang ditinggalinya saat ini.

"Asuransiku untuk yang kelas tiga, Rhein. Aku nggak bisa bayar selisihnya nanti. Kamu bilang sama perawatnya biar aku dipindahin ke kamar biasa," pintanya membuat Rhein yang mendengarnya tersenyum pedih.

"Nggak ada kamar kelas tiga. Kamu nggak usah pikirin apa pun. Yang penting, cepat pulih bisa aktivitas lagi seperti biasanya."

BUKUNE

Jasmine menutupi wajahnya dengan tangan yang tidak terpasang jarum infus. Wajahnya seketika memerah.

Rhein tahu gadis itu sedang berusaha menahan tangis. "Jasmine."

"Rhein, jangan begini. Aku nggak mau ngerepotin kamu terus."

Rhein meraih tangan Jasmine yang menutupi wajahnya. Gadis itu belum menangis, tetapi matanya sudah mulai berkaca-kaca.

"Yang repot siapa? Aku nggak merasa sama sekali direpotin sama kamu. Malah aku bersyukur bisa cepat tahu kondisi kamu. Nggak kebayang kalau telat sedikit aja."

Ingin Jasmine mengatakan kepada Rhein bahwa dia lebih suka dibiarkan begitu saja daripada diselamatkan seperti ini, tetapi ia mengurungkannya. Sudah cukup ia terlihat lemah dan memancing

Scanned by CamScanner

rasa iba pria itu. Ia merasa sungguh tidak berdaya dan malu sekali ketika Rhein tadi membantunya membersihkan sisa-sisa muntahannya.

"Kamu mau, kan?"

Suara Rhein tiba-tiba menyadarkannya. "Mau apa?"

Posisi Rhein cukup dekat dengan kepala Jasmine. Gadis itu berbaring sementara Rhein duduk di kursi penunggu yang berada dekat ranjang pasien. Rhein menghapus titik air mata di pelupuk mata Jasmine dengan tisu.

"Kamu pindah ke apartemenku. Mau, ya? Kondisi lingkungan sekitar kontrakan kamu nggak bagus buat kesehatan. Kalau boleh jujur, kontrakan kamu kumuh. Walau kamar kamu bersih dan rapi, tapi aku nggak mau kamu bertambah lemah."

Aduh, keluh Jasmine. Kenapa lagi Rhein malah mengusulkan itu? Tinggal di apartemennya? Jasmine baru tahu Rhein punya apartemen, lalu artinya apa? Apa tidak mungkin July bakal ngamuk?

Gadis itu menggeleng. "Nggak mau."

Raut wajah Rhein tampak kecewa. "Kenapa kamu nggak mau?"

"Rhein, nggak ada ceritanya seperti itu, aku tinggal di apartemenmu. Mau taruh di mana wajahku kalau sampai July tahu?"

Wajah Rhein memerah. Rahangnya berubah ketika nama July disebut. Rhein berusaha berbicara selembut mungkin, "Jasmine, aku nggak ngerti kenapa kamu selalu mengait-ngaitkan July saat kita bicara. Aku nggak suka, terus terang. Aku harap ini terakhir kalinya nama July kamu sebut saat kita bersama. Apartemenku

Scanned by CamScanner

kosong. Aku jarang menginap di situ. Jadi, aku ingin kamu yang tinggal di sana. Lagian, aku lebih sering tinggal sama Mama."

"Aku nggak mau." Jasmine memalingkan wajahnya kembali pada langit-langit. "Jangan jadikan aku kewajiban kamu, Rhein. Aku nggak bisa nerima begitu banyak kebaikan kamu. Udah cukup aku nyusahin kamu."

"Jasmine, kenapa kita berputar-putar sama masalah yang sama? Kamu selalu menolak apa pun yang ingin aku kasih sama kamu. Kenapa, sih?"

"Kamu yang kenapa, Rhein? Kenapa kamu seolah-olah menjadikan aku kewajiban kamu? Aku bukan siapa-siapa kamu, bukan seseorang yang harus kamu urusi. Aku cuma orang lain, nggak seperti July yang...."

Ucapan Jasmine terputus saat tangan Rhein menangkup kedua pipinya. Jarak mereka sudah sangat dekat membuat jantung Jasmine hampir meledak. Namun, pria itu malah memencet cuping hidung Jasmine dengan kuat.

"Bandel," kata pria itu gusar kemudian kembali ke tempat duduknya.

Jasmine hanya bisa meringis sambil berusaha menahan detak jantungnya yang berdetak lebih kencang. Untunglah, Rhein segera beringsut dari hadapannya. Jika tidak, pastilah Rhein akan mengetahui bahwa ia sekarang menjadi salah tingkah akibat perbuatannya barusan.

"Aku pernah janji sama Om Pandu buat jaga kamu kalau terjadi apa-apa sama beliau. Ketika aku mau mendampingi kamu saat Om meninggal, kamu sudah pergi. Aku bersalah banget saat itu nggak berada di samping kamu. Makanya sekarang, sebisa mungkin aku

Scanned by CamScanner

nggak mau kamu susah lagi. Kamu mau, kan?"

Pengakuan pria itu membuat Jasmine susah menolak. Namun, jika ia harus mengalami lagi perpisahan dengan teman-temannya, apakah dia bisa menerima tawaran itu?

"Kalau aku menolak, kamu mau apa, Rhein?"

Rhein menyeringai, lalu menatap Jasmine. Matanya berkilat jail. "Aku jadiin kamu istriku, mau? Istri yang baik, nggak bakal nolak kata suami, lho, Jas."

BUKUNE

Scanned by CamScanner

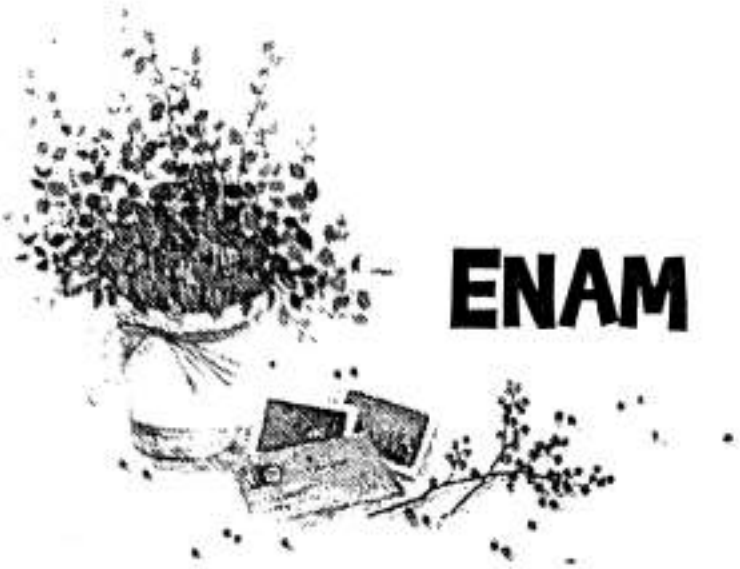

ENAM

JASMINE MENDENGUS MENDENGAR ucapan Rhein. Dalam hati, ia bersorak. Namun, ia tahu kenyataan yang pedih menamparnya dengan jelas bahwa ucapan pria itu tidak akan pernah menjadi kenyataan, tidak selama masih ada July di sampingnya. Hanya saja, jika July berniat pergi, Jasmine yakin, ia pasti akan tergoda ajakan itu.

Dasar murahan!

Jasmine berusaha menepis ingatan lama saat ibunya dulu menyebutnya perebut suami orang. Padahal, ia sama sekali tidak melakukan yang ibunya tuduhkan. Namun, membayangkan dirinya mengharapkan Rhein terlepas dari July, bukankah membuat ia sama persis dengan tuduhan itu?

"Ih, malah begitu. Bukannya kamu harusnya senang?"

Jasmine berusaha mengalihkan pandangannya dari wajah pria itu. Lama-lama melihat Rhein, wajahnya bisa bertambah merah.

"Kalau perutmu sudah agak enakan, bilang sama aku. Nanti aku suapin. Setelah itu, kita bisa bicarakan soal pindahan kamu."

Scanned by CamScanner

Rhein ini setelah beberapa tahun, tidak berubah sifatnya suka mengatur-atur orang. Karena itu, saat ia dulu diusir, Rhein menjadi urutan terakhir tempat ia meminta tolong. Ia tahu pasti pria itu akan membantunya. Namun, ia juga harus mau berbagi perhatian dengan July kala itu.

"Selama aku nggak sadar, kamu di sini terus, Rhein?" tanya Jasmine seperti biasa mengalihkan pertanyaan Rhein agar pria itu tidak melulu mendesaknya untuk pindah.

Rhein mengangguk.

"Nggak pulang-pulang?" tanya Jasmine takjub. "Ngapain kamu di sini doang? Kerjaan kamu gimana?"

"Kamu nanya satu-satu kenapa, sih?" gerutu Rhein. Namun, ia tersenyum setelahnya. "Aku pulang sekali atau dua kali, ambil baju ganti sama kasih tahu Mamah kalau aku nggak pulang, nemenin kamu di rumah sakit. Mamah langsung ikut aku kemaren ke sini. Sayang, kamu masih belum sadar."

BUKUNE

Jasmine yang mendengarnya langsung kaget. "Mamah kamu ke sini? Kenapa?"

"Mamah kangen kamu. Sekalian gantiin aku sebentar pas ngantor. Nggak lama, kok. Cuma, ya itu, pas aku balik ke sini pun kamu masih belum sadar. Kata Mamah, nanti mau ke sini. "

Entah mengapa Jasmine merasa tatapan Rhein menjadi sendu ketika mengucapkan hal itu. Ia merasa terharu, apalagi saat ibu Rhein yang memang dulu akrab dengannya. Bahkan, Rhein sengaja bolak-balik kerja langsung ke sini.

"Sekarang makan, ya, Jas?"

Scanned by CamScanner

Sambil menahan sesuatu yang terasa menyangkut di tenggorokannya, Jasmine mengangguk pelan.

Rhein tersenyum. Ia mengambil piring berisi bubur dan lauknya, lalu dengan pelan menyuapkannya kepada Jasmine.

***

Selesai makan, Jasmine duduk memperhatikan Rhein yang bekerja dari balik laptop dengan serius. Sesekali, ponselnya berbunyi dan Jasmine tahu itu adalah panggilan penting. Mungkin Rhein seharusnya mengadakan *meeting*. Namun, demi dirinya dia membatalkannya, entahlah. Jasmine tidak yakin.

"Kalau sibuk, balik aja ke kantor nggak apa-apa, kok."

BUKUNE

Rhein hanya mengangguk singkat. "Iya, nanti." Namun, tak urung ia menoleh kepada gadis itu. "Kamu udah enakan? Masih mual?"

"Udah mendingan. Kalau sibuk, nggak apa-apa kamu balik ke kantor."

Mendengar Jasmine yang sudah dua kali menyuruhnya kembali ke kantor, Rhein bangkit dari tempat duduknya. "Serius mau aku balik ke kantor? Nanti kalau mual lagi, siapa yang nolongin? Kalau mau ke kamar mandi, siapa yang bawain infusnya? Kalau makan, siapa yang nyuapin?" katanya dengan raut wajah jail menggoda Jasmine.

Gadis itu berubah panik ditatap seperti itu. "A ... aku bisa sendiri, kok. Nggak usah khawatir." Jasmine menggoyang-goyangkan tangannya yang dipasangi jarum infus.

Scanned by CamScanner

Rhein memelotot, apalagi setelah ada beberapa titik kemerahan keluar dari jarum menuju selang. "Ck, ini ceroboh banget. Lihat, nih, darahnya sampai masuk selang gini. Yang begini ini minta ditinggal?"

Sadar dimarahi Rhein, Jasmine menunduk. "Maaf, Rhein. Aku nggak tahu darahnya bisa masuk ke situ. Aku cuma nggak mau gara-gara aku, kerjaan kamu terlantar."

"Kalau aku kesusahan, nggak mungkin aku mau nungguin kamu di sini, Jasmine. Semua pekerjaan yang bisa aku *handle* dari sini juga sedang aku kerjakan. Di kantor juga aku punya wakil. Buat apa punya wakil kalau semua mesti aku yang tangani?"

"Sudah, sekarang istirahat. Nanti aku minta tolong perawat biar darahnya disedot. Kamu jangan ceroboh kayak gini lagi, ya?"

Jasmine mengangguk. BUKUNE

Mata mereka masih bertatapan saat sebuah suara mengagetkan mereka, "Anak gadis Mamah sudah bangun?"

"Mamah?" sapa Rhein.

Ia bangkit dari ujung tempat tidur Jasmine dan menyambut ibunya. Sementara, Jasmine seperti linglung, tidak percaya akan penglihatannya. Ibu Rhein benar-benar datang mengunjunginya.

Jasmine berusaha bangkit, tetapi Nana—ibu Rhein—mencegahnya. "Udah, nggak usah. Biar Mamah aja yang ke sana. Rhein sama Jasmine udah makan? Mamah bawa bubur ayam kesukaan Jasmine, nih. Mau makan?"

Setelah mencium punggung tangan ibu Rhein, Jasmine berbicara dengan pelan, "Tadi udah makan, Mah."

Scanned by CamScanner

Wanita itu tetap tak berhenti membuka kantong yang ia bawa. "Nanti makan lagi, ya. Aduh, Jasmine, Mamah kangen sama kamu. Ketemu pas udah lama gini. Kamu jadi kurus kering. Emang bener kelewatan ibu kamu itu. Dia malah asyik-asyik dengan lakinya. Maaf, ya, Nak, Mamah sebel banget sama ibu kamu. Anak cantik begini ditelantarin. Gusti Allah, coba apa jadinya kalau nggak ada Rhein."

"Udah, Mah. Nangis terus, ih, dari kemaren." Rhein menepuk pelan bahu ibunya.

"Maafin Jasmine, ya, Mah."

"Hus. Kamu, tuh, nggak salah. Kalau aja Mamah tahu kamu diusir waktu itu, udah Mamah jemput. Udah Mamah ajak tinggal sama kami. Tapi, kamu udah pergi ke mana Mamah nggak tahu. Mamah nangis-nangis sampai tiga bulan mikirin kamu."

Jasmine merasa tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Tak lama, karena suasana mendadak menjadi hening, Rhein membuka obrolan lagi, "Sama siapa tadi ke sini, Mah?"

Nana menoleh sambil meletakkan berapa bungkus makanan di meja depan pria itu.

Rhein tanpa basa-basi langsung memeriksa isi bungkusan itu dan berbinar saat menemukan bubur ayam. Ada dua wadah *styrofoam* yang ia yakin salah satunya memang untuknya.

"Sama Ian. Tapi, ketahan di bawah. Kami ketemu July juga tadi. Entah janjian, kali, ya?"

Mendengar nama July disebut, indra-indra Jasmine menjadi lebih waspada. Namun, ia juga penasaran dengan sosok Ian. Siapakah itu?

Scanned by CamScanner

Rhein menyuapkan buburnya yang pertama.

"Mamah sudah bilang sama July nggak usah buru-buru nyiapin nikah kayak dikejar hansip. Tapi, kayaknya anaknya bandel, ya, Rhein. Ini tadi pas ketemu Mamah nanyain WO yang bisa ngonsep *prewed* sesuai maunya dia kayak gimana."

Rhein cuma manggut-manggut sambil melanjutkan makannya dengan lahap. Ia tidak mengomentari ucapan ibunya.

Nana menuju ranjang Jasmine. "Makan, ya, Mamah suapin. Biar cepet sehat, cepet gemuk."

Sambil menggigit bibirnya, menahan supaya tidak menangis di depan ibu Rhein, Jasmine menggeleng. "Nggak, makasih. Tadi udah makan disuapin Rhein. Sekarang kayaknya Jasmine mau tidur. Kepala rasanya pusing."

BUKUNE

Rhein langsung berhenti makan, lalu menghampiri Jasmine. "Makan obat dulu baru tidur."

Jasmine mengangguk patuh. Melihat wajah Rhein sebenarnya membuatnya bertambah ingin menangis, tetapi ia tetap bertahan. Nanti setelah minum obat, ia akan pura-pura tidur, lalu menangis di bawah selimut.

July dan Rhein akan menikah. Bisa dibayangkan betapa hancurnya hati gadis itu?

Jasmine memang tidak tidur walaupun ia mengaku hendak tidur. Ia menangis dalam diam.

"Mah, nitip Jasmine bentar, ya. Aku mau ke bawah lihat July. Nanti aku balik lagi. Tapi, kalau Mamah mau pulang, nggak apa-apa."

Scanned by CamScanner

"Iya, nantilah. Mamah masih kangen sama Jasmine. Mau nungguin dia. Kali aja tidurnya nggak lama."

Rhein melirik Jasmine yang terbaring di ranjangnya. "Ya udah. Aku turun, ya, Mah." Diiringi anggukan sang ibu, Rhein berlalu. Yang ia tidak tahu adalah Jasmine yang terus meneriakkan namanya dalam hati sambil meneteskan air mata.

Jangan pergi, Rhein!

***

Kesembuhan Jasmine mendadak menjadi sangat lambat. Tubuhnya demam di waktu-waktu tertentu. Kadang kedinginan sampai menggigil. Adakalanya, saat Rhein harus meninggalkannya, ia menjadi kejang. Suatu serangan yang memang biasa terjadi. Namun, ia merahasiakannya dari Rhein. Ketika dokter menyarankan untuk tes laboratorium, Jasmine menolak. Ia dengan tegas menyatakan hanya kekurangan tenaga.

Saat Rhein meminta ia agar mau diperiksa, Jasmine merajuk dan mengatakan hendak pulang. Rhein batal memaksanya dan membiarkan Jasmine dengan keputusannya.

Gadis itu tahu penyebab utama tubuhnya menjadi lemah. Ia stres sejak mendengar berita pernikahan yang diucapkan ibu Rhein. Jika benar pernikahan itu tak lama lagi, maka ia harus mampu menjaga jarak. Tidak pernah dalam cerita seorang lelaki begitu bertanggung jawab dengan kehidupan teman masa kecilnya, kecuali ada apa-apa di antara mereka. Sementara, antara dia dan Rhein, entah apa yang harus diperjuangkan.

Walau merasa lemah, Jasmine berusaha cepat pulih. Dia tidak

Scanned by CamScanner

pernah seperti ini sebelumnya. Ia merasa malu menyebabkan Rhein tertahan terus-terusan di rumah sakit. Padahal, ia sudah menyuruh Rhein meninggalkannya. Namun, Rhein menolak.

Ketika Eli datang menjenguknya malam itu, suasana hati Jasmine berubah menjadi lebih baik. Demamnya langsung turun dan ia merasa lega bertemu orang yang ia kenal selain Rhein dan ibunya.

"Kak Eli bawa pesenan aku?" tanyanya setengah berbisik.

Eli mengangguk dan mengeluarkan tiga botol obat Jasmine yang dibelikan Raihan beberapa waktu lalu,."Obat apaan itu, Dek? Kenapa nggak minta dari sini aja?"

"Obatnya nggak ada di sini, Kak. Lagian, ini buat vitamin aku," kata Jasmine dengan tenang.

Saking tenangnya, Eli penasaran dengan sikap gadis itu. Untunglah, tadi sebelum berangkat, dia sempat menulis nama ketiga obat yang Jasmine minta bawakan saat ia berkunjung ke rumah sakit sebelum ini.

Eli sudah lama curiga dengan kondisi tubuh Jasmine. Semua terasa tidak wajar. Terkadang ia mendengar suara Jasmine muntah. Terkadang saat ia mengintip, gadis terkapar di tempat-tempat aneh di kamarnya. Saat ia bertanya, Jasmine akan mengelak dengan seribu alasan. Sekarang, mungkin sudah saatnya ia mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan gadis itu.

"Cowokmu kerja, Dek?" tanya Eli saat Jasmine baru selesai meneguk obatnya bersama segelas air putih.

"Cowok yang mana, Kak? Rhein bukan cowokku. Udah dibilangin juga. Nggak percaya banget."

BUKUNE

Scanned by CamScanner

"Hooh banget. Mana ada temen ampe kunjungan malem-malem. Pas sakit, ditungguin berhari-hari."

Jasmine menggeleng. "Nggaklah, Kak. Orang dia mau nikah."

"Serius, Dek?" tanya Eli bingung.

"Serius, Kak. Masa aku bohong?" Mata Jasmine kembali berkaca-kaca ketika ia mengatakan hal itu.

"Dek, elu suka ama dia?"

Spontan Jasmine mengangguk. "Iya, Kak. Cuma, nggak mungkin. Orang kayak aku, nggak ada harapan sama sekali, nggak berjodoh sama dia."

"Pacarnya nggak marah elu dua-duaan sama dia?"

"Aku nggak tahu, Kak. Aku udah berusaha buat jauh dari dia, tapi nggak bisa. Dia selalu aja tahu di mana aku. Aku harus gimana, Kak?"

BUKUNE

Eli menghela napas. Ia mengelus punggung kurus Jasmine. "Kalau bisa menjauh, ya, menjauh aja. Tapi, kalo nggak bisa, ya, kudu gimana, Dek? Lagian, lu nanya ama gua. Nasib gua lebih parah. Lu tahu kerjaan gua apa. Tapi, asal bisa makan, gua harus mau."

"Aku nggak mau ngerebut calon suami orang, Kak. Tapi, dia selalu berusaha di dekat aku. Dia maksa aku kerja di perusahaan dia, ngajak pindah ke apartemennya."

"Waduh, enak amat nasib lu."

"Nggaklah, Kak. Jasmine mikir dia kasihan sama aku. Kami dari kecil sama-sama. Terus ayahku meninggal. Nggak lama dari situ, aku harus tinggal sendiri, kerja jadi *cleaning service*. Sementara, dia hidupnya berkecukupan. Aku sudah berusaha biar nggak

Scanned by CamScanner

nyusahin dia, Kak. Kasihan sama pacarnya."

"Kalo kata gua, dia begitu karena elu hidup sendiri. Coba elu punya pacar, nggak bakal mungkin dia sibuk ngurusin elu lagi karena bakal diamuk sama pacar lu. Gua yakin begitu, sih. Makanya cari pacar, dong."

Jasmine tersenyum sambil menyeka air matanya. "Cariin, dong, Kak."

Eli menggeleng. "Elu cari aja sendiri. Yang alim dan baik biar bisa jadi imam lu nanti. Jangan kayak gua. Mana ada laki yang bener kalo dah bergaul sama gua? Bini di rumah juga dilupain semua."

Antara ingin tertawa atau meringis, Jasmine bingung harus melakukan apa. Namun, setelah ini dia bertekad akan cepat sembuh dan berusaha tidak terlalu bergantung kepada Rhein lagi. Berita pernikahan yang diucapkan ibu Rhein benar-benar sudah mengubah suasana hati dan semangatnya ke tingkat paling rendah. Namun, seperti kata Eli, jika dia mencari pasangan, Rhein akan berubah pikiran dan tidak lagi mengkhawatirkan dirinya seperti biasa.

BUKUNE

***

Setelah sembuh dan dinyatakan sehat untuk melakukan aktivitasnya seperti biasa, Jasmine bekerja untuk pertama kalinya. Ia sudah tidak terlalu menangisi kabar pernikahan Rhein. Namun, ia mulai menjaga jarak dari pria itu. Bahkan, ketika tawaran pindah ke apartemen Rhein kembali diangkat dalam pembicaraan mereka, Jasmine menggeleng dan menolak membahasnya lebih lanjut.

Scanned by CamScanner

Begitu pun saat di kantor, ia sangat bersyukur menyadari lokasi bekerja mereka memang berbeda, membuat dirinya tidak perlu sering memikirkan Rhein. Untungnya, Rhein bersikap profesional dengan tidak terlalu sering mengunjunginya. Dia juga bersyukur tidak banyak pegawai yang curiga dengan alasan ia bisa bekerja di perusahaan Rhein dengan ijazah SMA. Sebagian besar dari mereka tidak penasaran dan terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing.

Jasmine akrab dengan dua orang pegawai di satu divisinya. Mereka makan bersama satu hari setelah Jasmine mulai bekerja. Umur mereka tidak jauh berbeda dan Jasmine senang bisa mengenal mereka. Sayang, Jasmine masih tertutup dan enggan menceritakan tentang dirinya saat ditanya dua orang itu.

"Kalian liat Pak Arya, nggak? Udah beberapa hari ini nggak mampir ke lantai kita. Kok aku jadi baper, ya?"

Yang memulai pembicaraan adalah Kia, teman sebelah kubikel Jasmine yang mulai akrab dengannya beberapa minggu ini. Mereka sedang menunggu menu makan siang diantarkan. Saat ini, mereka berada di *food court* kantor yang terletak di lantai bawah gedung. Suasana makan siang yang ramai tidak mengganggu mereka bertiga karena tempat makan itu dilengkapi dengan pendingin ruangan yang membuat kegiatan makan terasa nyaman.

"Elah, sok baperan lo!" seru Caca, teman Jasmine yang satu lagi membalas omongan Kia.

Mereka semua tertawa.

"Eh, Jasmine agak gemukan, ya, sekarang. Baru sadar, deh, gue," kata Kia seraya mengamati Jasmine yang mulai membuka kotak bekalnya dengan perlahan.

Scanned by CamScanner

Walaupun sudah bekerja di perusahaan Rhein, tidak membuatnya lantas sering membeli makanan di *food court*. Bukan dia tidak senang, tetapi Raihan sudah memberinya daftar makanan yang dianjurkan untuk penderita tumor otak seperti dirinya sehingga dia lebih memilih memasak sendiri makanannya. Apabila sedang ingin, dia akan membeli satu menu yang dirasa tidak begitu berbahaya untuk kesehatannya. Menyenangkan diri.

"Masa, sih, Ki?" tanya Jasmine tak percaya. Namun, ia memang merasakan pakaiannya mulai terasa pas, tidak kendur saat dipakai seperti biasanya.

"Iya. Serius, deh. Bener, kan, Ca?" Kia meminta persetujuan Caca.

Gadis yang ditanya pun mengangguk sambil berselancar di Instagram. "Ih, Pak Bos tambah ganteng juga, ya, Ki?" Caca masih menggeser layar ponselnya. "Manyun aja cakep banget. Liat, deh. Bibirnya cipok-*able* banget, ih. Gue maulah disosor," ujar Caca berisik.

Kia langsung merebut ponsel Caca dan melihat unggahan wajah Rhein. "Ini, mah, nikah-*able* juga."

Jasmine yang sempat melirik foto yang terpampang di layar ponsel Caca ikut merona. Rhein memang terlihat tampan dan imut-imut walaupun berpose seperti itu.

"Ih, serius, lho. Baru beberapa hari ini, Bos ganteng nggak mampir. Biasanya, dia berapa kali dalam sehari mondar-mandir ke lantai kita. Sebelumnya, malah nggak pernah. Jangan-jangan ada yang ditaksir di lantai kita. Siapa, sih?"

Jasmine tersedak potongan brokoli rebusnya. Kia sampai harus menepuk punggung gadis itu beberapa kali sebelum Jasmine

Scanned by CamScanner

akhirnya minum guna meredakan batuknya.

"Dikunyah, Neng, makanannya. Jangan langsung ditenggak. Emangnya air?" kata Kia.

Caca tergelak, lalu ia melambaikan tangan kepada seorang pelayan yang kebingungan membawa pesanan dalam sebuah baki.

"Mbak, itu punya kami, deh, kayaknya."

Pelayan yang dimaksud segera menuju ke meja mereka. "Sop buntut satu, soto daging satu sama nasi putih dua, es jeruk satu, es kelapa muda satu. Bener, ya, Mbak, pesenannya?" tanya pelayan itu sambil mengecek setruk pesanan yang sudah dibayar Kia dan Caca.

Keduanya mengangguk serempak.

"Iya, Mbak. Makasih, ya," kata Caca.

BUKUNE

"Makasih juga, Mbak." Pelayan itu lalu berlalu.

Caca dan Kia mulai menikmati makanannya masing-masing.

"Jasmine, mau nyicip, nggak?" tanya Kia.

Jasmine menggeleng. "Makasih, Ki. Ini aja belum tentu habis."

Kia melirik wadah bekal Jasmine, tumis brokoli dan jagung muda dengan daging dada ayam kampung diiris tipis, lalu telur dadar ala jepang dan potongan buah yang dibuat Jasmine membuatnya sedikit ngiler. Kia dan Caca pernah mencicipi masakan Jasmine dan keduanya sepakat bahwa Jasmine berbakat masak.

Sudah satu bulan lebih Jasmine bekerja dan ia telah mendapatkan gaji pertama. Setelahnya, yang harus ia lakukan adalah mengubah pola makan, membeli bahan makanan yang menyehatkan, lalu mengurangi menu nasi putih. Beberapa panduan menu makan dari Raihan sangat berguna. Terbukti, seperti kata

Scanned by CamScanner

Kia, berat tubuh Jasmine mulai bertambah dua kilogram.

Dia mulai sering membalas pesan Raihan setelah anjuran Eli untuk mencari pacar dan berpikir ulang mengenai Rhein. Ia tidak berharap Raihan akan membalas perasaannya. Malah ia tidak yakin apakah ia juga sebenarnya tertarik kepada dokter muda itu. Namun yang pasti, kegiatan berbalas pesan ternyata mengalihkannya agar tidak terus-menerus memikirkan Rhein.

"Eh ... eh ... ada Pak Bos ke kantin, *guys*. Lihat, deh." Kia berbisik penuh semangat membuat kedua orang temannya secara refleks melihat ke arah yang ditunjuk Kia.

Benar saja, Rhein dengan santai berjalan masuk *food court* sambil menelepon dengan tangan kiri memegang ponsel yang menempel di telinga. Namun, walau sedang menelepon, matanya menjelajah ke seluruh sudut tempat itu dan seulas senyum terukir saat ia menemukan Jasmine sedang makan bersama dua teman barunya.

BUKUNE

Jasmine hanya melirik sekilas kepada Rhein saat Kia menyebut namanya tadi, tetapi hanya itu saja. Ia kembali sibuk menghabiskan sisa bekal makan siangnya yang sudah separuh jalan.

"*Guys*, Bos kayaknya jalan ke sini, deh. Liat nggak?" Caca mencicit.

Kia segera mengikuti Caca mencoba mengintip dengan perlahan.

"Eh, gila. Iya, bok! Mo ngapain? Nyari kita? Serius ?" kata Kia panik.

Jasmine menggigit bibirnya. Saat menoleh, wajah Rhein sudah berada di hadapan mereka bertiga.

Scanned by CamScanner

"Hai, bangku di sini kosong? Saya lihat ada kalian di sini, jadi saya mau ikut gabung. Nggak apa-apa, kan?"

Dua gadis itu saling sikut mencoba memberi akses kepada Rhein untuk ikut bergabung dengan mereka.

Pria itu menarik bangku kosong tepat berada di depan Jasmine. Ketika mata mereka berserobok, tanpa diketahui Kia dan Caca, Rhein mengedip genit kepadanya.

***

Jasmine berjalan terlebih dahulu dibandingkan dengan kedua temannya. Tak lama setelah pesanan Rhein datang, dia menyelesaikan makan siangnya. Dengan alasan sakit perut, ia meninggalkan mereka bertiga dan menuju kubikelnya sendirian. Namun, ia menduga Kia dan Caca akan mencurigainya, jadi ia kembali menuju toilet dan duduk di dalam salah satu biliknya selama beberapa menit.

Sudah beberapa kali Rhein mencoba mendekatinya, tetapi ia selalu menghindar. Walaupun kenyataan bahwa ia bekerja di perusahaan milik Rhein terus terngiang-ngiang membuat ia seperti tidak tahu terima kasih. Sekarang, setelah usaha Rhein untuk mendekatinya lagi selalu gagal, ia makin merasa bersalah.

Ponsel jadulnya bergetar, menyadarkan Jasmine dari lamunannya. Nama Caca tertera di sana.

"Halo, Ca?"

"Woi, Neng. Ke mana aja lo? Pak Bos heran dirimu tiba-tiba ngilang. Dicariin, noh."

Scanned by CamScanner

"Dicariin gimana?" Jasmine menegakkan tubuhnya.

"Yah, ditanyain. Kenapa pas liat dia, kamu tiba-tiba lari? Ini wadah makanmu masih ketinggalan di sini. Udah gua bawa ke kantor, nih. Lo di mana, sih?"

"Di toilet. Kan tadi aku bilang mules."

"Beneran lo sakit perut? Kirain akal-akalan. Hihi."

Jasmine menghela napas. Untunglah, dia sengaja nongkrong di toilet.

"Ya udah. Cepetan, ya, beib. *Lama amat dikau nongkrong. Kelar kali satu episode Thapki."*

"Iya. Bentar lagi selesai. Kalian di mana?"

"Kita udah balik, nih. Udah di meja masing-masing."

"Iya, aku ke sana." BUKUNE

Sambil menghela napas dan mencoba menstabilkan gemuruh di dadanya akibat kedipan Rhein tadi, Jasmine kemudian bangkit dan keluar dari bilik toilet. Ia tiba di bangkunya sekitar lima menit kemudian. Itu pun sembari melirik sekitarnya dengan waspada dan jantung berdegup kencang. Ia takut Rhein tiba-tiba muncul mengejutkannya di depan semua orang. Namun, ketakutannya hanya ada di pikirannya saja. Bahkan, ia tidak menemukan sehelai pun rambut Rhein yang jatuh di lantai tempat ia bekerja. Namun, baru saja ia meletakkan pantatnya, Shinta—sekretaris Rhein—datang dan mendekati mejanya, membuat Caca dan Kia menoleh penasaran.

"Jasmine, kamu diminta Pak Arya ke ruangannya sekarang."

Setelah itu, Shinta berlalu membuat dua orang di samping Jasmine menatapnya keheranan.

Scanned by CamScanner

"Nah, lho, si bos marah beneran kayaknya," kata Kia mengompori.

Jasmine meneguk air ludahnya dengan getir. "Bentar, ya, aku ke atas dulu." Dengan terburu-buru, ia mengejar Shinta yang berjalan lebih dahulu di depannya.

Mereka tiba di lantai tempat Rhein berada dan dari sikapnya, Shinta tahu Jasmine gugup luar biasa. Ia mencoba menenangkan gadis itu dengan bertanya hal-hal ringan dan untungnya Jasmine merasa lebih baik.

"Tenang aja. Pak Arya nggak gigit, kok."

Jasmine mengetuk pintu dan perlahan membukanya, lalu masuk dengan perasaan tidak keruan. "Assalamualaikum."

Yang pertama kali dilihatnya adalah Rhein sedang termangu membelakanginya sambil bersandar pada meja kerjanya. Pandangannya lurus pada kaca bening yang memaparkan pemandangan Jakarta yang mulai terik. Rhein, seperti biasa, mengenakan *vest* abu-abu gelap yang menutupi kemeja *slim fit* biru muda. Ia tampak sangat tampan, membuat gadis itu bertambah grogi saat hanya ada mereka berdua di ruangan itu.

Begitu sadar dengan keberadaan Jasmine, Rhein memalingkan wajah dan menatap gadis itu. Ia tersenyum lembut, lalu menghela napas lega seolah-olah kehadiran Jasmine menyembuhkan sesuatu di dalam hatinya.

Jasmine tampak berbeda sekarang. Setelah tidak lagi memegang sapu dan kain pel, ia bertambah cantik seratus kali lipat di hadapan pria itu. Padahal, ia tidak memakai setelan mewah. Sebagian besar hanya baju bekas yang dibeli bersama Eli di Pasar Senen. Namun, bagi Rhein, justru kesederhanaan Jasmine yang membuatnya ingin

Scanned by CamScanner

menjaga dan melindunginya setiap saat.

"Shinta bilang kamu nyari aku, Rhein," ujar Jasmine gugup.

Rhein melangkah mendekati Jasmine. Pria itu mengangguk. "Kamu menghindar terus dari aku beberapa minggu ini sejak aku balik dari Singapura. Kenapa?" Dia bisa melihat kalau Jasmine bertambah gugup sekarang dan Rhein ingin tahu.

"Aku kira kamu sibuk sekarang. Aku nggak mau ganggu." Dia mencoba berkelit.

Rhein tertawa heran. "Oh ya? Apakah selama ini kalau aku sibuk, kita nggak sempat bersama-sama?"

Jasmine terkejut. Kenapa Rhein mengucapkan hal itu saat ia seharusnya bersama July? "Kamu nggak salah ngomong, kan, Rhein?"

Pria itu menggeleng. Ia menggenggam tangan Jasmine. "Nggak. Aku kangen sama kamu."

Jasmine langsung melepaskan tangannya dari genggaman Rhein. "Rhein, dengar. Aku berterima kasih banget kamu mau ajak aku kerja di sini. Sebisa mungkin, aku menjaga kepercayaan kamu dengan bekerja sebaik yang aku bisa. Aku nggak tahu pegawaimu yang lain mengetahui hubungan kamu atau nggak. Tapi, kamu jangan begini. Jangan seperti ini saat ada July." Dia menggeleng.

Rhein menatapnya bingung. "Kenapa dengan July?"

Jasmine mendengus. Kenapa Rhein pura-pura bodoh?

"Kok kamu nanya ada apa dengan July? Aku nggak mau gara-gara aku, kamu dan dia jadi...."

Rhein tahu ke mana arah ucapan gadis itu. Ia mengangguk pelan, lalu kembali menggenggam tangan Jasmine ke dadanya.

Scanned by CamScanner

"Jasmine, aku udah bilang sama kamu. Aku nggak ada apa-apa sama July. Kenapa kamu masih nggak percaya? Aku serius."

Gadis itu tidak berkedip saking terkejutnya.

"Aku cuma mau kamu. Kamu yang di sampingku sampai kapan pun. Kamu mau, kan?"

Jasmine tidak memercayai telinganya sendiri. Omongan macam apa yang diucapkan Rhein saat ibunya sendiri sudah membicarakan pernikahan dirinya dan July?

"Jasmine, aku sayang banget sama kamu. Jangan cuekin aku lagi, ya, kayak hari ini. Nggak enak banget rasanya."

Ketika Rhein mengucapkan hal itu, wajah July kembali berkelebatan di kepalanya. Jasmine harus memejamkan mata kuat-kuat untuk mengenyahkan pikiran itu.

Ia kembali melepaskan tangannya dari genggaman Rhein. Kali ini, lebih bertenaga dari sebelumnya. "Jangan gila kamu, Rhein," katanya parau.

Akhirnya, ia setengah berlari, terburu-buru keluar meninggalkan Rhein yang termangu akibat perlakuannya barusan.

***

Sepanjang sisa waktu bekerjanya, Jasmine tidak tenang. Rhein tidak mengejarnya dan ia menyukai hal itu. Apabila Rhein melakukannya, ia bertindak begitu bodoh hanya untuk seseorang seperti dirinya. Yah, Rhein bodoh jika ia benar-benar menyukai Jasmine. Tidak ada satu pun hal yang bisa ia banggakan. Ayah tak ada, harta apalagi. Malah jika benar terjadi, Rhein akan terkejut mengetahui penyakit yang dideritanya akan menyebabkan ia

Scanned by CamScanner

bangkrut.

Jasmine menggeleng. Ia merasa pusing sekaligus bingung. Kepalanya mulai berdenyut sakit walaupun sedikit bisa ia tahan. Ia baru saja dihubungi Raihan. Dokter muda itu mengajaknya pergi dan Jasmine menyetujuinya tanpa pikir panjang.

"Jasmine."

Sebuah tepukan pelan di bahunya menyadarkan gadis itu. Ia menoleh dan mendapati Kia memandangnya cemas.

"Kamu nggak apa-apa? Pak Bos tadi nggak marahin kamu, kan?"

"Aku nggak apa-apa. Cuma pusing sedikit, kok. Tadi nggak dimarahin."

Kia menghela napas lega. "Syukurlah. Kirain ada apa. Pulang, yuk. Udah jam lima, nih. Kamu mau absen bareng?"

BUKUNE

Jasmine mengangguk. Dengan perlahan, ia bangkit menerima uluran tangan Kia. Keduanya berjalan bersama. Sementara, Caca sudah menunggu mereka.

"Langsung balik atau *shopping*, nih?" tanya Caca saat mereka antre di depan mesin absen.

"Balik kayaknya. Gue lagi *dapet*, Say. Nggak enak banget rasanya," sahut Kia.

Caca beralih menatap Jasmine. "Ehm, aku nggak bisa ikut. Udah janjian sama temen."

Mata Caca dan Kia membesar.

"Temen apa temen? Kamu nggak ngasih tahu kita. Kenalin, kek," kata Kia merajuk.

Scanned by CamScanner

Jasmine tersenyum. "Temen. Beneran, deh. Kalau mau kenalan, ntar sekalian aja di bawah," katanya polos, membuat Kia dan Caca saling menoleh.

Namun, tak urung, kedua wanita cantik itu mengekori Jasmine. Saat Jasmine melenggang menuju pelataran parkir, dilihatnya Raihan duduk menunggu di sebuah bangku batu bulat hitam yang berada di pinggir tempat parkir itu.

Pria itu mengenakan jaket *varsity* berlengan putih serta di bagian dada berwarna biru tua,. Celana panjang dan sepatu biru tua pun melengkapi penampilan Raihan. Ia sedang memangku wajahnya dengan satu tangan. Ketika melihat sosok Jasmine, ia tersenyum hingga membuat dua gadis yang berada di samping Jasmine terperangah.

"Serius cuma teman, Jas?" tanya Kia tanpa malu-malu.

BUKUNE

Jasmine mengangguk.

"Minta dilamar, gih," Suruhnya.

Jasmine tergelak. "Ngawur, ah." Ia mempercepat langkahnya ke arah Raihan yang sekarang sudah berdiri dan menghampirinya juga.

"Hai," sapa Raihan.

Jasmine tersenyum. "Abang." Kia berdeham membuat Jasmine menoleh. "Ini temen aku mau lihat Abang, ngajak kenalan."

Raihan tertawa melihat polah Kia dan Caca yang langsung salah tingkah. Namun, tak urung, ia mengulurkan tangannya kepada mereka berdua. "Raihan."

Dengan cepat, tangannya disambar Caca. "Hai, gue Caca. Soal nama panjang, nanti aja pas ijab kabul, lebih afdol."

Scanned by CamScanner

Ucapannya membuat Raihan makin tertawa. Sementara, Kia menginjak sepatu Caca dengan sepatunya.

"Apaan lo, Ki, sakit banget," gerutunya.

Kia malah dengan santai melepaskan pegangan tangan Raihan, lalu mengulurkan tangan. "Saskia Meriam Bellina. Nggak usah dibahas kenapa namanya mirip artis semua. Yang penting, gue nggak kalah cantik ama mereka."

Jasmine geleng-geleng kepala menahan malu akibat ulah kedua temannya itu.

Setelah mengobrol selama sepuluh menit, akhirnya Raihan dan Jasmine baru bisa masuk ke mobil. Gadis itu mengembuskan napas penuh kelegaan.

Sementara, Raihan tidak henti tertawa sampai mengusap air mata. "Pantesan tambah sehat. Temennya asyik semua, sih."

BUKUNE

Jasmine hanya tersenyum. "Kita mau ke mana?"

Raihan memasang sabuk pengamannya. "Ehm, ada pesta ulang tahun keponakan saya. Kamu nggak keberatan, kan, ikut? Cuma sebentar, kok."

Jasmine mengangguk. Ia tak masalah diajak Raihan. Hanya saja, ia agak sedikit gugup membayangkan akan bertemu dengan keluarganya yang lain. Apakah ia pantas?

"Kadonya sudah ada?"

Raihan mengangguk, lalu menunjuk sebuah bungkusan merah jambu di bangku belakang mereka.

"Oke, kita jalan," kata Jasmine penuh semangat.

Raihan malah mendekat kepadanya, membuat Jasmine kaget. "Pakai dulu sabuk pengamannya."

Scanned by CamScanner

Raihan membantu memasangkan sabuk pengaman untuk gadis itu. Saat menarik sabuk yang berada dekat kepala Jasmine, tak sengaja tangan pria itu menyentuh dahinya. Terasa hangat, di atas rata-rata. Insting dokter Raihan mulai bekerja dengan cepat.

"Kepala kamu pusing?"

Jasmine mengangguk. "Sedikit. Tapi, nggak apa-apa, kok. Masih sanggup pergi."

Raihan tersenyum getir. "Saya malah nggak bisa ngebiarin kamu pergi dalam kondisi begini. Kalau di sana kolaps, gimana coba?"

Jasmine tidak menjawab. Namun, ia menatap Raihan dengan pandangan penuh rasa bersalah.

"Saya antar kamu pulang aja, ya. Langsung istirahat. Biar saja saya pergi sendiri. Kapan-kapan kalau kondisi kamu sudah lebih baik, kita pergi sama-sama."

BUKUNE

"Maaf, ya," gumam Jasmine menyesal. Ia merasa sedih mengecewakan pria itu.

"Nggak apa-apa. Salahku juga maksain kamu pergi setelah kamu capek kerja. Masih suka kejang?"

"Sudah jarang. Kemarin, kan, dikasih antikejang sama antimuntah."

"Beneran? Mau dicek nggak?"

Jasmine menggeleng. "Nggak dulu. Masih sibuk urusan di kantor. Kalau sudah agak lowong, baru nanti ke sana. Mau nemenin, nggak? Itu kalau Abang kosong, lho."

"Boleh. Nanti kita sesuaikan aja jadwalnya, ya. Kamu pokoknya jangan lupa kasih tahu kalau ada apa-apa. Janji, lho."

Scanned by CamScanner

Jasmine mengangguk. "Makasih banyak, ya, Bang," katanya tulus.

Raihan tersenyum, lalu mengusap lembut kepala Jasmine.

Tidak lama, mereka pun berlalu dari tempat itu. Tanpa ada yang tahu, Rhein melihat semua kejadian itu dari mobilnya yang terparkir tak jauh dari tempat Raihan memarkirkan mobilnya. Ia merasa marah melihat Jasmine kembali bersama dengan pria yang pernah ia lihat beberapa bulan lalu. Itukah penyebab sikap Jasmine yang berubah drastis hingga menjauhi dirinya, bahkan menolak pernyataan cintanya siang tadi?

Seperti ada api yang membesar di dalam dadanya, tanpa sadar Rhein meluapkan emosinya dengan memukul setir sekuat tenaga. Tidak. Ia tidak boleh kehilangan Jasmine lagi. Cukup satu kali gadis itu meninggalkannya. Ia tidak ingin kejadian yang sama terulang dua kali. Jasmine hanya miliknya. Bukan orang lain

PUKUL

***

Jasmine menarik napas lega saat ia sampai di rumah. Raihan hanya mengantarkannya sampai di depan lorong seperti permintaannya. Bukan karena ia malu, hanya saja ia tidak ingin tetangganya berpikir ia mudah berganti-ganti pasangan. Selain itu, ia tidak yakin akan membawa Raihan ke tempat kumuh—seperti yang Rhein ucapkan kepadanya—seorang dokter mungkin akan jijik. Entahlah, dia juga tidak yakin. Namun, sejak pertemuan pertama mereka, Jasmine yakin Raihan mengetahui bahwa Jasmine bukan orang kaya. Toh, pria itu tetap santai dan tidak mempermasalahkannya.

Scanned by CamScanner

Suara ketukan di pintu membuat Jasmine menoleh. Siapa yang mengunjunginya tepat saat ia baru kembali? Apakah ketua RT? Ataukah tetangganya, Eli? Namun, Eli biasanya akan berteriak jika ada keperluan. Merasa heran, Jasmine tetap membuka pintu dan kaget ketika mengetahui siapa yang ada di hadapannya saat ini.

"Rhein?"

Pria itu datang dengan wajah kalut mengingatkan Jasmine saat beberapa waktu lalu ia ke kontrakannya. Seperti kala itu, tanpa malu-malu lagi, Rhein meraih Jasmine ke pelukannya, membuat gadis itu panik dan menahan wajahnya yang merah padam.

"Aku nggak sanggup lihat kamu pergi dengan lelaki selain aku, Jas."

"Kamu nggak bisa seperti ini, Rhein."

"Kenapa?" Rhein melepaskan pelukannya. Ia menatap wajah gadis itu sambil merapikan anak rambut Jasmine yang keluar dari tempatnya.

Jasmine ingin sekali mengulang ucapannya, tetapi ia tahu Rhein akan marah. seharusnya, ia merasa bahagia setelah mendengar pengakuan pria itu. Cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Namun, ia takut akan menyebabkan banyak masalah.

"Kamu nggak mau jawab atau kamu memang memilih laki-laki itu daripada aku?"

Jasmine merasa bingung sekaligus makin pusing. Sakit kepalanya bertambah kuat. Tanpa sadar, keringatnya juga bercucuran. Ia tidak tahu seberapa cepat serangan itu saat ia mendapati satu serangan lagi. Kejang tiba-tiba menyerang sekujur tubuhnya.

Scanned by CamScanner

"Jasmine, kamu kenapa?"

Teriakan panik Rhein adalah kata-kata terakhir yang ia dengar sebelum kesadarannya benar-benar hilang dan semuanya menjadi gelap.

***

Beberapa bulan lalu, saat mendapat serangan seperti ini, yang Jasmine lakukan hanya terguling di kasur tipisnya atau di mana pun tempat ia terjatuh, lalu ia terdiam sampai kondisinya kembali seperti semula. Tidak mudah memang karena kadang ia seperti tidak memiliki tenaga untuk bangkit. Butuh waktu lama baginya agar bisa bangun dan beraktivitas seperti biasa.

Sekarang, setidaknya sudah dua kali ia mendapat serangan di depan Rhein dan dua kali juga tanpa pikir panjang pria itu membawanya ke rumah sakit. Masalahnya, sekarang, kebohongan apa lagi yang akan dia katakan kepada pria itu mengenai penyakitnya? Sudah pasti ia akan bertanya kenapa dirinya tiba-tiba seperti ini.

Jasmine merasa takut. Ia selalu menjaga rahasia penyakitnya dengan baik, nyaris tidak ada orang yang menyaksikannya terkena serangan mendadak seperti ini. Bahkan, Bu Tanti sekalipun. Saat dia bekerja sebagai *office girl* dulu, ia akan bersembunyi di balik toilet. Ia mengerang dalam diam walaupun sakitnya tak tertahankan dan rasanya lebih baik mati. Namun, kali ini, ia tidak merasa lebih buruk dari saat itu. Hanya saja, ia menghadapi kenyataan yang lebih menakutkan, Rhein menyaksikan ia mendapatkan serangan tepat di depan matanya sendiri.

"Sudah sadar?" tanya Rhein begitu gadis itu membuka matanya.

Scanned by CamScanner

Jasmine mengerjap. Beberapa kali ia mendapati manik mata hitam sempurna itu menatapnya dengan cemas. Ia mencoba menjawab pertanyaan Rhein, tetapi tenggorokannya terasa kering sehingga ia hanya mengangguk.

"Kamu pingsan lagi," kata Rhein getir. "Harusnya, aku tahu kalau kondisi kamu nggak baik. Saat kupeluk, aku sadar badanmu panas. Aku keras kepala. Entahlah tiba-tiba saja kamu bergetar. Aku panik." Ia meremas mukanya dengan kalut. "Aku cuma ingin kamu tahu, aku lebih dari peduli dan aku serius dengan perasaanku." Rhein nyaris menggigit bibirnya saat Jasmine memilih memalingkan wajah darinya dan menatap langit-langit.

Jasmine merasakan jemari tangannya digenggam jemari Rhein yang besar dan hangat. Ia menyukai perasaan itu.

"Dokter nggak bisa sembarangan kasih diagnosis. Mereka bilang harus diperiksa secara intensif. Kemungkinan ada hubungan dengan syaraf karena kamu demam, lalu kejang dan pingsan."

Rasanya Jasmine ingin tertawa.

"Aku takut ada apa-apa sama kamu, Jasmine. Melihat kamu seperti tadi, aku seperti nggak bisa bernapas."

"Aku ... nggak apa-apa," kata Jasmine terbata.

"Mana bisa tahu? Kita periksa, yuk. Aku takut ini terjadi gara-gara kecelakaan waktu itu."

"Nggak, bukan itu. Cuma kecapekan aja, kok."

Rhein menatapnya heran. "Kamu nggak akan kejang begitu kalau cuma kecapekan. Gimana kalau yang terjadi lebih parah? Bukannya lebih baik kalau kita periksa? Kita bisa tahu kepastiannya."

"Nggak usah."

Scanned by CamScanner

Rhein pun tidak hilang akal. "Ayolah, kamu nggak usah mikirin biayanya. Asuransi perusahaan yang akan menanggungnya. Kamu mau, kan?"

Jasmine menggeleng. Dipaksa seperti itu membuatnya dua kali lebih lelah dari biasanya. Dia tahu Rhein peduli. Dia senang sekali malah. Namun, ia tetap tidak bisa mengenyahkan pikirannya dari July dan bayangan pernikahan mereka di depan mata.

"Nggak, Rhein. Aku nggak mau. Kamu nggak perlu maksa aku. Ini badan aku, terserah aku mau ngapain."

Rhein terdiam.

Jasmine menarik tangannya dari genggaman pria itu "Aku udah bilang, kamu nggak perlu jadiin aku kewajiban kamu."

BUKUNE

"Tapi...."

"Aku bosan, Rhein. Kamu selalu menganggapku nggak mampu mengurusi hidupku sendiri. Buktinya, sampai sekarang aku masih hidup, kan? Aku berusaha nggak bergantung sama kamu dan tolong hargai itu. Aku nggak bisa kayak wanita lain yang bisa dengan santainya foya-foya, minta tolong sama orang lain. Aku nggak bisa. Selama ini, cuma diri aku sendiri yang aku andalkan dan aku bisa bertahan. Kamu nggak perlu memaksaku biar bisa setara dengan kamu. Nggak perlu. Aku baik-baik aja selama ini tanpa kamu. Jadi, tolong mengerti."

Air mata Jasmine nyaris lolos. Hatinya menjerit tidak ingin mengucapkan hal sekeji itu, tetapi semua sudah telanjur terucap. Ia harus melakukannya. Cukup sudah ia merasa bersalah kepada July. Ia tidak sanggup menanggungnya lebih lama lagi.

Scanned by CamScanner

Rhein mengembuskan napas, lalu memejamkan mata selama dua detik. Saat matanya membuka, Jasmine tahu semua sudah tak akan sama lagi.

"Aku tahu, Jas. Aku salah. Maafin aku udah sok bertanggung jawab dengan hidup kamu walaupun aku ingin. Setiap malam, yang kupikirin cuma kamu. Tapi, akhirnya aku sadar, aku nggak bisa maksa semuanya berjalan sesuai mauku."

Pria itu bangkit. Ia mengelus lembut rambut Jasmine, lalu mencium kening gadis itu selama beberapa detik, mencoba mencurahkan segala perasaannya di sana. Setelahnya, ia menatap lekat Jasmine.

"Aku nggak akan maksa kamu lagi kalau itu mau kamu. Cepat sehat, ya. Aku sayang kamu."

BUKUNE

Itulah kata-kata terakhir yang terucap dari bibir pria itu sebelum ia benar-benar berjalan keluar dari ruang perawatan Jasmine. Sementara, Jasmine menangkupkan kedua tangannya dan menangis dengan perasaan kacau balau.

Rhein, aku sayang kamu lebih dari yang kamu pikirkan.

Scanned by CamScanner

TUJUH

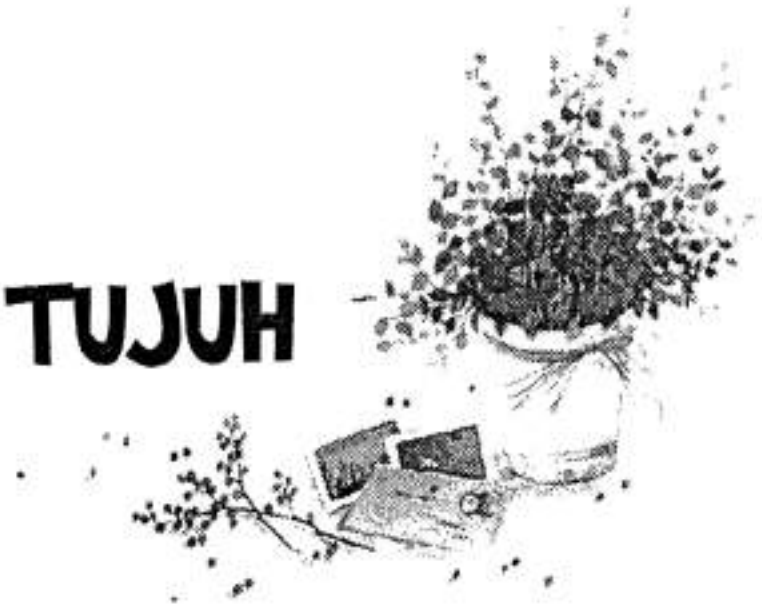

Hari Pertama

Jasmine memutuskan pulang dari rumah sakit pada malam itu juga. Toh, dia sudah bisa beraktivitas. Ketika dia turun ke ruang administrasi untuk mengurus pembayaran, pihak rumah sakit mengatakan biaya perawatannya telah lunas sehingga ia dapat langsung pulang setelahnya. Ia tahu Rhein telah mengurus semuanya.

BUKUNE

Di antara perasaan bangga, masih ada seulas rasa pedih dan penuh penyesalan ketika ia menolak Rhein dengan kasar. Namun, jika itu berarti kebahagiaan July tetap utuh, dia rela. Jasmine rela melepaskannya. Bukankah seperti itu yang dia harapkan?

Keesokan harinya, Jasmine kembali bekerja seolah-olah tidak ada apa pun yang terjadi. Tidak dengan penyakitnya, tidak juga dengan Rhein. Namun, sayang, sosoknya tidak terlihat di mana pun, bahkan mobilnya tidak terlihat di pelataran parkir.

Scanned by CamScanner

Hari Kedua

Dia tidak bisa tidur. Biasanya dalam satu hari, Rhein menghubunginya. Namun, sejak ia sakit malam itu, tidak ada SMS yang datang.

Apa kabarmu, Rhein?

Hari Ketiga

Rhein tetap tidak terlihat. Ia sudah beberapa kali mengintip tempat parkir dan di lift yang menjadi tempat lalu lintas banyak orang pun tidak ia temui. Biasanya, mereka berpapasan. Kali ini, sebanyak apa pun Jasmine menoleh, tidak ada bayangan pria itu di sana.

Tiga hari tanpa kabar dari Rhein, dia mulai panas dingin.

BUKUNE

Hari Ketujuh

Satu minggu berlalu. Tak satu kali pun mereka sempat bertemu. Sekarang yang terjadi adalah Rhein yang menghindarinya. Walau dari dulu ia memang mengharapkan hal itu, ketika benar terjadi, terasa lebih menyakitkan dari harapannya dulu.

Sebelumnya, saat ia berusaha menghindar dari Rhein, ia akan tetap melihat sosok pria itu. Ia juga masih mendapat pesan darinya atau berpapasan. Ia masih bisa menemukan jejaknya meskipun bersembunyi. Sekarang, yang terjadi benar-benar di luar perhitungannya. Dia benci mengakuinya. Namun, kenyataannya dia rindu kepadanya.

Scanned by CamScanner

Dia rindu kecerewetan Rhein yang selalu memaksanya makan, mengkhawatirkannya saat berada sendirian di rumah, sampai mengiriminya SMS bahkan saat tengah malam. Dia ingin Rhein kembali, tetapi dia harus menggadaikan kebahagiaan July. Apakah dia tega?

"Galau, Neng? Berantem sama pacar?" tanya Kia mengagetkannya.

Saat itu, Jasmine merebahkan kepalanya ke meja kerjanya. Ia benar-benar terlihat kacau sehingga siapa pun yang melihatnya akan tahu sesuatu memang terjadi.

Jasmine menggeleng. Rhein bukan pacarnya dan mereka tidak bertengkar. Mereka hanya dipisahkan nasib yang tidak berjodoh. Jasmine menghibur dirinya sendiri. Sudah sama-sama suka, sayangnya yang satu sudah mau menikah.

BUKUNE

"Cowok ganteng begitu jangan dimarahin, dong. Yang ngantre di belakangnya banyak, lho."

Mau tidak mau, Jasmine terpaksa tersenyum. Ia baru sadar Kia menyinggung tentang Raihan.

Jika tidak salah, hari ini mereka ada janji bertemu, tepatnya saat istirahat makan siang. Ketika Jasmine melirik jam di dinding kantornya, ia nyaris terlambat. Waktu makan siang sudah lewat lima menit. ia buru-buru bangkit dan mengemasi tasnya.

"Eh, mau ke mana buru-buru?" tanya Kia heran."Nggak ikut makan siang sama-sama?"

Jasmine menggeleng, lalu buru-buru menuju lift. "Aku ada janji sama temenku yang kemarin."

Scanned by CamScanner

Sesampainya di lantai dasar, Raihan sudah menunggunya. tergopoh-gopoh ia menemui pria itu. Namun, saat ia makin dekat ke arah Raihan, pria itu malah memarahinya.

"Jangan lari, nanti jatuh. Jalan yang pelan saja, nggak perlu berlari. Kamu nggak mau, kan, habis ini sakit lagi?"

Jasmine yang merasa bersalah langsung mengangguk sambil meminta maaf. Namun, Raihan hanya tersenyum.

"Nggak apa-apa, kok. Cuma jangan diulangi lagi, ya. Kamu sendiri nanti yang susah. Apalagi kalau saya nggak ada."

"Iya, Abang. Makasih, ya."

Raihan senang saat Jasmine memanggilnya *abang*. Namun, ia masih merasa mereka belum sedekat yang ia inginkan. Walau sudah beberapa kali jalan bersama, ia ingin segera mengutarakan perasaannya kepada gadis itu. Hanya saja, ia khawatir Jasmine akan menolak. Ia tahu kondisi gadis itu membuatnya sensitif untuk membicarakan tentang hubungan percintaan dan Raihan maklum. Meskipun dalam hatinya ia sudah tidak sabar. Hal yang paling baik ia lakukan saat ini adalah mendampinginya sebisa mungkin, lalu pada akhirnya Jasmine akan sadar bahwa Raihan memang menaruh hati kepadanya. Perlahan, ia memberi dukungan morel kepada gadis itu. Saat sembuh nanti, ia yakin Jasmine akan memercayakan hatinya hanya untuk dirinya.

***

Kunjungannya kali ini tidak berakhir baik. Malah saat keluar dari ruang periksa Dokter Suyoso, wajah gadis itu lebih pucat dari biasanya. Pemeriksaan lanjutan menyatakan bahwa

Scanned by CamScanner

di kepala Jasmine terdapat rembesan darah di sekitar benjolan yang berdampak tidak baik. Dokter memerintahkan untuk segera melakukan operasi. Jika tidak, sesuatu yang buruk akan terjadi.

Jasmine yang ketakutan mendengar kata operasi, bertambah cemas memikirkan bahwa ia masih belum mengumpulkan dana yang cukup. Ia merasa belum siap. Belum lagi, penjelasan dokter yang mengatakan tempurung kepala Jasmine bisa saja di buka saat operasi.

Saat membayangkan hal itu, ia nyaris pingsan. Untungnya, Raihan menguatkannya. Pria itu terus mengucapkan kata-kata motivasi supaya Jasmine tidak menyerah. Namun, yang dipikirkan gadis itu hanyalah operasi dan mati. Tidak ada satu pun pilihan yang menguntungkan baginya sehingga seketika semangatnya menurun drastis.

BUKUNE

"Jasmine, kalau Tuhan berkehendak, apa pun bisa terjadi. Banyak *survivor* tumor dan kanker bertahan hidup sampai sekarang. Kamu hanya nggak boleh putus asa."

Jasmine hanya mengangguk dengan pandangan kosong, membuat Raihan ikut khawatir. Ia ingin sekali meyakinkan Jasmine bahwa semua akan baik-baik saja. Namun, saat ini bukanlah waktu yang tepat. Siapa pun yang belum pernah merasakan mengidap penyakit ini akan mudah berkata kepada orang yang menderita itu bahwa badai pasti berlalu. Sementara, si penderita sendiri mulai putus asa walaupun ia tahu harapan itu masih ada.

"Jasmine." Raihan membelai lengan Jasmine, berharap gadis itu segera sadar dari lamunannya. "Saya mau mendampingi kamu sampai sembuh kalau kamu mau."

Scanned by CamScanner

Gadis itu menoleh kepadanya. Sejenak, Jasmine seperti terpana mendengar kata-kata itu, tetapi tak lama ia kembali memandang kosong.

Raihan terenyuh. Walau ia baru mengenal gadis itu, ia sudah tahu sedikit mengenai kisahnya. Ia sadar Jasmine lebih mencemaskan kondisi dirinya pascaoperasi daripada hal lainnya.

"Kamu yang semangat, dong. Kalau begini nanti malah kamu jadi makin stres. Kamu bilang kepingin sembuh."

Tidak ada respons. Ia mulai khawatir. Sementara, mereka sekarang berada di mobil Raihan dan dalam perjalanan kembali ke kantor Jasmine.

"Kamu serius mau kerja lagi? Nggak langsung pulang aja?" tanyanya cemas.

BUKUNE

"Nggak apa-apa, Bang. Kalau di rumah nanti nambah stres mikirin operasi."

Asal dia mau tersenyum lagi, tidak masalah mengantarnya kembali ke kantor, pikir Raihan.

Akhirnya, mereka kembali ke kantor Jasmine. Saat gadis itu turun, Raihan menasihatinya untuk tetap rutin mengonsumsi obat pereda nyeri, antikejang, antimuntah, dan beberapa vitamin serta suplemen tambahan. Jasmine mengangguk dan berterima kasih sebelum akhirnya mobil Raihan berlalu dan menghilang dari pandangannya.

Scanned by CamScanner

Hari kesembilan

Sudah sembilan hari, Jasmine semakin gamang. *Mood*-nya juga tidak bertambah baik setelah konsultasi terakhir dua hari lalu. Belum lagi, memikirkan Rhein yang menghilang. Pria itu bahkan tidak membalas pesan yang sengaja ia kirimkan tadi malam yang berisi betapa cemasnya ia karena tidak mendapatkan kabar.

Kepalanya juga sering terasa sakit. Ia ingin sekali menghubungi Raihan, tetapi bayangan bahwa ia akan disuruh menemui Dokter Suyoso membuat nyalinya ciut. Ia benar-benar menjadi fobia ketika nama dokter senior itu disebutkan.

Pukul sepuluh pagi, Shinta menghampirinya. Tentu saja Kia dan Caca yang selalu penasaran ikut bertanya-tanya alasan Jasmine kembali dipanggil. Namun, tidak ada yang bisa menjawab karena tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi. Setidaknya, ia merasa tenang. Jika Rhein sudah mau memanggilnya, berarti ia tidak merajuk lagi.

"Assalamualaikum," Ia memberi salam saat masuk ke ruangan Rhein. Namun, saat sudah berada di dalam, ia terkejut karena bukan Rhein yang berada di sana, melainkan Mia—kakak Rhein.

"Kak Mia?" panggil Jasmine dengan tubuh bergetar. Matanya mendadak memerah.

"Dedek udah datang?" tanya wanita berhijab panjang itu. Ia menghampiri Jasmine dan memeluknya.

"Kak, Jasmine kangen," isaknya.

Mia tersenyum dan mengelus lembut kepala Jasmine. "Kalau kangen, kenapa nggak telepon Kakak? Kamu, kan, sama Rhein."

Scanned by CamScanner

Jasmine tidak menjawab. Ia menyeka air matanya.

"Udah lama banget nggak ketemu kamu. Makin cantik, nih, adek Kakak."

Mia ikut menyeka air mata Jasmine. Bukan air mata kesedihan tentu saja, tetapi air mata bahagia setelah sekian lama tidak berjumpa. Bagi Rhein dan keluarganya, Jasmine sudah dianggap bagai anak kandung karena sejak kecil ia sudah terbiasa ditinggalkan orangtuanya yang sibuk bekerja. Keluarga Rhein-lah yang sering mengajaknya tinggal sembari menunggu mereka pulang bekerja atau dinas di luar kota.

Jasmine sejatinya sudah terbiasa hidup mandiri sejak kecil karena pekerjaan kedua orangtuanya yang menuntut lebih banyak waktu di luar. Meski mempunyai asisten rumah tangga yang menolong Jasmine saat orangtuanya tidak di rumah, ibu Rhein berpikir daripada Jasmine sendirian ditemani asisten rumah tangganya, lebih baik mengajak Jasmine bersama mereka. Ketika Jasmine menginjak bangku SMA dan kesehatan ayahnya menurun sehingga tidak bisa sering melakukan perjalanan dinas yang jauh, barulah ia lebih sering menghabiskan waktu di rumah daripada sebelumnya.

BUKUNE

Bagi Mia pun Jasmine dianggap sebagai adik perempuannya karena Rhein dan Ardi, si bungsu keduanya lelaki.

"Kok Kakak yang ada di sini? Aku kira tadi Rhein yang manggil aku."

Keduanya saling melepaskan diri dari pelukan.

"Kepinginnya, sih, begitu. Sayang, dia nggak bisa. Rhein sakit. Dua hari ini dia mogok makan dan semalam dia mengigau."

Scanned by CamScanner

Tubuh Jasmine menegang. "Rhein sakit? Kenapa?" Ia cemas.

"Rhein mengigau memanggil nama kamu. Itu yang Mamah dengar saat mengompres dia. Demam tinggi. Patah hati mungkin." Mia tersenyum.

"Patah hati?" Jasmine heran. "July ke mana?"

"Kok ngomongin July? Tapi, karena kamu nanya, ya, sekalian Kakak jawab. Mereka berantem, Mamah, Rhein, sama July. Keras kepala. Aduh, nggak ngerti, deh. Semua pada ngerasa paling bener."

Jadi, karena itu, Rhein sakit? Ia masih penasaran. Dilihatnya Mia duduk di sofa panjang dan empuk. "Lalu, pernikahannya gimana, Kak?"

"Entah, mungkin batal. Nggak tahu, deh."

PUKUNE

Jasmine heran dengan nada santai Mia saat membicarakan pernikahan adiknya yang batal. Namun ia mengakui hatinya sedikit lega. Apa ia boleh bahagia di atas kesedihan Rhein? Pria itu pasti sakit karenamemikirkan pernikahan yang batal.

"Kamu ikut, ya, Dek. Jenguk Rhein. Mamah udah angkat tangan. Kamu tahu, kan, kalau dia ngambek gimana bujukinnya."

Jasmine menatapnya bingung. "Hah?"

Mia beranjak dari duduknya. "Nggak usah hah-hoh begitu, ah. Jelek. Yuk, berangkat sekarang. Mamah udah nunggu-nunggu. Lagian, Lulu nanti nyariin aku."

Saat Mia sudah berada di depan pintu, Jasmine masih mencerna ucapan wanita itu.

"Ayo, Dek. Jangan lama-lama. Jakarta macet, lho."

Scanned by CamScanner

Land Cruiser putih itu tiba di halaman sebuah rumah bergaya modern yang terdiri dari dua lantai. Seorang wanita setengah baya dan seorang anak perempuan kecil yang cantik keluar menyambut Mia dan Jasmine yang baru saja turun dari mobil. Ibu Rhein yang sedang memeluk Jasmine menyadari bahwa sepenuhnya jiwa Jasmine tidak berada di tempat itu, melainkan terpusat pada rumah yang ada di sebelah rumah Rhein.

Ya. Pandangan matanya terasa nanar saat memperhatikan rumah yang berukuran sedikit kecil dari rumah yang ia datangi sekarang, tetapi tidak kalah mewah itu. Rumah itu pernah menjadi tempat tinggalnya selama tujuh belas tahun hingga akhirnya ia diusir dan dibiarkan terlunta-lunta hingga saat ini.

Nana menyeka titik air mata yang mulai tumpah di wajah gadis itu walaupun Jasmine sendiri tidak sadar ia menangis. Siapa pun yang kembali ke rumahnya setelah sekian tahun, tetapi tidak mampu menginjakkan kakinya ke sana dan hanya bisa melihat, pastilah akan seperti dirinya. Terutama jika diusir dari rumahnya sendiri oleh ibu kandungnya.

BUKUNE

"Mama Jasmine sehat, Mah?"

Nana mengangguk sambil mengelus punggung Jasmine. "Mama kamu sehat. Udah punya anak lagi, dua. Laki-laki sama perempuan, adik kamu."

Jasmine tersenyum sekaligus merasa terharu. Ia bersyukur pada akhirnya sang ibu masih mempunyai keturunan untuk mengurusnya saat ia tua nanti. Karena dia sendiri, mungkin tidak mempunyai kesempatan itu.

"Udah, ayo masuk. Lama-lama di luar nanti kamu tambah sedih. Mamah nggak mau. Biar aja nanti mama kamu sadar. Pasti

Scanned by CamScanner

dia nyari-nyari kamu."

Jasmine mengangguk dan menurut saat tangannya digenggam lembut oleh ibu Rhein.

Kamar Rhein letaknya paling ujung dekat balkon lantai dua. Jasmine masih mengingatnya dengan baik. Begitu juga kebiasaan pria itu dulu yang sering melompat dari atas balkon hanya untuk menemui Jasmine yang sedang menongkrong di bawah pohon mangga, di pekarangan samping rumahnya. Kemudian, mereka akan mengobrol selama berjam-jam. Sebagian besar waktu pun mereka habiskan untuk mempertengkarkan hal sepele.

Ketika ia membuka gagang pintu yang tidak terkunci itu dengan perlahan, pertama yang tampak adalah suasana kamar yang gelap. Tirai berwarna gelap menutupi jendela berkaca besar yang tingginya hampir menyamai dinding kamar itu. Suara samar pendingin ruangan yang berembus pelan membuat si empunya kamar tampak nyaman tertidur. Namun, Jasmine sadar, kondisi pria itu tidak seprima biasanya.

BUKUNE

Ketika membuka tirai, yang terlihat adalah pemandangan langsung pekarangan rumah Jasmine yang menampakkan dua sosok bocah berusia di bawah lima tahun sedang berlarian dengan riang. Hatinya seketika dipenuhi perasaan yang anehnya tidak ia mengerti. Seperti kata ibu Rhein, dua bocah itu pastilah adiknya. Adik yang tidak pernah ia peluk dan ia manjakan. Namun, ia yakin perasaan sayang sudah muncul.

Tak lama, sosok perempuan yang masih terlihat cantik di usianya meskipun tak lagi muda muncul dari dalam rumah membuat Jasmine tidak bisa lagi menghentikan air matanya yang tumpah ruah seketika. Ia harus meremas gorden dan menutup

Scanned by CamScanner

mulutnya agar suara isakannya tidak terdengar dan mengganggu tidur Rhein. Namun, matanya tetap terpaku kepada sosok yang kini sedang menciumi kedua anaknya dengan penuh cinta. Dia pernah berada di posisi itu. Dicium dan dilimpahi kasih sayang.

Jasmine pernah beberapa kali kembali ke rumah itu karena rasa rindu yang tak tertahankan di tahun pertama ia diusir. Namun, ibunya tetap teguh pada pendiriannya, tidak ingin Jasmine kembali. Akhirnya, dengan putus asa, ia pergi meninggalkan ibunya. Ia tak pernah kembali hingga hari ini tiba.

"Mamah."

Suara gumaman yang keluar dari sosok yang tadinya terlelap itu membuat Jasmine terdiam. Ia dengan cepat menyeka air matanya dan menoleh kepada Rhein yang duduk sambil mengusap kepalanya. Rambutnya acak-acakan, tetapi tidak mengurangi ketampanannya.

"Jasmine?" Pria itu terkejut mendapati gadis yang ia rindukan berada di kamarnya.

Jasmine mengangguk. Ia mendekat ke sisi ranjang Rhein. "Kak Mia bilang kamu sakit."

Rhein tidak menjawab. Pria itu menatap wajah Jasmine lekat-lekat. Ia membiarkan tangan mungil gadis itu menyentuh dahinya.

Memang terasa hangat, pikir Jasmine.

"Nggak makan juga."

Rhein masih diam.

Sebelumnya, Jasmine berpikir Rhein masih marah kepadanya. Namun, setelah mendengar cerita tentang pertengkaran July dan Rhein, ia menjadi bersimpati. Ia merasa kasihan kepada Rhein

Scanned by CamScanner

karena pertengkaran itu sampai berpengaruh pada kesehatannya.

"Kalau kamu nggak mau jawab, aku pulang aja. Lagian, mama sama kakak kamu aja nggak berhasil bujuk kamu, apalagi aku yang bukan siapa-siapa."

Jasmine hendak bangkit dan keluar dari tempat itu, tetapi secepat kilat ia kembali terduduk di ranjang karena Rhein memeluk tubuhnya secara tiba-tiba.

Rhein menahan Jasmine dari belakang, lalu mencari kenyamanan di bahu Jasmine. Ia menghirup aroma bedak bayi yang menempel di tubuh Jasmine sepuas hatinya.

"Aku belum sikat gigi, Jas. Bau jigong," katanya polos, membuat Jasmine terkikik geli.

Kayaknya, Rhein nggak merajuk lagi, pikir Jasmine.

"Makasih, udah dateng. Aku seneng banget." Pelukannya di perut Jasmine bertambah erat.

BUKUNE

Jasmine terdiam. Ia kemudian mengelus lengan Rhein. "Maafin aku soal yang waktu itu. Aku nggak bermaksud nyakitin kamu dengan kata-kataku. Aku cuma nggak ingin jadi beban."

"Kamu bukan beban buatku, Jasmine." Rhein masih mengetatkan pelukannya. Matanya pun kembali terpejam. Ia begitu menikmati rasanya mendekap gadis itu.

"Mamah bilang, kamu bertengkar sama July."

Rhein tidak menjawab, tetapi Jasmine tahu pria itu mengangguk.

"Males, ah, bahas dia."

Gerutuan pria itu membuat Jasmine kembali berpikir bahwa Rhein tidak suka saat nama July disebut. Namun, ia sadar, dibandingkan beberapa saat yang lalu, suasana hatinya menjadi

Scanned by CamScanner

lebih baik.

"Ya udah. Sekarang kamu maunya gimana? Masih mau guling-guling di kasur atau apa? Aku nggak mungkin begini sampai sore, kan? Kalau kamu udah lebih baik, aku mau balik ke kantor."

"Jangan, Jas. Di sini aja temani aku," pinta Rhein panik.

"Masa bos perusahaan tingkahnya begini? Nanti kalau anak buah kamu lihat, gimana coba? Nggak mau makan, merajuk sama Mamah nggak mau bicara. Kamu juga cuekin aku."

Rhein melepaskan pelukannya dengan pelan, membuat Jasmine menoleh ke arahnya. Di hadapan gadis itu, Rhein yang memakai kaus putih ketat dan celana tidur panjang cokelat muda tampak memesona. Dia hampir merona merah jika saja tidak ingat dia sedang jual mahal kepadanya.

BUKUNE

Kenapa aku tiba-tiba harus jual mahal? pikirnya bingung.

"Aku nggak cuekin kamu. Kamu sendiri yang bilang nggak mau aku terlalu sok perhatian sama kamu. Jadi, aku coba menjauh." Pria itu menatapnya lekat. "Aku nggak bisa. Setiap coba ngelupain kamu, malah mikirin terus."

Rhein tipikal anak manja saat ada di hadapan ibunya, kakak perempuannya dan Jasmine tentu saja. Dia tidak akan malu bersikap seperti anak kecil di hadapan mereka, tidak peduli posisinya sebagai pemimpin perusahaan. Untunglah, ia tidak pernah memperlihatkan sosok aslinya itu di depan anak buahnya. Namun, ucapan Rhein barusan membuat Jasmine kembali bertanya-tanya. Apakah ucapan pria itu tadi menjadi pemicu pertengkarannya dengan July? Ia tidak suka menjadi bahan imajinasi seorang pria yang seharusnya menikah dengan wanita lain.

Scanned by CamScanner

"Dan aku nggak malu bertingkah begini di depan kamu, calon istri aku. Ibu dari anak-anak aku nanti."

Rasanya seperti keluar asap dari kepala Jasmine. Ia yakin wajahnya sudah semerah tomat saat ini. Apa maksud Rhein? Apa dia tidak malu mengatakannya saat ia seharusnya akan menikah dengan July? Namun, Mia bilang, pernikahan itu bisa jadi batal. Lalu, apakah mereka putus?

Wow, sekarang beberapa peri seolah-olah menari dalam pikirannya, berusaha merayakan apa yang sedang terjadi. Apakah dia harus bersimpati kepada July? Dia tidak mungkin begitu saja menerima Rhein, bukan? Jika benar mereka baru saja putus atau pernikahannya baru saja batal, apa kata orang-orang nanti?

"I ... istri yang mana?" tanyanya gugup. "Orang kayak kamu harusnya milih yang cantik, seksi, langsing, pintar dan datang dari keluarga bahagia."

BUKUNE

Rhein menggeleng. "Yang begitu belum tentu setia."

Nah, apakah July selingkuh? Jelas-jelas, Jasmine baru saja mendeskripsikan gadis itu kepada Rhein.

"Kamu ngomong begitu seolah-olah aku juga suka sama kamu." Ia kembali jual mahal.

Rhein malahan mengangguk polos.

"Ya, kamu pasti suka sama aku. Kalau kamu nggak suka, nggak mungkin kamu mau bertahun-tahun dekat sama aku."

Tepat sasaran.

"Huh. Apaan itu? Di luar sana juga banyak mau yang dekat sama kamu. Tinggal kamu tunjuk satu, pasti dapet."

Rhein menggeleng. Ia menatap Jasmine dengan mantap. "Aku,

Scanned by CamScanner

kan, udah bilang, nggak mau sama yang lain. Aku cuma mau sama kamu, Sayang."

Sejak kapan Rhein mulai suka menggombal? pikir Jasmine. *Sejak putus dari July-kah?*

"Udah, ah. Nggak usah ngomong aneh-aneh begitu. Kamu mandi dulu. Habis gitu makan terus minum obat."

Rhein menggeleng. "Kamu belum ngasih jawaban. Aku udah nunggu selama ini."

Jasmine berkedip mencoba memutuskan hubungan kontak matanya dan mata Rhein yang makin menusuk. Ia merasa begitu malu hari ini.

"Jasmine," panggil Rhein penuh harap.

Ia masih merasa takut. Jasmine takut hanya menjadi pelarian Rhein. Gadis itu juga takut begitu mereka sudah bersama, umurnya ternyata tidak panjang.

"Aku nggak tahu, Rhein. Belum bisa mutusin," katanya galau.

"Aku sudah nunggu ini lebih dari sepuluh hari."

Jasmine menghela napas. "Itu, kan, kamu yang nggak mau ketemu aku!"

"Aku juga kasih kamu waktu buat berpikir. Ya? Mau, yaaa, jadi yayangnya Rhein. Yaaah ... yaaah."

Luar biasa, deh, sifat Rhein ini, batin Jasmine. *Kenapa tiba-tiba jadi kayak anak kecil? Bahkan, nggak malu sama pose ngambek yang aneh banget itu.*

"Norak, ya?" tanya Rhein kemudian. Ia menyerah pada akhirnya karena pendirian Jasmine tidak goyah. Namun, ia tetap berjanji tidak akan menyerah membujuk gadis itu.

Scanned by CamScanner

"Banget. Kayak balita."

Rhein tersenyum. Dia bangkit, lalu melakukan sesuatu yang membuat Jasmine hampir terpekik. Rhein membuka kausnya yang memperlihatkan deretan pahatan balok-balok di sekitar perutnya yang rata.

"Astagfirullah, aurat!" pekik Jasmine panik. Ia menutup matanya, lalu kabur dari kamar Rhein.

"Santai aja, Jas. Nanti kalau kita nikah, kamu lihat semuanya, kok," ujar Rhein santai sembari tertawa keras sebelum masuk ke kamar mandi.

Jasmine yang berada di luar kamar menepuk dadanya yang berdebar-debar tidak keruan.

***

BUKUNE

Jasmine sedang mengucir rambut keponakan Rhein, Lulu, saat pria itu menuruni tangga. Mereka duduk di lantai beralaskan karpet tebal nan empuk sambil menonton tayangan kartun tentang putri dan penyihir di panel layar datar berukuran enam puluh inci.

"Tante, itu kenapa nenek sihir nggak suka sama putrinya? Kan dia cantik?"

"Tuan putri sukanya *selfie* terus karena ngerasa cantik, dia nggak mau nolongin ibunya lagi di dapur."

"Nenek sihir itu ibunya, Nte?"

"Itu neneknya. Kesel karena punya cucu pemales."

"Ih, tapi aku nggak males, lho, Nte. Suka tolongin Ibu kalo lagi beresin rumah. Iya kan, Bu?"

Mia yang berada tak jauh dari mereka mengangguk. "Iya, Kak

Scanned by CamScanner

Lulu suka nolongin Ibu," katanya mendukung ucapan sang putri.

Lulu tersenyum bangga.

"Pinter banget Lulu," puji Jasmine tulus.

Kedatangan Rhein mengejutkan mereka. Lulu langsung berdiri menghambur ke pelukan pria itu, sedangkan Jasmine yang mukanya kembali merah karena teringat kelakuan Rhein yang seenaknya membuka baju tadi, langsung beringsut mundur.

"Om, Lulu cantik, nggak? Rambutnya dikucirin Tante Jasmine. Liat, deh."

Rhein berjongkok, menyamakan tinggi badannya dengan tinggi badan Lulu. "Cantik banget, dong. Nggak kalah cantik sama pacar aku."

Mata Lulu membelalak saking tertariknya dengan ucapan Rhein. "Siapa? Siapa pacar Om Rhein? Aku mau tahu! Mau tahu!" katanya bersemangat dengan suara melengking.

BUKUNE

Rhein tersenyum. Ia memutar tubuh Lulu dan bocah kecil ke arah Jasmine. Ia seketika bingung. Sementara, yang kini sedang ditatap kedua orang itu menjadi salah tingkah tidak keruan.

"Om Rhein, itu, kan, Tante Jasmine."

"Iya, Lulu cantik. Pacar Om Rhein itu Tante Jasmine. Cantik, kan?"

"Cantik, dong." Lulu tertawa tidak jelas.

Jasmine pura-pura sibuk tidak mendengar.

Pria itu cengengesan dan menggoda Lulu sampai sebuah bantal melayang mengenai wajah Rhein.

Mia yang melempar bantal itu menatap Rhein dengan pandangan sewot. "Kamu, tuh, ya. Harus Jasmine yang bujuk biar

Scanned by CamScanner

mau turun? Udah tua kelakuan masih kayak anak-anak."

Rhein tersenyum, lalu duduk di samping Jasmine tanpa malu-malu. "Aku masih anak-anak, lho. Anak Mamah," balasnya polos.

Mia geleng-geleng kepala. Ia bangkit dari duduknya yang nyaman dan akhirnya terganggu karena Rhein datang.

"Kak Lulu makan, yuk, sama Ibu. Udah jam 12. Nanti Ayah pulang jemput kita."

Lulu mendekati ibunya. "Ayah ke sini, ya, Bu? Kita habis ini mau ke mana? Jalan-jalan ke mal, yuk, Bu, beli boneka."

"Hush, boneka kamu udah banyak, lho, Lu. Nggak bosen, ya?"

"Nggak, Bu. Lulu suka boneka. Kita beli, ya, Bu?"

Suara Mia selanjutnya tidak terdengar lagi karena mereka sudah berada di ruang makan. Setelah kakaknya berlalu, Rhein mulai mengganggu Jasmine yang sedari tadi menjauhinya, "Aku tahu, lho, kamu geser-geser."

BUKUNE

Namun, Jasmine tidak berhenti. Ia malah berusaha bangkit.

"Jangan lari, dong," pintanya.

"Aku malu. Ngapain kamu buka baju kayak tadi coba? Ugh."

Rhein menyeringai jail. "Kamu serius malu beneran? Lha, dulu aja sering banget ngelihat aku pakai celana dalem, doang. Ini aja sok-sokan malu segala."

Rhein tahu Jasmine benar-benar salah tingkah. Wajah dan telinganya sudah semerah tomat. Namun, ia tidak bisa berhenti menggodanya. Ia menyukai rona merah kembali muncul di wajah gadis itu. Rasanya seperti kembali ke masa lalu.

"Kalau sudah sehat, aku pulang," kata Jasmine ketus.

Scanned by CamScanner

Rhein panik. "Jangan, dong. Nih, aku masih demam, belum makan. Belum minum obat. Kamu tega sama aku?"

Gadis itu meliriknya sinis. "Waktu aku sakit, nggak begini amat. Kok kamu nyebelin, ya?"

Pria itu tersenyum cengengesan. "Aku laper. Makan, yuk, Jas." Ia meraih jemari Jasmine, lalu mengajaknya ke ruang makan menyusul Mia dan Lulu.

Tangan mereka menyatu dalam satu genggaman. Jasmine sampai heran kenapa dia menurut saja diperlakukan seperti itu? Walau dalam hatinya, ia sangat menyukai Rhein kembali memperhatikannya. Namun, ia merasa sesuatu tidak berjalan dengan semestinya meskipun tidak mengerti dengan apa yang dia risaukan itu.

BUKUNE

Ia tak henti-hentinya bergumam, meminta maaf kepada July di dalam hatinya karena tidak bisa menolak pria itu. Apalagi menghentikan Rhein yang seolah-olah mengharapkan dia ada di sana menggantikan July yang telah pergi meninggalkan hatinya.

***

Suasana di meja makan rumah keluarga Agnibrata siang itu mendadak ramai karena celotehan lucu Lulu. Ulah jail Rhein yang tak henti menggoda Jasmine pun membuat semua orang tertawa geli. Namun, ketika mamah atau kakaknya balas meledek, Rhein malah tertawa dengan suara paling keras seolah-olah tidak sadar bahwa dialah yang menjadi sasaran canda keluarganya. Ketidakhadiran Ardi si bungsu dan papa Rhein yang masih bekerja tidak mengurangi kemeriahan makan siang mereka kali itu. Terutama Rhein yang terlihat begitu semringah, sungguh tidak

Scanned by CamScanner

sesuai dengan kondisi patah hati—menurut Jasmine.

Gadis itu sempat mengira Rhein menipunya dengan membujuk Mia agar mau membantunya. Namun, melihat sikapnya sebelum bertemu Jasmine dan saat mengecek suhu tubuhnya tadi, barulah dia sadar bahwa Rhein tidak mungkin berbohong.

Ketika semua selesai makan, Jasmine membawa sebagian piring kotor ke bak cuci yang berada di dapur. Meski sempat dilarang ibu Rhein, ia tetap melakukannya. Kebiasaan saat menjadi *office girl* membuatnya sulit menghilangkan keinginan mencuci piring-piring kotor. Namun, sebelum sempat mencapai bak cuci, tubuhnya sedikit terhuyung dan hampir saja piring yang dibawanya terjatuh. Untung, Rhein yang sedari tadi mengekori Jasmine, dengan sigap mengambil piring-piring itu dari tangannya.

BUKUNE

"Hati-hati, dong, Jas. Kalau kamu jatuh, kan, bahaya," kata Rhein saat ia selesai meletakkan piring di bak cuci, lalu mendekati gadis itu.

Anehnya, Jasmine seperti mematung.

"Jasmine?"

Tepukan pelan di bahu gadis itu menyadarkannya. Namun, Jasmine masih terlalu kaget untuk bisa menjawab Rhein.

"Kamu nggak apa-apa?"

Tanpa sadar, Jasmine menggeleng. "Nggak apa-apa."

Rhein heran dengan sikap gadis itu. Ketika Jasmine berjalan menuju bak cuci piring dengan langkah tertatih, Rhein menghentikannya dan membawa gadis itu duduk di salah satu kursi di ruang makan. Pria itu lalu menarik satu kursi untuk dirinya dan menanyai gadis itu, dengan ekspresi khawatir.

Scanned by CamScanner

"Kamu beneran nggak apa-apa?" tanyanya cemas.

"Aku nggak apa-apa. Tadi cuma kaget, jadinya nggak konsen. Kamu jangan cemas begini," jawab Jasmine cepat.

Rhein masih tidak percaya. Namun, ia senang Jasmine membelai wajahnya dengan lembut.

"Masih lumayan, nih, demamnya. Minum obatnya jangan lupa."

Rhein mengangguk. Ia bangkit dari kursinya, lalu mengambil beberapa bungkus obat di kotak P3K tidak jauh dari meja makan. Pria itu kembali ke kursinya dan menunjukkan semua obatnya kepada Jasmine sebelum mengambil satu gelas bersih yang ada di atas meja makan.

"Ini dari dokternya?"

BUKUNE

Rhein mengangguk sambil mengisi cangkirnya dengan air dari teko. Ada yang janggal dari cara Jasmine membuka plastik kemasan obat dan hal itu tidak luput dari pengamatan Rhein. Ia menatap khawatir pada gadis itu. Untungnya, Jasmine seperti tidak menyadarinya.

"Ini obatnya." Jasmine menyerahkan beberapa butir obat kepada Rhein.

Pria itu menerimanya sambil tersenyum. "Makasih, ya."

Jasmine mengangguk.

Sementara Rhein meneguk obatnya, Jasmine memasukkan lagi sisa obat ke plastik *zipper* wadah obat-obat itu. Mata Rhein tak lepas memandangi gadis itu. Namun, sepertinya Jasmine malah tidak sadar bahwa ia sedang diperhatikan.

Scanned by CamScanner

"Kalau kamu sudah makan obat, istirahat, ya. Sebentar lagi aku pulang."

Jasmine menatap Rhein sehingga pria itu gelagapan merasa ketahuan ia sedang memperhatikan gadis itu.

"Pulang? Cepet banget. Kan aku masih sakit," rajuknya.

"Kamu tinggal istirahat. Sebentar lagi juga sembuh, kok."

Rhein makin bertambah merajuk, "Jasmine, aku nggak nyangka kamu setega ini, waktu kamu sakit, aku selalu ada di samping kamu, lho. Sekarang aku sakit, kamu bahkan pengin cepat-cepat ninggalin aku."

Jasmine menghela napas. Sebenernya, ia masih ingin bersama Rhein. Berada di rumah itu membuatnya merasakan punya keluarga lagi. Hanya saja, kejadian beberapa saat lalu membuatnya ingin cepat pulang dan menanyakan sesuatu kepada Raihan.

BUKUNE

Saat ini, ia merasa sangat ketakutan. Namun, di depan Rhein dan keluarganya, ia berusaha bersikap senormal mungkin. Ia bisa merasakan Rhein sedikit tahu perubahan sikapnya tadi. Ia juga sadar Rhein tidak henti meliriknya cemas. Bagaimana tidak, piring yang dibawanya hampir terjatuh jika tidak ada pria itu.

Ia harus memikirkan alasan lain agar bisa segera pulang, tetapi sepertinya tidak akan mudah. Ia takut sesuatu yang buruk akan terjadi. Baru saja pandangannya tiba-tiba menggelap ia menjadi buta selama beberapa detik, lalu pandangannya pulih meskipun tidak sempurna. Penglihatannya mendadak kabur seolah-olah dia terkena rabun. Hal itulah yang membuatnya ketakutan.

Ia tidak mungkin memberi tahu Rhein tentang itu, apalagi sedang berada di rumah ini. Semua orang akan panik. Bukan tidak

Scanned by CamScanner

mungkin ibu Rhein akan menyerbu rumah ibunya dan mengatakan kepadanya bahwa Jasmine buta. Ia bergidik. Mana mungkin ibunya akan peduli?

"Jasmine nginep di sini, kan?"

Suara ibu Rhein yang kembali memasuki ruang makan selagi pria itu merajuk mengagetkan mereka.

"Besok Jasmine kerja, Mah."

Rhein langsung menimpali, "Dia nggak mau nginep, Mah. Alasan aja besok kerja."

Nana tampak kecewa, membuat Jasmine sontak memelototi pria itu. Sementara yang dipelototi terlihat santai sambil selonjoran di kursinya.

"Bukan gitu, Mah. Jasmine, kan, kerja sama orang. Nggak enak kalau sering bolos." BUKUNE

"Rhein," pinta Nana, berharap Rhein mau melakukan sesuatu.

Rhein hanya santai menanggapi Jasmine yang gelisah. "Dia nggak mau nginep, Mah. Mau pulang. Nggak sayang sama Mamah."

Sebuah cubitan mampir di paha pria itu. Jasmine gemas sekali kepadanya membuat Rhein tertawa terbahak-bahak.

"Aku beneran harus kerja, Mah. Sering banget bolos."

"Tuh, Rhein. Dia bilang sering dimarahin. Kamu nggak becus, sih, jadi bos."

Mendengar kalimat ibunya, Rhein segera merogoh ponsel di saku celananya. Ia menghubungi seseorang, membuat Jasmine terbengong saking kagetnya.

"Linda, bilang sama kepala divisi administrasi, pegawai yang namanya Jasmine Ramadhani nggak masuk beberapa hari, ya. Aku

Scanned by CamScanner

yang tanggung jawab."

Tidak terdengar suara balasan dari seberang karena Rhein sengaja tidak mengaktifkan fitur pengeras suara. Namun, tak lama, Rhein mengucapkan terima kasih, lalu mematikan sambungan. Ia meletakkan ponselnya ke atas meja makan.

"Udah, Mah. Anak gadis Mamah udah libur."

"Nah, gitu. Mamah bangga punya anak kamu," kata Nana sambil mengelus kepala Rhein.

Pria itu melirik Jasmine yang belum sadar dari rasa terkejutnya, lalu tersenyum jail.

"Jasmine nginep, ya. Besok ikut kita ke Bandung. Uwaknya Rhein ngadain nikahan anaknya. Ikut Mamah, ya."

Jasmine ingin menolak, tetapi tidak tega melihat ibu Rhein yang berharap ia bisa ikut bersama mereka.

"Iya, Dek. Mau, ya. Kamar Kakak, kan, kosong. Kamu tidur di sana aja. Kalau Rhein macem-macem, gebukin pakai tongkat *baseball*. Ada di belakang pintu." Mia yang kemudian masuk kembali ke ruang makan, menimpali mereka.

Kamar Mia dan Rhein memang bersebelahan. Ketika Mia mengucapkan hal itu, wajah Rhein langsung kusut.

"Kakak tega banget sama aku," gerutunya. Ia menoleh kepada Jasmine meminta pembelaan, tetapi gadis itu malahan memandangnya horor. "Kamu juga segitu nggak percayanya sama aku?"

Jasmine tidak menjawab. Ia masih cemberut akibat ulahnya tadi.

"Harusnya kamu seneng, dong, bisa liburan. Jarang-jarang,

Scanned by CamScanner

kan? Biasanya, nongkrong di kantor terus," katanya santai.

"Kamu, sih, enak. Itu, kan, bukan perusahaanku yang bisa seenaknya masuk-nggak masuk...."

"Ya, nggak apa-apa. Kan perusahaanku juga, yayangnya kamu."

Ugh! Kenapa dia tiba-tiba sebal dengan pria ini?

"Dasar gendeng!" Suara Mia menginterupsi mereka. Sudah jelas kata "gendeng" itu ditujukan kepada Rhein yang masih saja senang menggoda Jasmine.

Jasmine sendiri baru sadar sudah dijaili Rhein.

"Jadi, Jasmine nginep di sini malam ini. Kakak sama Lulu pulang dulu. Besok pagi Kakak mampir ke sini. Kita berangkat sama-sama. Gimana?"

BUKUNE

Ia tidak tega menolak walaupun sebenarnya ingin menemui Raihan. Namun, melihat beberapa orang yang ia sayangi di depannya berharap ia menginap dan bisa ikut ke Bandung, Jasmine tidak kuasa mengecewakan mereka.

"Iya, deh. Tapi, aku mau pulang bentar ambil baju."

"Nggak usah, kita ke mal dekat sini aja. Sekalian ada yang mau aku beli. Lagian, rumah kamu juga lumayan jauh."

Jasmine heran, tumben sekali Rhein berkata rumahnya jauh. Padahal, sebelumnya hampir tiap hari dia mengabsen ke rumah Jasmine. Tanpa alpa sekalipun.

"Kan kamu sakit. Aku pulang naik angkot aja nggak apa-apa."

Rhein menggeleng. "Nggak!" Katanya. "Nggak ada naik angkot. Biar sama aku aja nanti."

Dia memutuskan tidak membantah. Lagi pula, kepalanya

Scanned by CamScanner

sedikit pusing akibat insiden tadi. Ia berharap bisa menemukan waktu luang agar bisa menghubungi Raihan secepatnya.

***

Sekitar jam empat sore mereka berdua sudah berada di mobil Rhein menuju mal di kawasan Kelapa Gading. Keadaan Rhein sudah jauh lebih baik dibandingkan pertama kali ia bertemu Jasmine pagi harinya. Ibu dan kakaknya sampai terheran-heran melihat betapa cepatnya pria itu pulih. Padahal, selama satu minggu ia terkapar tidak berdaya.

Ya, saking cepatnya pemulihan itu, Jasmine seperti tidak percaya bahwa Rhein sedang sakit. Sesampainya di mal, sikap Rhein kepada Jasmine seperti kekasih yang sedang dimabuk cinta. Sejak turun dari mobil, tangannya tidak lepas menggandeng Jasmine. Ketika gadis itu mencoba melepaskan tangannya, Rhein akan cemberut, lalu meraih tangan Jasmine kembali dan menggenggamnya lebih erat.

BUKUNE

Mereka masuk ke sebuah *department store*, lalu Rhein mempersilakan Jasmine memilih pakaian yang diinginkannya. Jasmine mengangguk, lalu berjalan menuju deretan pakaian perempuan yang tergantung rapi.

Ketika ada salah satu pakaian yang menarik perhatiannya, Jasmine segera melirik harganya dan terkejut saat mendapati harganya hampir mencapai lima ratus ribu. Ia menghela napas, lalu mengembalikan pakaian itu ke tempatnya. Selama beberapa menit, hal yang sama terus dilakukan gadis itu—menemukan baju yang bagus, melirik harganya, lalu mengembalikannya lagi ke tempatnya semula.

Scanned by CamScanner

Rhein yang berada di sampingnya menatap heran. Ia melirik sebuah gaun cantik selutut berwarna salem yang sebelumnya dipegang Jasmine.

"Ini bagus. Kenapa nggak jadi?"

Jasmine hanya menggeleng dan melanjutkan mencari yang lain.

Rhein terus memperhatikannya. Selagi gadis itu melirik harga baju yang tertera, jemarinya terlihat seperti menghitung-hitung sesuatu.

Setelah beberapa menit tidak mendapatkan baju sesuai dengan kantongnya, Jasmine memutuskan keluar dari toko itu. Ia mengalihkan pandangannya pada deretan penjual pakaian yang berada di bagian bazar tidak jauh dari situ.

Rhein menarik siku gadis itu.

DUKUNE

Jasmine menoleh heran. "Kenapa, Rhein?"

"Kok ke situ? Bukannya yang tadi banyak yang bagus buat kamu?"

Jasmine menggeleng. "Nggak, ah, mahal. Duitku nggak cukup. Mau lihat yang di sebelah sana aja. Kayaknya murah."

Tahulah Rhein mengapa dari tadi Jasmine hanya membolak-balikkan baju-baju itu walaupun tampak cantik saat ia mencobanya. Ia tersenyum, lalu kembali menarik tangan Jasmine kembali ke toko yang mereka datangi sebelumnya.

"Eh, kenapa ke sini lagi? Ke situ dulu. Aku belum lihat." Jasmine menolak. Namun, tenaganya jelas kalah dengan pria itu.

"Aku yang ajak kamu ke sini, artinya aku yang traktir kamu pilih baju mana aja buat kamu pakai." Rhein tahu Jasmine sudah

Scanned by CamScanner

ingin menolak. "Aku mau beliin pacar aku baju. Apa itu salah?"

"Aku nggak bilang mau jadi pacar kamu. Lagian, aku nggak mau dibeliin. Kamu bukan suamiku, nggak perlu repot-repot."

Rhein menggeleng-geleng melihat ulah Jasmine. Ia gemas sekali. "Kalau kamu iyain, kita bisa langsung nikah, kok. Mau, kan? Biar kamu jadi tanggung jawabku dunia akhirat."

"Mulai lagi gombalnya."

"Aku nggak gombal, sayangku. Serius banget malah."

Namun, Jasmine tidak mau mendengar. Dia masih bersikeras menuju lapak obralan yang berada tidak jauh dari mereka.

Rhein pun tidak mau menyerah. Digandengnya lengan gadis itu sehingga Jasmine tidak mampu lagi menolak saat mereka sudah masuk kembali ke toko semula. Pada akhirnya, Rhein yang memilihkan beberapa baju untuk Jasmine karena gadis itu menolak memilih baju yang dia inginkan.

BUKUNE

Saat di kasir, ia hampir tersedak mengetahui berapa jumlah yang harus dibayarkan pria itu untuk beberapa lembar baju yang sedang dipegangnya saat ini. Dalam hati, Jasmine mengeluh. Dia bisa mendapatkan dua karung baju berharga miring di Pasar Senen. Ia tidak perlu lagi membeli baju baru sampai tiga tahun ke depan mengingat banyaknya baju yang dibelikan Rhein saat ini.

Mereka mengunjungi beberapa toko lagi sampai Rhein merasa cukup membelanjakan pakaian, sepatu, dan aksesori lain untuk Jasmine. keantusiasan Rhein membuat gadis itu kelelahan sehingga sudah tidak peduli ke mana lagi tujuan mereka selanjutnya. Bahkan, ketika Rhein mengajaknya ke satu toko terakhir, Jasmine malah memilih duduk di satu sofa empuk yang disediakan, lalu

Scanned by CamScanner

memejamkan matanya yang tampak sangat lelah.

Dua puluh menit kemudian, tepukan halus di pipi gadis itu membangunkan Jasmine. Dia ketiduran. Tatapan dan senyuman Rhein membuat Jasmine dengan gugup menegakkan tubuhnya. Ia menyeka bibirnya kalau-kalau ia sempat mengiler.

Rhein tertawa dan mencubit ujung hidung gadis itu. "Nih." Ia menyodorkan sebuah kotak ponsel.

"Apa ini?"

"iPhone buat kamu."

Alis Jasmine berkerut. Ia tampak tidak suka.

Rhein segera menyambarnya sebelum gadis itu sempat protes, "Nggak boleh nolak. Ini kado yang kemarin-kemarin pengin aku kasih ke kamu, tapi nggak sempat terus. Baru hari ini ada kesempatan. Aku pikir tadi kamu bisa milih mau warna apa, tapi kamu kecapekan. Semua udah dibayar, udah ada kuota, udah didaftarkan juga atas nama Jasmine. Jadi, nggak boleh nolak."

BUKUNE

"Tapi, HP-ku masih bagus, Rhein. Dikasih Ayah lagi, awet sampe sekarang. Aku belum perlu HP lain."

"Ini buat kepentingan kantor juga. Semua pegawai pakai ponsel canggih buat presentasi, komunikasi, kirim data, laporan, dan sebagainya. HP ayahmu nggak bisa itu semua. Makanya, nggak boleh nolak. Kamu bisa-bisa ketinggalan informasi kalau nggak punya HP."

"Kalau ada apa-apa, kamu, kan, bisa kasih tahu aku langsung. Kan kamu bosnya."

Rhein seketika mati kutu. "Udah, ah, nggak usah banyak alasan. Aku marah kalau kamu nggak mau terima. Habis ini, kita

Scanned by CamScanner

makan dulu, ya, baru pulang. Biar sampe rumah langsung istirahat. Kalau sempat, sebelum tidur *packing* dulu. Kalau nggak, besok pagi juga bisa."

Jasmine tidak menjawab. Selain tubuhnya yang memang butuh istirahat, dia juga tidak tega terus-terusan menolak keinginan Rhein. Ia berharap bisa cepat pulang. Untunglah, ia membawa semua obat yang ia perlukan seandainya penyakitnya kambuh. Ia hanya perlu meminumnya, lalu istirahat.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

DELAPAN

RHEIN DAN JASMINE sampai di rumah hampir pukul sepuluh malam. Jasmine sudah sedemikian lelahnya sehingga ia tidak sadar saat dibangunkan Rhein. Pria itu kemudian memutuskan menggendong Jasmine ke kamar kakaknya. Jasmine sedikit menggeliat ketika ia berpindah dari kursi penumpang ke pelukan Rhein yang tidak ia sadari. Rhein pun tersenyum-senyum bahagia karena berhasil menggendong Jasmine tanpa ada perlawanan. Malahan, ia sempat mencium kening gadis itu.

Nana yang sedang menonton televisi di ruang keluarga langsung berdiri saat melihat anaknya masuk. Namun, Rhein berbisik meminta ibunya agar duduk dan ia sendiri yang akan membawa Jasmine ke kamar.

Dengan perlahan, Rhein meletakkan gadis itu ke ranjang setelah menyibakkan *bed cover*. Saat Jasmine bergelung, Rhein menyelimutinya. Ia lalu bangkit dan menyalakan pendingin udara kemudian kembali lagi menatap Jasmine yang makin nyenyak tidurnya.

Scanned by CamScanner

Walau kelelahan, Jasmine tampak cantik baginya malam ini. Saat berbelanja tadi, berkali-kali Jasmine menolak dibelikan baju karena harganya terlalu mahal baginya. Padahal, bertahun-tahun lalu, dia tidak peduli berapa harga sebuah barang, apa pun itu. Jika ia begitu menginginkannya, Jasmine pasti akan mendapatkannya. Rhein terharu. Pastilah banyak hal sudah Jasmine alami. Dia harus mencukupi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Tiba-tiba, Jasmine menggeliat, membuat Rhein salah tingkah. Kemudian, ia memutuskan keluar setelah meletakkan kembali *remote* AC ke tempatnya. Namun, sebelum sempat keluar, Rhein mencuri satu ciuman di pipi Jasmine.

"Mimpiin aku, ya, Jas."

Setelahnya, ia keluar sambil menggerakkan tangannya ke atas-bawah tanda sukses melakukan sesuatu karena mendapatkan dua ciuman langsung dalam satu malam walaupun yang dicium dalam keadaan tidak sadar. Untuk pertama kalinya, hari ini merupakan hari terindah baginya.

BUKUNE

***

Gadis itu terbangun ketika hari sudah menjelang subuh. Jasmine terkejut saat menyadari ia sudah berada di kamar besar dan dingin. Ia bergidik karena pendingin udara. Kandung kemihnya pun terasa penuh dan ia butuh ke kamar mandi untuk menuntaskan hajatnya.

Kamar mandi Mia besar dan luas dilengkapi *bath tub* dan *shower* yang mengingatkan Jasmine pada suasana kamar mandinya dulu. Namun, karena tak ingin terus bernostalgia, ia segera menyelesaikan urusannya. Ia membersihkan diri kemudian mengambil wudu.

Scanned by CamScanner

Seusai menunaikan salat Subuh, Jasmine memutuskan turun ke dapur. Ia berniat membantu ibu Rhein yang biasanya berkutat di dapur menyiapkan sarapan untuk keluarganya. Sebelum keluar kamar, Jasmine menyadari bungkusan belanjaannya semalam sudah tersusun rapi dan siap dimasukkan ke koper yang ternyata sudah ada di sebelah tumpukan belanjaannya itu.

Jasmine tersenyum, lalu beranjak menuju dapur. Ia sempat menoleh ke arah kamar Rhein yang tertutup. Gadis itu merasa senang karena menghabiskan malam bersama pria itu walaupun terhalang tembok. Hal yang tidak sekali pun pernah terpikir akan hadir dalam khayalannya.

Ibu Rhein sedang mengiris bawang merah ditemani salah satu asisten rumah tangganya yang sedang mengupas petai. Jasmine yang penasaran mendekati ibu Rhein.

BUKUNE

"Mamah mau masak apa?" tanyanya sopan.

Nana menoleh dan tersenyum menyambut gadis itu. "Anak Mamah udah bangun. Mau masak nasi goreng pete, nih."

"Jasmine bantu, Mah. Mau ditumis dulu atau gimana?"

Nana menatapnya heran. "Jasmine bisa masak?"

"Lumayan, Mah. Dulu sempat kerja di restoran. Diajarin masak. Nggak sehebat Mamah, sih."

"Serius, nih, si Eneng Jasmine bisa masak? Mamah mau dimasakin. Kamu aja yang masak, ya?"

Jasmine mengangguk. Ia mulai mengambil alih pekerjaan yang sebelumnya dipegang ibu Rhein. Dengan cekatan, ia mengiris bawang merah, mencacah bawang putih, lalu menyiapkan sayuran, daun bawang, telur untuk dadar, dan juga campuran lain untuk

Scanned by CamScanner

nasi goreng. Hanya dalam beberapa menit, bau harum menyeruak ke seluruh dapur. Bahkan, aroma itu tidak sepenuhnya terserap oleh *cooker hood* yang terpasang di dapur.

Para penghuni rumah yang lain pun bergegas turun karena cacing di perut mereka berdemo dengan dahsyat begitu mencium aroma nasi goreng buatan Jasmine. Si bungsu Ardi dengan tidak sabaran meraih piring di atas meja dan membalikkannya, meminta tanpa kata jatah sarapannya. Padahal, waktu masih belum genap pukul enam.

Saat selesai dengan pekerjaannya, Jasmine terkejut memandangi empat orang yang terkesima melihat hasil masakannya. Terutama Rhein yang memang sudah sering menikmati makanan buatan Jasmine saat mereka makan siang bersama. Namun, baru kali ini ia melihat langsung bagaimana Jasmine mengolah masakannya hingga bisa dinikmati semua orang.

BUKUNE

Jasmine tersenyum kikuk, apalagi saat melihat ayah Rhein membalas senyumnya. Mereka belum sempat bertemu pada hari sebelumnya. Saat nasi goreng buatan Jasmine selesai dihidangkan, termasuk sambal goreng, kerupuk, dan pelengkap lainnya sudah tertata di meja makan, semua orang segera menyiapkan piring masing-masing. Rhein mengajak Jasmine duduk di sebelahnya dan gadis itu menurut saja saat pria itu menarik sebuah bangku untuknya.

"Yang jadi suami Kak Jasmine pasti seneng, nih, dapet istri pinter masak."

Suara Ardi membuka pembicaraan pada pagi hari itu. Ia tidak berhenti memasukkan nasi ke mulutnya, bahkan saat centong nasi baru selesai dikembalikan ke wadahnya, anak itu sudah hampir

Scanned by CamScanner

menghabiskan separuh jatah di piringnya, membuat sang ibu geleng-geleng kepala.

"Kalau kamu yang jadi suaminya, istrinya pasti sebel disuruh masak terus. Nggak kenyang-kenyang," sahut Nana.

Mereka semua tertawa. Walau bertubuh kurus, Ardi kuat makan. Berbanding terbalik saat kecil dulu, tubuhnya agak gemuk. Jasmine ingat ia sering menemani Ardi ketika ibu Rhein ada urusan yang tidak bisa ditinggalkan. Mereka akhirnya menjadi akrab.

Bahkan, Jasmine masih bisa melihat foto mereka berdua yang terpajang di ruang keluarga rumah Rhein. Ya, foto saat Ardi masih SD dan Jasmine yang menginjak kelas satu SMA ketika mereka menghabiskan liburan di pantai. Kala itu, dirinya masih sehat, tentu saja.

Mereka menyelesaikan sarapan dengan semangat yang lebih dari hari sebelumnya. Kemudian, setelah membereskan piring-piring bekas sarapan, semuanya bersiap-siap melakukan perjalanan ke Bandung.

Jasmine telah selesai mengepak barangnya. Dirinya tidak membutuhkan koper karena barangnya tidak terlalu banyak sehingga ia meminjam tas yang sedikit lebih besar dari sebuah tas ransel kepada ibu Rhein.

Saat keluar dari kamarnya, Rhein memanggil dari kamar sebelah. Dengan ragu-ragu, akhirnya Jasmine memutuskan menyusul Rhein ke kamarnya. Sesampainya di kamar Rhein, tampak pemandangan yang membuat Jasmine geleng-geleng. Seisi kamar pria itu bak lautan pakaian yang berhamburan. Jasmine mendekat.

"Ini kenapa berantakan begini, Rhein?" tanya gadis itu, seolah-

Scanned by CamScanner

olah tidak tahu meskipun dia hafal kebiasaan pria itu yang tidak bisa mengepak barang dengan baik.

"Tolong bantuin," pinta pria itu pada akhirnya.

Wajah kusut pria itu tidak mengurangi sedikit pun ketampanannya, membuat Jasmine tersenyum-senyum. Ia mendekati koper dan tumpukan pakaian itu.

"Di Bandung bakal berapa hari, sih?" Ia membereskan satu kemeja.

Rhein duduk di ujung ranjang. "Dua atau tiga hari. Akad nikahnya besok, lusanya resepsi. Kita pulang setelah itu. Kalau mau nambah, sih, nggak apa-apa. Kita liburan."

Otak Jasmine mulai berpikir. Itu artinya, dia harus menunda lebih lama lagi waktu agar bisa berkonsultasi dengan Raihan. Atau haruskah ia langsung bertemu Dokter Suyoso dulu? Ah, tidak bisa. Sebagai pengguna asuransi, alurnya memang mengharuskannya meminta surat rujukan dari rumah sakit tempat Raihan bekerja. Mau tidak mau, dia akan menemui Raihan.

"Terus kalau perginya cuma tiga harian, kenapa bajunya sampai segini banyak? Kamu ganti baju berapa kali sehari?"

Rhein menggaruk tengkuknya. "Bukan gitu. Aku mau nyocokin sama baju-baju kamu biar kayak *couple*."

Jasmine langsung terbahak. "Udah tua juga, kayak ABG."

"Kan waktu kita ABG nggak sempat begituan. Kamu keburu pergi ninggalin aku."

Jasmine terdiam. Ia merasa wajahnya pasti memerah. Kenapa Rhein bicara begitu? Bukankah dulu dia tengah bersama July? Apakah dia menyesal tidak memilih dirinya?

Scanned by CamScanner

Ia menatap wajah Rhein yang kini fokus menatapnya. Mata mereka berserobok membuat Jasmine jengah. Gadis itu lalu mengalihkan pandangan ke sekeliling kamar Rhein yang kemarin hampir tidak bisa ia eksplorasi karena suasananya remang. Ia pun sibuk membujuk Rhein agar mau bangun.

"Kamu masih demam?" Jasmine mencoba mengalihkan pembicaraan.

Rhein menggeleng. "Udah turun dari kemaren sore. Obatnya lebih paten dari obat dokter, sih."

Jasmine tidak bisa menghentikan dirinya merona karena rayuan pria itu. "Rhein, ah, cari orang lain aja buat digombalin."

"Siapa coba? Aku. kan, gombalin pacar sendiri."

Nah, yang satu ini juga. Pengakuan sepihak, pikir Jasmine. *Aku, kan, belum mengiakan pernyataannya,*

BUKUNE

"Pacar yang mana? Rasanya nggak ada yang nerima."

"Makanya, balas, dong. Biar aku nggak galau terus."

Jasmine melemparkan sehelai kaus Polo ke bahu pria itu yang lalu terbahak.

Kemudian, mata Jasmine tertuju pada sebuah pigura berukuran 40x50 cm yang menampilkan wajahnya saat SMA, terpasang di dinding kamar Rhein. Ia bahkan tidak ingat pernah difoto seperti itu.

"Ini kenapa ada mukaku di kamar kamu? Kok aku nggak ingat, ya, di foto begini? Masih unyu, nih."

Ia beranjak mendekati foto itu. Sulit dipercaya, masih banyak sisa kenangan tentang dirinya di rumah ini. Ia bahkan tidak menyangka salah satunya terpasang di kamar Rhein.

Scanned by CamScanner

Pipinya masih berisi. Rambutnya masih lebat dan berwarna terang. Ia tertawa mengingat masa jahiliah dulu. Senyum bahagia terpancar di sana. fotonya ini pasti diambil sebelum ayahnya jatuh sakit. Karena segera setelah ayahnya sakit, nyaris tak ada lagi senyum yang bisa ia bagikan pada dunia.

"Ini pas mau naik kelas tiga. Abis ulangan, kita latihan buat pentas seni. Tuh, lihat ada gitar kesayangan si Tommy di sebelah kamu," kata Rhein yang tahu-tahu sudah ada di sebelah gadis itu, membuat Jasmine menoleh kepadanya. Senyum mengembang menghiasi wajah tampannya. "Sekarang udah lebih unyu lagi." Rhein menatap wajah Jasmine.

Gadis itu memalingkan wajahnya dan menjauhi Rhein.

Ia sedikit kecewa karena Jasmine menjauh. Namun, Rhein berusaha mengenyahkan pikiran negatif yang bercokol di kepalanya. Ia harus bersabar.

BUKUNE

Pelan-pelan, Rhein,batinnya.

Jangan memaksa Jasmine lebih dari yang ia bisa.

Ia memutuskan duduk di sebelah Jasmine yang kini kembali meneruskan pekerjaannya melipat baju. Rhein mengambil sebuah kaus polos hitam, mencoba melipat beberapa bajunya sendiri.

"Dulu waktu di luar negeri, gimana kalau mau *packing*? Kan sendirian."

"Kan sudah dibilang, hari ini aku sibuk nyocokin baju yang sama dengan baju kamu. Pas sadar, udah berhamburan."

"Iya, deh. Percaya," kata Jasmine dengan nada seolah-olah tidak percaya.

Scanned by CamScanner

Rhein mengusap lembut rambut Jasmine. Pria itu tidak menyangka bisa berdampingan seperti ini dengannya. Ia tidak menyesal harus jatuh sakit lagi.

Setelah hampir satu jam beres-beres dan bersiap-siap, mereka semua berada di garasi mobil, siap berangkat. Mia dan keluarganya sudah datang, bahkan si kecil Lulu langsung menghambur ke pelukan Jasmine saat mereka bertemu. Akhirnya, diputuskan mereka hanya memakai dua mobil. Orangtua Rhein dan si bungsu ikut Mia, sementara Rhein bersama Jasmine dengan mobilnya. Mereka akan beriringan dari Jakarta menuju Bandung.

Ketika mobil Mia sudah berangkat lebih dulu dan Rhein juga sudah siap melajukan mobilnya, Jasmine mengulurkan kepalanya menoleh ke arah rumah sebelah Rhein yang notabene adalah rumah ibunya. Ia menatap sendu ke arah rumah itu selama beberapa saat.

BUKUNE

Rhein memergokinya segera menggenggam tangan Jasmine, mencoba memberikan dukungan kepadanya. "Yang kuat, Jas."

Jasmine mengangguk. Mobil mereka pun mulai bergerak. Saat keluar dari pagar rumah Rhein, mata Jasmine lagi-lagi tertumbuk pada sebuah pohon angsana besar yang berada tak jauh dari situ.

"Pohon itu ... aku sering sembunyi di situ, mengintip Mama dari jauh." Ia tersenyum getir.

Rhein menahan napas. Ia takut Jasmine akan menangis lagi.

"Awal-awal diusir, aku ke sini dua hari sekali, berharap Mama berubah pikiran saat melihatku. Tapi, Mama nggak pernah muncul. Walaupun aku tahu jadwal mama, entah kenapa Mama seperti nggak terlihat. Padahal, aku menghabiskan waktu berjam-jam di sana."

Scanned by CamScanner

"Waktu itu, nggak lama lagi lebaran. Sehabis salat Id, aku langsung ke sini, menunggu Mama yang kembali dari masjid. Aku salatnya di masjid kampung, bukan masjid kompleks sini, jadinya lebih cepat selesai. Pas aku nungguin, akhirnya Mama datang sama suaminya. Aku langsung mendekati mereka, mau minta maaf." Jasmine menjeda ucapannya. Ia menggigit bibirnya sendiri, tampak menahan tangis. Meski matanya sudah memerah, ia berusaha menahannya.

"Mama langsung mengajak suaminya masuk. Pak Uus bilang, Mama nggak mau ketemu aku." Dia menghela napas. Pak Uus adalah satpam rumah mereka. "Akhirnya, aku ke makam Ayah, lebaran di situ. Rame, deh, banyak pengunjung. Tapi, nggak ada yang duduk di situ selama aku."

Genggaman tangan Rhein makin kuat pada jemari Jasmine.

BUKUNE

"Satu minggu aku nungguin Mama, akhirnya Mama keluar bawa air satu ember. Nyiram aku, bilang aku nggak usah datang lagi. Mama jijik sama aku. Mama benci aku menggoda suaminya, padahal aku nggak pernah begitu."

Rahang Rhein bergetar. Ia ingin menghentikan mobilnya dan memeluk Jasmine, membiarkan gadis itu meluapkan kesedihannya. Anehnya, Jasmine tidak menangis. Matanya hanya berkaca-kaca. Tidak lebih.

"Sejak itu, aku cuma bisa lihat Mama dari jauh, nggak berani lagi mendekat. Sampai akhirnya, aku nggak datang lagi. Baru kemaren dan aku senang setelah tahu Mama punya anak lagi. Aku senang akhirnya Mama ada yang menjaga kalau aku udah nggak ada."

Scanned by CamScanner

Pada saat mengucapkan kalimat itu, akhirnya air matanya jatuh. Namun, hanya itu. Setelah menarik napas, air mata yang tadi menggenang mendadak kering.

"Maaf, ya, Rhein, aku cerita begini. Aku cuma merasa, mungkin nggak akan bisa bertemu Mama lagi."

Rhein menghentikan mobilnya, membuat beberapa kendaraan di belakangnya mengklakson dengan keras.

Giliran Jasmine yang mengelus tangan pria itu, mencoba meyakinkan bahwa dirinya baik-baik saja. Ia tersenyum lembut kepada Rhein sehingga Rhein tidak lagi cemas dan mau melanjutkan perjalanan mereka.

"Jasmine, kamu masih punya aku yang bisa kamu jadikan sandaran. Jangan pernah berpikir kamu sendirian, ya?"

BUKUNE

Jasmine mengangguk. "Iya, Rhein. Makasih banyak."

Setidaknya, saat ini, Rhein-lah alasan ia terus bertahan hidup. Ya, hanya pria itu.

***

Menjelang siang, mereka semua mampir di *rest area* sekitar KM 57. Sengaja berhenti di sana untuk ke toilet dan menunaikan salat Zuhur. Mereka pun akhirnya makan siang di salah satu restoran makanan cepat saji yang cukup terkenal dan untungnya tidak terlalu ramai. Keluaga Rhein memang memutuskan pergi di hari kamis, bukannya akhir pekan, sehingga mereka terhindar dari kemacetan yang biasanya melanda sepanjang jalur Jakarta -Bandung.

Rhein dan Jasmine tiba tak lama setelah anggota keluarga yang lain sudah duduk di bangku masing-masing. Saat mereka menarik

Scanned by CamScanner

kursi, seorang pelayan mendekati dan menanyakan pesanan mereka.

Keluarga Rhein yang kompak membuat Jasmine sedikit iri. Entah kapan ia bisa seperti mereka sementara keluarganya sendiri hidup dengan jalan masing-masing.

Tidak. Ia tidak akan bersedih. Saat meninggalkan rumah Rhein tadi, ia sudah memilih memulai hidup dengan lebih bersemangat. Walau ingin sekali rasanya menerobos pagar rumah Rhein dan berlari masuk ke rumahnya sendiri, ia tahu semuanya percuma. Hati sang ibu yang entah sudah mengeras sejak kematian suaminya, sudah pasti akan melakukan tindakan yang sama seperti sebelumnya. Ya, sekarang ia memutuskan, selagi Rhein masih mengharapkannya, ia akan menjadikan itu satu alasan untuk tetap bertahan hidup, tetap waras, dan selalu mengingatkannya dia harus sembuh demi pria itu.

BUKUNE

Mereka menghabiskan waktu di *rest area* selama satu setengah jam. Setelah merasa cukup segar, mereka kembali melanjutkan perjalanan. Ketika meletakkan pantatnya di kursi pengemudi, Rhein memandang Jasmine yang sudah duduk di sampingnya. Gadis itu menoleh dan pandangan mereka berserobok.

"Siap berangkat?"

Jasmine mengangguk.

"Oke." Rhein tersenyum. Ia menstarter mobilnya. Namun, sikapnya kemudian menunjukkan bahwa sesuatu terjadi sehingga mobilnya tidak mau menyala.

"Ada apa?" tanya Jasmine bingung.

"Nggak tahu, nih. Apa kurang energi, ya?"

Scanned by CamScanner

Jasmine menaikkan alisnya. "Maksudnya?"

"Ini...."

Sebuah ciuman mendarat di pipi Jasmine hampir dua detik, membuat jantungnya serasa meledak. Dengan refleks, ia memegangi pipinya yang baru saja dicium Rhein. Wajahnya memerah semerah tomat.

Rhein yang kini dengan sukses menstarter mobilnya terbahak. "Nah, kan. Mau jalan dia."

Jasmine melirik Rhein dengan perasaan sebal. Ia cemberut dengan tangan masih menutupi pipinya yang kemerahan. "Kenapa kamu cium pipiku?"

"Karena kamu belum kasih bibir kamu buat aku cium."

Kali ini, kepala Jasmine rasanya keluar asap. *Apa-apaan, sih, Rhein ini?*

BUKUNE

"Aku nggak mau kamu begitu. Cuma suami aku yang boleh cium. Kamu ... bukan suamiku," desisnya malu.

Rhein mengangguk. "Nggak lama lagi, aku jadi suami kamu. Tinggal bilang *ya* aja, kok. Nggak susah, kan?"

Ucapan Rhein membuat Jasmine terpaku. Sebenarnya, dia serius atau main-main?

"Jasmine," panggil Rhein lembut.

Gadis itu menoleh. Walau Rhein tidak balas menoleh, Jasmine tahu Rhein menyadari ia mendengarkan apa yang akan dikatakan pria itu.

"Aku serius, lho. Mungkin gaya aku nggak romantis kayak di novel-novel, tapi aku beneran ingin kamu tahu aku serius bilang mau jadi suami kamu."

Scanned by CamScanner

Serius? Ia nyaris tidak percaya. Baru berapa hari ia patah hati? Namun, bukankah pernyataan cinta Rhein sudah terjadi bahkan sebelum pria itu jatuh sakit? Ia takut semua ini hanya main-main. Apalagi pria itu hanya menjadikannya pelarian semata. Tapi, sejak awal seolah-olah memang Rhein seperti tidak kehilangan July. Ia tidak mengerti, lalu kenapa Rhein jatuh sakit saat Mia bilang pernikahan dibatalkan?

Jasmine merasa bingung. Otaknya sibuk mencerna kejadian ini. Namun, ia takut otaknya bekerja terlalu keras. Ia takut kepalanya sakit lagi. Bukan apa-apa, kambuh di depan keluarga Rhein sepertinya bukan ide yang bagus. Semua orang bisa panik, lalu bertambahlah alasan pria itu untuk kasihan kepadanya.

Ah, penyakitnya. Apa dia siap memberitahukan kepada Rhein bahwa dia tidak sehat? Apa yang akan dilakukan Rhein jika tahu dirinya menderita penyakit mematikan ini? Apakah dia tega membuat Rhein dan keluarganya menanggung kesusahan gara-gara dirinya nanti?

BUKUNE

Jasmine memejamkan mata, merasa kalut atas pikirannya sendiri. Dia tidak boleh menyusahkan mereka. Biarlah. Biar saja Rhein seolah-olah mengatakan bahwa dia memang diinginkan. Namun, ia tidak akan membuat mereka menanggung apa yang ia alami. Cukup dirinya saja. Ia tahu dirinya bisa.

***

Rumah Uwak Jajang, kakak kandung ibu Rhein berada di daerah Bandung barat. Lebih ke arah pedesaan dengan pemandangan yang luar biasa indah, bentangan sawah, gemercik air sungai, dan tentu saja, gunung. Jasmine saja tidak berhenti berdecak kagum

Scanned by CamScanner

saat kakinya baru saja menginjak tanah Bandung. Suasana yang sejuk membuatnya langsung merasa nyaman, tidak seperti Jakarta yang panas dan berpolusi.

Ketika mereka sampai, tenda-tenda sudah dipasang. Di arah rumah Uwak Jajang, plastik terpal tebal berwarna oranye menaungi seisi pekarangan rumah bergaya Belanda di antara perkampungan. Beberapa orang bapak-bapak sedang sibuk menjerang air dalam sebuah panci besar menggunakan kayu bakar. Beberapa lagi memindahkan air panas yang sudah matang ke dalam drum plastik untuk air minum para tetangga yang datang membantu persiapan pernikahan putri tertua sang empunya acara. Sementara, para wanita berkumpul di samping rumah beralaskan tikar pandan tengah sibuk menyiangi sayuran. Beberapa wanita juga terlihat di dapur sedang membersihkan ikan, ayam, dan daging yang jumlahnya sangat banyak.

BUKUNE

Beberapa anak kecil mengerumuni Rhein dan rombongan saat mereka tiba. Bocah-bocah itu adalah keponakan, sepupu, dan anak-anak tetangga yang jarang melihat orang Jakarta datang. Selain para penyambut cilik itu, Uwak Salamah—istri Uwak Jajang—ikut menyambut mereka dan memeluk para wanita dengan penuh kerinduan. Tidak terkecuali Jasmine yang rupanya dikenali Uwak Salamah karena pernah berkunjung ke Jakarta dan menginap di rumah Rhein saat mereka masih SMP.

"Aduh, *meuni geulis pisan*[1] ini Eneng Jasmine. Udah jadi mantu, yah, Dek Nana?" tanya Uwak Salamah kepada ibu Rhein.

"Belum, Teh. Didoain, atuh, biar jadi."

Langkah Jasmine terhenti melihat ibu Rhein sudah memasuki

1 Cantik sekali.

Scanned by CamScanner

rumah Uwak Salamah. Sesaat, jantungnya berdetak lebih kencang mendengar percakapan barusan. Dia tidak salah dengar, bukan?

Mia yang berjalan di belakangnya menepuk pelan bahu gadis itu. "Diaminin, dong, Dek."

"Amin." Rhein yang menjawab, membuat Mia dan Jasmine serentak menoleh. Pria itu cengengesan, lalu menenteng kopernya beserta tas Jasmine masuk.

Mia menatap Jasmine dengan senyum terkembang.

Sementara, yang dipandangi masih kebingungan. Sayangnya, Mia tidak menjelaskan lebih jauh apa maksud pernyataannya barusan. Jasmine yang penasaran memutuskan tidak bertanya lebih lanjut walau perlahan ia mulai yakin, keluarga Rhein mendukungnya.

Ketika ia masih sibuk berkutat dengan pikirannya, ponsel *monophonic*-nya berbunyi. Sebuah panggilan dari Raihan. Sebelum mengangkat telepon itu, Jasmine harus celingak-celinguk memastikan tidak ada Rhein atau keluarganya yang lain di dekat situ. Untunglah, Mia sudah lebih dulu berlalu saat ia sedang termenung tadi.

Jasmine berjalan perlahan menuju jalan setapak di samping rumah Uwak Jajang. Jalan itu tembus ke sawah sehingga Jasmine berharap suasananya lebih sepi daripada kondisi tempat dirinya berada saat ini, mengingat hampir semua orang ikut sibuk membantu dalam urusan pernikahan. Setelah sekali lagi memastikan semua dalam kondisi aman, ia memutuskan untuk segera menjawab panggilan itu.

"Halo, Abang?"

***

Scanned by CamScanner

Sambungan telepon itu tidak berlangsung lama. Raihan masih piket pada saat ia menelepon. Hanya saja, karena cemas memikirkan Jasmine, ia menghubungi gadis itu. Untunglah, pikir Jasmine. Ia memang sejak tadi memikirkan cara agar bisa berbicara dengan Raihan. Namun setelah keduanya selesai bercakap-cakap, bukan hal yang baik yang didapatkan Jasmine. Walau bukan orang yang berwenang memberikan keputusan atas hasil penyakitnya, saran Raihan mengenai kraniotomi[2] yang harus segera dilakukan mengingat penyakitnya sudah mengganggu indra penglihatannya, membuat gadis itu kembali galau.

Selain dana, rasa khawatir akan lumpuh dan buta menyebabkan ia kembali dilanda kecemasan. Kondisi terakhirnya benar-benar tidak bagus. Ia harus melakukan operasi jika ingin tetap bertahan hidup.

BUKUNE

Matanya menerawang jauh ke hamparan persawahan yang di sisinya dialiri sungai dangkal berair bening. Suara gemercik melatari kegundahannya. Ia memang sudah menabung, tetapi tidak banyak. Uangnya di rekening tidak lebih dari lima juta. Itu pun hasil menabung dan sisa gajinya bulan lalu. Padahal, setelah operasi, ia harus tetap bertahan.

Dari mana ia harus mencari uang untuk bertahan hidup? Bisakah operasi itu ditunda beberapa bulan lagi? Lalu apa yang akan ia katakan kepada Rhein jika pria itu bertanya? Ia harus menjawab apa?

"Dicariin ke mana-mana rupanya ada di sini."

---

2 Proses pembedahan otak yang dilakukan dengan membuka tulang tengkorak untuk memperbaiki kerusakan atau perubahan fungsi pada otak.

Scanned by CamScanner

Suara familier yang selalu ia dengar akhir-akhir ini, terdengar dengan jelas. Saat menoleh, ia mendapati pria itu berjalan dengan santai ke arahnya. Dengan cepat, Jasmine menyembunyikan ponsel bututnya. Ia tahu, setelah membelikan dia ponsel, Rhein akan menanyakan alasan ia belum juga memakainya. Namun, setelah beberapa jam berlalu sejak semalam, tidak sepatah kata pun keluar dari mulut Rhein, membuat gadis itu menarik napas lega. Ia berharap tidak harus menggunakannya.

"Pantesan ke sini, pemandangannya bagus, sih." Rhein ikut berdiri di samping gadis itu dan turut menikmati seluas indra penglihatan yang bisa ia capai.

"Mamah bilang, masuk dulu, istirahat. Selonjoran kaki."

Jasmine mengangguk dan menyetujui. Saat bersama Rhein seperti hari ini, energinya seakan-akan bertambah dan ia merasa menjadi sedikit lebih kuat walaupun ia tahu itu cuma perasaannya saja. Tidak ada yang tahu kapan penyakitnya akan kambuh, kapan serangan kejang itu akan datang. Namun, yang ia tahu, saat sedang bersama Rhein, dirinya selalu berdoa jangan sampai pria itu memergokinya mengerang kesakitan.

Saat ia berbalik, tangannya ditahan Rhein. Ia menoleh dan mendapati mata Rhein sudah fokus menatap matanya.

"Katanya, mau masuk?"

Rhein mengangguk, tetapi mulutnya berkata lain, "Bentar, Jas. Aku, kok, merasa jadi suka berdiri di sini. Kita di sini sebentar lagi, yuk," pintanya.

Namun, Jasmine menolak, "Nggak, ah, nanti dilihat orang terus disuruh kawin."

Scanned by CamScanner

Rhein tersenyum. "Bagus, kan? Biar lebih cepet." Tangannya yang mengenggam jemari Jasmine bertaut semakin erat.

"Jodoh, maut, semua sudah ada waktunya, Rhein. Tapi, rasanya nggak bagus juga nikah karena tertangkap basah. Lagian, aku nggak sebaik yang kamu pikirkan."

Rhein mengangguk. "Tidak perlu jadi baik sekali untuk jadi istriku, Jasmine. Aku terima kamu apa adanya."

Jasmine menghela napas. Rhein sepertinya makin pintar berkelit.

"Aku juga sudah ngomong sama Mamah, Papah, Kak Mia juga tentang kamu tadi malam. Aku bilang sama mereka mau serius dan berharap bisa nikah sama kamu. Saat kamu datang kemarin kayak jadi momen yang pas buat bilang semua yang aku inginkan untuk kita sama keluargaku."

BUKUNE

Jasmine terpaku di tempatnya. Ia merasa sesak.

"Keluargaku setuju. Bukan untuk mengasihani kamu, tapi karena mereka berharap juga kamu mau jadi menantu. Papah nggak akan ragu melamar kamu ke mama kamu. Toh, walau bagaimanapun kamu masih anaknya."

Mata Jasmine terasa panas. Namun, Rhein tetap menatapnya dengan intens sambil terus berbicara.

"Saat-saat di Inggris kemarin adalah yang paling kacau karena nggak ada kamu sama sekali di hidupku. Hampir setiap hari aku *online* hanya untuk tahu kamu ada nggak di dunia maya. Tapi, kamu menghilang walaupun akhirnya aku tahu saat itu kamu harus berjuang untuk menghidupi diri kamu."

Scanned by CamScanner

Mata Rhein menerawang mengenang tahun-tahun pertamanya tanpa Jasmine. Karena seringnya daring, ia jadi tahu cara memgembangkan sistem *e-commerce* yang dirintisnya dulu.

"Justru itu yang buat aku bangga. Kamu jadi mandiri, kuat. Aku nggak menemukan yang begitu dari wanita mana pun yang aku kenal. Dan tangan yang aku genggam ini...." Rhein mengangkat tangan Jasmine yang tidak mulus seperti tangan kebanyakan wanita. Tangan dan jemarinya penuh bekas luka, melepuh akibat seringnya dulu ia mencuci piring, menyikat kamar mandi, menggosok kaca, dan melakukan berbagai hal berat lainnya. "tangan ini yang tetap membuat kamu bertahan hidup. Kamu nggak ragu bekerja apa pun biar bisa makan. Walau aku nggak ada buat bantu kamu. Aku tahu, kamu nggak pernah mau nyusahin aku. Aku lebih dari bangga bisa bersama kamu karena kamu jauh lebih baik dari siapa pun yang aku kenal."

BUKUNE

Jasmine mengerjap. Satu tetes air mata jatuh mengenai pipinya.

Rhein meraih sesuatu dari saku celananya dengan tangannya yang tidak menggenggam jemari Jasmine. "Semalam, aku mampir ambil ini." Ia menunjukkan sebuah kotak beledu mungil berwarna hitam yang membuat tangis Jasmine meledak seketika.

"Udah kupesan dari kapan hari. Untung, semalam kamu sempat tertidur, aku bisa keluar sebentar ambil ini." Ia membuka kotak itu. Sebuah cincin dengan berlian kecil terpasang sebagai pemanisnya.

Jasmine ingin menarik tangannya, berusaha menolak. Ia tidak mau berharap dan membayangkannya. Namun, ia tahu apa yang akan dilakukan Rhein kemudian akan menjadi penyesalannya di masa datang. Ia tidak cukup yakin Rhein akan menerimanya

Scanned by CamScanner

seutuhnya, terutama saat tahu hidupnya mungkin tak akan lama lagi.

"Jasmine. Aku nggak romantis kayak cowok lain. Nggak bisa kasih kode mesra, apalagi suasananya seperti ini, di bawah pohon kersen, di depan sawah. Ada kebonya lagi. Tapi, aku mau kamu tahu, kamu yang aku pilih buat jadi istriku, ibu anak-anakku nanti. Aku cuma butuh kamu bilang *iya*."

Ya! Ya! Ya!

Semua sel, semua bagian tubuhnya ingin menjeritkan kata *iya*, tet.api ia tidak bisa. Rhein berhak mendapatkan wanita yang lebih baik, yang kehidupannya lebih layak dan lebih sehat, bukan dirinya. Namun, ia tidak bisa menolak. Isakannya terdengar lirih saat tangan Rhein memasukkan cincin itu ke jari manisnya.

BUKUNE

Jasmine, kamu harus menolaknya.

Rhein sudah menyematkan cincin itu di jari manis Jasmine. Ukurannya pas. Ia mencium setiap buku jari gadis itu dengan lembut. Sementara, Jasmine yang masih terisak menggigit bibirnya galau.

Ini salah. Ini tidak boleh terjadi.

"Aku cinta kamu, Jasmine."

Kata-kata itu sudah terucap. Sendi Jasmine terasa lepas. Ia tidak cukup punya kekuatan untuk menolak. Tidak saat air matanya perlahan diseka pria itu. Tidak saat bibir Rhein menyentuh hidungnya. Tidak saat bibir itu turun lebih rendah lagi dan memagut bibirnya dengan lembut.

Dia sudah melakukan kesalahan besar.

Scanned by CamScanner

Bagi Jasmine, Rhein adalah teman kesayangannya. Mereka sudah saling mengenal sejak balita ketika pertama kali keluarga Jasmine pindah ke sebelah rumah mereka. Saat itu, Rhein adalah teman pertamanya. Rhein-lah yang menemani di sebagian besar aktivitas Jasmine ke mana pun dan di mana pun tanpa protes sama sekali. Hampir seluruh hal yang pertama kali ia lakukan bersama pria itu. Ia pertama kali dibonceng Rhein, mendapatkan haid pertama saat mereka sedang mengerjakan tugas kelompok berdua, menaiki batang pohon mangga untuk pertama kalinya, mengunjungi kebun binatang. Semuanya selalu bersama Rhein.

Tentu saja, hal terberat adalah saat mereka berpisah. Namun, saat itulah Jasmine menyadari perasaannya bukan hanya sekadar kesayang pada sahabat. Hormon remaja yang berkembang pesat, membuat pandangannya hanya tertuju kepada Rhein, bukan pria lain. Pada akhirnya, saat mereka kemudian berjauhan, Rhein-lah yang paling ia rindukan.

Hari ini, di bawah batang pohon kersen, untuk pertama kalinya lagi, ia mendapatkan ciuman dari Rhein. Jasmine tahu itu salah, tetapi ia tidak melakukan apa pun untuk menolaknya. Tidak saat ia sendiri sebenarnya memang menginginkan hal itu walaupun ia malu mengakuinya.

Ia suka saat bibir Rhein berada di bibirnya. Ia suka rasa yang ditimbulkan saat mereka berciuman. Jantungnya berdebar kencang melebihi kecepatan kereta api Shinkansen. Kakinya terasa tidak pada tempatnya. Namun, ia dengan sukarela mengakui ia suka dengan apa yang sedang ia alami saat ini.

Suara decapan lidah dan bibir dua insan yang saling memagut itu membuat Rhein makin bahagia. Ia mendapatkan apa yang

Scanned by CamScanner

telah lama dia inginkan. Jasmine menerimanya, Jasmine-nya. Yah, gadis mungil ini akhirnya menerima pernyataan cintanya. Dia tahu itu. Apakah dia terlalu percaya diri? Oh, tidak. Buktinya, Jasmine sekarang pasrah dalam pelukannya. Ia bisa menikmati bibir manis gadis ini sepuasnya, tanpa ada perlawanan.

Ini luar biasa, pikir Rhein.

Setelah hampir dua menit melakukan aktivitas mesum itu, Rhein melepaskan bibirnya dari bibir Jasmine walaupun enggan. Disekanya bibir mungil yang kini tampak membengkak itu karena ia terlalu rakus untuk menikmatinya. Ia ingin mencium Jasmine lagi, tetapi batinnya melarang. Sabar lebih baik. Jangan terlalu gegabah. Jasmine benar, mereka berada di tempat yang bukan seharusnya. Lagi pula, ia akan mendapatkan lebih dari yang ia dapatkan sekarang setelah menikah nanti.

BUKUNE

"Maaf, ya. Udah nggak tahan soalnya. Kamu jual mahal terus," katanya, masih menyeka bibir gadis itu.

Jasmine yang malu langsung menunduk.

"Nanti setelah menikah, kamu halal buat aku. Kita bisa lakukan apa aja." Seringai jail kembali tersungging di sudut bibirnya, membuat Jasmine langsung kikuk dan salah tingkah.

"Aku seneng kamu malu-malu begini. Bertambah senang kamu terima lamaran aku. Kamu mau kan nikah sama aku?"

Kesadaran Jasmine akhirnya kembali. Menikah? Apa ia tidak salah dengar?

Jasmine ingin mengajukan pertanyaan yang bertumpuk di kepalanya, tetapi lidahnya terasa kelu. Apakah karena efek ciuman itu? Kenapa dia jadi begini? Ia seharunya menolak, bukan malah

Scanned by CamScanner

pasrah diciumi bertubi-tubi hanya karena sebuah cincin lamaran.

Kamu itu belum tentu bertahan hidup. Kenapa malah menambah masalah baru? Apa yang akan Rhein lakukan saat melihat kamu terkapar lagi? Apa dia akan tetap setia bila nanti kamu lumpuh dan buta?

"Rhein, kamu tahu, kan, aku nggak sempurna?"

"Makanya, kamu butuh aku buat menyempurnakan hidup kamu."

Oke, sepertinya dia tidak perlu bicara lagi. Rhein sudah menjadi terlalu pintar dan tumor otak telah membuat Jasmine bodoh hingga tingkat paling rendah. Haruskah ia jujur kepada pria itu soal penyakitnya? Jika ia jujur, mungkin Rhein akan marah, lalu meninggalkannya. Itu bagus, bukan?

"Mikirin apa, sih? Keningnya sampe keriput."

"Rhein, aku ... kamu nggak seharusnya begini. Masih banyak yang lebih layak buat kamu. Aku nggak sempurna dalam artian sebenarnya. Aku sak...."

"Rhein! Jasmine! Makan dulu!"

Suara teriakan ibu Rhein terdengar memanggil jarak dua puluh meter dari tempat mereka berada membuat keduanya menoleh. Jasmine mengutuki dirinya yang terlambat bicara saat ia sadar, ia sudah ditarik lembut oleh pria itu untuk kembali ke rumah Uwak Jajang.

***

Mereka kembali menuju rumah Uwak Jajang. Sang ibu sudah menunggu dengan wajah mencurigakan bagi Jasmine. Senyum yang terukir di sudut bibirnya bukan senyuman beliau yang biasa,

Scanned by CamScanner

dia tahu itu. Segera Jasmine menoleh kepada Rhein, lalu mendapati pria itu sedang berbalas senyum dengan ibunya.

"Hm, Mamah sama Rhein kenapa lirik-lirik gitu?" tanyanya penasaran.

Nana yang tepergok memberi kode kepada putranya itu lalu menarik Jasmine bersamanya, membuat genggaman gadis itu dan Rhein terlepas begitu saja. Keduanya meninggalkan pria itu yang kini masih asyik tersenyum sendirian walaupun ibunya mengisyaratkan untuk segera mengikutinya.

"Ah, nggak, Sayang. Rhein, sih, manggil kamu nggak balik-balik tadi. Begitu lihat kalian, Mamah lega. Yuk, sini, kita makan di samping, liwetan. Asyik, deh. Kamu duduk sama Mamah, ya."

Bagian samping rumah yang tadinya dijadikan tempat untuk memotong-motong sayuran, telah dibereskan. Hanya tinggal tikar pandan yang sudah ditutupi lembaran daun pisang, berisi nasi panas mengepul dengan berbagai lauk-pauk mulai dari ayam goreng, ikan sambal, ikan asin, tempe, dan tahu goreng ditata di sekelilingnya. Beragam sayuran menggugah selera juga ada, mulai dari urap, kangkung, sayur daun ubi santan masak kuning, tidak ketinggalan lalapan petai, daun kemangi, labu siam rebus, daun kenikir, kecipir, dan juga daun jambu mete. Di beberapa titik juga terdapat jengkol mentah, yang menjadi favorit beberapa orang tua di sana.

BUKUNE

Saat mereka tiba, beberapa ibu-ibu tersenyum-senyum, membuat Jasmine salah tingkah. Apalagi setelah Rhein datang dan mengambil tempat tepat di depan Jasmine. Suara riuh mulai terdengar. Padahal, mereka semua sudah siap untuk makan.

"Aduh, *geulis pisan* calon mantu Teh Nana. Bakal nyusul jadi

Scanned by CamScanner

penganten ini. Rhein, gimana lamarannya tadi? Sukses?"

Suara seorang ibu setengah abad mengejutkan Jasmine. Wajahnya merah bak tomat matang, tercebur pula dalam sirup Marjan. Ia panik, lalu menoleh kepada Rhein yang tengah mengacungkan jempolnya kepada wanita itu. Sontak semua orang bertepuk tangan girang.

Jasmine memejamkan mata. Ia merasa sangat malu. Samar terdengar suara "Boleh mantu di Bandung." Beberapa orang bapak-bapak memberi selamat kepada ayah Rhein.

Mereka semua sekongkol apa gimana, sih?

Jasmine tidak berani lagi mengangkat kepala. Ia baru menoleh saat ibu Rhein memberikan potongan bakwan udang ke nasi gadis itu.

"Ayok, anak Mamah makan dulu. Habis ini kita semua siap-siap bakal ada acara *Ngeuyeuk Seureuh*[3] setelah magrib. Penganten perempuan juga lagi siap-siap di dalem. Cuma karena kita baru datang, disuruh makan dulu."

Jasmine yang tidak terlalu mengerti tata cara pernikahan Sunda hanya mengangguk-angguk. Ia melanjutkan makannya dalam diam walaupun hatinya dongkol. Siapa lagi jika bukan dengan Rhein? Selagi ia sedang bertelepon dengan Raihan, semua orang sudah

3 Menurut terminologi bahasa, artinya meramu sirih. Ngeuyeuk Seureuh adalah adat pernikahan Sunda yang dilaksanakan pada malam hari sebelum akad nikah yang biasanya diadakan di rumah mempelai wanita dan dihadiri kedua calon pengantin beserta keluarganya. Dalam upacara ini, sirih memang menjadi salah satu perlengkapan yang dipergunakan. Upacara Ngeuyeuk Seureuh berisikan nasihat-nasihat untuk hidup bahagia dalam berumah tangga. Isi nasihatnya beraneka macam hingga ke hal-hal yang berhubungan dengan suami-istri, termasuk edukasi seks yang diungkapkan dengan canda dan kaya makna.

Scanned by CamScanner

tahu ia akan dilamar. Ciuman tadi ... apakah bagian dari siasat pria itu juga? Apakah semua orang tahu dia tadi dicium?

Karena sibuk dengan pikirannya, Jasmine tidak sadar ia tersedak hingga terbatuk-batuk, membuat ibu Rhein mengelus punggung Jasmine.

Sementara, Rhein sendiri menyodorkan sebuah cangkir berisi air minum sambil berkata, "Pelan-pelan, Jasmine. "

Jasmine yang merasa tenggorokannya sakit, tanpa pikir panjang menerima cangkir itu, membuat beberapa orang berdeham jail. Sungguh, rasanya ia ingin tenggelam saja di sungai belakang rumah Uwak Jajang, biar tidak menanggung malu seperti ini.

Malam harinya, suasana mulai ramai. Prosesi *Ngeuyeuk Seureuh* dilakukan setelah salat Magrib. Keluarga pengantin wanita sudah siap menunggu keluarga pengantin pria datang.

Jasmine dan Rhein menunggu di luar tenda. Keduanya mengenakan pakaian dengan warna sama. Pria itu tidak bohong soal rencananya tentang baju *couple* yang membuat Jasmine semakin salah tingkah saat banyak orang menggoda mereka. Apalagi kumpulan anak kecil tidak henti-hentinya menyoraki yang anehnya Jasmine juga ikut tertawa-tawa karena anak-anak kecil itu..

Setelah rombongan mempelai pria datang bersama barang bawaan, Rhein mulai sibuk memfoto dengan kameranya. Sesekali, bidikan lensa itu juga mengarah kepada Jasmine saat gadis itu tidak menyadarinya.

Ketika suara pemimpin acara terdengar, Jasmine menoleh kepada Rhein. Sejujurnya, ia penasaran dan ingin ikut mendekat, tetapi suasana di bawah tenda yang ramai membuat mereka tidak bisa masuk.

Scanned by CamScanner

Rhein yang mengetahui hal itu segera menawari Jasmine, "Kamu mau lihat?"

Jasmine mengangguk. "Tapi, rame banget di situ. Kita nggak bisa masuk."

"Kita bisa ngintip lewat dapur, sih. Sekalian nyikat makanan."

Jasmine memukul pelan lengan Rhein, tetapi tangannya segera ditangkap pria itu dan langsung menautkan jemarinya ke jemari Jasmine yang rasanya memang pas dalam genggamannya. Namun, Jasmine yang malu, menarik jemarinya. Walaupun sia-sia.

"Kamu, ih, genit terus dari tadi. Aku malu dilihatin orang gara-gara kamu."

"Kenapa malu? Calon istri aku juga, kok. "

Jasmine langsung teringat kejadian petang tadi. "Kamu jahat, Rhein! Ngerencanain semua ini tanpa sepengetahuanku. Malu banget pas semua orang tua ngetawain aku." Dia cemberut.

BUKUNE

Rhein tersenyum menenangkannya. "Bukan gitu, Jasmine sayang. Kan tadi waktu di belakang aku udah bilang, semua sudah aku omongin sama Papah dan Mamah. Cincin juga udah ada. Pas nyari-nyari kamu tadi, aku emang sudah niat, kok, bakal ngelamar. Toh, selama ini aku sudah bujuk-bujukin kamu, tapi nggak ada respons. Cuma memang waktu ada yang tanya, kubilang aja, 'Mau nyari calon istri yang ngilang. Kalau ketemu, mau langsung dilamar.' Langsung, deh, pada setuju semua."

Wajah Jasmine kembali merona. "Aku, kan, nggak nerima," gumamnya meskipun terdengar oleh Rhein.

"Bibir kamu, kok, nerima-nerima aja, ya, tadi?"

Scanned by CamScanner

Tangan mungil Jasmine yang bebas memukul lengan berotot Rhein. Yang dipukul hanya tertawa-tawa.

"Sebel, tau!"

Rhein tahu betapa Jasmine memang malu. Namun, karena malu itulah wajahnya jadi memancarkan rona cantik yang membuatnya teringat dengan masa mereka SMA dulu. Ia merasa mendapatkan kembali Jasmine yang hilang dan sangat bahagia karenanya.

"Itu calon pengantinnya ngapain di sana?" tanya Jasmine saat mendengar suara dalam bahasa Sunda yang tidak ia pahami. Sepanjang hidup tinggal di Jakarta, ia hanya tahu bahasa Indonesia dan bahasa Betawi tentunya.

"Aku tahunya cuma sedikit-sedikit. Mamah yang ngerti. Tapi, intinya, sih, ngasih petuah buat calon pengantin pakai barang-barang rumah tangga gitu. Nanti tanya Mamah, ya."

BUKUNE

Tidak puas dengan jawaban itu, Jasmine mencondongkan kepalanya. "Aku belum pernah ikut acara begini. Tapi, seneng juga. Nikahan di kampung dengan adatnya yang ribet ternyata seru, ya."

Rhein mengangguk. "Iya. Tapi, kalau kita nikah nanti kayaknya nggak pake adat Sunda, deh. Papah, kan, Jawa kayak ayah kamu. Mungkin kita pakai adat Jawa juga. Menurut kamu gimana?"

"Rheeein."

"Kenapa?" tanyanya jail.

"Jangan dibahas terus. Aku malu."

"Kalau malu terus kita nggak akan nikah-nikah, lho. Buat apa nunggu lama-lama? Umur kita juga sudah cukup. Kamu dua empat, aku dua lima. Kamu nggak kasian sama aku nyimpen benih lama-lama?"

Scanned by CamScanner

Bibir Rhein kemudian disentil Jasmine yang merasa malu setengah mati diusili seperti itu.

"Sakit, Neng." Rhein mengusap-usap bibirnya. "Ternyata, jari Jasmine yang mungil mematikan. Kamu nggak tahu, berapa banyak cewek yang menaruh minat sama bibir aku?"

Jasmine pura-pura tidak mendengar.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

SEMBILAN

PAGI SEKALI, SUASANA sudah sibuk, padahal langit belum juga terang. Hiruk pikuk sudah terjadi menjelang pukul empat. Hari itu hari jumat. Setelah salat Jumat, sekitar pukul dua akan dilaksanakan akad nikah Talullah—sepupu Rhein—dengan Rasyid, seorang pria keturunan Sumatera.

BUKUNE

Lulla pernah tinggal di Jakarta selama masa-masa kuliah. Jasmine tentu saja pernah bertemu setidaknya sebelum dirinya kabur. Itu yang bisa diingatnya. Karena itu, melihat Talullah yang akan menjadi pengantin hari ini membuat Jasmine sangat bersemangat. Ya, menghadiri pernikahan orang yang dikenal seperti itu kadang membuat kita merasa kita sendiri yang akan menikah. Hanya saja, siapa yang tidak bahagia mendengar kata pernikahan?

Jadi, karena sudah terbangun, sekalian saja Jasmine ikut berbaur bersama rombongan seksi sibuk, terutama seksi dapur urusan konsumsi yang sekarang sedang mempersiapkan sarapan pagi. Jasmine tebak, mereka pasti sedang membuat nasi kuning karena beberapa wanita sibuk memeras kunyit dan memindahkannya ke

Scanned by CamScanner

wadah plastik sebelum mencampurkannya dengan beras yang siap dimasak.

Para ibu yang melihat Jasmine ikut membantu mereka memuji ibu Rhein yang sedang menyeduh kopi di teko besar, membuat wanita itu tersenyum bahagia sekaligus terharu. Ia hafal segala sifat Jasmine di masa lalu karena ia sudah menganggap gadis itu anaknya sejak lama. Jasmine memang tidak malas atau sombong. Namun, sekian lama mereka baru bertemu, ia kagum dengan sifat gadis itu yang lebih mandiri dan ringan tangan.

Ketika Rhein duduk bersama mereka dan berkata akan melamar Jasmine dua malam yang lalu, hatinya merasa sangat bahagia. Setidaknya, bersama Jasmine, Rhein akan menjadi jauh lebih baik. *Tidak seperti saat itu.*

Wanita itu berusaha menepis kenangan buruk yang terus melekat dalam ingatannya. Tentu tidak baik mengenang hal yang telah lalu. Jasmine sudah ada di sisi putranya dan itu lebih dari cukup. Bukankah ia hanya ingin Rhein bahagia? Matanya mengerjap beberapa kali. Yah, dua hari ini Rhein tampak jauh lebih bersemangat. Lebih hidup saat bersama Jasmine. Hari-hari sebelum itu bahkan untuk bangkit dari tempat tidur saja seperti tidak ada kemampuan. Ia bahkan menangis ketika pertama kalinya Rhein menolak disuapi saat sakit. Pria itu tidak mau makan dan memilih suduk termangu di ranjangnya.

BUKUNE

"Mah, ini kopinya Jasmine anter ke depan, ya?"

Suara Jasmine menyadarkan Nana dari lamunannya. Ia tersenyum, lalu mengangguk. "Iya, Sayang. Bawa aja. Pisang gorengnya belum selesai di dapur, ya, Jas?"

Jasmine mengangguk sebelum ia mengangkat satu teko itu.

Scanned by CamScanner

"Belum, Mah. Bentar lagi mateng."

"Ya udah, kamu bawa dulu kopinya ke depan. Nanti balik lagi sini. Jangan lupa lihatin Rhein, Papah, sama Ardi di sana, udah bangun belum mereka."

"Iya, Mah. Nanti Jasmine lihat."

Setelah itu, ia beranjak ke bagian depan rumah Uwak Jajang yang dipasangi tenda, tempat acara *Ngeuyeuk Seureuh* malam sebelumnya. Sekarang, tempat itu sudah diubah susunan tempat duduknya agar para tamu yang hadir dalam acara akad nikah bisa duduk dengan nyaman tanpa berdesakan. Sementara, untuk resepsi keesokan harinya diadakan di sebuah hotel berbintang yang berada tidak jauh dari tempat itu.

Saat berada di depan, ternyata Rhein, Ardi, dan ayahnya sudah bangun. Mereka sedang mengangkat kursi kemudian menyusunnya menjadi satu susunan yang rapi.

BUKUNE

"Pah, diminum dulu kopinya. Pisang gorengnya belum mateng." Jasmine meletakkan teko berisi kopi itu ke atas sebuah meja camilan dan minuman untuk para seksi panggung.

"Oh, iya. Sebentar lagi, ya," sahut papah Rhein sambil tersenyum, tetapi tetap melanjutkan pekerjaannya.

Beberapa orang lelaki akhirnya mendekat. Mereka mengambil cangkir masing masing, lalu menuang kopi.

Jasmine sudah akan kembali ke dapur saat Rhein memanggilnya. Ia ternyata ikut antrean mengambil kopi juga.

"Jam berapa tadi bangun?" Rhein menyesap kopinya saat mereka sudah duduk di kursi yang berada tidak jauh dari meja kopi.

"Jam empat. Kamu sendiri jam berapa?"

Scanned by CamScanner

"Jam setengah empat. Kan tidurnya di luar sini rame-rame." Rhein menunjuk sebuah panggung yang tadinya dipakai sebagai tempat tidur dadakan.

Jasmine tersenyum. Bahkan, Rhein tidak protes, padahal Jasmine tahu hampir seumur hidupnya ia tidur di kasur yang empuk. Sementara, tadi malam ia yakin, mereka tidur hanya beralaskan tikar. Dirinya sendiri sudah terbiasa tidur memakai kasur tipis.

"Tidurnya jam berapa?"

Rhein sudah menyesap kopinya untuk kali kedua. "Jam setengah satu."

Setelah acara yang berakhir jam sembilan, sekitar jam sepuluh lewat Jasmine sudah masuk ke kamar dan tertidur lebih dulu. Itu pun sebenarnya karena Rhein dan ibunya yang memaksa karena berkali-kali Jasmine menguap.

BUKUNE

"Nggak ngantuk? Tidurnya sedikit gitu."

"Nggaklah. Biasanya, aku juga tidurnya sedikit, apalagi kalau ada *meeting* atau harus berangkat subuh. Udah biasa. Tinggal kamu nanti harus membiasakan diri sama jadwal aku kalau kita udah nikah."

Kembali Jasmine menulikan telinganya. Ia segera bangkit dengan wajahnya yang memerah.

Namun, tangan Rhein menahannya. "Mau ke mana, sih? Temenin dulu."

"Mau ke dapur. Kamu, sih, ngomongin itu. Aku malu. Udah, ah. Mamah nungguin di belakang." Gadis itu bangkit sambil cemberut meninggalkan Rhein yang masih asyik dengan kopinya.

"Nanti ke sini lagi, ya."

Scanned by CamScanner

Jasmine tidak menjawab, hanya memalingkan wajah sebentar kepada Rhein, lalu memonyongkan bibirnya.

***

Sekitar pukul setengah tujuh, saat semua orang sudah bangun, Jasmine yang masih bekerja di dapur dikejutkan dengan teriakan Lulu yang nyaring. Hampir semua orang menoleh kepadanya, termasuk ibu Rhein.

"Eh, Lulu kenapa teriak-teriak gitu panggil Tante Jasmine? Kan tantenya bisa dengar," kata ibu Rhein.

Namun, Lulu tidak peduli. "Tante Jasmine! Tante Jasmine, temenin Lulu mandi di kali, yuk. Lulu mau mandi di kali. Ibu nggak bisa temenin Lulu, nanti adek di perut Ibu kenapa-kenapa."

BUKUNE

Mia yang datang tidak lama kemudian berbicara kepada Jasmine dengan pandangan memohon, "Dek, tolongin Kakak mau, ya? Dari tadi Lulu minta diajak mandi ke sungai. Kakak dilarang sama masmu, takut kepeleset. "

Pandangan mata Lulu begitu memelas kepada Jasmine, membuat gadis itu tidak tega menolaknya.

"Ya udah, Tante temenin," kata Jasmine pada akhirnya. Ia bangkit dan menyerahkan pisau yang ia pakai untuk memotong kentang kepada ibu Rhein.

"Nggak pa-pa kalau Jasmine mau ikut mandi sekalian. Nanti Mamah ambilin kain basahan." Nana bangkit, lalu mencari kain untuk Lulu dan Jasmine pakai mandi, membuat cucunya girang setengah mati.

"Yey! Aku mandi di kali. Asyiiik."

Scanned by CamScanner

Di luar, selain Jasmine dan Lulu yang membawa perlengkapan mandi mereka, beberapa bocah kecil juga ikut mengiringi ke sungai kecil. Hal itulah yang membuat Lulu tambah bersemangat untuk segera berenang. Ia sangat tertarik saat mendengar cerita bahwa di sungai terdapat banyak ikan, beda dengan di kolam renang Jakarta.

Saat akan berbelok ke jalan setapak, mata Lulu menangkap sosok Rhein yang sedang duduk santai sendirian sambil mengecek ponselnya. Sontak Lulu memekik heboh, "Om! Om Rhein!"

Rhein menoleh. "Lulu cantik, kenapa panggil Om?" Melihat Jasmine di belakang Lulu, Rhein langsung berdiri mendekati mereka sambil mengantongi kembali ponselnya.

"Om mau ikut Lulu nggak? Lulu ama Tante Jasmine mau mandi di kali. Asyik bangeeet pokoknya."

Mendengar kata mandi dan membayangkan Jasmine akan ikut berpartisipasi juga, mata Rhein langsung berbinar. "Mau, dong. Om ikut, ya?"

BUKUNE

"Yuk, sini, Om."

"Bentar, Lu. Om simpan HP dulu. Nanti basah. Sama ambil handuk." Buru-buru Rhein berlari masuk rumah, membuat Jasmine keheranan.

"Tante, Om Ardi diajak, nggak?"

Jasmine tersenyum. Saat ia mengangguk, Lulu rupanya sudah berada di samping Ardi yang masih sibuk menata tenda. Tidak lama, Lulu kembali tanpa Ardi.

"Om Ardi bilang masih sibuk," katanya murung. Namun, begitu Rhein muncul, ia terlonjak-lonjak dan berlari menyeret Rhein agar segera pergi.

Scanned by CamScanner

"Tungguin Tante Jasmine dulu, Lulu sayang," kata Rhein saat Lulu sudah tidak sabaran.

"Buruan, Om, ntar ikannya habis."

Mereka tergelak. Alasan Lulu mandi rupanya berhubungan dengan ikan.

Saat menyusur jalan setapak itu, mata Jasmine tertuju pada pohon kersen tempat Rhein mencium dan melamarnya kemarin. Ia refleks menunduk dan memegang bibirnya. Rasanya masih terbayang bagaimana dia pasrah menerima perlakuan lembut Rhein.

"Kenapa nunduk-nunduk mukanya merah begitu? Kebayang yang kemarin, ya? Mau lagi? Aku siap, kok." Rhein cengengesan.

"Mesum!"

BUKUNE

"Emang. Kan sama kamu."

Oke, *fix*. Jasmine tidak mau lagi membahas soal beginian. Rhein pandai sekali membuatnya tidak berkutik.

Tidak lama, mereka tiba di sungai. Suasana sudah ramai dengan orang-orang yang melakukan aktivitasnya, mandi, mencuci baju, dan mencuci piring bahkan sayuran. Untunglah tempat buang hajat tidak menjadi satu di sana juga karena sebagian besar rumah sudah terdapat kamar mandi.

Saat Jasmine berbelok ke arah lain dari tempat yang akan mereka tuju, Rhein memanggilnya, "Kok ke situ?"

"Emang di sebelah situ tempat mandi perempuan. Kamu pikir apa?"

"Kukira mandi bareng kamu," kata Rhein kecewa.

Scanned by CamScanner

Jasmine menjulurkan lidahnya. "Cowok mesum!" Dengan menarik tangan Lulu, ia berlalu meninggalkan Rhein yang sedang terbengong-bengong.

***

Seusai salat Jumat, semua anggota keluarga dan tamu sudah siap menanti penghulu datang. Mempelai pria sudah menunggu dari sebelum salat Jumat, lalu melaksanakan salat bersama dan berkumpul lagi di bawah tenda hingga acara siap dimulai. Sementara, mempelai wanita menunggu di dalam kamar sampai akad usai dilaksanakan.

Setelah penghulu datang, acara dimulai dengan membaca doa terlebih dahulu. Kemudian, wali nikah diberi wejangan dan dituntun mengucapkan istigfar selama beberapa kali. Pun dengan pengantin lelaki. Setelah itu, mulailah Uwak Jajang mengucapkan kata-kata untuk melepas sang anak. Suasana sangan khidmat, nyaris tidak ada yang bicara, kecuali Uwak Jajang sendiri walaupun semua orang tahu dari nada suaranya beliau cukup berat melepas sang putri.

BUKUNE

Setelah ijab kabul diucapkan, mempelai wanita diminta keluar. Lulla yang cantik dengan hijab putih berhias siger dan bunga melati yang teruntai serta kebaya brokat putih yang indah membuat para tamu berdecak kagum. Begitu ia menghampiri suaminya dan mencium tangannya, semua orang tersenyum bahagia.

Namun, bagi Rhein, yang menjadi bintang hari ini hanyalah Jasmine yang membantu Lulla dengan ekor gaunnya yang panjang. Ya, ia lebih tertarik menyaksikan wanitanya keluar dari balik pintu. Sementara, yang dipandangi malah tidak sadar.

Scanned by CamScanner

Jasmine tampil cantik dengan gaun batik selutut tanpa lengan berwarna hijau dengan aksen sedikit di bagian paha. Rambutnya yang tergerai ditata bergelombang. Riasannya sangat ringan, tetapi kecantikannya terpancar begitu rupa, membuat Rhein yang memandangnya sampai terpana. Beberapa kali tangannya menjepret kamera mengambil foto *candid* gadis itu, terlalu heboh sampai-sampai yang punya tubuh menoleh ke arahnya. Tepat pada saat itu, Jasmine tersenyum dan tanpa ragu Rhein membidikkan lensanya.

Setelah akad nikah, acara selanjutnya adalah sembah sungkem atau sungkeman. Kedua pengantin meminta restu kepada orangtua dan meminta maaf atas kesalahan selama ini. Prosesi yang menguras banyak air mata karena anak perempuan sudah benar-benar dilepas oleh sang ayah untuk mengikuti suaminya. Uwak Jajang yang sedari tadi terlihat tegar, saat dipeluk Lulla, tidak bisa menghentikan air matanya. Melihat itu, banyak tamu yang ikut menangis, termasuk Jasmine. Ia merasa tidak akan pernah mendapatkan momen seperti itu saat menikah nanti. Tidak akan ada ayah yang mengantarkannya melepas masa lajang dan menjadi wali nikah untuknya.

BUKUNE

Sebuah pelukan di pinggangnya membuat ia sadar, Rhein sudah berada di sebelahnya. Pria itu mencoba menenangkan Jasmine. Ia mengusap air matanya lalu, membelai lembut rambut Jasmine.

Karena resepsi akan diadakan di hotel pada keesokan harinya, seusai acara Rhein mengajak Jasmine untuk segera meletakkan barang-barang mereka ke hotel yang sama dengan tempat resepsi. Di hotel itulah mereka akan menginap bersama anggota keluarga

Scanned by CamScanner

yang lain agar tidak terlalu repot saat resepsi nanti.

"Jasmine, nanti kalau udah *check in*, kita jalan, yuk," ajak Rhein saat mereka berdua dalam perjalanan

"Jalan ke mana?"

"Kamu mau ke mana?"

Jasmine mengedikkan bahu. "Nggak tahu. Belum pernah ke Bandung, nggak tahu daerahnya. Nurut kamu aja."

"Oke. Kalau gitu, kita ke pelaminan, ya?"

"Rheiiin. Sebel, ih."

Bagi Rhein Ararya Agnibrata, seorang pimpinan perusahaan *e-commerce*, Ararya Maxima Incorporated, yang membuatnya bahagia bukan saat ia berhasil membesarkan perusahaannya atau saat menerima nominasi pengusaha muda pendatang baru terbaik, tetapi berada dalam satu ruangan yang sama, menghirup udara yang sama, dan menggenggam tangan gadis yang kini ada di sampingnya. Tinggal satu langkah lagi, ia akan memiliki gadis itu selamanya.

***

Keesokan harinya, sejak pagi suasana di hotel tempat acara resepsi diadakan sudah ramai. Ruang makan hotel penuh dengan anggota keluarga yang sibuk sarapan diiringi gelak tawa anak-anak yang girang menyuapkan sereal cokelat atau sosis goreng ke mulut. Para lelaki sibuk membicarakan kondisi negara pada hari itu. Sementara, para ibu sedang *multitasking* melakukan beragam hal dalam satu waktu mulai dari sarapan sembari menyuapi anak dan bergosip.

Scanned by CamScanner

Di kamarnya, Rhein malah asyik berguling-guling di tempat tidur. Dia sibuk berbalas pesan dengan Jasmine yang baru saja bisa menggunakan ponsel barunya. Sejak semalam hingga pagi, tak henti ia mengirimi Jasmine berbagai pesan serta foto yang pastinya belum dibaca gadis itu. Bahkan, Rhein harus menelepon Jasmine beberapa kali dulu agar dia mau membalas pesannya.

Bagaimanapun, usaha Rhein berbuah manis. Satu balasan mulai berdatangan sejak subuh. Selain *chat*, Rhein sampai berguling-guling kegirangan saat mendapat kiriman foto untuk pertama kalinya dari gadis itu.

Pak R. Arya A : Cantik banget sayang aku.

Jasmine.R Pandu : Udah ya. Nggak mau lagi kirim foto. Malu.

BUKUNE

Pak R. Arya A : Oh no! Kirim lagi, dong. Yaaa...

Jasmine. R Pandu : Nggak mau lagi.

Giliran Rhein yang mengirimi Jasmine foto dirinya. Bahkan, Rhein memaksa Ardi untuk mengambil posenya. Untung saja, adiknya itu sudah bangun.

Pak R. Arya A : Buat sayang aku. Terima ya.

Sekarang Jasmine yang guling-gulingan di atas kasur empuk itu saat menerima kiriman yang berisi gambar wajah tampan Rhein. Ia hampir terpekik kegirangan sampai terdengar suara ketukan, lalu sosok Mia masuk sambil membawa kunci kartu otomatis dan

Scanned by CamScanner

sebuah kebaya cantik berlengan pendek berwarna merah muda. Jasmine segera bangun dan merapikan rambutnya yang acak-acakan.

"Adek udah sarapan, belum?" tanya Mia.

Jasmine menggeleng. "Belum, Kak. Baru mau makan."

"Lho, ayo. Cepetan makan. Habis ini giliran kamu dirias. Ini kebayanya. Hari ini, Jasmine jadi pagar ayu, ya."

"Pagar ayu?" Jasmine bingung walaupun begitu ia menerima juga kebaya yang diberikan Mia.

"Lho, nggak dibilangin Mamah sama Rhein, ya, kalau kamu jadi pagar ayu? Gimana, sih, si Rhein. Padahal, semaleman sama kamu." Mia lalu merogoh ponselnya di dalam tasnya.

"Halo, Rhein. Kamu masih di kamar? Cepetan jemput Jasmine ajak sarapan dulu. Habis ini, dia mau dirias. Kamu juga nggak ngasih tahu dia kalau hari ini jadi pagar ayu? Kan kakak udah bilangin kemarin sore."

BUKUNE

Jasmine tidak bisa mendengar suara Rhein. Namun, ia yakin, pria itu sedang menggaruk-garuk lehernya karena diceramahi Mia.

"Ya udah, cepetan ke sini. Dua puluh detik."

"Nggak usah beol dulu! Cepetan. Lama, ih, nungguin kamu. Nanti malem aja beolnya."

Jasmine terkikik di sebelah Mia. Ia segera bangkit dan bersiap sarapan. Sejak subuh, ia sudah mandi, jadi tidak perlu khawatir saat setelah makan nanti harus dirias.

Tepat di hitungan dua puluh detik, bel pintu berbunyi. Jasmine yang membukanya dan mendapati pria tengil itu sedang menyengir seperti biasa. Namun, tetap tampak ganteng.

Scanned by CamScanner

"Kak Mia, Jasmine sarapan dulu, ya."

Mia mengangguk. Namun, sebelum mereka berdua benar-benar berlalu, Mia memanggil lagi. "Nanti ajak Lulu ke sini, ya. Dia mau ganti baju juga"

"Iya, Kak."

Setelah itu, mereka meninggalkan kamar dan berjalan menyusuri lorong hotel menuju kafetaria yang berada di lantai dasar untuk sarapan.

"Nanti jadi pagar ayu, ya." Rhein membuka pembicaraan.

Jasmine mengedikkan bahu. "Nggak tahu, nih. Mendadak Kak Mia ngasih tahu. Aku, kan, nggak ngerti pagar ayu itu apa. Sekalinya kondangan di kampung, mana ada yang begituan."

Rhein yang sedari tadi memasukkan kedua tangannya ke saku celana, mengeluarkannya setelah mengintip pintu kamar Jasmine dan Mia yang sudah agak jauh. Kemudian, seperti biasa, ia meraih jemari Jasmine dan menautkannya dengan jemarinya.

BUKUNE

Jasmine yang seperti biasa hendak menolak dengan menarik tangannya, akhirnya menyerah.

"Nggak mau banget jalannya sama-sama kayak gini? Nanti kamu jatuh." Rhein mulai mengomel.

"Alasan kamu aja jatuh. Selama ini, kalau aku jalan nggak kamu pegang, aman aja."

Kali ini, Rhein yang pura-pura tidak dengar.

"Jasmine," panggil Rhein saat mereka sedang menunggu lift. Tidak ada orang di sana.

"Hm?"

"Makasih, ya, udah mau nemenin."

Scanned by CamScanner

"Ya, kan, Mamah yang minta."

Rhein kira Jasmine akan menjawab dengan kalimat seperti, "Memang. Kan aku sayang kamu." Namun, yang didapatkannya adalah Jasmine berada di sini karena permintaan ibunya.

Bunyi denting terdengar, lalu pintu kotak kecil pengangkut itu terbuka. Mereka berdua masuk. Ada beberapa laki-laki di sana sebelum mereka meskipun tidak banyak sehingga tidak perlu berdesakan. Namun, tetap saja, ketika sudah berada di dalam, Rhein menarik Jasmine ke pojok lift, lalu menutupi gadis itu dengan tubuhnya. Tubuh Jasmine yang mungil jadi terlindungi. Dengan tingginya yang minimalis, kepalanya hanya mencapai dada Rhein.

Mereka tiba di kafetaria dua menit kemudian. Rhein menoleh kepada Jasmine dan bertanya hendak makan apa yang direspons dengan kebingungan Jasmine. Keduanya pun memutuskan mendekat ke arah konter dan memilih menu yang diinginkan. Pada akhirnya, Jasmine memilih bubur ayam, sepiring kecil buah, dan teh hangat. Sementara, Rhein mengambil nasi goreng, telur dadar, dua potong sosis, dan kopi hitam.

BUKUNE

Sambil membawa sarapan masing-masing ke meja, Jasmine mengedarkan pandangannya mencari Lulu. Ia tersenyum saat menemukan gadis kecil itu berada tidak jauh dari mereka.

"Duh, dikit banget kamu ambil buburnya. Nanti kelaperan."

Jasmine menggeleng. "Nggak, ini malah kebanyakan. Biasanya, malah hampir nggak pernah sarapan."

Rhein yang baru hendak menyuapkan nasi ke mulutnya terpaksa berhenti dan menatap gadis itu. Ia tahu saat SMP, Jasmine pernah terkena mag dan ia tidak boleh membiarkan perutnya kosong. Namun, saat ini mendengar sebuah pernyataan lain

Scanned by CamScanner

yang sudah lama tidak ia dengar sejak Jasmine pindah bekerja di perusahaannya membuat dadanya kembali sesak.

Kata hampir tidak pernah sarapan yang diucapkan Jasmine itu hanya memiliki arti bahwa dia nyaris tidak pernah sarapan dan itu terjadi selama bertahun-tahun. Tentu Rhein tahu apa alasannya, berhemat.

"Udah, nggak usah pasang tampang nggak enak gitu. Kan sekarang aku udah makan. Temenku bilang, aku udah agak gemukan, kok," kata Jasmine begitu menangkap perubahan di raut wajah Rhein.

Iya, benar. Dibandingkan saat pertama kali mereka bertemu, Jasmine terlihat lebih berisi. Wajahnya pun tidak pucat dan setirus dulu.

BUKUNE

"Temen mana? Yang kembar itu?"

Kembar? Ini maksudnya Kia dan Caca, kan? batin Jasmine.

"Kembar dari mana? Mukanya aja beda."

"Iya, pokoknya yang ke mana-mana selalu sama kamu, kan? Kalau mau nyari kamu, cari aja mereka. Pasti ketemu."

Aha! Karena itulah Rhein bisa menemukan Jasmine saat di kantin pegawai dulu.

"Kenapa kamu cari-cari aku terus? Nggak ilang juga, kok."

"Kangen," jawab Rhein pendek, lalu kembali menyuapkan nasi ke mulutnya dengan semangat.

Tanpa sadar, ucapan pria itu membuat wajah jasmine memerah kembali.

Scanned by CamScanner

Prosesi acara di hotel tidak jauh berbeda dengan di rumah Uwak Jajang kemarin. Hanya ditambah pengalungan bunga kepada mempelai pria. Prosesi itu dimulai dari kedatangan mempelai pria diiringi para penari yang memegang payung bertingkat kemudian diputar-putar hingga mencapai gerbang kedatangan.

Di depan para penari itu, tampak seorang pria setengah baya yang bertugas sebagai pembuka jalan dalam ritual pernikahan adat Sunda. Pria itu menunjukkan kepiawaiannya dalam melakukan tugasnya. Usia yang sudah tampak cukup sepuh tidak mengurangi kegesitannya melangkah dengan gaya khas.

Sesampainya di gerbang kedatangan, rangkaian bunga melati yang dibawakan penjemput dari pihak wanita kemudian dikalungkan kepada sang mempelai pria sebelum memasuki ruang upacara pernikahan. Setelah bertemu dengan pengantin wanita yang menunggu, barulah mereka bersama-sama menuju panggung diiringi barisan pagar ayu dan pagar bagus sebagai pengawal.

BUKUNE

"Hai, cewek cantik," bisik Rhein pada Jasmine yang berada di sebelahnya saat mereka dalam perjalanan mengiringi Rasyid dan Talullah.

Jasmine yang sedari keluar dari kamar hotel tidak hentinya dikedipi jail oleh Rhein. Namun, ia hanya menanggapinya dengan datar. Walau dalam hati, ia sedikit berdebar melihat penampilan Rhein yang supertampan dengan pakaian laki-laki khas Sunda. Pria itu mengenakan jas hitam tertutup dengan untaian jam rantai yang dijepitkan di saku jas. Sebuah kain diikatkan menyamping di pinggangnya. Kepalanya pun memakai bendo[4] berwana senada dengan kain yang dipakainya. Alas kakinya berupa selop. Napasnya

4 Kain kepala yang sudah dibentuk sebagai kopiah.

Scanned by CamScanner

terasa sesak melihat penampilan Rhein yang mirip sekali dengan peserta Jajaka Bandung.

"Jasmine, ngintip-ngintip gitu nggak baik, lho. Lihat aja sepuasnya. Aku ganteng, kan?"

Jasmine jadi merasa menyesal memuji pria itu dalam hati.

Setelah mencapai separuh perjalanan, giliran Rhein yang melirik Jasmine. Sejak gadis itu keluar dari kamarnya sambil sibuk memegangi sanggul dan hiasan bunga yang bergoyang-goyang di kepalanya, dia sudah terpesona. Karena acara diadakan di dalam gedung, mau tidak mau Jasmine harus dirias agar tidak terlihat pucat. Dengan perpaduan *make-up* serta kebayanya, membuat Rhein berpikir untuk membawanya ke atas panggung dan sekalian saja memanggil penghulu. Toh, orangtuanya juga sudah ada di sini.

BORONG

Terlalu asyik bergumul dengan pikirannya, Rhein tidak sadar bahwa mereka sudah sampai di akhir perjalanan. Pengantin sudah di atas panggung, sementara dia yang berada tepat di belakang Rasyid hampir terjungkal karena menabrak jajaran anak tangga. Untung saja, Jasmine menarik tangannya.

"Makanya, Pak, jangan mikir mesum terus. Kalau tadi beneran jatuh, bibirnya jontor. Besok kalau masuk kantor diketawain anak buah, lho."

Kali ini, wajah Rhein yang berubah merah.

***

"Jasmine, kamu tunggu di sini dulu, ya. Jangan ke mana-mana," kata Rhein kepada Jasmine ketika seluruh rangkaian acara pernikahan hampir usai. Para tamu sudah banyak yang menyalami

Scanned by CamScanner

pengantin dan orangtuanya, sementara yang lainnya sibuk menikmati santapan yang telah disediakan.

Segera setelah Jasmine mengangguk, Rhein menghilang secepat yang Jasmine bisa lihat. Ia mengedarkan pandangan, berusaha mencari-cari sosok Rhein. Apakah pria itu pergi mengambilkan makanan untuknya? Rasanya sungguh tidak enak sendirian, apalagi semua orang yang dikenalnya menghilang entah ke mana di antara kerumunan tamu.

Setelah beberapa menit, Rhein masih tidak menunjukkan batang hidungnya. Namun, suara dari panggung mengejutkannya. Ketika menoleh, Rhein di sana berdiri di depan sebuah mikrofon dan diapit dua atau tiga gitaris.

BUKUNE

"Lagu ini buat seseorang yang sedang menunggu di sana."

Rhein menunjuk ke arahnya. Jasmine menoleh ke kiri dan kanan memastikan jika ada orang lain yang dimaksud pria itu.

"Neng cantik nggak usah noleh kiri-kanan. Aku persembahkan ini buat kamu."

Tepuk tangan riuh beberapa wanita cantik mengiringi alunan gitar, membuat Jasmine yang semula terbengong menjadi sadar. Sosok Rhein bagai magnet yang menarik para wanita untuk mendekat. Namun, pria itu tampak tidak peduli.

Jasmine tidak tahu apa judul lagu yang dinyanyikan Rhein, tetapi ia menyukainya.

Scanned by CamScanner

Engkau bagai melodi
Yang selalu mengalun indah
Engkau bagai darah yang
Mengalir di nadi ini

Tepuk tangan para gadis yang terpesona makin riuh sementara tatapan Rhein hanya tertuju kepada Jasmine, membuat warna pipinya merona lebih merah lagi. Saat itulah, suara di sebelahnya mengejutkan Jasmine.

"Rhein memang bagus banget kalau nyanyi. Tapi, nggak nyangka kalau dia hari ini nyanyi buat kamu."

BUKUNE

Keringat dingin mendadak muncul saat ia menoleh pada sang pemilik suara.

"Hai, Jasmine. Lama nggak ketemu," kata July ramah.

Jasmine tidak bisa menjawab. Lidahnya kelu dan tubuhnya terasa membeku seketika. Ia tidak menyangka July akan muncul saat Rhein berada di atas panggung dan masih menyanyikan sebuah lagu untuknya.

Kuingin kau selalu ada
Berjanjilah engkau tak akan
Pergi meninggalkanku
Pergi dari hidupku[5]

Scanned by CamScanner

"Mbak July datang?" tanya Jasmine gugup. Ia nyaris tak bisa bernapas saking terkejutnya.

"Iya. Kan diundang. Kamu kenapa panik begitu?"

Jasmine menggeleng cepat. Sebenarnya, ia ketakutan. Ia takut terlihat bersama Rhein, walaupun July pasti sudah melihat mereka. Rasanya tidak enak bertemu dalam suasana seperti ini.

"Aku dengar kamu udah pindah kerja, ya? Nggak jadi *cleaning service* lagi?"

Jasmine mengangguk gugup.

"Di tempat Rhein?"

Dia mengangguk lagi. Jasmine merasa sangat canggung dan gugup berada di samping July yang mengintimidasi walaupun sebenarnya ia tidak terlihat seperti itu. Jasmine sempat melirik penampilannya yang cukup mencolok di antara para tamu. Kebaya merah yang menampakkan punggung telanjangnya dan belahan kain terusan setinggi paha, membuatnya tampak seksi sekali. Toh, dari dulu penampilan July memang mencolok.

BUKUNE

Wajar saja. Dia, kan, sekretaris bos, batin Jasmine.

"Seneng, ya, bisa ketemu terus. Nggak kayak aku. Bahkan, aku telepon nggak diangkat sama sekali. Aku SMS juga nggak dibales."

Jasmine tahu itu karena bukan sekali-dua kali ia memergoki Rhein menolak panggilan dari July. Ia semakin tidak enak ketika raut wajah July semakin mendung.

"Kayaknya, dia marah banget sama aku, Jas. Aku belum sempat jelasin semua." Gadis itu mulai terisak.

Oke. Jasmine sudah tidak tahan lagi mendengar ini semua. Kepalanya langsung terasa pusing. Rasanya begitu sakit sampai ia

Scanned by CamScanner

merasa sempoyongan.

"Mbak, maaf, aku permisi dulu."

Gawat, dia meletakkan obatnya di kamar dan kuncinya ada pada Mia. Dia harus segera mencari Mia. Sakit itu semakin menjadi. Pandangannya mengabur saat ia mencoba menjulurkan lehernya, berharap Mia ada di dekat situ walaupun mustahil. Setidaknya, ada seribu orang lalu-lalang dalam ruangan ini.

Untunglah, Rhein masih bernyanyi di atas panggung, pikirnya.

"Tante Jasmine. Tante Jasmine."

Suara mungil Lulu menyelamatkannya.

"Lulu, mana Ibu?"

"Ada, itu di sebelah sana." Lulu menunjuk area di pojokan. Walau samar, ia bisa melihat siluet Mia di sana.

BUKUNE

"Anter Tante ketemu Ibu, yuk."

Mustahil ia bisa melihat dalam kondisi seperti ini. Lulu mengangguk dan membimbingnya mendekati Mia.

"Kak Mia," panggilnya, seraya mendekat.

Mia menoleh.

"Kak, boleh pinjem kunci kamar? Ada yang kelupaan."

Tanpa ragu, Mia memberikan kartu kunci kepada Jasmine yang disambut ucapan terima kasih oleh gadis itu. Setelah mengusap lembut rambut Lulu, Jasmine pun pamit.

Sebelum keluar dari *ballroom*, Jasmine sempat menoleh kepada Rhein yang sepertinya hampir menyelesaikan seluruh lagu. Selama beberapa detik ia memuaskan diri menatapnya walaupun kini semuanya tampak kabur. Jasmine lalu keluar dengan perasaan

Scanned by CamScanner

gamang dan rasa sakit yang mulai menyentak-nyentak.

Sesampainya di kamar, Jasmine seperti kesetanan membuka semua atribut yang dipakainya. Ia kemudian dengan asal mengenakan pakaian dan mengucir rambutnya yang masih keras akibat *spray* rambut. Ia tidak punya banyak waktu untuk keramas, bahkan tangannya sudah mendapatkan serangan kejang pertama. Begitu hebatnya sehingga saat ia membuka tutup botol obatnya, sebagian berhamburan keluar.

Tanpa ragu, Jasmine meneguk tiga butir obat, padahal di resep ia hanya boleh mengonsumsi satu butir saja karena kerasnya kandungan kimianya. Namun, ia tidak peduli. Kejang itu harus berhenti sebelum ia meninggalkan tempat ini.

Ia berpikir untuk membawa tasnya saja. Barang pemberian Rhein masih tertata di tas yang ia letakkan di lemari hotel. Sesaat, ia ingat ponsel pemberian pria itu. Jasmine mengeluarkan benda itu dan meletakkannya di atas meja. Sebelum mencapai pintu, ia teringat hal lain, cincin yang melingkar di jari manisnya. Jasmine memejamkan matanya, lalu melepaskan cincin itu dan meletakkannya di sebelah ponsel.

BUKUNE

Kamu pantas dapat yang lebih baik dari aku, Rhein.

***

Saat melangkah keluar dari hotel, Jasmine sempat kebingungan ke mana arah yang akan ia tempuh. Ia tidak familier dengan lingkungan tempatnya berada saat ini. Untuk sampai ke terminal saja, ia harus bertanya arahnya kepada beberapa orang. Untunglah, mereka dengan sukarela menunjukkan angkot yang akan mengantar Jasmine ke terminal terdekat.

Scanned by CamScanner

Di dalam angkot, tubuh Jasmine masih bergetar. Namun, karena dosis tiga butir obat yang ia telan, getaran itu hanya samar saja. Sakit kepalanya belum juga hilang, bahkan bertambah parah. Apalagi jantungnya ikut berdebar cepat. Ia sudah membahayakan dirinya sendiri dengan menelan obat terlalu banyak.

Hatinya masih terasa hangat karena perlakuan manis Rhein, terutama saat ia tidak malu menyanyikan lagu untuknya. Namun, setelah mendengar pernyataan July, ia merasa begitu bersalah. Tidak seharusnya ia hadir di antara mereka. Ia tidak berhak. Bahkan jauh dari kata pantas. Satu tetes air mata lolos begitu saja. Dengan cepat, disekanya dengan punggung tangannya yang masih bergetar.

Tiga puluh menit kemudian, ia sampai di terminal. Dengan bingung, Jasmine meraba-raba bus yang akan membawanya kembali ke Jakarta. Dia belum pernah berpergian sejauh ini. Namun, ia tidak ingin ragu. Jasmine bertanya tempat loket bus untuk tujuan Jakarta kepada petugas.

Sesampainya di loket, Jasmine langsung memesan tiket termurah. Ia berpikir untuk berhenti dari perusahaan Rhein, lalu mencari pekerjaan lain. Untuk itu, ia harus berhemat. Butuh beberapa waktu sebelum ia bisa bekerja di tempat lain. Ia perlu memasukkan beberapa lowongan baru setelah ini.

Bus yang akan Jasmine tumpangi berangkat sekitar tiga puluh menit kemudian. Masih ada waktu buat salat sebentar. Dengan mantap, dilangkahkannya kaki ke musala yang berada tidak jauh dari situ.

Jasmine tidak ingat berapa banyak air mata yang tumpah saat ia berdoa tadi. Namun, setelah mengadu kepada Sang Pencipta,

Scanned by CamScanner

hatinya merasa sedikit lega. Malahan, ia merasa yakin bahwa langkah yang ia ambil sekarang tidak salah. Meninggalkan Rhein dan membuatnya memilih July kembali mungkin adalah keputusan yang terbaik.

Lalu, Papah dan Mamah gimana? Mungkin, jika saatnya tiba, ia akan meminta maaf kepada mereka.

Jasmine tidak sadar telah tertidur selama perjalanan itu. Saat terbangun, langit sudah berubah gelap. Lalu lintas lumayan ramai sehingga bus yang ia tumpangi berjalan lambat. Getaran ponselnya kemudian menyadarkan gadis itu.

Ada dua puluh panggilan tak terjawab, lima belas pesan, dan hampir semuanya dari Rhein. Jasmine tersenyum getir. Pria itu pasti kebingungan karena ia menghilang. Bagaimanapun, ia mendapatkan balasan setimpal, bukan? Bertemu July adalah hadiahnya.

Jasmine menekan tombol tolak lalu mematikan ponselnya. Ia perlu menata hatinya lagi pelan-pelan setelah ini. Namun, yang pasti, ia harus pulang terlebih dahulu. Malam ini juga ia harus pindah agar Rhein tidak bisa menemukan jejaknya.

Menjelang tengah malam, ia sampai di kontrakannya. Ia tidak mungkin mencari kontrakan baru tengah malam begini. Untunglah, hampir tidak ada seorang pun yang mengetahui kedatangannya. Dengan cepat, ia membuka pintu dan berpikir subuh esok ia akan pergi. Sebelum pintu itu terbuka, sebuah suara mengejutkannya.

"Dek, itu elu?"

Syukurlah itu Eli, pikir Jasmine.

Belum sempat menjawab, tubuh Jasmine merosot ke lantai.

Scanned by CamScanner

Untungnya, Eli menangkapnya.

"Dek, elu kagak apa-apa? Ya ampun."

"Kak, tolongin Jasmine. Jangan ada yang tahu Jasmine di sini?"

Eli menatapnya bingung. "Kenapa elu emangnya? Dikejar rentenir?"

Jasmine menggeleng. Setelah itu, semuanya gelap.

***

"Gua udah lama curiga, ada yang elu sembunyiin," kata Eli begitu Jasmine sadar dua puluh menit kemudian.

Hal pertama yang Jasmine sadari adalah ia dibawa ke sebuah tempat yang bukan kontrakannya. Namun, melihat keberadaan Eli, Jasmine yakin saat ini ia berada di kontrakan wanita itu.

BUKUNE

"Tapi, terserah elu mau cerita apa kagak. Itu hak elu," tambahnya sambil membalurkan minyak kayu putih ke seluruh tubuh Jasmine.

Belum mulai bercerita, air mata sudah membanjiri pipi Jasmine.

"Lha, dia nangis. Gua cuma ngomong doang, lho, Dek."

"Jasmine bingung mau cerita dari mana, Kak," isaknya.

"Cerita yang mana aja, gua dengerin."

"Tapi, Kakak jadi terganggu gara-gara aku."

Eli menggoyangkan tangannya. "Haish. Mudahlah itu. Kagak usah dipikirin. Gua mau bolos besok, nemenin lu."

Perlahan, Jasmine mencoba bangkit.

Eli membantunya. "Ini tentang si ganteng?" tebaknya.

Jasmine mengangguk.

Scanned by CamScanner

"Diapain lu ampe mewek gini? Ditinggal kawin? Ealah, Dek. Cowok bukan dia doang kali. Kagak usah elu tangisin."

Jasmine mengangguk. Kepalanya masih sedikit pusing. "Aku mau pindah besok. Tolongin cari kos murah, dong, Kak. Kak Eli banyak kenalan, kan?"

Eli membelalakkan mata. "Eh, buset. Ampe nekat mo pindah rumah segala, Neng. Ntu cowok ngapain lu sampe segini takutnya? Apa kehidupan lu terancam ama dia sampe harus nyingkir begini?"

Jasmine menggeleng. "Dia nggak ngapa-ngapain aku, Kak. Tapi, kalau aku masih di sini, aku khawatir dia bakal nekat."

"Nekat kenapa? Elu kalo cerita yang bener, dong, Dek. Jangan nanggung kenapa."

Jasmine menghela napas. "Kakak sudah tahu, kan, kalau dia punya pacar? Aku pernah cerita dulu. Mereka tiba-tiba berantem. Aku dengar mau nikah. Gara-gara itu jadi batal. Nggak lama, dia bilang suka sama aku. Aku udah usaha nolak, tapi dia maksa. Terakhir, pas aku beneran nolak dia, pas juga mungkin pernikahan dia batal atau dia berantem, dia sakit. Nggak mau makan, maunya di kasur terus. Keluarganya jemput aku terus kita baikan. Dia sehat, lalu ibunya ngajak aku ke Bandung, ada sepupunya nikah. Di Bandung, dia ngelamar aku."

"Waduh? Serius itu? Baru putus dari ceweknya terus langsung ngelamar elu?"

Jasmine mengangguk. "Iya, dan bodohnya aku nggak nolak. Mungkin karena aku juga suka sama dia." Ia mengusap air matanya.

"Lha, kalau lu nerima, kenapa elu nangis-nangis begini?"

"Hari ini, aku ketemu ceweknya, Kak. Dia cerita kalau dia

Scanned by CamScanner

dijauhi sama cowok itu. Ampe nangis-nangis. Gimana rasanya coba kalau Kakak jadi aku? Dia masih cinta, cuma nggak ada kesempatan buat memperbaikinya. Lagi pula, aku ngerasa kalah jauh dibandingkan dia, Kak. Nggak ada seujung kukunya dan lagi, aku..." Jasmine mendadak diam.

Eli yang penasaran harus memastikan gadis itu masih sadar atau tidak. "Elu kenapa?"

"Aku sakit, Kak."

Eli mengangguk-angguk. "Itu juga gua udah curiga." Ia melanjutkan sebelum Jasmine sempat memprotes, "Gua nyatet nama obat yang elu nitip waktu itu. Gua bawa ke apotek, nanya ama petugasnya. Dibilangin obat lu obat buat kejang-kejang. Elu epilepsi, ya, Dek?"

BUKUNE

Epilepsi? Ingin rasanya Jasmine tertawa.

"Bukan, Kak."

"Terus apa?" cecar Eli.

Jasmine menunjukkan jemarinya yang masih bergetar. Efek obat antikejang itu rupanya sudah habis.

"Ini bukan epilepsi, tapi salah satu gejala penyakit aku yang buat aku harus rela melepas cowok yang aku sayang karena dia berhak dapat yang lebih baik dari aku."

Eli yang pertama kalinya melihat getaran di tangan Jasmine sampai menatap gadis itu cemas.

"Aku kena tumor otak, Kak," katanya di sela-sela tetesan air matanya. "Dia nggak pantes dapetin aku yang penyakitan ini."

"Ya ampun, Dek. Malang bener nasib elu." Mata Eli berkaca-kaca.

Scanned by CamScanner

"Tolongin Jasmine, ya, Kak. Jangan sampai dia tahu aku ada di sini. Aku nggak mau gara-gara dia kasihan sama aku, mereka harus berpisah lagi."

Eli mengangguk. Ia memeluk Jasmine, lalu mengelus punggungnya dengan penuh kasih sayang.

"Iya. Tenang aja, elu percaya ama gua. Kalau cowok itu datang, gua bakal bilang nggak tahu keberadaan elu. Tapi, elu harus mau gua ajak berobat biar sembuh. Kalo nggak, gua nggak janji rahasia elu aman."

Jasmine mengangguk. "Iya, Kak Eli, Jasmine bakal nurut. Makasih, ya."

"Sama-sama. Elu istirahat lagi, ya. Besok kita pikirin mana baeknya buat elu. Tidur, Dek. Simpan tenaganya buat besok."

Kali ini, Jasmine tidak menolak. Selain tubuhnya terasa sakit dan letih, dia butuh beristirahat. Sejenak jauh ke alam mimpi lebih baik daripada menangisi yang telah terjadi. Walau kini dia benci harus mengakuinya, dia mulai merindukan sosok pria itu.

Rhein, aku rindu kamu.

"Tolong, ya, Mbak. Saya minta bantuannya kalau ketemu sama Jasmine."

Suara samar dari luar menyadarkan Jasmine dari tidurnya.

Jam berapa ini? batinya. *Siapa yang bicara di luar?*

Ketika matanya seluruhnya terbuka, Jasmine mulai sadar dengan kondisinya dan di mana dia berada sekarang. Dia menghela napas.

Ini kontrakan Eli. Dia tidak bermimpi. Suara itu ... dia kenal sekali. Rhein-kah itu? Benarkah pria itu datang? Untuknya? Walau

Scanned by CamScanner

kedua tangan menutupi mulut, Jasmine tidak bisa menghalangi satu-dua bulir air mata yang jatuh. Semakin keras dia mencoba, malah semakin deras.

Rhein. Rhein. Rhein. Aku di sini!

Dia tidak tahu sudah berapa lama menangis. Saat sadar, Eli sudah berada di dalam. Jasmine langsung bangun tanpa peduli bahwa kondisinya masih lemas.

"Yang datang tadi Rhein, ya, Kak?"

Eli berjalan ke arahnya sambil membawa bungkusan, lalu ikut duduk di lantai beralaskan matras *spring bed* yang kini sedang diduduki Jasmine.

"Gua kagak tahu namanya. Tapi, kalo elu nanya yang tadi itu si ganteng yang bawa elu ke rumah sakit, jawabannya iya."

BUKUNE

Jasmine tidak bisa menyembunyikan rasa leganya. Ia kembali merebahkan kepalanya di kasur, menutupi mata dengan kedua tangannya, lalu melepaskan tangis di sana.

"Dek ... Dek, udah. Gua takut," kata Eli cemas, membuat Jasmine terpaksa menghentikan tangis, lalu menatapnya. "Jangan nangis kayak gitu. Serius gua takut banget ntar otak lu cair, Dek, keluar dari hidung. Ngeri gua."

Ini apa coba? Eli mencoba bercanda saat ia sedang menangis. Mau tidak mau, Jasmine tertawa.

"Kak Eli, ih."

"Beneran, Dek. Gua takut. Serius, Dek. Gua mikirnya tumor itu kayak gimana. Kalo nangis, dia bakal keluar kayak ingus," kata Eli dengan wajah polosnya.

Gadis itu terpaksa menghentikan tangisnya.

Scanned by CamScanner

"Kepala elu gimana? Udah enakan?" Eli membuka bungkusan nasi uduk dan telur semur yang dibawanya tadi.

Jasmine mengangguk. Matanya berbinar melihat nasi uduk. Mungkin sudah lebih dari dua puluh empat jam dia tidak mengisi perutnya dengan makanan. Rasa ngilu di perutnya muncul begitu saja saat aroma harum santan mengenai indra penciumannya.

"Makan dulu. Elu pasti kelaperan."

Jasmine mengangguk lagi sambil menerima sendok plastik dari Eli. "Makasih, ya, Kak."

"Iya. Udah, makan, deh. Jangan dianggurin."

Setelah makan, mereka dikejutkan lagi dengan suara dari sebelah kontrakan Eli. Lebih tepatnya, dari kontrakan Jasmine. Mereka saling berpandangan, tetapi tidak ada yang berani bicara. Jarak dari tempat tidur ke jendela tidak terlalu jauh karena kontrakan mereka hanya terdiri dari satu ruang.

"Siapa, Dek?" bisik Eli.

Jasmine menggeleng. "Nggak tahu, Kak. Nggak berani keluar," balasnya juga dalam bisikan.

"Ntar gua cek. Pura-pura ke WC sama buang sampah bekas kita makan. Kan tempat sampahnya pas di depan kamar elu."

Jasmine mengangguk.

Saat Eli keluar, ia merapatkan kepalanya ke dinding di bawah jendela agar tidak ketahuan. Suara langkah kaki Eli yang berjalan ke kamar mandi terdengar oleh Jasmine, lalu manyusul suara sapaannya.

"Hei, Mas, ke sini lagi?"

"Iya, Mbak."

Scanned by CamScanner

Itu suara Rhein, batin Jasmine. *Kenapa dia ke sini lagi?*

Tidak lebih dari dua puluh menit sejak terakhir Eli berbicara dengannya, Eli kembali masuk. Wajahnya terlihat kebingungan.

Jasmine yang penasaran berbisik, "Kenapa Rhein ke sini lagi, Kak?"

"Dia bilang mau nunggu elu sampai balik."

Jasmine terperangah. Ini bukan main-main, kan? Rhein benar-benar menunggu di luar pintu kamarnya.

"Kak, gimana aku mau ke kamar mandi kalau begitu?"

Jasmine cemas memikirkan urusan MCK[6] karena kamar mandi kontrakan mereka berada di luar. Sementara, Rhein ada di depan sana. Bagaimana ia harus menunaikan hajat, bahkan untuk mandi dan berwudu? Ia, kan, sudah berniat untuk sembunyi.

BUKUNE

"Di kamar gua ada kamar mandi kecil. Cukup buat bersih-bersih. Ntar aernya gua gotong dari luar," kata Eli meyakinkan.

Namun, tetap saja Jasmine tidak puas. Entah berapa lama Rhein akan bertahan. Dia juga harus berganti baju. Sementara, semua baju ada di kamarnya.

Dia mengerang frustrasi. Harusnya dari subuh tadi ia tidak perlu tidur lagi dan langsung saja mencari kontrakan baru. Namun, tenaganya seperti habis. Begitu ia melepas mukena, ia langsung tertidur lagi.

"Tapi, baju aku?"

"Udah, pakai baju gua. Kancut baru ada, tuh, di lemari. Baru beli. Pakai aja."

"Aku mau cari kerja juga."

---

6 Singkatan dari Mandi Cuci Kakus.

Scanned by CamScanner

"Elu sabar dulu, Dek. Tungguin sampe siang. Kali aja dia nyerah. "

Nyatanya, sampai jam satu Rhein tetap diam di tempatnya. Sampai Eli yang baru kembali dari membeli nasi Padang menatapnya bingung. Posisi duduk Rhein pun tidak berubah seperti seorang biarawan yang mengambil posisi meditasi dalam pose santai. Walau begitu, Eli tahu tatapan mata Rhein tampak kosong saat mereka saling pandang. Ya, mereka saling tersenyum walaupun hanya untuk basa-basi.

Cekungan hitam di bawah mata Rhein juga tampak dalam. Eli yakin Rhein kurang tidur. Ia merasa kasihan. Namun, sekarang dirinya dalam posisi mendukung Jasmine. Ia tidak boleh tergoda mengkhianati Jasmine walaupun pria tampan itu terlihat begitu merasa bersalah.

BUKUNE

"Gua nggak tega, Dek, ngeliat dia," kata Eli saat ia masuk. Bungkusan nasi padang yang dipegangnya, ia berikan kepada Jasmine. "Mukanya kusut banget. Kasian, nggak ada cahayanya. Rambutnya acak-acakan. Dia beneran cinta ama lu, kali. Kenapa, sih, nggak mau elu perjuangin? Dia juga udah ninggalin ceweknya. Soal sakit lu, lebih baik jujur. Kalo dia beneran cinta, dia bakal di samping elu."

"Kalau dia nolak gimana?"

"Dia bukan laki yang pantas buat dipertahanin."

Sekitar jam dua lewat, suara ketukan di pintu kontrakan Eli mengejutkan keduanya yang kini sedang terkantuk-kantuk akibat kekenyangan nasi padang. Eli dan Jasmine langsung pada posisi siaga. Tidak banyak orang bertamu di siang hari, apalagi ketika kebanyakan penghuninya adalah pekerja. Mereka berdua saling

Scanned by CamScanner

berpandangan. Ketika suara Rhein mengucapkan salam, keduanya langsung ketakutan.

"Kak Eli," kata Jasmine cemas seraya mencengkeram lengan Eli.

"Bentar, gua cek dulu. Elu sembunyi, dah."

"Sembunyi di mana?" tanya Jasmine panik. Toh, di kamar Eli hanya ada kasur, lemari baju dari kain, dan dispenser air.

"Kamar mandi." Eli memberi kode.

Jasmine terpaksa buru-buru ke kamar mandi mini milik Eli.

Setelah Jasmine bersembunyi, Eli menyiapkan dirinya. Dengan senyum gugup, dia membuka pintu. "Waalaikumsalam. Ada yang bisa dibantu, Mas?"

Rhein yang berdiri di depan pintu Eli, tersenyum. Jika tadi Eli mengatakan kondisi Rhein kacau, entah bagaimana dalam hitungan menit, pria itu tampak jauh lebih baik.

BUKUNE

"Nggak, Mbak. Mau nanya aja."

"Nanya apa, ya?" Eli pura-pura polos. Padahal, dalam hati ia takut sekali Jasmine yang bersembunyi di kamar mandi akan ketahuan.

"Mbak tinggal di sini sama siapa?"

Fiuh, si ganteng cuma nanya hal begituan, batin Eli.

"Ah, si Mas. Masa nanya gitu. Saya tinggal sendirianlah. Kalo dah kawin, kagak maulah tinggal di sini. Sumpek," katanya polos.

Rhein manggut-manggut. "Nggak ada suami atau adik?"

Pria itu menyelidik, membuat sesuatu dalam diri Eli bangkit. "Kagaklah, Mas. Gua masih *ting-ting*, bisa *test drive* kalau kagak

Scanned by CamScanner

percaya."

Tawa Rhein hampir saja meledak saat ia melihat sesuatu yang membuat keyakinannya terbukti. "Oh, gitu, ya, Mbak. Ehm, saya boleh izin nggak sama Mbak?" Dia memberikan senyum terbaiknya kepada Eli, membuat wanita itu ternganga tidak percaya hingga mematung. Hal itu dimanfaatkan Rhein untuk masuk ke kontrakan Eli.

Sadar Rhein tiba-tiba menerobos, Eli langsung mencoba menghalangi, tetapi gagal.

Karena sempitnya ruangan itu, Rhein bisa dengan mudah menemukan Jasmine yang tengah berjongkok di kamar mandi belakang kamar Eli. "Aku udah duga kamu ada di sini," katanya dengan senyum percaya diri.

BUKUNE

***

Jasmine tidak menyangka usahanya kabur berakhir gagal total. Malahan, Rhein dengan mudah menemukannya. Ia menolak saat Rhein menarik tangannya keluar dari kamar mandi. Namun, nyalinya langsung menciut saat melihat tatapan Rhein begitu mematikan.

Bahkan, Eli tidak sanggup menghalanginya. Selain takut dengan raut wajah Rhein yang berubah kaku, ia juga bingung harus berbuat apa.

Ketika Rhein mengambil tas Jasmine dan mengajak gadis itu keluar, Eli langsung berbicara, "Mas, Jasmine nggak mau ikut. Tuh, lihat dia ketakutan kayak gitu."

Rhein menoleh kepadanya. "Saya masih ada urusan yang belum selesai dengan calon istri saya. Terima kasih atas bantuannya.

Scanned by CamScanner

Kalau bukan karena Mbak, nggak bakal bisa anak ini ketemu."

Eli dan Jasmine hanya bisa saling bertatapan tanpa mampu bicara. Keduanya masih syok karena begitu cepat ketahuan. Padahal, Jasmine mendengar sendiri bahwa tidak ada secuil pun info tentang keberadaannya yang dibocorkan Eli.

"Permisi, Mbak."

Eli hanya bisa mengangguk. Bisa apa lagi dia saat Rhein bilang Jasmine adalah calon istrinya? Lagi pula, memang dia sudah tidak tega melihat keadaan Rhein yang sebelumnya sangat mengenaskan.

"Dek, ingat kata gua tadi!" pekik Eli saat bayangan keduanya mulai menghilang.

Setelah masuk mobil, Rhein memacu mobilnya setengah mengebut karena kondisi jalanan masih lengang. Tidak ada satu pun kata keluar dari mulutnya. Ia hanya fokus mengemudi.

Melihat rahang Rhein yang mengeras, Jasmine sudah menduga pria itu marah kepadanya. "R ... Rhein?"

Sial. Kenapa ia bisa jadi gugup ini?

Rhein tidak menjawab. Ia malah mengganti persnelingnya dengan kasar, membuat Jasmine terlonjak ke kursinya. Rasanya, dia lebih baik diam daripada menyaksikan kemarahan Rhein yang baru kali ini ia lihat.

Setelah dua puluh menit mereka lalui dalam keheningan yang mencekam, akhirnya mereka tiba di sebuah kompleks apartemen elit di bilangan Jakarta Barat. Saking megahnya kompleks itu yang juga terdapat mal dan perkantoran membuat Jasmine sukses ternganga. Ia bahkan tidak sadar mereka sudah berada di dalam lift.

Scanned by CamScanner

"Ini di mana?" tanya Jasmine walaupun masih takut-takut saat mereka sudah berada di depan pintu.

Rhein tetap tidak menjawab, tetapi tangannya yang menggengam tangan Jasmine menarik gadis itu agar masuk. Walau bingung, Jasmine tetap menurut.

Setelah pintu apartemen tertutup, Jasmine kembali dibuat takjub. Ukurannya yang luas meyakinkanya bahwa harga apartemen itu pasti tidak murah. Dalam hati, ia bergidik ngeri membayangkan besarnya pendapatan Rhein sebenarnya. Namun, orang yang sedang dibahas lebih memilih duduk di sofa sambil meremas kepalanya. Pria itu terlihat kacau.

Takut-takut, Jasmine mendekatinya. "Rhein?" Tidak ada jawaban. Jasmine membelai kepala pria itu. "Hei? Kamu nggak apa-apa, kan? tanya Jasmine panik saat melihat telinga Rhein memerah.

Ia masih meremas rambutnya, membuat sebagian wajahnya tidak terlihat. Namun, gerakan aneh di bahu Rhein yang tidak teratur membuat Jasmine cemas. Pria itu menangis. Air mata Jasmine tiba-tiba mengalir melihat Rhein terisak.

Jasmine memeluknya, lalu tanpa sadar Rhein telah meraih tubuhnya dan menangis di pelukan gadis itu. Posisi Jasmine yang berdiri, sementara Rhein duduk membuat hanya kepala pria itu yang dapat ia raih. Rhein yang ia kenal tidak pernah menangis seperti ini. Rasa bersalah kemudian menggelayut dalam pikiran Jasmine. Sebegitu kejamkah ia sampai tidak peduli sama sekali dengan keadaan pria ini?

"Maaf. Maafin aku, ya, Rhein."

Scanned by CamScanner

Pelukan Rhein makin erat. Isakannya makin menjadi. Jasmine yang merasa menyesal pun ikut menangis.

"Aku hampir gila gara-gara kamu, Jas."

Jasmine mengangguk menyesal. Dadanya terasa sakit, tetapi ia tidak merasakan pusing atau kejang. Sesak itu karena merasa bersalah mengabaikan Rhein.

"Aku takut terjadi sesuatu sama kamu," kata Rhein putus asa.

"Maafin aku."

Untuk kesekian kali kata itu terucap dari bibir Jasmine. Ia duduk agar bisa sejajar dengan tubuh Rhein. Saat pria itu menoleh, Jasmine sadar ia telah salah menilai Rhein. Entah mendapat keberanian dari mana ia sontak menarik wajah pria itu, lalu mendekatkan bibirnya pada bibir Rhein yang tanpa ragu menyambutnya.

Satu ciuman panjang membuat keduanya terengah-engah kehabisan napas. Ketika Rhein mengusap air mata di wajah Jasmine, ia menatap mata gadis itu dengan intens dan terkejut saat Jasmine berkata, "Aku cinta kamu, Rhein."

Akhirnya, gadis ini menyerah. Satu beban berat akhirnya terangkat dan Rhein dengan sukacita meraih kembali wajah Jasmine, lalu melumat bibirnya dengan ganas.

Jasmine miliknya. Gadis ini miliknya. Gadis ini mencintainya.

Scanned by CamScanner

SEPULUH

APARTEMEN RHEIN MEMILIKI tiga kamar, terletak dua lantai di bawah griya tawang. Apartemen itu dibelinya dari hasil menjual *start-up* pertamanya yang dibeli perusahaan aplikasi terbesar nomor tiga di dunia. Harga *start-up* itu nilainya lebih besar daripada harga apartemen yang ia tempati. Pada akhirnya, Rhein menggunakan uangnya untuk mengembangkan AMI, Ararya Maxima Incoporated.

Salah satu produk unggulan AMI adalah situs belanja paling diminati, BorongdiMari.com. Situs belanja yang setiap transaksinya beputar mencapai milyaran rupiah per hari dengan *tagline* "Kami tanggung ongkir Anda" membuat posisinya sebagai *e-commerce* nomor satu tidak tergantikan selama hampir satu setengah tahun. Bahkan, situs itu bekerja sama dengan berbagai vendor, termasuk juga pelaku pasar grosir.

Tidak hanya itu, tim kreatif IT juga mengembangkan beberapa produk digital, termasuk di dalamnya aplikasi untuk ponsel yang bisa diunduh secara gratis. Beberapa produk itu menjadi hit dan mendapatkan banyak penghasilan untuk perusahaan.

Scanned by CamScanner

Namun sekarang, pemimpin perusahaan itu tampaknya mulai lupa dengan urusan bisnisnya, terutama setelah kekacauan yang terjadi beberapa hari ini dengan gadis yang kini pasrah dalam pelukannya. Emosinya naik-turun akibat Jasmine yang seenaknya keluar-masuk di hatinya. Yang paling parah adalah saat ia kehilangan gadis itu setelah dirinya turun dari panggung. Ya, Jasmine tiba-tiba menghilang tanpa alasan. Saat dirinya bertanya kepada Mia, ia hanbya mengatakan Jasmine sempat meminta kunci kamar, tetapi tidak juga kembali setelah beberapa menit.

Rhein yang cemas segera menyusul. Sesampainya di sana, ia hanya menemukan pintu kamar yang terkunci. Ia harus bertanya lagi kepada Mia apakah Jasmine telah kembali dan Mia menjawab belum. Dengan penasaran, ia meminta kunci tambahan pada resepsionis yang ternyata mengatakan kunci asli telah dikembalikan Jasmine kepada mereka. Dengan perasaan tidak keruan, Rhein kembali menuju kamar Mia dan Jasmine, lalu terkaget-kaget saat menemukan kebaya yang dipakai gadis itu sudah terlipat rapi di atas tempat tidur. Yang paling membuatnya kaget adalah Jasmine meninggalkan ponsel dan cincinnya.

Cincinnya.

Walau tidak mengerti dengan apa yang terjadi, Rhein tetap berpikiran positif. Ia mencoba menelepon nomor lama gadis itu. Namun, ia tidak mengangkatnya.

Sayang.

Sent: 13.01 pm

Scanned by CamScanner

Jasmine sayang, kamu di mana?

Sent: 13.05 pm

Jasmine, kamu di mana? Jawab aku. Kenapa kamu tiba-tiba pergi?

Sent: 14.10 pm

Jasmine, jangan buat aku cemas. Balas pesanku.

Sent: 14.17 pm

Jasmine Ramadhani, kalau kamu begini aku marah.

Sent: 15.55 pm

BUKUNE

Kamu nggak sayang sama aku? Aku sudah keliling hotel ini nyari kamu, tapi kamu nggak ada di mana pun. Kamu di mana?

Sent: 16.01 pm

Mamah nyari kamu, Jas.

Sent: 16.10 pm

Masih banyak lagi rentetan pesan yang dikirimkan Rhein, tetapi tak satu pun dibaca Jasmine. Dengan pikiran kalut, Rhein segera mengganti pakaiannya, lalu keluar dari hotel dan berkeliling mencari Jasmine. Namun, nihil. Ia pun menelepon ibunya dan menceritakan seluruh kejadian kepadanya dan tentang rencana

Scanned by CamScanner

mencari Jasmine.

Ibunya sempat menceritakan tentang kehadiran July di resepsi pernikahan Lulla dan Rasyid, membuat Rhein mendengus kesal setelah mendengarnya. Sesuatu pastilah dikatakan July sehingga Jasmine meninggalkan tempat itu. Ia menebak bahwa Jasmine kemungkinan besar akan kembali ke Jakarta. Kemudian, tanpa pikir panjang, ia kembali ke hotel dan membereskan semua perlengkapannya, termasuk baju adat Bandung yang sedari tadi dikenakannya, bahkan saat mencari Jasmine. Setelah memastikan semua pakaian dan peralatannya berada di dalam mobil, Rhein menelepon ibunya dan mengatakan ia akan segera kembali ke Jakarta mencari Jasmine.

Ia tahu, satu-satunya tempat yang akan dituju gadis itu hanyalah kontrakannya. Secepat mungkin, ia memacu mobilnya menuju Jakarta hanya untuk menemui Jasmine. Namun, dari balik jendela kontrakan gadis itu pun tidak ada tanda-tanda kehidupan. Gorden dan jejak debu di depan pintu tampak tanpa jejak selama beberapa hari, membuatnya berpikir bahwa Jasmine belum tiba.

BUKUNE

Ia pergi dan memutuskan mencari gadis itu di tempat lain yang hanya berujung pada berkeliling tanpa tujuan pasti. Pada akhirnya, tubuhnya kelelahan dan ia memutuskan pulang untuk beristirahat. Di apartemen, Rhein kembali mencoba menghubungi Jasmine, berharap gadis itu mengaktifkan ponselnya karena sejak magrib, nomornya sudah tidak bisa dihubungi lagi.

Bilang sama aku kalau ada masalah, Jas. Pergi tanpa berita seperti ini bukan keputusan yang baik.

Message not sent: 11.47 pm

Scanned by CamScanner

Pesan itu tidak terkirim. Rhein menghela napas berat dan meremas rambutnya dengan kasar. Beberapa helai rambut tercabut, tetapi tidak lebih sakit dari hatinya saat ini. Kehilangan Jasmine tanpa kabar lebih menyakitkan dari apa pun.

Ketika lonceng jam di dinding menunjukkan pukul dua belas malam, Rhein yang tidak ingin beristirahat kembali keluar menuju *basement* tempat mobilnya diparkir. Hatinya tidak tenang sebelum gadis itu ia temukan.

Setelah berkeliling Jakarta tanpa hasil, Rhein akhirnya memutuskan kembali ke kontrakan Jasmine. Matahari sudah terang ketika ia tiba. Namun seperti sebelumnya, pintu itu tetap terkunci. *Mungkin Jasmine tidak ingin kembali.*

Pada saat itulah, tetangga Jasmine muncul. Ia terlihat baru saja kembali dari warung karena bungkusan yang wanita itu bawa. Ada dua buah bungkusan nasi dalam kantong itu , membuatnya sadar kalau sudah waktunya sarapan. Hanya saja, ia tidak bernafsu mencari makan.

Wanita itu mungkin tahu sesuatu. Akhirnya, sambil berbasa-basi, Rhein menanyainya walaupun hasilnya memang sudah ia perkirakan sebelumnya.

Rhein baru akan kembali ke mobilnya saat ia menemukan sesuatu yang aneh tepat di depan pintu kontrakan Jasmine. Debu-debu di depan pintu itu terhapus oleh jejak kaki. Dari ukuran jejak itu, Rhein yakin Jasmine pemiliknya. Setelah Eli mengaku tidak bertemu gadis itu, lalu melihat kondisi pintu yang masih terkunci, membuat Rhein curiga. Apalagi saat ia bertemu Eli, wanita itu membawa dua bungkusan cokelat dalam kantong plastik yang dibawanya.

Scanned by CamScanner

Benar, ia merasa curiga. Namun, ia harus berpikir positif. Mungkin memang wanita itu membeli dua menu atau nafsu makannya memang besar. Mungkin juga malah ada orang lain yang tinggal bersamanya. Ia memutuskan pergi sebentar, memenangkan diri selama beberapa jam, mungkin lebih baik. Baru saja duduk di mobilnya, beberapa pemikiran berkelebat. Bagaimana jika gadis itu muncul saat ia pergi? Apalagi setelah mendengar cerita Eli bahwa dirinya mencari Jasmine dan dia mencoba kabur lagi?

Tak lama kemudian, Rhein memilih kembali ke kontrakan Jasmine. Biarlah jika ia harus menunggu daripada kehilangan Jasmine lagi.

Saat tiba di depan pintu kontrakan Jasmine, Rhein duduk di sana dengan harapan bahwa gadis itu akan datang, lalu mereka dapat menyelesaikan semuanya. Hingga akhirnya, Eli keluar membawa bungkusan. *Mungkin sisa makan tadi*, pikir Rhein. Mereka saling melemparkan senyum

BUKUNE

"Hei, Mas ke sini lagi," sapa Eli.

"Iya, Mbak."

Gadis itu melemparkan kantongnya ke kotak sampah yang berada di dekat situ. Rhein menoleh dan menemukan dua sendok plastik di sana, membuat sesuatu berputar di otak Rhein. Ia memikirkan sesuatu, tetapi masih belum bisa memastikan.

"Masih nunggu Jasmine?"

Rhein mengangguk sopan. "Iya, semoga aja dia pulang. Kalau nggak, ya, saya tunggu aja."

"Sampai kapan, Mas?" Eli tampak gugup.

"Sampai dia ketemu sama saya," katanya mantap.

Scanned by CamScanner

Eli manggut-manggut, lalu ia pamit kembali ke kamarnya.

Pria itu kembali menunggu dengan harapan bahwa Jasmine akan tiba kapan saja. Ya, dia percaya karena dia yakin satu-satunya tempat gadis itu akan kembali hanyalah kontrakannya ini.

Rhein tidak sadar sudah berapa lama ia duduk di tempat itu. Kakinya sudah merasa kesemutan. Dengan perlahan, ia meluruskan kakinya. Saat itu, ia melihat Eli kembali. Sepertinya, wanita itu membeli makan siang. Lagi-lagi, Eli membawa dua bungkusan. Kali ini, Rhein sangat yakin bahwa bungkusan itu semuanya berisi nasi dan lauknya. Melihat ukuran tubuh wanita itu, tidak mungkin Eli menghabiskannya sendiri. Dia tidak mau berandai-andai, tetapi bila memang benar, wanitanya ada di kamar Eli. Ia yakin akan hal itu.

Rhein memutuskan menunggu, tetapi Eli tidak juga keluar. Dengan tidak sabar, ia akhirnya memastikan sendiri bahwa Jasmine benar-benar ada di sana.

BUKUNE

Saat berada di depan pintu, Rhein sempat merasa tidak yakin. Bagaimana jika prasangkanya salah? Ia akan malu. Namun, paling tidak, dirinya mencoba. Satu ketukan di pintu itu membuat ia menahan napas. Terdengar suara berisik dari dalam, membuat Rhein terus memanjatkan doa bahwa salah satunya adalah suara Jasmine.

"Assalamualaikum."

Tidak lama, Eli membuka pintu. Wajahnya tampak bingung.

Rhein hanya berbasa-basi memastikan firasatnya saat matanya tertuju pada sebuah tas yang sangat familier. Tas tangan Jasmine.

Dia ada di sini, batin Rhein bahagia.

Scanned by CamScanner

Semua yang ia pikirkan benar. Sebentar lagi, mereka akan bertemu. Tanpa pikir panjang, ia langsung masuk ke kamar Eli sembari tersenyum. Ia nyaris tidak peduli dengan apa pun. Bahkan, sempat cemas saat di ruang depan hanya ada Eli seorang. Kemudian, matanya tertuju pada satu bilik kecil. Ia tak henti memanjatkan doa, berharap Jasmine memang berada di sana. Dan memang Jasmine-nyalah yang berada di tempat itu.

Buat apa kamu sembunyi, Jas? pikirnya saat melihat raut Jasmine yang begitu terkejut saat mata mereka bertatapan.

***

"Rhein."

"Hm?"

BUKUNE

"Rhein, geser."

"Hm."

Rasanya seperti bermimpi. Dua puluh empat jam yang lalu, ia seperti orang gila mencari keberadaan gadis ini. Sekarang mereka malah berpelukan erat seakan-akan menempel satu sama lain di atas sofa empuk berkulit lembut di ruang tamu apartemennya. Ketika Jasmine berusaha menggerakkan tubuhnya, Rhein malah mengetatkan pelukannya.

"Sebentar lagi. Aku masih rindu."

"Tapi, nggak nempel sampai nggak bisa napas kayak gini juga, dong. Badan kamu gede."

"Terima aja, Jasmine. Ini calon suami kamu. Lagian, banyak yang minta dipeluk aku. Kamu sendiri malah yang nggak mau."

Scanned by CamScanner

Jasmine mengembuskan napas kasar, seolah-olah berharap Rhein akan melepaskannya, tapi malah sia-sia. Pria itu malah menyurukkan kepalanya ke ceruk leher Jasmine.

"Kenapa kamu pergi?" tanya Rhein pada akhirnya, "Mamah bilang, ada July kemarin di resepsi Lulla. Apa karena July?"

Jasmine mengangguk. "Dia sedih kalian bertengkar."

Rhein manggut-manggut.

"Kupikir kalau aku pergi, kalian bisa bicara."

Mendengar itu, Rhein langsung beringsut. Posisinya sekarang tepat berada di atas tubuh Jasmine. Wajah mereka bertatapan.

"Aku minta kamu tinggal, kamu malah pergi. Setiap ada July, kamu juga pasti menghilang. Aku selalu perhatikan itu. Segitu sensitifnya kamu sampai ketika dia menangis, kamu langsung ninggalin aku. Memangnya kenapa kalau dia nangis?"

BUKUNE

Jasmine yang merasa canggung karena dekatnya posisi wajah mereka saat ini berusaha menoleh ke arah lain. Namun, Rhein kembali membawa wajah gadis itu ke arahnya.

"Lihatin muka aku kalau ngomong!" perintahnya, membuat gadis itu menelan ludah gugup. "Aku, kan, udah bilang, aku milih kamu. Terus kenapa kamu ragu?"

"Aku yang begini, nggak ada bagus-bagusnya dibandingkan July. Bukan cuma sama dia, pas resepsi kemarin banyak yang lebih cantik dan cocok sama kamu."

"Jadi kamu minder?"

Jasmine mengangguk, mengakuinya.

"Kayaknya, apa yang aku ucapin pas ngelamar kamu kemarin nggak masuk ke ingatan, deh."

Scanned by CamScanner

Tangan pria itu lalu menyusuri wajah Jasmine dengan perlahan, membuat sesuatu dalam diri Jasmine tergelitik. Ketika jari Rhein berhenti di bibir mungil Jasmine yang masih membengkak karena apa yang tadi mereka lakukan begitu dahsyat, pria itu berbicara dengan lembut, "Kalau kamu mau, malam ini kita temui mama kamu. Aku mau lamar kamu di depan mamamu. Biar kamu yakin, aku nggak main-main."

"Mama? Tapi, aku takut." Jasmine mengerut mendengar ibunya disebut.

"Kita hadapi sama-sama. Justru aku ingin bilang sama mama kamu kalau kamu akan jadi tanggung jawabku dunia akhirat. Jadi, mama kamu nggak akan berkelit menolak. Lagian, aku nggak yakin bisa sanggup bertahan dalam posisi begini, apalagi kita belum nikah." Rhein kembali ke sifatnya semula, menyeringai jail kepada gadis itu, membuat Jasmine bingung. "Ada yang nggak sabar mau *silahturahmi*." Ia terkekeh.

BUKUNE

"Maksudnya apa?"

Bibir Rhein mendekat ke telinga Jasmine, membisikkan sesuatu yang langsung membuat gadis itu terpekik. Jasmine pun seketika bangkit, mengejutkan Rhein yang ada di atasnya sehingga pria itu jatuh terjengkang dari atas sofa ke lantai granit di bawahnya.

"Sakit, Neeeng." Pria itu berjongkok sambil mengusap kepalanya yang benjol.

"Kalau aku gegar otak, nanti kamu sendiri yang rugi. Kenikmatan berkurang sepuluh per...." Omongan Rhein terputus karena sebuah bantal melayang tepat ke mukanya.

"Itu mulut coba dikondisikan dulu, ya. dicuci pakai deterjen biar bersih. Nggak ngeracau kotor kayak begitu," gerutu Jasmine

Scanned by CamScanner

dari atas sofa.

"Hm, sok jual mahal. Bukannya tadi kamu duluan yang nyosor aku?" katanya sambil menyeringai.

Sekakmat!

***

"Ini apartemenku." Rhein mengajak gadis itu melakukan tur singkat memperkenalkan apartemennya kepada Jasmine. "Ada tiga kamar. Aku sengaja ambil yang ukurannya besar biar kalau nanti anak kita lahir...." Ucapannya terputus karena Jasmine memelototinya.

"Nggak usah protes, Sayang. Kan aku ngomong apa adanya."

Inginnya begitu, batin Jasmine. *Tapi, aku masih ragu. Bisakah aku diberi kesempatan itu nantinya? Huh, setop Jasmine. Kenapa kamu cengeng lagi?*

"Tapi, kita, kan, belum kawin. Jangan seenaknya ngomong begitu," katanya membuat Rhein yang tadinya dalam posisi santai langsung berubah dalam posisi tegak. Wajahnya juga berubah serius, membuat Jasmine menjadi cemas.

"Nikah dulu, Sayang. Baru kawin."

Jasmine yang tadinya nyaris ketakutan karena merasa ucapannya menyinggung Rhein, langsung memukul lengannya, membuat pria itu tertawa-tawa karena wajah Jasmine memerah.

"Yuk, kita lihat kamarnya."

Jasmine menurut. Saat pintu kamar pertama terbuka, pupil matanya membesar. Kamar yang mereka masuki adalah kamar tidur utama. Ukurannya paling besar di antara yang lain. Sebuah

Scanned by CamScanner

ranjang besar dengan banyak bantal membuat Jasmine ingin melemparkan diri ke sana. Belum usai rasa kagumnya, tirai yang dibuka pun menampakkan Jakarta dengan suasana menjelang sore. Saat berjalan menuju balkon yang lumayan luas itu dua buah ayunan rotan berbentuk mirip telur ada di sana. Model ayunan yang sedang naik daun saat ini.

"Nanti kamu bisa meletakkan tanaman kesukaan kamu di sini." Rhein berdiri di sebelah Jasmine.

Gadis itu tidak menjawab karena matanya masih sibuk menjelajahi panorama di depannya. Ketika ia menoleh kepada Rhein, ia baru menyadari dengan jelas terlihat gurat kelelahan di wajah pria itu.

"Semalam tidur berapa jam?" tanya Jasmine khawatir.

BUKUNE

"Nggak tidur. Sibuk nyari kamu," katanya enteng membuat Jasmine kembali dilingkupi rasa bersalah.

Kalau tidur saja Rhein tidak peduli, lalu yang lain bagaimana?

"Kapan terakhir makan?" Dia menyelidik. Jasmine masih mengingat baik kebiasaan buruknya.

Rhein tersenyum. "Sama kamu."

Artinya, dari kemarin pagi sampai pukul tiga sore ini Rhein belum makan sama sekali.

Jasmine menatapnya marah. "Selalu begitu. Kalau merajuk kayak anak kecil."

Rhein mengangguk-angguk tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Sekarang kamu istirahat dulu. Tidur sebentar. Aku nggak suka kamu begini."

Namun, Rhein menggeleng. Ia mendekap Jasmine, lalu

Scanned by CamScanner

menghirup aroma tubuh gadis itu.

Untunglah, Jasmine sempat mandi subuh tadi. Jadi, dia tidak terlalu bau.

"Aku takut kamu kabur lagi," bisik Rhein cemas.

"Nggak akan. Aku janji. Kamu tidur dulu, istirahat. Nanti bangun, kamu makan. Aku mau coba masak sesuatu."

Barulah senyum mengembang di bibir Rhein. Kali ini, dia tidak menolak saat Jasmine menggiringnya ke tempat tidur.

"Jasmine," panggil Rhein saat tubuhnya sudah terbaring di kasur.

Gadis itu menoleh.

"Ke KUA, yuk."

Jasmine sontak mencubit kaki Rhein hingga yang dicubit langsung berjengit. "Ngocol terus, nih, kerjanya. Udah, tidur dulu sana."

"Siap, Komandan." Rhein memberi hormat layaknya anak buah kepada atasan, lalu menarik sebuah guling. Dalam hitungan detik, ia sudah terbang ke alam mimpi.

Tubuh Rhein terlihat sangat lelah. Namun, ia masih memaksa terlihat ceria, padahal sebelumnya Jasmine melihat seberapa frustrasinya pria itu. Saat itu, Jasmine yang tidak bisa memikirkan apa-apa lagi, selain sebuah ciuman akan meredakan emosi Rhein. Namun, pada akhirnya, dia sendiri yang tidak bisa berhenti.

"Ya ampun."

Jasmine memukul pelan kepalanya, mencoba mengenyahkan pikiran mesum yang datang silih berganti. Wajahnya memerah. Kemudian, ia keluar menuju dapur.

Scanned by CamScanner

Dapur yang berada di apartemen itu didominasi warna kayu yang menjadikannya bernuansa hangat. Ada banyak kabinet di sana dan sebuah *kitchen island* yang berukuran besar berwarna senada dengan kabinet. Saat tiba di sana, Jasmine berdecak kagum. Dapur yang indah adalah impian bagi seorang yang suka memasak. Bagi Jasmine yang sebelumnya sering berkutat di pantri kantornya, dapur itu adalah dapur yang luar biasa cantik. Matanya menatap *standing stove* enam tungku lengkap dengan alat pemanggangnya. Kompor yang cantik, tapi sepertinya jarang dipakai.

Setelah puas mengagumi desain interior dapur, Jasmine menuju lemari pendingin besar mencoba menemukan apa saja yang bisa diolah. Saat membuka kulkas, hampir tidak ada apa-apa di sana, kecuali sosis dan sayuran beku.

Rhein banyak menghabiskan waktu di rumah orangtuanya. Ia yakin, Rhein jarang mengisi kulkas atau memasak makanan sendiri. Jasmine ingat di dalam kompleks apartemen ini terdapat mal, jadi ia memutuskan berbelanja sebentar.

BUKUNE

Setelah mengintip Rhein yang masih tertidur nyenyak di kamarnya, Jasmine mengambil tasnya. Ia lalu dengan perlahan mengambil kunci apartemen Rhein dan keluar dari tempat itu.

Dengan arahan pihak sekuriti apartemen, akhirnya Jasmine menemukan jalan pintas ke mal tanpa perlu repot harus memutar dan masuk ke gerbang utama pusat perbelanjaan itu. Lagi pula, ia harus memasak, jadi efisiensi waktu adalah pertimbangan gadis itu saat ini.

Setibanya di swalayan, Jasmine langsung menuju bagian *grocery*. Ia tidak memerlukan troli karena hanya akan memasak satu atau dua menu untuk Rhein sehingga ia hanya membawa keranjang

Scanned by CamScanner

belanja saja.

Saat sedang memilih sayur, ponselnya bergetar, membuat gadis itu tersadar bahwa Rhein sebelumnya mengaktifkan ponsel itu saat mereka mengelilingi apartemen tadi. Anehnya, Jasmine sendiri tidak menyadarinya.

Ternyata dari Rhein, pikir Jasmine. *Sebentar sekali dia tidur.*

"Assa…."

"KAMU DI MANA?"

Suara keras pria itu terdengar panik, membuat Jasmine harus menjauhkan telinganya sebentar dari *speaker*.

"Di *supermarket* beli sayur buat masak. Kulkas kosong soalnya."

Terdengar grasah-grusuh, lalu suara benda terjatuh.

"Rhein? Rhein? Kamu nggak apa-apa, kan?"

"Tunggu di sana, ya. Aku ke sana sekarang."

"Nggak mau lanjutin tidur?"

"Nanti, takut kamu ilang lagi."

Rhein memutuskan sambungan, membuat Jasmine memandangi ponselnya dengan bingung. Namun, ia tetap melanjutkan kegiatannya memilih sayuran. Sepuluh menit kemudian, pelukan di pinggangnya menyadarkan Jasmine akan keberadaan Rhein. Napas pria itu tersengal-sengal dan dahinya tampak memerah.

"Kamu jatuh tadi?" tanya gadis itu sambil mengelus dahi Rhein.

"Kepleset selimut," balas Rhein enteng. "Kukira kamu pergi lagi."

Scanned by CamScanner

Pelukannya di pinggang Jasmine semakin erat, membuat gadis itu harus menahan debar-debar di dadanya.

"Kulkasnya kosong, ketahuan jarang masak."

"Calon nyonya rumahnya masih jual mahal, sih."

"Ih, mulai lagi, kan, gombalan recehnya." Wajah Jasmine mulai memerah. "Kamu mau makan apa?"

Rhein mengedikkan bahunya. "Apa aja. Kamu memangnya mau masak apa?"

"Tadinya karena kamu sudah di sini, aku nanya kamu mau menu apa. Tapi, kalau kamu bilang terserah, aku mau masak air sama nasi campur garam doang, mau?"

Rhein mencubit cuping hidung Jasmine. "Tega, ya," katanya cemberut.

BUKUNE

Dengan menahan tawa, Jasmine berjalan meninggalkan Rhein.

"Buncis?" tanya Jasmine sambil menunjukkan satu paket buncis yang dikemas dalam *styrofoam* dan terbungkus *plastic wrap*.

Rhein mengangguk.

Setelah beberapa jenis sayur, daging, ikan, bumbu kering dan basah sudah masuk ke keranjang, Jasmine mengajak Rhein menuju kasir.

Rhein sempat menawari Jasmine es krim dan cokelat, tetapi gadis itu menolak dengan halus. Bahkan, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Jasmine mengucapkannya dengan nada humor, membuat Rhein terkejut.

"Aku, kan, sudah manis. Nggak mau lagi makan yang manis. Nanti kamu diabetes lihat aku."

Scanned by CamScanner

Makan pagi sekalian siang dan malam digabung menjadi satu karena Rhein yang keras kepala mengabaikan dirinya saat sibuk mencari Jasmine. Untunglah, tidak terjadi apa-apa pada perut Rhein. Jasmine agak lega saat pria itu akhirnya mau mengganjal perutnya dengan buah yang sempat mereka beli tadi selagi Jasmine memasak untuk mereka sore itu.

Saat masakan Jasmine selesai, mereka berdua makan lesehan di depan televisi di ruang keluarga sambil tertawa-tawa menonton acara lawak pada sore itu.

Jasmine senang melihat nafsu makan Rhein saat ia makan. Dari caranya menyendok nasi, pria itu memang terlihat seperti tidak makan dua hari. Jasmine sambil tersenyum. Ia senang pria itu menyukai masakannya.

Jasmine menyiapkan buncis tumis daging giling ala Schezuan[7] pedas, tahu telur asin, serta ayam *fillet* bumbu teriyaki untuk menu mereka, membuat Rhein langsung mengangkat piringnya dengan penuh semangat, lalu menikmati jatahnya dengan sukacita. Jasmine yang seharusnya ikut makan langsung lupa dengan pekerjaannya karena sibuk menonton seseorang yang sedang dalam mode "melestarikan kelangsungan hidup". Bahkan, setelah Jasmine menyiapkan puding buah naga yang dibuat sebelum ia memasak menu lain, Rhein mengeluh celananya jadi sesak.

"Yang nyuruh makan kayak orang kalap siapa?" kata Jasmine yang sibuk membereskan bekas makan mereka. Ia meletakkan

BUKUNE

7 Disebut juga dengan masakan Sichuan berasal dari Provinsi Sichuan, Republik Rakyat Tiongkok. Jenis masakan ini dikenal dalam kuliner Tiongkok sebagai masakan yang banyak memiliki kombinasi rasa pedas, asam, asin, dan manis. Bumbu yang penting dalam masakan ini, yaitu cabai merah.

Scanned by CamScanner

semua piring kotor ke *kitchen sink* kemudian bersiap mencuci.

Rhein tidak menjawab. Dari sofa di ruang keluarga yang tembus ke dapur, dia mengintip Jasmine yang mulai mencuci dengan tenang.

"Rhein."

"Hm?"

"Aku pulang habis magrib, ya."

Rhein langsung bangkit. Ia berjalan mendekati Jasmine yang mulai menyabuni piring dengan cekatan. "Bukannya mau ke rumah mama kamu?"

Jasmine langsung menghentikan aksi mencucinya dan menatap wajah Rhein yang kini berdiri di sampingnya.

"Aku ... aku kayaknya belum siap," katanya bimbang. "Aku takut Mama nggak setuju."

BUKUNE

Rhein menatap wajah Jasmine yang terlihat resah itu. "Cepat atau lambat, kita pasti harus bertemu mama kamu. Apa pun responsnya nanti, yang penting kita sudah bicara. Syukur-syukur mama kamu setuju."

Jasmine yang sudah tahu sifat ibunya hanya mengulum bibirnya. "Nanti aja, deh. Lagian, kamu butuh istirahat juga. Dari kemarin nggak tidur. Aku juga harus pulang. Semua pakaianku ada di kontrakan. Besok sudah hari Senin dan aku harus kerja."

"Nginep aja di sini," kata Rhein yang langsung dihadiahi pelototan oleh Jasmine, apalagi saat itu ia sedang menyabuni pisau, membuat Rhein perlahan mundur dari tempatnya berdiri.

"Kan ada tiga kamar di sini. Kamu boleh pilih salah satunya. Kalau masalah baju, yang dari Bandung kemarin aku bawa. Semua

Scanned by CamScanner

ada di kamar."

Namun, Jasmine masih mengacungkan pisaunya.

"Turunin, Jas. Ngeri kalau ketusuk. Aku janji nggak bakal genit, kecuali kamu yang minta."

Jasmine memonyongkan bibir. Rhein mencubit gemas bibir gadis itu, membuat Jasmine terkejut hingga dengan refleks ia mencoba melepaskan tangan Rhein dengan tangannya yang penuh sabun. Busa-busa pun beterbangan ke segala arah.

***

Pada akhirnya, Jasmine tidak jadi pulang dan memutuskan menginap di apartemen Rhein. Pria itu awalnya meminta Jasmine tidur di kamar tidur utama. Sementara, Rhein sendiri memilih kamar kedua yang letaknya di sebelah kamar utama. Namun, Jasmine menolak dengan tegas karena merasa repot bila harus memindahkan sebagian baju Rhein yang sudah terlipat rapi di dalam *wardrobe* kamar tidur utama itu.

BUKUNE

Dengan segala upaya, Rhein merayu Jasmine yang bersikeras ingin pulang ke kontrakan karena hampir satu minggu tidak dibersihkan. Termasuk berjanji tidak akan menjaili Jasmine atau mencoba berbuat macam-macam kepadanya. Jasmine yang tidak peduli tetap akan pulang naik angkot jika Rhein tetap memaksa. Namun, akhirnya gadis itu menyerah. Ia mengurungkan niatnya untuk pulang karena Rhein mengancam akan mengumumkan bahwa mereka akan menikah ke seluruh pegawai kantor AMI.

Di sinilah dia, berada di kamar yang dipilihnya tanpa pikir panjang lagi. Tepat setelah Rhein mengantarkan tas berisi baju

Scanned by CamScanner

milik gadis itu, Jasmine menutup pintunya.

Rhein yang masih berbicara, kebingungan melanjutkan ucapannya. "Jasmine, buka dulu. Aku belum selesai."

Jasmine membuka pintu dan menatapnya dengan tatapan "masa bodoh".

"Kenapa?"

"Ada yang kelupaan," kata Rhein, membuat Jasmine mencari-cari hal apa yang telah ia lupakan sebelumnya.

Jasmine tersadar saat jemarinya ditarik perlahan, lalu sebuah cincin yang sebelumnya memang pernah berada di jari manisnya kini kembali berada di sana. Ia menatap pria itu dengan penuh keharuan, apalagi saat mata Rhein tampak serius saat masangkan cincin di jarinya.

BUKUNE

"Jangan ditinggal lagi, ya. Dipakai terus sebagai tanda kamu sudah jadi calon istriku."

Jasmine mengangguk dan membiarkan kepalanya diusap dengan lembut olehnya. "Iya, Rhein. Makasih. Kamu tidur, ya. Besok harus ke kantor."

Rhein mengangguk. Ia langsung pamit.

Jasmine menutup pintu kamarnya, lalu berjalan menuju tempat tidur sambil memandangi cincin yang baru dipasangkan Rhein di jari manisnya. Awalnya, terlihat jelas, tetapi perlahan pandangan matanya kembali kabur. Bahkan, ia nyaris tidak bisa membedakan yang mana jari yang dipasangi cincin dan mana yang tidak.

Sejak kemarin, ia mendapatkan tambahan serangan baru. Ya, setelah pusing menyengat, kejang yang tanpa henti, kini matanya pun perlahan kehilangan kemampuannya. Jasmine menghela napas,

Scanned by CamScanner

mencoba menenangkan diri karena seperti kemarin-kemarin, pandangan kabur itu hanya terjadi beberapa jam.

Ya Allah, berapa lama lagi waktu yang tersisa buatku? batinnya dengan tubuh bergetar dan mata yang mulai basah.

***

Saat pertama kali terjaga, Jasmine terkejut mendapati semua yang ia lihat terasa gelap. Ia nyaris menangis karena mengira dia tetap kehilangan penglihatannya sampai sebuah cahaya yang menembus tirai kamar yang berasal dari cahaya bulan terlihat olehnya.

Ia menghela napas lega dan sadar bahwa lampu kamar tempatnya beristirahat telah dimatikan. Siapa yang mematikannya? Ia yakin lampu kamar masih menyala saat ia tidur tadi malam.

BUKUNE

Suara dengkur yang lembut serta sesuatu yang berat di atas perut dan kakinya hampir membuatnya menjerit. Seseorang telah tidur di dekatnya, membuat Jasmine nyaris memukul sosok yang segera ia sadari adalah Rhein. Gadis itu menghela napas, merasa heran kenapa Rhein bisa masuk. Padahal, pintu kamar sudah ia kunci sebelumnya.

Menyadari dalam posisi bahaya, akhirnya Jasmine bangun. Karena terbiasa bangun sebelum subuh, ia tidak memerlukan alarm seperti kebanyakan orang. Namun, saat ia mendapatkan serangan, tak jarang Jasmine tidak bisa bangun tepat waktu.

Dengan perlahan, Jasmine menggeser tubuh Rhein yang membelitnya erat bagai ular yang siap memangsa, membuat jantungnya berdebar tidak keruan. Untunglah, Rhein hanya tidur

Scanned by CamScanner

sambil memeluknya, bukan melakukan hal yang lain. Namun, ia jadi sedikit cemas jika pria itu terus menempel seperti ini, padahal mereka belum menikah.

Bicara soal menikah, selain menemui ibunya, Jasmine harus siap memberitahu Rhein tentang penyakitnya seperti nasihat Eli. Jika Rhein menerima, maka dengan senang hati ia akan melanjutkan hubungan ini. Sebaliknya, jika Rhein menolaknya, maka Jasmine harus rela berpisah dengannya selamanya.

Ada banyak hal yang harus dilakukan. Namun, yang paling mengganjal dalam pikiran Jasmine saat ini adalah July. Kemarin Rhein tidak membahas July sama sekali. Rhein hanya mengucapkan nama July sambil lalu seolah-olah tidak ada yang pernah terjadi di antara mereka.

BUKUNE

Hal itu juga menjadi pertimbangan Jasmine. Jika dengan July saja Rhein sempat hampir menikah dan batal begitu saja, bagaimana dengan dia yang penyakitan ini? Apakah dia harus tetap jujur? Bagaimana caranya menjelaskan kepada Rhein bahwa dia harus bertemu Raihan? Sebenarnya, jika dia harus ke Dokter Suyoso, itu lebih baik karena dokter senior itulah yang bertanggung jawab pada kasusnya. Namun, sebagai pengguna asuransi, Jasmine harus lebih dulu bertemu Raihan untuk meminta rujukan baru bisa menemui Dokter Suyoso.

Jasmine menghela napas kasar. Ia tidak yakin semuanya akan mudah, terutama bagian memberi tahu Rhein tentang penyakitnya.

"Udah bangun?"

Suara Rhein yang terdengar berat membuat Jasmine menoleh dan mendapati pria itu sedang berjalan ke arahnya. Jasmine yang sedang menyiapkan kopi untuk pria itu, mengangguk. Saat Rhein

Scanned by CamScanner

menarik salah satu kursi meja makan, Jasmine sudah membawa secangkir kopi ke hadapannya. Ia pun ikut menarik kursi yang lain dan ikut bergabung. Azan Subuh belum berkumandang sehingga Jasmine berpikir untuk menceritakan tentang penyakitnya.

"Rhein."

"Iya, Jasmine sayang," katanya, membuat Jasmine merasa gugup dengan apa yang akan dibicarakannya.

"Ehm ... sebenarnya aku mau bilang sesuatu."

Rhein menatapanya penuh rasa ingin tahu. "Bilang apa?"

Jasmine berdeham, mencoba melancarkan tenggorokannya yang tiba-tiba penuh. "Begini...."

Mata Rhein fokus menatap Jasmine, membuat gadis itu salah tingkah.

"Rhein, kamu merem dulu. Aku nggak bisa ngomong." Jasmine mendorong wajah Rhein ke arah lain. Apabila dalam adegan lawak, mungkin penonton akan tertawa melihat kondisi itu.

"Ya udah, aku merem." Tanpa perlawanan, pria itu memejamkan mata.

Jasmine mengembuskan napas gugup berulang kali. "Rhein, kamu tahu penyebab ayahku meninggal?"

Rhein yang masih terpejam menggeleng.

"Ayah meninggal karena kanker otak. Sebenarnya, sudah sejak lama Ayah tahu, tapi Ayah merahasiakannya dari Mama. Sampai akhirnya, Ayah sakit dan dokter bilang kanker sudah stadium empat.

"Mama yang nggak mau kehilangan Ayah, melakukan semua cara yang Mama bisa supaya Ayah bisa diobati. Kalau ada yang

Scanned by CamScanner

bilang dokter ini-itu bisa mengobati, Mama akan ke sana. Pokoknya, setiap orang bilang ada ahli kanker yang hebat, Mama udah pasti ke sana. Tapi, semua dokter itu akhirnya menyerah dan bilang, ayah lebih baik beristirahat di rumah dan menunggu."

Jasmine menghentikan ucapannya, sesuatu terasa mengganjal tenggorokannya sehingga untuk melanjutkan bicara rasanya sulit.

"Ketika Ayah meninggal, Mama sedang dalam perjalanan menjemput tabib yang katanya hebat. Mereka tidak sempat bertemu."

Untunglah, mata Rhein masih terpejam. Jadi, ia tidak perlu melihat air mata gadis itu yang sudah jatuh bercucuran.

"Mama nggak sempat bertemu Ayah di akhir hidupnya." Jasmine mengulang lagi. "Itu menjadi penyesalan Mama selama berhari-hari setelah Ayah meninggal. Aku cuma bisa lihat, nggak bisa membantu sama sekali karena aku pun sama seperti Mama, kehilangan ayah.

BUKUNE

"Sampai suatu hari, seminggu dari situ, aku sadar kondisiku mulai tidak baik. Sering pusing, tahu-tahu pingsan tanpa sebab. Gejala yang juga dialami Ayah sebelum meninggal. Aku tahu karena aku yang merawat Ayah. Jadi, saat aku menemukan penyakitku, aku coba periksa sendiri. Tapi, aku nggak berani ambil hasil lab waktu itu. Aku takut mati dan ninggalin Mama sendirian. Jadi, aku cuma nebus obat Ayah kalau kepalaku pusing atau pingsan.

"Lalu, Mama menikah lagi. Aku nggak tahu kenapa bisa secepat itu. Waktu itu, aku rasa nggak bisa bertahan dengan rasa sakitnya, jadi aku bilang ke Mama kalau aku sakit. Mama cuma diam dan berhenti mengajak aku ngomong selama beberapa hari. Yang paling parah, saat itu aku hampir pingsan, tapi suami Mama

Scanned by CamScanner

malah mencoba melecehkan aku dan Mama lihat semuanya."

Sampai di situ, Jasmine sudah tidak mampu bicara lagi. Dengan mata yang basah dia menatap Rhein yang masih terpejam yang seolah-olah tanpa ekspresi.

"Rhein? Kamu dengar, kan?" Dia menepuk lengan pria itu.

Namun, Rhein hanya diam.

"Rhein?"

Seketika, Rhein terkejut. "Iya, Sayang. Sampai di mana tadi? Kenapa kamu nangis?" tanya pria itu, seperti kebingungan.

Jasmine mendesah. Apa Rhein tertidur? Salahnya sendiri menyuruh pria itu memejamkan mata. Siapa pun yang didongengi saat masih mengantuk, tentu akan terlelap lagi.

"Tadi kamu cerita sampai mana? Maaf, aku ketiduran," katanya menyesal.

BUKUNE

Jasmine tersenyum. Rasanya berat jika harus mengulang lagi. Lagi pula, sebenarnya ia agak sedikit lega mengetahui Rhein tidak menyimak seluruh ceritanya. Ia merasa masih belum sanggup berpisah jika memang pria itu menolaknya.

***

Setelah menyelesaikan sarapan mereka, Rhein mengajak Jasmine berangkat ke kantor bersama-sama yang tentu saja ditolak olehnya. Belum pernah sekali pun mereka berangkat bersama sejak Jasmine bekerja di AMI. Ya, sebelumnya Jasmine lebih banyak menghindari pria itu.

Hari ini saja, Jasmine merasakan canggung luar biasa. Walau mereka menghabiskan waktu lima hari bersama, saat kenyataan

Scanned by CamScanner

menunjukkan bahwa mereka adalah bos dan karyawan, mau tidak mau Jasmine merasa ketakutan jika ada yang memergoki mereka berdua.

"Aku naik angkot aja dari sini, Rhein," kata Jasmine saat mereka berada di *basement*, tepatnya pelataran parkir apartemen. Rhein menggeleng dan menarik tangan gadis itu agar mau masuk ke mobil.

"Kamu ikut aku," katanya mantap. Saat Jasmine akan menolak, Rhein berbisik di telinganya, "Kamu mau aku datang ke kubikel kamu dan bilang sama semua orang kita akan menikah?"

"Tapi, kalau kita datang sama-sama, orang juga bakal begitu." Jasmine mengeluh, membuat Rhein yang sekarang sudah duduk di bangku pengemudi tersenyum kepadanya.

BUKUNE

"Ya sudah. Biar saja mereka berpikir begitu. Toh, kamu, kan, milik aku sekarang."

"Emangnya barang?"

Rhein terkekeh sebelum mulai melajukan mobilnya.

Mereka sampai di kantor dua puluh menit kemudian. Saat tiba di *basement*, Jasmine yang ingin segera melarikan diri ditahan Rhein, bahkan ia sengaja menggenggam tangan Jasmine menuju lobi utama. Gadis panik luar biasa sehingga berkali-kali ia mencoba menggoyangkan tangannya, berusaha melepaskan genggaman tangan itu. Namun, Rhein tetap bergeming.

Untunglah, tidak ada yang lewat selagi mereka dalam perjalanan menuju lobi, sehingga rasa cemasnya sedikit berkurang. Walaupun ia tetap terus mencari cara agar tangannya bisa terlepas dan tidak perlu terlihat orang lain.

Scanned by CamScanner

Harapan gadis itu terwujud saat mereka tiba di lobi. Tidak jauh dari pintu masuk, dekat resepsionis, July berdiri dengan anggunnya walaupun terlihat tidak seceria biasanya. Dengan bibir merah, rambut yang dibuat lepek dan diikat ke belakang, baju model tanpa lengan berwarna *navy* dan rok model draperi yang ketat membalut pinggul dan pahanya, dia tampak mengintimidasi wanita lain. Termasuk Jasmine yang langsung menarik tangannya karena perhatian Rhein kini sepenuhnya terfokus kepada July.

"Rhein," panggil July. July melirik Jasmine selama beberapa detik kemudian kembali menatap Rhein yang rahangnya mengeras saat melihat July di situ. "Kita harus bicara. Ini penting."

Jasmine yang bingung harus berbuat apa, ingin melarikan diri dari tempat itu, tetapi gagal karena Rhein kembali meraih tangannya.

BUKUNE

"Jangan pergi, Jas," bisiknya.

Jasmine menggeleng. Dengan perlahan, ia melepaskan tangannya dari genggaman pria itu. "Kalian butuh bicara."

"Jasmine," panggil Rhein.

Namun, Jasmine tak mengindahkannya dan malah mendahului mereka menuju lift.

Saat lift terbuka, Jasmine masuk. Dia sendirian di lift itu. Ketika tubuhnya berbalik, bayangan July yang memeluk tubuh Rhein terus terbayang-bayang sampai pintu lift tertutup dan membawanya ke lantai ruang administrasi.

***

Dering telepon terdengar. Entah kenapa Jasmine

Scanned by CamScanner

menyunggingkan senyum tipis kala mendapati nama Raihan terpampang di layar. Suara pria itu langsung terdengar setelah Jasmine menekan tombol terima.

"Jasmine, ada rencana nggak siang ini?" tanya Raihan dari seberang.

Jasmine berpikir sejenak sebelum menjawab. Sampai saat ini, Rhein belum ada kabar. Mungkin dia dan July akan pergi bersama.

"Kayaknya nggak ada. Ada apa memangnya?"

"Makan siang bareng, yuk. Kebetulan aku baru selesai piket. Gimana?"

Jasmine berpikir, mungkin dia bisa bertanya sesuatu kepada pria itu tentang matanya. Walau bukan orang yang bertanggung jawab atas penyakitnya, barangkali Raihan tahu.

"Boleh, Bang. Kita ketemuan di mana?"

BUKUNE

"Nanti aku jemput. Kamu tunggu aja di lobi, ya."

Jasmine tersenyum. "Oke, Bang. Aku tunggu."

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

"Ehem. Ehem."

Sebuah suara mengejutkan Jasmine. Ketika menoleh, wajah Kia sudah menempel di dinding kubikelnya.

"Dari Abang Re, ya, *beib*?" Abang Re yang dimaksud oleh Kia adalah Raihan.

Jasmine mengangguk.

"Mau *lunchie* bareng? Nggak bareng kita, dong, lo. Padahal, gue mau cerita-cerita gosip, nek. Lo, sih, ngilang ampe berapa hari. Hebat banget lagi nggak dipanggil si bos. Iri gue. Lo bilang ke

Scanned by CamScanner

mana tadi? Bandung, yak?"

"Aku juga ada perlu dikit sama dia, sih. Jadi, nggak cuma makan siang aja." Jasmine memasukkan ponselnya ke tas.

"Saling suntik, dong, lo, neeek." Kepala Caca ikut menyembul dari balik kubikel Kia. Dia kepo tidak diajak ngobrol soal Raihan yang tampan.

"Ni anak mulutnya, ih." Kia mengoceh, sementara Caca mulai beringsut menggeser kursinya mendekat ke arah Kia dan Jasmine.

"Eh, lo pada tahu, nggak, gosip hangat pagi tadi? Heboh, lho."

Mendengar kata pagi tadi, seluruh panca indra Jasmine mulai siaga.

"Pas gue ke pantri, tadi anak IT nongkrong juga ke situ. Mereka lihat Pak Bos sama cewek cantik masuk ke ruangan. Terus nggak keluar-keluar. Sampe sekarang, sih, masih kayaknya."

BUKUNE

"Cantikan mana ama gue?" tanya Kia, sensitif mendengar kata cantik disebutkan.

"Dih, lo beda, *beib*. *Hot* banget pokoknya cewek itu. Kalo nggak salah, yang suka ke sini juga. Gue pernah papasan. Gila, bok, kulitnya muluuus banget kayak porselen. Ampe ngeri nyenggolnya, takut pecah. Gue iri. Perawatan make apa, sih, dia? Wajar, sih, pacarnya bos, kali, ya."

"Jadi, maksud lo, karena mereka pacaran, bisa aja saling *suntik* gitu?" tanya Kia.

Jasmine tercenung ketika mendengar kata-kata itu. Seketika, ia jadi diam walaupun Kia dan Caca terus mengoceh.

Sebuah pesan mampir ke akun pesan instan di *smartphone* Jasmine. Rhein memintanya menggunakan ponsel itu walaupun

Scanned by CamScanner

Jasmine tetap lebih nyaman dengan ponsel jadulnya.

Rhein : Makan siang bareng?

Saat membaca pesan itu, Jasmine tidak ingin membayangkan kata-kata yang diucapkan Kia baru saja. Namun, hatinya menuntut untuk tidak penasaran. Entah kenapa rasanya menyakitkan.

Dia harus menjawab apa? Sementara, Raihan mungkin sedang dalam perjalanan kemari.

Diliriknya kedua sahabatnya yang kini sedang beragumentasi tentang perawatan yang dilakukan July hingga tampak menawan. Dia menjadi semakin galau.

BUKUNE

Jasmine, dia bilang memilih kamu, kata hati kecilnya.

"Kalo gue jadi cowok, demennya, sih, model kayak Neng Jasmine. Imut-imut, nggak kelihatan kayak orang ketuaan umur. Nggak doyan, ah, ama yang menor-menor kayak gitu. Banyak saingan ntar," seloroh Caca, membuat Jasmine menoleh, lalu tersenyum.

"Neng Jasmine, mah, sudah ada yang punya, *beib*. Nggak bakal ngelirik kamu." Kia menimpali.

Ini kenapa jadi saling suka sama cewek, sih? batin Jasmine.

Belum sempat Jasmine membalas pesan Rhein, ponsel jadulnya kembali bergetar.

Abang sudah di bawah.

Scanned by CamScanner

Bunyi pesan Raihan membuat Jasmine segera membereskan peralatannya dan pamit kepada Kia dan Caca. Ia bahkan tidak ingat untuk membalas pesan Rhein yang sekarang menunggu balasan darinya.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

SEBELAS

SEPERTI PESAN RAIHAN sebelumnya, pria itu menunggu Jasmine di lobi lantai dasar, tempat dirinya dan Rhein bertemu July pagi tadi. Sesampainya di sana, Jasmine langsung mendekati Raihan yang terlihat terpana melihat perbedaan penampilan Jasmine. Karena berangkat bersama Rhein, Jasmine mengenakan pakaian yang dibawa saat ke Bandung yang kebetulan bukan pakaian untuk ke kantor. Namun, setelah memadukan dengan aksesoris, dia malah terlihat seperti anak sekolahan daripada staf administrasi.

BUKUNE

"Abang mau ke mana makannya?" tanya Jasmine membuyarkan konsentrasi pria itu yang langsung tergagap.

"Makan apa, ya, kita?"

Jasmine menatapnya heran. "Kok balik nanya?"

Raihan tersenyum. "Saya salah tingkah, nih, lihat kamu. Bikin pangling hari ini," katanya jujur, membuat Jasmine mau tidak mau tersipu.

"Ih, Abang apaan, sih?" Gadis itu salah tingkah.

"Gini aja, kita ke resto deket sini. Konsepnya kebun, punya

Scanned by CamScanner

temen Abang. Mau nggak?"

Jasmine mengangguk menyetujui. "Boleh, asal jangan lewat dari jam dua ya, Bang."

Raihan mengangguk. Ia berjalan bersisian dengan Jasmine menuju pelataran parkir.

"Nggak demam, kan?" tanya Raihan saat mereka masuk ke mobil.

Jasmine menggeleng. "Nggak, kok."

Raihan tersenyum. Pandangannya beralih pada jalanan. "Kalau begitu, kita berangkat!" serunya bersemangat.

Mereka tiba di Restoran Rumah Kebun yang ternyata terletak tidak jauh dari kantor Jasmine. Hanya memerlukan tidak lebih dari sepuluh menit, mereka sudah sampai di sana.

"Restonya baru dibuka sebulan ini, lho, Jas," kata Raihan antusias saat mereka menjejakkan kaki di sana.

Jasmine yang terpesona dengan suasana kebun yang luas, bahkan tidak sempat menutup mulutnya. Saat ia sedang menikmati segarnya udara di sana pun ia tidak sadar Raihan mengambil fotonya hingga bunyi jepretan kamera ponsel mengejutkannya.

"Abang ... nggak bilang-bilang mau ambil foto."

Raihan tersenyum. "Jarang-jarang modelnya cantik."

Jasmine yang melihat Raihan masih memegang ponsel menawarkan untuk mengambil foto pria itu.

"Abang, senyum, dong."

Raihan langsung memasang pose tersenyum untuk Jasmine. Setelah Jasmine mengembalikan ponsel kepada Raihan, pria itu tersenyum bangga melihat hasil jepretan Jasmine.

Scanned by CamScanner

"Senyum-senyum terus ngelihatin muka sendiri," kata Jasmine, membuat Raihan mengelus lembut kepala gadis itu.

"Kita masuk, yuk."

Konsep makan di tempat terbuka tidak lagi menjadi hal yang jarang di masa sekarang ini, apalagi saat penggiat usaha kuliner mulai memikirkan strategi unik untuk memikat konsumen. Hadirnya sosial media, termasuk penyuka *foodblogging* atau *instafoodgrammer* membuat tempat-tempat yang *instagramable* dibanjiri para tamu. Ya, selain makanan, suasana sekitar restoran yang menarik juga menjadi pertimbangan saat memilih tempat makan.

Tidak jarang menu baru serta konsep tempat makan unik menjadi incaran. Beberapa di antaranya yang sekarang ini naik daun adalah makanan ekstrem dengan tantangan banyak cabai atau penambahan keju yang melimpah. Konsumen tidak keberatan menambah biaya asalkan mereka mendapatkan sesuatu yang bisa diunggah di media sosial.

Raihan dan Jasmine sudah selesai memesan menu. Mereka memilih duduk di salah satu gazebo dari sebelas gazebo yang mengelilingi danau buatan di rumah makan ini. Danau itu cukup luas dan terdapat banyak ikan yang dengam sukarela berkumpul di bawah kaki pengunjung yang mencelupkan kakinya di sana.

Namun, Jasmine tidak mau mencoba melakukan hal itu. Dia takut tercebur, begitulah yang dikatakannya kepada Raihan sebelumnya. Jadi, mereka hanya mengobrol tentang sisa hari yang mereka lewati sebelumnya. Terutama Raihan yang bertanya tentang kondisi Jasmine.

"Nggak demam, tapi pusing sama kejangnya kuat banget. Biasanya, cuma getar dikit. Ini pas lagi ambil obat sampai keluar

Scanned by CamScanner

semua isinya."

Ucapan itu membuat Raihan fokus menatap Jasmine.

"Sama ada yang aneh dengan mata mulai dari Kamis terus Sabtu sama Minggu kalau nggak salah."

"Kenapa mata kamu?" Raihan hendak meraih *penlight* miliknya, lalu tersadar kalau benda itu tersimpan dalam tas kerjanya di mobil.

"Nggak bisa lihat selama beberapa detik terus kabur seperti semuanya blur. Kayak ada yang ganjel."

"Nggak fokus?"

Jasmine menggeleng. "Kayak ada bayangan yang menutupi."

Raihan menghela napas. Pesanan mereka datang sehingga ia menunda untuk bicara. Setelah semua menu telah dihidangkan, barulah ia menyuarakan pendapatnya, "Dokter Suyoso lebih kompeten menjawab. Tapi kemungkinan, berdasarkan hasil *check up* kemarin, itu bisa jadi karena rembesan darahnya sudah menyebar. Apalagi kamu bilang kejangnya makin kuat."

Jasmine menatapnya cemas.

"Kalau Dokter Suyoso menyarankan operasi secepat mungkin, itu supaya darah yang merembes nggak bertambah. Tentu saja termasuk membuang tumor yang ada di sana. Saya tahu kamu takut, tapi akan jadi lebih parah jika kamu cuma mendiamkannya. Obat-obatan yang diresepkan untuk kamu hanya meminimalisir efek penyakit itu untuk sementara waktu. Sisanya, ya, itu tadi. Kamu harus menjalani operasi secepatnya."

Jasmine termenung. Lagi-lagi, Raihan menyarankan operasi. Malahan, lebih mendesak, mengingat dia sudah mendapatkan serangan baru pada matanya.

Scanned by CamScanner

"Kalau nggak operasi, gimana jadinya?"

"Dilihat dari ukurannya, sudah nggak mungkin kalau kita pakai metode *gamma knife*[8], pascaoperasi bisa saja untuk membersihkan tumor yang nggak terangkat semua saat operasi. Kalau kamu nggak melakukan operasi, bisa jadi tambah parah atau lebih buruk lagi...."

Raihan tidak melanjutkan kalimatnya, tetapi Jasmine tahu apa kelanjutan perkataan pria itu.

"Kondisi kamu bisa jadi semakin lemah dan nggak boleh stres agar tekanan ke otak nggak berat." Raihan menambahkan. "Kamu masih bisa sembuh kalau sekarang keputusan untuk operasi bisa diwujudkan."

Pandangan Jasmine berpindah ke menu lezat di hadapannya. Namun, menu tim kerapu itu tidak lagi menggugah nafsu makannya. Kata operasi telah mengubah suasana hatinya juga hasrat ingin melakukan apa pun pada hari itu.

PUKUNE

***

Jasmine kembali ke kantor sekitar jam satu lewat lima belas menit. Dengan langkah gontai, ia memasuki lobi setelah sebelumnya memberi ucapan selamat tinggal kepada Raihan. Dokter muda itu terus memberikan kata-kata penuh semangat untuk memotivasi Jasmine agar jangan menyerah. Namun, seperti yang sudah-sudah, semangat gadis itu tidak bisa bangkit lagi dengan mudah.

Saat kembali ke kubikelnya, ada yang mengejutkannya. Tidak jauh dari mejanya, tampak kerumunan wanita mengelilingi

---

8 Pengobatan *radiosurgery* atau bedah radiasi untuk mendestruksi tumor di dalam otak tanpa harus melakukan pembedahan dengan menggunakan gelombang elektromagnetik yang dihasilkan dari radio isotop ^{60}Co.

Scanned by CamScanner

sesuatu atau seseorang—Jasmine tidak ingin tahu—layaknya semut meengerubungi gula. Ia mencoba melewati kerumunan itu dan terhenti saat tangannya ditahan seseorang. Ketika menoleh, jantungnya seakan-akan lepas, terutama saat lebih dari lima hingga enam pasang mata mengikutinya.

"Jasmine, kamu ikut ke ruangan saya sekarang," kata Rhein dengan wajah kaku.

Jasmine yang belum sempat duduk dan masih menyandang tasnya menatap pria itu dengan horor. Apalagi tangan Rhein menggenggam tangan Jasmine dengan erat, membuat hampir semua wanita lajang di situ melirik iri, termasuk Kia dan Caca yang bahkan tidak sempat menutup mulut mereka yang menganga.

"Eh, P ... Pak ... Rh ... eh, Pak Arya, kenapa saya?" Jasmine bingung. Ia tidak bisa melawan saat Rhein mulai mengajaknya pergi dari situ.

BUKUNE

Saat masuk lift, beberapa karyawan menyapa Rhein yang dibalas pria itu dengan senyum sekadarnya. Sementara, yang lain melirik genggaman tangan Rhein dan Jasmine, membuat Jasmine salah tingkah di hadapan mereka.

Untunglah, tidak berlangsung. Saat lift mencapai lantai tempat kantor Rhein berada, mereka segera keluar. Jasmine masih harus berlari-lari kecil agar tidak terjatuh saat Rhein membawanya.

Saat mereka tiba di meja Shinta, gadis itu berdiri dan sedikit terkejut melihat genggaman itu.

"Shinta, tolong jadwal ulang acara saya hari ini. Saya tidak bisa diganggu sampai sore."

Shinta mengangguk sopan. "Iya, Pak Arya."

Scanned by CamScanner

Rhein menutup pintu kemudian menatap Jasmine dengan wajah marahnya. "Kamu pergi lagi. Aku kirim pesan cuma dibaca, tapi nggak dibalas," katanya kesal.

"Aku pikir kalian masih bicara berdua. Aku cuma mau kasih waktu. Lagi pula...." Tatapan mata Rhein yang menusuk langsung ke manik mata Jasmine dengan intens membuat gadis itu gugup untuk melanjutkan.

"Lagi pula apa? Kamu dapet gosip aku ngapa-ngapain sama July? Jadi, kamu kabur nggak mau ketemu aku?"

Oke, dia selalu hebat bisa menebak hatiku, batin Jasmine.

"Ya ampun, Jasmine. Kenapa kamu masih nggak percaya sama aku? July itu...."

Kruyuk

BUKUNE

Suara perut yang lumayan keras mengagetkan mereka. Cuma ada mereka berdua di sana dan Jasmine sebelumnya sudah makan bersama Raihan. Pastilah suara perut itu berasal dari Rhein. Wajah pria itu merah padam, sedangkan Jasmine cekikikan tanpa bisa dihentikan lagi.

"Kamu belum makan?" tanya Jasmine saat ia mendekati Rhein. Tubuh Rhein yang tinggi membuat Jasmine harus mendongak, apalagi dia hanya menggunakan sepatu flat.

Rhein menggeleng. "Tadi aku, kan, ngajak kamu. Tapi, kamu kabur sama siapa, aku nggak tahu. Pas aku ke meja kamu, si kembar bilang kamu kencan."

Pupil mata Jasmine membesar. Dia lupa Kia dan Caca ahli mengoles berita sedemikian rupa.

"Sama siapa kamu kencan di Rumah Kebun?"

Scanned by CamScanner

Setelah keberhasilannya menemukan Jasmine kemarin dan ke mana gadis itu pergi hari ini sepertinya Rhein layak diberi medali.

"Dari mana kamu tahu?" tanya Jasmine gugup.

"GPS. Dari mana lagi? iPhone kamu sudah diinstal GPS *tracker* biar kalau hilang aku, nggak perlu lagi keliling Jakarta-Bandung," katanya santai, membuat mulut Jasmine membulat sempurna.

"Kamu beneran sampai segitunya sama aku, Rhein? Kamu kayak penguntit," katanya ngeri.

Rhein tersenyum. "Nggak pa-pa yang dikuntit calon istri sendiri."

Jasmine kembali merona. "Sudah, ah. Kamu makan, ya, Rhein. Udah jam satu lewat ini."

Pria itu mengangguk. "Kita pesen *delivery* aja. Kamu mau makan apa?"

BUKUNE

Jasmine mengedikkan bahu. "Sudah makan tadi."

"Temenin aku, ya. Nggak enak makan sendiri."

"Ya udah, pesen aja. Siapa tahu nanti kepingin makan."

Rhein lalu menghubungi Shinta memintanya memesankan makan siang. Setelahnya, ia ikut bergabung bersama Jasmine yang duduk di sofa.

"Kamu nggak mau nanya apa-apa?"

Jasmine menggeleng. "Nggak mau tahu."

"Serius?" Rhein mencoba melihat kesungguhan Jasmine.

Gadis itu mengangguk. "Nanti kamu bilang aku nggak percaya sama kamu."

"Nah, giliran aku yang tanya kalau begitu. Kamu pergi sama

Scanned by CamScanner

siapa ke Rumah Kebun?"

"Sama temen. Kamu pernah ketemu dia, kok, waktu di rumah sakit pas mau ngambil obat. Waktu itu, kamu sama July."

"Laki-laki, kan?" tanya Rhein memastikan.

Takut-takut, Jasmine mengangguk.

"Kenapa kamu pergi sama laki-laki lain, sementara ada aku?" Raut wajah Rhein berubah lagi.

Dasar posesif, batin Jasmine.

"Bukan gitu. Aku ada urusan sama dia. Nggak bisa ditunda dan memang harus ketemu hari ini."

"Kamu, kan, bisa ajak aku."

"Aku nggak mau ganggu kamu sama July," kata Jasmine marah. "Aku ngerti posisiku dan nggak mungkin gitu aja nerobos kantor kamu, sementara kalian bicara."

Rhein terdiam.

Raut wajah Jasmine berubah tegang. "Kamu juga belum sepenuhnya percaya aku," katanya lirih. "Dari kemarin, waktu aku belanja sampai tadi malam pun kamu sendiri, kan, yang minta aku jangan pergi? Kenapa kamu ketakutan?"

Rhein yang merasa bersalah meraih tangan Jasmine dan membawanya ke dadanya sendiri, mencoba menunjukkan detak jantungnya yang berdebar keras karena gadis itu.

"Kamu benar kalau bilang aku ketakutan. Aku pernah kehilangan kamu selama enam tahun dan nyaris gila. Karena aku yakin kita pasti bertemu, aku menguatkan diri. Sekarang, Jasmine yang ada di hadapanku jauh lebih kuat. Tapi, justru karena kamu bertambah kuat, aku makin takut kamu tinggalkan."

Scanned by CamScanner

Mata Jasmine basah. "Asal kamu minta aku tinggal, aku akan berusaha, Rhein."

Bagi Rhein, kata-kata Jasmine itu cukup untuk membuatnya tenang. Cukup juga untuk menarik wajah gadis itu ke arahnya dan melakukan apa yang ia inginkan sedari tadi hanya dengan Jasmine.

***

Jasmine kembali ke mejanya sekitar jam tiga lewat diiringi tatapan ingin tahu dari rekan kerjanya, terutama Kia dan Caca yang sudah penasaran dari tadi.

"Ngapain tadi di dalem sama bos? Diceramahi?" Kia mulai menginterogasi. Sementara, Caca mulai menarik kursinya agar mendekat.

BUKUNE

Jasmine menggeleng. "Nggak. Emangnya kenapa?"

Caca langsung menyambar. "Elo, *beib*, kagak tahu si bos tadi mukanya gimana. Sambil pasang muka kaku gitu, nanya 'mana Jasmine?' Dirimu, kan, nggak ada, *beib*. Pusing kita jawabnya."

Jasmine yang baru saja meletakkan tasnya menoleh kepada mereka. "Lalu, kalian bilang apa sama Pak Arya?"

"Ya, bilang kalo kamu pergi sama cowok ganteng," kata Caca santai.

"Eh, tapi ini perasaan gue aja atau gimana, ya, kayaknya Pak Arya ada rasa, deh, ama elo, Jas. Soalnya, bukan sekali dua kali dia ke sini kayak celingak-celinguk nyari seseorang. Terus inget nggak waktu kita di kantin, dia nyamperin kita? Elo juga waktu itu dipanggil ke ruangannya, kan?" kata Caca sok detektif.

Cerdas!

Scanned by CamScanner

"Tapi, gimana sama cewek tadi?" tanya Kia. "Si Dona yang anak IT itu lihat sendiri, kok, mereka pegangan tangan terus masuk ruangan Pak Arya." Dia berusaha meyakinkan dua orang di depannya.

Caca geleng-geleng. "Nggak tahu, *beih*. Gue nggak habis pikir aja. Namanya juga bos ganteng, yang demen sama dia banyak, yang dia demen banyak juga kali. Lo pada nggak baca berita, kali, bos suka selingkuh. Barangkali, pas nggak ada pacarnya, Pak Arya kepingin ngecengin Jasmine juga."

Mereka semua tertawa.

Caca menatap Jasmine. "Gue, sih, saranin elo, Neng. Kalo dah milih Pak Dokter, nggak usah *flirting* ama bos. Bahaya, lho, digaplok pacarnya kalo emang beneran. Nggak liat lo tetikadinya segede apa? Dibekep pake itu, bisa mati lemas."

Suara tawa Kia bergema, sementara Jasmine menatap Caca kebingungan.

"Tetikadi apa, sih?"

"Yah, ini ni muka kayak bocah, jadi daya serapnya ikut-ikutan. Di-*upgrade* napa, sih, Neng. Tetikadi, tuh, te ... tiiit alias pe ... tiiit," kata Caca polos.

Tawa Kia semakin menggelegar lantaran Caca menyebutkan kata itu persis acara tivi yang disensor. Tidak heran Jasmine tetap tidak mengerti.

Caca lalu memperagakan sesuatu dengan tangan dan tubuhnya menunjuk bagian mana yang dimaksud dengan ucapan sensornya dengan gaya sesensual mungkin.

Scanned by CamScanner

Jasmine akhirnya merona malu setelah ia sadar apa maksud sahabatnya itu. "Ih, Caca mesum!" Dia berteriak.

Hampir semua orang yang ada di ruangan itu menoleh penasaran, termasuk Pak Ipul, kepala divisi administrasi yang melongok dari kantornya.

"Tuh, kan, aku jadi dilihatin Pak Ipul," gerutu Jasmine memancing lagi tawa Kia dan Caca.

Ketika waktu sudah menunjukkan pukul lima sore, rombongan trio Jasmine, Kia dan Caca sudah antre di depan mesin absensi. Awalnya, Caca yang lebih dulu mengabsen diikuti oleh Kia. Namun, saat giliran Jasmine, keduanya malah terdiam membeku, membuat Jasmine yang sedang dipindai wajahnya melirik bingung.

Beberapa kali mesin menjawab *error* schingga Jasmine benar-benar harus berkonsentrasi sebelum melihat apa yang terjadi kepada dua sahabatnya itu. Setelah suara konfirmasi menyatakan bahwa Jasmine sudah berhasil mengabsen, barulah ia menoleh. Namun, ia kaget bukan kepalang ketika punggungnya menabrak seseorang dan mendapati Rhein sudah berada di belakangnya, membuat Kia dan Caca saling melirik penuh arti.

BUKUNE

"Pak Arya?" Jasmine panik.

Rhein malah memamerkan senyum yang membuat gadis itu bertambah gugup.

Bahkan, Caca tanpa malu lagi berkata, "Lemes lutut Adek, Baaang. Jangan senyum kayak gitu ngapa? Ntar Adek minta kawin, Baaang."

Jasmine tertawa hingga terbungkuk-bungkuk. "Haduh. Haduh. Nggak kuat aku."

Scanned by CamScanner

Tanpa sadar, tangannya menyentuh lengan Rhein untuk bersandar. Kia dan Caca pun berdeham beberapa kali untuk menyadarkan Jasmine sampai Rhein sendiri heran melihat mereka, padahal ia tidak merasa apa yang dilakukan Jasmine salah.

Saat tersadar, Jasmine pura-pura minta maaf kepada Rhein. "Maaf, Pak. Refleks." Ia langsung menarik tangannya sendiri.

Rhein menatapnya bingung.

"Yok, *beib*, kita pulang," ajak Kia.

Caca menarik tangan Jasmine yang masih saling pandang dengan Rhein.

"Pak Arya ganteng, kita duluan, ya," kata Caca dengan penuh percaya diri.

Mereka bertiga keluar dari ruangan administrasi menuju lift, meninggalkan Rhein yang masih tampak syok di tempatnya.

Setibanya di pelataran parkir, Caca langsung menuju motor matik *pink* kesayangannya, begitu juga Kia. Keduanya memang mengendarai motor ke kantor. Sementara, mereka sudah tahu kalau Jasmine menaiki angkot.

"Nggak ikut sampe halte, Neng?" tanya Kia kepada Jasmine.

Gadis itu menggeleng. "Nggak, makasih. Aku mau ke *minimarket* seberang. Ada yang mau dibeli."

"Ikut aja. Ntar gue sebrangin."

Jasmine pun tertarik, lalu memutuskan menerima helm dari Kia. Namun, tak lama, iPhone-nya berbunyi yang Jasmine langsung tahu siapa peneleponnya karena hanya Rhein-lah daftar kontak yang baru ada di situ.

"Bentar, Ki. Ditelepon. Kamu duluan, deh."

Scanned by CamScanner

Kia menatapnya, berusaha memastikan lagi sebelum ia mendahului gadis itu seperti Caca yang sudah lebih dulu pulang.

"Beneran?"

Jasmine mengacungkan jempolnya.

"Gue balik duluan, ya, *beib*." Kia melambaikan tangannya.

Jasmine membalas lambaian tangan itu.

"Assalamualaikum, Rhein?"

"Waalaikumsalam. Pulang bareng, ya?"

Jasmine yang hendak menolak terpaksa membatalkan niatnya saat melihat Rhein berjalan ke arahnya sambil masih memegang telepon di telinganya.

"Ck, nekatnya orang itu. Nggak malu apa dilihat orang jalan sama aku?" gumam Jasmine lebih kepada dirinya sendiri.

BUKUNE

Saat Rhein menghampirinya, pria itu langsung menggenggam jemari Jasmine.

"Mau jalan, nggak?"

Jasmine menggeleng, membuat Rhein mengerutkan dahinya. "Nggak mau jalan. Capek. Mending naik angkot. Murah meriah. Memang mau ke mana, sih?"

Rhein terkekeh. "Gaulnya sama C&K bikin kamu suka ngelawak gini."

"C&K apa?" tanya Jasmine bingung.

Rhein yang mengajak Jasmine berjalan ke pelataran parkir menjawab sambil tertawa, "Temen kamu itu, si kembar. Shinta bilang, sebelum kamu masuk kerja di sini, mereka dipanggil begitu."

"Oh." Jasmine manggut-manggut. "Emangnya mau ke mana,

Scanned by CamScanner

sih? Aku mau pulang ke kontrakan. Kak Eli udah SMS aku nanya kapan pulang. Dia ketakutan gara-gara kamu kemarin masang muka serem sama dia. Dikiranya aku disekap sama kamu."

Mendengar Jasmine yang berniat kembali ke kontrakannya, Rhein langsung menunjukkan raut tidak setuju.

"Kamu nggak usah tinggal di situ lagi, Jas. Apartemen aku, kan, kosong."

Jasmine menggeleng. "Nggak mau. Bahaya aku tinggal di situ. Ada penguntit mesum. Nggak! Nggak mau."

"Aku nggak mesum, Sayang. Cuma kebelet mau nikah."

"Pintu kamar, kan, udah aku kunci, kenapa bisa masuk, coba?"

Rhein menggaruk kepalanya dengan tangannya yang tidak menggenggam Jasmine.

BUKUNE

"Kamar aku sama kamar kamu ada pintu penghubung. Sengaja kalau punya anak...."

Lagi-lagi, mata Jasmine memelotot saat kata anak disebutkan.

"Nanti kalau kita nikah dan punya anak, nggak susah bolak-balik kamar."

Jasmine mengerucutkan bibirnya. "Alasan kamu itu, Rhein."

Sebelum mereka masuk mobil, Rhein menatap Jasmine dengan wajah tidak berdosa. "Memangnya butuh alasan buat mencintai kamu?" Dia tersenyum menggoda memamerkan deretan giginya yang putih.

Aaargh, lemes Adek, Baaang.

***

Scanned by CamScanner

Pada akhirnya, Rhein mengalah dan mengantarkan Jasmine kembali ke kontrakannya. Sesampainya di kontrakan, mereka langsung disambut Eli yang menyembulkan kepalanya dari balik pembatas antara kontrakannya dan Jasmine. Ketika melihat Jasmine tampak baik-baik saja, dia bersyukur sambil mengusap-usap dadanya.

"Nggak berantem lagi, kan?" tanyanya memastikan.

Jasmine menggeleng dan tersenyum kepada wanita itu. "Aman terkendali, Kak," katanya sambil menyatukan telunjuk dan jempolnya membentuk huruf O.

"Serius? Kawinnya kapan?"

"Nanti, deh, tunggu undangan, ya."

"Hooh. Kalo berantem lagi, ngungsi ke tempat gua lagi, ya."

BUKUNE

Jasmine tertawa.

Rhein yang sudah duduk di dekat pintu kontrakan Jasmine, ikut tersenyum.

"Mau minum?" tanya Jasmine kepada Rhein,

Pria itu menggeleng. "Nggak. Mau makan aja."

Jasmine menoleh heran. "Kan barusan makan tadi sebelum ke sini. Kayak sapi aja perutnya banyak."

Rhein dengan polosnya berkata, "Mau makan kamu."

Jasmine sampai harus menggeleng beberapa kali untuk mengenyahkan kata-kata Caca yang sedari tadi terus terngiang dalam pikirannya.

"Besok kita ketemu mama kamu, ya?"

Jasmine terpaku di tempatnya.

Scanned by CamScanner

Saat Rhein memegang tangan gadis itu, dia tahu bahwa Jasmine gemetar saat ibunya disebutkan.

"Sekali aja kita temui mama kamu. Setelah itu, apa pun hasilnya kita akan menikah. Jangan takut seperti ini."

"Aku takut, Rhein. Aku takut buat kamu kecewa. Aku banyak kurangnya," katanya ragu.

Rhein mengelus lembut tangan Jasmine berusaha memberi semangat.

"Menikah artinya mulai dari nol lagi, melanjutkan hidup sebagai suami istri. Nggak ada lagi aku dan 'kamu' setelah menikah, semua akan menjadi kita. Makanya, kamu nggak perlu mikirin kurangnya kamu. Aku terima kamu dari kaki sampai ujung rambut, sehat ataupun sakit. Semuanya, sepaket komplit."

BUKUNET

Jasmine terharu. Ia merasa sedikit rasa gundahnya terangkat, apalagi saat Rhein mengatakan akan menerima dirinya apa adanya, saat sakit sekalipun.

"Makasih."

Rhein mengelus kepala gadis itu dengan lembut.

"Iya, Sayang. Cuma, aku kepingin kamu kabulin satu aja permintaanku. Kalau bisa, kamu pindah dari sini. Aku janji nggak akan aneh-aneh sebelum kita nikah. Aku bakal tetap tinggal di rumah Mamah. Jadi, kamu bisa tinggal di apartemen. Mau, ya?"

"Aku janji nggak bakal macem-macem. Cuma satu macem aja," katanya jail.

"Huh. Mulai lagi, deh." Jasmine cemberut.

"Iya. Maaf, beneran nggak bakal macem-macem. Asal kamu mau pindah, ya?"

Scanned by CamScanner

Jasmine tahu, Rhein serius dengan ucapannya. Sesering apa pun ia menolak, Rhein akan lebih gigih lagi merayunya. Seperti saat ia harus melamar di perusahaannya dulu. Pria itu tidak menyerah sampai Jasmine mengatakan iya.

"Jasmine, mau, ya?"

Senyum kemudian terkembang di wajah Rhein saat Jasmine mengangguk. Artinya, ia mau diajak pindah ke apartemen dan meninggalkan kontrakannya sekarang. Dengan begitu, tinggal selangkah lagi yang harus mereka lakukan, yaitu menemui ibu Jasmine dan mengatakan semuanya tentang rencana pernikahan, tentu saja.

Setelah itu, mereka akan terus bersama, menghabiskan waktu mereka sampai ajal menjelang. Rhein tersenyum memikirkannya.

BUKUNE

Namun, mereka lupa bahwa mereka hanyalah manusia. Mereka tidak tahu bahwa setelah ini apakah badai mungkin akan datang atau pelangi yang akan menyambut kehidupan mereka? Mereka tidak akan pernah tahu.

***

Dulu, saat ia kecil, menjelang ulangan dan pembagian raport adalah hal yang selalu membuat Jasmine berdebar gugup. Ia takut akan membuat kesalahan ketika menjawab soal ujian. Ia juga sangat takut jika namanya tidak dipanggil dalam daftar nama murid berprestasi. Kabar paling mengejutkan adalah kala ia dijemput pulang ketika ayahnya jatuh sakit. Ia nyaris pingsan. Sejak itu, ia harus rela membagi pikiran antara sekolah, rumah, dan ayahnya.

Scanned by CamScanner

Setelah sekian tahun berlalu, hari ini ia akan melewati satu fase yang sejak kemarin telah membuat otot-otot perutnya bekerja tidak semestinya. Ya, rasa stres berlebih karena akan menemui ibunya membuat Jasmine tampak tertekan. Namun, seperti kata Rhein sebelumnya, mereka harus menghadapi itu, siap atau tidak siap.

Jasmine pulang lebih dulu daripada rekan kerjanya dengan alasan tidak enak badan. Dia tidak berbohong. Asam lambungnya memang naik dan dia beberapa kali muntah di toilet kantor. Muntah yang biasa ia alami saat mendapatkan serangan. Untungnya, tidak ditambah dengan kejang dan sakit kepala. Ia hanya gemetar. Ketakutan menemui ibunya menyebabkan dirinya mengalami kecemasan luar biasa.

Mereka mampir dulu ke rumah keluarga Agnibrata. Di sana, Jasmine ditenangkan ibu Rhein. Nana jugalah yang menelepon Rhein dan mengatakan bahwa besar kemungkinan ibu Jasmine dan keluarganya berada di rumah saat ini. Tanpa pikir panjang, Rhein pun langsung menghubungi Jasmine dan mengajaknya pulang.

"Ayo, Jasmine. Semangat. Habis ini beneran jadi anak Mamah. Jangan kusut begitu mukanya." Nana membelai lembut tangan Jasmine yang begitu dingin.

Rhein, yang sedikit cemas dengan keadaan gadis itu mencoba menguatkannya. "Nanti kamu cuma duduk aja di sana. Semuanya biar aku yang ngomong. Nggak susah, kok."

Bagaimanapun, wajah Jasmine makin memucat. Rhein merasa tidak tega harus memaksa gadis itu. Namun, jika bukan saat ini, kapan lagi? Ia sudah tidak sabar ingin menikahi Jasmine.

"Mah, harus, ya, bicara sama mama Jasmine?"

Scanned by CamScanner

Nana mengangguk. "Harus, Sayang. Dia itu mama kamu, lho. Jangan sampai jadi murkanya. Kamu menikah sama Rhein, tapi tidak memberi tahu mama kamu. Makanya, kamu jangan gemetaran begini. Mamah jadi bingung mau gimana. Kan Rhein yang akan bicara. Jasmine cuma duduk saja." Ia kembali berusaha menenangkan Jasmine.

Saat melihat Jasmine datang hari itu, hatinya sangat bahagia. Dua hari yang lalu, saat Jasmine menghilang—apalagi setelah tahu dari Rhein—sebagian besar karena July, dia menjadi sangat geram. Hampir saja dirinya marah kepada wanita itu jika saja Mia tidak menahannya. July yang ia anggap anak sudah membuat malu keluarga.

"Mamah doain Jasmine, ya. Sekarang kami ke sana. Jangan putus doa, ya, Mah. Semoga mama Jasmine setuju."

BUKUNE

Nana mengangguk mendengar permintaan Jasmine. Kegugupan dan ketakutan gadis itu adalah hal yang wajar. Setelah diusir bertahun-tahun dan kembali untuk meminta restu, ia maklum gadis itu akan cemas.

Dengan doa, ia melepaskan Jasmine yang kini berjalan dengan pelan di samping Rhein menuju rumah besar di sebelah rumah keluarga Agnibrata. Setelah Nadine, mama Jasmine, memberi restu, barulah mereka akan resmi melamar, membawa seluruh keluarga besar menemuinya. Namun, untuk hari ini, Nana hanya berdoa yang terbaik untuk putranya dan tentu saja, untuk Jasmine.

Mereka berdua tiba di gerbang depan rumah Jasmine. Di sana, satpam rumah itu, Pak Uus yang mengenal Jasmine tampak terkejut melihat kedatangan nona rumahnya yang telah lama pergi.

"Ya Allah, Non Jasmine. Non sehat? Kenapa kurus begitu?

Scanned by CamScanner

Ke mana aja, Non? Bapak kangen."

Jasmine yang masih menahan rasa gugup, membelai lengan satpam itu. "Jasmine baik, Pak Uus. Mama ada di rumah? Mau ketemu."

"Oh, ada, Non. Nyonya ada di rumah. Ayo, silakan masuk." Pak Uus membuka pintu gerbang lebar-lebar, lalu mengantar mereka sampai ke pintu utama.

"Masuk, Non. Ntar bapak suruh Bi Yati panggil Nyonya, ya. Non Jasmine tunggu aja." Pria itu terburu-buru masuk ke pintu samping, meninggalkan Jasmine dan Rhein yang saling pandang.

"Gugup," kata Jasmine sambil menggosokkan kedua tangannya.

Rhein meraih kedua tangan Jasmine, mencoba membantu menghangatkan tangannya. "Iya, sabar, ya. Cuma sebentar, kok."

Bunyi anak kunci diputar disusul pintu yang membuka membuat keduanya menoleh. Jantung Jasmine berdebar lebih cepat. Titik-titik peluh mulai turun membasahi dahinya.

Asisten rumah tangga mereka keluar. Saat melihat Jasmine, wanita paruh baya itu menghambur memeluk Jasmine. "Nooon, Bik Yati kangen. Ke mana aja, Non?" sambutnya sambil berurai air mata.

Jasmine pun hampir tidak bisa membendung lagi air matanya. Di saat yang bersamaan, muncul sosok yang selama ini dirindukan Jasmine. Napas gadis itu terasa menyangkut di tenggorokan.

Wanita cantik yang baru saja menampakkan wajahnya dari balik pintu itu menunjukkan raut tidak suka saat ia melihat Jasmine berada di sana.

Scanned by CamScanner

Rhein bisa merasakan tubuh Jasmine gemetar lebih dari sebelumnya.

"Mama," bisik gadis itu parau.

"Siapa yang suruh kamu ke sini?" tanyanya ketus.

Jasmine pun menghentikan niatnya untuk maju dan mencium tangan wanita itu.

Mata Nadine mencari sosok Pak Uus yang anehnya tidak terlihat di mana pun juga, "Si Uus kenapa juga ngizinin masuk?"

Rhein yang sedari tadi ada di samping Jasmine maju dan menghadapi wanita itu. "Tante." Ia mencium tangan ibu Jasmine yang anehnya langsung disambutnya. "Rhein yang ngajak Jasmine ke sini. Rhein yang butuh bicara sama Tante."

Nadine menoleh sebentar kepada Jasmine dengan tatapan menyelidik. Sementara, Jasmine yang wajahnya sudah berubah merah terus menunduk sejak ibunya menunjukkan raut tidak suka sejak melihatnya.

"Duduk." Wanita itu menyurug keduanya duduk di bangku besi berhias ornamen mawar di depan rumah. "Di sini saja." Ia mengambil posisi duduk di salah satu kursi.

Rhein menarik lembut tangan Jasmine dan mengajak gadis itu duduk di sebelahnya.

"Jadi, langsung saja. Kenapa kamu ke sini, Rhein, dengan mengajak anak ini? Apa kamu mau membujuk Tante agar mau menerima dia lagi?" tuduh Nadine.

Rhein menggeleng. "Nggak, Tante. Justru Rhein mau minta izin sama Tante. Rhein minta izin melamar Jasmine agar bisa jadi istri Rhein," katanya mantap.

Scanned by CamScanner

Nadine menatapnya tidak percaya. "Kamu? Nggak mungkin. Anak ini bisa jadi menipu kamu."

Rhein merasakan tangan Jasmine yang berada di genggamannya menegang. "Nggak, Tante. Nggak sama sekali. Rhein serius ingin menikah dengan Jasmine. Besar harapan kami, Tante mengizinkannya."

"Saya, sih, nggak ada urusan sama dia. Bagi saya, anak saya cuma Andien dan Rolland. Dia sudah lama saya anggap mati. Sejak dia membunuh ayahnya, suami saya. Juga menggoda suami saya yang sekarang."

Jika tubuh Jasmine makin bergetar setelah mendengar ucapan itu, maka Rhein harus bersabar dan menguasai emosinya agar tidak tersulut. Demi sebuah izin, ia harus rela melihat Jasmine dilukai batinnya sedemikian rupa oleh ibunya sendiri.

BUKUNE

"Jika kalian mau menikah, ya, terserah. Tapi, jangan libatkan keluarga saya. Kami butuh ketenangan, bukan kesialan karena anak ini. Permisi."

Wanita itu bangkit dari tempat duduknya. Namun, ketika ia mulai melangkah, ia tertahan badan Jasmine yang berlutut memeluk kakinya.

"Mama." Ia terisak. "Jasmine minta ampun, Ma. Demi Allah, Jasmine sama sekali nggak menggoda suami Mama. Maafin Jasmine, Ma."

"Lepas!" perintah Nadine.

Rhein yang membantu Jasmine bangkit dari memeluk kaki ibunya malah tidak mampu melepaskan gadis itu.

"Mama, Jasmine rindu sama Mama. Jasmine minta maaf kalau

Scanned by CamScanner

Jasmine salah, Ma. Ampuni Jasmine. Tolong, Ma," isaknya.

Wanita itu menyentakkan Jasmine sampai ia terdorong ke belakang. Untunglah, Rhein segera menangkap tubuhnya sehingga kepala Jasmine tidak langsung membentur lantai.

"Gara-gara kamu, aku harus kehilangan suamiku. Kenapa bukan kamu yang mati? Kenapa harus dia? Apa kamu bisa mengembalikan ayah kamu dengan minta ampun seperti itu?"

"Ma, ampuni Jasmine, Ma. Jasmine banyak dosa sama Mama. Tolong kasih Jasmine kesempatan, Ma. Satu kali ini aja, Jasmine bakal jadi anak penurut, nggak bakal nyusahin Mama. Ampun, Ma."

Wajah wanita itu merah padam. Selangkah lagi dia mencapai bagian dalam rumahnya, ia menoleh untuk yang terakhir kalinya kepada Jasmine dan Rhein. BUKUNE

"Pergi. Jangan pernah menganggap aku ibumu. Bagiku, kamu sudah mati."

Setelahnya, pintu rumah itu ditutup dengan kasar. Jasmine yang mengejar Nadine, menggedor pintu rumah itu dengan sekuat tenaga.

"Mama, Jasmine minta ampun, Ma. Allah nggak bakal rida dengan Jasmine kalau Mama nggak maafin Jasmine. Dunia akhirat Jasmine bakal menderita. Mamaaa!" pekiknya merana.

Rhein memeluk Jasmine yang masih menangis dalam posisi berlutut mencoba menenangkan gadis itu.

"Jasmine, sudah."

Rhein meraih bahu gadis itu yang tetap menggedor pintu walaupun tenaganya kini mulai melemah.

Scanned by CamScanner

"Aku cuma mau minta maaf, Rhein. Kenapa aku nggak dimaafin?"

"Jas ... Jasmine. Kita pulang."

Jasmine tetap terisak, tidak menjawab. Namun, tidak melawan saat Rhein mengajaknya bangun dan beranjak keluar.

Bik Yati dan Pak Uus yang sedari tadi menyaksikan drama ibu dan anak itu hanya bisa menitikkan air mata. Mereka berdua tahu bagaimana perjuangan Jasmine mengambil hati ibunya selama bertahun-tahun dan hingga kini usaha gadis itu tetap tidak membuahkan hasil.

Saat Jasmine dan Rhein dalam perjalanan kembali dari rumah ibu Jasmine, tidak ada suara yang terdengar dari keduanya. Rhein tahu Jasmine sedang dalam kondisinya yang terlemah. Berkali-kali, ia harus menegakkan tubuh Jasmine yang terus merosot ke jalanan. Seluruh tenaganya hilang, kecuali air mata yang tanpa henti mengalir membasahi wajahnya.

"Non." Bi Yati mendekati Jasmine yang berjalan tertatih-tatih. "Yang kuat, ya, Non. Allah Mahatahu. Non bukan anak durhaka. Bibik tahu itu. Non jangan menyerah. Sampai pintu hati mama Non terbuka, terus berjuang."

Bi Yati menyusut hidung dan menyeka air matanya yang bercucuran. Ia memeluk Jasmine dan terkejut menyadari betapa kurusnya gadis itu, betapa selama ini hidupnya menderita.

"Non sehat terus, panjang umur, biar bisa yakinin Nyonya kalau Non anak yang berbakti."

Saat mata mereka beradu, Jasmine hanya mengangguk pelan, begitu pelan sampai ketika ia mengedipkan matanya, ia langsung

Scanned by CamScanner

kehilangan seluruh kesadarannya dalam pelukan Rhein.

"Non Jasmine! Ya Allah, nasibnya malang bener," teriak bi Yati histeris.

***

Ketika Rhein tiba dengan membopong tubuh Jasmine yang tidak berdaya, Nana yang sedari tadi cemas menunggui mereka dari depan pintu rumahnya langsung berlari menyongsong keduanya.

"Astagfirullah, Rhein, Jasmine kenapa?"

"Pingsan, Mah. Diusir Tante Nadine. Hampir ditendang juga tadi," kata Rhein panik.

"Ya Allah, kenapa dia sampe tega nendang anak sendiri?" Nana bertambah panik

BUKUNE

"Mamah awas dulu. Rhein mau bawa Jasmine masuk. Dari tadi udah lemes banget dia. Pas pingsan, emang udah habis tenaganya, ditambah gara-gara nangis juga."

Saat mereka tiba di sofa ruang keluarga, Rhein langsung membaringkan Jasmine dengan perlahan.

Nana segera duduk di samping Jasmine. Ia membalurkan minyak kayu putih ke dahi, pelipis, dan hidung gadis itu. Air matanya kemudian menetes melihat penderitaan gadis itu.

"Ya Allah, Nak. Mau nikah aja susah begini nasib kamu," keluhnya sambil masih menghangatkan tubuh gadis itu dengan minyak.

Rhein yang duduk di sofa sambil memangku kaki Jasmine, tersenyum getir.

Scanned by CamScanner

"Nggak tahu lagi gimana perasaan aku pas lihat dia digituin ibunya. Sampai disumpahin mati, nggak dianggap anak, dibilang anaknya cuma si Andien sama Rolland."

Nana mencoba menyeka air matanya yang tidak mau berhenti.

"Mamah harap dia tetap kuat, nggak menyerah. Walaupun jujur, Mamah dengernya juga nggak kuat, Rhein."

"Jasmine kuat, kok, Mah. Dia cuma syok. Semoga pas dia bangun, dia nggak kenapa-kenapa. Takutnya pas bangun tambah *down*. Rhein nanti nggak bisa nguatin dia."

"Kamu juga jangan macem-macem sama Jasmine. Dijaga bener-bener. Dia udah nggak punya siapa-siapa lagi. Kalau ada apa-apa sama Jasmine, kamu urusannya sama Mamah, Rhein. Mamah nggak main-main, lho."

Rhein mengangguk yakin. "Nggak, Mah. Rhein nggak bakal biarin Jasmine nangis lebih dari hari ini. Ini yang terakhir dia nangis. Setelahnya, nggak boleh lagi," janji Rhein kepada ibunya.

BUKUNE

Wanita itu mengangguk. Kemudian, ia kembali fokus memberi kehangatan pada tubuh Jasmine yang masih tidak sadarkan diri.

***

Untuk sesaat, Jasmine merasa mengalami disorientasi akan keberadaannya saat ini. Hal pertama yang dilihatnya adalah langit-langit tinggi dihiasi kandelar kristal besar yang langsung membuatnya sadar di mana ia berada. Matanya lalu mengerjap sangat pelan. Napasnya pun naik-turun mulai beraturan. Begitu mata itu memejam selama tiga detik, sesuatu yang ia coba tahan selama tidak sadarkan diri kembali mendesak keluar.

Scanned by CamScanner

Matanya kembali basah. Namun, nyaris tidak ada isakan yang keluar. Sebuah usapan tangan lembut dan hangat di dekat sikunya membuat ia menggerakkan bola matanya ke si empunya tangan yang sedang menatapnya dengan senyuman getir.

"Hai," sapa Rhein dengan lembut.

Jasmine berusaha membalas senyuman itu, tetapi terasa berat. Ia tidak mampu melakukan apa pun, hanya mata dan organ tubuh bagian dalamnyalah yang bekerja lebih aktif dibandingkan dengan anggota tubuh yang lain.

"Jasmine, udah bangun?"

Suara lain mengembalikan Jasmine pada kenyataan. Saat ia menoleh pada ibu Rhein, ia langsung bangkit dan memeluk wanita itu.

"Mama, maafin Jasmine. Ampuni Jasmine, Ma. Jasmine banyak salah sama Mama," katanya terisak.

Rhein yang tadinya duduk di sofa, langsung bangkit mendekat kepada Jasmine dan ibunya yang sedang berpelukan.

"Jasmine takut durhaka, Ma. Takut. Jasmine juga udah nggak kuat lagi jauh dari Mama. Maaafin Jasmine. Mama ... minta ampun, Ma. Nggak akan kabur lagi. Mama maafin Jasmine, ya Allah," racaunya sembari sesenggukan dalam pelukan Nana yang kini juga tidak mampu menahan air matanya.

"Jasmine, ini Mamah Nana. Bukan Mama Nadine. Kamu udah nangisnya. Mamah nggak kuat, Sayang, lihat kamu begini."

Nana menarik wajah gadis itu, lalu menghapus air matanya. Namun, ketika ia menatap wajah Jasmine, tangis wanita itu malah makin pecah.

Scanned by CamScanner

Mata Jasmine sudah nyaris bengkak. Ujung hidungnya memerah kontras dengan warna kulitnya yang putih. Dan yang paling menyedihkan adalah pancaran matanya yang jauh terlihat berbeda dibandingkan sebelumnya. Mata itu kehilangan cahaya penyemangatnya.

"Jasmine yang sabar. Ada Mamah di sini, nggak akan ninggalin kamu. Kamu udah nangisnya, dong, Sayang."

Jasmine mengangguk walaupun ia masih saja tidak bisa menghentikan air matanya yang menganak sungai.

"Calon pengantin harus semangat. Yang penting kamu sudah ketemu mama kamu. Sudah minta izin. Apa pun yang dikatakannya tadi, anggap sudah selesai. Ini terakhir Jasmine nangis-nangis. Besok kita siapin semua yang dibutuhin buat nikah. Biar Jasmine beneran jadi anak Mamah. Bukan anak cantik yang nggak punya mama lagi. Mau, ya?"

Saat Jasmine akan menyeka air mata dengan tangannya sendiri, Rhein lebih dulu mengusapnya dengan tisu yang ia ambil dari wadah di atas meja kecil tidak jauh dari mereka.

Jasmine yang terduduk lemas di lantai kemudian menyandarkan tubuhnya pada kaki sofa, lalu menengadahkan kepalanya ke atas, berbantalkan sofa. Ia memejamkan matanya, berusaha menghentikan tangisannya yang gagal ia kendalikan.

Nana bangkit. Ia menoleh kepada anaknya. "Mamah ke belakang dulu ambil air hangat buat Jasmine. Rhein pegang Jasmine, ya. Jangan sampai kenapa-kenapa." Nana lalu berjalan menuju dapur.

Rhein mendekati Jasmine, masih menyeka air mata gadis itu dengan perlahan. Usapan lembut Rhein di wajahnya tidak berhenti.

Scanned by CamScanner

Pria itu pun terus membisikkan kata-kata semangat untuk Jasmine, "Yang kuat, ya. Ada aku di sini. Jasmine nggak sendirian, kok. Kan aku sudah janji sama kamu, kita lewati ini sama-sama."

Gadis itu mengangkat kembali kepalanya. Bibirnya masih bergetar, tetapi ia berusaha untuk berbicara meskipun dengan suara parau, "Aku kayak orang bodoh, ya, nangis-nangis begini."

Rhein menggeleng. Ia menarik gadis itu ke pelukannya. "Nggak. Calon istri aku nggak bodoh. Malah dia hebat, mau minta maaf walaupun nggak bersalah."

Air mata gadis itu turun lagi. Dia tidak bisa melakukan apa pun untuk membela diri di depan sang ibu. Ia hanya bisa bercucuran air mata. Ibunya benar, seharusnya dia saja yang meninggal. Keluarga mereka tidak perlu terpecah dan mereka bisa membuat anak lagi sebanyak yang mereka mau. Tidak seperti ini. Ketika bertemu, ia dan ibunya bagaikan orang lain.

"Rhein, kalau sudah begini, kamu masih mau nikah sama aku?"

Pertanyaan Jasmine membuat Rhein heran. Namun, ia membelai lembut gadis itu saat ia meyakinkan Jasmine tentang pilihannya, "Masih. Tujuan kita ke sana tadi untuk memberi tahu dan meminta izin. Setelah kata-kata mama kamu tadi, aku yakin kita sudah diizinkan walaupun secara tidak langsung."

"Tapi, aku yang begini...."

"Ssst." Rhein memotong ucapan Jasmine.

Ia yakin sekarang gadis itu mulai membeberkan lagi kekurangannya, betapa ia tidak pantas bersamanya atau beberapa kalimat panjang lebar lainnya yang menyatakan ia benar-benar

Scanned by CamScanner

tidak layak untuknya.

Tahukah Jasmine bahwa Rhein selalu memimpikan mereka bisa bersama, bahkan sejak mereka kecil dulu? Tahukah gadis itu bahwa yang terlihat di matanya hanya dia sejak bertahun-tahun lalu? Melihat sikapnya yang selalu rendah diri seperti ini, Rhein yakin Jasmine sama sekali tidak tahu.

"Kamu harus tahu sesuatu sebelum kamu memutuskan yakin mau nikah sama aku," kata Jasmine, membuat Rhein melepaskan Jasmine dari pelukannya, lalu menatap gadis itu. "Bisa jadi setelah ini, kamu bakal menolak nikah sama aku. Jadi, siapin diri kamu, Rhein."

Jasmine yakin, ia akan memberitahukan tentang penyakitnya. Ia pikir, sudah kepalang tanggung. Ia berharap keputusan Rhein akan berubah. Karena jika begitu, ia baru bisa pergi dengan tenang.

Scanned by CamScanner

DUA BELAS

BEBERAPA JAM KEMUDIAN, Rhein mendapati sikap Jasmine sedikit berubah dari sebelumnya. Air matanya sudah kering walaupun matanya masih bengkak. Ketika ia memutuskan kembali ke kontrakannya, Rhein sedikit protes. Gadis itu sudah berjanji untuk tinggal di apartemennya. Begitu juga, ibu Rhein yang berusaha mencegah Jasmine kembali dengan kondisi seperti itu.

Akhirnya, mereka menyerah dan membiarkan Jasmine melakukan apa yang ia inginkan karena Jasmine mengatakan kepada mereka bahwa ia harus menunjukkan sesuatu kepada Rhein dan harus hari ini.

Mereka sampai di kontrakan Jasmine sekitar pukul tiga sore. Untunglah, Eli sedang tidak ada di kamarnya, jadi tidak ada yang penasaran karena kondisi Jasmine yang pulang dengan mata bengkak.

Mereka masuk dan seperti biasa pintu kontrakan Jasmine akan terbuka dengan lebar dan Rhein akan duduk tanpa protes. Keduanya harus melakukannya agar saat ada orang lewat, mereka tidak akan menyangka macam-macam.

Scanned by CamScanner

Rhein bingung ketika Jasmine mulai bergerak ke arah rak buku kecilnya dan mengambil beberapa amplop berukuran besar, lalu membawanya ke hadapan Rhein.

"Ini apa?" tanya Rhein tidak mengerti, apalagi saat melihat kop amplop yang bertuliskan hasil *MRI* sebuah rumah sakit besar.

"Kamu boleh lihat-lihat dulu. Aku kasih waktu buat mencerna semuanya," kata Jasmine dengan nada tenang. Tidak akan ada yang tahu sebelumnya dia menangis seakan-akan tak ada akhir.

Tangan Rhein bergetar ketika membuka satu per satu amplop yang diserahkan Jasmine kepadanya. Ia tidak mengira sesuatu yang hendak Jasmine tunjukkan adalah sekumpulan kertas ini.

Jasmine menyimpan semua hasil pemeriksaannya dengan Dokter Suyoso, keterangan diagnosis yang menunjukkan ia positif menderita tumor. Ada banyak tulisan yang tidak ia mengerti, terutama beberapa foto bagian kepala. Ia juga tidak tahu siapa pemiliknya. Ia tidak mau tahu.

BUKUNE

Rhein menolak percaya. Namun, ketika kop lembaga yang tercetak di situ tertulis lembaga rumah sakit kanker dan nama Jasmine jelas-jelas tertulis di sana, ia hanya bisa memandangi wajah Jasmine dengan ekspresi yang berubah pucat. Kini, giliran Rhein yang tidak bisa menahan emosinya.

"Ini bohong, kan?"

Jasmine menggeleng. Rautnya tetap tenang meskipun Rhein yang berada di depannya sudah menangis gemetar.

"Stadium dua. Karena itu, aku berkali-kali menolak kamu."

"Nggak. Nggak" Rhein menggeleng, berusaha menyangkal. "Kamu bohong."

Scanned by CamScanner

"Nggak ada gunanya aku bohong. Lagian, aku cuma perlu satu kata menyerah dari kamu. Dengan begitu, aku bisa tenang memutuskan apa yang akan aku lakukan dengan hidupku setelah ini."

Tumpukan kertas yang dipegangnya kemudian terlepas begitu saja. Rhein langsung mendekat, meraih bahu Jasmine dengan kedua tangannya, lalu menatapnya tajam. "Maksud kamu apa bicara begitu? Kamu pikir aku akan lari begitu kamu kasih lihat semua ini ke aku?"

Jasmine tersenyum. "Mungkin. Mama saja mengusirku saat tahu dan membiarkanku hidup terkatung-katung tanpa tujuan daripada menampungku."

"Kamu gila kalau masih tersenyum seperti ini!" kata Rhein marah.

BUKUNE

Lelehan air mata jatuh dari mata pria itu yang mulai memerah. Tangannya yang tadi mencengkeram bahu Jasmine berpindah ke punggung gadis itu. Rhein lalu menarik tubuh Jasmine ke arahnya kemudian memeluk gadis itu.

"Aku nggak mau kejutan seperti ini, Jas," katanya terisak. "Ini kejutan paling mengerikan dalam hidupku."

"Bukan kejutan, tapi kenyataan."

Rhein makin mengetatkan pelukannya. "Kamu jangan bercanda saat begini. Nggak lucu."

Jasmine tersenyum. "Biasanya, kan, kamu yang suka melucu."

"Jasmine," panggil Rhein.

"Hm?"

"Kita obati, ya. Sama-sama. Kamu pasti bisa sembuh."

Scanned by CamScanner

"Tahu dari mana kamu kalau aku bisa sembuh?"

Ucapan itu sukses membuat Rhein melepaskan pelukannya dan menatap gadis itu dengan tatapan yang belum pernah dilihat Jasmine. Rhein menatapnya murka.

"Lalu, kamu tanpa berusaha, menantang Tuhan buat mencabut nyawa kamu? Begitu? Cuma karena mama kamu nggak mau lihat kamu, bukan berarti kamu harus hilang harapan hidup. Kamu pikir aku akan menyerah karena lembaran kertas itu? Nggak, Jas. Aku sudah berjuang lama saat kehilangan kamu. Hal sepele seperti ini nggak akan bikin aku melepas kamu dengan mudah. Kamu dengar itu?"

Padahal, Jasmine sudah berusaha membuat tameng tak kasatmata untuk melindungi perasaannya agar tak mudah goyah bila Rhein ternyata akan meninggalkannya. Namun, sekarang lihatlah, Rhein malah makin ingin mempertahankannya.

BUKUNE

Jasmine langsung melorot ke lantai, lalu menangis sesenggukan.

"Kenapa kamu begini, Rhein? Aku cuma minta kamu menyerah. Kenapa kamu masih mau melanjutkan? Aku ini nggak layak buat siapa pun."

"Aku nggak bakal menyerah," kata Rhein sambil membawa tubuh Jasmine berdiri sejajar dengannya. Dengan perlahan, ia mengusap air mata gadis itu. "Kita berjuang sama-sama. Aku akan mendukung kamu bagaimanapun caranya. Nggak perlu khawatirkan apa pun. Tapi, aku cuma minta satu, kamu jangan pernah berhenti berusaha. Kamu harus janji, Jas."

Dengan menarik satu napas panjang di sela isakannya, Jasmine mengangguk.

Scanned by CamScanner

Rhein menghela napas lega. Ia membawa gadis itu ke dalam pelukannya.

"Kita berjuang sama-sama."

***

Bagi Rhein, mendapatkan kado spesial dari Jasmine berupa lembar-lembar hasil pemeriksaannya selama ini ditambah bonus kata-kata "stadium dua" adalah kado yang paling mengerikan. Sisi baiknya, ia merasa semakin dekat dengan gadis itu walaupun harus berlomba dengan bom waktu yang kapan saja siap meledak.

Setelah tahu apa yang terjadi dengan Jasmine, Rhein tidak mau berlama-lama menunda pengobatan Jasmine meskipun ia menolak. Usia yang masih sangat muda tak menghalangi Rhein untuk sering melakukan negosiasi bisnis. Bernegosiasi dengan Jasmine adalah perkara mudah baginya. Cukup ancam saja, dia akan menjemput gadis itu di hadapan teman-temannya atau mengumumkan rencana pernikahan mereka kepada siapa pun yang berada di kantor. Setelahnya, Jasmine akan melompat ke kursi penumpang di mobil Rhein dan menuruti kehendak pria itu ke mana pun. Mudah, bukan?

Sore itu, mereka berdua sudah berada di ruang tunggu rumah sakit tempat Dokter Suyoso melakukan praktik. Rhein yang baru pertama kali menemani Jasmine ke tempat seperti itu harus menahan napas karena tidak tega melihat pasien kanker-tumor yang berlalu-lalang baik sendiri atau bersama keluarga mereka. Tidak sedikit anak-anak penderita kanker yang dibantu alat pernapasan atau duduk di kursi roda. Hati pria itu terasa nyeri. Ada juga pasien yang menderita tumor di beberapa bagian tubuh yang

Scanned by CamScanner

dapat terekspos langsung. Tidak sedikit juga yang seperti Jasmine, tidak terlihat, tetapi menggerogoti dari dalam.

Beberapa yang lainnya tampak datang dengan perban di beberapa bagian tubuh. Ada juga yang berambut sangat pendek, nyaris seperti tentara dengan bekas operasi yang mengering, menunggu masa penyembuhan atau harus menunggu proses lain seperti radiasi atau kemoterapi, entahlah.

Dia merasa sangat tidak enak berada di antara orang-orang sakit itu. Bukannya jijik, ia terenyuh karena hampir semua orang yang berada di sini tidak mengeluh. Kalaupun ada, mungkin hanya beberapa anak. Itu pun dengan kondisi penyakit yang nyaris membuat jantung Rhein berhenti berdetak saat melihatnya. Tidak heran sampai ada yang menangis dan mengerang menahan sakit.

Ia menoleh kepada Jasmine yang duduk diam di sebelahnya. Sesekali tangan gadis itu membuka kembali lembar konsultasi yang dibawanya. Rhein meremas pelan tangan Jasmine, membuatnya menoleh, lalu ia membalas remasan itu dengan senyuman.

"Maaf, ya, Rhein. Kamu jadi nunggu lama di sini. Tadi susternya bilang, Dokter Suyoso ada operasi. Tapi, mungkin udah selesai, sih. Soalnya, aku sempat lihat ada orang yang mirip Dokter Suyoso masuk lewat pintu belakang ruang praktik."

"Selalu antre begini kalau kamu konsultasi?"

Jasmine menggeleng. "Nggak. Biasanya, perginya pagi. Udah dapet nomor antrean dari Dokter Raihan. Yang kemarin nemenin aku pas makan siang."

Rhein diam.

Jasmine yakin ada perubahan sikap kepada pria itu setelah

Scanned by CamScanner

mendengar nama Raihan disebut.

"Kamu marah?"

Rhein menggeleng. "Cuma sedikit kesal. Kenapa bukan aku yang kamu mintai tolong?"

"Dokter Raihan berbaik hati nawarin aku karena proses asuransi membuat pasien harus patuh sama peraturan. Yang sakit ada banyak. Semua butuh ditangani. Kalau aku harus ikut aturan itu, aku harus selalu bolos kerja karena harus antre dari subuh dan aku nggak mau kalau kerjaan jadi terbengkalai. Lagian, kemarin-kemarin aku nggak mau ganggu kamu yang lagi sibuk. Kalau masih mau marah, mending kita pulang, deh."

Rhein langsung menoleh dan menyesal telah bersikap seperti itu. "Iya, aku ngerti. Jangan pulang, dong. Kita, kan, mau periksa lagi, mastiin perkembangan sakit kamu. Kalau pulang, sia-sia, dong, kita nunggu di sini."

BUKUNE

"Makanya, jangan kayak anak ABG, Pak. Dikit-dikit baper."

Rhein terkekeh. "Nggak apa-apa asal bapernya sama kamu."

"Gombaaal."

"Ibu Jasmine Ramadhani"

Mendengar namanya dipanggil, Jasmine langsung berdiri. Rhein yang ada di sebelahnya pun ikut berdiri. Ia turut menemani Jasmine ke ruang pemeriksaan. Jika kemarin Jasmine yang gemetar seluruh tubuhnya karena bertemu sang ibu, maka kali ini giliran Rhein yang gemetar seolah-olah dirinya sendiri yang sedang menanti vonis dokter.

"Rhein, jangan gemetaran gini." Jasmine tersenyum. Ia menyeka peluh di dahi pria itu sebelum mereka masuk.

Scanned by CamScanner

Rhein tidak menjawab. Ia sudah terlalu tegang untuk bisa meladeni Jasmine.

Begitu masuk, Dokter Suyoso baru saja duduk di tempatnya. Saat melihat Jasmine, dia tersenyum. "Wah, tumben nggak sama Raihan?"

Jasmine melirik Rhein yang belum pulih dari rasa gugupnya. Bahkan, ketika menerima uluran tangan Dokter Suyoso, ia terlihat canggung.

"Iya, Dokter Raihan lagi sibuk piket kalau tidak salah," kata Jasmine sembari duduk.

"Residen kayak dia emang lagi sibuk-sibuknya, apalagi kayak sekarang, semuanya semangat berobat. Omong-omong, semester berapa, ya, Raihan sekarang? Udah sampai *chief* belum? Saya lupa."

BUKUNE

Jasmine yang tidak mengerti hanya bisa mesam-mesem sambil sesekali melirik Rhein yang masih diam.

"Jadi, Mas ini siapanya Jasmine?" Dokter Suyoso kembali berbicara selagi ia membolak-balik catatan medis Jasmine.

"Calon suaminya," kata Rhein pada akhirnya.

Dokter Suyoso manggut-manggut. "Bagus. Kalau ditemani calon suami biasanya sembuhnya cepet ini." Ia mencoba berkelakar dengan maksud supaya pasien tidak gugup. "Nah, sekarang sudah kontrol keberapa kali ini, Jasmine? Ada keluhan lain?"

"Iya, Dokter. Kemarin sempat ada gangguan di mata, agak blur sama nyaris gelap selama beberapa detik," kata Jasmine membuat Rhein tersadar ia pernah menyaksikan Jasmine bertingkah aneh beberapa hari yang lalu.

"Beberapa detik itu berapa lama? Ingat, nggak? Coba kita

Scanned by CamScanner

periksa dulu."

Jasmine menurut, lalu menuju ranjang periksa dan berbaring di sana dibantu seorang perawat. Dokter Suyoso memeriksa mata gadis itu dengan *pen light*-nya.

"Sepuluh detik kalau nggak salah, Dok."

"Ada pusing? Kejangnya bagamana?"

"Lumayan kuat pas hari Sabtu. Agak lama sampai kalau pegang botol, isinya tumpah separuh."

Dokter Suyoso manggut-manggut. "Oke, sudah. Silakan duduk lagi."

Jasmine bangun dibantu perawat yang tadi menolongnya. Saat ia kembali ke tempat duduknya, Dokter Suyoso menuliskan sesuatu di catatan medis Jasmine.

"Kayaknya, sudah kena syaraf mata ini."

Jasmine dan Rhein sama-sama terkesiap.

"Saya kasih rujukan buat *MRI* terakhir, ya, biar bisa lihat sejauh mana perkembangannya. Kalau sudah, nanti kita segera bandingkan biar tahu tanggal operasinya, ya. Jangan ditunda lagi. Lebih cepat lebih baik."

Rhein meremas tangan Jasmine mencoba menyalurkan dukungan untuknya.

"Tapi, operasi aman, kan, Dok?"

"Aman. Banyak-banyak berdoa jangan lupa. Sehebat apa pun saya, kalau Tuhan bilang gagal, ya gagal. Kamu juga jangan terlalu cemas. Nggak boleh stres. Tugas calon suaminya nyenengin pacarnya. Jangan berantem." Ia terkekeh, membuat keduanya salah tingkah.

Scanned by CamScanner

Akhirnya, untuk pertama kali setelah sekian lama, Jasmine tidak segugup biasanya saat keluar dari ruang periksa. Entah karena ada Rhein atau mungkin dia sudah menyiapkan diri untuk itu. Yang pasti, ia sudah tidak terlalu takut lagi mendengar kata operasi atau efek yang diakibatkannya setelah operasi itu terjadi.

Lain halnya dengan Rhein yang wajahnya malah bertambah kusut ketika keluar. Ada banyak hal yang tidak ia ketahui tentang penyakit yang diderita Jasmine. Informasi yang ia dapatkan saat gadis itu berkonsultasi membuat kepalanya penuh.

"Nanti aku kasih tahu semuanya, aku khawatir kamu tambah stres. Rhein yang jail lagi di mana? Kok jadi pucat begini?" kata Jasmine yang mencoba mencairkan suasana, tetapi gagal. Bahkan, sampai ke pelataran parkir, pria itu masih sibuk dengan pikirannya.

"Makanya, aku nggak mau kasih tahu. Takut kamu kepikiran kayak gini," kata Jasmine lagi saat mereka sudah berada di dalam mobil.

BUKUNE

"Bukan begitu," sanggah Rhein, menyangkal ucapan gadis itu. "Aku selama ini bodoh, nggak sadar sama sekali dengan keadaan kamu. Coba kalau dari dulu aku tahu, mungkin kamu sudah sembuh."

"Rhein." Jasmine membelai bahu pria itu.

"Aku cuma ingin bisa bersama kamu sampai tua, bukan baru bisa bersama seperti ini, lalu harus berpisah. Kamu harus sembuh, Jasmine. Jangan sekali pun menyerah. Kamu mau, kan?"

"Aku berusaha, Rhein. Kamu nggak usah khawatir. Aku juga nggak semudah itu menyerah, apalagi kalau ada yang meminta aku tinggal."

Scanned by CamScanner

Rhein tersenyum. Ia mengusap lembut kepala Jasmine. Begitu pelan sampai ia merasa takut, membayangkan ada penyakit ganas yang bercokol di situ.

***

Gosip itu kadang mirip seperti kentut. Tak kasatmata. Namun, ketika menyebar, semua orang kalang kabut dibuatnya. Benar-benar kalang kabut dan tidak jarang akan ada aksi saling tuduh siapa dalang di balik penyebar bau itu. Siapa, sih, yang suka dengan bau busuk? Apalagi di sebuah perusahaan saat arus sirkulasi hanya berputar-putar di tempat itu. Gosip baru akan cepat sekali berembus, menghilangkan bau kentut sebelumnya yang kemudian digantikan aroma kentut baru.

Seperti hari ini. Saat Jasmine baru saja duduk di kursinya, duo Caca dan Kia sudah menarik kursi mereka masing-masing ke arahnya.

BUKUNE

"Ada gosip. Panaaas banget. Gue ampe gerah dengernya."

Jasmine yang sudah mulai memindahkan sebagian barangnya dan menyalakan komputernya, tersenyum. "Gosip apa?" tanyanya santai.

Kia dan Caca saling tatap selama sepersekian detik sebelum Caca menarik tangan Jasmine yang terdapat cincin pemberian Rhein.

"Lo pake cincin? Apaan ini? Lamaran?" desak Caca, membuat Jasmine harus berpikir cepat agar bisa berkelit.

"Nggak. Itu...."

Ucapan Jasmine berhenti saat Kia memotongnya, "Dengar, ya,

Scanned by CamScanner

Jas. Gosip kali ini nggak maen-maen karena saksinya juga banyak."

"Terus? Hubungannya sama aku apa?" Jasmine gugup.

"Pak Arya jalan sama cewek dari divisi kita. Beberapa orang yang lihat, yakin sekali kalau yang bersama Pak Arya itu kamu. Cincinnya juga baru, nih. Sebelumnya, kamu nggak pernah pake." Caca menyambar sebelum Kia sempat bicara.

Jasmine hampir jatuh dari kursi saking kagetnya. "Siapa yang bilang?" tanyanya panik.

Caca pun makin curiga.

Jasmine harus selalu ingat bahwa Caca punya insting detektif *wanna be*.

"Bukan bilang, tapi lihat. Terus kenapa kamu kayak cacing kepanasan begini? Jadi, bener kata orang-orang? Yang mereka lihat itu kamu?"

BUKUNE

"Mereka yang kalian maksud itu siapa, sih? Kok nuduh aku? Kalian sendiri lihat, nggak, dengan mata kepala sendiri?" Jasmine masih berkelit.

Kia masih mengamati cincin yang melingkar di jari manis gadis itu. "Ini berlian asli, ya, bok? Berapa karat ni? Ajegileee, Jasmine." Saking penasarannya, Kia bahkan menarik jari Jasmine ke arah mulutnya. Hendak memastikan keaslian berlian yang tersemat di cincin gadis itu.

"Kiaaa. Jorok, ih. Nggak mau. Lepasin." Gadis itu memberontak, mencoba membebaskan tangannya dari bibir ganas Kia.

"Berlian, Jeng," kata Kia kepada Caca usai mengecek cincin Jasmine dengan sok tahu.

Scanned by CamScanner

"Hm, jadi kamu masih mau bungkam atau kami sendiri yang nyari tahu? *Stalker* itu kalo dah nguntit mengerikan, lho," kata Caca dengan wajah sok sadis menginterogasi Jasmine yang salah tingkah.

"Kalian berdua sebenarnya dapat gosip yang gimana, sih? Kok aku yang ditanya-tanya kayak begini?"

Caca menggeser bangku putarnya makin dekat ke arah Jasmine hingga nyaris tidak ada ruang buat gadis itu berkelit. Di sisi lain, ada Kia yang menahan tubuhnya agar tidak kabur.

"Kita mau tanya langsung sama elo karena kita juga sudah curiga sejak lama. Lo beneran ada apa-apanya, kan, sama Pak Arya?"

"Kenapa dengan saya?"

Sebuah suara, garing dan renyah milik seseorang menyadarkan Jasmine, Kia, dan Caca bahwa ada peserta lain yang ikut dalam obrolan mereka. Saat ketiganya menoleh, Caca yang sudah siap dengan ancang-ancang hendak menginterogasi Rhein tanpa ampun, langsung berdiri mendekatinya.

BUKUNE

"Pagi, Pak Arya ganteng. Ngapain ke sini, Pak?" Caca basa-basi.

Jasmine sudah mulai memberi kode pria itu agar dia tidak bicara macam-macam kepada mereka.

"Cuma lewat saja. Berisik soalnya. Ternyata ada kalian," balas Rhein santai.

"Beneran, Pak, kami berisik? Kirain Bapak mau ngintip seseorang," cerocos Kia.

"Lho? Kalau tidak salah tadi memang saya dengar ada nama saya disebut dalam obrolan kalian, jadi wajar kalau saya ke sini,

Scanned by CamScanner

ingin tahu," balas Rhein diplomatis.

Namun, bukan Caca namanya jika dia kalah dalam perang detektif-detektifan ini. Malahan, ia sempat melirik Jasmine yang sudah salah tingkah sejak pemimpin mereka itu menghampiri beberapa menit yang lalu.

"Soalnya, ada gosip. Kami semua, kan, kepo. Ini juga menyangkut temen kami, si Jasmine ini yang mukanya udah kayak udang rebus. Tahu, deh, Pak, kenapa juga dia begitu. Ada yang lihat Bapak sama Jasmine jalan berdua. Bener nggak, sih, Pak? Jawab yang bener, ya, Paaak."

Rhein ingin sekali memberi tahu. Namun, ia terpaksa hanya mengulum pertanyaannya saat Jasmine sekali lagi memberikan peringatan lewat matanya "JANGAN MACAM-MACAM!"

"Oh, ya? Terus Jasmine bilang apa?" Rhein menahan senyumnya di antara pelototan mata Jasmine.

"Nggak mau ngaku. Padahal, kami curiga, sih," ujar Kia pasrah.

Caca menunjuk jemari Jasmine yang terdapat cincin pemberian Rhein. "Pak, menurut Bapak, ini berlian apa, bukan? Si Kia tadi sok pede bilang berlian. Beneran nggak, sih, Pak?"

Demi kesopanan, Rhein akhirnya mendekat dan sibuk meneliti cincin Jasmine. Padahal, ia juga mencari kesempatan memegang tangan Jasmine, membuat gadis itu keki setengah mati.

Caca dan Kia yang penasaran melongok lebih dekat mengamati perbuatan Rhein. Sementara, Jasmine yang tangannya sedang jadi bahan penelitian, menolehkan kepalanya ke arah lain.

"Berlian, dong, ini," kata Rhein kemudian

Scanned by CamScanner

Caca dan Kia saling berpandangan.

"Beneran, Pak? Yakin? Bukan cincin abang-abang pasar malem, kan?"

Rhein menatapnya sambil tersenyum semanis mungkin.

Caca dan Kia nyaris mencair tidak berdaya karena tersengat senyuman maut Rhein.

"Yakinlah. Kan saya sendiri yang beliin buat Jasmine."

Caca dan Kia melongo selama beberapa detik, lalu mereka saling menepuk tangan satu ke yang lainnya.

"*Mission accomplished!*"

Jasmine menepuk jidatnya dengan kesal.

***

BUKUNE

"Sayang."

"Jangan ajak aku ngomong, Rhein."

"Jasmine sayang. Calon istriku tercinta."

"Jangan ajak aku ngomong sekarang!"

"Aku sayang kamu."

"Kamu tahu, kan, kalau aku masih marah?"

Jasmine tetap saja cemberut dan merajuk kepada pria itu hingga keduanya sudah tiba di apartemen sejak satu jam yang lalu. Bahkan, Jasmine menolak berbicara dengan Rhein walaupun tetap saja, si tengil itu tidak ambil pusing dan malah asyik merebahkan kepalanya di atas paha Jasmine yang duduk di atas karpet empuk ruang keluarga. Matanya memang memandangi siaran televisi, tetapi pikirannya melanglang buana entah ke mana, akibat terlalu

Scanned by CamScanner

sibuk memikirkan apa yang terjadi sejak pagi tadi.

Meski hanya Kia dan Caca yang baru mengetahuinya, perasaan Jasmine sudah tidak keruan. Dia percaya mereka tidak akan menyebarkan berita itu. Hanya saja, rasanya memalukan ada yang menyadari dirinya dan Rhein menjalin hubungan. Terasa kentara sekali dia bisa masuk ke perusahaan karena KKN dan suatu hari orang akan canggung memperlakukan dirinya karena dia adalah kekasih sang bos.

Rhein sendiri tidak ambil pusing. Sejak awal, ia memang ingin seluruh dunia tahu bahwa dia adalah pemilik sah hati gadis bernama Jasmine. Karena jika tidak, akan ada banyak lelaki yang akan antre menarik perhatian Jasmine tidak pernah sadar sudah menjadi incaran beberapa pegawai laki-laki, secara tidak terang-terangan sekalipun.

BUKUNE

"Kia sama Caca nggak berhenti godain aku dari tadi pagi. Apalagi Caca, kamu nggak tahu gimana dia udah lama banget ngendus yang beginian. Lagian, dulu kamu sering banget mampir ke ruang administrasi, padahal kantor kamu di lantai atas. Kamu juga sering nyamperin aku, beberapa kali malah. Menurut dia, aneh, tumben-tumben ada bos begitu. Apa lagi kalau bukan ada yang diincer? Mana kamu itu...."

Rhein yang menikmati rasa rambutnya dibelai-belai Jasmine yang sedari tadi merajuk, langsung membuka matanya. "Aku apa?"

Jasmine menggeleng. Toh, mendengar gosip tentang Rhein dari karyawannya sendiri kadang membuat kuping panas. Lebih panas lagi, setelah bergosip, mereka malah mengerumuni Rhein setelahnya.

"Mereka bilang, kamu *playboy* cap uler kadut."

Scanned by CamScanner

Rhein terbahak. "Terus kamu percaya?" tanyanya di sela-sela tawa.

"Ya percaya, dong. Udah kelihatan dari mukanya."

"Muka aku kenapa?" Rhein kemudian bangkit dan menatap Jasmine yang pandangannya masih melanglang buana.

"Muka mesum, kan?" katanya cuek.

Rhein kembali tertawa. "Jasmine sayang, tadi aku ke ruangan Pak Saipul buat ngomongin cuti kamu, apalagi besok kita mungkin bakal seharian di rumah sakit. Setelahnya, kita nggak tahu kapan jadwal operasi kamu. Buat jaga-jaga karena Dokter Suyoso, kan, sudah bilang kamu nggak boleh capek dan demam. Makanya, aku mintain kamu cuti seminggu ini." Ucapannya sukses mencuri perhatian Jasmine. "Sebelumnya, aku juga ngasih tahu Linda buat masukin surat cuti kamu sama berkas pemeriksaan dari rumah sakit. Biar nanti bisa diperpanjang masa cutinya. Alasan jelas untuk pengobatan."

Rhein membuat Jasmine tidak berkedip menatapnya. Ia bahkan tidak terpikir untuk mengajukan surat cuti. Selain lupa, ia sama sekali tidak tahu di perusahaan besar seperti milik Rhein, pengajuan cuti harus resmi, tidak seperti saat dirinya menjadi *office girl* dulu. Walaupun dia tidak pernah izin terlalu lama kepada Bu Tanti.

Ah, mengingat wanita itu, dia merasa jadi sedikit melankolis. Apakah dirinya perlu memberi tahu Bu Tanti bahwa dia akan segera dioperasi? Dia juga sudah lama tidak main ke sana dan sudah beberapa kali Bu Tanti menanyakan kabarnya.

"Makasih, ya."

Scanned by CamScanner

Pria itu tersenyum.

"Aku bahkan nggak kepikiran bikin surat cuti."

Rhein menyeringai jail. "Ya, mana mungkin kamu sempat bikin. Toh, kerjaan kamu, kan, nguping orang-orang yang bergosip tentang aku terus cekikikan sendiri, seneng ngeliat pacarnya dijelekin anak buah."

"Bukan begitu." Jasmine menyangkal.

"Jadi, kalau bukan begitu, yang bagaimana menurut versi kamu?"

"Aku cekikikan karena yang mereka omongin bener semua," balas gadis itu dengan wajah polosnya.

Rhein yang gemas langsung mencubit hidung gadis itu sebelum ia berlari menuju dapur menghindari kejaran Jasmine.

***

Jasmine setidaknya sudah dua kali menjalani tes *MRI* untuk memeriksa keberadaan tumor otaknya. Kali ini, ia kembali melakukan tes sebagai langkah terakhir sebelum dioperasi, segera setelah hasil pemeriksaannya keluar.

Mereka tiba sekitar jam tujuh di rumah sakit Jasmine. Sesampainya di ruang tunggu, Rhein yang lagi-lagi terkena serangan panik tidak berhenti meremas tangan Jasmine, membuat gadis itu sulit berkonsentrasi ketika mendengar pemanggilan nama pasien yang tengah mengantre.

"Rhein, nggak apa-apa. Ini cuma dicek doang. Nggak usah panik kayak gini."

Scanned by CamScanner

Duh, yang sakit siapa, yang panik siapa, sih? batin Jasmine bingung sendiri.

Rhein yang terlihat tegang, mengukir seulas senyum. "Iya. Aku kebawa suasana."

"Nanti kalo kepalaku dikorek-korek sama dokter, baru boleh tegang."

Mood Rhein langsung turun lagi seketika.

Jasmine tertawa melihatnya. Untuk pertama kalinya, dia merasa senang berhasil menggoda pria itu.

"Nggak lucu, ah." Rhein kembali duduk di kursi ruang tunggu setelah beberapa kali hilir mudik karena gugup.

"Habisnya, udah dua kali kamu begini. Padahal, baru periksa doang. Mana yang kemarin dengan sombongnya bilang 'kita hadapi sama-sama'?"

Rhein makin diam tidak berkutik.

Tidak berapa lama, petugas dari ruang radiologi keluar dan menghampiri mereka. Jasmine diminta masuk. Gadis itu lalu menyerahkan cincin, jam tangan, dan anting-antingnya kepada Rhein yang menatapnya heran saat ia menerima benda-benda itu.

"Nggak boleh bawa logam ke dalam ruangan. Nanti memengaruhi kinerja mesinnya," kata Jasmine sebelum meninggalkan pria itu sendirian di ruang tunggu dengan pikiran kalut dan cemas.

Setelah menunggu kurang dari satu jam kurang, Jasmine keluar dari ruang radiologi sambil tersenyum kepada Rhein yang akhirnya bisa menarik napas lega. Selagi menunggu gadis itu, ia mencoba menonton video tentang proses *MRI* di Youtube dan merasa agak

Scanned by CamScanner

tenang ketika menyaksikan apa yang dialami pasien ternyata tidak begitu menakutkan.

Saat Jasmine ikut duduk di sampingnya, Rhein langsung memeluk bahu gadis itu yang langsung menoleh heran kepadanya.

"Ini kenapa? Capek?" tanya gadis itu.

Rhein menggeleng, lalu tersenyum. Saat sadar sesuatu, Rhein mengeluarkan perhiasan Jasmine dari saku kemejanya. Hari itu, Rhein mengenakan kemeja denim lengan pendek yang tidak dikancingkan dan kaus hitam sebagai dalamannya. Cukup ganteng hingga membuat Jasmine meliriknya berkali-kali bak ABG baru mengenal cinta monyet.

"Ini titipan kamu biar aku pakaikan."

Rhein menarik jemari gadis itu, lalu memasangkan cincin dan jam tangannya. Ketika hendak memasangkan anting-anting, Rhein kebingungan, Dia belum pernah memasangkan anting-anting kepada siapa pun.

"Sini. Biar pakai sendiri aja."

Rhein menyerahkan sepasang anting-anting yang dipegangnya kepada pemiliknya. Tidak butuh waktu lama bagi Jasmine untuk mengenakan kembali anting-antingnya. Setelah selesai, ia menoleh kepada Rhein yang menunggunya.

"Udah selesai. Dua hari lagi ke sini ambil hasilnya."

Rhein mengangguk kemudian melihat arlojinya sendiri. "Masih jam sebelas, nih. Kamu ada rencana? Atau mau makan?"

Jasmine teringat sesuatu. "Mau ketemu Bu Tanti dulu sebentar. Mau kasih tahu kalau minggu-minggu ini, kemungkinan aku dioperasi. Soalnya, udah beberapa kali ditelepon Bu Tanti, disuruh

Scanned by CamScanner

mampir ke sana nggak bisa terus."

"Bu Tanti itu ... bos kamu dulu?"

Jasmine menggeleng. "*Supervisor* waktu aku masih jadi *office girl*."

"Yang nemenin waktu di IGD pas kamu kecelakaan dulu?"

Jasmine mengangguk. "Beliau udah kayak ibuku. Yang ngajarin cara bersihin toilet, kaca, lantai biar bersih dan nggak jijik waktu aku muntah-muntah pas kambuh."

Jika Rhein harus mengungkapkan perasaannya setelah Jasmine menceritakan hal barusan, ia akan mengatakan bahwa ia sangat benci mendengarnya. Namun, ia sadar semua yang dilakukan gadis itu untuk menyambung hidupnya.

"Rhein? Jadi gimana? Atau kamu mau balik ke kantor?"

"Nggak. Aku nggak balik ke kantor. Hari ini, waktunya spesial pakai kornet dan telur buat Neng Jasmine cantik," godanya, membuat wajah gadis itu merona.

"Mulai, deh." Jasmine tertawa.

Rhein berdiri, lalu mengedipkan sebelah matanya.

Jasmine tersipu malu. "Genit."

Pria itu pun tertawa.

Jasmine tidak menolak ketika Rhein mengulurkan tangannya dan mengajak Jasmine pergi dari tempat itu.

Mereka tiba di PT. Chandrawarna sekitar tiga puluh menit kemudian dan langsung menuju ruang kantor *cleaning service*. Beberapa *office girl* dan *office boy* yang dulunya rekan kerja Jasmine saat bekerja di sana langsung heboh melihat kedatangannya, apalagi gadis itu datang dengan membawa beberapa bungkus nasi padang

Scanned by CamScanner

lauk rendang yang bagi para buruh merupakan makanan mewah.

"Makasih, ya, Jas. Udah lama kita nggak makan rendang," kata seorang *office girl* setengah baya dengan tulus sambil mengelus punggung tangan gadis itu.

"Iya, sama-sama, Mpok. Nanti kalau kurang, nambah lagi, ya. Atau bisa bawa pulang. Jasmine beli banyak, kok."

Karena sudah mendekati waktu makan siang, Jasmine sempat meminta Rhein mampir di sebuah rumah makan padang dan memesan beberapa puluh bungkus nasi rendang. Saat berhenti bekerja beberapa bulan lalu, ia tidak sempat mentraktir sahabat-sahabatnya.

Ia sudah siap membayar. tetapi kasir itu mengatakan bahwa semua sudah dibayar Rhein. Jasmine hampir saja cemberut ketika menyadari begitu cepatnya pria itu bertindak.

"Kamu, ih. Kan tadi aku bilang aku aja yang bayar," gerutunya.

Rhein yang sedang sibuk makan rempeyek udang hanya mengedip jail. "Nggak ada ceritanya begitu," katanya santai.

Jasmine menghela napas. Belum apa-apa, dia sudah mengeruk harta Rhein. Rasanya malu sekali. Hanya saja, Rhein seperti tidak peduli.

"Dek, makasih, ya. Elu baek banget. Tahu aja ujung bulan belom gajian, nraktir ginian."

Suara Wantok menyadarkan Jasmine. Ia menoleh ke arah pria itu yang sedang menikmati nasi bungkusnya dengan lahap sambil lesehan di atas sebuah tikar bersama beberapa buruh lain.

"Gaji elu gede, ya, Dek?"

Jasmine mengangguk. "Lumayan, Bang."

Scanned by CamScanner

"Iya, sih. Keliatan. Elu juga tambah cakep banget. Beruntung nasib lu, Dek."

Kata "beruntung" membuat Jasmine tersadar bahwa memang ia harus banyak bersyukur. Setidaknya, saat ini ada Rhein di sampingnya. Pria itu menguatkan dirinya saat merasa begitu terpuruk, tidak seperti beberapa waktu yang lalu.

"Bang." Jasmine memanggil Wantok yang sedang menggigit potongan rendangnya, lalu memberikan sebuah amplop. "Ini buat Iin. Jasmine nggak sempat beli kado dan nggak tahu kapan bisa ke sini lagi. Tolong sampein, ya, ni dari Ncing Jasmine. Bilangin sama Iin, jadi anak salihah, nurut orangtua, banggain orangtua," katanya tulus.

Wantok tergagap saat menerima amplop dari Jasmine dengan tangannya yang bersih. "Waduh, Dek. Makasih banget. Elu doanya udah lengkap. Makasih banyak, yak."

BUKUNE

Jasmine mengangguk terharu. "Iya, Bang. Kalau bisa, sekolahin Iin tinggi-tinggi supaya bisa banggain emak-bapaknya."

Wantok mengangguk. "Iya, Dek. Pasti itu. Sekarang gua kalo malam nyambi ngojek, Dek. Lumayan nambahin susu buat Iin."

"Bagus, Bang. Tapi, ati-ati kalau malem, takut ada begal atau rampok."

"Waduh, jangan nakutin, dong, Dek. Anak gua masih bayi," kata Wantok cemas.

Jasmine terkikik geli. "Kamu sok lemah, Bang. Katanya jagoan betawi, masa sama begal takut?"

"Bukan gitu, Dek. Tiba-tiba, gua kepikiran, jadi takut juga. Ah, moga kagak napa-napalah. Motor gua butut ini."

Scanned by CamScanner

Ngobrol dengan Wantok tidak akan pernah ada habisnya. Untung, Jasmine ingat tujuannya semula untuk bertemu Bu Tanti. Sementara, Rhein masih menunggunya di lobi.

"Bang, Bu Tanti mana, sih? Kok nggak ada?"

"Tadi gua lihat, ada di pantri lantai pimpinan, Dek. Ngecek apa gitu. Semenjak elu kagak di situ lagi, kadang ada aja masalah, kurang bersihlah. Namanya juga lantai tempat bos besar, sih. Mau nggak mau, Bu Tanti ngecek."

Jasmine mengecek jam di arlojinya. "Bang, Jasmine ke atas aja, deh, nyari Bu Tanti. Nggak enak, ditungguin. Abang abisin makannya."

"Ini juga lagi diabisin, Dek. Makasih, ya."

Jasmine tersenyum. Ia lalu bergegas keluar menuju lantai pimpinan. Ia sempat menuju lobi, menemui Rhein yang sedang asyik berselancar di dunia maya dengan ponselnya. Pria itu langsung menegakkan tubuhnya.

BUKUNE

"Mau nyari Bu Tanti dulu di lantai atas, nggak ketemu di bawah. Masih mau nunggu, kan?"

Rhein mengangguk. "Oke, kabarin aja nanti, ya. Kalau mau disusul, nanti aku samperin." Ia kembali duduk.

Jasmine tersenyum kepadanya dan berjalan ke arah lift.

Entah mengapa setelah melepas Jasmine menemui Bu Tanti, Rhein merasakan ada yang aneh di hatinya. Saat Jasmine menoleh kepadanya tepat sebelum gadis itu masuk lift, sesuatu terasa ganjil. Ia tidak tahu mengapa.

Ponsel pria itu berbunyi, membuat dia gagal mencerna pikirannya lebih jauh. Salah satu anak buahnya menelepon.

Scanned by CamScanner

Hanya saja, Rhein tidak sadar bahwa Jasmine menatapnya seolah-olah sesuatu memang akan terjadi tak lama lagi.

***

"Bu Tanti."

Sebuah suara membuat Bu Tanti yang sedang menginventaris beberapa barang di pantri lantai pimpinan, menoleh. Ia tercengang saat mendapati Jasmine sudah berada di sana.

Awalnya, ia sempat tidak mengenali gadis itu. Tanpa seragam OG-nya, Jasmine terlihat jauh berbeda. Akan tetapi, setelah ia sadar bahwa gadis itu adalah Jasmine, Bu Tanti langsung histeris dan memeluk gadis itu penuh kerinduan.

"Anak Ibu," katanya girang, begitu juga dengan Jasmine. "Kenapa baru datang sekarang? Ibu kangen banget sama kamu." Bu Tanti mengajak gadis itu duduk di salah satu kursi.

"Maaf, ya, Bu. Di sana Jasmine nggak bisa sering bolos. Lagian, kalaupun bisa, Jasmine manfaatin buat ke rumah sakit."

Bu Tanti manggut-manggut. "Iya, nggak apa-apa. Sakit kamu gimana? Udah ada perkembangan?"

"Ehm, Jasmine ke sini juga sekalian mau ngasih tahu Ibu. Jasmine mau dioperasi dalam minggu-minggu ini. Semoga sakitnya bisa diangkat dan Jasmine sembuh."

"Amin. Harusnya dari dulu. Kenapa baru sekarang? Padahal, kan, operasi juga ditanggung sama perusahaan."

Jasmine. "Jasmine mau nikah, Bu. Jadi, harus sehat dulu. Kasihan calon suami Jasmine kalau sakit terus."

Scanned by CamScanner

Bu Tanti terkejut mendengar kabar itu. Tak urung, dia tersenyum. "Kamu mau nikah? Beneran? Alhamdulillah, jaga bener-bener kesehatannya. Tapi, calonnya tahu kamu sakit?"

Jasmine mengangguk. "Sudah, Bu. Dia yang nyuruh aku supaya mau operasi."

"Hm, giliran calon suami aja, baru mau operasi. Ini mulut Ibu sudah berbusa nyuruh berobat, duh, susah banget."

Mereka berdua tertawa. Bu Tanti benar, jika bukan karena Rhein, mana mungkin Jasmine berniat sembuh?

"Terus calonnya siapa?"

"Ibu tahu, kok. Yang suka ke sini bareng Mbak July."

Raut wajah Bu Tanti berubah saat nama July disebut. "Oh, yang itu. Omong-omong, Mbak July sejak kamu pindah pernah sekali atau dua kali nanyain kamu, bener nggak pindah kerja. Ibu bilang aja iya. Emang sejak kamu pindah, sikap Mbak July jadi suka aneh. Sekarang malah dikabarin kamu yang mau nikah sama cowok itu."

Jasmine merasa ada sesuatu yang aneh dari ucapan Bu Tanti. Toh, bukan sekali-dua kali Rhein mampir ke perusahaan ini untuk bertemu July sehingga sebagian besar orang familier dengannya. Pastilah berita bahwa ia akan menikah dengan Rhein menjadi berita baru yang janggal.

"Tapi, toh, kamu yang dipilih. Pokoknya, nanti kalau nikah, jangan lupa ngundang, ya. Terus pas operasi, kabarin Ibu. Kali aja, Ibu bisa datang."

Jasmine mengangguk. "Iya, Bu. InsyaAllah."

Scanned by CamScanner

IPhone gadis itu yang berbunyi, menyadarkan mereka berdua. Jasmine segera menjawab panggilan itu. "Iya, Rhein? Masih di lantai tiga. Kamu mau ke sini? Oh, oke. Aku tunggu, tapi aku mau ke toilet dulu. Nanti langsung ke sana aja, ya."

Setelah memutuskan sambungan, Jasmine menoleh pada Bu Tanti yang menatapnya penasaran. "Ibu, Jasmine nggak bisa lama. Udah ditungguin. Tapi, nanti kalau udah sehat, Jasmine main ke sini lagi."

Wanita itu mengangguk, lalu berdiri dan memeluk Jasmine. "Iya. Sehat terus, ya, Jas. Kamu berhak bahagia."

"Makasih, Ibu. Jasmine pamit dulu, ya. Mau ke toilet juga, nih, kebelet."

Jasmine kemudian bergegas menuju toilet untuk menuntaskan hajatnya. Saat ia masuk, toilet yang pernah jadi tempat kerjanya itu tampak sepi. Ya, seperti biasa, memang tidak banyak pegawai di lantai pimpinan. Terkadang, tamu perusahaan menggunakan toilet ini sehingga kondisinya harus senyaman dan sebersih mungkin.

BUKUNE

Salah satu toilet terdekat ditempati orang. Jasmine memutuskan menuju toilet di sebelahnya. Namun, ia merasa tidak nyaman saat menunaikan hajat karena suara berisik toilet sebelah mengganggunya. Suara orang menangis. Jasmine yang penasaran, mempercepat urusannya, apalagi suara tangisan di sebelah makin keras. Ia khawatir terjadi apa-apa. Jasmine keluar dan menggedor pintu toilet itu.

"Ha ... halo? Mbak? Nggak apa-apa, kan?"

Tangisan itu tiba-tiba berhenti. "Nggak. Nggak apa-apa. Saya cuma sakit perut."

Scanned by CamScanner

Jasmine merasa cemas. Sakit perut tidak selalu jadi alasan untuk menangis. "Bener, Mbak? Saya bawa minyak angin kalau butuh. Mbak mau?"

Suara grasah-grusuh membuat Jasmine penasaran. Ia merasa kenal dengan pemilik suara. Tidak berselang lama, sebuah benda meluncur dari dalam toilet itu sampai ke bawah kaki Jasmine. Benda itu berwarna putih dengan ujung berwarna biru terbuat dari plastik dengan tanda aneh di tengahnya dan simbol yang membuat gadis itu mengerutkan dahi.

Benda ini ... *testpack*? Dua garis di sana menyatakan bahwa sang pemilik positif hamil. Benarkah begitu? Dia harus memberi selamat.

BUKUNE

"Mbak, ada yang jatuh. Tandanya dua garis. Mbak positif ha...."

Ucapan Jasmine terputus saat pintu toilet terbuka. Wajah July yang sembap menyambutnya di sana.

"Hai, Jasmine. Kamu benar, aku hamil."

Scanned by CamScanner

TIGA BELAS

TARIK NAPAS JASMINE. Tarik napasmu dengan perlahan. Ini cuma mimpi. Ini mimpi. Ini tidak terjadi.

Sudah beberapa kali ia meyakinkan dirinya sejak satu menit yang lalu setelah sebuah kenyataan melemparkan palu godam dengan telak ke kepalanya yang membuat ia menjadi tuli, buta, bahkan merasa limbung seketika. Namun, bukti fisik benda yang masih ada di tangannya terus menyadarkan dirinya bahwa ia tidak bermimpi. Apa yang baru saja ia lihat itu nyata dan yang berdiri dengan senyum kalut di depannya adalah July yang mengaku hamil.

Hamil. Ya. Wanita itu hamil. Wanita itu mengaku hamil dan ia sedang tersenyum kepadanya saat ini.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia merasa jantung telah ditarik paksa keluar dari rongga dadanya sehingga ia kesulitan bernapas. Ia megap-megap bagaikan ikan yang menggelepar karena tidak bertemu air. Badannya menjadi dingin seketika dan kakinya terasa lemas.

Ini adalah kenyataan yang paling mengerikan dalam hidupnya. Rhein mungkin sudah berada di luar sana menunggunya. Ia sendiri

Scanned by CamScanner

malah terperangkap dengan July yang lagi-lagi dengan senyum dan wajahnya yang sembap itu mengaku hamil.

Mengapa ada orang yang mau memeriksakan kehamilannya di toilet kantor? Dan kenapa wanita itu harus memeriksakan kehamilannya saat ia ada di sini sekarang?

"Mbak July hamil?" Raut terkejut belum hilang dari wajah Jasmine saat July kemudian beringsut menunjuk wastafel dan mencuci wajahnya di sana.

"Kamu sudah lihat, kan? Aku pikir selama ini aman ternyata anak ini sudah berkembang dengan baik dalam perutku."

Apanya yang aman? batin Jasmine yang kemudian merasa menyesal memilih toilet ini sebagai tempat membuang hajat.

"Sudah berapa lama?" Entah dari mana ia punya keberanian untuk bertanya tentang hal ini, bukannya menghibur wanita itu.

BUKUNE

Menghibur? Kenapa dia harus menghibur July? Dia bukan badut.

"Entahlah, Jas. Dua atau tiga bulan mungkin. Aku nggak sadar kalau sudah telat. Semua pasti akan kaget. Karierku masih panjang," keluhnya.

Dua-tiga bulan? Itu adalah waktu saat Rhein dan July mulai renggang. Saat itu juga Rhein mulai mendekatinya dan mengajaknya bekerja di AMI.

Berengsek! Sialan! Ah, sekarang dia sudah berani memaki dirinya sendiri.

Napas Jasmine seperti beradu dalam acara lomba lari. Apalagi suara July kemudian menghantamnya dengan telak.

"Kamu ke sini bareng Rhein, kan? Aku nggak bisa bayangin kalau dia tahu aku hamil. Kamu nggak boleh kasih tahu dia,

Scanned by CamScanner

Jas," kata July, mendekatinya dengan wajah penuh harap.

Kata-kata itulah yang kemudian menyulut sesuatu dari dalam diri Jasmine.

"Jangan beri tahu Rhein?"

Wanita ini berharap Jasmine tidak memberitahukan semua yang ia lihat saat ini kepada Rhein? Yang benar saja! Air matanya bahkan sudah jatuh, tetapi July malah asyik memakai maskaranya.

Apa-apaan ini? Ia tidak bermimpi, kan? Atau semua ini cuma halusinasi? Kenapa ia tiba-tiba merasa pusing? Kepalanya mulai berdenyut-denyut. Tidak nyaman dan semakin menusuk.

July lalu berbalik menghadapnya. "Kamu masih jauh beruntung dari aku, Jas. Karier kamu masih panjang, sedangkan aku? Entah aku harus ngapain setelah ini."

BUKUNE

Beruntung? Hari ini sudah dua kali ia mendengar kata itu disebutkan.

"Kenapa Mbak jadi begini? Aku nggak nyangka." Jasmine mulai tersengal di antara isakannya.

July menggeleng. "Entahlah, nafsu mungkin. Kamu nggak bisa menolak kalau setan sudah menggoda."

Jasmine merasa ia akan muntah. Bayangan July dan Rhein sedang bergumul berkelebat di otaknya, sesuatu yang ia yakin dirinya sendiri pun tidak sanggup membayangkannya. Ia harus pergi.

"Jasmine, tunggu." July mengejarnya, tetapi gadis itu sudah berlalu dengan cepat.

Pergi! Pergi!

Scanned by CamScanner

Jasmine berteriak pada otaknya agar tidak terus memutar gambaran Rhein dan July. Namun, bayangan itu terus berputar seperti kaset rusak. Kata-kata Caca yang mengatakan bahwa mereka berdua menghabiskan waktu cukup lama di kantor Rhein beberapa hari yang lalu kemudian muncul di benaknya. Apa yang mereka lakukan di sana?

Kenapa matanya sudah seperti keran bocor saat ini? Hidungnya mengalirkan cairan asin, encer, dan menyebalkan. Sama menyebalkannya dengan hidupnya. Ia benci ini.

Ia hampir saja tersungkur saat sesuatu yang besar menubruknya, tetapi tubuhnya tertahan sesuatu. Ia menoleh dan ia melihat sosok yang masih menari-nari dalam kepalanya.

"Jasmine? Kamu kenapa?"

Kenapa? Kenapa harus aku? pekiknya dalam hati.

Rhein yang bingung melihat Jasmine keluar dari kamar mandi dengan air mata bercucuran dan napas tersengal-sengal mencoba menenangkan gadis itu. "Kamu kenapa, Sayang? Kenapa tiba-tiba nangis? Sakit kamu kambuh?" tanyanya cemas, lalu dengan cepat mengusap air mata Jasmine dengan tangannya.

Tangannya. Tangan yang selalu menggenggam tangan July sebelum aku datang. Tangan yang selalu ada untuk July.

"Lepasin aku, Rhein," desis Jasmine dengan matanya yang memerah. Tatapannya mengejutkan Rhein yang seumur hidupnya belum pernah ditatap seperti itu olehnya.

"Kamu kenapa?"

"Aku bilang lepasin aku, berengsek!"

Jasmine memberontak. Tangan kecilnya dengan sengaja ia

Scanned by CamScanner

layangkan ke wajah pria itu tepat setelah sosok July keluar dari toilet.

Rhein yang belum pulih rasa kagetnya karena tamparan barusan langsung sadar apa yang terjadi.

"July?"

"Rhein?"

Mereka saling berpandangan.

Jasmine yang sudah tidak sanggup lagi melawan pria itu, memberikan *testpack* yang masih dipegangnya pada pria itu beserta cincinnya. Kali ini, cincin itu tidak akan ia lihat lagi.

"Kita selesai," ujarnya parau. Ia mendorong pria itu dan berlari menjauh.

Rhein yang tidak terima menarik tubuh Jasmine dari belakang dan memeluknya. "Jasmine, ada apa? Kenapa tiba-tiba begini?" tanyanya bingung.

"Lepasin aku. Harusnya aku yang tanya kamu. Kenapa kamu bisa mendekati aku saat kondisi July seperti itu?" Jasmine berteriak.

"July kenapa?" Rhein menatapnya cemas. Ia takut melihat kondisi Jasmine yang begitu kacau.

"Jangan jadi kayak orang bodoh, Rhein. Cukup aku aja yang kamu bodohi. July hamil dan kamu masih pura-pura tidak tahu?"

"July ... apa? Hamil?"

Wajah pria itu seketika memucat. Pegangan tangannya kepada Jasmine langsung mengendur sehingga gadis itu dengan mudah melepaskan diri darinya. Rhein yang masih terkejut menatap July dengan tatapan tidak percaya.

"Kamu nggak bohong, kan?"

Scanned by CamScanner

July menggeleng. "Yang kamu pegang itu *testpack* yang diambil Jasmine."

Masih tidak percaya, Rhein melirik benda yang diberikan Jasmine tadi beserta cincin pemberiannya yang dua kali ini dikembalikan Jasmine. Ia menatap July dengan pandangan marah.

"Kamu kenapa sebodoh itu?"

***

Lari. Lari. Lari.

Entah sudah berapa jauh ia berlari. Jasmine bersyukur Rhein tidak mengejarnya. Beruntung dirinya berada di gedung ini. Ia tahu semua tempat yang tidak bisa dicapai orang lain. Tempat yang tidak disadari siapa pun bahwa ia melarikan diri ke atap gedung melalui pintu darurat, satu-satunya tempat pelarian terdekat yang bisa ia temukan tanpa diketahui Rhein dan yang lainnya.

Satu-satunya tempat perlindungannya selama bertahun-tahun saat serangan itu tiba. Ini tempat ia menjeritkan bebannya tanpa ada yang peduli. Ia sudah berada di sana, duduk meringkuk menangis dengan napasnya yang terasa putus-putus. Jantungnya terasa tidak sanggup lagi bekerja. Dia benar-benar tidak sanggup lagi.

"Ya Allah, Jasmine menyerah, nggak kuat lagi," isaknya.

Belum pernah ia merasa sehancur ini. Tidak saat ayahnya meninggal. Tidak saat ibunya mengusirnya. Tidak saat vonis stadium dua itu mengancamnya. Hatinya hancur saat ia tahu Rhein yang selama ini memintanya bertahan ternyata....

"Nggak kuat. Ayah, tolong Kakak. Gimana caranya biar sakit ini hilang?" Ia berteriak sambil meremas kepalanya.

Scanned by CamScanner

Sinar matahari yang terik di tengah hari tidak membuat Jasmine berniat berlindung. Malahan, entah apa yang mendorongnya kali ini, niatan *itu* pernah tebersit di pikirannya. Ia nyaris melakukan*nya* enam tahun lalu.

Angin cukup kencang berembus di atap gedung bertingkat lima belas. Ia sendirian dan kini Jasmine sudah berdiri menatap jalanan yang terbentang memanjang di bawahnya. Air matanya yang jatuh beterbangan terbawa angin seperti hujan yang terpaksa turun di musim kemarau.

Ayolah, Jas. Tidak akan sakit sama sekali daripada harus menanggung sakit ini lebih lama lagi. Umurmu juga tidak akan lama lagi kalau kamu bertahan. Kamu juga akan membusuk sendirian kalau memaksa dioperasi. Rhein hanya akan mengurusi keluarganya, bukannya kamu. Kamu hanya pelarian, tau!

Jasmine meremas mulutnya dengan kedua tangan. Pikirannya sudah tidak keruan. Setan bercokol kuat di sana. Ditambah lagi, sakit yang tidak berkesudahan. Ia sudah tidak sanggup menahannya saat tubuhnya tiba-tiba bergetar dan ia langsung ambruk tanpa sempat melaksanakan niatan untuk terjun, dengan tubuh yang bergetar melebihi biasanya. Kepalanya terbentur sesuatu seperti pipa atau entah apa saat tersungkur jatuh. Rasanya sama saja. Ia kalah dengan sakit yang sekarang menghantam kepalanya.

Kenapa kamu tega ngasih aku harapan, Rhein? Kenapa kamu begitu tega menjadikan aku pelarian? Apa kamu nggak kasian sama aku? Kenapa kamu mainin perasaanku?

Kemudian, ia merasa aneh. Warna bajunya tiba-tiba berubah menjadi merah. Rasa sakit di sekitar kepalanya pun makin menyengat tak tertahankan.

Scanned by CamScanner

Jasmine meraba hidungnya. Darah merah kehitaman berbau amis menempel di tangan yang menyentuhnya. Ia tanpa sadar tersenyum getir.

Lebih baik kamu yang mati daripada suami saya.

Ibunya ingin dia mati. Tak tahukah ibunya bahwa dia memang ingin mati daripada harus mengerang kesakitan seperti ini?

Di antara napasnya yang terputus-putus, Jasmine terbatuk. Ia tidak merasa terkejut lagi saat melihat percikan darah keluar dari mulutnya. Ia sudah tidak kuat lagi.

"Jasmine."

Sebuah suara samar memanggilnya dari kejauhan. Terik matahari membiaskan fatamorgana sehingga ia harus memicingkan matanya. Namun, matanya pun menolak perintah tuannya untuk bekerja sama. Saat ia berhasil memfokuskan pandangannya, Jasmine terkejut mendapati sosok ayahnya di sana.

Mimpi. Jangan percaya.

Ayahnya sudah meninggal, tidak mungkin akan datang, apalagi setelah bertahun-tahun.

"My honeydew sunshine."

Hanya ayahnya yang memanggilnya seperti itu.

"Ayah."

Sebuah suara lain muncul disertai derap langkah kaki terburu-buru ke arahnya.

"Ya Tuhan, Jasmine!"

Wajah panik Rhein terlihat oleh Jasmine saat ia dibaringkan pria itu ke pelukannya.

Scanned by CamScanner

"Kenapa jadi begini?"

Rhein menyeka air mata gadis itu. Ia merapikan rambutnya yang lengket karena air mata, keringat, dan darah. Sementara satu tangannya menumpu kepala gadis itu, Rhein meraih sapu tangan dari saku celananya dengan tangan lainnya.

"Kamu nggak pernah mau dengar penjelasanku, selalu main kabur seperti ini," Matanya memerah saat ia mencoba membersihkan sisa darah di hidung dan mulut gadis itu. "Aku udah bilang, aku nggak ada hubungan cinta sama sekali dengan July. Kamu nggak pernah percaya. Coba kalau kamu mau mendengar, nggak akan seperti ini jadinya."

"July bilang kalau...."

"July itu sepupuku. Nggak mungkin aku menghamili dia. Dia pacaran sama teman baikku, Ian. Mereka putus, padahal akan menikah. Ternyata, July selingkuh sama bosnya. Baru hari ini aku tahu dia hamil dan aku ditampar sama pacarku."

Rhein memandang Jasmine dengan kalut. "Kita ke rumah sakit sekarang." Ia bersiap menggendong gadis itu, tetapi Jasmine mengeleng lemah.

"Ayah sudah menjemputku." Ia menatap sesuatu dari balik punggung Rhein.

Pria itu meremang seketika.

"Aku cinta kamu." Sekali lagi Jasmine terbatuk hingga darah menyembur keluar dari mulutnya.

Rhein makin ketakutan. "Nggak, Jas. Kamu sudah janji sama aku. Kamu janji akan tinggal."

Scanned by CamScanner

Air mata Rhein mulai jatuh, apalagi setelah menyadari Jasmine tidak lagi memandang wajahnya. "Jasmine, jangan berani-berani kamu pergi." Rhein memeluk erat tubuh gadis itu.

"Ayah sudah datang, Rhein." Gadis itu tersenyum. "...ku ingin ikut." Air matanya meleleh.

"Nggak! Nggak boleh, Sayang. Aku sayang kamu. Aku cinta kamu, Jasmine. Kamu janji sama aku."

Rhein menciumi seluruh wajah gadis itu, berharap yang ia alami sekarang hanyalah mimpi. Ia masih berharap Jasmine akan mengelak atau menampar nya sekali lagi agar dia tahu Jasmine masih bersamanya.

Namun, ini tetaplah kenyataan sekeras apa pun ia menyangkal. Kenyataan yang paling mengerikan saat mata Jasmine mulai menutup. Ia tahu segalanya telah usai. Hidupnya kini telah usai.

BUKUNE

***

Hampa. Dia tidak tahu mengapa masih bisa bernapas sampai saat ini. Mengapa kakinya masih sanggup menopang tubuhnya dengan tegap? Mengapa dia masih bisa melihat semuanya? Seharusnya, semua yang ia rasakan kini adalah kehampaan sejak beberapa jam lalu gadis yang paling ia cintai menutup matanya.

"Rhein."

"Rhein."

Sebuah tepukan lembut menyadarkan pria itu dari lamunannya. Matanya tampak kosong.

"Rhein, dengerin Mamah. Jasmine belum meninggal. Kondisinya memang kritis, tapi dia masih hidup."

Scanned by CamScanner

Nana mengguncang bahu Rhein yang masih tampak syok. Sudah tiga jam berlalu dan anak laki-lakinya masih duduk termangu dengan pikiran kosong di depan ruang ICU tempat Jasmine dirawat secara intensif.

"Kamu harus kuat demi dia. Jangan kayak gini." Wanita itu terisak.

Rhein meraih pinggang ibunya yang berdiri di depannya, lalu menangis.

"Rhein takut, Mah. Takut banget ditinggal Jasmine."

Nana menghela napas. Air matanya belum juga kering, ia sekali lagi menyaksikan Rhein bersikap seperti ini. Matanya makin basah.

"Rhein nggak rela kalau harus ditinggal dalam kondisi begini," isaknya lagi. "Nyesel banget kenapa tadi nurutin dia ke sana sampai ketemu July. Rhein kira Jasmine tahu, makanya sering iya-iyain aja kalau dia ngoceh tentang July. Dia beneran nggak tahu dan langsung drop pas tahu July hamil. Dia mikir Rhein yang hamillin July. Jasmine begini gara-gara Rhein, beneran nggak bisa maafin diri sendiri kalau Jasmine kenapa-napa."

Nana tidak sanggup lagi berbicara. Ia menderita melihat putranya merana seperti ini. Hatinya juga hancur saat melihat Jasmine yang tidak berdaya sendirian di ruang perawatan di depan mereka sekarang. Kondisi gadis itu begitu lemah hingga tidak ada satu pun dari mereka diizinkan masuk. Bahkan, Rhein tidak berani beranjak sedari tadi karena takut jika ia tidak berada di sana, sesuatu akan terjadi. Ia tidak mau menyesal lagi.

"Kamu makan dulu. Sudah jam empat, dari tadi perut kamu nggak ada isinya." Nana menunjuk bawaannya yang beberapa di antaranya berisi makanan.

Scanned by CamScanner

Rhein menggeleng.

"Kamu harus makan kalau mau tetap di sini. Kalau kamu nolak, badan kamu bisa drop dan malah nggak bisa nunggu dia. Kamu mau?"

Rhein kembali menggeleng dan hanya bisa pasrah saat ibunya mengangsurkan sebuah wadah berisi nasi dan lauk untuknya. Hanya dua sendok nasi yang mampu ia telan. Setelah itu, ia mengembalikan wadah itu kepada ibunya.

"Nggak ketelen, Mah," katanya sambil mengunyah sisa nasi yang ada di mulut.

Nana mengambil wadah makan putranya tanpa bicara. Ia mengerti perasaan Rhein. Tidak ada yang sanggup makan dengan lahap dalam kondisi seperti ini.

BUKUNE

"Jadi, operasinya gimana?" Nana mulai bertanya.

Rhein yang sebelumnya menatap Jasmine dari balik kaca menoleh. "Dokter bilang, nunggu stabil dulu. Kayaknya, kepala Jasmine tadi terbentur. Dokter bilang ada memar di kepalanya. Mau operasi di sini juga masih harus antre katanya."

Rhein meremas rambutnya. "Rhein kepingin bawa dia berobat keluar negeri biar langsung ditangani. Tapi, mereka bilang, karena kondisinya lemah, jadi berisiko tinggi. Nggak tahu lagi mesti gimana," ujarnya frustrasi.

"Ya udah. Kita tunggu kondisinya stabil dulu baru ambil tindakan." Nana menenangkan putranya. "Kamu juga nggak usah stres kayak gini. Nanti malah kamu yang ikutan dirawat. Nggak lucu."

Scanned by CamScanner

"Iya, Mah. Rhein nggak bakal maksain badan, kok. Cuma sekarang masih kaget aja. Tadi pagi ke sini masih segar bugar. Tahunya pas balik lagi, dia sudah masuk ICU."

Nana menepuk lembut lengan Rhein. "Dia kuat, kok. Pasti cepat pulih. Kamu juga banyak-banyak doain dia. Kasihan sendirian."

"Iya, Mah. Makasih." Pria itu menyandarkan kepalanya di bahu ibunya.

Mereka berdua duduk di ruang tunggu depan ICU bersama beberapa anggota keluarga pasien lain. Nana sempat mengobrol dengan mereka dan sebagian besar pasien memang mengalami sakit yang hampir sama dengan Jasmine, hanya lokasinya saja yang berbeda-beda.

BUKUNE

Sementara, Rhein yang sekarang sudah mulai tenang, mengutak-atik ponselnya. Ia menelepon beberapa bawahannya untuk memberikan instruksi pekerjaan yang mereka tangani tanpa kehadirannya.

Tanpa sadar, jarinya menyentuh ikon aplikasi galeri dan foto wajah Jasmine yang belum pernah ia lihat muncul di situ. Rhein tersenyum. Dua swafoto Jasmine berada di situ pastilah karena gadis itu salah mengira iPhone yang sedang dipakainya saat itu adalah miliknya. Rhein memang membelikan Jasmine iPhone dengan warna yang sama dengan miliknya. Padahal, Jasmine sebelumnya hampir tidak pernah memfoto dirinya. Di iPhone-nya, hanya ada dua foto yang diambil saat mereka berada di Bandung.

Tangannya kemudian terarah pada setiap gambar itu. Tubuh Jasmine sudah mulai berisi walaupun masih tetap terlihat kurus. Wajahnya sangat cantik. Tidak butuh *make-up* sama sekali

Scanned by CamScanner

untuk membuat Rhein terpesona. Belum apa-apa, dia sudah merindukannya.

"Jasmine cantik," kata Nana yang ikut mengintip foto Jasmine beberapa saat kemudian.

Rhein mengangguk setuju. "Dia pakai HP Rhein, kayak pertanda kali. Jasmine, kan, mana mau difoto begini."

"Kangen, ya?"

Tanpa ragu, Rhein mengangguk. "Banget."

"Makanya, kamu juga harus kuat. Jangan lemesan kayak gini. Kalau dia bangun, nanti histeris lihat cowoknya kusut kayak nggak disetrika seminggu."

Mau tidak mau, Rhein tersenyum. Ibunya benar, ia sungguh terlihat kacau. Bajunya terkena noda darah dari tubuh Jasmine tadi dan ia malah baru sadar sekarang. Pastilah ia dilarang masuk ke ruangan steril andaikata Jasmine sudah sadar.

"Mah, Rhein mau pulang sebentar. Mau mandi dan ganti baju. Nggak lama, kok."

Nana mengangguk. "Dari tadi, dong, Rhein."

Rhein bangkit. "Nitip Jasmine, ya, Mah."

Nana mengangguk lagi. Ia sempat mengelus kepala putranya saat tangannya dicium. "Kamu nyetir nggak usah ugal-ugalan. Pelan-pelan, ya."

"Iya. Pulang dulu, Mah. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Scanned by CamScanner

Lewat tengah malam, suara berisik di depan ruang ICU membangunkan pria itu dari tidur-tidur ayamnya. Saat Rhein membuka mata, ia terkejut mendapati beberapa orang perawat berseragam hijau keluar-masuk dari tempat itu. Praktis perhatiannya langsung teralihkan ke tempat itu. Rhein sempat menoleh pada keluarga pasien ICU lain yang duduk di sebelahnya.

"Pak, maaf. Ada apa, ya?"

Pria yang ditanyai Rhein menoleh. "Ada yang meninggal, Mas. Barusan aja. Tadi kritis, makanya perawat sama dokter bolak-balik. Nggak sampai lima menitan kayaknya udah nggak ada."

Rhein langsung bangkit. Entah kenapa ia ikut merasa panik. Di kepalanya hanya berkelebat satu nama dan nama itu adalah hal terakhir yang dia ingin dengar jika harus menjadi salah satu dari daftar pasien yag pergi untuk selama-lamanya.

BUKUNE

"Yang meninggal siapa, Pak?"

"Oh, pasien ICU yang sudah tua. Itu keluarganya di sana lagi ngurus administrasi," kata pria itu sembari menunjuk ruangan di sebelah kanan mereka berada saat ini. Ia bahkan bisa melihat beberapa anggota keluarga pasien yang meninggal itu menangis sesenggukan.

Rhein menarik napas lega, lalu mengusap wajahnya. Napasnya masih memburu membayangkan jika hal itu terjadi kepada Jasmine.

Rhein kembali duduk di bangkunya. Ia mengambil ponselnya, memeriksa kotak pesan. Ada beberapa E-mail pekerjaan yang masuk.

Masih jam setengah dua dini hari, tetapi ia sudah tidak mengantuk lagi. Rhein memutuskan mengutak-atik ponselnya,

Scanned by CamScanner

mencoba menghilangkan ketegangan. Tanpa sadar, tangannya membuka aplikasi galeri yang berisi foto Jasmine di dalamnya.

"Keluarga Jasmine?"

Suara perawat mengagetkan pria itu. Rhein yang gugup harus mengelap tangannya yang basah karena keringat dengan celananya sebelum mendekati perawat itu. "Saya, Suster."

"Bapak keluarga Ibu Jasmine?"

Rhein mengangguk. Dalam hatinya, ia merasa cemas.

"Ibu Jasmine baru saja sadar dan sudah mulai merespons waktu namanya dipanggil. Kalau sudah stabil, kemungkinan pagi atau siang kita pindahkan ke ruang rawat biasa. Nanti Bapak ke ruang administrasi dulu, mengurus kamarnya."

Rhein sudah lupa caranya tersenyum. Namun, ketika mendengar berita itu, ia tidak berhenti menebar senyum. Untunglah, si perawat memakai masker. Jika tidak, wajahnya yang merah merona karena terpesona oleh ketampanan pria itu akan membuatnya malu.

BUKUNE

"Makasih, Suster."

Perawat itu mengangguk. "Iya, nanti kalau sudah diurus, silakan konfirmasi lagi sama kami, ya."

Setelahnya, perawat itu kembali ke ruang perawatan Jasmine. Rhein pun sedang melihatnya dari balik kaca. Walau berbagai kabel dan selang menancap di tubuhnya, paling tidak dia telah sadar. Dia sadar dan itu lebih dari cukup.

***

Jasmine baru bisa dipindahkan ke ruang perawatan pukul

Scanned by CamScanner

delapan malam keesokan harinya. Namun, beberapa alat bantu sudah mulai dilepas. Rhein sendirian menemani gadis itu, seperti sebelumnya, karena ibunya sudah pulang sore tadi.

Ketika perawat akhirnya meninggalkan berdua di ruang perawatan itu, Rhein menyapa Jasmine untuk pertama kalinya, "Hai. Selamat datang lagi." Ia mengelus lembut wajah gadis itu. "Aku kangen."

Jasmine tidak menjawab, tetapi Rhein tahu gadis itu mendengarkan ucapannya. Gerakan mata Jasmine mengikuti ucapan Rhein saat ia berbicara.

"Jangan di ulangi lagi, ya, Sayang. Kamu harus janji kalau ada apa-apa, semuanya dibicarakan dulu sama aku. Jangan main kabur."

Jasmine mengedipkan kedua matanya tanda ia mengerti.

BUKUNE

"Kamu tahu, nggak? Kamu bikin heboh satu perusahaan gara-gara kemarin," kata Rhein setengah tertawa. Ia mengenang bagaimana hampir semua orang panik ketika sebuah helikopter ambulans beserta paramedis mampir di atas atap demi menjemput Jasmine yang tidak sadarkan diri.

"Kamu nggak tahu rasanya jadi aku kemarin, Jas. Melihat kamu berdarah-darah, nyaris tidak bernapas, dan semuanya gara-gara aku."

"Maaf." Sebuah suara akhirnya muncul dari bibir Jasmine walau parau.

Rhein yang sedari tadi menunggu gadis itu berbicara akhirnya tersenyum.

"Nggak, semua salah aku. Andai dari awal aku kasih tahu tentang July. Harusnya aku ingat ketika pertama July pindah

Scanned by CamScanner

sekolah, kamu tahu, tapi kamu sudah terlalu fokus sama Om Pandu, dan semuanya jadi penyesalan aku sampai sekarang."

Jasmine menatapnya heran. Namun, Jasmine tidak menyalahkan Rhein karena ia memang terlalu fokus kepada ayahnya. Lagi pula, tumor yang diidapnya pun membuatnya melupakan hal itu. Saat itu, ayahnya jauh lebih penting daripada apa pun.

"Kalau nggak, kamu sudah aku kawinin dari dulu. Nggak pakai nolak gara-gara July."

Tangan Jasmine yang tidak terpasang infus melayang pelan ke lengan pria itu.

"Naaah, tenaganya udah balik, udah bisa ngegampar orang lagi," kata Rhein membiarkan lengannya jadi sasaran gadis itu.

Dia memang butuh gadis itu untuk mencubit atau memukulnya agar dia tahu dia memang tidak bermimpi bahwa Jasmine masih hidup.

"Kepalanya masih sakit?"

Jasmine menggeleng. Dia memang merasa lemah, tetapi hampir tidak merasakan sakit sama sekali. Pusing di kepalanya telah hilang saat ia sadar. Dokter telah memasukkan pereda nyeri dan beberapa obat setiap dua jam sekali di infusnya sebelum ia meninggalkan ruang ICU.

"Makan?"

Jasmine menggeleng. Gadis itu pun sadar bahwa makhluk yang ada di depannya ini juga kadang mengabaikan jam makannya.

"Kamu sudah makan?"

Rhein menggeleng.

"Harus makan." Jasmine menatap pria itu galak.

Scanned by CamScanner

Rhein terkekeh. "Nyuruh orang makan, sendirinya nggak mau makan."

Jasmine menunjuk perutnya. "Masih mual, takut muntah."

Rhein ingat Jasmine pernah seperti itu saat dirawat sebelum ini. "Ya udah. Tapi, nanti kalau udah enakan, kamu makan, ya. Neng Jasmine harus sehat kalau mau dioperasi."

"Iya, Abah. Eneng nurut."

Rhein yang hendak bangkit mengambil jatah makan yang dibawakan ibunya memandang Jasmine dengan tatapan horor. "Kok calon suami dipanggil *abah*, sih? Yang mesra dikit, dong."

"Engkong."

Rhein memonyongkan bibir tak suka. "Coba kalau sehat, udah kena cium itu bibir."

BUKUNE

"Halalin dulu Adek, Kong, baru disosor."

Tawa Rhein langsung meledak seketika.

Dua hari pascapemulihan, kondisi Jasmine berangsur baik. Ia tidak lagi demam dan tubuhnya stabil. Tidak ada serangan selama dua hari itu sehingga dokter memutuskan memajukan jadwal operasinya. Dokter juga memberi tahu Jasmine bahwa menjelang operasi rambutnya akan digunduli dan saat Jasmine siap, mereka akan membantu Jasmine dengan rambutnya.

Gadis itu gugup, tentu saja. Namun, dengan Rhein yang selalu bertingkah lucu setiap ia merasa murung, wajah muram itu segera berganti senyum. Bahkan menjelang sore, satu kejutan sudah disiapkan pria itu untuk Jasmine.

"Pak Arya ganteeeng."

Suara koor familier terdengar dari luar kamar rawat Jasmine,

Scanned by CamScanner

membuatnya menatap takjub pada Rhein. Apalagi tak lama sosok Kia dan Caca muncul dari balik pintu sambil tertawa-tawa. Rhein menyambut mereka berdua dan duo kembar itu masuk dengan rasa penasaran.

"Yang sakit siapa, yang dipanggil siapa." Rhein mengulum senyum melihat tingkah kedua anak buahnya yang duduk di depan tempat tidur Jasmine.

"*Beib*, gue kira lo kawin lari ama Pak Arya. Eh, tahunya malah teler di sini," kata Caca dan langsung mendapat pukulan majalah oleh Kia yang tersenyum malu gara-gara tingkahnya.

"Maafin Caca, ya, Pak. Anak buah kurang asem emang dia ini. Jangan dipotong, ya, gaji saya karena jadi teman dia."

Rhein yang duduk di sofa tak jauh dari mereka geleng-geleng menahan tawa.

"*Beib*, kata Pak Arya, besok lo mo dioperasi, beneran?" tanya Kia.

Jasmine mengangguk.

"Operasi apa? Kita, kok, nggak tahu apa-apa? Lo, kok, gitu, *beib*," kata Caca ikut menimpali.

"Nggak mau bikin kalian khawatir. Tadinya, aku nggak mau kasih tahu, tapi kayaknya Pak Bos kasihan sama aku. Nggak ada temen yang jenguk, kali, ya. Makanya, kalian diminta ke sini. Makasih, ya, udah mau dateng."

"Nggak apa-apa. Kan kita temen. Lo, tuh, yang tega nggak mau ngasih tahu kita sakit apa. Kalau kenapa-kenapa, kan, kita bisa bantu," balas Caca khawatir.

"Iya, Neng. Sakit apa, sih?"

Scanned by CamScanner

Jasmine mengulum senyum. Dia tak mau membuat keduanya cemas. Namun, cepat atau lambat mereka akan tahu, entah dari bibirnya sendiri atau Rhein.

"Tumor otak, Ki."

Kedua temannya nyaris terpekik. Caca bahkan langsung berderai air mata dan memeluk gadis itu, "*Beib*, lo tega kagak ngomong ama kita-kita."

"Tuh, gimana mau ngomong kalau baru dikasih tahu udah mewek gini?" Jasmine mengelus punggung Caca yang sesenggukan. Saat ia menoleh kepada Kia, gadis itu juga sudah berlinangan air mata. Ia lalu memandang Rhein dengan tatapan sewot.

"Pak, diapain si Jasmine sama Bapak ampe begini? Stres kali dia punya pacar Bapak, ganteng banget. Sampe kepikiran mulu."

BUKUNE

Rhein sampai harus memegangi perutnya karena tertawa.

"Dasar karyawan geblek!" maki Caca pada Kia.

Padahal, dua-duanya sama gilanya. Mana ada adegan nangis-nangis, tetapi malah membahas tampang Rhein?

"*Beib*, lo sembuh, ya. Besok kalo dioperasi, sebut nama gue tiga kali," ujar Caca asal.

Jasmine menatapnya penasaran. "Terus?"

"Ya nyebut aja. Kali-kali, lo kangen."

"Garing, deh, Jeng," sahut Kia. "Serius besok dioperasi, Neng?"

Jasmine mengangguk, entah sudah keberapa kalinya.

"Di mananya?"

Jasmine menunjuk kepalanya.

Scanned by CamScanner

"Seriusan?"

"Seriuslah, Kia sayang. Kan tumor otak, udah dibilangin juga. Kalau tumor yang lain, ya nggak di kepala."

"Ntar kepalanya dibelek, dong?" kata Caca.

"Iya, Ca. Tadi udah diminta potong rambut." Jasmine menghela napas.

"Besok kami ke sini, deh, kalo sempat jenguk elo. Syukur-syukur ketemu sebelum operasi."

Kia mengangguk-angguk setuju.

"Ibu Jasmine, kita potong rambutnya, ya." Seorang perawat cantik berumur sekitar dua puluh lima tahunan masuk ke kamar Jasmine dengan membawa gunting dan alat cukur beserta wadah logam, membuat semua orang yang berada di dalam memandang perawat itu dalam diam.

BUKUNE

"Kita potongnya di luar apa di kamar mandi saja?" tanya perawat itu kepada Jasmine yang mengedikkan bahunya kebingungan.

Rhein langsung mendekati mereka. "Di luar nggak apa-apa biar nanti nggak repot sama rambut yang jatuh." Ia lalu membawa keluar sebuah kursi logam.

Untunglah, Jasmine dirawat di kamar VIP. Kegiatan memotong rambut ini tidak akan menganggu pasien lain karena kamar rawatnya memiliki balkon yang bisa dipakai untuk bersantai saat cuaca bagus.

Setelah meletakkan sebuah kursi di sana, Rhein lalu kembali mendekati Jasmine. Kia dan Caca kemudian memberi ruang kepada Rhein agar bisa menggendong Jasmine dan membawanya keluar.

"Ayo, Neng cantik, Engkong gendong dulu, ya."

Scanned by CamScanner

Jasmine terkikik geli.

"Iyuh, nggak banget, Bos. Panggilan sayang, kok, eneng-engkong. Ayah-bunda, kek. Mami-papi, kek," cibir Kia jujur. Bahkan, kata-kata "pasangan antik" nyaris keluar dari mulut Caca yang segera ditahannya karena tidak mau gajinya dipotong.

"Nanti, dong, saya halalin dulu," katanya sambil mencium kening Jasmine.

Perawat yang ada di samping mereka merona, sedangkan duo kembar itu langsung heboh.

"Saya kapan, Pak, dihalalin?" cerocos Kia.

"Halal, mbahmu," kata Rhein sembari tertawa yang kemudian membuat Kia terdiam.

"Ih. Bapak, mah, gitu. Saya, kan, pengin juga, Pak, dihalalin. Nggak sama Bapak juga nggak pa-pa asal ganteng kayak Justin Bieber."

BUKUNE

"Anak buah, kok, modelnya begini semua," keluh Rhein saat ia berhasil mendudukkan Jasmine ke kursi di balkon. Ia lalu memperbaiki letak infusnya dan kembali ke kamar untuk mengambil tiang infus di sebelah tempat tidur Jasmine.

"Suster, butuh dibantuin, nggak?" Caca menawarkan diri dan mendekat kepada perawat itu.

Sang perawat mengangguk dan memberikan wadah logam yang tadi dipegangnya kepada Caca.

Jasmine dengan gugup melirik Rhein yang duduk berlutut di hadapannya sambil tersenyum dan berkata untuk menenangkannya, "Nggak apa-apa.".

Scanned by CamScanner

Saat perawat mengambil salah satu bagian rambut Jasmine dan mengguntingnya, bahu Jasmine bergetar. Air matanya tidak terasa turun. Ia harus menutup wajahnya agar tidak terlihat kacau di hadapan Rhein yang mengelus lembut tangan gadis itu mencoba menenangkannya.

"Nanti tumbuh lagi, *beib*," kata Kia membujuk.

Jasmine akhirnya berhenti menangis. Ia memandangi helaian rambutnya yang jatuh ke lantai. "Rhein, nggak usah lihat. Aku jadi jelek," bisik Jasmine dengan suara bergetar.

"Nggak jelek, Sayang. Jasmine yang ada rambut, nggak ada rambut, tetep cantik bagi aku." Rhein tersenyum.

Dari belakang, Caca berlagak muntah. Sementara, perawat yang memotong rambut Jasmine menahan tawa dari tadi melihat tingkah sahabat gadis itu.BUKUNE

"Gue ngenes banget, ya, Ca. Udah jomlo, ngeliatin orang pacaran begini di depan muka. Nasib," keluh Kia.

Jasmine yang tadinya cemberut mulai tersenyum lagi.

***

Malam harinya, Rhein membantu memasangkan topi rajutan ke kepala Jasmine sebelum tidur agar gadis itu tidak merasa kedinginan. Jasmine pun berterima kasih karena bantuan pria itu.

"Wajar, kan, sama calon istri. Nanti kalau sudah jadi istri beneran lebih spesial lagi." Rhein menatap lekat wajah Jasmine.

Gadis itu sedikit menunduk malu.

"Ini malu-malu terus, deh. Kayak anak SMA baru pacaran," goda Rhein lagi sambil menjawil hidung gadis itu.

Scanned by CamScanner

"Makasih, ya, udah mau nemenin aku sampai saat ini, mau nerima aku yang begini." Jasmine menatap Rhein. "Kalau nanti terjadi apa-apa...."

"Kok ngomong begitu?" Rhein memotong ucapan Jasmine. Tangannya meraih jemari gadis itu dan menggenggamnya erat.

"Kamu harus tetap lanjutin hidup. Nggak boleh mogok makan. Cari istri yang cantik."

Rhein mengerjap dua kali sebelum meraih tangan Jasmine ke pipinya sendiri. "Calon istrinya udah ada di depan sini," gumamnya.

"Jaga-jaga kalau ada apa-apa. Siapa tahu kamu butuh ban serep."

"Ogah."

"Yang badannya sehat."

BUKUNE

Rhein menggeleng. "Kamu yang harus berusaha sehat, harus sembuh, harus kuat, dan harus nerima kenyataan kalau kamu udah aku pilih, bukan yang lain."

"Buat jaga-jaga." Mata Jasmine berharap Rhein akan memberikan perhatian penuh kepadanya.

"Nggak ada jaga-jaga. Sekarang tidur. Jangan mikir macem-macem lagi. Kamu harus operasi jam enam, jadi mungkin subuh udah harus bangun."

"Rhein."

"Tidur, Jasmine," bisik Rhein, merasa tidak mau lagi mendengar apa pun yang keluar dari bibirnya sebab dia tahu topik yang sama akan terus diulang Jasmine.

"Satu kali lagi, habis ini nggak akan minta tolong, deh." Ucapan gadis itu menghentikan gerakan Rhein yang sedang menyelimuti

Scanned by CamScanner

tubuhnya. "Aku minta tolong, di dalam tasku ada amplop, kamu anterin ke Mama segera setelah aku masuk kamar operasi. Jangan protes dulu. Cuma beberapa menit saja, aku minta tolong. Setelah itu, kamu kembali lagi ke sini. Mau, kan?"

Rhein tertegun menatapnya. "Kamu kenapa kayak mau ngasih pesan terakhir, sih?" katanya dengan raut kecewa.

"Bukan begitu. Aku masih berharap Mama mau maafin aku, Rhein. Sekali saja dari mulut Mama keluar kata memaafkan aku, itu lebih dari cukup."

Rhein akhirnya mengalah. Ia mengangguk dan berjanji akan mengantarkan apa pun yang diminta gadis itu asal dia tetap sadar setelah operasi.

"Sekarang tidur, ya, Tuan Putri. Istirahat yang tenang. Mimpi yang indah." Rhein mengecup dahi gadis itu, lalu mengelus tangannya dan menunggunya tertidur seperti yang ia lakukan sejak dua malam sebelumnya.

Jam setengah empat subuh mereka dikejutkan oleh kedatangan dua perawat yang akan membantu Jasmine bersiap sebelum operasi. Gadis itu dibantu mandi untuk mensterilkan tubuhnya kemudian dibawa menuju ruang persiapan operasi, meninggalkan Rhein yang menatap gadis itu dengan perasaan tidak keruan.

Dia hanya sendirian di dunia ini, menghadapi operasi yang akan menentukan hidup-matinya tanpa ada satu pun anggota keluarganya menemani dan Jasmine tidak mengeluh. Bahkan, saat pegangan tangan mereka tadi akhirnya terlepas atau saat bibir Jasmine tidak henti-hentinya menggumamkan terima kasih kepadanya, selain doa yang tak putus ia ucapkan sejak semalam.

"Rhein." Suara Nana menyadarkan pria itu.

Scanned by CamScanner

Ia menoleh, lalu segera mencium tangan ibunya. "Mamah baru datang?"

Nana mengangguk. "Iya. Jasmine sudah masuk?"

"Sudah, Mah. Lagi persiapan. Operasinya nanti jam enam."

Tidak beberapa lama, terdengar sayup suara azan subuh dari tempat itu. Rhein langsung bangkit. "Rhein salat dulu. Mamah mau ikut?"

Tanpa pikir panjang, Nana mengangguk.

Keduanya berjalan keluar menuju musala yang tidak jauh dari situ, menunaikan ibadah sekalian memanjatkan doa agar operasi Jasmine berhasil dan gadis itu dapat pulih tanpa ada kekurangan sedikit pun.

Manusia boleh berdoa dan berencana, tetapi Tuhan yang menentukan. Apa pun hasilnya, tidak ada satu pun yang berani mengelak, menolak, atau mengutuk Tuhan. Semua tetap berharap ada keajaiban hingga si sakit dapat menjadi sembuh kembali. Bagi Tuhan, tidak ada yang mustahil.

***

Bak suami siaga yang menunggui istrinya di ruang bersalin, Rhein sudah siap sejak ia selesai menunaikan salat Tahajud sekitar pukul tiga dini hari. Ia tidak akan mengatakan pada gadis itu bahwa tidurnya sebenarnya tidak nyenyak. Jantungnya seperti bom yang berdetak menghitung mundur setiap waktu sampai menjelang hari operasi tiba.

Bahkan saat perawat masuk dan ia harus membangunkan Jasmine yang terlelap dengan damainya, genderang di jantungnya

Scanned by CamScanner

makin bertalu-talu. Namun, ia berusaha setengah mati agar gadis itu tidak mengetahuinya. Apalagi sejak diskusi terakhir dengan Dokter Suyoso yang menyatakan ada sedikit masalah dengan kepala Jasmine.

Benturan saat ia terkena serangan terakhir menyebabkan terjadi penggumpalan darah dekat benjolannya dan jelas hal itu membuat Rhein cemas. Ditambah lagi, kemarin malam Jasmine seolah-olah bersikap tidak akan bangun lagi usai operasi. Kepalanya penuh dengan pikiran buruk. Ia berharap Jasmine tidak tahu bahwa hampir setiap malam ia akan selalu menangis dalam sujudnya memohon kepada Tuhan untuk kesembuhan gadis itu agar mereka bisa terus bersama sampai nenek dan engkong seperti kata-kata gadis itu.

Pria itu melirik jam tangannya, hampir pukul setengah enam. Pandangannya beralih ke kamar operasi. Beberapa perawat dan petugas hijau hilir mudik di sana, membuat ia menghela napas dengan gugup. Untunglah, ada ibunya di sampingnya walaupun anggota keluarganya yang lain tidak bisa menemani mereka.

"Keluarga Ibu Jasmine ada yang mau masuk?" tanya seorang perawat yang mendekati mereka.

Rhein langsung menoleh kepada ibunya.

"Udah, kamu aja," kata Nana.

Rhein kemudian bangkit dan menghampiri perawat itu dengan perasaan gugup.

"Boleh lihat sebentar, ya, Pak. Tapi, kondisinya harus steril. Nanti di dalam, Bapak dikasih perlengkapannya."

Pria itu mengangguk. Ia mengikuti sang perawat yang berjalan

Scanned by CamScanner

di depannya. Ketika mereka sampai di dalam, perawat segera membantu Rhein membersihkan tubuhnya, lalu memakaikan baju steril sebelum bertemu Jasmine. Sekitar enam menit kemudian, ia berhasil mendekati Jasmine yang masih menunggu waktu operasi di atas brankar.

Gadis itu sudah siap. Ia mengamati segala sesuatu yang menancap di tubuhnya. Kateter pun sudah dipasang. Saat Rhein mendekat, gadis itu menoleh walaupun tidak bisa melihat langsung wajah pria itu karena tertutup masker.

"Hai."

Jasmine tersenyum.

Ada banyak kata yang ingin terucap, tetapi semuanya seolah-olah menguap begitu saja. Rhein ingin memeluk gadis itu, mencoba memberikan kekuatan. Namun, Jasmine sepertinya malah lebih kuat dari dirinya saat ini.

BUKUNE

"Kamu harus sembuh, ya. Harus sehat."

Jasmine kembali mengangguk.

"Jangan lupa ada aku nunggu kamu." Entah kenapa kerongkongannya terasa ngilu dan matanya mulai panas.

Jasmine mengulum senyum. Matanya juga sudah mulai memerah.

"Jangan nangis, Sayang." Rhein menyeka air mata gadis itu. Dia sendiri berusaha bertahan agar tidak terlihat lemah di hadapan Jasmine walaupun kenyataan amatlah sulit.

"Jangan lupa, Rhein, Mama...." Jasmine tersendat-sendat mengucapkan kalimat itu.

Rhein mengangguk cepat. "Iya, aku janji. Kamu juga janji

Scanned by CamScanner

akan bangun setelah operasi."

Jasmine tidak menjawab.

Rhein tahu gadis itu tidak bisa menjanjikan apa pun. Bagaimanapun, jelas dirinya ingin berharap keajaiban terjadi.

"Kamu janji akan jadi istri aku, jadi nggak boleh ada alasan lagi."

"Iya, Pak Bos."

Setelah itu, tidak ada yang berbicara lagi. Pandangan mata mereka sudah menyatakan perasaan hati masing-masing.

"Ibu Jasmine, kita siap-siap masuk ke ruang operasi, ya. Mau dianestesi dulu. Bapak sampai di sini saja. Permisi."

Final. Artinya, Rhein harus meninggalkan ruangan itu dan menunggu kembali di luar hingga operasi selesai dan itu bisa berlangsung berjam-jam.

BUKUNE

"Aku tunggu kamu di luar, Jas," katanya untuk yang terakhir kali sebelum ia benar-benar meninggalkan gadis itu.

Rhein keluar dari ruangan persiapan operasi sambil mengusap rambutnya frustrasi. Di luar, ada ibunya dan Mia yang baru saja datang.

"Gimana?" tanya Nana khawatir.

"Baru mau dianestesi. Mungkin sebentar lagi operasinya mulai." Rhein duduk di salah satu bangku logam di depan ruang operasi.

Mia mendekatinya. Ia memberi semangat dengan mengelus punggung adiknya itu.

"Hayo, ini mamasnya nggak boleh lemes begini. Ambil wudu lagi, banyakin doa buat dia. Nggak ada siapa pun yang ada di

Scanned by CamScanner

sampingnya saat ini, kecuali kamu. Kalau kamu aja nggak kuat, gimana dia di dalam situ?"

Rhein mengangguk. Seharusnya, ia malu karena menjadi cengeng sejak beberapa hari ini. Membayangkan operasi Jasmine bisa saja gagal membuat jantungnya seperti diiris-iris. Pedih dan nyeri.

Dia beranjak mengambil wudu. Saat ia kembali, lampu tanda operasi sedang berlangsung sudah menyala. Sembari menghela napas, Rhein kembali duduk. Ia mengeluarkan ponselnya, lalu membuka aplikasi Alquran dan mulai membacanya.

Rasanya sudah beberapa jam berlalu, tetapi jam di layar ponselnya baru menunjukkan pukul tujuh. Sedetik kemudian, pria itu tersadar akan pesan Jasmine yang membuat ia enggan bangun dan meninggalkan gadis itu. Namun, karena ia sudah berjanji, ia harus menepatinya.

BUKUNE

"Mah, Rhein nitip Jasmine dulu. Ada kerjaan bentar. Nggak lama, kok. Kalau ada apa-apa, tolong kabari Rhein secepatnya, ya, Mah."

Nana mengangguk.

Rhein juga menitipkan Jasmine kepada Mia walaupun sebenarnya hanya basa-basi. Toh, orang yang sedang mereka bicarakan sekarang sedang terbaring tanpa daya menunggu diselamatkan. Rhein masuk ke kamar rawat Jasmine. Ia mencari sesuatu di dalam tas gadis itu dan menemukan dua amplop. Tubuhnya bergetar saat tahu salah satu amplopnya untuk dirinya sendiri.

Scanned by CamScanner

Kepada Pak Bos ganteng kesayanganku.

Semoga setelah membaca surat ini kamu tidak menangis, juga tidak marah karena tulisan tanganku seperti cakar ayam. Sudah bertahun-tahun aku tidak menulis. Terima kasih sudah diizinkan tidak memegang pensil dan pena saat bekerja di kantor.

Maaf selalu merepotkanmu. Maaf selalu kabur dari kamu karena aku selalu merasa tidak layak untuk diperjuangkan.

Aku tahu kamu akan marah, tapi setelah bertahun-tahun mengalami hal seperti ini, aku tidak percaya bahwa Tuhan masih begitu baik dengan mengembalikan Rhein kepada Jasmine seperti dulu.

BUKUNE

Terima kasih karena tetap tinggal dan rela menghadapi aku yang selalu minder ini. Terima kasih sudah memberikan kesempatan bertemu Mama lagi dan menjadi seseorang yang menguatkan aku setiap saat.

Aku tahu, setelah hari esok apa pun bisa terjadi. Bagaimanapun hasilnya nanti, kamu harus kuat. Karena Rhein yang kukenal selalu begitu. Tidak usah takut kehilangan Jasmine yang begini karena ada banyak Jasmine lain yang rela melakukan apa saja asal kamu memilih mereka.

Aku tidak bisa menjanjikan hari esok bisa terus hidup atau tidak, tapi aku ingin kamu tahu bahwa

Scanned by CamScanner

yang terjadi di bawah pohon kersen adalah saat paling bahagia buatku, juga saat kamu menyanyikan lagu *Melodi* untukku.

Aku bahagia karena kamu, Pak Arya ganteng. Semoga kita masih diberikan kesempatan lain sehingga nanti akan datang giliranku yang akan membuat kamu bahagia.

Eneng Jasmine, anaknya Pak Pandu.

Rhein meremas surat itu. Satu-dua titik air matanya jatuh hingga akhirnya sesuatu yang ditahannya sejak subuh tadi akhirnya bobol sudah. Tidak peduli dia seorang CEO, pimpinan perusahaan top, investasi masa depannya kini terbaring di meja operasi. Investasi besar-besaran yang modalnya sudah ia tanam sejak kecil tinggal menunggu keputusan Maha Pencipta.

Ia ingin Tuhan menerima ajuan proposalnya, menyelamatkan satu aset paling penting yang selalu ia perjuangkan sejak lama. Aset itu belahan jiwanya, Jasmine-nya, wanitanya.

***

Rhein tiba di rumah ibu Jasmine sekitar empat puluh menit kemudian. Ia tidak perlu repot-repot memarkirkan mobil *sport*-nya ke dalam. Toh, seperti pesan Jasmine, ia hanya perlu memberikan surat kepada wanita yang melahirkan gadis tercintanya.

"Eh, Mas Rhein." Pak Uus sang satpam menyapa Rhein yang sudah berada di depan gerbang rumah ibu Jasmine.

Scanned by CamScanner

"Tante Nadine ada, Pak?"

"Nyonya ada, Mas. Mau masuk?"

Rhein mengangguk.

Begitu Pak Uus mengajak Rhein masuk, kejadian terakhir kalinya ia kemari bersama Jasmine terulang seperti video di mata pria itu.

"Non Jasmine apa kabarnya, Mas?"

Rhein menarik napas panjang. "Jasmine sakit, Pak."

"Sakit? Di mana Non sekarang?"

Baru Rhein hendak menjawab, ibu Jasmine muncul sambil menggendong anak lelakinya yang berusia lima tahun.

"Rhein?" Nadine terkejut. "Ada apa?"

Hanya demi alasan kesopanan, Rhein maju mencium tangan wanita itu. "Rhein cuma mau ngasih ini, Tante. Titipan dari Jasmine."

PUKUNF

Raut wajah Nadine mulai berubah. Rhein sangat berharap wanita itu tidak merobek surat yang ditulis Jasmine dengan sisa tenaganya di sela-sela kejang yang kadang datang.

"Apa ini?" Wanita itu menurunkan Rolland dari gendongannya.

"Mungkin lebih baik Tante baca. Tapi, Rhein nggak bisa lama, harus ke rumah sakit sekarang."

"Rumah sakit?"

Rhein mengangguk. "Jasmine sekarat, Tante. Sekarang sedang dioperasi. Rhein minta maaf nggak bisa lama. Assalamualaikum."

Pria itu kembali mencium punggung tangan Nadine yang terduduk di bangku depan rumahnya.

Scanned by CamScanner

"Rhein, Tante ikut kamu, boleh?"

Tanpa ragu-ragu, Rhein mengangguk. Matanya kembali basah.

Lihat, Jasmine. Kamu harus terkapar seperti itu dulu baru mama kamu mau datang, batinnya.

Tak urung, ia tersenyum lega. Setidaknya, impian gadis itu bertemu ibunya terkabul. Namun baru sampai di mobil, iPhone Rhein langsung berbunyi. Telepon dari ibunya.

"Mah?"

"Rhein, cepet ke sini. Jasmine kritis."

Seluruh tubuh Rhein mendadak lemas. Ia nyaris lupa caranya bernapas sampai Nadine menyentuh bahunya.

"Rhein? Kamu nggak apa-apa, kan?" tanyanya dengan suara bergetar.

"Jasmine kritis, Tante."

Scanned by CamScanner

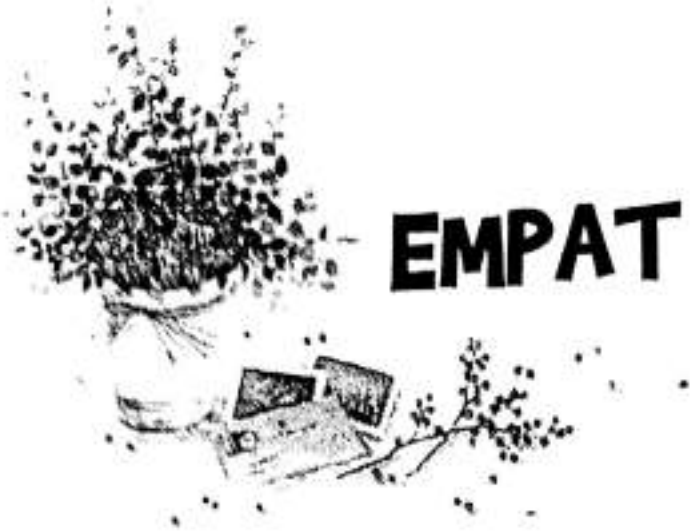

EMPAT BELAS

SAAT PERTAMA KALI diizinkan ayahnya menyetir mobil sendiri, Jasmine-lah orang pertama yang ia kabari sambil menenteng kunci BMW ayahnya. Namun, harapan Rhein bahwa Jasmine akan terpesona seperti beberapa gadis di sekolah atau di kompleks perumahan mereka hanyalah khayalannya belaka. Gadis itu hanya melirik sebentar, lalu mengayuh sepeda dengan keranjang *pink* ke sekolah seakan-akan tawaran Rhein hanyalah tawaran abang-abang taksi sekitar kompleks yang menunggu dipanggil gadis itu.

Begitu saja. Dia tidak peduli seberapa kerennya pria itu di atas mobil. Akhirnya, Rhein-lah yang mengambil alih membonceng gadis itu dengan sepedanya tanpa menghiraukan tatapan aneh para gadis di sekolah karena seorang pria ganteng baru saja lewat sambil menggowes sepeda cewek dengan keranjang *pink*.

Tidak *macho*? Jangan salah. Mau *pink*, motif Hello Kitty, atau motif bunga-bunga sekalipun dia tidak akan ambil pusing. Baginya, yang penting adalah bidadari yang diturunkan Tuhan dari kayangan berada di boncengannya. Bidadari itu melengkapi tulang rusuknya yang hilang walaupun dia lebih peduli dengan buku-

Scanned by CamScanner

bukunya daripada mendengar gombalan Rhein.

Untunglah, kutu bukunya adalah tetangga sendiri, jadi ia bisa menemuinya setiap hari tanpa takut terhalang sakit, izin, dan alpa. Kalaupun sakit, dia malah mendapat akses VIP untuk menjenguknya. Kurang spesial apa lagi?

Namun, kini si pemilik sepeda dengan keranjang *pink* itu sedang dalam kondisi gawat. Rhein merutuki dirinya, kenapa ia harus menuruti pesan gadis itu di saat seperti ini. Ia berusaha tiba secepat mungkin, bahkan ia sempat lupa bahwa ibu Jasmine berada di belakangnya dan susah payah mengejar pria itu.

Nadine pun akhirnya menyerah dan menyuruh Rhein lebih dulu ke ruang operasi. Ia akan menyusul dari belakang setelah Rhein memberitahunya posisi ruang operasi tempat gadis itu berada

BUKUNE

Rhein kemudian berlari meninggalkan wanita itu sendirian. Saat tiba di depan ruang operasi dengan napas yang tersengal-sengal, Rhein mendapati ibu dan kakaknya sedang menangis. Seketika, ia merasa lemas. Apa pun yang sedang terjadi di dalam pastilah bukan kabar yang baik.

"Mah?"

Nana malah menubruknya dan menangis kencang. "Tadi tiba-tiba Jasmine kejang, padahal sudah dibius. Tahu-tahu tekanan darahnya turun drastis. Dua kali berhenti napas,"

Tubuh Rhein mendadak gemetar.

"Mamah takut, Rhein. Mereka bolak-balik bawa darah dari luar."

"Sekarang gimana, Mah?"

Scanned by CamScanner

Nana menggeleng. "Nggak tahu. Udah sepuluh menit nggak ada kabar."

Rhein menghela napas lagi. Tidak akan menyangka operasi bisa semenakutkan ini. Dalam pikirannya, seperti cerita di sinetron, pasien hanya tinggal berbaring, dokter memberi tindakan. *Voila!* Langsung sembuh. Namun, kenyataan berkata lain. Bahkan, Jasmine sempat berhenti bernapas dua kali.

Apa kabar hatinya saat ini?

"Rhein. Jangan putus doa," kata Mia.

Pria itu mengangguk. Ia memeluk kakaknya.

"Kak, rasanya kok nggak kuat, ya?"

"Nggak boleh gitu, Rhein. Kamu nggak kasihan sama Jasmine? Mana Arya? Kok melempem gini? Nanti kalau istri kamu lahiran tambah melempem. Jangan bikin Kakak malu, Dek. Kita boleh sedih, tapi jangan sampai bilang putus asa. Kan kamu sendiri yang bilang sama Mamah, Papah, dan Kakak, kamu akan terus terima kondisi Jasmine. Kalau kamu beneran menyerah, Kakak malu."

BUKUNE

"Rhein, di mana Jasmine?" Suara terengah-engah muncul dari belakang mereka.

"Nadine?" Mamah Rhein takjub.

"Kak Nana? Jasmine bagaimana?"

"Ya Allah, Nadine, kamu jahat banget jadi ibu. Anak kamu sekarat baru mau datang. Ya ampun. Aku nggak habis pikir, kenapa Tuhan ngasih dia ibu seperti kamu?" isak Nana tersengal-sengal saat Nadine mendekatinya.

"Kamu nggak tahu, kan, raganya itu tinggal tulang semua. Tubuhnya gemetar tiap harus nahan kejang. Kamu durhaka sama

Scanned by CamScanner

anak kamu, Nadine. Dikasih Tuhan jadi ibu dari anak kayak dia, kamu sia-siakan. Dia jadi tukang sapu, asal kamu tahu, biar bisa hidup. Kalau saja Rhein nggak ketemu sama dia, Jasmine bisa-bisa sendirian sampai mati."

Nana menatap Nadine yang terdiam dengan mata memerah. Tanpa ragu, dia melanjutkan, "Di dalam sana, dokter berusaha menyelamatkan dia. Tapi, aku yakin, malaikat maut sudah menunggu dia karena sumpah kamu yang ingin dia mati."

"Udah, Mah. Kasian Tante Nadine," kata Mia mencoba melerai dan menarik tangan ibunya agar menjauh dari ibu Jasmine yang sepertinya akan pingsan. Mia memberi kode agar Rhein membantu ibu Jasmine duduk.

"Makasih, Rhein," kata Nadine saat ia sudah duduk di salah satu bangku panjang di ruang tunggu. "Jasmine gimana?"

BUKUNE

"Sekarang belum tahu, Tante. Tapi, tadi kata Mamah, sempet berhenti napas dua kali."

Nadine terpaku di tempatnya. "Ya Allah." Ia menutup mulutnya dengan tangan kiri. Tubuhnya pun gemetar.

"Kamu tahu, sumpah ibu akan dikabulkan Tuhan. Tidak peduli anaknya bersalah atau tidak. Kamu diberi kekuasaan tidak terbatas kepada anakmu. Sayangnya, tidak kamu manfaatkan. Kalau saja waktu itu aku tahu kamu mengusir Jasmine, aku dengan senang hati akan mengangkatnya jadi anakku. Tapi, dia tahu diri. Dia tidak ingin menyusahkan orang lain sampai harus menghilang dari semua yang disayanginya." Nana kembali menyerang Nadine dengan kata-katanya.

"Mamah, Rhein minta tolong, udah."

Scanned by CamScanner

"Nggak apa-apa, Rhein," kata Nadine menenangkan pria itu. "Tante nggak apa-apa."

Mulutnya memang mengatakan 'tidak apa-apa', tetapi Rhein yakin, ucapan ibunya berefek maksimal kepada calon mertuanya itu. Terbukti Nadine terlihat gugup saat membuka amplop dari Jasmine.

Assalamualaikum, Mama.

Mama sayang, maafin Jasmine. Nggak tahu lagi gimana caranya biar Jasmine dimaafkan. Tapi Jasmine akan berusaha terus sampai Mama memaafkan Jasmine.

Jasmine senang ketika tahu Mama memiliki anak lagi, lega rasanya karena Jasmine yakin merekalah yang akan menemani Mama sampai tua nanti. Tolong beritahu mereka kalau Jasmine bangga menjadi anak Mama walaupun Jasmine tidak bisa melihat mereka.

Mama, terima kasih sudah melahirkan Jasmine, menghabiskan waktu Mama siang dan malam demi mengurus Jasmine. Sampai kapan pun tidak bisa Jasmine ganti dan bayar dengan apa pun.Terima kasih mengizinkan Jasmine bertemu Mama untuk yang terakhir kali. Bau *lotion* Mama, *musk*, membuat Jasmine rindu. Jasmine beruntung masih bisa membaui itu kemarin.

Maafkan Jasmine belum bisa berbakti, selalu menyusahkan Mama. Tapi Jasmine janji nggak akan terulang lagi.

Scanned by CamScanner

Dua hari yang lalu, Jasmine bertemu Ayah dan Jasmine bilang ke Ayah kalau Jasmine rindu keluarga kita yang dulu biarpun mustahil. Ayah tidak akan kembali sekuat apa pun Jamine meminta kepada Allah.

Ma, sekali lagi, tolong maafkan Jasmine. Tolong ampuni Jasmine, Ma. Andai Mama masih beri kesempatan, Jasmine pasti tidak akan ragu bersujud lagi di kaki Mama.

Karena Jasmine mencintai Mama. Karena Mama adalah malaikat bagi Jasmine. Jasmine mau pulang, Ma. Maafin Jasmine supaya bisa pulang dengan tenang.

BUKUNE

Suara isak napas tersengal keluar dari mulut Nadine tidak lama setelah ia membaca surat putrinya. Tubuhnya berguncang dan bibirnya mengucap nama gadis itu beberapa kali sebelum tangisnya meledak di pelukan Rhein.

"Jasmine. Jasmine, maafin Mama. Jangan tinggalin Mama, Nak. Mama minta maaf."

Rhein yang tidak sengaja melihat surat itu terjatuh, mengambilnya dan membacanya. Ia tersentak karena bagian "Jasmine mau pulang." tertangkap matanya. Jasmine-nya ingin pulang?

Kamu mau pulang ke mana, Jas? Kita bahkan belum memilih satu rumah pun untuk masa depan kita.

Scanned by CamScanner

"Keluarga Ibu Jasmine?" Seorang perawat menghampiri mereka sambil membawa sebuah kertas dan *cooler box* berwarna merah.

"Iya, Suster, gimana keadaanya?" Rhein yang lebih dulu berdiri.

"Ibu Jasmine pendarahan. Stok darah yang kita pakai tadi habis semua. Sekarang kalau bisa, Bapak ke PMI cari stok darah lagi. Ini boks dan surat pengantar dari rumah sakit. Kalau bisa, segera."

Siapa yang tidak pucat ketika kata pendarahan disebutkan? Apalagi di tengah-tengah operasi penting seperti ini. Tidak heran, Nadine dan Nana yang tadinya perang dingin kini berpelukan sambil menangis.

"Suster, Jasmine gimana?" Rhein memanggil perawat itu sebelum wanita itu menghilang kembali ke ruang operasi.

BUKUNE

"Masih dioperasi, Pak. Yang sabar, ya. Ditunggu saja."

"Masih kritis?"

Perawat itu mengangguk. "Masih pendarahan sampai sekarang. Makanya, Bapak diminta ke PMI segera."

"Makasih, Suster," kata Rhein sebelum perawat itu benar-benar berlalu.

Saat Rhein berbalik, Nadine dan Nana sudah berdiri.

"Jasmine kenapa?" tanya Nadine. Bibirnya yang berpoles gincu merah muda tampak bergetar.

"Pendarahan, Tante. Tadi pagi sudah disiapin empat kantong. Kata perawatnya sudah habis. Rhein harus ke PMI nyari tambahan. Semoga masih ada."

Scanned by CamScanner

"Kalau kurang, bisa ambil darah Tante. Darah kami sama," kata wanita itu, membuat Rhein terharu dan mengangguk.

"Rhein coba cari dulu, Tante. Doain, ya."

Nadine mengangguk kecil.

Rhein menoleh kepada sang ibu. "Mah, Rhein pergi dulu."

"Iya, kamu hati-hati nyetirnya, Rhein. Jangan ugal-ugalan, Nak."

"Iya, Mah. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

***

Jam lima sore, lampu tanda operasi dimatikan, membuat Rhein dan keluarganya serta Nadine langsung saling tatap dengan cemas. Apalagi tidak lama kemudian, sosok Dokter Suyoso muncul.

"Dokter, bagaimana operasi anak saya?" Nadine merangsek maju ke posisi paling depan. Matanya sudah kembali memerah.

"Operasinya sudah selesai. Waktu yang diperlukan lumayan lama dan tadi ada sedikit masalah. Alhamdulillah, bisa teratasi. Tumornya sudah diangkat semua. Nanti hasilnya akan dibawa ke laboratorium buat dicek, apakah berbahaya atau tidak. Jadi, kita bisa menentukan langkah ke depannya. Semoga saja tidak bahaya, jadi nanti tinggal pemulihan saja."

Seorang perawat mendekat sembari membawa gumpalan daging dalam sebuah stoples kaca berisi air.

"Ini tumornya. Ukurannya sembilan kali tiga sentimeter, lumayan besar. Ada anaknya juga bergerombol. Makanya, butuh waktu lebih lama dari biasanya."

Scanned by CamScanner

Mereka semua memandangi daging yang berada dalam stoples itu. Ukurannya cukup besar sehingga wajar saja Jasmine selalu kesakitan saat ia mendapatkan serangan. Tumor itu juga yang menghalangi fungsi otak Jasmine hingga ia tidak bisa beraktivitas seperti orang normal lainnya.

"Kapan dia sadar, Dok?" tanya Nadine lagi.

"Oh, itu kita tinggal tunggu saja. Kalau sekarang, anak Ibu masih dalam pengaruh obat bius. Tapi, nanti kalau sudah sadar, dia belum boleh melakukan aktivitas yang berat. Biasanya, butuh penyesuaian. Kita juga belum bisa pastikan fungsi motoriknya semua sudah normal atau belum. Menunggu dia sadar dulu. Tetap doakan saja yang terbaik. Saya pamit dulu, Bapak, Ibu." Dokter Suyoso undur diri.

BUKUNE

Rhein yang berada di belakang Nadine langsung maju dan menyalami pria itu. "Terima kasih banyak, Dokter," katanya dengan senyum terkembang.

Dokter Suyoso terkekeh. "Iya. Iya. Hahaha. Calon pengantin ini pasti sudah *ndak* sabar lagi."

Rhein tersedak batuk-batuk menahan malu.

Tidak lama setelah Dokter Suyoso pergi, Pria itu langsung sujud syukur. Ia berterima kasih kepada Tuhan karena operasi Jasmine berhasil. Ya, proposal investasinya diterima Yang Mahakuasa, bukan main lega rasanya, lebih dari sekadar mendapat tender satu triliun dolar. Lega. Dan itu berarti lebih dari segalanya.

***

Kapan pertama kalinya kamu jatuh cinta? Rhein yang sebagian

Scanned by CamScanner

besar menghabiskan waktu bersama Jasmine, pertemuan mereka yang pertama sudah membuatnya selalu terbayang sosok gadis itu.

Momen pertama yang dialami Rhein saat kupu-kupu menjungkirbalikkan perutnya dan membuatnya selalu memikirkan gadis itu terjadi saat mereka kelas dua SMP. Pertama kalinya, Rhein mengalami cedera saat bermain basket dan selama satu atau dua bulan tangannya tidak berfungsi baik. Masa-masa itu, Jasmine yang menjadi tangan kanannya, membantu Rhein menulis, makan, bahkan dia juga yang membonceng pria itu ke sekolah. Sesuatu yang mengundang tawa banyak anak lelaki di sekolahnya.

Dia tidak peduli. Baginya, Jasmine yang bertubuh mungil dan terengah-engah saat mengayuh sepeda dengan memboncengnya tanpa mengeluh adalah satu kenangan yang terus disimpan pria itu sampai dewasa.

BUKUNE

Sekarang, si cinta pertama sudah dipindahkan ke ruang ICU setelah menunggu sekitar sepuluh jam setelah operasi berakhir. Gadis itu belum sadar meskipun seharusnya reaksi obat bius sudah habis. Dokter Suyoso sempat datang mengecek kondisi Jasmine. Dokter itu mengatakan tidak masalah asal tanda vitalnya baik.

Rhein yang hanya bisa kembali melihat gadis itu dari balik kaca menghela napas. Sudah dua kali ia berada di tempat itu, sebelumnya saat kondisi Jasmine kritis dan hari ini saat ia berhasil menjalani operasi.

Ia berharap tidak perlu lagi mondar-mandir di rumah sakit seperti saat ini. Rasanya luar biasa menegangkan, jauh lebih seram dari film horor mana pun.

Eh, jika dia menolak datang ke rumah sakit lagi, bagaimana nanti Jasmine saat harus melahirkan? Siapa yang akan menemaninya?

Scanned by CamScanner

Buset, dah, Rhein. Calon bini masih koma sudah mengkhayal yang bukan-bukan.

Rhein menguap. Sudah lewat pukul dua, masih tersisa beberapa jam sebelum subuh dan dirinya sadar belum tidur sama sekali sejak jam tiga dini hari kemarin. Wow, nyaris dua puluh empat jam.

Dia memejamkan mata sejenak di bangku logam tempat tunggu keluarga pasien ICU. Dia benar-benar mengantuk dan dia butuh tidur.

Suara azan Subuh lamat-lamat terdengar, membangunkan Rhein dari tidurnya. Ia memicingkan matanya sebentar, lalu menoleh ke sekelilingnya. Hanya ada beberapa orang yang menunggu di depan ruang ICU, termasuk dirinya sendiri.

Ia bangkit, meregangkan tubuhnya setelah tidur dalam posisi duduk yang membuat lehernya dan punggungnya pegal, tetapi tidak dengan jiwanya. Hari ini, hati dan jiwanya tengah bahagia. Sedikit pegal dan ngilu bukan berarti apa-apa.

Rhein kembali mengintip Jasmine yang masih tergolek lemah dari balik kaca. Kepalanya terbungkus perban. Selang bantu pernapasan terpasang di mulutnya dan beberapa selang lagi yang dia tidak tahu apa fungsinya.

Setelah beberapa menit, ia memutuskan menuju musala untuk menunaikan salat Subuh sambil bersenandung. Sesuatu yang rasanya sudah lama tidak ia lakukan.

Ketika kembali sekitar tiga puluh menit kemudian, sosok tidak asing sedang berdiri di depan ruang ICU memandang lurus ke arah tempat Jasmine dirawat.

Scanned by CamScanner

Tanpa ragu, Rhein mendekati sosok itu. "Jasmine masih belum sadar."

Sosok itu mengangguk tenang. "Ya, kadang wajar terjadi walaupun seharusnya dia sudah bangun sekarang."

"Terima kasih sudah mau menemani dia sebelum-sebelumnya," kata Rhein tulus.

Raihan menoleh kepadanya. "Saya berharap, dia memberi tahu kalau akan dioperasi. Tapi, seperti Dokter Suyoso bilang, kejadiannya mendadak dan saya juga ada tugas yang tidak bisa ditinggalkan."

"Kamu Raihan?" Rhein menebak.

Raihan tanpa ragu mengangguk. "Anda?"

"Saya calon suaminya. Arya." Rhein mengulurkan tangannya.

BUKUNE

Raihan menerima uluran tangan pria itu sambil tersenyum. Namun, perubahan di wajahnya kentara sekali terlihat.

"Selamat kalau begitu," ujarnya sopan.

Rhein mengangguk. "Terima kasih."

"Beruntung sekali yang jadi suaminya. Sayang, saya datang terlambat."

Rhein tertawa. Dia tahu ucapan Raihan tidak main-main.

Tapi, siapa yang peduli? She's mine, Bro.

"Yep, *limited edition*. Tidak ada duanya model yang seperti Jasmine," kata Rhein santai.

"*Limited edition*." Raihan tersenyum tipis.

Tampak jelas dia sedang memikirkan sesuatu, entah cemburu atau sakit hati, Rhein tidak mau peduli.

Scanned by CamScanner

"Oke, saya harus pergi sekarang. Kalau dia sudah sadar, titip salam," kata Raihan pada akhirnya.

Rhein menghela napas mengucap syukur. "Oke, akan aku sampaikan."

Keduanya lalu kembali berjabat tangan.

"Titip Jasmine."

"Jangan khawatir. Dia bersama orang yang tepat."

Sejenak, Raihan terdiam.

Rhein menangkap sesuatu dari wajahnya yang berubah secara tiba-tiba. Namun, hanya sebentar karena Raihan segera memasang senyumnya, lalu menunduk sebentar dan berlalu dari tempat itu.

Rhein menatap kepergian Raihan dalam diam. Kata-kata yang diucapkannya sebelumnya tidak terkesan main-main sama sekali. Andai Rhein tidak bergerak cepat menyegel hati Jasmine, pastilah gadisnya tidak akan berpikir panjang untuk memilihnya.

BUKUNE

"Bapak keluarganya Ibu Jasmine, kan?" Seorang perawat mendekati Rhein sambil tersipu.

Rhein mengangguk.

"Ibu Jasmine sudah sadar. Tapi, kondisinya masih dikontrol, belum bisa segera pindah seperti kemarin. Sekarang sedang diperiksa semua tanda vitalnya. Kalau sudah cukup kuat dan sudah waktunya jam besuk, Bapak boleh masuk."

Sebuah senyum kembali mengembang di wajah Rhein. Seperti biasa, efek senyumannya mengejutkan siapa pun yang melihatnya, termasuk si perawat yang sudah dua kali mendapat rejeki yang sama.

"Terima kasih"

Scanned by CamScanner

"Iya, Pak. Saya permisi dulu."

Sekali lagi, Rhein menghela napas. Ia kembali memperhatikan Jasmine yang kini dikelilingi beberapa orang yang memeriksa kondisi gadis itu.

Jasmine-nya sudah sadar. Ingin rasanya ia berteriak karena gembira luar biasa. Namun, ia menahannya karena pasti memalukan pagi-pagi begini jika ia tetap nekat.

Sabar, Rhein.

Hanya saja, ia tetap tidak bisa menahan dirinya untuk terus tersenyum.

***

Jika kemarin Nana dan Nadine bertengkar, maka hari ini dua wanita itu lengket seperti lem dan amplop seolah-olah lupa kemarin Nana menunjuk-nunjuk Nadine dengan histeris.

BUKUNE

"Kak Nana, sudah makan?" tanya Nadine kepada Nana sambil menunjukkan satu boks besar kotak plastik yang berisi makanan.

"Kakak udah. Ini juga bawa banyak banget, nih, makanan. Biar nggak kelaparan nanti." Nana tersenyum.

"Rhein sudah makan?"

Pria itu menggeleng. "Belum, Tante. Nggak sempat makan tadi."

"Jangan panggil *tante*. Kan bentar lagi mau nikah sama Jasmine. Panggil *mama* juga kayak Jasmine. Ayo, sini makan."

Rhein yang cengengesan tanpa malu mendekat dan menerima uluran boks makan dari ibu Jasmine.

Scanned by CamScanner

"Makasih, Ma."

Nadine mengangguk. "Itu ayam kecap kesukaan kamu sama Jasmine. Subuh tadi Mama masak sendiri," katanya sambil tersenyum.

Nana mengelus punggung wanita itu tanpa ragu. "Besan perhatian."

"Mama masih ingat Rhein sama Jasmine suka sama ayam kecap?" tanya Rhein sambil membuka kotak makan itu dan berbinar saat menemukan sepotong besar ayam berlumuran kecap yang menggoda cacing-cacing di perutnya.

Nadine mengangguk. "Mama ingat." Kemudian, wajahnya berubah sendu. "Jasmine biasanya nambah kalau Mama masak ini. Pernah, lho, dia makan dua piring tanpa sadar."

Rhein mau tidak mau ikut tersenyum. Jasmine yang sebenarnya mana pernah makan banyak.

BUKUNE

"Rhein, menurut kamu, dia mau maafin Mama? Mamanya egois begini. Rasanya, kok, malu kalau bertemu dia nanti. Takut dia menolak."

"Jasmine bukan orang seperti itu, Ma. Rhein yakin Mama lebih tahu sifatnya. Mama, kan, yang melahirkan dia." Pria itu mencoba meyakinkan Nadine.

Wanita itu mengangguk.

"Udah, nggak boleh sedih-sedih lagi. Jasmine juga udah mau sehat, kan. Nanti kamu bisa sama-sama dia terus," kata Nana.

"Iya, Kak. Nanti Nadine coba."

Ketika Rhein sedang menyendokkan suapannya yang kedua, perawat yang tadi menemuinya saat subuh kembali mendekat.

Scanned by CamScanner

"Bapak atau Ibu ada yang mau bertemu Ibu Jasmine? Boleh masuk sebentar. Tapi, Ibu Jasmine belum bisa bicara karena masih pakai alat bantu. Kalau mau masuk, nanti kami bantu soalnya kondisinya masih harus steril."

Rhein, Nana, dan Nadine berpandangan.

Akhirnya, Rhein menawari Nadine untuk masuk. Selain karena dia sendiri sedang makan, dia masih memiliki banyak kesempatan bertemu gadis itu.

"Udah, Nadine aja dulu. Nanti Kak Nana sama Rhein nyusul," ujar Nana mengusulkan.

Nadine memandang mereka dengan gugup. "Iya. Kalau gitu, aku masuk dulu, Kak." Ia bangkit dan mendekati perawat itu.

Saat mereka berdua masuk, Rhein dan Nana bertatapan.

"Mama senang kalau kata-kata Mama kemarin memengaruhi Nadine dan hari ini dia tanpa malu mau berubah demi Jasmine.

"Setidaknya, kamu punya mama mertua lagi, deh. Tapi, hati-hati, ya. Bentar lagi, Nadine bakal posesif sama Jasmine. Kamu nggak bisa lagi genit-genit sama anaknya."

Rhein langsung tersedak potongan kulit ayam. Ia batuk dengan hebat sampai wajahnya memerah.

Nana yang membantu mengelus punggung anaknya, senyum tidak keruan.

"Kamu harus minta izin kalau mau ngapelin anaknya."

"Mah, anaknya keselek malah digodain. Kasih minum, kek," gerutu Rhein.

"Haish, pura-pura. Emangnya Mamah nggak tahu modus kamu? *Playboy* uler kadut."

Scanned by CamScanner

Tak urung, Nana mengangsurkan satu botol air mineral kepada putranya.

Ini kenapa mamahnya sendiri memanggilnya ular kadut?

Rhein menggeleng-geleng. Ia lalu meletakkan wadah makanannya dan beranjak mendekati ruang ICU.

Nadine yang mengenakan pakaian steril berwarna hijau, masker, dan penutup rambut, sedang mengelus bahu Jasmine yang terbuka. Tidak lama, wanita itu mencium dahi putrinya, membisikkan sesuatu yang jelas tidak akan bisa didengar Rhein.

Ia yakin Jasmine menangis karena Nadine mengusap mata gadis itu beberapa kali kemudian kembali mencium Jasmine.

Dadanya sedikit sesak, tetapi lega saat melihat pemandangan dengan ibu dan anak itu. Seperti kata ibunya, mungkin setelah ini akan susah menguasai Jasmine sendirian seperti biasanya. Namun, jika itu berarti bisa mengembalikan senyum gadis yang ia cintai, maka Rhein rela. Ia masih punya banyak waktu untuk dihabiskan bersama gadis itu.

Banyak. Durasinya? *Forever after.*

***

Setiap laki-laki pasti pernah punya pengalaman segudang bersama dengan wanita-wanita cantik. Terutama Rhein yang mengaku dirinya cowok ganteng se-Jakarta. Saat berada di Inggris, dia beberapa kali menjalin hubungan dengan beberapa wanita yang berujung perpisahan karena tidak merasa kecocokan dengan mereka. Mungkin juga karena hatinya masih memikirkan Jasmine sehingga seperti apa pun wanita yang ada di sampingnya, hubungan

Scanned by CamScanner

yang terjalin tidak pernah berjalan lama.

Begitu kembali ke Indonesia, dia hanya fokus mengembangkan perusahaannya yang kala itu mulai dilirik banyak investor. Sejak saat itu, dia tidak pernah lagi berpikir mencari pasangan. Apalagi setelah ada July yang selalu menemaninya setiap waktu, makin membuat dirinya tidak terpikirkan untuk melirik gadis mana pun.

Sampai ia bertemu lagi dengan Jasmine.

Awalnya, tidak ada yang sadar Jasmine bekerja sebagai *office girl* di PT Chandrawarna. Lagi pula, penampilan gadis itu jauh berubah dibandingkan sebelumnya. Namun, Rhein yang mengenali suara, pembawaan, dan gerak langkah gadis itu kemudian tahu *office girl* yang bekerja di bagian toilet lantai pimpinan adalah Jasmine.

Bisa dibayangkan betapa bahagianya hati pria itu setelah sekian lama bertemu lagi dengan Jasmine. Walaupun saat itu, Jasmine memilih menjauh. Bahkan tanpa sadar, Rhein selalu mampir ke perusahaan itu demi bertemu Jasmine. Tidak jarang, ia menghabiskan waktunya duduk-duduk di tempat gadis itu akan bekerja. Hebatnya, Jasmine hampir tidak pernah menyadarinya.

BUKUNE

Serius. Gadis itu tidak pernah sadar sama sekali sampai akhirnya Rhein menunjukkan dirinya di hadapan gadis itu meskipun berakhir dengan kekecewaan yang datang secepat gadis itu pergi. Ya, segera setelah Jasmine menyadari keberadaan Rhein, dia lebih banyak menghilang. Kebiasaan yang sampai sekarang Rhein benci sekali untuk mengingatnya. Gara-gara kebiasaan itulah, Jasmine hampir kehilangan nyawanya.

Memikirkannya membuat Rhein selalu tertawa dalam hati. Apalagi saat Jasmine mengatakan dia tidak lebih baik dari wanita mana pun yang dikenal pria itu. Bahkan, dia minder setengah mati

Scanned by CamScanner

dengan July.

Ya ampun, Jasmine. Kenapa kamu tidak pernah percaya diri? Tahukah kamu kalau dulu saat SMA, melihatmu berdiri di atas podium setiap semester dan memegang sertifikat juara pertama dari seluruh sekolah membuatku bangga setengah mati?

Rhein masih ingat foto yang diambilnya ketika Jasmine menjadi juara umum saat mereka kelas tiga SMA. Foto dan kebersamaan terakhir sebelum mereka tidak bertemu lagi setelah sekian lama. Foto itu masih tersimpan di album di kamarnya. Jika kelak Jasmine ingin melihat semua kenangan masa lalunya, Rhein tidak akan sungkan menunjukkannya kepadanya. Semuanya.

Saat gilirannya masuk ke ruang ICU untuk menjenguk sang kekasih hati, jantung Rhein berdetak dengan cepat seolah-olah akan bertemu dengan teman kencannya untuk pertama kalinya. Astaga, Rhein harus ingat untuk mengajak Jasmine berkencan setelah dia sehat. Mereka sama sekali belum pernah melakukannya sejak berpacaran.

BUKUNE

Ketika ia sudah berada di hadapan Jasmine, Rhein tidak berhenti tersenyum walaupun gadis itu hanya bisa berkedip sebagai sarana komunikasi mereka. Wajah Jasmine, terutama bagian matanya tampak bengkak. Rhein ingat dokter sempat mengatakan bahwa setelah operasi, efek paling minimal yang akan diterima gadis itu adalah matanya menjadi bengkak. Yang paling parah bisa saja buta—salah satu alasan Jasmine selalu menunda operasinya selama ini. Untunglah, ketakutannya tidak terbukti. Jasmine masih bisa melihat bahkan setelah operasi usai.

"Sudah ketemu Mama? Gimana rasanya? Senang?"

Jasmine mengedipkan kedua matanya.

Scanned by CamScanner

"Aku lihat Mama cium kamu. Ngomong-ngomong, sekarang aku harus panggil mama kamu *mama* juga, bukan Tante Nadine. Tahu nggak artinya apa? Mama kamu sudah setuju kamu menikah denganku."

Jasmine kembali mengedipkan matanya.

"Terima kasih sudah kembali. Kamu nggak tahu betapa senangnya aku ketika Dokter Suyoso bilang operasinya berhasil. Rasanya seperti saat kamu menerima lamaranku. Emejing!"

Jasmine mengedip-ngedipkan matanya beberapa kali dan Rhein menjadi bingung karenanya.

"Kamu sakit?"

Jasmine tidak berkedip. Itu artinya tidak.

"Kamu senang?"

BUKUNE

Jasmine berkedip.

Rhein mengembuskan napas lega.

"Kamu mau, kan, jadi istriku?"

Rhein menunggu, tetapi gadis itu tidak kunjung mengedipkan matanya, membuat bahu Rhein yang tadi tegak menjadi melorot.

"Serius, Jas? Kamu tega sama aku. Bikin aku patah hati."

Jasmine kembali tidak berkedip, tetapi Rhein bisa melihat gadis itu berusaha tersenyum.

"Kamu bohong, ya?"

Kali ini, Jasmine berkedip.

"Jail."

Rhein tersenyum. Sebagian besar rasa khawatirnya sudah hilang entah ke mana.

Scanned by CamScanner

"Nanti kalau sudah pindah ke kamar perawatan, aku minta izin, ya. Mungkin nggak bisa satu hari penuh bisa menemani kamu. Aku harus ngantor. Kamu nggak apa-apa, kan?" Rhein membelai lembut tangan Jasmine.

Gadis itu berkedip.

"Buat modal nikah." Rhein tersenyum jail. "Nanti aku suruh teman-teman kamu, Saskia dan Vanessa buat menemani, biar kamu nggak bosen. Mau?"

Jasmine tidak mengedipkan matanya.

Rhein tahu Jasmine ingin mengatakan sesuatu, tetapi tidak bisa karena alat bantu pernapasan yang menghalanginya untuk berbicara.

"Aku minta tolong Mama buat temani kamu, mau?"

BUKUNE

Lagi-lagi Jasmine tidak menjawab.

"Kamu mau aku yang temani?"

Dia tetap tidak berkedip. Rhein makin bingung. Salahnya sendiri membahas topik dengan orang yang belum bisa bicara.

"Nanti, deh, nunggu kamu bisa ngomong. Oh ya, tadi pagi ada tamu buat kamu. Dokter yang namanya Raihan datang. Kamu belum sadar, sih."

Jasmine melirik Rhein seolah-olah menunggu kelanjutan perkataan pria itu.

"Dia kaget tiba-tiba kamu dioperasi dan nggak ngabarin dia. Tapi, kayaknya dikasih tahu sama Dokter Suyoso. Dia titip salam buat kamu."

Jasmine mengedipkan matanya begitu pelan sehingga Rhein bisa menangkap bahwa Jasmine merasa senang atas kedatangan

Scanned by CamScanner

Raihan.

"Senengnya jangan pake banget, Neng. Inget sama yang ada depan kamu, nih," gerutu Rhein, membuat Jasmine kembali mengedipkan mata.

***

Setelah dua hari berada di ruang ICU, akhirnya Jasmine dipindahkan ke ruang rawatnya yang semula. Beberapa alat bantu sudah dilepaskan dan ia juga sudah diajari duduk. Jasmine sudah mampu berbicara walaupun pelan karena sebagian besar anggota tubuhnya belum berfungsi normal.

Efek samping operasi Jasmine yang sebelumnya menurut Dokter Suyoso akan menyebabkan gadis itu lumpuh dan buta ternyata tidak terjadi. Hanya saja, aktivitas motorik Jasmine melambat dan dibutuhkan beberapa kali terapi untuk membuatnya kembali normal.

Namun, gadis itu tidak mengeluh. Apalagi sang ibu selalu rutin mengunjunginya setiap hari, menggantikan Rhein yang harus ke kantor meskipun hanya untuk beberapa jam.

"Mama, terima kasih," kata Jasmine yang sudah kesekian kalinya meluncur dari bibirnya.

Nadine mengeluh karena kata-kata itu membuatnya merasa bersalah mengabaikan Jasmine selama bertahun-tahun.

"Jasmine, Mama sudah bilang, nggak perlu mengucapkan terima kasih setiap Mama melakukan sesuatu untuk kamu."

Jasmine mengangguk dengan wajah takut-takut.

Scanned by CamScanner

"Kamu jangan takut begitu. Mama nggak marah. Cuma, Mama masih merasa malu menyia-nyiakan kamu selama ini."

Nadine mengelus pipi Jasmine yang bengkaknya sudah berkurang jauh dibandingkan saat setelah operasi. Perban jahitan di kepala Jasmine belum dibuka, termasuk selang yang berfungsi mengeluarkan cairan dari kepala gadis itu masih terpasang di sana.

"Jasmine masih mikir semua ini kayak mimpi, Ma. Masih nggak percaya kalau Mama sekarang ada di hadapan Jasmine, bahkan mau meluk Jasmine lagi. Sebelum operasi kemarin, Jasmine sempat berdoa kalau Mama datang memaafkan Jasmine, maka mati pun...."

Ucapan gadis itu terhenti karena sang ibu memeluknya dengan erat. "Udah, ah. Mama tambah sedih, nih. Kalau kamu begini terus, Mama pulang aja."

BUKUNE

"Nggak apa-apa kalau mau pulang. Kasian anak-anak Mama ditinggal terus gara-gara Jasmine."

Nadine kembali menghela napas. Kesalahan yang ia buat kepada anaknya sendiri begitu besar. Jasmine jauh menjadi rendah diri dibandingkan saat ia masih SMA dulu. Ia tidak menyangka ucapan Rhein benar. Sementara, ia tidak percaya sejak awal.

"Kamu juga anak Mama, lho."

"Iya, tapi mereka lebih butuh Mama daripada Jasmine. Lagi pula, sebentar lagi Rhein datang. Ini juga sudah jam dua. Mereka pasti rindu."

"Mama nggak tega ninggalin kamu, Nak."

Jasmine menggeleng. "Nggak apa-apa. Jasmine bukan anak kecil lagi. Mama boleh pulang, kok, kalau mau."

Scanned by CamScanner

Padahal, awalnya Nadine hanya mencoba memperingatkan Jasmine agar tidak terlalu sering mengungkit kejadian sebelum operasi itu. Namun, malah putrinya sendiri yang memintanya pulang dengan alasan dua saudara tirinya pasti lebih membutuhkan sang ibu daripada dirinya sendiri.

"Mama cuma main-main, kok, tadi. Tapi, kamu kayaknya mau banget Mama pulang, ya?" kata Nadine pura-pura sedih, membuat Jasmine berbinar menatapnya.

"Beneran? Jasmine seneng kalau Mama tetep di sini. Tapi, kasian sama anak Mama."

"Adik-adik kamu punya nama. Rolland sama Andien."

"Yang lebih tua Rolland?"

Nadine mengangguk. "Andien beda satu tahun dari Rolland."

BUKUNE

"Mama pasti senang ada teman di rumah."

Nadine mengangguk. Kebahagiaannya juga sudah bertambah dengan Jasmine kembali ke sisinya.

"Kamu cepat sembuh, ya. Nanti pulang ke rumah sama Mama."

Ucapan Nadine sukses membuat Jasmine terpaku. Ingatannya saat suami kedua Nadine menggerayangi tubuhnya kembali melintas. Ia tidak berpikir bahwa serumah dengan pria itu merupakan ide yang bagus. Lagi pula, ia belum memutus masa kontrakannya. Rhein juga pasti akan mengajaknya kembali tinggal di apartemen setelah dirinya pulih.

"Dia sudah berubah, Jas. Kalau itu yang kamu takutkan," kata Nadine begitu menangkap maksud dari heningnya gadis itu.

Scanned by CamScanner

"Pernikahan kami hampir hancur nggak lama begitu kamu pergi. Dia berusaha meyakinkan Mama kalau alkohol adalah penyebabnya. Mama akui Mama juga ikut andil karena dia mabuk setelah bertengkar dengan Mama. Waktu itu, Mama belum bisa beralih dari kematian ayahmu sampai bikin dia khilaf melampiaskannya ke kamu.

"Nggak mudah percaya dengannya. Mama selalu curiga setelahnya, jadi butuh bertahun-tahun buat menata semuanya dari awal. Kamu pasti mengerti seperti apa masalah orang dewasa. Setelah kehilangan ayahmu, Mama nggak mau rumah tangga Mama kembali hancur. Memang kepada Jasmine, Mama masih begitu egois. Kalau saja Rhein nggak datang, kehilangan kamu bakal jadi penyesalan Mama yang berikutnya."

BUKUNE

Jasmine menunduk. Selain cemas, ada sesuatu yang mengganjalnya dari tadi.

"Jasmine ngerasa nggak pantas lagi balik ke situ, Ma. Jasmine nggak mau kalau tiba-tiba Mama kembali benci Jasmine. Belum siap juga kalau harus balik ke sana."

Nadine terdiam. Ia tidak heran jika pada akhirnya Jasmine trauma kembali ke sana. Kunjungan terakhirnya malah berakhir buruk. Kenapa ia merasa makin bersalah?

***

Beberapa hari pascaoperasi, kondisi Jasmine sudah makin membaik. Ia sudah mampu beraktivitas dengan normal walaupun masih butuh bantuan orang lain. Pada pagi hari, Nadine biasanya akan datang menemani Jasmine menjalani terapi motorik, bahkan juga melakukan banyak hal yang sebelumnya tidak pernah mereka

Scanned by CamScanner

lakukan sebagai ibu dan anak. Kemudian pada sore hari, Rhein akan datang dan menemani gadis itu sampai tiba waktunya untuk bekerja keesokan harinya.

Ketika jadwal untuk memeriksa jahitan operasi Jasmine tiba, Rhein sengaja tidak masuk kantor. Ia menemani gadis itu hingga Jasmine diputuskan bisa pulang atau terus menginap di rumah sakit.

"Mama minta aku kembali ke rumah," kata Jasmine saat mereka berdua sedang menunggu kedatangan dokter.

Rhein yang sebelumnya sedang berdiri di samping tempat tidur Jasmine langsung duduk di tepi ranjang.

"Ke rumah Mama?"

Jasmine mengangguk. "Aku bilang, masih mikir. Kamu tahu, kan, alasannya kenapa?"

Rhein meraih jemari gadis itu dalam genggamannya. Ia menyunggingkan seulas senyum walaupun akhirnya gagal. Ia tahu sebagian besar alasan Jasmine berpikir ulang untuk kembali ke sana. Ayah tirinya, tentu saja. Salah satu penyebab utama perselisihan ibu dan anak itu.

"Mama bilang nggak maksa, tapi aku tahu Mama ingin aku pulang. Cuma rasanya...." Ucapan Jasmine terhenti karena dia kemudian menggigil seperti ketakutan akan sesuatu.

"Kamu belum bisa memaafkan suami mama kamu?" Rhein menebak dan Jasmine tidak menyangkal ucapannya.

"Kalau saja Mama tidak memergoki kami, aku mungkin...." Lagi-lagi, ia tidak melanjutkan ucapannya.

Scanned by CamScanner

Tentu sulit mengingat kenangan buruk yang nyaris merenggut kehormatannya. Bahkan, Rhein yang mendengar cerita itu ingin sekali marah seandainya Jasmine tidak menenangkannya.

"Kamu pulang ke rumah Mamah atau ke apartemen dulu, gimana?" Rhein memberi saran, tetapi Jasmine tidak menjawab. "Jasmine?"

"Kemarin aku tanya-tanya perawat pas kamu kerja dan Mama udah pulang. Mereka bilang, di dekat sini ada rumah singgah untuk pasien rumah sakit yang masih dalam masa pengobatan."

Raut wajah Rhein langsung berubah ketika Jasmine mengucapkan kalimat itu.

"Kenapa kamu harus tinggal di situ? Kamu, kan, nggak sendiri. Ada aku dan mama kamu. Kalau cuma alasan nggak mau ngerepotin, buat apa aku berada di sini menemani kamu setiap hari? Aku nggak pernah merasa direpotin. Malah dengan begini aku bisa belajar gimana jadi suami yang baik buat kamu. Kenapa kamu mikir begitu?"

BUKUNE

Setelah sembuh, rupanya sifat tak ingin merepotkan orang lain yang sudah menempel pada diri gadis itu rupanya masih melekat, lebih erat dari penyakitnya yang sudah diangkat.

"Rasanya belum terbiasa." Jasmine menjawab sekenanya, membuat Rhein menatapnya tajam.

"Dua minggu lebih, lho, kita sama-sama hampir dua puluh empat jam setiap harinya. Kamu bilang masih belum terbiasa? Aku harus ngapain dulu baru kamu terbiasa? Ngelonin kamu? Hayoook."

"Bukan begitu."Jasmine memotong ucapan Rhein sebelum

Scanned by CamScanner

pria itu bicara lebih ngawur lagi.

"Kalau aku harus bolak-balik rumah sakit setiap hari, mendingan tinggal di dekat sini. Lagi pula, kamu dan Mama nggak selalu bisa nemenin aku. Kalian juga punya kewajiban selain ngurusin aku. Perawat yang kutanyai kemarin juga bilang, banyak pasien yang tinggal di situ, jadi aku nggak bakal sendirian."

Rhein menggeleng tidak setuju. "Justru karena kamu memilih tinggal di situ, kamu nggak ngasih kesempatan buat Mama memperbaiki hubungan kalian. Kamu mau buat mama kamu kecewa? Padahal, setiap hari Mama nemenin kamu, nggak pernah mengeluh."

"Iya, tapi...."

"Nggak ada tapi-tapian. Kita pikirin nanti setelah pulang. Yang pasti, aku nggak setuju kalau kamu bersikeras tinggal di sini sendirian."

Jasmine menghela napas. Rhein tidak menyetujui rencananya untuk tinggal di rumah singgah dekat rumah sakit. Padahal, sebelumnya ia berpikir cara itu lebih praktis. Ia hanya tinggal berjalan saja karena jarak rumah singgah dan rumah sakit tidak berjauhan.

Rhein yang melihat Jasmine kini sudah tenggelam dalam lamunannya, mengelus lengannya yang kini tidak lagi dipasangi infus.

"Kamu pernah tinggal sendirian, bertahun-tahun hidup mandiri tanpa bantuan orang lain, tapi itu dulu. Sekarang kamu sudah nggak sendiri lagi, jadi aku harap kamu bisa lupain sikap kamu yang nggak mau merepotkan orang lain. Lagi pula, yang ada di depan kamu sekarang udah hampir jadi suami kamu, lho.

Scanned by CamScanner

Kenapa kamu nggak mau ngerepotin aku? Karena kamu pikir aku sibuk?"

Jasmine mengangguk.

"Ibu Jasmine, dokternya sudah datang. Kita siap-siap buat cabut benang operasinya, ya."

Seorang perawat masuk, menyadarkan keduanya bahwa mereka kini tidak sendiri.

Rhein langsung berdiri, memberi ruang kepada dokter.

"Ibu Jasmine, hari ini kita cabut jahitannya, ya," kata si perawat.

Jasmine mengangguk.

Dokter jaga yang bertugas membantu Jasmine pun melepas jahitan mendekatinya.

"Nanti kalau sudah selesai dan kita cek semuanya bagus, sudah boleh pulang. Tapi, kita tunggu keputusan final dari Dokter Suyoso, ya," kata dokter jaga itu.

Jasmine menatap Rhein dengan perasaan campur aduk. Baru saja mereka membicarakan tentang rencana kepulangan Jasmine, dokter malah memberitahukan berita ini. Sungguh di luar dugaan.

"Oke, sekarang kita cabut dulu, ya, benangnya. Santai saja, nggak usah tegang."

Jasmine mengangguk. Sekalipun ia mencoba tenang, tetap saja dia merasa tegang. Apalagi terdengar bunyi klik-klik yang membuatnya merasa tidak nyaman. Untunglah, Rhein yang menangkap kecemasannya segera mendekat.

Sepuluh menit kemudian, semua proses telah selesai. Saat dokter dan perawat meninggalkan ruang rawatnya, Jasmine menghela napas lega. Bahkan, ia tidak ragu melemparkan

Scanned by CamScanner

senyumnya yang paling lebar kepada Rhein. Senyum paling mahal yang pernah diberikan Jasmine kepada siapa pun juga.

"Jangan sering-sering senyum begitu, ya, Neng," kata Rhein sambil memegangi dadanya sendiri, membuat Jasmine mengerutkan alis saat menatapnya. "Nggak baik buat kesehatan jantung Abang."

"Abang becak. Abang gorengan." Jasmine terkikik geli.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

LIMA BELAS

SETELAH HAMPIR DUA minggu berada di rumah sakit, Dokter Suyoso mengizinkan Jasmine pulang seusai melakukan MRI terakhir. Ketika pulang, akhirnya diputuskan bahwa Jasmine akan tetap kembali ke rumah ibunya. Suami sang ibu telah datang langsung menemui Jasmine dan meminta maaf atas perbuatannya di masa lalu. Jasmine memaafkannya dan menganggap semua yang terjadi di masa lalu adalah sejarah.

BUKUNE

Saat kakinya kembali menginjak rumah yang telah ia tinggalkan bertahun-tahun, Jasmine tidak bisa menahan haru. Kenangan terakhir yang berkelebat di kepalanya sebelum operasi kala sang ibu mengusirnya membuat Jasmine tidak sengaja meneteskan air mata. Meski pedih,, seperti kata Rhein kepadanya sesaat sebelum meninggalkan rumah sakit, hal yang ia alami di masa lalulah yang membuat mereka ada di masa sekarang. Setidaknya, setelah kejadian itu, ibunya berubah pikiran. Kini, hubungan mereka menjadi jauh lebih baik daripada sebelumnya.

Kamar Jasmine walaupun sudah ditinggalkan selama bertahun-tahun tetap bersih dan terawat. Bahkan, barang-barangnya tetap

Scanned by CamScanner

utuh meskipun tidak tersentuh oleh pemiliknya selama enam tahun lebih.

Ketika Rhein membantu Jasmine kembali ke kamarnya, pria itu tersenyum tidak keruan.

Jasmine menatapnya dengan heran. "Kenapa, sih?"

Rhein masih mengedarkan pandangan ke seluruh isi kamar Jasmine yang tampak jauh berbeda dengan kontrakannya yang kecil dan kusam.

"Ini kamar ABG udah lama nggak lihat. Pas masuk ke sini, kebayang bocah sok pinter, sok imut, sok keren, sok...."

"Sok terus katain. Mumpung orangnya ada di sini," balas Jasmine sambil cemberut, membuat Rhein tidak bisa menyembunyikan rasa geli.

BUKUNE

"Serius, lho, ini kamar motif putri duyung begini memang cocok sama sifat orang yang aku sebutin tadi."

"Iya, tahu. Yang sok keren, sok pinter, sok imut, tapi ngebet mau dinikahin."

Satu balasan telak dari Jasmine akhirnya membungkam mulut pria itu.

"Tuh, nikah sana sama yang seksi bohay," rajuknya.

"Jangan, dong. Aku cinta matinya sama yang ini. Nggak apa-apa sok imut, sok keren, sok pintar, aku ikhlas. Yaaah, Sayang, jangan marah."

"Udah kebal gombalan receh."

Tepat pada saat itu, seorang bocah kecil berkulit putih, berambut keriting, dan berwajah amat tampan masuk ke kamar Jasmine. Ia menatap mereka berdua dengan rasa penuh ingin tahu.

Scanned by CamScanner

"Mommy said, you are my sister. Is that true?" Ia mendekat ke arah Jasmine yang masih terlihat takjub.

Inikah sosok bocah yang dilihatnya beberapa minggu yang lalu?

"*Yes, indeed.*" Rhein menjawab. "*And your name is?*"

"Rolland."

Rhein dan Jasmine berpandangan.

"*What's your name?*" Mata Rolland menjelajahi tubuh sang kakak yang jauh lebih tingi dengan penuh minat.

" Jasmine."

"*Where's your hair?*"

"*Because of brain tumor, I have them removed. So, they needed to cut my hair first.*"

BUKUNE

Rolland manggut-manggut.

Tidak lama, Bik Yati muncul dari balik pintu. "Den Olan, dipanggil Mami. Disuruh makan. Hayuk."

Rolland menoleh sekilas kepada Bik Yati. "Tunggu sebentar." Kemudian, pandangannya beralih kepada Jasmine. "*Talk to you later*, Jassy. *I got to eat now.*"

Bocah itu melambaikan tangannya, lalu keluar dari kamar.

Bik Yati menyempatkan diri masuk ke kamar menemui Jasmine. "Non, kata Ibu, sebelum istirahat makan dulu. Ibu udah masak banyak buat Non Jasmine di bawah."

"Iya, Bik Yati. Nanti Jasmine turun. Makasih, ya."

Setelah wanita itu turun, Rhein menatap Jasmine yang kini juga bersiap turun ke lantai satu tempat ruang makan berada.

Scanned by CamScanner

"Jasmine kedua," kata Rhein sambil membantu Jasmine turun dari ranjang.

"Maksudnya?"

"Umur segitu udah cas-cis-cus. Keinget lagi sama...."

"Bocah sok pinter, sok keren, sok imut." Jasmine memotong kalimat Rhein dengan mulut maju lima senti.

"Sama kayak kamu, Sayang. Dulu kita ketemu pertama kali, aku sampe bengong nggak ngerti kamu ngomong apa. Cewek enam tahun ngomongnya udah kayak bule. Lha, aku ngomong *r* aja belum lurus."

"Ih, Rhein cerewet, ah. Ngaku nggak bisa bahasa Inggris, tapi tinggal di sana bertahun-tahun. Jangan-jangan, kamu udah gombalin puluhan cewek di sana."

BUKUNE

"Emang," jawab Rhein jujur.

Jasmine meliriknya sinis. "Huh, lelaki kardus," desisnya.

Rhein menghentikan langkahnya. Ia menatap Jasmine dengan wajah kebingungan. "Lelaki kardus apaan, sih?"

"Cari tahu sendiri!" kata Jasmine tanpa menoleh lagi kepada pria itu.

Melihat perubahan sikap Jasmine, Rhein segera tersadar. Ia langsung memeluk bahu gadis itu sambil tersenyum senang.

"Cemburu, ya?"

"Nggak. Nggak peduli malah. Orang sekantor, kan, udah pada tahu kamu orangnya gimana. Nggak kaget lagi."

Langkah kaki Rhein benar-benar terhenti. Ia menarik tangan Jasmine dan menatapnya bingung. "Maksudnya apa?"

Scanned by CamScanner

"Bos mereka, kan, ganjen. Suka genit sama cewek-cewek cantik."

"Terus kamu percaya?"

"Iyalah," kata Jasmine santai.

"Serius? Kamu lebih percaya mereka daripada aku?" Rhein panik, membuat Jasmine berusaha mengulum tawa. "Aku nggak pernah begitu, lho. Sumpah. Sama sekali nggak kepikiran buat noleh ke cewek lain setelah ketemu kamu lagi." Pria itu membela diri.

"Sebelum ketemu aku?"

"Ya, aku lirik-lirik yang lain juga." Rhein kembali mencoba jujur.

"Ganjen."

BUKUNE

"Kamu marah?"

"Nggak tahu." Jasmine mempercepat langkahnya.

Rhein menahan gadis itu sebelum ia mencapai tangga. "Jasmine, itu udah lama banget, dua-tiga tahun yang lalu. Jangan marah, dong, Sayang. Di hati Abang cuma ada Adek seorang. Nggak bohong."

"Gombal."

"Memang, tapi cuma sama kamu, kok."

Tanpa Rhein sadari, Jasmine setengah mati menahan tawa dari tadi. Lucu rasanya melihat pria itu panik. Padahal, biasanya Jasmine-lah yang selalu dikerjai olehnya. Toh, ia juga tidak terlalu peduli dengan masa lalu pria itu walaupun saat mendengar Rhein mengakui bahwa dia dulu memang genit terasa sedikit menyebalkan.

"Nanti traktir cilok, deh. Jangan ngambek lagi, ya, cantik"

Scanned by CamScanner

"Nggak, ah. Aku nggak boleh makan cilok sama dokter," balas Jasmine ketus.

"Jadi, aku harus gimana biar kamu nggak ngambek?"

"Kamu nyanyi dangdut dulu satu album buat aku."

Tawa Rhein mengembang lagi. "Jangankan satu album, satu minggu bakal Abang nyanyiin buat Adek tersayang."

Saat mereka turun ke lantai satu, ibu dan kedua adik Jasmine sudah menunggu di meja makan. Bahkan, Andien, si bungsu ketika melihat Jasmine langsung menghentikan makannya.

"*Mommy, I know her. I saw her picture somewhere.*"

Nadine langsung mendekat dan ikut membantu Jasmine duduk walaupun kemudian Jasmine berkata ia bisa melakukannya sendiri. Setelah Jasmine duduk, baru Rhein menarik satu kursi di sebelah Jasmine.

BUKUNE

Andien masih tertarik melihat penampilan Jasmine.

"*Hi*," sapa Jasmine.

Andien menunduk, lalu menoleh kepada Rolland yang sedang makan di sebelahnya dan berbisik, "*Where is her hair?*"

Nadine tersenyum kepada Andien. "*She had her hair cut, baby. But, soon her hair will grow. Have you seen her with her long hair?*"

Andien mengangguk. "*I saw her photograph. She is pretty.*"

Jasmine tersipu mendengar pujian adiknya.

"*She is our sister*, Andien. *Call her* Jassy," kata Rolland di sela-sela makannya.

"*I know.* Bik Yati *told me.*" Andien mengangguk.

Pemandangan itu membuat Rhein menggeleng-geleng.

Scanned by CamScanner

Nadine memang melatih semua anaknya berbahasa Inggris sejak kecil, begitu pun dengan Jasmine saat ia kecil dulu. Walau sekarang akhirnya Jasmine memilih berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

"Jasmine mau makan apa? Mama ambilin, ya? Rhein juga jangan sungkan. Ayo, makan."

Jasmine menurut ketika Nadine menyendokkan nasi di piringnya dan mengangsurkan beberapa macam lauk yang membuat Jasmine terbelalak. "Mama, jangan banyak-banyak. Perut Jasmine belum kuat."

Nadine tersadar dan ia tersenyum. "Mama lupa. Ayo, kamu makan. Rhein juga, jangan malu-malu."

Rhein mengangguk.

BUKUNE

"Mau diambilin?" Jasmine menawarkan.

Rhein menggeleng. "Nggak usah. Kamu makan aja. Aku ambil sendiri."

"Rhein masih ngantor hari ini?" tanya Nadine saat ia menyadari Rhein mengenakan pakaian formal.

Rhein mengangguk. "Iya, ada *meeting* bulanan jam empat nanti, nggak bisa diwakilkan. Makanya, habis dari sini Rhein langsung ke kantor."

"Mama terima kasih, lho, kamu mau repot-repot jemput Jasmine," ujar Nadine tulus.

Rhein tersenyum. "Rhein juga makasih sama Mama udah ngelahirin Jasmine buat jadi pasangan Rhein."

Jasmine yang terbatuk mengagetkan mereka.

Rhein cepat-cepat mengangsurkan gelas berisi air putih

Scanned by CamScanner

kepadanya.

"Jasmine, makannya pelan-pelan, dong. Nggak usah buru-buru. Mama masak banyak, lho," kata Nadine seraya mendekati Jasmine, lalu mengelus punggung gadis itu sampai batuknya reda.

Jasmine sendiri melirik ketus kepada Rhein yang pura-pura tidak tahu bahwa dialah penyebab gadis itu batuk-batuk.

"Tuh, denger kata Mama, Jasmine sayang. Pelan-pelan makannya atau jangan-jangan kamu grogi, ya, makan bareng aku?"

Giliran Nadine yang mengelus kepala Rhein, membuat pria itu terdiam sebentar sebelum tersenyum kepada Nadine.

"Rhein ini dari kecil nggak bisa pisah dari Jasmine, ya? Mama nggak kaget kalau suatu hari kamu ngedeketin Jasmine. Eh, tahunya malah mau dinikahin. Coba, deh, Kakak kemarin sadar pas operasi. Ada, lho, yang stres sampai gimana gitu."

BUKUNE

Jasmine melirik Rhein yang langsung sibuk menyuapkan nasi ke mulutnya. "Duh, ada yang grogi kayaknya di sebelah sana," sindir gadis itu, membuat Nadine tertawa.

Setelah makan, Jasmine tidak kembali ke kamarnya, melainkan menjelajah ke sekeliling rumah yang lama ditinggalkannya. Ia sudah mampu berjalan normal tanpa butuh bantuan.

Rhein yang belum juga berangkat kembali ke kantor menemani Jasmine berkeliling.

"Kayaknya mama kamu nggak beneran marah, deh. Buktinya, selain barang-barang kamu masih dijaga dengan baik, foto-foto lama kamu juga masih ada. Bahkan, yang itu aku belum pernah lihat," kata Rhein sambil menunjuk ke sebuah frame yang tergantung di ruang keluarga. "Wih, cakep bener ini pacarnya Rhein."

Scanned by CamScanner

"Pedofil."

Rhein menoleh cepat ke arah Jasmine.

"Masih ABG, lho, dia itu. Jangan digodain."

Rhein manggut-manggut. Ia menatap Jasmine dengan gayanya yang khas. Sebuah seringai jail tersungging di sudut bibirnya. "Yang itu memang masih ABG. Kalau yang ini sekali disenggol pasti nagih. Mulutnya aja sok nolak, tapi hatinya pasti ngebet banget pengin dibelai."

Tuh, kan.

"Iya, Rhein. Nanti, ya, aku belai kamu pakai parutan kelapa."

"Mulai, nih. Udah sembuh, udah bisa lagi main kekerasan. Sama pacar, tuh ya, disayang. Kamu nggak takut kalau aku direbut orang? Sama July aja kamu ngambeknya setengah mati. Baru July, lho."

BUKUNE

"Nggak disayang juga kamu masih nyari aku, kok."

"Eh, jujur banget." Rhein terbahak-bahak.

"Aku belum bilang mau berhenti ngontrak, lho, Rhein. Kasian nanti yang punya rumah nyariin."

"Udah, kok. Beberapa hari setelah kamu operasi, aku udah ketemu sama yang punya rumah. Barang-barang kamu juga udah aku beresin. Cuma yang agak besar nggak aku bawa. Aku kasih buat orang di sana."

"Serius kamu beresin semua? Baju aku? Sama...." Jasmine ingin mengucapkan pakaian dalam, tetapi dia malu.

Untunglah, Rhein cepat tanggap. "Itu Mbak Eli yang bantuin. Dia bilang, pamali. Jadinya, aku nurut."

Jasmine menghela napas lega. Ia bersyukur aibnya tidak

Scanned by CamScanner

ketahuan.

"Kenapa, sih? Malu banget, ya, kalau aku yang ngurusin pakaian dalem kamu?"

"Aish. Pusing, ah, ngomong sama kamu." Jasmine menggerutu, lalu berjalan lebih cepat mendahului Rhein menuju salah satu sofa putih empuk.

"Beneran pusing? Obatnya sudah diminum?"

Rhein buru-buru mendekat pada Jasmine yang sekarang menyandarkan kepalanya di bantalan sofa. Tangannya menyentuh pelipis gadis itu dan memijatnya dengan perlahan.

"Ih, kenapa ini pijet-pijet?" Jasmine berusaha melepaskan tangan Rhein yang berada di pelipisnya.

"Lho, katanya pusing?"

BUKUNE

Jasmine langsung meraih tangan Rhein dengan kedua tangannya. "Pusing lihat kamu gombal terus. Haduh."

"Digombalin salah, dicuekin salah."

"Aduh, cerewet banget Bapak ini."

"Ih, jual mahal banget yayangnya Bapak ini."

Jasmine langsung mencubit hidung mancung Rhein dengan sekuat tenaga hingga hidung pria itu langsung memerah.

Rhein tersenyum. "Kalau pasal KDRT pacaran diresmikan, pacar kamu yang ganteng ini bisa langsung ke posko pengaduan, lho. Udah pernah ditampar, dicubit, digebuk, disentil mulutnya, sama dilempar dari kursi. Badan boleh imut begini, tenaganya tenaga kuda, lho. Untung, aku sayang. Coba kalau nggak."

"Kalau nggak, kenapa?" Jasmine menunggu kelanjutan kalimat itu penuh rasa penasaran.

Scanned by CamScanner

Rhein belum sempat menjawab, ponselnya tiba-tiba berbunyi.

"Dari Shinta," kata Rhein. Ia mengangkat panggilan itu tanpa melepaskan tangannya dari pelipis Jasmine.

"Iya, Shin? Investor yang dari Thailand sudah datang?" Rhein melirik arlojinya. "Kamu suruh mereka tunggu, ya. Paling dua puluh menit lagi aku sampai. Atau kalau nggak, suruh Satria dulu temenin mereka. Oke? Iya, makasih, ya."

Rhein tersenyum kepada Jasmine. "Kamu di rumah dulu, ya. Nanti kalau aku pulang, aku mampir lagi ke sini. Kalau ada apa-apa, telepon aku. Oke?"

Jasmine mengangguk. Ia tahu sudah waktunya Rhein kembali bekerja. Ia tidak akan protes karenanya.

"Hidungnya masih merah." Jasmine tersenyum. Ia mengelus sebentar cuping hidung Rhein yang memerah karena perbuatannya.

BUKUNE

"Nggak apa-apa. Kamu mau kuantar ke kamar atau gimana?"

Jasmine menggeleng. "Nanti, masih mau kumpul sama yang lain dulu."

"Oke. Pacarmu kerja dulu, ya. Cari duit buat modal nikah." Rhein mencium pipi Jasmine sebelum bangkit dari sofa. "Nggak usah ditemenin keluar."

Jasmine mengangguk. "Hati-hati, ya, Pak Bos."

"Iya, Sayang. Pergi dulu, ya."

Jasmine melambaikan tangan.

Pria itu keluar dari ruang keluarga.

Jasmine menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Sulit dipercaya ia kembali lagi ke rumah ia dibesarkan selama bertahun-tahun. Rasanya sungguh damai, apalagi setelah

Scanned by CamScanner

menyadari sang ibu benar-benar berubah dan menyayanginya seperti sebelumnya.

Setelah sekian lama, akhirnya ia merasa seperti di rumah. Dengan beberapa anggota baru tentu saja, Rolland dan Andien, adiknya. Mereka memang belum akrab, tetapi Jasmine yakin tidak sulit berteman dengan mereka. Ia belum pernah merasa sedamai dan sebahagia ini dan perasaan itu ternyata, tidak bisa diganti dengan apa pun.

***

Setelah kepergian Rhein, Jasmine masih duduk di ruang keluarga. Ia nyaris tertidur saat ibunya membangunkannya.

"Kakak, kalau mau istirahat, ke kamar, yuk. Biar sama Mama."

BUKUNE

Jasmine segera menegakkan tubuhnya.

"Obatnya sudah diminum?" Nadine duduk di sebelah putrinya.

Jasmine mengangguk.

"Jadwal terapi hari apa?" tanya Nadine lagi yang dijawab Jasmine bahwa ia akan melakukan terapi Kamis nanti.

Nadine mengangguk. Ia lalu membawa gadis itu untuk bersandar di bahunya.

Jasmine menurut, bahkan menikmati elusan Nadine di lengannya yang kurus

"Kamu mau pergi sama Mama atau sama Rhein?"

Jasmine ingin menjawab ia bisa pergi sendiri, tetapi seperti kata Rhein beberapa hari lalu, ia harus memberikan kesempatan kepada ibunya untuk memperbaiki semua yang pernah terjadi di antara mereka berdua.

Scanned by CamScanner

"Belum tahu. Belum diomongin juga sama Rhein. Ini akhir bulan. Biasanya, di kantor sibuk ngurus pembukuan dan rapat akhir bulan."

"Nanti kalau Rhein nggak bisa, kamu sama Mama aja nggak apa-apa."

Jasmine tidak menolak atau membantah. Di samping itu, ada yang membuatnya lebih penasaran.

"Ma, Jasmine boleh tanya?" tanya gadis itu ragu-ragu.

"Tanya apa?"

"Mama nggak marah Jasmine menikah sama Rhein?"

"Kenapa Mama harus marah? Sejak kecil, kalian itu udah nggak terpisahkan. Dulu waktu Mama marah sama kamu, Mama kira kamu bakal ke rumah Rhein buat minta pertolongan. Tapi akhirnya, dari Mama Nana, Mama tahu kamu sama sekali nggak ke sana. Bodohnya, Mama masih terlalu egois. Mama nggak memikirkan Jasmine sama sekali. Dari Mama Nana juga Mama tahu mereka menghabiskan waktu mencari kamu ke mana-mana, bahkan Rhein sempat depresi dan harus ke psikolog selama beberapa bulan."

BUKUNE

Berita mengenai Rhein yang depresi membuat Jasmine menegakkan tubuhnya. Ia belum pernah mendengar tentang yang satu ini. Rhein hanya pernah sekali mengungkit bahwa dia hampir gila. Jasmine sempat berpikir dia main-main, ternyata dia tidak berbohong.

"Beneran, Ma?"

Nadine mengangguk. "Beneran, kok, Kak. Waktu kalian SMA, Rhein sempat ketemu Ayah dan bilang kalau sudah gede

Scanned by CamScanner

mau ngelamar Kakak. Ayah cuma ketawa terus bilang, Rhein mesti jadi orang hebat dulu karena yang mau dilindungi itu anaknya Ayah, bukan boneka mainan. Eh, Rhein langsung bilang setuju."

"Beneran dia ngomong sama Ayah?"

"Bener, buat apa Mama bohong. Lagi pula, Rhein sudah buktiin sama usahanya ketika ketemu kamu lagi, dia sudah sukses."

"Kadang, Jasmine merasa nggak layak buat Rhein, Ma."

"Kenapa Kakak ngomong begitu?"

"Dulu, sih, bukan sekarang. Dibilang minder, memang minder. Rhein, kan, suka mampir ke tempat kerja Jasmine dulu buat nemuin sepupunya, July. Kalau lihat mereka berdua kayaknya cocok banget, kayak artis. Sementara, kalau Rhein ngajak Jasmine bareng, malu bukan main. Kepingin nggak usah ketemu aja. Tapi, dia selalu tahu di mana Jasmine."

BUKUNE

"Berarti yang Mama Nana bilang Kakak jadi tukang sapu itu bener?" Nadine memastikan. Hatinya terasa pedih mendengar cerita putrinya.

"Nggak, bukan tukang sapu. *Cleaning service*, Ma. Bersih-bersih semuanya."

"Kenapa Kakak nggak ngelamar di kantor? Kakak, kan, pinter?"

Jasmine tersenyum. "Jasmine, kan, sering pingsan, nggak bisa konsen, mudah lupa karena tumor. Jadi, belum apa-apa, udah gagal seleksi. Lagian, kalau jadi *cleaning service*, kan, nggak perlu susah-susah. Paling kerjaannya nyapu, ngepel, nyikat, *vacuum*, beres-beres...."

"Mama bangga sama Kakak." Nadine memotong sebelum

Scanned by CamScanner

ucapan Jasmine membuat air matanya yang kini sudah menggenang makin deras. "Makasih udah ngasih Mama kesempatan kedua buat merawat kamu lagi." Ia mempererat pelukannya kepada Jasmine.

"Kalau Kakak sudah sembuh, Kakak boleh, kok, lanjut kuliah. Ayah sudah nyiapin dana kuliah untuk Kakak sejak lama. Mama ingin Kakak bisa manfaatkan itu kalau Kakak mau."

Kuliah? Ia kira tidak akan pernah mendapatkan kesempatan ini lagi selamanya. Apakah dia bisa? Bagaimana ia mengatur waktu di sela-sela kesibukan bekerja dan menjadi istri Rhein nanti?

"Iya, Ma. Nanti Jasmine pikirin lagi. Kuliah, kan, buat nyari kerja. Jasmine udah kerja, sih, walaupun di tempat Rhein. Nanti dipikirin lagi gimana bagi waktunya."

Nadine mengangguk. Ia mengelus kepala Jasmine yang rambutnya mulai tumbuh. "Jangan stres dulu pokoknya. Lagi pula, Mama seneng banget setelah hasil lab kamu keluar kemaren, tumornya jinak. Semoga kamu sehat terus, ya, Sayang."

BUKUNE

"Mama, dong, doain Jasmine sehat terus."

Nadine mengangguk. "Pasti. Buat anak Mama, apa, sih, yang nggak."

***

Menjelang malam, saat Jasmine berada di kamar, iPhone-nya bergetar. Dari notifikasi yang muncul, ia tahu Rhein yang mengiriminya pesan.

Pacarnya Neng Jasmine: Neng cantik, pacarmu pulangnya malem. Ada *meeting* lanjutan habis

Scanned by CamScanner

isya. Nggak apa-apa kan nggak mampir? Nanti ganggu istirahat kamu.

Jasmine terkejut melihat akun Rhein sudah berganti nama, padahal ia tidak merasa mengubahnya.

Pacarnya Abang Rhein: Kamu utak-atik nama kamu ya di HP ini?

Pacarnya Abang Rhein: Ya ampun, nama aku juga diganti?

Pacarnya Neng Jasmine: Iya.

Pacarnya Abang Rhein: Bikin maly.

Pacarnya Abang Rhein: Mali.

Pacarnya Abang Rhein: Malu. Ih ah terus.

Pacarnya Neng Jasmine: G grogi ya?

Pacarnya Abang Rhein:

Pacarnya Neng Jasmine:

BUKUNE

Setelah beberapa menit Jasmine tidak membalas *chat* dari Rhein, akhirnya pria itu meneleponnya. Pada panggilan kedua, gadis itu langsung mengangkatnya.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Neng Jasmine sudah makan obat?"

"Sudah, dong, Pak Arya. *Meeting*-nya sudah mulai? Kok masih sempet nelepon?"

"Belum mulai, kok. Makanya bisa nelepon kamu. Lagi apa?"

Scanned by CamScanner

"Nerima telepon."

"Sebelumnya, Sayang."

"Balas *chat*."

"Sebelum chat, *ngapain?"*

"Main sama Rolland dan Andien."

Jeda sejenak sebelum Rhein berbicara, *"Teman-teman kamu kirim salam tadi."*

Jasmine tahu yang dimaksud Rhein adalah Kia dan Caca. Setelah operasi, mereka lebih akrab di ruang *chat* karena Jasmine harus absen bekerja.

"Waalaikumsalam. Tapi, tadi juga udah *chat*, kok, sama mereka. Ngomong-ngomong, aku masih belum dipecat, kan? Udah lama, nih, nggak masuk kerja."

BUKUNE

Rhein tertawa. *"Memangnya masih mau kerja? Bukannya nanti dapet* job *yang lebih bagus lagi?"*

"Eh, ada, ya?"

"Ada, dong. Jadi istrinya Rhein. Kerjanya santai, bikin bahagia terus. Soalnya, pekerjaannya ngurusin orang ganteng."

"Idiiih, GR-nya Bapak itu."

"Idiiih, sok jual mahal, deh, pacarnya Bapak itu."

Bibir Jasmine mengerucut. "Orang lagi serius, ih, digombalin terus."

"Nggak ada yang berani mecat pacarnya Pak Arya, Neng Jasmine sayang. Mau cuti sepuluh tahun juga boleh."

"Sembarangan." Jasmine tertawa.

"Memangnya masih mau kerja? Nggak takut capek nanti?"

Scanned by CamScanner

"Masih, dong, Pak. Mau nabung biar bisa beli lipstik."

"Emangnya bisa pakai lipstik? Lagian, kalau udah nikah nanti, rugi, lho, pakai lipstik. bakal babis gara-gara aku."

"Ya ampuuun, mesumnya orang itu," kata Jasmine setengah berteriak.

Rhein tertawa keras.

"Rhein, ih, makin lama makin geser, deh, otaknya. Aku takut."

"Aku nggak gigit, lho," balas Rhein di sela-sela tawanya.

"Eh, tadi Mama nawarin aku buat kuliah lagi." Jasmine mengalihkan pembicaraan.

"Kamu mau?"

"Nggak tahu, masih bingung. Tapi, kalau mesti jujur, aku kepingin, sih. Cuma, aku maunya sehat dulu. Takutnya, nanti kuliahnya keteteran karena nggak kuat. Menurut kamu gimana?"

"Aku, sih, seneng kalau kamu ambil kesempatan buat kuliah. Lagian, kapan lagi bisa macarin mahasiswa?"

"Tuh, kan, ngawur lagi. Orang lagi serius."

"Eh, aku juga serius, lho, Neng Jasmine sayang. Kalau kamu kuliah, kamu jadi mahasiswa, kan?"

Jasmine menghela napas. Tak urung, dia mendengarkan. Nada suara Rhein sudah lebih seriụs walaupun sesekali ia tetap menyerempet ke hal-hal yang membuat Jasmine mengerutkan alis.

"Kalau Jasmine mau kuliah, aku akan dukung. Soal kerjaan, kamu nggak usah khawatir. Tapi, kalau masih mau kerja sambil kuliah juga nggak masalah. Cuma, aku minta satu, jaga kesehatan kamu. Apalagi kondisinya sekarang, kan, baru selesai operasi, masih harus beberapa kali terapi juga. Jadi, nanti dipikirin bener-bener, fokusnya mau kuliah, sambil

Scanned by CamScanner

kerja, atau gimana."

Jasmine mengangguk meski sadar anggukannya tidak akan bisa dilihat Rhein, "Oh iya, Mama tadi juga cerita. Dulu waktu SMA, kamu pernah ketemu Ayah dan bilang mau ngelamar aku. Itu beneran?"

"Aduh, mama kamu cerita?"

"Iya. Itu beneran?"

"Aku malu."

"Beneran itu kamu bilang begitu sama Ayah? Aku di mana, kok, sampe nggak tahu, sih?"

"Mama kamu nggak bohong."

"Kamu suka aku dari SMA? Beneran? Ya ampun, kamu, kan, dulu genit sama semua cewek. Kok bisa?"

BUKUNE

"Sejak SMP, kok. Bukan SMA,"

Jawabannya membuat Jasmine nyaris berteriak, "Bohong, ah!"

"Nggak, serius, kok."

"Tapi, dulu kamu, kan, genit di sekolah. Semua cewek digodain."

"Itu sengaja biar kamu marah. Tapi, kamunya cuek banget. Mau aku jalan sama siapa pun, kamu nggak ngelihat aku sama sekali."

"Aku, kok, nggak tahu, ya?"

"Mana kamu tahu, orang zaman dulu udah dikasih kode, udah dicolek-colek, udah dirayu, nggak kamu tanggapi sama sekali."

"Serius? Aku nggak tahu, lho."

"Dua-rius. Kamu baru berubah waktu July pindah ke sekolah kita."

"Masa? Itu, kan, nggak lama setelah Ayah sakit, ya?"

Scanned by CamScanner

"Iya. Setelah itu, Jasmine yang aku kenal udah nggak bisa disentuh sama sekali. Sekuat apa pun aku berusaha buat mendekat, kamu pasti menjauh."

Nada suara Rhein berubah. Jasmine tahu pria itu tengah menghela napas. Ia merasa perubahan sikap Jasmine di masa lalu adalah salahnya juga. "Maaf, ya, Rhein. Aku nggak tahu kalau kamu dari dulu udah suka."

"Iya, Sayang. Nggak apa-apa. Sebentar lagi bakal jadi Nyonya Rhein, kok."

"Ngomong-ngomong, July apa kabar? Sejak sakit kemaren, aku nggak sempet tanya sama kamu."

"Serius mau tahu?"

"Iya. Beneran pengin tahu, kok."

BUKUNE

"Setelah kamu kabur siang itu, aku langsung tanya July siapa yang bikin dia hamil. Aku tahu Ian orangnya gimana. Dia nggak mungkin macem-macem. Setelah aku desak, dia ngaku bosnya yang hamilin. Aku nggak mikir panjang lagi, langsung nerobos ruangan bosnya terus mukul mukanya dua-tiga kali dan baru sadar kalau kamu nggak ada di mana-mana. Terima kasih sama GPS, kamu masih sempat aku temukan walaupun udah semaput."

"Semaput, ih, bahasanya." Jasmine tertawa. Namun, ia masih penasaran. "Kamu mukul Pak Chandra? Nggak kenapa-kenapa, kan?"

"Dia pantes dapat lebih dari pukulan," kata Rhein terdengar sedikit kecewa karena harus mengenang kejadian itu.

Jasmine mendadak tersadar akan sesuatu. "Pantesan, aku sering dengar suara orang merintih waktu bersihin lantai Pak

Scanned by CamScanner

Chandra. Anak-anak sampai takut, lho, kalau harus piket di sana. Disangkain ada kuntilanak."

Rhein tertawa.

"Aku pernah mergokin kalian berdua di situ. Makanya, aku kira kamu yang...."

"Nggak percaya sama pacar sendiri. Kalau ada apa-apa, nanya dulu, Sayang." Dia protes.

"Iya, lain kali nanya, kok. Kamu di mana, dengan siapa, semalam berbuat apa."

"Kayak pernah denger, ya. Itu lagu, bukan?"

"Iya, lagu, kok."

Sebuah suara kemudian menginterupsi mereka. Jasmine tahu itu suara Shinta, sekretaris Rhein.

BUKUNE

"Teleponnya nanti disambung lagi, ya. Pacar kamu harus rapat lagi setelah ini. Nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa. Udah makan, kan, tadi?" Jasmine bertanya untuk yang terakhir kali sebelum mereka benar-benar berpisah.

"Udah makan, kok. Kamu jangan lupa istirahat, ya. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Begitu Rhein memutuskan sambungan telepon, Jasmine tenggelam dalam pikirannya bahwa selama ini dia melewatkan banyak hal, tentang perasaan Rhein di masa lalu yang sempat luput dari perhatiannya.

Jasmine tersenyum membayangkan sosok Rhein yang nekat menemui ayahnya agar bisa menjadi suaminya di masa depan. Ia tidak menyangka pria itu menyimpan perasaan kepadanya sejak

Scanned by CamScanner

lama. Perasaan yang bahkan ia sendiri tidak pernah menyadari begitu banyak perhatian Rhein yang dicurahkan hanya untuknya. Pria itu menaruh lebih dari sekadar perhatian sebagai sahabat.

Pacarnya Abang Rhein: Makasih, ya, buat teleponnya. Kalau udah pulang, langsung istirahat. Jangan mampir, apalagi ngintipin rumah pacar, ya.

Pacarnya Neng Jasmine: Iya, sayangku.

BUKUNE

Scanned by CamScanner

ENAM BELAS

HARI KAMIS, SEUSAI melakukan terapi, Rhein mengajak Jasmine mengunjungi Sea World. Sebuah wahana aquarium raksasa di Ancol, membuat gadis itu tak berhenti tersenyum begitu Rhein membelokkan mobilnya ke arah pintu masuk taman hiburan itu.

Rhein membantu Jasmine turun dari mobil. Gadis itu memakai topi rajut buatan Nadine yang membuatnya terlihat seperti anak SMA dibandingkan wanita berusia dua puluh empat tahun.

BUKUNE

"Rasanya kayak ngajak keponakan, deh, daripada ngajak pacar." Rhein menggenggam tangan Jasmine saat mereka berdua berada di antrean pintu masuk Sea World.

Jasmine tertawa. "Lagian, kenapa tiba-tiba ngajak jalan ke sini? Bukannya kamu harus balik ke kantor?"

"Kepingin, sih. Kita belum pernah jalan-jalan berdua, kecuali nonton yang waktu itu, yang kamunya jual mahal."

"Memang mahalnya berapa juta, Pak Arya? Katanya bos, kok, nggak bisa bayar?"

"Nggak tahu, sih. Pokoknya, mahal banget." Rhein menyeringai.

Scanned by CamScanner

Akhirnya, mereka mendapat giliran membeli tiket. Rhein pun berjalan menuju loket. Tidak lama kemudian, mereka menuju pintu masuk. Tangan Jasmine dan Rhein diberi stempel sebagai penanda.

Saat berada di dalam, Jasmine tidak hentinya terpesona pada barisan ikan-ikan yang hilir mudik di sekitar mereka. Bahkan, ketika serombongan ikan badut lewat, ia berteriak kegirangan persis anak kecil yang terpesona dengan mainan baru.

"Rhein, lihat, itu gede banget ikannya. Dipanggang enak, ya. Yang itu dibikin *fillet* goreng tepung. Yang di sana dibuat tim. Ih, enak banget."

Rhein geleng-geleng. "Mentang-mentang nafsu makannya udah balik, semuanya mau dimasak."

Jasmine tersipu. Beberapa hari setelah operasi, nafsu makan gadis itu mulai membaik. Apalagi setelah ia tidak lagi merasa mual atau mendapatkan serangan kejang. Hasil laboratorium menyatakan tumor yang diidap Jasmine tidak berbahaya. Namun, ukurannya yang besar mengganggu sistem kerja otaknya secara maksimal.

"Soalnya, dulu waktu kecil, sok jijik lihat pasar ikan. Kan becek, amis, pokoknya dulu anti banget. Sejak harus ke pasar sendiri, aku jadi paling seneng lewat bagian tukang ikan. Kadang sampai berapa kali puteran cuma mau nontonin ikan-ikan, padahal kebanyakan udah mati, sih."

"Makanya, pas lihat ikan di sini kalap?" tebak Rhein.

Gadis itu mengangguk sebelum perhatiannya tertuju pada sesuatu. "Itu, lihat, ikan pari. Gede banget, Rhein," katanya terpesona. Bahkan, Jasmine tidak malu menempelkan hidungnya ke kaca aquarium. Ia juga tidak peduli dengan tatapan orang-orang.

Scanned by CamScanner

"Aku belum pernah lihat ikan pari."

"Itu barusan tadi lihat." Rhein tersenyum.

Gadis itu mengangguk cepat. "Iya. Maksudnya, sebelum ini, lho, Pak Arya."

Mendengar Jasmine menyebut namanya dengan sopan, Rhein langsung mengelus kepala Jasmine. "Cuma anak buah yang boleh panggil Pak Arya. Calon istri tetep panggil Rhein, dong."

Jasmine menoleh heran. "Aneh, deh. Bukannya semua orang udah biasa panggil kamu Rhein? Kok sama anak buah doang disuruh panggil Arya? Kamu takut anak buah mainin nama pak bosnya?"

Rhein menggeleng. Hanya Jasmine dan keluarganya sendirilah yang tahu kenapa ia dinamai Rhein oleh ayahnya. Rhein lahir di Jerman, tepatnya di dekat aliran sungai Rhein yang terkenal di Eropa, yang membentang dari pegunungan Alpen sampai ke Jerman. Karena kenangan mereka akan sungai yang indah itu, anak laki-laki pertama di keluarga Agnibrata itu dinamai Rhein.

"Omong-omong, kalau jadi istrinya Pak Arya, nanti aku jadi ibu buah, dong? Kamu ayah buahnya." Jasmine tertawa geli.

"Mama buah kedengarannya lebih seksi."

"Ngawur."

"Ada ikan duyung! Itu di sana." Jasmine tiba-tiba menunjuk seekor ikan dugong yang mendekat ke arah kaca.

"Itu ikan dugong." Rhein mengoreksi.

Jasmine yang sedari kecil memang menyukai sesuatu yang berbau ikan duyung, mengangguk antusias.

Scanned by CamScanner

"Iya, dugong. Kebiasaan dari kecil nyebut ikan duyung, sih."

Rhein tersenyum sambil memandangi Jasmine yang antusias menunjuk-nunjuk si dugong yang mendekati mereka.

"Dugong ini kalau nggak salah disebut sapi laut juga. Dia makannya rumput laut. Makanya disamain sama sapi."

"Masih suka sama *little mermaid*?" tanya Rhein sambil menirukan Jasmine yang sedang menunjuk-nunjuk dugong dari balik kaca.

Jasmine menggeleng. "Nggak. Sukanya *adult mermaid*," Ia tertawa.

"Mana ada itu." Rhein menoleh kepada Jasmine yang kini menatapnya sambil tersenyum jail.

"Dulu aku sering, lho, ngayal ada pangeran duyung ganteng ngajak berenang di laut bareng ubur-ubur," kata Jasmine kemudian, membuat Rhein nyaris cemberut. "Yah, dia ngambek. Kan ceritanya pas dulu masih SMP apa SMA, bukan sekarang." Jasmine menarik lengan pria itu, lalu memeluknya.

"Pantesan, dirayu-rayu nggak ngaruh. Dia mikirin cowok lain, sih."

Jasmine makin mengeratkan pelukannya di lengan pria itu yang Rhein mau tak mau akhirnya tersenyum juga.

"Mama bilang, kamu sempat depresi waktu aku pergi dari rumah. Pas Mama cerita, aku kayak nggak percaya walaupun kamu pernah bilang hampir gila gara-gara aku pergi."

Rhein mengangguk. "Waktu kamu ngejauhin aku aja rasanya udah nggak enak banget, apalagi pas tahu kamu kabur dari rumah tanpa bilang apa-apa sama aku. Kamu bener-bener hilang sampai

Scanned by CamScanner

aku mikir nggak bakal ketemu sama kamu lagi. Padahal, sebelumnya kita selalu sama-sama."

"Rhein, nggak bosan sama aku terus?"

"Mana bisa bosan kalau orang itu yang paling kamu inginkan dalam hidup?" kata pria itu dengan mimik muka serius.

Semburat merah merona di pipi Jasmine. "Gombal lagi, deh."

"Nggak gombal kok. Kamu nggak inget waktu kamu minta aku buat ngejauhin kamu, aku sampe sakit?"

"Itu kamu aja yang manja. Udah tua juga."

Rhein melirik Jasmine dengan penuh kasih sayang.

"Aku kira, kamu kemarin sakit gara-gara batal nikah sama July. Soalnya, Mamah sama Kak Mia ngomongnya gitu. Rhein patah hati. July batal nikah." Jasmine terkekeh.

"Aku patah hati gara-gara kamu, tau!" Rhein memprotes.

BUKUNE

Jasmine manggut-manggut. "Iya, Pak. Kan kemaren nggak tahu."

"Padahal, aku udah bilang sayang kamu. Bener-bener ini Neng Jasmine nggak peka banget."

"Aku nggak ngerti kode-kode, Pak. Bukan detektif kayak Caca. Maunya langsung *dor*," Jasmine terkikik.

Rhein meliriknya. "Coba bilang gitu dari dulu."

Jasmine berhenti melangkah, lalu menatap Rhein. "Bilang apa?" tanyanya bingung.

"Bilang kalau kamu mau di-*dor* sama aku." Mata Rhein menjelajah ke arah langit-langit selama beberapa saat, lalu dia kembali memusatkan pandangannya kepada gadis itu yang masih

Scanned by CamScanner

saja memandanginya dengan bingung.

"Bukannya kemarin-kemarin udah *dar-der-dor* terus?"

"Kalau dari dulu, kan, bisa lebih bahagia."

Jasmine tersipu-sipu. Ia berjalan mendahului pria itu walaupun akhirnya gagal karena Rhein tidak melepaskan genggamannya kepada Jasmine.

Sepanjang sisa waktu, mereka habiskan untuk mengelilingi *touch pool*, kolam-kolam tempat pengunjung bisa menyentuh atau pada jam-jam tertentu bisa ikut memberi makan ikan. Mereka juga mengunjungi museum ikan yang membuat Jasmine terpekik girang meskipun mulutnya sepanjang perjalanan sibuk menyebutkan kata *ikan asin* kepada Rhein yang makin kebingungan. Di dalam museum ikan atau disebut juga dengan *biota oceanic mortem* memang banyak terdapat ikan yang diawetkan. Karena itulah, Jasmine selalu menyebutkan ikan asin.

BUKUNE

Setelah puas berkeliling selama dua jam lebih, akhirnya mereka keluar dari wahana Sea World. Rhein sempat akan membelikan Jasmine sebuah boneka lumba-lumba yang akhirnya ditolak halus oleh gadis itu hingga kemudian wajahnya memerah karena Rhein menggodanya habis-habisan.

"Oh, yang nggak mau lagi main boneka, udah siap main bayi beneran, ya? Nanti kita bikin lima, ya?"

"Aku nggak dengar," kata Jasmine sambil menutupi telinganya.

Rhein terkekeh tanpa henti.

Mereka kemudian mampir di musala untuk melaksanakan salat Ashar. Untunglah, suasana sudah cukup sepi. Jadi, mereka tidak perlu terjebak antrean jemaah yang hendak salat.

Scanned by CamScanner

Usai salat, Jasmine mendekati Rhein yang sudah lebih dulu selesai dan menunggu gadis itu di depan musala. Ketika mendekat, Rhein memberikan setangkai mawar merah yang membuat Jasmine kebingungan setengah mati.

"Kamu nyolong dari mana ini? Nggak kena marah petugas?" tanya Jasmine heran sambil menerima mawar itu walaupun ia jadi ketakutan karenanya.

Rhein tertawa melihat ulah gadis itu. "Ada yang jual tadi. Aku beli satu. KalAu bisa nyolong, sih, udah ngambil satu iket."

"Iya, terus kamu masuk koran, *Oknum Bos AMI Ditangkap Karena Nyolong Mawar*."

Rhein tertawa keras. Senang rasanya bisa merasakan kencan seperti yang orang-orang alami.

"Habis ini, Neng Jasmine cantik mau ke mana lagi? Mau jalan-jalan ke pantai?"

BUKUNE

Gadis itu segera menganggukkan kepala. "Makasih bunganya, ya," kata Jasmine sebelum mereka menuju pelataran parkir.

"*Your wish is my command*, Neng Jasmine."

Jasmine kembali terkikik geli karena ulah Rhein pada sore itu. Tidak lama, mereka sampai di Pantai Ancol. Lagi-lagi, Jasmine tidak bisa menghentikan rasa terpesonanya pada suasana pantai yang menyenangkan. Bahkan, ia nyaris berlari-lari kecil saat mendekati pantai.

"Kalau lihat air pasti bawaannya pengin nyebur." Ia tertawa senang.

"Boleh, kok, nyebur," kata Rhein yang sudah mengganti sepatunya dengan sandal jepit yang tersedia di dalam bagasi

Scanned by CamScanner

mobilnya.

"Kan kamu tahu, aku nggak bisa berenang."

"Lha, tadi siapa yang bilang mau berenang bareng pangeran duyung?" Rhein mendekati Jasmine.

"Makanya, berenangnya sama pangeran duyung. Kan mereka bisa berenang."

"Pacar kamu juga bisa, kok." Rhein kembali menggenggam tangan gadis itu.

"Nanti, ya, kalau udah nikah ajarin aku."

"Wah, kalau gitu, nikahnya mesti dipercepat biar proses belajar berenangnya makin cepat juga." Rhein menyeringai jail.

Wajah Jasmine pun merona merah memandangi Rhein yang entah kenapa semakin mendekati hari pernikahan mereka semakin tidak bisa mengerem pikiran konyol dan menyerempetnya.

Pada akhirnya, mereka berdua berjalan menyusuri pantai sambil mengobrol apa saja tentang masa lalu yang memang tidak banyak dibicarakan keduanya sebelum ini. Rhein menggoda Jasmine yang menolak mencelupkan kakinya ke air. Namun, tidak menolak melepas sandalnya dan berjalan telanjang kaki di sepanjang pantai yang mereka lewati.

Setelah Jasmine terlihat lelah, akhirnya Rhein mengajak gadis itu kembali. Ia sempat menawarkan makan di sebuah restoran dekat pantai, tetapi Jasmine tidak mau dengan alasan ibunya pasti sudah menyiapkan makan malam untuk mereka.

"Tapi, kalau kamu laper, nggak apa-apa aku temenin makan, Rhein," kata Jasmine kemudian saat menyadari sejak dari rumah sakit, mereka hanya sempat makan cemilan.

Scanned by CamScanner

Rhein pun mengajak Jasmine menuju restoran *seafood* yang terkenal di sana.

Saat mereka berdua kembali ke rumah sekitar pukul delapan, Nadine menyambut Jasmine di depan pintu sambil menggoda putrinya, "Habis kencan, ya, Kak?"

Jasmine mengangguk malu-malu. Ia mencium tangan ibunya. Rhein pun mengikuti.

"Mama nunggu Jasmine dari tadi?"

Nadine menggeleng. "Diajak Om keluar bentar. Ini baru juga sampai, eh, ketemu kalian di sini. Udah makan?"

Rhein dan Jasmine mengangguk bersamaan.

"Masuk, yuk, ajak Rhein juga."

"Rhein nggak capek seharian nemenin aku?" tanya Jasmine saat mereka berdua sudah duduk di sofa putih di ruang keluarga.

"Belum, kenapa?"

"Ya, kalau capek, istirahat. Besok, kan, mesti kerja lagi."

"Ngusir ya?"

Jasmine menggeleng cepat. "Kan takutnya nanti capek. Seharian muter-muter."

"Mana bisa capek kalau di sebelahnya ada kamu."

Jasmine lagi-lagi memajukan bibirnya. "Aduh, gombal terus." Ia menggaruk-garuk kepalanya.

"Aku serius, lho. Lagian, kan, tadi cuma jalan-jalan bukannya gali sumur. Mana bisa dibilang capek?"

"Iya, deh, percaya."

Scanned by CamScanner

Hening selama beberapa detik. "Aku mulai Senin masuk kerja lagi, boleh?"

Rhein menatapnya heran. "Emang udah kuat?"

Gadis itu mengangguk. "Seharian tadi, kan, kita keliling, nggak capek atau pusing. Jadi, kalau cuma duduk-duduk di kantor kayaknya nggak susah. Lagian, aku udah bosen di rumah terus."

"Boleh, ya, Rhein?" tanya Jasmine dengan tatapan penuh harap yang tak mungkin ditolak pria itu.

"Kalau aku bilang nggak boleh, nanti kamu ngambek nggak mau ketemu aku lagi. Kalau bilang boleh, berarti kamu harus janji jaga badan."

Jasmine segera saja mengobral janji kepada Rhein bahwa dia akan sehat dan tidak akan lemas. Meski begitu, Rhein tidak bisa dengan mudah dikelabui.

BUKUNE

"Kalau badannya tiba-tiba lemes, kepalanya pusing, langsung pulang. Janji, ya?"

Jasmine tidak ingin protes sama sekali dan tanpa pikir panjang, ia segera saja setuju.

"Bilang dulu sama Mama. Nanti Mama marah dikira aku yang nyuruh kamu."

"Iya, nanti aku bilang sama Mama. Makasih, ya, Pak Arya ganteng," kata Jasmine sambil tersenyum.

Rhein pun mengelus lembut kepala kekasihnya.

***

Setelah mendengar keinginan putrinya agar bisa kembali bekerja, Nadine akhirnya mengizinkan Jasmine dengan syarat dia

Scanned by CamScanner

sudah menyelesaikan semua proses terapi dan meminta persetujuan dokter bahwa dia telah siap melakukan aktivitas di luar rumah.

Jasmine menyetujuinya. Ia menjadi orang pertama yang bersemangat saat waktu terapi dan kontrol dokter tiba.

Dua minggu kemudian, Jasmine baru bisa dengan leluasa memulai tugasnya kembali bekerja sebagai pegawai administrasi di AMI. Saat ia tiba di kantornya, beberapa orang pegawai berdecak melihat penampilan Jasmine yang berubah drastis.

Rambutnya memang sudah tumbuh, tetapi masih belum begitu panjang. Atas saran Nadine, Jasmine memakai bandana cantik sebagai pemanis. Rupanya penampilan barunya membuat Jasmine menjadi tokoh yang banyak dibicarakan para pegawai pria, bahkan ada yang terang-terangan berniat menyatakan cinta gadis itu saat mereka bisa berduaan.

BUKUNE

"Pada heboh semua lihat Neng Jasmine jadi *hot* begini," keluh Caca saat mereka sedang bersiap melaksanakan rapat bulanan bersama kepala divisi administrasi.

Jasmine yang masih sibuk dengan pembukuannya hanya mengangguk-angguk.

Caca meliriknya iri. "Pasti nggak denger, tuh. Kebiasaan, deh, kalau udah konsen," gerutunya kepada Kia yang juga malah asyik dengan Instagram-nya, mumpung rapat belum mulai.

"Neng, dengerin eke, dong." Caca menepuk punggung tangan Jasmine hingga akhirnya ia menoleh kepadanya.

"Kenapa, Bu Caca?"

"Elo sadar, nggak? Sekarang lagi diincer cowok-cowok kantor ini?"

Scanned by CamScanner

Jasmine menggeleng. Ia kembali menekuni pembukuannya.

"*Eta* terangkanlah," gerutu Caca.

"Jeng Caca kenapa, sih? Nggak pa-pa kali Neng Jasmine banyak yang suka. Gue juga kalo jadi cowok bakalan naksir. Sekarang cakep banget lo, neng. Gaya rambut *pixie* gitu, kan, bikin aura keluar gimana gitu."

"Aur-auran maksud lo?" balas Caca, membuat Kia terkikik.

"Kalo gosip Neng Jasmine banyak diincer cowok kantor, kira-kira Pak Arya bakal gimana coba kalo dese tahu?"

Pulpen biru yang sedari tadi dipegang Jasmine jatuh menggelinding ke lantai seusai Caca mengucapkan hal barusan.

"Kenapa muka lo horor begitu, *beib*?" tanya Caca pada Jasmine yang menatapnya dengan wajah cemas.

BUKUNE

"Jangan bilang-bilang yang lain, dong, Ca. Aku malu."

Caca mengerutkan dahinya. "Malu kenapa? Harusnya seneng bisa pacaran sama bo...."

Ucapan Caca terhenti. Untuk pertama kalinya selama sejarah mereka berteman, Jasmine menutup mulut gadis itu dengan seluruh tenaganya.

"Jangan dikasih tahu, Bu Caca. Kamu mau bikin aku jantungan?" Jasmine memelotot.

Caca yang megap-megap karena tangan Jasmine juga menutup hidungnya, mengedip-ngedipkan matanya minta pertolongan.

"Neng, bentar lagi nyampe akhirat, tuh, temen lo," ujar Kia menunjuk Caca yang makin semaput.

Jasmine langsung melepaskan tangannya.

Scanned by CamScanner

Caca langsung terbatuk-batuk. "Gila banget ni anak. Bentar lagi almarhum gue."

"Maaf, ya. Kamu, sih, udah dibilangin, kan, dari kemarin. Jangan sampai yang lain tahu."

Giliran Kia yang menggeleng. "Nih bocah aneh, dah. Orang Pak Arya juga nggak masalah kalo semua orang tahu. Elo kenapa, sih, takut banget? Malah bagus, tau, orang nggak berani macem-macem sama elo."

Jasmine menggeleng. "Nggak enak sama yang lain. Nanti dikira aku masuk sini karena KKN atau apalah, nggak suka digosipin. Lagian, kalau mereka semua tahu, nanti yang ada malah takut sama aku. Makanya, biar aja kayak gini dulu. Rhein juga nggak mempermasalahkan, kok."

BUKUNE

Kia menatap Caca yang menggeleng-geleng. "Pacar bos laen banget, ya, Jeng. Manggil nama bos aja spesial."

"Aku denger, lho, kalian ngomongin apa."

Kali ini, Caca bicara kepada Kia dengan segenap kemampuannya. "Lo nurut aja, deh, *beib*. Calon ibu bos menitahkan pada kita para kacung buat menuruti kehendaknya. Jangan berani membeberkan rahasianya sama kacung yang laen. Nanti dese *mbisiki* yayangnya buat mecat kita."

Mereka berdua lalu tertawa. Sementara, Jasmine menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. "Ya udah, Bu Caca mau ngomong apa, sih?"

Caca yang sudah dalam posisi duduk di sebelahnya menoleh kembali kepada gadis itu. "Gue mo bilang, anak-anak cowok di kantor ini heboh gara-gara elo jadi tambah menarik di mata

Scanned by CamScanner

mereka. Ada yang mo nembak lo selagi bisa. Nah, tanggapan lo gimana *beib*?"

Jasmine menatapnya bingung. Tidak tahu apa yang mesti diucapkan. "Aku nggak tahu."

Caca mendesah. "Maksud gue, ni para cowok absurd belom pada tahu kalo lo itu pacarnya bos." Caca menekankan kata *pacarnya bos* dengan berbisik, takut Jasmine kembali membekap mulutnya. "Kalo Pak Bos tahu, mereka bakal kena pecat, nggak?"

Jasmine mengedikkan bahu. "Nggak tahu."

Caca menggaruk kepalanya. "Serah, deh. Gue cuma ngasih info. Pokoknya, sekarang elo itu dah jadi cewek inceran cowok-cowok gitu, deh."

"Ngapain mereka ngincer aku? Rambut aja nyaris nggak ada gini."

BUKUNE

Kia tertawa, sedangkan Caca yang putus asa menyandarkan kepalanya di bantalan kursi.

"Auk, dah."

"Neng, Pak Dokter apa kabarnya?" tanya Kia yang akhirnya bisa melepaskan ponsel dari pandangannya dan menoleh kepada Jasmine yang tetap memeriksa pekerjaannya.

"Aku belom ketemu lagi, Ki. Udah beberapa kali SMS belom dibales. Sibuk, kali."

"Jadi dokter sibuk terus, ya? Kasian kali kalo jadi bininya, ditinggal terus."

"Nggak tahu, sih. Kalau istrinya cinta, sibuk nggak sibuk sama aja, kali."

Scanned by CamScanner

"Kayak lo sama Pak Bos. Kan Pak Arya sibuk juga, tuh. Masih sempet dua-duaan?" sahut Kia.

Jasmine mengangguk. Matanya masih fokus pada lembar pembukuan. "Kalau sempet."

"Kalian kenal di mana, sih, bisa jadian?" Akhirnya, Caca merasa ingin tahu.

"Temen dari kecil."

Caca dan Kia saling pandang.

"Serius?" tanya Kia tidak percaya

"Iya. Temen SD, SMP, SMA. Kalian mau tanya apa lagi?" Jasmine menutup laporan pembukuannya dan mengalihkan pandangan kepada kedua temannya yang penasaran dari tadi.

"Buset, dah, dari kecil udah monopoli Pak Arya sendirian. Pantesan, dia nggak mau noleh ke yang lain," gerutu Kia. "Padahal, selama ini kita suka ngegosipin dese, elo cuek bae, Neng."

Jasmine tergelak. "Jadi, kamu maunya aku marah pas dia lagi kalian gosipin?"

"Nggak, sih. Tapi, minimal bilang-bilang, dong. Ampe kita bilang banyak pacarnyalah, yang terakhir sama yang tetikadi seksi itu. Lo kagak cemburu, *beib*?" tanya Caca.

Jasmine menggeleng. "Itu sepupunya."

"Nggak heran, sodaranya bisa cantik begitu. Gennya bagus, kali, ya, Ki. Nggak kayak kita, minyak jelantah."

Kia dan Caca tertawa.

"Udah, ah. Pak Ipul udah masuk. Makin lama dengerin kalian makin nggak jelas."

Scanned by CamScanner

"Kita makan siang bareng, kan?" tanya Caca sebelum rapat dimulai.

Jasmine menoleh. "Makan bareng di mana?"

"Lo bawa bekal lagi, nggak?"

Jasmine mengangguk. "Iya, bawa. Tapi, kalau mau ngajak makan bareng juga nggak apa-apa."

"Bos nggak marah?" tanya Kia.

Jasmine menggeleng. "Kenapa harus marah? Udah, ah, Pak Ipul udah ngomong, tuh."

Mereka kemudian mengalihkan pandangan ke arah kepala divisi mereka.

***

BUKUNE

Rhein baru saja selesai menandatangani beberapa berkas pengajuan kerjasama dengan beberapa vendor ketika sebuah pesan masuk ke ponselnya. Ia tersenyum ketika tahu Jasmine-lah pengirimnya.

Calon Istri: Aku diajak makan siang sama Kia dan Caca. Nggak apa2 kan makan sendiri?

Pacarnya Neng Jasmine: Boleh.

Calon Istri: Kamu jgn lp makan ya.

Pacarnya Neng Jasmine: Iya syg.

Pacarnya neng Jasmine : Pulangnya bareng kan?

Calon istri: Iya.

Scanned by CamScanner

Setelah beberapa menit, sebuah pesan kembali datang.

Calon istri : Rhein, masih belum pesen makanan, kan?

Pacarnya neng Jasmine : Belum, Sayang. Memangnya kenapa?

Pintu kantornya diketuk, lalu sosok Jasmine muncul di situ.

"Beneran belum pesen makanan, kan?" tanyanya sambil mendekat kepada pria itu.

Rhein yang langsung bangkit dari tempat duduknya, mengangguk.

"Aku tadi pagi bikin banyak karena mau makan bareng kamu, tapi diajak Kia sama Caca. Jadinya, kamu harus makan sendiri. Nggak apa-apa, kan?"

BUKUNE

Rhein mengangguk lagi. Ia tersenyum saat Jasmine meletakkan wadah bekal makanannya ke atas meja kerjanya.

"Belum jadi istri aja udah perhatian gini, gimana kalau udah jadi istri, ya?"

Jasmine mendelik. "Udah, nggak mau digombalin. Kamu makan pokoknya. Aku jalan dulu, ya. Nggak lama, kok. Nanti balik lagi."

Sesaat sebelum keluar, Rhein menarik tangannya. Ia mendekap gadis itu. "Hati-hati, ya. Cepet ke sini lagi. Kamu, kan, tahu aku selalu rindu."

"Iya, Pak Bos. Nanti balik lagi." Jasmine tersenyum.

Scanned by CamScanner

Setelah Rhein melepaskan pelukannya, Jasmine segera bergegas keluar. Namun, ia sempat melambaikan tangan kepada pria itu sebelum ia benar-benar berlalu.

Karena memang sudah waktunya makan siang, akhirnya Rhein kembali ke meja dan membuka satu per satu bekal yang disiapkan Jasmine untuknya. Bahkan aromanya saja sudah membuat liur menetes. Jasmine membuatkannya sayur pakcoi tumis bawang putih, daging lada hitam, dan mi orak-arik yang membuat cacing-cacing di perut Rhein langsung memberontak. Padahal, belum lima menit gadis itu meninggalkannya dan dia sudah merasa rindu.

***

Usai makan siang di restoran yang berada tidak jauh dari kantor, Kia mengajak Jasmine dan Caca mampir ke miniswalayan dekat restoran itu untuk membeli pembalut. Ketika berada di dalam miniswalayan, Jasmine tidak sengaja menyenggol tumpukan *display* sabun mandi yang membuatnya terpaksa harus memungut kembali hasil perbuatannya.

BUKUNE

Untunglah, ada seseorang yang membantu mengambil dan membereskan kotak-kotak sabun yang berceceran itu. Saat selesai, Jasmine mendongak kepada si penolong.

"Abang?"

Rupanya, Raihan-lah yang tadi membantunya, membuat Jasmine tersenyum senang saat melihatnya.

"Ke mana aja? Aku SMS nggak pernah dibales," kata Jasmine setengah merajuk.

Mau tidak mau, Raihan menyunggingkan segaris senyum

Scanned by CamScanner

kepada gadis itu.

"Nggak ke mana-mana, masih sibuk dinas," katanya ramah.

"Rhein bilang, Abang datang sehari setelah aku dioperasi. Sayang nggak sempat ketemu, padahal mau ucapin terima kasih sama Abang. Kalau bukan karena Abang yang ngasih semangat, mungkin sampai kapan pun aku nggak berani operasi."

Ucapan Jasmine kembali menerbitkan senyum di bibir Raihan.

"Jangan gara-gara Rhein bilang kami mau nikah, Abang jadi menjauh. Rasanya nggak enak banget. Baru punya kakak angkat, tiba-tiba ditinggal."

Jasmine tidak memperhatikan perubahan raut wajah Raihan. Walau ia menutupinya dengan senyuman, ketika Jasmine menyebutkan kata *kakak angkat*, sesuatu rasanya menusuk ulu hati pria itu. Tidak terlihat, tetapi terasa sakit.

BUKUNE

"Kan sudah dibilang, abangmu ini masih sibuk dinas, bukannya menghindar. Kamu juga, kapan-kapan main, dong, ke rumah sakit. Udah nggak pusing-pusing lagi?"

Jasmine menggeleng.

"Jauh lebih baik sejak habis operasi. Masih ada satu kali terapi lagi, sih. Cuma sekarang udah kuat masuk kerja lagi."

"Bener udah kuat? Abang senang lihat kamu sembuh, makin pangling, deh."

Jasmine tidak tahan untuk tersenyum karena pujian itu.

"Eh, Pak Dokter ganteng ketemu di sini." Suara Caca tiba-tiba muncul dari belakang mereka. "Pak, obatin diriku, dooong. Ini, lho, jantungku rasanya nggak keruan. Tiap bertemu dirimu, jedag-jedug terus. Itu apa obatnya, ya?"

Scanned by CamScanner

Jasmine langsung geleng-geleng.

Belum selesai dengan Caca, Kia juga mendekat. Segera saja suasana langsung berisik. "Pak, dompetku sakit. Tolong sembuhin, dooong."

"Ih, ini dua orang kalau ketemu Abang, mulai, deh, genit-genit." Jasmine memarahi mereka. Namun, Kia dan Caca tidak peduli.

"Situ enak, *taken*. Lha, kita, kan, jomlo. Nggak apa-apa kali deketin Pak Dokter, siapa tahu Pak Dokter naksir. Eniwe badewe baswe, Pak Dokter masih jomlo, toh?"

Raihan tersenyum. Tepat pada saat itu, sesosok wanita cantik masuk ke miniswalayan dan memanggil pria itu, hingga Raihan menoleh.

BUKUNE

"Mas Raihan udah selesai?"

Kia dan Caca menatap wanita berbodi aduhai itu dengan tatapan nelangsa.

"Kenapa yang ganteng-ganteng sudah diembat orang semua, sik?" gerutu Kia.

Raihan lalu mengenalkan wanita itu kepada Jasmine dan teman-temannya, "Ini Kenanga. InsyaAllah jadi calon istri."

Jasmine jadi yang paling pertama menyambut uluran tangan Kenanga. "Hai, Mbak Kenanga. Aku Jasmine. Salam kenal," katanya ramah.

Kenanga pun menyambut uluran tangan Jasmine tak kalah ramah. "Halo, Jasmine. Panggil Anggie aja."

Ketika pandangan Anggie beralih kepada Kia dan Caca, Kia-lah yang pertama kali berbicara, "Gue tahu ini siapa. Anggie

Scanned by CamScanner

Barbie, kan? Tukang makan cabe? Ya ampun, gue penggemar elo banget. Haduh, mimpi apa semalem, ya?" kata gadis itu girang sambil menyambut tangan Anggie dan mengguncangkannya dengan semangat.

Anggie hanya bisa meringis karena tangannya dijadikan pelampiasan histeria Kia.

"Udah, dong, lo, Ki. Gue juga mau salaman sama artis." Caca berusaha melepaskan tangan Kia. "Mbak Anggie, kasih resep, dong, biar dapet cowok ganteng."

Anggie tertawa. "Aduh, apa, ya? Makan cabe banyak-banyak kali? "

"Kagak ada saran yang lebih manusiawi, ya, Mbak? Gue kalo makan dikasih cabe sebiji langsung moncor. Beneran, deh."

BUKUNE

Jasmine geleng-geleng melihat kedua temannya.

***

Enam bulan pascaoperasi, kondisi Jasmine makin meningkat. Ia sudah dinyatakan bebas dari tumor. Bahkan, kondisinya sudah jauh lebih baik dibandingkan saat ia belum dioperasi dulu.

Berat badannya juga bertambah drastis, apalagi sejak sang ibu benar-benar memperhatikan asupan makan putrinya. Tidak ada lagi hari di mana Jasmine harus melewatkan sarapan seperti sebelumnya. Lagi pula, dengan menu yang dianjurkan dokter, dirinya menjadi bertambah sehat. Rambutnya yang dulu sering rontok pun jadi makin lebat dan kini sudah mencapai bahu.

Setelah sekian lama juga, akhirnya gadis itu menjadi seorang mahasiswa di sebuah universitas di Jakarta. Karena tidak ingin

Scanned by CamScanner

meninggalkan pekerjaannya di perusahaan Rhein, Jasmine rela mengambil kelas karyawan yang dijalaninya seusai bekerja dan kadang di akhir minggu.

Tentu saja ada konsekuensi untuk keputusannya. Waktu bertemu dengan sang calon suami banyak berkurang. Namun, Rhein sama sekali tidak protes karena ia selalu menyempatkan diri mengantar dan menjemput gadis itu untuk berkuliah. Ia bahkan selalu tersenyum saat Jasmine mulai melangkah masuk ke kampusnya. Apalagi kalau bukan karena alasan konyol dia sedang mengencani mahasiswa. Padahal, selain Jasmine, hampir semua teman satu kelas gadis itu adalah karyawan yang rata-rata berumur di atas dua puluh tahun.

Jasmine sangat cocok menjadi mahasiswa, batin Rhein.

Di mana lagi dia bisa melihat seorang wanita dengan wajah seperti ABG yang mengenakan sepatu flat, tas ransel berwarna pastel yang lucu dengan gantungan putri duyung cantik, Ariel si Little Mermaid? Dia pasti sudah sinting, berkhayal seperti seorang pedofil.

Namun, semua keseruan mengantar-jemput gadis itu terhenti satu minggu yang lalu setelah orangtuanya datang menemui Nadine dan suaminya beserta sanak saudara dengan niat melamar Jasmine. Benar-benar sebuah prosesi lamaran resmi yang merupakan bagian dari adat asal orangtua mereka berdua.

Ya, semua persiapan pernikahan Rhein dan Jasmine sudah hampir rampung. Undangan mereka pun sudah disebar, termasuk kepada teman-teman kantor Jasmine yang notabene anak buah Rhein, seluruh karyawan *cleaning service* di PT. Chandrawarna, dan beberapa staf yang dikenal baik oleh Jasmine, begitu juga Eli dan

Scanned by CamScanner

Raihan. Selain itu, tentu saja teman kuliah mereka berdua serta teman semasa sekolah dulu tidak ketinggalan untuk diundang.

Berita bahwa pimpinan mereka akan menikahi salah satu pegawai yang menjadi incaran karyawan laki-laki di kantor langsung membuat heboh. Apalagi sesuai keinginan Jasmine, hampir tidak ada yang mengetahui jika mereka berhubungan, kecuali Caca, Kia, dan Shinta—sekretaris Rhein yang setiap hari melihat bosnya seperti orang dimabuk cinta memandangi kekasihnya yang semakin hari semakin menarik.

Bagaimana tidak menarik? Setelah enam bulan, tubuh Jasmine yang dulunya kurus kering menjadi padat berisi. Jika saja dia tidak memakai kemeja dan rok model *a-line* khas mahasiswa seperti kebiasaannya, maka seperti kata Caca, Jasmine akan menjadi objek khayal cowok-cowok absurd di kantornya. Tidak heran, setelah undangan disebar, sebagian besar cowok-cowok itu langsung memandang Jasmine dengan penuh hormat persis seperti saat mereka harus berhadapan dengan sang pimpinan.

Sekarang, bos dan pegawainya itu malah asyik berbalas pesan. Padahal, seharusnya mereka sedang dipingit.

Calon Istri: Mama bilang nggak boleh kirim foto sama sekali, jadi jangan minta. Lagian baru kemarin ketemu.

Pacarnya Neng Jasmine: tega banget. Ai mis yu, beb. ☹ Abang sakau butuh 💉 dosis tinggi, butuh Jasmine di sini.

Scanned by CamScanner

Rhein yang baru saja mengetikkan kata-kata barusan, memandang ke layar ponselnya dengan penuh harap. Senyumnya merekah saat sebuah pesan bergambar masuk dan langsung saja senyuman itu layu saat tahu apa yang baru saja gadis itu kirimkan. Sebuah gambar Putri Jasmine dari kartun keluaran Disney, Aladdin.

Pacarnya Neng Jasmine: Yaaah, itu siapa?

Calon Istri: Itu Princess Jasmine.

Pacarnya Neng Jasmine: Itu bkn pcr aku.

Calon Istri: Kayak bocah, ih.

Pacarnya Neng Jasmine : 😭😭

Jasmine terkikik di atas ranjangnya sembari membaca balasan dari Rhein yang bertingkah seperti bocah kasmaran meskipun belum dua puluh empat jam sejak terakhir mereka berpisah kemarin malam. Padahal, sebelumnya Rhein tidak pernah bersikap seperti itu. Apalagi terkadang ia harus meninggalkan Jasmine karena perjalanan bisnisnya yang memerlukan waktu beberapa hari jauh dari gadis itu.

BUKUNE

Calon Istri : Yang sabar dong pak. 6 hr lg lho.

Pesan itu malah membuat Rhein menghela napas keras. Dia rindu gadisnya, rindu suara tawanya, rindu senyumnya yang membuat jantung Rhein berdebar kencang. Bahkan, sekarang dia rindu melihat Jasmine dengan rambut cepol dan kacamata bacanya saat mengetik di depan laptop ketika ia selalu menemani gadis itu

Scanned by CamScanner

dengan tugasnya yang segunung. Rasanya, idak percaya bahwa baru satu hari mereka tidak bertemu.

Pacarnya Neng Jasmine: Satu hari bagai setahun.

Calon Istri: Kamu lihatin aja tuh Putri Jasmine yang cantik jelita.

Rhein menghela napas. Apa Jasmine tidak merindukan dirinya seperti ia merindukan gadis itu?

Calon istri : 6 hr lg dan Pak Arya ganteng kesayangan sudah jadi suamiku, yg sabar, ok?

Pacarnya Neng Jasmine : Telepon boleh?

BUKUNE

Rhein menanti balasan Jasmine dengan hati berdebar. Namun, setelah beberapa menit tetap tidak ada jawaban. Ia pun menarik selimut dan menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang yang empuk.

Ini sudah jam sebelas malam, mungkin dia sudah tertidur, batinnya.

Baru saja memejamkan mata, ponselnya berbunyi nyaring dan dengan jantung yang berdebar, ia langsung mengangkat panggilan itu.

"Belum tidur?"

"Udah merem tadi, tahu-tahu ada yang minta ditelepon."

Rhein tersenyum. Tangannya mulai membuat pola-pola aneh di selimutnya.

Scanned by CamScanner

"Seharian ngapain aja?"

Jasmine sudah libur dari bekerja dan kuliahnya demi dipingit.

"Di rumah aja sama Mama dan dua bocah. Sekali-sekali, nolongin Bik Yati di dapur."

"Kamu, kok, nggak rindu aku?"

Terdengar suara tawa, membuat Rhein gemas sehingga ia makin bersemangat membuat pola abstrak. Suara Jasmine membuat jantungnya berdebar persis kala dirinya mulai jatuh cinta saat SMP dulu.

"Harus, ya, bilang rindu sama kamu?"

"Kalau boleh."

Jeda sejenak lalu terdengar, *"Rindu kamu, Pak Arya ganteng."*

Rhein langsung memejamkan matanya, meresapi kata-kata gadis itu. Asyik sekali, ada yang rindu kepadanya. Ia berguling-guling di kasur seperti bocah yang baru mendapatkan hadiah.

BUKUNE

"Baru satu hari, lho. Masih ada enam hari lagi. Ini aja sembunyi-sembunyi nelepon kamu. Kalau ketahuan Mama, aku dimarahin."

"Jangan ketahuan Mama. Kamu harus sembunyi-sembunyi kalau nanti aku telepon, ya."

Tawa lagi terdengar. *"Kalau HP-nya kena sita Mama, kamu jangan ngambek, ya?"*

"Yah, aku gimana kalo HP kamu disita?"

"Nggak tahu. Makanya, nggak usah sering-sering teleponan."

"Jadi, maunya pakai sandi morse, aku kibar-kibarin dari depan balkon gitu biar kamu lihat? Okeeeh."

Jasmine terkikik geli. *"Terus Mamah jewer kuping kamu?"*

Scanned by CamScanner

Rhein menggaruk kepala tidak mampu menjawab.

"Susah, ya, nahan enam hari? Dulu enam tahun bisa."

Rhein kembali menghela napas. Dia sendiri heran kenapa tingkahnya macam ABG baru kenal cinta begini? Rasanya, ia ingin membuat status alay di Facebook, menge-*tag* nama Jasmine terus bilang, "4k00h p4dam03 ch4iyankk!!"

Kemudian, dia ingat, Jasmine hanya punya Whatsapp di ponselnya. Dasar sial!

"Dulu, kan, ada yang sombong banget, nggak boleh digoda."

"Emang sekarang boleh digoda?"

"Jangankan digoda, diapa-apain juga dia pasrah sekarang." Dia terkekeh.

Butuh sepuluh menit mengobrol ke sana kemari dan berdebat kecil tentang siapa yang harus memutuskan sambungan. Usai panggilan terputus, Rhein hanya mampu memandangi layar ponselnya yang kini berubah gelap dengan perasaan gamang. Setelah bertelepon, kenapa dia jadi tambah kangen dengan gadis itu?

***

Dua hari menjelang akad nikah, rumah dua keluarga itu mulai dipasangi tenda dan persiapan menjelang nikah walaupun yang akan menikah saling bertetangga. Namun tetap, Jasmine dan Rhein tidak diizinkan bertemu oleh ibu mereka masing-masing. Beragam seremoni dan ritual dilakukan termasuk siraman, pemasangan

Scanned by CamScanner

bleketepe[9] dan tuwuhan[10].

Tidak terhitung banyaknya air mata yang jatuh kala prosesi makin mendekati akhir. Yang paling emosional tentu saja Nadine. Butuh waktu lama baginya agar bisa kembali mendapatkan kepercayaan sang putri. Begitu juga sang suami yang di awal-awal pertemuan mereka kembali selalu membuat Jasmine ketakutan. Beberapa waktu bagi gadis itu untuk menerimanya, termasuk bujuk rayu dari Rhein bahwa ia akan selalu ada untuk Jasmine dan setelah menikah mereka tidak akan banyak berinteraksi dengan suami sang ibu barulah Jasmine pelan-pelan membuka diri.

"Mama sayang kamu, Kak," bisiknya kepada gadis itu setelah mereka selesai dengan prosesi meminta restu.

Jasmine yang susah payah menahan tangis membalas kalimat sang ibu dengan anggukan. Tak butuh waktu lama, tangis mereka berdua pecah saat berpelukan.

BUKUNE

"Makasih tetap ada di sisi Jasmine sampai sekarang, Ma. Andai ada Ayah, Jasmine pasti lebih bahagia. Tapi, ada Mama yang masih mau peluk dan cium Jasmine lagi setelah bertahun-tahun berarti lebih dari segalanya."

9 Anyaman daun kelapa yang dipasang di depan rumah sebagai tanda pesta pernikahan adat Jawa.

10 Tumbuhan yang digunakan sebagai pajangan dalam upacara perkawinan adat Jawa yang diletakkan di dekat pintu berupa pisang setangkai, tebu, dan kelapa.

Scanned by CamScanner

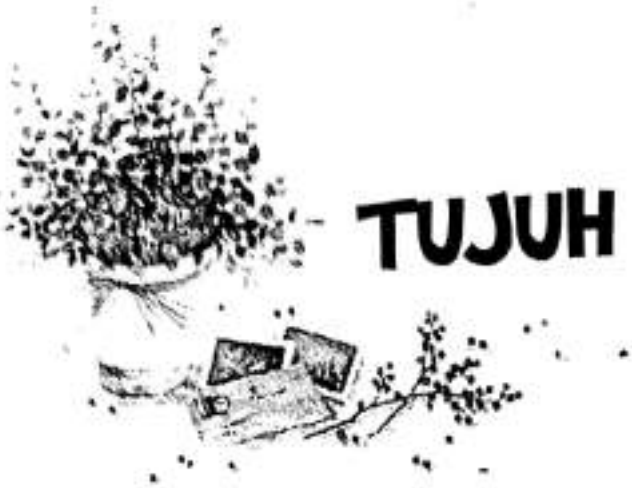

TUJUH BELAS

MALAM MIDODARENI[11] TIBA. Keluarga besar Agnibrata berkunjung ke rumah keluarga almarhum Pandu Wicaksana. Rhein yang terlihat gugup tetap terlihat tampan dengan kemeja batik berwarna dasar hitam motif cokelat yang membalut tubuhnya. Beberapa sanak saudara yang menemaninya juga ikut, termasuk July yang didampingi suaminya, sang mantan bos Jasmine.

BUKUNE

Untunglah, kejadian pemukulan yang dilakukan Rhein beberapa bulan lalu terhadap pria itu tidak berbuntut panjang. Mereka akhirnya berdamai dan tidak butuh waktu lama untuk saling memaafkan. Apalagi setelahnya, pria itu mau mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan menikahi July tidak lama setelah berita kehamilannya tersebar.

Sayang, nasib Rhein sebagai calon mempelai laki-laki tidak beruntung. Ia harus rela menunggu di luar. Sementara keluarga yang lain dipersilakan masuk.

11 Malam sebelum hari upacara pernikahan (adat Jawa) berlangsung saat calon mempelai pria datang dan menghantarkan serah-serahan ke calon mempelai wanita. Malam midodareni diisi dengan perkenalan antara kedua keluarga besar dan nasihat dari orangtua calon pengantin wanita kepada calon menantu. Namun, pengantin pria dilarang melihat calon pengantin wanita yang memang sengaja disembunyikan di dalam kamar.

Scanned by CamScanner

Saat anggota keluarganya dijamu dengan makanan enak, Rhein harus berpuas diri minum air putih yang diberikan calon mertuanya. Itu pun ia lakukan dengan gugup karena Nadine membisikinya sesuatu yang membuat jantungnya berdebar dengan kencang, "Jasmine di dalam nggak boleh keluar, tapi Mama jamin kalau besok kamu ketemu, nggak bakalan bisa berkedip. Cantik banget anak Mama."

Bahkan, July yang tadinya berada di dalam untuk mampir menyapa Jasmine dan kembali lagi di sampingnya, memuji Jasmine yang terlihat luar biasa, "Kangen, ya? Udah berapa lama nggak ketemu? Satu minggu? Kasihan, deh," katanya sambil tertawa dan mengelus perutnya yang besar.

Rhein melirik perut sepupunya itu dengan pandangan ngeri. "Awas, ya, kalau kamu lahiran pas acara aku besok." Ia kesal setengah mati karena tidak bisa bertemu dengan pujaan hatinya.

Sejak sore, Jasmine tidak mengacuhkan dirinya sama sekali. Puluhan pesan yang ia kirimkan tidak dibacanya.

"Ponakan kamu belum mau lahir, nunggu omnya nggak perjaka lagi." July terkekeh.

"Gendeng."

"Emangnya kamu masih perjaka?"

Rhein menggeleng.

"Aku baru tahu," kata July kaget, pura-pura tidak percaya dengan apa yang dilihatnya barusan.

Rhein terpaksa mengoreksinya karena saat itu beberapa orang kerabat tengah memandanginya. "Bukan itu. Hadeh, ni calon emak sarap." Pria itu memijat kepalanya.

Scanned by CamScanner

Wajah Rhein sudah memerah, membuat July tidak berhenti menggodanya. "Jasmine seksi banget pakai kebaya merah. Kamu belum pernah lihat, kan? Setelah sehat rupanya dia punya aset yang bagus, lho, Rhein."

Grr. July mau menyebabkannya mati penasaran tidak tidur semalaman?

"Berisik. Kalau perut kamu nggak isi bayi udah aku ceburin di kolam belakang."

"Nak, Om Rhein kejam banget sama Bunda. Nanti kalau kamu udah lahir, jangan lupa pipisin Om Rhein, ya." July pura-pura sedih sambil mengelus perut besarnya.

"Astagfirullah, punya sepupu begini amat, sih?" ucapnya putus asa.

July hanya tertawa sambil menggenggam tangan suaminya yang balas mencium keningnya dengan mesra.

PUKUNE

Rhein harus memalingkan wajahnya agar tidak menyaksikan pemandangan itu terlalu lama.

"Sabar, Rhein. Besok buka puasa, kok."

Kurang asem!

Saat acara selesai dan Rhein sudah kembali ke kamarnya dengan perasaan tidak keruan, sebuah pesan masuk ke ponselnya. July mengiriminya foto dengan judul *Bride To Be*. Tangan Rhein pun gemetar saat ia mencoba membukanya. Tak lama, ia kembali melempar ponselnya.

July kampret!

Si ibu hamil ternyata mengirimi pria itu foto blur jasmine yang nyaris tidak menampakan apa pun kecuali gambar kabur. Dengan

Scanned by CamScanner

putus asa, akhirnya pria itu menghempaskan tubuhnya ke tempat tidur dan membiarkan rasa kantuk merambati tubuhnya hingga membuatnya segera terbang ke alam mimpi.

***

Rhein terbangun pukul empat subuh karena kegaduhan luar biasa di rumahnya. Saat ia keluar dari kamar, ibunya tengah sibuk hilir mudik membangunkan siapa pun yang butuh dibangunkan. Bahkan, memerintahkan Astri, ART mereka untuk memasak sarapan, padahal mereka sudah memesan layanan katering yang akan tiba pukul enam pagi.

"Ini Rhein malah belum mandi. Kamu mau nikah hari ini. Aduh, Mamah *lieur*," kata wanita itu sambil menarik tangan anaknya yang masih kebingungan melihat kekacauan subuh itu.

BUKUNE

"Mah, baru jam empat. Penghulu masih tidur, kali." Rhein memprotes.

Nana pun mencubit pinggang putranya. "Semua orang nungguin kamu. Ayo, mandi, ganti baju, wangi-wangi, ganteng-ganteng. Iler, jigong dibersihin semua pakai *mouthwash*, deodoran biar ketek kamu harum." Belum selesai satu tarikan napas, Nana kemudian melanjutkan lagi, "Cukur semua yang panjang-panjang, Rhein. Biar Jasmine nggak pingsan."

"Ya Allah, punya emak begini amat. Rhein mau kawin, Mah, bukan mau perang."

"Ih, dibilangin Mamah nggak nurut. Kalau Jasmine jejeritan nanti tahu rasa, ya. Nggak nurut kata Mamah."

"Allahu Akbar! Emak gua. Ampun ... ampun." Rhein

Scanned by CamScanner

menggaruk-garuk kepalanya yang seketika jadi gatal karena ucapan ibunya.

"Mandi wajib, Rhein!" teriak Nana tepat saat Rhein kembali naik tangga menuju kamarnya di lantai dua.

"Malu-maluin banget, ih, Mamah. Didenger Uwak, tuh. Mau tarok di mana muka aku?" sahut pria itu dengan wajah memerah dari atas tangga.

Sang mamah pun tersipu malu. "Mamah grogi soalnya," katanya enteng.

Rhein menghela napas. *Memangnya cuma mamah yang grogi?*

Ia memegang jantungnya yang sejak bangun tadi berdetak lebih kencang. Akhirnya, hari ini tiba juga. Dia akan menjadi suami. *Yeah! Jadi suaminya Neng Jasmine.*

Tunggu dulu. Dia butuh cukuran atau tidak, ya?

BUKUNE

***

Setelah huru-hara tidak jelas yang menyebabkan keributan antara ibu dan anak itu, akhirnya calon mempelai pria yang sudah mengenakan pakaian pengantin berwarna putih yang senada dengan kebaya Jasmine, bisa duduk dengan tenang di meja makan saat sarapan. Itu pun masih disertai omelan Nana yang sibuk membantu menyuapi Rhein makan.

"Mamah, Rhein bisa makan sendiri. Mamah dari tadi repot terus. Sekarang Mamah duduk di sebelah Rhein biar Rhein yang suapin Mamah."

Nana yang kemudian terdiam langsung duduk di sebelah Rhein. Begitu suapan pertama masuk ke mulutnya, wanita itu

Scanned by CamScanner

menangis.

"Lho, Mamah kenapa?" tanya Rhein panik.

Bahkan, Mia buru-buru mendekati ibunya.

"Anak bujang Mamah mau nikah. Padahal, makan aja masih disuapin. Si manja ini bentar lagi jadi suami."

"Kirain apaan." Mia menghentikan langkah dan memutuskan berbalik mengurusi putri dan suaminya yang juga akan sarapan.

Nana masih saja sesenggukan sehingga Rhein harus mengelus punggung sang ibu untuk menenangkannya. Sang suami yang tahu perangai istrinya hanya tersenyum sambil menggeleng.

"Mamah sayang, biarpun Rhein nikah juga masih anak Mamah, kok. Kenapa mesti nangis? Rhein juga masih mau disuapin Mamah. Lagian, *make-up* Mamah luntur. Serem, Mah," kata pria itu sambil berjengit melihat maskara ibunya yang sudah belepotan ke mana-mana.

BUKUNE

"Beneran? Aduh, Mamah harus *make-up* ulang ini." Nana bangkit dan menuju kamar tempat si penata rias masih mendandani beberapa anggota keluarga yang lainnya.

Setelah sang ibu meninggalkannya, Rhein menghela napas lagi. Belum pernah ia merasa sepusing sekaligus sesemangat pagi ini.

"Papah yakin kamu bisa, Rhein."

Suara ayahnya membuat Rhein mengalihkan pandangannya. Ia tersenyum, lalu mengangguk, "Makasih, Pah."

"Setelah ini, tanggung jawab kamu bertambah satu. Kamu yang akan membimbing istrimu nanti. Tanggung jawab kamu atas dia dunia dan akhirat."

Scanned by CamScanner

Rhein mengangguk takzim dan mendengar kembali petuah yang masih terus keluar dari bibir pria yang selalu jadi penyemangat hidupnya itu.

"Hanya karena dia perempuan, bukan berarti dia bawahan kamu. Tapi, dia juga bukan atasan kamu. Kalian sama, setara, jadi kalian harus bisa menyelesaikan semua masalah juga bersama-sama. Papah percaya kamu bisa membimbing dia nantinya."

Rhein kembali mengangguk setuju. "Iya, Pah. Terima kasih nasihatnya. Rhein akan berusaha tidak akan mengecewakan Papah dan Mamah, juga akan berusaha membimbing Jasmine nanti," janjinya.

Sang ayah tersenyum bangga. "Bagus." Dengan satu tepukan di bahu, ia mendoakan sang putra, "Jangan gugup, ya."

"Iya, Pah."

BUKUNE

Pukul delapan tepat acara akad nikah dimulai. Rhein, penghulu, paman Jasmine serta dua orang saksi sudah berada di satu meja. Sementara, Jasmine masih berada di kamar pengantin ditemani dua teman gilanya, Kia dan Caca. Mereka mengintip acara akad melalui tayangan *live* Facebook yang diunggah Ardi, calon ipar Jasmine, yang andai saja bukan berondong sudah disikat Kia sebagai pendamping kondangan.

"Pak Arya *nteng aneeet*, cyin," kata Kia penuh semangat. Matanya sampai tidak berkedip memperhatikan ketampanan sang bos.

"Ya ampun, Neng Jasmine, lo pake pelet apa dapet pak bos segitu gantengnya? Ya Tuhan, kirimkanlah satu buat hambamu yang jomlo ini," kata Caca menimpali.

Scanned by CamScanner

Jasmine hanya bisa nyengir melihat kelakuan temannya. Kalau diladeni, bisa-bisa dia tidak akan menonton jalannya akad nikah yang sedang berlangsung walau dia juga ingin jujur mengakui bahwa Rhein benar-benar tampan hari ini.

Sementara di luar, penghulu mulai membacakan khotbah nikah selama beberapa menit.

Jasmine menghela napas beberapa kali, mencoba mengusir rasa gugup yang terus bercokol di kepalanya. Ia kemudian tersentak ketika mendengar sang penghulu mulai memberi aba-aba kepada sang paman dan juga Rhein untuk bersiap melaksanakan prosesi ijab kabul.

"Saya nikahkan dan kawinkan engkau Rhein Ararya Agnibrata bin Joesoef Affandi Agnibrata dengan ananda Jasmine Ramadhani binti almarhum Pandu Wicaksana dengan mas kawin dua puluh delapan juta tiga ratus dua ribu delapan belas rupiah dibayar tunai." Suara Rajasa, paman Jasmine, terdengar mantap dan tegas.

BUKUNE

Rhein pun terdengar segera menjawab tidak kalah mantapnya, "Saya terima nikah dan kawinnya Jasmine Ramadhani binti almarhum Pandu Wicaksana dengan mas kawin tersebut tunai."

Sesaat terdengar suara penghulu bertanya kepada para saksi yang menjawab dengan kata "sah", lalu bergema lafaz hamdalah yang menyatakan bahwa ijab kabul telah usai dan Jasmine sudah resmi menjadi istri Rhein.

Sementara, di dalam kamar Kia dan Caca mulai senewen dan menggumamkan kata-kata yang ditelinga Jasmine sudah tidak terdengar lagi saking ia terlalu syok untuk percaya bahwa dirinya bukan lagi milik ayahnya. Ia kini milik lelaki tengil superganteng yang selalu menemaninya selama bertahun-tahun, tumbuh dan

Scanned by CamScanner

berkembang bersamanya sampai menangis bersama.

"Kakak, ayo keluar."

Panggilan Nadine menyadarkan gadis itu bahwa masih ada hal yang harus ia lakukan setelah pembacaan ijab kabul. Dibimbing ibu dan kedua temannya, Jasmine melangkah keluar kamar. Ketika ia sampai di depan pintu kamar, senyumnya merekah menyaksikan beberapa sahabatnya, Eli, Bu Tanti, July—sang sepupu ipar yang selama ini dihindarinya—dan rekan sesama *office girl* yang selalu menemaninya selama tiga tahun.

"Ayo, temui suami kamu." Nadine membelai bahu putrinya.

Gadis itu mengangguk. Dengan mantap, ia menghampiri seseorang yang selama satu minggu ini tidak sempat ia temui. Jantungnya masih berdebar saat keluar dari pintu rumah menuju panggung tempat acara ijab kabul dilaksanakan.

Saat itu, untuk pertama kalinya mereka bertemu setelah satu minggu. Jasmine tidak bisa menahan dirinya untuk tersenyum kepada suaminya. *Suaminya*. Wow.

Ayah, sekarang Kakak sudah ada yang menjaga. Ayah tidak perlu khawatir lagi. Cukup lihat Kakak dari atas sana dan berikan restu Ayah untuk kami.

Saat Jasmine mendekat, ia memberanikan diri menyapa suaminya yang sepertinya lupa cara berkedip ketika melihat Jasmine muncul dengan kebaya putih bersihnya.

"Hai, Suami," katanya pelan.

"Hai, Istri cantik." Pria itu tersenyum.

Masih banyak yang harus dilakukan setelah ini. Rhein tahu itu. Namun, saat ini tidak ada yang lebih penting dari menatap wanita

Scanned by CamScanner

yang sudah berganti status menjadi Nyonya Agnibrata yang nyaris membuat napasnya terhenti saat ia muncul tadi.

July benar, setelah satu minggu, buka puasanya kali ini benar-benar senilai dengan perjuangannya. Jasmine tampak luar biasa cantik. Bahkan, ia mengira Tuhan mengirimkan bidadari, tetapi wanita di depannya ini adalah ratunya sang bidadari, pemilik hatinya sejak bertahun-tahun lalu.

Ya, Jasmine-nya jauh lebih cantik dibandingkan bidadari mana pun yang pernah diceritakan orang lain. Percaya atau tidak, wanita ini sudah resmi menjadi miliknya.

Miliknya. Terdengar keren, bukan?

***

BUKUNE

Resepsi pernikahan yang dilaksanakan di sebuah hotel pada siang harinya dipenuhi banyak tamu yang datang silih berganti. Apalagi mengingat posisi Rhein sebagai pimpinan perusahaan *e-commerce* yang cukup terkenal. Tidak heran tamu yang datang berjumlah tidak sedikit. Itu pun belum ditambah lagi dengan tamu dari orangtua mereka. Namun, bagi pasangan pengantin baru yang sejak pagi tadi selalu mencuri senyum dan berpegangan tangan itu merasa banyaknya tamu bukan masalah selama mereka masih bersama-sama.

"Capek?" tanya Rhein saat barisan tamu yang menyalami mereka longgar selama beberapa menit.

Jasmine hanya tersenyum. "Sedikit, kok. Baru pertama kali ngadepin yang beginian. Biasanya, sih, jadi tamu terus."

Scanned by CamScanner

Rhein mengusap lembut tangan istrinya. "Nanti aku pijetin, ya, Cantik."

"Ih, baiknya si bapak. Makasih, ya, Suami." Jasmine tersenyum lebar, membuat Rhein terpaku menatapnya selama beberapa detik. "Kenapa, sih? Bengong terus dari tadi? Jangan-jangan kamu yang kecapekan? Masuk angin? Bajunya model begini, sih." Kata Jasmine malu-malu melirik busana pengantin yang mereka kenakan, Paes Ageng[12].

Rhein menggeleng. "Masih terpesona lihat istri yang cantik banget hari ini. Nggak sia-sia nunggu seminggu."

Jasmine tersipu malu. "Udah dinikahin masih gombal juga."

"Nggak gombal, kok. Beneran serius. Dari tadi aku ngelihatin kamu terus, Sayang."

Baru Jasmine akan membalas, pengeras suara di panggung hiburan berdenging membuat mereka berdua menoleh dan mendapati Kia dan Caca sedang dalam posisi siap dengan mikrofon masing-masing.

BUKUNE

---

12 Busana pengantin Jawa yang dipakai saat resepsi. Untuk pengantin wanita, balutan kampuh dodot melapisi kain cinde yang melilit tubuh. Di bagian pinggang dililitkan udet cinde atau selendang kecil bercorak cinde yang dibuat pita dan sedikit menjuntai, lalu ditutup dengan ragam perhiasan gemerlap seperti Klat Bahu Naga, kalung susun tiga, gelang bumbungan atau kono, sepasang cincin, pending, bros pada uket cinde serta selop tutup beledu bersulam benang emas. Sama halnya dengan pengantin wanita, pengantin pria juga mengenakan dodot kampuh. Dengan bertelanjang dada, celana panjang cinde dikenakan di balik dodot kampuh yang memiliki motif yang sama dengan pengantin wanita. Selain itu, pengantin pria juga memakai *amparan* atau sisa dari kepanjangan sudut atau kunca sebelah kanan yang menjuntai ke bagian depan bawah dan jatuh di bagian samping. Busana pengantin pria juga dilengkapi dengan kalung susun tiga, Klat Bahu Naga, gelang, dan rangkaian bunga yang dibuat seperti kalung.

Scanned by CamScanner

"Yeah, ini lagu buat pasangan di sebelah sana, spesial buat Neng Jasmine yang nggak lagi jadi eneng-eneng."

Jasmine terkikik mendengar kata-kata Caca, begitu pun Rhein yang masih terperangah. Dua gadis dengan kebaya ketat seragam dan sanggul cepol itu siap bernyanyi.

"Wadooon Baeee, Maaang!" teriak Kia menggelegar.

Jasmine dan Rhein bertatapan bingung saat lagu mulai dimainkan. Tepukan dari tamu-tamu yang sebagian besar karyawan AMI kepada mereka berdua sangat meriah saat Kia dan Caca memulai duet mereka.

Wadon Bae[13]

Wadon bae, wadon bae

Maning-maning wadon bae

Wadon bae, wadon bae

Maning-maning wadon bae

Ana Sisi, ana Reni

Tandane laraning ati

Ana Siska, ana Eva

Tandane panas ning ati

Rupane Kakang Bli ngerti wayah

Banting tulang dimikir keluarga

13 Dalam bahasa Jawa artinya *perempuan terus*. Lagu ini ditujukan kepada lelaki yang suka bermain perempuan.

PUKUNE

Scanned by CamScanner

Kanggo apa Kakang demeni kula

Yen ana wadon ning jaba

Perempuan Terus

Perempuan terus, perempuan terus

Lagi-lagi perempuan terus

Perempuan terus, perempuan terus

Lagi-lagi perempuan terus

Ada Sisi, ada Reni

Tandanya sakit hati

Ada Siska, ada Eva

Tandanya panas hatinya

BUKUNE

Ternyata Abang tahu waktu

Banting tulang memikirkan keluarga

Untuk apa Abang suka saya

Kalau ada wanita lain di luar

"Lagu apaan, sih?" tanya Rhein bingung saat musik bernada agak koplo itu bergaung di *ballroom* hotel yang megah.

Sebagian besar perhatian tamu beralih ke panggung. Beberapa pria bahkan tidak malu-malu bertepuk tangan memberi semangat kepada mereka.

"Ini lagu suka ada di warung kopi. Hihihi. Bang Wantok

Scanned by CamScanner

sering nyetel dulu." Jasmine tertawa-tawa melihat ulah centil kedua temannya.

"Seeehhh." Suara Kia kembali terdengar. Ia mengacung-acungkan kelingking, telunjuk, dan jempolnya.

"Temen kamu perlu dirukiah," kata Rhein ngeri, membuat tawa terus keluar dari bibir Jasmine.

"Kemarin pas mereka lulus psikotes, aku lagi di mana, ya? Kok mereka bisa keterima, sih?" kata Rhein bingung dengan kelakuan anak buahnya sendiri.

Jasmine memukul pelan lengan suaminya. "Jahat, ih. Mereka, kan, nyanyi buat kita."

"Tapi, artinya itu serem, lho, Sayang. Kayak ngejek aku."

"Nggaklah. Mana ada itu. Mereka, kan, ngefan banget sama kamu."

BUKUNE

Rhein mendelik ngeri. "Kamu nggak marah mereka ngefan sama aku?" Rhein menatap Jasmine dengan pandangan horor.

Jasmine menggeleng. "Kan cuma ngefan, nggak minta kamu jadi suami mereka."

Rhein menghela napas. "Bikin heran, deh, istri cantik satu ini. Sama mereka berdua yang kamu bilang ngefan sama aku, nggak ada cemburunya sama sekali. Giliran sama July mewek-mewek."

Jasmine balas menatapnya pura-pura marah, tetapi Rhein malahan mengatakan "imut-imut" kepadanya.

"Aku mau marah, nggak jadi, nih."

Rhein belum sempat menjawab, rombongan tamu yang ingin bersalaman mulai mendekat. Setelah beberapa pasangan lewat, Raihan dan Anggie bersiap memberi selamat.

Scanned by CamScanner

"Abang!" Jasmine melambaikan tangan yang dibalas Raihan dengan senyuman. "Mbak Anggie." Ia pun menerima uluran tangan dari gadis itu.

"Selamat, ya, Jasmine. Kamu cantik banget, manglingi," pujinya tulus.

Jasmine tersipu malu. "Makasih, Mbak Anggie cantik. Semoga cepat nyusul, ya, sama Abang."

Wajah Anggie kemudian merona merah. Ia melirik Raihan yang menggenggam lembut tangannya.

"Doain, ya. Nggak lama lagi, kok. Tinggal nunggu mbakmu bilang *iya* aja, kok," kata Raihan sembari mengulurkan tangannya memberi selamat kepada Jasmine.

"Asyik. Jangan lupa ngundang, ya, Bang," ujar Jasmine yang berbinar mendengar ucapan pria itu.

BUKUNE

Raihan mengangguk. Ia lalu mendekati Rhein, mengucapkan selamat kepadanya, "Selamat, ya. Titip Jasmine."

"Makasih banyak. InsyaAllah," balas Rhein sambil tersenyum sopan.

Rombongan dari PT Chandrawarna, terutama pegawai *cleaning service*, teman Jasmine pun mendapat giliran.

"Ibu Tanti!" seru Jasmine. Ia tersenyum saat dilihatnya sosok Bu Tanti mendekat diikuti Wantok dengan keluarganya.

"Anak Ibu cantik banget," puji wanita itu sambil mencium pipi Jasmine. "Selamat, ya, Sayang. Sudah sehat, sudah jadi istri. Semoga langgeng, ya."

Jasmine mengangguk. "Makasih, Ibu sayang."

Bu Tanti berlalu untuk menyalami Rhein.

Scanned by CamScanner

Wantok mendekati Jasmine sambil menggendong Iin dan menggandeng istrinya. "Selamat ya, Dek. Ya ampun, elu kayak artis. Gua ampe nggak kenal."

Wantok geleng-geleng kepala melihat penampilan Jasmine yang sebelumnya selalu tampil tanpa *make-up*. Sekalinya dipoles, semua orang dibuat berdecak kagum.

"Makasih, Bang. Eh, ini Iin, ya? Halo, Sayang?" Ia memainkan tangan mungil bocah itu sesaat karena kehadiran istri Wantok membuatnya menghentikan kegiatannya. Ia menyalami wanita itu.

"Selamat, ya, Jasmine."

Jasmine mengangguk. "Makasih, Mbak. Jangan lupa makan dulu sebelum pulang, ya. Nggak usah malu-malu. Makasih banget udah datang."

"Iya, Dek. Habis ini kami makan. Selamet, ya, Mas. Nggak sia-sia saya jadi detektifnya Mas dulu walaupun si Jasmine jual mahal," kata Wantok kepada Rhein yang wajahnya langsung berubah merah.

BUKUNE

"Hehehe. Iya. Makasih banyak. Nggak ada Mas Wantok, nggak bisa kawin saya hari ini." Rhein memeluk sang *office boy* penyelamat dengan tulus.

Setelah Wantok dan keluarganya berlalu, Jasmine melirik suaminya. "Tukang kuntit."

Rhein tersenyum.

Tidak lama, Eli muncul ditemani seorang laki-laki yang tidak Jasmine kenal. Saat mereka bertemu, keduanya terlonjak-lonjak dan berpelukan dengan riang gembira.

"Alamaaak, bidadari apa artis ini, cantik banget adek gua,"

Scanned by CamScanner

ucap Eli kagum dengan penampilan Jasmine.

"Kakak jangan percaya, ini *make-up*. Kalau luntur, Jasmine butek lagi."

Mereka berdua tertawa.

"Serah lu, dah. Hahaha. Pokoknya selamat, ya, sayangku. Kalo lu pada berantem, tahu, kan, minggat ke mana?" Ia tertawa lagi.

Rhein yang langsung memeluk pinggang Jasmine setelah mendengar ucapan Eli, berkata dengan lembut. "Dia ngambek, saya kurung di kamar bareng saya, Mbak."

Mata Jasmine langsung memelotot.

Eli tertawa sambil mengacungkan jempolnya. "Hahaha. Bagus, Mas. Lima ronde kalo perlu."

"Kak Eli, ampun, dah, ah. Jangan ngajarin suami Jasmine yang aneh-aneh," sela Jasmine dengan wajahnya yang bak kepiting rebus.

BUKUNE

"Ecie ciee ... udah bisa ngomong *suami Jasmine*. Dulu siapa yang ngambek mau kabur, yaaak?" sindir Eli.

Rhein terkekeh, sedangkan Jasmine membeku di tempatnya.

Setelah Eli berlalu, Rhein membelai lembut lengan Jasmine. "Jangan ngambek, dong, sayangku. Ada sesuatu buat kamu," bisik Rhein penuh kasih sayang.

Jasmine menoleh heran kepadanya. "Eh, sesuatu apa?"

Tanpa disadarinya, dari panggung sebelah mereka yang telah ditinggalkan Kia dan Caca, seorang penyanyi yang disukai Jasmine, Ardhito Abyan Abinaya, duduk di sana bersiap-siap dengan aksi mereka. Jasmine menutup mulutnya, lalu bergantian memandangi mereka dan suaminya.

Scanned by CamScanner

"Buat kamu." Rhein mencium pipi Jasmine yang masih kebingungan.

Saat musik mulai mengalun dari sebelah kanan tak jauh dari tempat Rhein dan Jasmine duduk, sebuah layar besar mulai memainkan *slide* seiring musik dimainkan.

I found a love for me
Darling, just dive right in and follow my lead
Well, I found a girl, beautiful and sweet
Oh, I never knew you were the someone waiting for me

Foto-foto Jasmine, baik yang *candid* atau menatap kamera terpampang di sana. Sebagian besar belum pernah ia lihat. membuatnya terharu. Bahkan, ia masih tetap dengan posisi yang sama seperti sebelumnya, menutup mulut dengan tangannya. Air matanya pun mengucur deras.

BUKUNE

Baby, I'm dancing in the dark
With you between my arms
Barefoot on the grass,
Listening to our favourite song

When you said you looked a mess,
I whispered underneath my breath
But you heard it,
Darling, you look perfect tonight

Scanned by CamScanner

Beberapa tamu bertepuk tangan untuk mereka, bahkan Nadine menyeka air matanya yang tak terasa mengalir. Banyak potret putrinya yang tidak pernah ia lihat sebelumnya, termasuk *candid* Jasmine saat bekerja sebagai *office girl*. Foto-foto itu menampilkan Jasmine yang tersenyum kepada teman-temannya atau berpelukan dengan Bu Tanti, bahkan duduk sendiri di bawah sebuah pohon setelah kelelahan mengerjakan tugasnya.

Di sampingnya, Rhein ikut membisikkan lirik lagu berikutnya yang membuat Jasmine semakin tidak bisa menghentikan tangis. Foto-foto saat ia selesai operasi, sedang mengikuti terapi, atau dipeluk ibunya juga membuatnya amat terharu.

"Kapan kamu ambil semua fotoku?"

Rhein tidak menjawab. Ia terus menyanyikan lagu itu dengan lembut di samping gadis itu.

BUKUNE

Gemuruh keras mengakhiri penampilan penyanyi itu dan *slide* terakhir menunjukkan foto akad nikah mereka yang baru diambil beberapa jam lalu.

"Rhein, kamu nggak jawab aku," kata Jasmine dengan air matanya yang berderai-derai.

Rhein tersenyum, lalu menghapus air mata Jasmine dengan lembut. "Ada banyak foto kamu di kamarku di rumah Mama. Aku simpan semua sejak kita masih kecil sampai foto terakhir yang diambil tadi pagi. Satu minggu ini aku bikin *slide* itu supaya rinduku sama kamu teralihkan. Kamu tahu, melihat kamu muncul sebagai istriku pagi tadi, sehat, tersenyum dengan cantiknya hanya buat aku, itu semua sudah cukup. Cukup menghapus rinduku seminggu nggak ketemu kamu, cukup buat menguatkan aku tetap berdiri sampai hari ini, dan semoga sampai nanti tua kita tetap sama-

Scanned by CamScanner

sama."

"Jasmine yang ada di depanku terlihat sempurna walaupun pakai baju *cleaning service*, walaupun pakai setelan mahal, bahkan pakai kebaya putih tadi, atau sekarang yang seratus kali lebih cantik dari bidadari. Terima kasih, ya, atas semuanya. Terima kasih udah memilih tinggal dan bertahan untuk menemani aku."

Tatapan mereka berserobok selama beberapa detik. Jamine melihat mata suaminya mulai memerah.

"Kamu kembali dan tetap sehat adalah bahagiaku. Karena kamu, alasanku tetap hidup seperti kamu menjadikan aku alasan buat kamu tetap tinggal. Aku sayang kamu, istriku."

Rhein mencium dahi istrinya dengan penuh kelembutan diiringi tepukan gemuruh para tamu yang ikut merasakan kebahagian mereka hari itu. Mereka sudah menyelesaikan satu bagian untuk memulai satu bagian lagi.

BUKUNE

Life has just started now.

***

Resepsi pernikahan mereka selesai sekitar pukul sembilan malam. Jasmine lebih banyak duduk karena sudah tidak sanggup lagi berdiri. Apalagi setelah berjam-jam berdiri menyambut tamu yang seolah-olah tiada putusnya. Tamunya sendiri mungkin tidak banyak, hanya berputar pada pegawai *cleaning service* PT Chandrawarna, pegawai AMI, teman kuliah dan dosen-dosennya, serta teman sekolah dan gurunya di masa lalu.

Yang paling banyak, tentu saja tamu suami gantengnya yang tercinta. Bahkan, beberapa sahabat Rhein dari luar negeri ikut

Scanned by CamScanner

hadir, membuat pria itu bahagia bukan main. Seperti kata Jasmine, hari ini Rhein sedang mengobral senyuman mautnya kepada siapa pun. Tentu saja tidak ada yang menolak. Terutama duo Kia dan Caca yang tidak malu-malu menjepret wajah Rhein sesuka mereka hingga menyebabkan pria itu enggan dan tersenyum kaku kepada sisa tamu mereka, kecuali kepada sang istri karena si cantik mungil nan menggemaskan itu segera membalas senyumannya.

Ngomong-ngomong, jika hari ini mereka menikah, artinya malamnya adalah malam pertama mereka?

Wow. Pada akhirnya, *keris empu gandring*nya bisa diasah dan tidak karatan lagi.

Dia tidak sabar, apalagi melihat Jasmine yang begitu menggoda sejak pagi tadi. Sekali lagi, ia harus mengakui bahwa ucapan July benar. Setelah sehat, *aset-aset* penting istrinya berkembang dengan pesat. Begitu dinyatakan sah pagi tadi, ia tidak malu-malu lagi menatap tubuh Jasmine dengan rakus. Padahal, sang istri seperti biasa tidak sadar dirinya menjadi objek khayalan sang suami.

BUKUNE

Tapi, hei, ini kan istrinya sendiri. Mereka sudah sah. Kenapa dia harus malu? Memikirkannya saja membuatnya jadi sakit kepala.

Ketika ia menoleh lagi ke arah Jasmine yang sedang melambai kepada Caca yang berada di bawah panggung, matanya tertumbuk pada leher mulus istrinya. Ia menelan ludah. Jantungnya berdetak dengan kencang. Baru leher saja efeknya seperti itu, bagaimana dengan yang lain?

"Rhein."

"Rhein, kamu kok bengong?"

Scanned by CamScanner

Suara Nana yang sudah berada di sebelahnya mengagetkan pria itu. Saat ia menoleh, ternyata Jasmine sudah tidak ada lagi di sampingnya.

"Lho? Istri Rhein mana?"

Nana menggeleng. "Dari tadi Jasmine manggil kamu, tapi nggak nyaut-nyaut. Dia sudah diajak Nadine ke kamar soalnya tamunya sudah pulang semua. Kamu masih bengong di sini. Ayo, susul, mumpung belum jauh."

Rhein bergegas menyusul Jasmine. Saat ia menyadari sesuatu, ia kembali lagi ke ibunya, "Mamah nginep di sini juga, kan?"

Nana menggeleng. "Ngapain? Mau hanimun sama Papah lagi? Di rumah aja, bisa puas." Ia tertawa. "Kamu sudah jadi suami, jangan sableng-sableng lagi. Kurangi ngegodain istri sendiri sampai muka Jasmine merah gitu kalau kamu jailin. Jangan lupa salat dua rakaat, baca bismilah, baca doa biar jadi cucu salih-salihah," kata Nana memberi petuah.

BUKUNE

Rhein manggut-manggut. "Siap, Mah. Rhein udah hafal doanya," ujarnya sambil memasang posisi hormat kepada sang ibu, membuat Nana nyaris menjewer telinga anak tengilnya itu.

"Ya udah, sana balik ke kamar. Istirahat."

Rhein mengangguk dan mencium tangan sang ibu.

"Iya, Mamah sayang. Rhein ke kamar. Makasih, ya, buat semuanya. Rhein sayang Mamah."

Tidak lupa ia mencium tangan sang Papah juga. "Makasih, Pah," ucapnya sopan.

Ayah Rhein hanya terkekeh pelan. "Ya udah, kamu istirahat dulu."

Scanned by CamScanner

Rhein mengangguk. Ia lalu turun dari panggung dan bergegas menuju kamarnya di lantai teratas hotel.

Saat berada di lift, jantungnya kembali berdebar membayangkan apa yang akan terjadi di antara mereka berdua sebentar lagi.

Pengantin baru, gitu, lho.

Denting penanda dia telah sampai di lantai teratas berbunyi. Ketika pintu lift terbuka, sosok pemilik baju sewaan bersama Bude Lisna—sang juru rias—muncul sambil membawa dua buah koper besar.

"Nah, Mas Rhein baru datang. Yuk, Mbak bantu ganti bajunya. Mbak Jasmine udah selesai tadi."

Rhein menatap mereka dengan bingung. *Apa yang mau diganti?*

"Ini, seragam pengantinnya," kata sang juru busana seolah-olah tahu kebingungan menyergap pria itu.

BUKUNE

Rhein mengangguk setelah beberapa saat.

Mereka kembali ke kamar pengantin, lalu membantu Rhein bertukar pakaian. Selagi mereka sibuk berganti baju, suara gemercik air di kamar mandi yang menunjukkan bahwa Jasmine sedang berada di sana membuat Rhein kembali menelan ludah.

Lama banget, sih, buka beginian, gerutunya dalam hati.

Setelah beberapa menit, sosok Jasmine keluar dari kamar mandi mengenakan *bathrobe* yang membuatnya terlihat tenggelam. Namun, Jasmine tampak sangat manis saat ia tersenyum kepadanya. Rhein pun kembali bertanya-tanya, berapa menit lagi harus ia habiskan agar bisa bergabung dan memeluk istrinya?

Mbak, buruan. Mau kelonan, nih.

Setelah beberapa menit yang menyebalkan dan dua orang itu

Scanned by CamScanner

pamit, Rhein langsung mengunci pintu kamar. "Jangan balik lagi, ya," bisiknya sambil tersenyum. "Jasmine." Ia mendekati istrinya yang kini sudah berganti pakaian yang membuatnya terperangah.

Piama?

"Sudah selesai?"

Rhein mengangguk dengan wajah linglung. *Si cantik ini seharusnya pakai* lingerie, *kan?*

"Kamu mau mandi?" tanya Jasmine sembari mendekati Rhein yang bingung hendak mengangguk atau menggeleng. "Mandi aja, yah, biar nggak gatel. Seharian nggak mandi, kan?" Ia berjinjit mengusap rambut suaminya.

Rhein yang seperti mendapat kesempatan pun langsung memeluk Jasmine. Ia mengendus leher istrinya yang sedari tadi memang dia incar. Harumnya serasa bau surga.

"Mandi dulu." Jasmine mencoba menghindar dari pelukan Rhein, tetapi pria itu menolak.

"Bentar lagi."

"Katanya tadi mau pijetin aku?"

Mendengar kata pijat disebutkan, *empu gandring* Rhein bereaksi. Ia menjauhkan wajahnya dari leher Jasmine. "Emang mau?"

Jasmine mengangguk. "Maulah. Siapa yang nggak mau?"

Rhein langsung tersenyum girang. "Aku mandi dulu. Tunggu, ya, Sayang," katanya yang tanpa malu-malu meraih bibir Jasmine dengan bibirnya dan mengecupnya beberapa kali.

"Ih, Bapak ini," protesnya, namun tidak berhasil karena Rhein malah menambah porsi mesumnya andaikan Jasmine tidak mencubit hidungnya.

Scanned by CamScanner

"Mandi."

"Sekali lagi, baru mandi," kata Rhein yang ngotot masih menciuminya.

"Nanti, mandi dulu," balas Jasmine dengan kejam.

Rhein menyerah, tetapi tetap tidak melepaskan pelukannya.

"Mandi dulu, Pak Arya sayang. Masa mau peluk istri badannya keringetan? Nggak gerah seharian?"

Rhein tidak menjawab.

Jasmine mencium pipi suaminya dan mendorongnya lembut ke kamar mandi. "Aku nggak mau *silahturahmi* sama orang bau."

Rhein tidak bau, tentu saja. Namun, menyenangkan menggodanya. Jasmine sekarang sudah menemukan hobi baru yang sebelumnya sangat suka menjaili dirinya.

BUKUNE

Mata Rhein langsung berbinar. "Boleh?" tanyanya malu-malu.

Jasmine mengangguk.

Kenapa Rhein imut-imut sekali malam ini? Seperti bocah.

Tanpa berpikir dua kali, Rhein masuk ke kamar mandi.

Jasmine tersenyum. Ia lalu beranjak ke tempat tidurnya yang dipenuhi kelopak bunga dan selimut yang dibentuk seperti angsa.

Tidurnya gimana ini?

Merasa sayang mengganggu keindahannya, Jasmine beranjak ke sofa empuk dan lebar yang berada tidak jauh dari ranjang. Ia menghempaskan dirinya di sana.

Wow. Empuk banget.

Ia tersenyum sambil menikmati kenyamanan di sofa itu. Entah karena sendirian atau memang tubuhnya terasa lelah akibat

Scanned by CamScanner

seharian melayani tamu yang datang ke resepsi pernikahan mereka, Jasmine kemudian tidak sadar matanya mulai terpejam.

Sepuluh menit kemudian, Rhein yang sudah wangi keluar dari kamar mandi dengan senyum jemawa membayangkan apa yang akan terjadi sebentar lagi. Namun, ia nyaris menjatuhkan handuk yang ia gunakan untuk menyeka rambut basahnya saat mendapati Jasmine sudah dalam posisi tidur yang nyenyak di atas sofa.

Sayang, kamu tega banget. Empu Gandring aku gimana nasibnya ini?

***

Menjelang subuh, seperti kebiasaannya, Jasmine langsung terbangun. Hanya saja, tubuhnya susah digerakkan, apalagi jika bukan karena Rhein memeluk tubuhnya seperti yang pernah terjadi beberapa bulan lalu di apartemennya. Bedanya, Rhein sudah berubah status menjadi suami. Untunglah, kali ini Rhein tidak mematikan lampu kamar.

Mungkin ia terlalu lelah, pikir Jasmine yang kemudian menyadari sekarang mereka berada di ranjang yang semalam dipenuhi rangkaian bunga. Rhein rupanya telah menyingkirkan kelopak-kelopak bunga beserta selimut angsa agar mereka bisa tidur di sana.

Aduh, sayang banget, batinnya sedikit menyesal.

Sadar istrinya sudah bangun, Rhein menggeliat dari tidurnya. Ia lalu makin mengetatkan pelukannya. "Jam berapa ini?" tanyanya sambil mengendus leher Jasmine.

Jasmine menoleh ke arah jam digital di samping nakas sebelah mereka. "Setengah lima. Hampir subuh. Siap-siap salat, yuk."

Rhein mengangguk, tetapi ia tetap tidak mau bangkit.

Scanned by CamScanner

"Ayo." Jasmine tidak bisa bergerak karena Rhein tidak melepaskan pelukannya. "Rhein."

"Bentar."

"Ayo, dong. Nanti keburu azan," katanya seraya menggeser lengan Rhein yang mendekap perutnya. Saat itulah, ia tidak sengaja menyentuh sesuatu yang nyaris membuatnya berteriak dengan wajah memerah, "Astaga." Tanpa sadar, ia mendorong Rhein sekuat tenaga.

Sayangnya, Rhein sudah jauh lebih gesit dengan mempererat pelukannya ke tubuh Jasmine. "Tiap bangun tidur selalu begitu, Sayang. Artinya, suami kamu normal."

Wajah Jasmine merona. Ia bahkan tidak sanggup menatap wajah suaminya yang kini sudah duduk di atas ranjang sambil menggeliatkan badannya. Jasmine menjadi kikuk, lalu secepat kilat berlari ke kamar mandi.

Ia tak hentinya mengelus dada karena gemuruh di jantungnya tidak bisa ia hentikan. Rhein memang suaminya sekarang, cepat atau lambat mereka akan melakukan *itu* yang membuatnya bergidik ngeri.

Mama, Kakak malu.

Namun, ia teringat pesan Nadine semalam, "Menjadi istri adalah mengabdi kepada suami, termasuk melayani kebutuhannya."

Aduh, malunya.

Suara ketukan mengejutkannya.

"Jasmine, aku mau buang air."

Jasmine mengembuskan napas, lalu bergegas mengambil wudu. "Bentar, Rhein."

Scanned by CamScanner

Setelah dua menit, ia membuka pintu kamar mandi dan mendapati sang suami tersenyum kepadanya, membuat Jasmine tanpa sadar mundur beberapa langkah. Senyuman maut level bahaya. Dia nyaris tidak bisa bicara sampai kemudian ia melewati suaminya dengan wajah bingung.

"Mukena aku di mana, ya? Semalam lupa ditaruh di mana."

"Di lemari, Sayang. Semalem aku gantung bareng sarung aku."

Dengan panik, Jasmine membuka lemari.

Rhein menutup pintu kamar mandi sambil bersiul.

Mukenanya memang berada di sana beserta dua koper milik mereka masing-masing. Di sebelah koper itu ada sebuah bungkusan cantik yang belum sempat Jasmine lihat, kado dari dua sahabat gilanya, Kia dan Caca. Mereka bahkan masih sempat menyelinap ke kamar hotel demi menyelundupkan hadiah ini untuknya.

BUKUNE

Jasmine membuka bungkusan cantik itu dan menemukan selembar kartu di dalamnya. Napasnya tersekat saat membaca kartu ucapan yang mereka tulis dengan konyolnya, tentu saja.

Dipakai ya *beib* buat lepas perawan biar Pak Arya hepi.

dua jomlo paling bahagia-- walo ngenes--

Temen korslet.

Dengan tangan bergetar, ia meraih isi kado dan nyaris menyemburkan apa pun dari mulutnya melihat kebaikan hati temannya. Ia terperanjat saat menemukan sehelai kain tipis berwarna hitam yang kentara sekali terlihat sangat seksi dan pasti

Scanned by CamScanner

akan menonjolkan apa pun. Meskipun tidak ada bedanya antara memakai atau tidak memakainya sama sekali.

Ini baju atau saringan?

Ia bergidik dan bingung bagaimana memakainya dan apa hubungannya dengan kebahagiaan Rhein jika ia memakainya?

Suara batuk-batuk kecil dari kamar mandi menyadarkannya, membuat ia kembali mengalihkan pandangan pada onggokan kain yang kini sudah berada dalam genggamannya. Ia harus mengenakannya atau tidak? Kenapa kakinya mendadak lemas begini?

Huh.

BUKUNE

Jamine mengembuskan napas yang bertambah tidak keruan. Masa bodolah dengan kakinya yang lemas. Rhein bisa kapan saja keluar dari kamar mandi. Dia tentu saja harus melakukan sesuatu selagi suaminya masih berada di dalam sana, bukan?

Are you ready, Jasmine?

Scanned by CamScanner

DELAPAN BELAS

JIKA PASANGAN PENGANTIN baru lebih memilih berbulan madu di Pulau Bali atau taman bawah laut Bunaken yang indah, pasangan malu-malu mengaum itu malah asyik menikmati embusan angin dari atas Bianglala raksasa terkenal di wahana Dunia Fantasi. Keduanya menaiki sebuah kincir besar bermuatan seratus delapan puluh orang yang akan membawa setiap penumpangnya menikmati ketinggian tiga puluh meter di atas permukaan laut.

BUKUNE

"Kalau Bianglala jatuh, kita jadi apa?" tanya Jasmine menatap birunya laut yang terbentang luas dari samping mereka.

"Teriak?" Rhein tidak melepaskan genggaman tangannya dari Jasmine.

"Almarhum."

Rhein terdiam. Ia menatap istrinya yang tertawa-tawa tanpa peduli raut wajah sang suami berubah masam.

"Seneng banget, sih, sama yang horor-horor begitu?"

"Terakhir kali aku cek, nggak serem, kok."

Pria itu menarik bahu Jasmine ke arahnya. "Jangan jadi almarhum, dong. Nanti aja, kalau udah waktunya."

Scanned by CamScanner

Jasmine menoleh kepadanya. "Kapan itu?"

Sebelah alis Rhein naik, lalu tanpa malu ia berbicara sampai menimbulkan semburat merah di wajah Jasmine yang langsung membuang wajahnya ke arah lain, "Jangan sampai ada yang teriak-teriak lagi kayak subuh tadi, ya."

"Aku nggak dengar."

Rhein yang menarik pinggang Jasmine agar ia mendekat kepadanya berbisik lembut, "Nggak dengar, tapi mukanya merah semua sampai telinga. Oh iya, yang subuh tadi, nggak cuma muka, lho, yang merah, tapi aku suka."

Jasmine mengembuskan napas kasar. "Kamu...." Matanya setengah memelotot

Rhein memamerkan senyum pasta giginya. "Aku kenapa, Nyonya Rhein?"

BUKUNE

"Nggak usah tebar pesona gitu, ya, Pak Arya. Gemes banget aku sama idung itu."

Tangan Jasmine kemudian menarik ujung hidung Rhein, membuat sang suami mengaduh, tetapi kemudian tertawa dan menarik Jasmine ke pelukannya.

"I love you," katanya di sela-sela telinga Jasmine,

Sang istri langsung membenamkan wajahnya di dada bidang Rhein karena malu. Malu karena digoda suami tampannya yang supertengil dan malu membayangkan apa yang telah terjadi seusai salat Subuh tadi walaupun sebenarnya ia tidak berteriak seperti yang Rhein tuduhkan kepadanya.

"Kita mau ke mana setelah ini?"

Suara Rhein menyadarkan Jasmine. Mereka sudah hampir tiba

Scanned by CamScanner

di bawah dan itu artinya perjalanan mereka dengan Bianglala akan segera usai. Jasmine lalu mengedarkan pandangan. Mereka masih berada di atas ketinggian yang cukup untuk bisa melihat wahana mana lagi yang bisa dikunjungi setelah ini.

"Naik Kora-Kora?"

"Beneran mau?"

Jasmine mengangguk mantap. "Iya, berdua. Tapi, setelahnya aku mau kamu naik Tornado."

"Tornado? Sendirian?" Rhein menatap Jasmine tidak percaya.

"Aku kepingin naik, tapi mau lihat kamu dulu aman atau nggaknya."

Rhein menelan ludah. Setelah mereka terjaga seusai aktivitas subuh pertama tadi pagi, entah angin apa, Jasmine ingin mengunjungi Dunia Fantasi. Padahal, Rhein sudah menyiapkan tiket bulan madu ke mana pun istrinya mau yang segera ditolak mentah-mentah oleh Jasmine karena ia sedang bersiap-siap melakukan UTS beberapa hari lagi. Karenanya, rute terjauh yang disetujui Jasmine hanyalah Dunia Fantasi Ancol.

BUKUNE

Sekarang, istrinya yang imut-imut sedang membujuknya naik wahana Tornado yang sejak dulu dibenci Rhein. Jasmine tahu, setiap mereka pergi ke Dufan, Rhein selalu menolak mencoba Tornado. Namun kali ini, rayuan Jasmine membuatnya galau.

"Aku baru nikah kemarin, hari ini kamu nyuruh aku cepat-cepat mati."

"Nggak mati, Pak Arya ganteng. Aku mau naik itu juga, tapi kamu dulu."

Rhein menggeleng. "Kalau aku mati, kamu kawin lagi."

Scanned by CamScanner

"Segitunya. Mana ada orang naik Tornado terus mati?"

Rhein tetap menggeleng tak sudi. Pada saat itu, giliran mereka turun telah tiba. Rhein yang keluar lebih dulu membantu Jasmine turun. Mereka berdua berjalan beriringan menuju Kora-Kora, wahana berbentuk kapal yang dilontarkan ke depan dan ke belakang. Setiap orang yang naik akan merasakan sensasi seperti berada di atas kapal yang diserang ombak.

Untunglah, suasana Dufan pagi itu tidak terlalu ramai. Keduanya memang datang pada hari kerja, hari Senin, saat sebagian besar orang menghabiskan waktu di kantor sehingga ketika mereka duduk nyaman di salah satu bangku, Kora-Kora yang paling banyak hanya ada dua puluh orang yang ikut bergabung.

Jasmine hafal titik terbaiknya di bagian ujung kapal. Ia mengajak suaminya duduk di sana. Setelah mesin dinyalakan, hampir seluruh penumpang berteriak, kecuali Jasmine dan Rhein yang terlihat menikmati. Mereka bahkan mengangkat tangan dengan riang gembira setiap kapal meluncur dengan tinggi.

BUKUNE

"Nggak bosen naik ini!" seru Jasmine yang diiringi anggukan setuju oleh Rhein. "Asyik, kan?"

Rhein kembali mengangguk.

"Kamu suka?"

Rhein tidak menggeleng, tetap mengangguk.

"Naik Tornado habis ini, ya."

Seperti dihipnotis,, Rhein pun mengangguk.

"Yesss." Jasmine tertawa.

Rhein yang kemudian sadar menatap istrinya dengan horor.

"Nggak usah kayak gitu mukanya, Pak. Ntar aku ikut, deh,"

Scanned by CamScanner

kata Jasmine santai saat mereka berdua sudah turun dari Kora-Kora. Ia lalu dengan semangat menarik tangan Rhein yang menatap wahana Tornado sambil cemberut.

Dari semua wahana, Tornado-lah yang sekali pun belum pernah dicoba Rhein seumur hidupnya. Melihatnya saja dia enggan, apalagi membayangkan duduk di sana dan diputar-putar seperti adonan roti. Dari semua ulasan yang dibacanya, Tornado menempati peringkat pertama wahana paling menyeramkan dan paling digemari. Kenapa bisa ada orang menggemari sesuatu yang menyeramkan seperti itu?

Saat mereka tiba, wahana itu sedang beroperasi. Teriakan pengunjung yang menaikinya membuat Rhein menghela napas berkali-kali. Kenapa tadi dia mengangguk-angguk waktu Jasmine bertanya di atas kora-kora? *Huh.*

BUKUNE

Suara teriakan itu jelas sekali menusuk gendang telinga Rhein, membuatnya mau tidak mau melirik ke atas saat wahana itu membolak-balikkan tubuh para penikmatnya dengan keji. *Ugh*, membayangkannya saja Rhein mau muntah. Ia sedang menghitung-hitung sarapannya pagi tadi saat tangan Jasmine menariknya.

"Ayo, Rhein. Cepetan sekarang giliran kita," katanya semangat.

Ketika pengaman dipasang begitu mereka duduk, Rhein menatap Jasmine yang memegang tangannya dengan nelangsa. "Kamu mau balas dendam gara-gara aku bikin kamu teriak subuh tadi? Kan kamu juga yang enak, Jas. Kita sama-sama enak, kok. Awalnya doang, kan, yang sakit sampai berdarah. Gara-gara itu kamu mau bunuh aku?" tanyanya lemas.

Jasmine hanya tersenyum dengan manis sekali. "Aku nggak balas dendam, Pak Arya. Kita mau senang-senang. Yihaaa!" teriak

Scanned by CamScanner

Jasmine semangat sambil mengangkat tangan dan menggoyangkan kakinya.

Ketika operator menyalakan mesin, Rhein langsung berteriak.

Jasmine yang berada di sebelahnya tidak berhenti tertawa. "Awas kemasukan lalat kalo teriak terus." Kata Jasmine tepat satu detik sebelum Tornado memutar mereka dengan perlahan. Cukup pelan, bahkan ada jeda beberapa detik sebelum goyangan menuju ronde selanjutnya.

Jeda itu dimanfaatkan Rhein untuk menarik napas panjang. Sandal yang ia pakai sudah melayang entah ke mana karena terlalu gugup melepasnya saat masih berada di bawah.

Pernah lihat kambing guling dipanggang? Kondisi orang yang naik Tornado mirip seperti itu. Ada kalanya mesin akan berhenti selama beberapa detik dan orang-orang yang berada di situ tertahan dalam posisi sesuai berhentinya mesin. Kepala bisa berada di bawah dan kaki pun bisa berada di atas. Rhein yang sudah kehilangan *mood* untuk berteriak hanya bisa pasrah, sedangkan Jasmine masih sibuk tertawa-tawa.

Ia tidak sempat mengintip apa yang istrinya lakukan karena Tornado mulai melakukan manuvernya yang terakhir, membuat napasnya nyaris putus, sebelum membawa semua pesertanya kembali menjejak tanah. Saat turun, Rhein merasa dunianya jungkir balik. Bahkan, ia tidak sadar Jasmine bolak-balik mengambil sandalnya yang terpisah, lalu membantunya turun.

"Pak Arya capek?"

Rhein menggeleng. Wajahnya pucat. "Tong sampah mana?"

Jasmine yang heran menunjuk sebuah tempat sampah dekat

Scanned by CamScanner

situ yang segera disongsong Rhein bagaikan melihat kekasihnya.

Kebingungan Jasmine terjawab saat Rhein membuka tutup tong sampah itu dan mengeluarkan isi perutnya di sana. *Jackpot!*

Setelah satu menit, Rhein akhirnya duduk di salah satu bangku batu dengan wajah nelangsa.

Jasmine mengangsurkan satu botol air mineral, lalu membantu mengelap sisa muntahan di mulut suaminya menggunakan tisu basah. "Lemes?" Jasmine tersenyum memandangi Rhein yang masih lemas dan pucat.

Rhein mengangguk. "Nggak mau lagi."

Tawa Jasmine meledak."Ih, kok gitu, sih. Asyik, tau, naik Tornado."

"Naik yang lain aja, Sayang. Naik kasur juga enak, kok," bisik Rhein.

BUKUNE

Jasmine menaikkan alis selama satu detik. "Masih kuat, nih. Naik sekali lagi, yuk?"

Rhein menggeleng. Ia meletakkan kedua tangannya di depan dada tanda menyerah. "Nggak sanggup."

Jasmine kembali tertawa. Lucu rasanya menyaksikan Rhein sampai pucat pasi gara-gara permainan di dalam Dunia Fantasi, bukannya karena gagal negosiasi atau tanda tangan kontrak.

"Ya udah, habis ini mau pulang?" Jasmine membelai lembut punggung suaminya.

Rhein menggeleng tak setuju. "Nggak apa-apa kalau mau keliling lagi asal jangan ke Tornado. Nggak kuat."

"Beneran? Yakin nggak mau pulang? Kepalanya pusing, nggak? Istirahat dulu atau mau makan?"

Scanned by CamScanner

"Banyak banget nanyanya." Rhen menyandarkan punggungnya di pelukan Jasmine. Tentu saja tubuhnya yang jauh lebih besar dari istrinya yang tidak bisa merengkuhnya sepenuhnya. "Pusing dikit. Merem sebentar kayaknya ilang."

"Ya udah, merem sebentar nggak apa-apa." Jasmine memijat pelipis Rhein dengan lembut, membuat suaminya tanpa sadar memejamkan mata.

Ternyata sebentar yang disebutkan terus berlanjut hingga hampir tiga puluh menit. Untunglah, jam baru menunjukkan pukul sepuluh lewat sehingga matahari belum terlalu terik dan posisi mereka saat ini berada di bawah sebuah pohon yang melindungi keduanya dari sinar matahari.

Saat Rhein terbangun, ia mendapati Jasmine masih memijat pelipisnya dengan lembut. "Aku tidurnya lama, ya?"

BUKUNE

Jasmine mengecek jam tangannya.

"Lumayan."

"Kamu nggak capek nahan badan aku dari tadi?" Rhein langsung bangkit, lalu menggeliat. Untunglah, tidak banyak yang lalu-lalang di tempat mereka berada. Karenanya, tidur-tidur ayam Rhein berlangsung lancar.

"Lumayan, sih, dapet tato." Jasmine menunjukkan tangannya yang menjadi merah karena menahan tubuh Rhein yang bersandar kepadanya.

Rhein mengelus tangan istrinya dengan penuh kasih sayang. "Makasih, ya, istriku yang baik."

Jasmine meringis malu. "Dilihatin orang. Malu, ah."

Namun, Rhein tidak peduli. Ia mencuri satu ciuman di pipi

Scanned by CamScanner

istrinya. Setelah itu, ia bangkit. Masih banyak wahana yang belum mereka kunjungi gara-gara insiden Tornado.

"Kita ke mana lagi?"

Jasmine melihat lagi peta denah Dufan yang sempat mereka abadikan sebelumnya. "Ontang-anting dekat sini, kan, kalau nggak salah? Aku agak lupa," katanya bingung.

Pada akhirnya, mereka mengunjungi semua wahana terdekat yang bisa mereka lihat, termasuk wahana Histeria yang pada awalnya membuat Rhein teringat dengan Tornado. Setelah itu, mereka menaiki ayunan raksasa yang disebut Ontang-Anting, sebuah kursi yang diberi rantai lalu ketika berputar seperti nyaris terlempar dari kursi. Sensasi ketika naik terasa menyenangkan dan tidak seseram wahana lain. Namun, banyak juga yang merasa pusing setelah turun karena diputar dengan kecepatan yang lumayan.

BUKUNE

Mereka juga mengunjungi wahana lain seperti Arung Jeram dan Niagara-Gara yang membuat mereka basah kuyub sehingga keduanya membeli kaus khas Dufan di toko oleh-oleh untuk berganti baju.

"Jadi kayak ABG, ih, *couple*-an," kata Jasmine seusai berganti baju dan menemukan ternyata Rhein juga memilih motif yang sama dengannya. Melihat suaminya cengengesan, Jasmine melirik jam tangannya. Sudah lewat tengah hari. "Udah laper? Mau makan?"

"Makan di sini atau di luar? Masih mau main-main atau udahan?" Rhein yang setuju segera memberi saran.

"Yang seru, sih, udah semua, yang belum malah yang Turangga-Rangga di depan. Kalau mau makan, di luar juga nggak apa-apa. Tapi, mampir ke sana dulu, ya?"

Scanned by CamScanner

Rhein mengangguk. Ia meraih tangan Jasmine dan mengajaknya kembali ke titik awal dekat pintu masuk Dunia Fantasi, tempat satu wahana ikonik, Turangga-Rangga atau Merry Go Round berada. Mereka berdua naik bersebelahan sambil mengenang masa bocah yang sering menaiki wahana itu sebelumnya. Bahkan, keduanya mengulang sampai tiga kali dengan satu ronde terakhir digunakan Rhein untuk berfoto bersama Jasmine.

Setelah usai, mereka memutuskan turun dan bersiap meninggalkan Dufan. Rhein sempat menoleh kepada Jasmine yang terlihat berjalan tertatih-tatih. Mengingat serunya kegiatan yang mereka habiskan hari itu, ia lalu berjongkok di depan istrinya.

Jasmine terbengong-bengong melihat kelakuan Rhein, terutama saat ia mengulurkan tangannya. "Ngapain?"

BUKUNE

"Gendong belakang? Capek, kan?"

Jasmine menggeleng cepat. "Nggak, ah, aku malu," katanya panik.

"Kalau nggak mau gendong belakang, nanti digendong depan. Pilih mana?"

Jasmine menghela napas. Ia tahu perangai Rhein yang tidak akan malu-malu menggendongnya tanpa peduli dilihat orang banyak.

"Ayo, Sayang. Nggak enak banget jongkok begini," kata Rhein sambil tersenyum.

Jasmine menoleh ke kiri dan kanan sebelum mendekati Rhein dan menempelkan tubuhnya. Ia nyaris berteriak begitu Rhein bangkit. Ia menyadari bahwa dari balik punggung suaminya beberapa gadis muda tersipu dan iri dengan dirinya.

Scanned by CamScanner

"Malu," gumamnya.

Rhein manggut-manggut. "Kirain nggak punya rasa malu lagi."

Jasmine menggeleng cepat. "Semua pada ngelihatin kita," gumamnya malu-malu.

"Bagus, dong. Mereka iri aku punya istri cantik."

Jasmine tidak mau mendebat lagi. Wajahnya sudah memerah. Untungnya, Rhein tidak melihat wajahnya.

"Ini bulan madu paling aneh," kata Rhein, tetapi Jasmine bisa mendengar ia tertawa. "Pakai muntah-muntah, kaki keseleo."

Jasmine ingin meminta maaf telah menyebabkan semua kekacauan itu.

"Tapi, aku belum pernah sebahagia ini. Apalagi saat membuka mata, selalu ada kamu di samping aku. Terima kasih, ya, Jas."

Kalimat itu membuat Jasmine makin mempererat pelukan mengabaikan orang-orang yang melirik mereka, entah iri atau heran.

"Makasih juga udah mau nerima aku, Rhein."

"Tetap sabar sampai kita tua nanti, ya."

***

Menjadi istri dari Rhein yang seorang bos PT AMI bukan berarti menjadikan posisi Jasmine sebagai staf administrasi meningkat. Dia bahkan bisa bebas melenggang menjadi salah satu wakil direktur walaupun sang suami akan dengan senang hati menawarkan posisi mana pun yang ia sukai. Tidak, ia lebih suka menjadi staf biasa seperti sebelumnya dan bergabung dengan

Scanned by CamScanner

teman dekatnya, Kia dan Caca, tanpa memusingkan target atau sibuk mengurusi bawahan seperti yang dialami kepala divisi administrasi mereka yang selalu sibuk hilir mudik tiada henti.

"Neng, kawin enak, nggak?"

Suara Kia dari kubikel sebelah Jasmine disusul dengan kepalanya yang muncul mengagetkan Jasmine dari layar Excel di depannya.

"Kawin apa nikah?"

"Kawinlah."

"Kepo, ya, Bu Kia?"

Kia mengangguk cepat. "Banget."

"Gue juga, dong, diajak kalau ngomongin kawin." Dari sebelah Kia, kepala Caca ikut terjulur. "Dipake, kan, Neng, hadiah dari kita?" tanyanya dengan alis naik-turun.

BUKUNE

Jasmine mendengus antara ingin tertawa atau malu melihat ulah mereka berdua. "Harus gitu cerita sama kalian?"

Mereka berdua manggut-manggut penasaran.

Sayangnya, Jasmine menggeleng. "Kasih tahu nggak, ya?" Jasmine seolah-olah mempertimbangkan bahwa ia akan menceritakan proses subuh pertamanya bersama Rhein kepada duo jomlo mengenaskan pengoleksi video cabul di *harddisk* sebesar satu *terrabyte* itu.

Jasmine melirik jam di tangannya, sudah jam lima dan kepala Rhein sudah muncul di ujung lorong ruang staf administrasi. Dengan segera, ia mematikan komputernya, lalu bangkit dari tempat duduknya yang membuat Kia dan Caca yang mendapat tugas lembur melirik heran.

Scanned by CamScanner

"Ke mana?" tanya Kia.

"Pulang. Tuh, udah dijemput suami," kata Jasmine menunjuk sosok Rhein yang masuk ke ruang administrasi. Tentu saja gerak-gerik Jasmine membuat kedua temannya iri.

"Enak banget, sih, jadi istri bos kagak perlu lembur," gerutu Kia.

Mendengar itu, Jasmine yang masih berada di dekat Kia menoleh. "Ibu Saskia yang baik, kalian lembur karena laporan kalian belum ada yang selesai. Laporan aku udah beres dari jam empat tadi. Jadi, aku bisa pulang, bukan begitu?"

Kia tampak manyun. Sejak sehat, tentu saja performa Jasmine meningkat drastis. Ia telah kembali menjadi Jasmine yang dahulu, sama persis sebelum penyakit tumor menyerangnya. Tidak ada masalah lagi dengan penglihatan, daya ingat, atau kestabilan tubuhnya sehingga ia bisa dengan mudah berkonsentrasi dan menyelesaikan tugasnya.

BUKUNE

"Enak banget nasib lo, Neng. Punya gue masih dua *folder* lagi. Pusing." Balas Caca merana saat Rhein telah mendekat ke arah mereka.

"Pak Arya ganteng mau jemput istri, ya?" tanya Caca.

Rhein yang tersenyum kepada Jasmine, melirik Caca, lalu mengangguk. "Kalian belum pulang?"

Kia dan Caca serempak mengiakan. "Belom, Pak Arya ganteng. Laporan kita masih banyak kayaknya. Lembur hari ini."

Rhein manggut-manggut. "Oh, bagus itu. Nanti uang lemburnya bisa dipakai beli sepatu baru, kan?" katanya asal.

Scanned by CamScanner

Caca makin cemberut. "Sepatu baru kalo nggak ada yang ajak jalan, bakal awet terus, lho, Pak."

"Iya. Makanya, cari pacar biar kinerja kalian tambah bagus di sini."

Caca dan Kia kembali manyun.

"Beginilah nasib jomlo," kata Kia yang disertai anggukan setuju oleh Caca.

"Duluan, ya, teman-teman," kata Jasmine. Ia lalu menyambut uluran tangan Rhein yang sudah terjulur dari tadi

Duo kembar itu makin cemberut.

"Pulang, ya." Rhein basa-basi kepada keduanya.

"Dah, Pak Arya ganteeeng," jawab mereka berdua serempak yang dibalas dengan lambaian tangan Jasmine, bukannya sang suami.

BUKUNE

Beberapa pegawai yang melihat mereka keluar dari ruang administrasi menyapa dengan sopan. Rhein pun tersenyum pada mereka. Begitu juga Jasmine yang disapa dengan tak kalah sopannya, membuat dirinya terheran-heran ketika mereka berdua sampai di pelataran parkir *basement.*

Setelah menutup pintu kursi penumpang untuk Jasmine, Rhein kembali ke kursi pengemudi dan bersiap menyalakan mobilnya.

"Udah ditelepon dokternya?" tanya Jasmine saat mereka sudah keluar dari pelataran parkir.

Rhein mengangguk. "Iya, udah. Dokter Siwi langsung ke klinik, jadi kita ke sana sekarang."

Jasmine kembali mengalihkan pandangannya ke jalanan. Perasaannya sedikit tidak keruan karena mereka akan mengunjungi

Scanned by CamScanner

dokter selain Dokter Suyoso yang biasanya membantu Jasmine selama pengobatan tumor otaknya.

Atas saran dokter senior itu, di minggu pertama setelah menikah, Jasmine dianjurkan memeriksakan diri ke dokter spesialis kandungan agar bisa mengetahui baik-tidaknya jika mereka langsung memiliki anak. Bagaimanapun, Jasmine masih harus menjalani pengobatan untuk pencegahan kembalinya sel tumor pada dirinya. Kandungan obat yang dikonsumsi Jasmine bisa saja berpengaruh kepada janin jika benar ia hamil.

Karena itu, mereka disarankan menemui Dokter Siwi. Seorang dokter rekan sejawat Dokter Suyoso walaupun usianya jauh lebih muda. Jasmine bahkan sempat terkejut lantaran dokter wanita itu juga praktik di RSUD tempat Raihan bekerja.

Sekitar lima belas menit kemudian mereka tiba di klinik bersalin yang dinamai sama dengan pemiliknya, Dokter Siwi yang untungnya saat mendaftar belum terlalu ramai pasien. Seorang perawat membantu Jasmine mengecek tensi darah, memeriksa berat badan, dan beberapa hal lainnya selagi menunggu giliran dipanggil. Sementara, Rhein menunggu di kursi depan konter pemeriksaan. Setelah selesai dengan proses administrasi, Jasmine kemudian duduk di sebelah Rhein yang tersenyum begitu ia datang.

BUKUNE

Perasaan Jasmine sedikit campur aduk ketika beberapa pasien berperut buncit hilir mudik di depan mereka. Bahkan, tanpa sadar tangannya meremas lengan Rhein yang langsung tersenyum mengelus rambutnya.

"Nanti bakal datang giliran kita seperti itu. Yang penting kamu sehat dulu, ya, Sayang," bisik Rhein.

Scanned by CamScanner

Jasmine tidak banyak protes. Saat ini, ada skala prioritas yang harus mereka utamakan. Walau mereka sangat menginginkan seorang bayi, tetapi belum bisa menjadi daftar teratas mereka.

Lima menit setelahnya giliran Jasmine tiba. Keduanya masuk ke ruang praktik Dokter Siwi yang terasa dingin karena pendingin ruangannya. Ada sebuah meja, kursi praktik, wastafel kecil, dan mesin yang Jasmine kira adalah alat USG. Di dinding, selurusan dengan ranjang periksa, ada televisi layar datar berukuran empat puluh inci.

Wanita itu baru saja duduk di kursinya ditemani seorang perawat yang berdiri tidak jauh darinya saat mempersilakan Jasmine dan Rhein duduk.

"Halo, selamat sore. Dengan Ibu Jasmine?" Ia tersenyum dan menyalami Jasmine, juga Rhein setelahnya.

BUKUNE

Jasmine mengangguk. "Iya, Dokter."

"Kalau tidak salah, ini rekomendasi Dokter Suyoso, benar?"

Jasmine mengangguk lagi.

Dokter Siwi menuliskan sesuatu di catatan medis Jasmine. "Jadi, bagaimana? Ada yang bisa saya bantu?"

"Begini, Dokter. Saya baru menikah satu minggu. Sebelumnya, sekitar enam bulan yang lalu pernah operasi tumor otak, sekarang masih beberapa kali kontrol sama Dokter Suyoso. Ada beberapa kali pengobatan pencegahan biar tumornya tidak kembali. Takutnya selagi masih pengobatan saya hamil, itu bahaya nggak, Dok?"

Wanita berkerudung itu tersenyum. "Seharusnya, kalau sudah operasi dan tumornya sudah diangkat tidak akan bermasalah.

Scanned by CamScanner

Apalagi kalau tumornya jinak. Cuma, kalau masih dalam tahap pengobatan, kita lihat dulu obat antikankernya berbahaya tidak buat perkembangan janin. Biasanya, nanti diresepkan obat yang kandungannya bisa ditoleransi janin dalam kandungan. Saya rasa, kalau masih menjalani terapi, baiknya ditunda dulu. Kita tidak bisa menduga risiko apa saja yang disebabkan efek terapinya. Selesaikan dulu pengobatan, baru nanti dilanjutkan program hamilnya."

"Nanti pengaruh nggak, Dok, terapi sama kesuburan?"

"Harusnya nggak. Kadang malah ada yang lagi terapi tahu-tahu hamil. Kita tidak tahu, rezeki bisa datang kapan saja. Biasanya kalau itu terjadi, terapinya dihentikan sementara, sampai melahirkan."

Jasmine menghela napas. Perasaannya amat tidak keruan, "Saya kira-kira gimana, Dok?"

Dokter Siwi menatap pasangan pengantin baru di depannya itu. "Usia Ibu Jasmine baru dua puluh empat tahun, masih usia subur dan berpotensi buat hamil. Kalau memang berniat menunda kehamilan, saya menyarankan kontrasepsi. Tapi, karena masih pengantin baru, nanti kita cek dulu kemungkinan hamilnya. Karena nanti takutnya pas kita pasang kontrasepsi, yang satu minggu kemarin tahunya jadi."

Wajah Jasmine langsung panik.

Sang dokter cantik tertawa. "Nggak usah tegang, dong. Ayo, kita periksa dulu, ya. Ke ranjang periksa. Suster, tolong dibantu, ya."

Dengan gugup, Jasmine bangkit dari kursinya, menatap dengan kebingungan kepada Rhein yang tersenyum memberi semangat. Ia lalu naik ke ranjang periksa dengan bantuan perawat. Ketika ia sudah berbaring, dengan cekatan sang perawat membantu

Scanned by CamScanner

membuka baju hingga tampaklah perut Jasmine. Ia sempat merasa kaget .

"Kita USG dulu, ya, Ibu Jasmine." Dokter Siwi memasang sarung tangan karetnya.

Jasmine mengangguk mantap.

Perawat mulai menarik pelan celana Jasmine Ia meletakkan tisu di antara lipatan dalam celana dan perutnya.

Tidak lama, Dokter Siwi duduk di kursi dekat ranjang periksa. Ia menuangkan semacam gel yang terasa dingin di perut Jasmine dan menempelkan sebuah alat yang ditekan di area bawah perutnya.

Tanpa sadar, sebuah monitor layar datar menampilkan gambar buram yang tidak dimengerti baik oleh Jasmine atau Rhein. Gambar itu ternyata adalah gambar kondisi dalam rahim Jasmine yang tersambung dengan mesin USG.

BUKUNE

"Kondisi rahimnya bagus." Gerakan tangan Dokter Siwi cekatan menekan dengan lembut ke bagian bawah perut Jasmine, ke sebelah kiri, kanan, lalu memutar selama beberapa kali. "Masih kosong kayaknya ini. Percobaannya yang kemarin belum sukses." Ia tersenyum.

Jasmine melirik malu-malu kepada Rhein.

"Kabar baiknya, kita bisa langsung ke pilihan kontrasepsi."

Setelah itu, Dokter Siwi menyudahi pemeriksaannya dan kembali ke tempat duduknya.

Sang perawat membantu mengelap sisa gel di perut Jasmine dan memasangkan lagi pakaiannya yang terbuka di bagian perut dan menuntunnya turun dari ranjang periksa.

Scanned by CamScanner

Saat Jasmine sudah duduk di kursinya, Rhein menggenggam tangannya.

"Kontrasepsinya kayak gimana, ya, Dok?" tanya Jasmine.

Dokter Siwi menjelaskan macam-macam alat kontrasepsi kepada mereka berdua. Ia pun menerangkan bahwa walaupun memberikan pencegahan kehamilan sekitar 99,9 persen, masih ada kemungkinan 0,1 persen kehamilan dapat terjadi. Namun, kehamilan itu sangat jarang, dari seribu hanya ada satu saja.

Akhirnya, setelah beberapa menit, Jasmine keluar dari ruang periksa sambil menahan nyeri suntikan dengan Rhein yang terus mengelus lembut punggungnya.

"Masih sakit?"

Jasmine mengangguk. "Dikit. Udah lama nggak disuntik."

Rhein berdecak. "Rasanya semalem barusan *disuntik* sama aku."

BUKUNE

Mata Jasmine langsung memelotot. Ia berharap tidak ada satu orang pun yang mendengar celoteh suami mesumnya. "Harus gitu pengumuman di sini biar didengar semua orang?"

Rhein kembali mengusap-usap punggung Jasmine. "Kedengeran orang, ya?" Dia cengengesan.

"Nggak tahu," sahut Jasmine cemberut.

Dirinya masih malu dengan apa yang baru saja terjadi di ruang periksa tadi saat Dokter Siwi tampak santai membicarakan proses kehamilan, sedangkan Rhein dengan khusyuk menyimak. Padahal, wajah Jasmne sendiri sudah memerah seperti tomat.

"Ya sudah, kalau gitu pulang nanti aku *suntik* lagi, ya, biar cepet sembuh."

Scanned by CamScanner

Jasmine memelototinya. "Mimpi apa aku punya suami mesum kayak kamu, Rhein?"

***

Lima belas bulan kemudian

Saat membuka matanya untuk pertama kalinya, yang Rhein rasakan adalah ranjangnya terasa dingin. Tampaknya, penghuni yang selalu ia peluk setiap kali tidur sudah menghilang dari tempatnya. Ia langsung bangkit dan merasakan satu detakan lebih cepat di dadanya dari sebelumnya.

"Sayang."

Apakah dia sedang merencanakan sesuatu untuknya? Rhein tersenyum-senyum sendiri. Ia yakin Jasmine sekarang berada di dapur, menyiapkan kejutan untuknya. Ya, untuknya, *the birthday boy.* Dengan cepat, ia berlari ke dapur dan mendapati Jasmine sedang menyeduh teh.

BUKUNE

Cuma teh? Lalu, kadonya?

Saat mendekat kepada Jasmine dan memeluk tubuhnya dari belakang, istrinya malah terkejut.

"Udah bangun?"

Rhein mengangguk pelan. Rambut Jasmine beraroma stroberi dan ia selalu menyukainya.

"Mau sarapan apa?"

Jasmine tak pernah lupa menawari Rhein menu sarapan apa pun yang ia inginkan. Biasanya, ia selalu menjawab, "apa saja". Namun hari ini, Rhein tidak ingin lagi "apa saja".

"Kamu nggak ingat hari ini hari apa?" tanya Rhein lesu.

Scanned by CamScanner

Ia mengelus perut Jasmine yang rata. Tangannya lalu menyelusup masuk ke kaus, berharap mendapat sedikit adegan panas dan mesra untuk memulai hari. Namun, Jasmine menepuk halus tangannya.

"Udah mau subuh, nanti telat."

Rhein mendesah pelan. Harapannya pagi itu musnah sudah.

"Rhein, aku izin nggak masuk kerja, ya. Hari ini ada *make-up class*, maraton dari pagi sampai jam empat."

"Hari ini?" Rhein langsung melepaskan pelukannya dan menatapnya heran.

Jasmine mengangguk. Dia sudah kembali berkutat dengan piring di depannya. "Kemaren, kan, dosennya keluar kota dua minggu, ditotal jadi ada enam SKS, dua minggu lagi semesteran. Mau nggak mau, harus ikut."

BUKUNE

Yang bener aja, Jas. Hari ini aku ulang tahun dan kamu harus ada mata kuliah pengganti. Sampai jam empat pula?

"Enam SKS? Serius?"

Jasmine mengangguk. "Iya. Kelasnya jam delapan di Salemba. Dari sini kalau pagi macet, nggak?"

Rhein menggaruk kepalanya. Semua yang terjadi pagi ini sungguh di luar bayangannya.

"Aku naik taksi *online* kalau kamu nggak bisa anter."

Rhein memandangnya setengah cemberut. "Aku anter."

Jasmine melirik Rhein dan mendapati bahwa ucapan dan gayanya tidak sinkron.

"Aku nggak mau dianter orang yang cemberut dan nggak ikhlas."

Scanned by CamScanner

Rhein segera melepaskan tangannya yang berada di pinggang, lalu menuju Jasmine yang sedang bergeser ke bak cuci piring. Jasmine menunduk di antara kabinet di bawahnya, mengambil sesuatu, yang segera Rhein tahu adalah cairan pencuci piring.

"Nggak cemberut."

"Nggak cemberut, bener?"

Rhein mengangguk cepat dengan wajah tampak jauh dari ikhlas.

Jasmine tersenyum geli melihat perubahan wajah suaminya. Ia kemudian maju dua langkah, memeluk Rhein dan memberi kecupan di kedua pipinya. "Makasih, Pak Arya sayang. Omong-omong, selamat hari lahir. Hadiahnya cuma ada ini. Kan kamu sudah punya semuanya."

BUKUNE

Dengan santai, Jasmine menyerahkan sabun pencuci piring dengan pita kecil kepada Rhein yang terbengong-bengong. Ia meninggalkannya begitu saja ke kamar mandi sambil melambai. "Jam enam kita berangkat, ya. Cepetan mandi," katanya riang.

What? Mama Lemon? Buat apa Jasmine memberikan kado sabun cuci piring? Dia menyuruhnya mencuci piring? Rhein menoleh ke arah *kitchen sink* yang tampak kosong. Tidak ada yang perlu dicuci.

Matanya melirik lagi pada kemasan yang sedang dipegangnya. Ia ingin mengembalikannya ke kabinet bawah *kitchen sink* itu, tetapi teringat Jasmine sengaja memberikannya. Dengan lesu, dibawanya benda itu ke ruang kerjanya dan diletakkan di atas mejanya sebelum kembali menyusul Jasmine yang sudah lebih dulu ke kamar mandi. Tidak dapat kado istimewa, minimal sarapan paginya harus istimewa, bukan?

Scanned by CamScanner

***

Jasmine tidak berbohong soal kuliahnya. Istrinya beberapa kali mengirimi Rhein foto saat ia sedang belajar di kelas. Toh, tadi pagi ia juga yang mengantarnya sampai pintu masuk kampus.

Seharusnya, Jasmine tidak perlu kuliah saat dirinya ulang tahun seperti ini. Di kantor, hampir seluruh anak buahnya memberi selamat dan kejutan, termasuk duo kembar yang terus-terusan menggodanya sejak pagi. Karena tidak ada yang akan memakan potongan kue ultah pertama yang pada akhirnya ia berikan kepada jajaran direksi yang ikut hadir siang itu.

Padahal, dulu ia sanggup melewati ulang tahun sendiri tanpa Jasmine.

Saat makan siang, ponselnya berdering dan sambungan panggilan video dari Jasmine menyambutnya. Tanpa ragu, ia mengangkatnya.

"Rhein."

Suara Jasmine terlebih dulu muncul, menyusul wajahnya kemudian. Rhein tersenyum saat melihatnya.

"Udah makan?"

Rhein mengiakan, "Udah tadi anak-anak kasih pesta kejutan. Sekalian traktir mereka makanan pesan antar."

Jasmine tampak tersenyum. *"Aku juga kirim pesanan buat suami ganteng. Harusnya udah datang, sih. Soalnya, tadi pesannya satu jam yang lalu."* Ia menggigit bibir bawahnya sambil melirik arlojinya.

Rhein yang tadinya duduk bersandar di kursinya langsung menegakkan tubuh. "Kamu pesan apa?"

Scanned by CamScanner

Pertanyaan Rhein terjawab saat Shinta datang membawa beberapa boks dibantu tiga orang *office boy*.

"Kamu pesen apa, sih?" tanya Rhein takjub dan menoleh kepada Jasmine yang melambaikan tangan.

"Enjoy your meal, *Pak Arya. Aku kuliah lagi, ya. Sayang kamu.*"

Sambungan diputuskan Jasmine.

Rhein menatap kekacauan di depannya dengan bingung. Total ada dua puluh boks *cream puff* atau sus krim yang dikirimkan Jasmine ke ruangannya. Bahkan, Shinta menatap semuanya dengan heran.

"Pak, tadi ada *delivery* pakai mobil kirim ini. Katanya, pesanan Ibu."

Rhein mengangguk. Ia juga ikut bingung dengan ulah Jasmine. Bukannya kue tar, istrinya malah mengiriminya sus krim hampir dua ratus biji. Masing-masing boks berisi sepuluh sus krim ukuran besar bermerek Beard Papa's.

Pada akhirnya, Rhein mengirim sembilan belas kotak sus krim ke semua pegawainya yang langsung terlonjak girang mendapat kejutan lagi, menyisakan satu boks rasa *greentea* untuk dirinya sendiri.

Sebuah pesan dari Jasmine datang.

Istri Cantik: Kirim fotonya, ya.

Rhein tanpa ragu mengirimi gambar sus krim yang sudah ia gigit sebelumnya.

Scanned by CamScanner

Istri Cantik: Enak?

Suami Neng Jasmine: Enak. Makasih ya, sayang. Kenapa kasih cream puff, sih?

Istri C antik: 🍮Sudah banyak yang ngasih kamu.

Suami Neng Jasmine: Maunya beda sendiri. 😔, Aku simpen buat kamu, ya. Nggak habis makan sendiri.

Istri Cantik: Iya, boleh Pak Arya. Simpen di lemari es di kantor kamu aja biar nggak asem.

Suami Neng Jasmine: Iya, nanti aku simpen. Sekarang lagi makan. Mau dijemput jam berapa?

Istri Cantik: Selesai masih jam empat, kok.

Suami Neng Jasmine: Nanti aku berangkat jam 3 ya, sayang.

BUKUNE

Istri cantik: 🤙

Simbol telunjuk beradu dengan jempol adalah pesan terakhir dari Jasmine. Setelah itu, hingga waktu Rhein menjemputnya tidak ada lagi pesan ataupun telepon darinya. Rhein kemudian bergegas menjemput sang istri ketika jarum jam di kantornya menunjukkan pukul tiga sore.

***

Keduanya sampai di apartemen sekitar pukul enam kurang lima belas menit. Rhein selesai mengunci pintu. Ia segera mengikuti Jasmine yang lebih dulu berjalan ke arah dapur.

"Mau minum air dingin?"

Scanned by CamScanner

Rhein mengangguk. Ia duduk di salah satu kursi di ruang makan yang berbatasan dengan dapur. "Boleh. Lagi haus juga." Ia meletakkan boks *cream puff* jatah Jasmine ke atas meja.

"Udah abis?" Jasmine berjalan ke arah meja makan saat melihat boks berisi *cream puff* yang dibawa Rhein.

"Nggak, cuma makan dua. Kamu beli banyak banget."

Jasmine tersenyum. Ia menuangkan jus jeruk dingin ke gelas untuk Rhein,

"Namanya juga merayakan ulang tahun suami. Biar yang lain ikut senang. Emang nggak boleh?"

Rhein mengangguk. "Boleh, dong, Sayang. Cuma tadi aku nggak sadar ngambil satu boks gede gini. Kalau nggak habis, mubazir."

"Kamu, dong, habisin. Kan ulang tahun," balas Jasmine sambil tertawa. Sebelum kembali ke dapur, ia memberikan sebuah bedak kecil untuk Rhein dengan merek terkenal di antara ibu-ibu. Ia tahu merek itu karena Jasmine selalu memakainya.

Bedak bayi. Sekali lagi Rhein menatapnya heran. "Kenapa kasih bedak kamu ke aku?"

Dari dapur, Jasmine meliriknya penuh arti. "Kamu suka nggak baunya?"

"Aku suka yang ungu daripada yang *pink*. Lebih enak diendus. Apalagi kalau ngendus kamu yang nggak pakai apa-apa. Cuma bedak bayi doang."

Rhein tersenyum mesum seolah-olah yang terjadi di kamar mandi pagi tadi belum cukup sama sekali. Anehnya, tidak seperti sebelum-sebelum ini ketika Jasmine biasanya akan tersipu malu.

Scanned by CamScanner

Kali ini, istrinya hanya tertawa dan menyuruhnya bergegas.

"Bentar lagi magrib, mandi dulu, ya. Handuknya udah ada di kamar mandi. Sabun baru ada di laci depan kamar mandi, di bawah wastafel. Jangan lupa mandi."

Dua kali istrinya menyuruh dia mandi. Akhirnya, Rhein beranjak ke kamar dan menuju kamar mandi di kamarnya. Sementara, Jasmine yang melihat pergerakan Rhein ke kamar mandi langsung tersenyum sambil mengelus perutnya.

Satu menit kemudian bunyi berisik terdengar dari kamar mandi, membuat Jasmine dengan panik menyongsong Rhein yang entah sedang berbuat apa di sana. Saat muncul dari depan kamar mandi, dilihatnya Rhein terduduk di lantai. Suaminya tengah memegang kotak kecil berisi beberapa stik yang pernah ia lihat hampir dua tahun yang lalu. Namun, kali ini jumlahnya ada sepuluh buah dari berbagai merek dengan tiga buah foto hitam putih dan tulisan tangan Jasmine yang indah.

Selamat ulang tahun, calon ayah. Kado untukmu di usia dua puluh tujuh tahun adalah calon penerusmu dalam rahimku.

Rhein mengerjap-ngerjap, beberapa tetes air mata bahkan sudah turun. Perasaannya campur aduk. Nyaris seharian ia uring-uringan mendapati sikap Jasmine yang seolah-olah cuek. Tanpa ia sadari, sejak pagi istrinya memberikan banyak petunjuk yang bodohnya ia anggap remeh.

Mama Lemon, sus krim Beard Papa's, bahkan bedak bayi.

Scanned by CamScanner

Tangan Rhein masih gemetar saat Jasmine mendekat. "Kadonya mahal banget," katanya dengan air mata yang sudah menetes-netes. Pandangan mata Rhein tidak lepas dari perut Jasmine. Padahal, subuh tadi ia sudah mengelusnya. "Hai, bayi. Apa kabar?" sapanya sambil tersenyum saat dirinya berbicara pada perut Jasmine.

Rhein menghela napas. Ia bangkit dari jatuhnya, lalu memeluk Jasmine dengan penuh kasih sayang. "Terima kasih. Kadonya luar biasa." Ia mencium pipi Jasmine berkali-kali.

"Sama-sama, Pak Arya sayang. Maaf baru bisa kasih tahu sekarang. Aku juga baru tahu tiga hari yang lalu, kok. Kaget tiba-tiba telat satu minggu. Aku telepon Mama. Kata Mama, lebih baik diperiksa. Jadi, Mama temenin aku ke dokter. Fotonya dicetak buat kamu."

BUKUNE

"Mamah udah tahu?"

Jasmine mengangguk. "Cuma kamu yang belum." Ia tersenyum.

"Ya ampun, teganya kamu sama suami sendiri." Rhein pura-pura merajuk.

Jasmine tertawa keras. "Kalau dikasih tahu, kamu nggak akan sebahagia ini, kan?"

Rhein segera mengangguk dan tidak protes lagi. Tanpa sadar, tangannya kembali menuju ke perut Jasmine. Ia mengusapnya dengan pelan.

"Aku bahagia. Ini kado paling indah di dunia."

Scanned by CamScanner

SEMBILAN BELAS

SETELAH MENDAPATKAN HADIAH ulang tahun paling membahagiakan dalam hidupnya, Rhein tidak berhenti memandangi perut Jasmine setiap mereka berpapasan atau bersama. Ketika Jasmine sedang sibuk di dapur, ia biasanya akan duduk di salah satu kursi meja makan dan memandangi istrinya sambil tersenyum-senyum. Begitu pula saat Jasmine sedang menonton televisi atau sibuk melipat pakaian. Memandangi Jasmine dan perutnya yang masih rata telah menjadi hobi baru pria tengil yang belum juga percaya bahwa ia akan menjadi ayah.

BUKUNE

Sebentar lagi, ia akan menjadi ayah. Wuih, tidak bisa dipercaya.

"Apa kita perlu cari asisten rumah tangga?"

Saat itu, Jasmine sedang mengetik tugas kuliahnya. Sementara, Rhein menyandarkan kepalanya di paha Jasmine yang sudah menjadi kebiasaannya saat menonton televisi. Jasmine melirik Rhein yang masih menatap layar televisi yang menampilkan acara opera sabun.

"Buat apa?" tanyanya heran.

"Bantu kamu beres-beres apartemen," jawabnya tanpa memalingkan wajah dari televisi.

Scanned by CamScanner

"Memangnya apartemennya berantakan?"

Rhein tertawa. "Bukan gitu, Sayang. Nanti kamu capek, aku nggak mau itu. Kan masih harus kuliah sama kerja juga."

Jasmine meletakkan laptopnya ke meja yang berada di depan mereka. Ia lalu memijat kepala Rhein dengan lembut. "Selama ini nggak capek, kok. Lagian, aneh aja nanti lihat orang lain selain kita berdua di sini. Aku juga udah biasa ngerjain semuanya sendiri."

Rhein memejamkan mata. Usapan tangan Jasmine selalu membuatnya terbuai. "Kemarin, kan, nggak ada yang mesti dijaga. Sekarang kondisinya sudah lain. Ada Rhein junior di sana. Aku nggak mau kamu capek gara-gara urusan rumah."

"Siapa tahu Jasmine junior." Suara Jasmine protes terdengar sedikit nyaring.

BUKUNE

Rhein mendengkus tak mau kalah. "Mau taruhan?"

"Taruhan apa?"

"Kalau yang di dalam perut kamu itu Rhein junior, kamu nggak usah lagi kerja, cuma pikirin kuliah dan fokus sama anak kita. Kalau aku kalah, kamu boleh minta apa aja."

"Itu, kan, memang maunya kamu." Jasmine mencubit hidung mancung Rhein dengan gemas.

Rhein segera menangkap tangan Jasmine, lalu menciumnya penuh kasih sayang sebelum meletakkannya di dadanya. "Iya. Scharusnya, kamu nggak perlu capek-capek kerja. Biar suami kamu aja yang cari nafkah."

"Tapi, di rumah, kan, bosan."

Rhein sangat setuju akan hal itu. Ia tahu Jasmine tidak akan betah berdiam diri di rumah. Pernah dua hari saat sakit, ia memaksa

Scanned by CamScanner

istrinya istirahat. Saat ia pulang, seluruh apartemen sudah rapi dan dirombak Jasmine habis-habisan dengan alasan bosan.

Rhein bangkit dari paha Jasmine, lalu ikut bersandar di sofa yang Jasmine duduki. Tangannya terulur ke perut istrinya. Rhein mengusap perut Jasmine dengan lembut sambil menatapnya penuh kasih sayang.

"Nggak nyangka ada yang bertumbuh di sana."

"Hasil perbuatan ayahnya." Jasmine tertawa.

Rhein mengangguk setuju. "Koalisi dengan ibunya. Kalau nggak, mana ada *merger*."

Jasmine tertawa lagi. Kali ini, tubuhnya berguncang karena humor garing suaminya. "Dasar pengusaha."

"Dasar istrinya pengusaha."

BUKUNE

Rhein kemudian meraih bibir Jasmine dan mengecupnya dengan lembut. Setelah beberapa saat, ia melepaskan ciumannya dan menatap kembali perut Jasmine. "Satu bulan?"

"Empat minggu." Jasmine mengoreksi. "Nyaris satu bulan."

"Jadi, ini pas aku pulang dari Makassar?" Rhein mencoba mengingat-ingat.

Jasmine yang malu menepuk bahunya, salah tingkah.

"Yang kamu nambah dua ronde?" tanya Rhein lagi, melirik Jasmine yang sudah menutupi wajahnya, menahan malu karena ucapan suaminya.

"Ya ampun, kenapa dibahas, sih."

Rhein tersenyum. Tangannya yang semula berada di perut Jasmine mulai merayap ke mana-mana.

Scanned by CamScanner

Jasmine berusaha menepis tangan Rhein malah gagal karena pria itu langsung menahan tangan Jasmine dengan tangannya yang satu lagi.

"Kamu yang kenapa? Kok masih malu? Sudah satu tahun lebih jadi istri, tapi tingkahnya kayak ABG. Lagian, si bayi juga harus tahu, dia, kan, dibuat dengan keringat dan susah payah."

Jasmine menggeleng. "Sudah nikah, kamu malah lebih parah, Pak Arya."

"Oh, tentu. Punya istri kayak kamu, rugi kalau dianggurin. Harus dinikmatin dengan sebaik-baiknya." Rhein terkekeh setuju dengan julukan sang istri.

Wajah Jasmine memerah. Apalagi mata suaminya menatapnya dengan intens seperti musafir kehausan di tengah padang pasir.

BUKUNE

"Dokter Siwi nggak ngelarang ini-itu, kan?"

Jasmine menatapnya heran. "Maksudnya?"

"Aku masih mau kado yang lain sebelum jam dua belas malam terlewat." Rhein tersenyum nakal saat menemukan sesuatu yang tersembunyi dibalik kaus istrinya.

Jasmine terkesiap. Namun, ia tidak sempat melepaskan diri karena dengan sigap Rhein menggendong dan membawanya ke kamar mereka.

"Kamu memang mesum, Pak Arya," gerutu Jasmine.

Rhein hanya tertawa.

***

Satu minggu berlalu sejak peristiwa bahagia yang membuat Rhein nyaris tersenyum setiap hari dan sebisa mungkin membuat

Scanned by CamScanner

Jasmine nyaman. Bahkan, ia melarang sang istri melakukan pekerjaan berat baik di kantor maupun di rumah tanpa alasan apa pun.

Tingkah anehnya tentu saja mengundang rasa curiga ibu detektif abal-abal. Caca heran karena beberapa hari menemukan bos mereka selalu mengantarkan Jasmine ke kubikelnya dan belum akan pergi sampai Jasmine duduk di bangkunya.

"Kalo gue anak ABG, pasti, deh, mual-mual liat tingkah lo bedua," katanya heran.

Kia langsung saja tanpa ampun memukul kepala Caca dengan satu berkas tebal yang dipegangnya.

"Bos lo itu, Jeng."

Sambil mengusap kepalanya, Caca mendelik pada Kia. "Tahu. Itu bos lo juga. Biasanya juga dadah-dadah aja dari sana. Ini pake dianter, dielus-eluslah kepala bini, elus-elus perutnya...." Ucapan Caca terhenti saat ia melihat Jasmine tersenyum. "Lo bunting, Neng? Pak bos ngebuntingin elo?" tanya Caca dengan mata membesar.

Kia yang ikut syok tanpa sadar menjatuhkan berkas yang tadi dipakainya untuk menggetok kepala Caca hingga berkas itu berhamburan.

"Bunting beneran?"

"Lo gila, Jeng. Hamil keles. Emang ibu bos kita kucing?" Kia memunguti berkas yang terjatuh itu. Setelahnya, ia mendekat pada Jasmine dan ikut mengelus perutnya.

"Calon ponakan. Ini gue yakin banget ganteng kayak abahnya. Buat gue, ya, Neng?" pintanya penuh harap.

Scanned by CamScanner

Jasmine tertawa. Ia merasakan sensasi geli karena usapan Kia dan mendengar kata-katanya baru saja.

"Kayak kurang cowok aja, ih. Belum lahir udah dipatok. Lagian, belum tentu cowok juga, kan?" kata Jasmine percaya diri.

Caca hendak menjawab, tetapi dering ponsel Jasmine menginterupsi mereka.

"Assalamualaikum, kenapa Rhein?"

Caca dan Kia berpandangan. Padahal, belum lima menit bos mereka berpisah dengan istrinya. Kenapa kini malah bertelepon? Kurangkah waktu berdua-duaan selama ini sehingga harus mengumbar kemesraan di kantor pula? Bikin iri para jomlo!

Tidak lama, Jasmine langsung bangkit, membuat Kia dan Caca heran.

BUKUNE

"Kenapa?" tanya Caca.

Jasmine menoleh kepadanya. "Nggak tahu. Rhein bilang, barusan muntah-muntah."

"Muntah?" Caca bingung.

Jasmine mengangguk. Dengan terburu-buru, ia berjalan meninggalkan kubikelnya. "Aku ke atas dulu, ya," katanya panik, meninggalkan Kia dan Caca yang saling berpandangan.

"Pak Arya muntah? Yang bunting siapa, yang muntah siapa?" tanya Kia bingung.

Keduanya langsung tertawa.

***

Tidak lama kemudian, Jasmine tiba di ruangan suaminya.

Scanned by CamScanner

Saat membuka pintu, ia tidak menemukan Rhein. Namun, samar terdengar suara dari kamar mandi. Setelah menutup pintu, Jasmine menghampiri suaminya. Keadaannya berbeda seratus delapan puluh derajat dari lima menit yang lalu. Kemeja Rhein yang rapi sudah tergulung lengannya sampai siku, begitu juga kancing kerahnya terbuka dan dasi biru metaliknya dikendurkan. Bahkan, rambutnya pun sudah acak-acakan, apalagi keringat dingin yang tiba-tiba saja bercucuran membasahi sekujur tubuhnya.

Jasmine mendekat dan mengusap tengkuk Rhein dengan lembut, Selama hampir dua menit hingga Rhein merasa yakin tidak ada lagi yang bisa dikeluarkan, Jasmine membantu suaminya keluar dan memapahnya ke sofa.

"Kenapa bisa muntah? Tadi, kan, nggak apa-apa."

Rhein menggeleng. Saat tubuhnya mencapai sofa, ia menarik napas lega. "Pusing tiba-tiba habis nganter kamu. Tahu-tahu kepingin muntah."

BUKUKU

Jasmine menatap Rhein dengan bingung. Setelah menyeka mulut Rhein dengan tisu basah, ia mengoleskan minyak kayu putih ke sekujur tubuhnya. Kondisi suaminya berangsur baik ketika menghirup aroma menenangkan dari minyak kayu putih itu.

"Pusing nggak?"

Rhein mengangguk. "Mual juga."

Jasmine kembali menuangkan minyak kayu putih ke telapak tangannya, lalu mengusap perut suaminya yang sudah terbuka.

"Mau pulang? Kalau parah kayak gini, nggak usah kerja. Nanti aku bilang Shinta, jadwal-jadwal dimundurin aja. Ada yang penting, nggak?"

Scanned by CamScanner

Rhein mencoba mengingat, Namun, ia masih terlalu pusing untuk berpikir.

Jasmine kemudian berdiri menuju meja kerja Rhein. Ia mengangkat gagang *airphone* dan memencet kode ruang sekretaris yang terhubung dengan ruang kerja Shinta. "Halo, Shinta. Ini Jasmine. Pak Arya kayaknya sakit. Jadwalnya hari ini padat, nggak? Bisa dijadwal ulang?"

"Cuma rapat direksi, sama presentasi ke pihak bank, Ibu. Bisa diwakilin sama bapak Satria."

"Kalau bisa diwakilin, ya, nggak apa-apa. Soalnya kami mau pulang. Kamu tolong kabarin Satria, ya."

Satria adalah wakil direktur di perusahaan Rhein.

"Iya, Ibu, segera."

"Makasih, ya, Ta."

BUKUNE

Setelah menutup telepon, ia mendekati Rhein yang masih memejamkan mata berusaha menghilangkan efek mual yang mendera perutnya. "Tadi, kan, sarapan *muesli*. Sebelumnya juga nggak apa-apa. Kenapa bisa mabuk begini?"

"Mual." Rhein lalu membawa tangan Jasmine ke perutnya, meminta istrinya memberikan usapan lembut di sana.

Jasmine mengernyitkan dahinya heran. "Aduh, kenapa minta elus perutnya? Biasanya, nggak pernah."

"Rasanya enakan kalau kamu usap, Sayang. Nggak tahu kenapa."

"Masuk angin, kali? Kita ke dokter?"

Rhein menggeleng, menolak kala kata dokter disebutkan. Kondisinya belum terlalu darurat untuk diseret masuk ke IGD,

Scanned by CamScanner

"Nggak usah. Istirahat aja, paling nggak lama, kok."

"Ya udah. Tapi, pulang, ya. Kasihan kalau tiduran di sini, nggak enak."

Rhein mengangguk pelan, pasrah dengan keadaannya.

"Kuat nggak nyetir? Nanti aku aja yang bawa mobil, ya."

Pria itu mengangguk lagi. Sejak menikah, Jasmine belajar mengendarai mobil dan mendapatkan surat izin mengemudi. Namun, karena selalu bersama Rhein, ia jarang sekali mengemudi sendiri.

"Sekarang kuat nggak buat jalan?"

Rhein hanya mengiakan pertanyaan sang nyonya dengan gumaman lemah. Dia tidak mau banyak berdebat dan yang dibutuhkan saat ini adalah mengenyahkan persaan mual yang sejak tadi melanda. Setelah beberapa menit, akhirnya mereka berdua beranjak keluar dari kantor Rhein, menuju pelataran parkir mobil dan kembali ke apartemen.

BUKUNE

***

Setelah hampir satu bulan, kondisi Rhein makin menjadi. Dalam sehari, minimal dua kali ia mengalami gejala mual dan muntah. Serangan itu akan reda jika Jasmine mengelus perutnya dan mengoleskan minyak kayu putih atau minyak telon.

Informasi yang mereka dapatkan saat berkonsultasi dengan Dokter Siwi adalah Rhein mengalami gejala *couvade*, suatu istilah dalam bahasa Perancis. Pria itu terkena *sympathetic pregnancy* atau gejala ketika seorang suami merasakan keterlibatan yang mendalam di kehamilan sang istri. Hal paling umum adalah suami mengalami

Scanned by CamScanner

gejala yang sama dengan ibu hamil, mulai dari mual, muntah, dan mengidam. Tidak banyak terjadi, tetapi ada dan Rhein adalah salah satu contohnya.

"Udah enakan?" tanya Jasmine saat mereka sudah berada di apartemen sepulang kerja.

Rhein yang sedang menyeruput secangkir wedang jahe mengangguk tanpa suara. Ketika Rhein menanyakan apakah Jasmine juga mual seperti dirinya, Jasmine hanya mengedikkan bahu.

"Nggak. Mungkin karena ayahnya sudah mual-mual, jadi anaknya nggak mau buat ibunya mual juga."

"Jas, makan rujak enak kali, ya?"

Jasmine yang baru akan mengeluarkan ayam yang hendak ia goreng dari kulkas menatapnya heran. "Rujak? Rujak buah?"

BUKUNE

Rhein membenarkan. Matanya sudah menerawang dan dirinya telah membayangkan sekumpulan buah segar itu masuk ke mulut. "Kalau nggak ada, asinan kedondong juga mau."

Wajah kepingin milik Rhein kentara sekali, membuat Jasmine tidak tega saat menatapnya. Sebenarnya, ia juga ingin mencicipi sepotong atau dua potong asinan, tetapi kadang Jasmine mengabaikan perasaan ingin itu. Ia merasa biasa saja walaupun keinginannya tidak terpenuhi. Namun, melihat Rhein yang ingin makan rujak asinan, Jasmine merasa ingin makan juga.

"Yuk, kita bikin," kata Jasmine. "Di mal bawah ada jual rujak, kan?"

"Aku nggak mau buah di mal. Kita cari tukang buah, yuk. Rujak bebek enak juga." Rhein langsung bangun. Ia menarik tangan

Scanned by CamScanner

Jasmine yang masih memegang ayam ungkep, lalu mengajaknya turun ke pelataran parkir *basement.*

"Rhein, ini jam tujuh malem. Nyari rujak bebek di mana?"

Rhein mengedikkan bahu. "Nggak tahu, tapi kita cari dulu sampai dapet."

"Yang hamil aku, kok, kamu yang mau rujak, sih?"

Rhein hanya mengurai senyum berkekuatan seribu watt yang membuat lutut Jasmine selalu lemas dan goyah saat melihatnya. Tanpa disuruh, ia langsung setuju dan ikut ke mana pun Rhein mau.

"Jangan senyum, Rhein. Kamu cemberut aja, ya. Aku nggak kuat," gumam Jasmine dengan wajah memerah.

Rhein makin semangat menggoda istrinya. "Senyum Abang, kan, cuma buat Neng Jasmine seorang."

BUKUNE

Jasmine menggeleng. "Masih sempat ngegombal."

Rhein tertawa terbahak-bahak.

Dua malam kemudian, saat Jasmine sedang terlelap tidur, Rhein bolak-balik gelisah. Berkali-kali ia bangun dan tidur lagi, dua kali di antaranya muntah, kemudian mual menderanya, membuat ia membayangkan alangkah nikmatnya menyesap asam jawa utuh yang masih muda.

"Jasmine."

Rhein menggoyangkan bahu istrinya dengan lembut.

Jasmine mau tidak mau membuka mata. "Kenapa, Rhein? Masih mual?" ia membelai perut suaminya.

"Aku mau ke pasar buah."

Scanned by CamScanner

Mata Jasmine yang tadi masih setengah melek langsung terbuka sepenuhnya. Ia melirik jam digital yang terletak di samping nakas tempat tidur mereka.

"Jam tiga subuh, Rhein Ararya Agnibrata. Kamu nggak ngelindur, kan?"

Rhein menggeleng. Ia bangkit, mengambil jaket dan celana jin yang ada di *walk in closet* kamar mereka.

"Ikut, yuk. Nanti kamu tidur di mobil aja. Aku mau cari asam jawa utuh. Enak banget kayaknya."

"Kenapa kamu harus cari asem pagi buta begini? Yang hamil itu aku."

Rhein mengedikkan bahu. "Jangan lupa bawa garem sama cabe merah, ya. Mau dicocol pakai asam," katanya santai, membuat Jasmine bergidik. Bahkan, liurnya tanpa sadar terbit.

BUKUNE

"Bapak hamil aneh." Ia menggumam, lalu bangkit dari tempat tidur dan menyambar jaket dan *sweat pants* pemberian Rhein. Jasmine menuju dapur mempersiapkan garam bercampur ulekan cabai sambil terus berdoa dalam hati, "Semoga tukang asam tidak terlelap dan dia saat ini sedang duduk menanti mereka berdua yang akan memborong buah itu."

Untunglah, di pasar induk yang terdekat dengan lokasi apartemen, Rhein menemukan tukang asam jawa, berikut gerombolan buah asam lainnya yang dibeli Rhein tanpa pikir panjang.

Jasmine menggeleng tidak habis pikir dengan kondisi suaminya. Ketika Rhein memasukkan berkantong-kantong kedondong, mangga muda, ciremai serta jambu air yang kelihatan

Scanned by CamScanner

sekali terasa asam, Jasmine menahan liurnya. Bahkan, saat Rhein memetik dua potongan panjang asam, lalu mencocolnya dengan campuran garam dan cabai merah yang dibuat Jasmine, pria itu tampak bahagia. Mulutnya mencecap penuh nikmat. Sementara, Jasmine memegangi pipi dan mulutnya yang ngilu tiba-tiba.

"Ih, kamu nggak sakit perut jam segini makan begituan?" tanya Jasmine, masih memegangi mulutnya.

Rhein menggeleng. "Enak banget, Sayang. Kamu nggak mau?"

Jasmine bergidik. "Nggak. Ngelihatnya aja udah nggak kuat."

Rhein menoleh heran. "Kamu nggak mau? Terus nggak ada yang mau dimakan jam segini?"

Jasmine menggeleng. Ia menarik jaketnya lebih rapat lagi. "Nggak mau, Pak Arya. Aku mau pulang."

BUKUNE

"Bentar, ya, sayangku. Aku nambah dua biji lagi."

Jasmine menghela napas. Semoga setelah mengunyah dua biji asam itu suaminya akan jadi sekuat Popeye si pelaut yang mampu menantang halangan apa saja agar bisa sampai ke apartemen mereka hingga dia bisa melanjutkan kembali mimpi yang buyar.

***

Bulan keenam kehamilan

Usai keluar dari ruang praktik Dokter Siwi, Rhein tidak berhenti menyunggingkan senyum. Sementara, Jasmine menatapnya kebingungan sambil memegang hasil *print out* USG dan CD berisi video hasil USG empat dimensi yang baru saja mereka dapatkan

Scanned by CamScanner

beberapa menit lalu.

Rhein mengajak Jasmine sambil menggenggam tangannya duduk di ruang tunggu klinik. Ia akan ke apotek menebus vitamin.

"Kok masih kusut?" tanya Rhein sambil merapikan anak rambut di dahi Jasmine yang mulai memanjang, sama seperti saat mereka pertama kali bertemu dua tahun lalu yang panjangnya mencapai pinggang Jasmine. Rambut itu tumbuh lebih lebat dan hitam usai Jasmine dinyatakan sembuh sepenuhnya.

"Kamu bilang, kalau kamu benar, aku harus berhenti kerja." Jasmine menatap wajah Rhein setengah cemberut.

Rhein mengangguk setuju. Senyum kemenangan tampak jelas di wajah tampannya tak lama setelah tahu hasil USG tadi.

"Aku masih mau kerja, kok." Bibir Jasmine melengkung tidak setuju dengan perjanjian mereka beberapa bulan.

Rhein akhirnya merasa perlu meluruskannya sekarang juga. "Bukan nggak boleh kerja lagi. Sekarang, kan, perutnya udah kelihatan besar, jalannya juga lumayan susah. Kuliah kamu juga sekarang sedang sibuk-sibuknya. Aku nggak mau nanti tambah capek. Kan dokter Siwi bilang, sebaiknya kurangi pekerjaan."

"Nggak sayang sama Zidan?" tanya Rhein sambil mengelus perut Jasmine yang mulai membuncit.

"Zidan? Kamu udah ngasih nama, padahal anaknya aja belum lahir." Ia benar-benar terkejut saat USG, janin yang dikandungnya tanpa ragu menunjukkan kelaminnya kepada ayah dan ibunya yang langsung membuat Rhein tersenyum dan berkali-kali mencium dahi Jasmine tanpa malu di depan Dokter Siwi yang salah tingkah karena ulahnya.

Scanned by CamScanner

"Bagus, kan? Aku dapet ilham gara-gara nonton bola." Rhein menjawab antusias.

Untunglah, Jasmine tidak banyak protes tak peduli rasa tertariknya pada permainan itu nyaris minus. "Iya, bagus banget. Zidan apa tambahannya?"

Rhein menggaruk kepala, lalu mengedikkan bahu. "Masih dipikirin."

Jasmine manggut-manggut, tetapi bibirnya masih tampak cemberut.

Rhein yang menyadari hal itu segera mengelus tangan Jasmine dengan lembut. "Nggak boleh gitu. Kan laki-laki atau perempuan sama aja. Kasian Zidan kalau kamu nggak suka sama kelamin dia."

"Bukan gitu, Pak Arya. Rasanya masih sedih kalau setelah ini nggak kerja. Aku nggak mau."

BUKUNE

"Kalau masih kuat, kamu bisa kerja sesuka kamu. Tapi jangan lupa, di dalam perut ada yang harus dijaga. Kamu nggak sendiri dan nggak boleh egois."

Ketika Rhein menyebutkan kata "egois" seketika itu juga Jasmine merasa tersadar. Beberapa kali janin dalam perutnya bergerak seolah-olah menyetujui ucapan sang ayah.

"Nanti kalau dia lahir, dialah pekerjaan utama kamu, sebagai ibu yang akan mendidik dia supaya dia tumbuh dan berkembang jadi anak yang baik."

Ucapan Rhein membuat hormon si ibu hamil bergejolak. Air mata Jasmine tiba-tiba saja turun. Padahal, sudah lama sekali ia tidak menangis, mungkin sejak kejutan *slide* dan lagu Ed Sheeran di resepsi pernikahan mereka.

Scanned by CamScanner

"Maaf, ya, sayang." Jasmine mengelus perutnya. "Ibu kamu egois."

Rhein menyeka air mata Jasmine dengan penuh kasih sayang. "Sst ... ibu Zidan yang cantik nggak boleh nangis begini. Dilihat orang, lho. Cantik-cantik, kok, memble."

Jasmine menepuk lengan suaminya. "Aku nggak memble."

Rhein mengangguk-angguk sambil tertawa. "Iya, nggak memble, kok. Cantik banget walaupun mewek."

"Kamu bikin baper, ih."

Rhein mengusap rambut si ibu hamil penuh kasih sayang, lalu ia bangkit. "Tunggu di sini sebentar, ya, Sayang. Kita tebus vitamin dulu."

Sepeninggal Rhein, Jasmine menyandarkan tubuh di bangku. Dengan lembut, ia mengelus perutnya. "Halo, Zidan. Kata Ayah, Ibu sebaiknya nggak usah kerja lagi, fokus sama kamu dan kuliah. Kamu mau begitu, Sayang?"

Sebuah tendangan halus di perutnya membuat Jasmine merasa bahwa sang jabang bayi menyetujui ucapan ayahnya.

"Kamu mau Ibu nggak usah kerja?"

Tendangan halus itu kembali terasa. Jasmine menghela napas. Selama bertahun-tahun, dia berkutat dengan dunia kerja walaupun sebagai pelayan rumah makan, kantin pegawai, pekerja *cleaning service*, bahkan pegawai administrasi. Tentu berat rasanya meninggalkan semua itu setelah sekian lama. Namun, semua itu mungkin tidak ada artinya jika dibandingkan dengan kebahagiaannya bersama calon buah hati mereka. Bukankah Jasmine dan Rhein sudah menunggu hampir dua tahun hingga bisa seperti ini?

Scanned by CamScanner

"Maafin Ibu yang egois, ya, Nak. Mulai besok, Ibu milik Zidan. Tapi, kasih Ibu kesempatan biar bisa menyelesaikan kuliah, ya?"

Untuk ketiga kalinya, Jasmine mendapatkan sundulan halus yang menyatakan persetujuan janinnya meskipun semua itu hanya menurut Jasmine dan pikirannya sendiri.

Ketika sosok Rhein kembali dari apotek, Jasmine tersenyum kepadanya. Ia tersenyum dengan penuh keyakinan bahwa keputusan yang akan ia ambil ini benar dan tidak akan menjadi penyesalan. Tanpa ragu lagi, ketika suaminya mendekat, Jasmine meraih lengannya. "Aku akan jadi ibu yang baik buat Zidan."

Rhein yang masih terlalu terkejut mendengar pernyataan Jasmine karena beberapa menit lalu mereka masih sibuk adu argument, memeluknya erat.

BUKUNE

"Terima kasih, ya, Ibu Zidan. Kamu buat suami kamu senang bukan main karena kamu mau mencurahkan semua perhatian buat kami."

"Iya, Rhein. Tapi nanti kalau aku bosan, jangan marah, ya, aku main ke kantor."

"Iya. Kapan pun kamu mau, Ibu Direktur." Rhein tertawa kala mendengar permintaan sang nyonya.

Sayangnya, baru sekejap tawa terurai, Rhein kemudian mengernyitkan alis dan kembali menutup mulutnya seolah-olah hendak muntah. Tanpa pikir panjang, ia melirik Jasmine. Ia meminta wanita muda itu memijat pelipisnya.

"Kita beli asam jawa lagi, yuk. Aku masih mual. Cari yang asem sama mangga muda, duh, enaknya."

Scanned by CamScanner

Jasmine refleks memegangi pipinya yang mendadak ngilu. "Ya ampun, ayah hamil. Udah enam bulan, kamu masih ngidam asam jawa?"

***

Bulan kesembilan kehamilan

Jasmine membuka matanya tepat saat bayi dalam perutnya menendang untuk kedua kalinya. Tidak sakit, tetapi tidak terlalu nyaman hingga membuat dirinya harus memutar posisi tidurnya agar baik dirinya dan Zidan bisa melanjutkan tidur. Namun, setelah beberapa menit mencari posisi yang pas, dengan beberapa bantal tambahan di punggung, pinggang, perut, dan dadanya, Jasmine memutuskan bangun. Kandung kemihnya kembali penuh. Padahal, sudah tiga atau empat kali ia bolak-balik sejak mereka mulai tertidur.

BUKUNE

Mengetahui tekanan di kasurnya bergerak, Rhein membuka matanya dan melihat Jasmine dengan susah payah berusaha turun dari tempat tidur yang dipenuhi bantal.

"Mau pipis lagi?"

Jasmine mengangguk.

Rhein segera bangun dan membantu Jasmine turun dari tempat tidur dan menuntunnya hingga ke kamar mandi.

Sejak usia kandungan Jasmine menginjak tiga puluh enam minggu, Rhein selalu memasang mata terhadap apa saja yang dilakukan Jasmine. Bahkan, ia selalu memastikan bahwa dirinyalah yang membawa istrinya ke kamar mandi.

Scanned by CamScanner

Bukan tanpa alasan Rhein melakukan itu. Sudah dua kali Jasmine hampir terpeleset di kamar mandi, padahal kondisi kamar mandi kering, tidak licin. Setelah membaca beberapa referensi, Rhein akhirnya tahu bahwa keseimbangan ibu hamil kadang tidak sestabil biasanya lantaran membawa-bawa bayi di dalam perut. Karenanya, sejak saat itu ia memutuskan setiap istrinya ingin ke kamar mandi atau melakukan hal berisiko terjatuh atau terpeleset, Rhein akan menjadi orang pertama yang membantu istrinya.

Lima menit kemudian, Jasmine kembali ke atas tempat tidur sambil menghela napas.

"Kenapa?" tanya Rhein saat ia merapikan susunan bantal Jasmine dan meminta istrinya segera berbaring.

"Ada yang lagi gulat di dalam sana." Jasmine mengelus perutnya yang kelihatan sesak.

BUKUNE

Beberapa kali gerakan menyundul tertangkap oleh pandangan mata Rhein. Pria itu tersenyum, lalu seperti Jasmine, ia ikut mengelus dan berbisik pada putranya, "Zidan ganteng lagi apa? Lagi main, ya, Nak? Sekarang waktunya bobok. Kasian ibu cantik kalau Zidan main terus. Besok pagi hari minggu, nanti sama Ayah kita cerita seharian, ya."

Ajaib, seperti biasa saat mendengar suara Rhein, sang janin akan merespons. Jasmine kemudian merasakan kelegaan yang amat sangat karena rasa tegang di perutnya berkurang. Barulah ia bisa berbaring dengan tenang setelahnya. Ia membiarkan Rhein memeluk punggungnya yang selalu pegal akhir-akhir ini.

Setelah beberapa menit memejamkan mata, mendapati suara dengkur halus Rhein membuat Jasmine kembali terjaga. Perut bagian bawahnya terasa tidak nyaman. Ada perasaan lain juga yang

Scanned by CamScanner

mendesak di tubuhnya. Dengan kalut, ia melirik pria ganteng yang saat tertidur tidak berkurang sedikit pun ketampanannya. Jasmine menggigit bibirnya, merasa gelisah. Beberapa kali ia menghela napas hingga pada satu titik, ia merasa perlu membangunkan Rhein.

"Rhein."

Pria itu membuka mata dan menemukan istrinya yang cantik sedang menggigit bibirnya sendiri dengan wajah memerah. "Kenapa, Sayang?"

Telunjuk Jasmine bermain-main di dada Rhein. Ia tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya, tetapi tidak tahu kenapa malam itu ia merasa berani. Rhein suaminya, bukan?

"Itu...."

Rhein mencium ujung hidung Jasmine, membuatnya nyaris memejamkan mata. *Kenapa ibu hamil satu ini membuatnya amat gemas?*

BUKUNE

"Aku mau," katanya malu-malu.

Alis Rhein bertaut bingung. "Mau apa, Ibu Zidan?"

"Mau kamu," balasnya malu-malu. Ia membenamkan wajah di dada sang suami yang langsung merasa mendapatkan undian jalan-jalan gratis ke taman hiburan. Bahagia.

"Beneran?"

Jasmine tidak perlu menjawab karena hal berikutnya yang terjadi adalah si bapak bos langsung berinisiatif menjadi suami superbaik nan gagah perkasa untuk ibu hamil yang bersikap malu-malu kucing itu.

Lima atau enam ronde aku masih sanggup, Jas.

***

Scanned by CamScanner

Pagi harinya, Jasmine yang sedang berada di dapurnya tetap merasakan hal yang tidak nyaman seperti yang ia alami sebelumnya. Berkali-kali, ia bolak-balik mengelilingi apartemennya hingga membuat Rhein yang saat itu sedang berteleponan dengan salah satu kliennya menoleh heran melihat sikap Jasmine yang aneh.

Setelah selesai dengan urusan di teleponnya, Rhein mendapati Jasmine sedang membongkar peralatan masaknya. "Sayang?" Ia mendekati Jasmine yang sedang dalam posisi jongkok memilah-milah panci baja untuk disusun dan dimasukkan kembali ke kabinet.

"Mau masak apa?" tanyanya heran.

Jasmine ternyata tidak berniat untuk memasak sama sekali. "Mau beres-beres."

BUKUNE

"Perasaan nggak berantakan, kenapa diberesin?"

Jasmine menggeleng. "Nggak tahu. Kepingin aja," katanya cuek.

Satu jam kemudian, Rhein menemukan Jasmine sedang memindahkan beberapa pot bunga di balkon kamar mereka ke tempat yang lebih teduh. Karena biasanya saat siang, sinar matahari akan langsung mengenai koleksi anggrek kesukaannya.

Rhein segera membantu Jasmine saat ia melihat sebuah pot besar sedang diangkat istrinya walaupun tahu isi pot itu hanyalah arang dan sabut kelapa. "Sini ditolongin," bujuknya lembut.

"Nggak usah, bisa sendiri," balas Jasmine dengan wajah penuh keringat sembari menahan rasa sakit yang menekan perutnya dari tadi. Dia terlihat sangat tidak nyaman.

"Suaminya ada di rumah, kenapa malah sibuk di dapur dan

Scanned by CamScanner

ngurusin bunga? Kemarin katanya rindu, aku pulang malem terus." Rhein pura-pura cemberut. Hanya saja, jika dia mengira akan mendapat pelukan, malah sebaliknya.

Jasmine menjawab dengan alis tertekuk, "Nggak tahu, Pak Arya. Aku kepingin bersih-bersih seharian ini." Jasmine meninggalkan pot bunga yang berhasil ia susun, lalu masuk ke kamar mandi tanpa menoleh lagi kepada suaminya.

Rhein menggaruk kepala bingung. Ada apa dengan istrinya?

Lima menit kemudian, Jasmine sudah mandi dengan kilat. Ia keluar dari kamar mandi dengan tubuh terbungkus handuk, lalu menoleh kepada Rhein yang masih memandangnya bingung.

"Aku kayaknya mau lahiran."

Rhein menatapnya tanpa berkedip.

Jasmine masih terlihat santai menuju *walk in closet* dan mengenakan pakaiannya.

"Serius, Jasmine?" tanyanya panik.

Jasmine mengangguk pelan tanpa perlu menjadi ratu drama. Dia sudah membisiki dirinya sendiri untuk bersikap positif.

"Kamu nggak kayak di tipi, teriak-teriak." Ia meremas rambutnya, mulai berjalan bolak-balik, bingung hendak melakukan apa.

"Masih bisa ditahan. Tapi, tadi udah ada bercak merah."

"Bercak? Merah? Pendarahan?" Rhein terpaku di tempatnya.

"Lendir gitu, dikit, kok." Jamine mengucapkan semuanya dengan nada amat santai seolah-olah tidak ada masalah.

Meski begitu, wajah Rhein sudah mulai pucat, "Kita ke rumah sakit. Aku panasin mobil dulu."

Scanned by CamScanner

Jasmine tertawa melihat Rhein yang langsung salah tingkah. "Masih bisa ditahan, Pak Arya. Dokter Siwi bilang, kalau kontraksinya makin sering, baru ke rumah sakit."

Rhein yang sedang memegang kunci mobilnya masih menatap Jasmine bingung.

"Tapi, tas Zidan sama koper aku nggak apa-apa dimasukin ke mobil duluan."

Rhein yang serbasalah akhirnya mengangguk. Namun, ia kemudian mendapati Jasmine seperti bersiap hendak pergi. Ia memakai cardigan biru gelap kesukaannya yang berarti ia akan keluar segera.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya bingung.

"Mau jalan-jalan di taman bawah sekalian nunggu kontraksi."

"Aduh, aku yang mules." Rhein mengusap perutnya sendiri. "Kamu tunggu bentar. Aku ke kamar mandi dulu. Jangan keluar kalau nggak bareng aku, Jas!" pekik Rhein setengah berlari ke kamar mandi.

Jasmine yang sedang mengucir kuda rambutnya tersenyum. "Kok dia yang panik, sih?"

Ia lalu menelepon ibu dan mertuanya, menceritakan apa yang ia alami. Saat kontraksi sudah makin sering, dirinya dan Rhein bergegas ke rumah sakit sehingga kedua wanita itu bisa menemui mereka di sana.

Sepuluh menit kemudian, Rhein sudah berjalan di samping Jasmine yang terlihat santai menyusuri jalan setapak yang berada di taman kompleks apartemen mereka. Sesekali, pria itu melirik Jasmine yang kadang mengernyit memegangi perutnya yang besar.

Scanned by CamScanner

Bila sudah begitu, Rhein akan mengelus perut Jasmine dan berbisik pelan kepada Zidan, "Anak Ayah lagi cari jalan lahir? Ayo, yang semangat. Ibu juga sedang berusaha. Bentar lagi kita ketemu, ya, Nak."

Setelah itu, Jasmine melanjutkan lagi kegiatannya selama beberapa menit. Usai berkeliling tiga putaran, barulah wajah Jasmine yang menahan sakit terlihat makin kentara dari sebelumnya.

"Udah sakit?" Rhein cemas, merasakan remasan tangan Jasmine di lengannya.

"Nggak nyaman. Agak mules. Tapi, masih lebih sakit waktu sakitku kambuh."

Rhein menahan sesak di dadanya karena ucapan Jasmine. Ia sering mendengar dan membaca bahwa proses kontraksi sangatlah tidak nyaman bagi sebagian besar ibu yang hendak melahirkan. Namun, mendengarkan jawaban Jasmine bahwa yang dialaminya sekarang tidak lebih sakit dari serangan yang sering dialaminya saat masih menderita tumor, rasanya sangat tidak enak. Bayangan Jasmine tergeletak berlumuran darah dalam pelukannya dua tahun lalu nyaris selalu membuatnya bergidik ngeri.

BUKUNE

Seandainya, dia tidak datang tepat waktu, tidak akan mungkin mereka bisa tetap bersama hingga saat ini. Remasan tangan Jasmine makin kuat dan itu artinya Rhein harus segera mengajak istrinya ke rumah sakit.

"Kita berangkat, yuk."

Jasmine menggeleng. Matanya menangkap kerumunan yang berkumpul di ujung lorong dekat kompleks apartemen mereka. "Makan bubur ayam dulu," kata Jasmine masih dengan nada yang santai.

Scanned by CamScanner

Rhein menghela napas. Apa Jasmine tidak tahu ia sudah ketakutan setengah mati? Sementara, istrinya malah ingin makan bubur ayam.

Sabar, Rhein. Jasmine butuh energi yang banyak buat nanti.

Selesai makan, barulah mereka berdua berangkat ke rumah sakit tempat praktik Dokter Siwi yang akan membantu proses persalinan Jasmine. Rhein sudah menghubungi sang dokter dan pihak rumah sakit sehingga ketika mereka datang, Jasmine tidak perlu menunggu lebih lama agar bisa segera ditangani.

Dua puluh menit kemudian, keduanya tiba di RSIA[14]. Dengan sigap, Rhein membantu Jasmine yang menolak menggunakan kursi roda. Ia masih merasa sanggup berjalan hingga ke ruang periksa tanpa bantuan. Namun, karena perawat mengatakan bahwa sudah menjadi SOP rumah sakit bahwa Jasmine harus didudukkan kursi roda, mau tak mau ia harus mengikutinya walaupun bibirnya sedikit tertekuk karenanya.

Setibanya di ruang periksa, Rhein ikut masuk, membuat beberapa perawat dan bidan yang akan memeriksa Jasmine menjadi salah tingkah. Jarang-jarang ada suami superganteng yang mau menemani sang istri mengecek bukaan. Sayangnya, Rhein yang telanjur melihat proses VT terpaksa menahan gejolak di perutnya menyaksikan Jasmine memejamkan mata tidak nyaman.

"Udah bukaan empat. Masih bisa tahan sakitnya, kan?" kata bidan yang baru saja melakukan pemeriksaan kepada Jasmine.

"Masih, cuma nggak nyaman."

Sang bidan tersenyum. "Iya, dedeknya cari jalan lahir. Mamanya nanti boleh jalan-jalan dulu biar bukaannya nambah."

14 Singkatan dari Rumah Sakit Ibu dan Anak.

Scanned by CamScanner

Saat berada di luar ruang periksa, ia kembali berjalan-jalan menunggu proses bukaan bertambah di sela-sela kontraksinya. Sementara, Rhein mengekori Jasmine seperti orang linglung di belakangnya.

"Rhein."

"Iya, Sayang?"

"Kamu udah urus kamarnya?"

Rhein menepuk jidatnya. "Aduh, lupa."

Jasmine tertawa.

Sesaat kemudian, Rhein berlari menuju resepsionis. Karena sudah memesan kamar sebelumnya, proses registrasi tidak berlangsung lama. Mereka segera menuju kamar rawat Jasmine yang berukuran besar.

PUKUNE

Jasmine menggeleng melihat fasilitas kamar rawat itu. Rhein tidak pernah tanggung-tanggung jika berhubungan dengan istrinya. Bahkan, Jasmine ingat mereka sering berselisih saat Rhein selalu membawa Jasmine ke rumah sakit dengan pelayanan yang tidak sesuai dengan tanggungan asuransi Jasmine kala ia masih menderita tumor.

"Aku mau melahirkan, bukan nginep di kamar yang kayak hotel begini."

Seperti biasa, Rhein tidak mendengarkan gerutuan Jasmine. Ia malah sibuk memindahkan tas bayi dan koper Jasmine ke dalam lemari yang tersedia.

"Perutnya gimana?" tanya Rhein setelah ia mengamati Jasmine sudah beberapa kali berkeliling kamar rawatnya.

"Perutnya masih begini-begini aja, Pak Arya. Kamu cerewet,

Scanned by CamScanner

ih," sembur Jasmine, sedikit terengah-engah saat satu kontraksi menghampirinya.

Rhein memegangi tangan Jasmine yang seperti hendak membungkuk menahan nyeri. "Sakit?"

Jasmine tidak menjawab.

Rhein bisa melihat kalau titik-titik peluh mulai membasahi dahinya. "Jasmine? Sayang?" "Berisik, Rhein," rutuk Jasmine sambil mengernyit. Ia bahkan tidak sadar tangannya baru saja mencubit bibir suaminya dengan keras hingga pria itu langsung terdiam karenanya.

Suara Nadine dan Nana yang baru saja tiba membuat keduanya menoleh.

"Udah dicek tadi bukaan berapa, Kak?" tanyaNadine mendekati putri sulungnya sambil menatap heran kepada Rhein yang tiba-tiba menjadi pendiam.

BUKUNE

Jasmine mengangguk. "Udah, Ma. Bukaan empat," jawabnya sambil meringis.

Nadine segera mendekati putrinya. Ia mencium kedua pipi Jasmine penuh kasih sayang. Sementara, ibu mertuanya, Nana juga mendekati mereka berdua sambil tersenyum.

"Yang kuat, ya, Sayang. Sebentar lagi ketemu sama Zidan," kata Nadine yang sudah mengetahui nama calon cucunya sejak Rhein mengumumkan bahwa mereka akan mendapatkan seorang "Rhein Junior" tidak lama setelah hasil USG yang menunjukkan kelamin putranya dicetak.

"Pijat punggung, ya, Kak. Enak banget, lho, pas kontraksi begini." Nadine dengan perlahan memijat punggung dan pinggul

Scanned by CamScanner

Jasmine sambil memeluk putrinya.

Napas Jasmine yang tadinya tersengal mendadak teratur karena sentuhan sang ibu.

"Enakan?"

Jasmine mengangguk.

Rhein yang melihat betapa mudahnya sang mertua mengatasi kesakitan Jasmine, memandangi mereka dengan iri.

"Rhein, kenapa bengong?"

Suara Nana yang kini sudah berada di belakang Jasmine, ikut membantu memijat punggung menantunya itu menyadarkan Rhein. Dengan gugup, ia mendekati Jasmine, tetapi berusaha tidak banyak bicara karena berpikir suaranya saja bisa membuat sang istri mengamuk.

BUKUNE

"Ambil bangku, Rhein. Biar Jasmine duduk," kata Nana.

Jasmine menggeleng cepat. "Nggak usah, Mah. Masih mau coba jalan sedikit," katanya saat Rhein mendekat.

Namun, baru beberapa langkah Jasmine berjalan, terdengar suara asing. Kemudian. lantai di bawah kaki Jasmine menjadi basah.

Rhein langsung panik. Sementara, Nana dan Nadine hanya berpandangan melihat tingkahnya itu.

"Mama, aku ngompol?" tanya Jasmine bingung.

Nadine menggeleng. "Kayaknya, ketuban Kakak pecah. Kontraksinya gimana? Makin dekat jaraknya?"

Jasmine mengangguk tidak nyaman. Sudah lewat satu jam sejak terakhir ia diperiksa. Rasa sakitnya memang masih ada, tetapi ditambah rasa baru yang membuat dirinya semakin kesulitan bernapas. "Ma, Kakak mau BAB."

Scanned by CamScanner

Nadine dan Nana langsung panik.

"Jangan! Tahan dulu nggak boleh ngeden sekarang. Rhein, panggil bidannya. Bilang aja, ketuban Jasmine sudah pecah!" perintah Nadine.

"Aku nggak tahan lagi." Jasmine mengaduh.

Nadine membelai kepala Jasmine dengan lembut. "Kakak, tahan dulu. Nggak boleh sekarang."

"Cepetan, Rhein." Nana memerintahkan putranya untuk bergegas.

Rhein yang masih bingung langsung berlari hingga ia nyaris terpeleset ceceran air ketuban istrinya.

"Ya Allah, ini mau jadi bapak ceroboh begini," Nana dengan sigap menarik tangan Rhein hingga ia batal jatuh. "Tisu mana? Biar dilap bentar, bahaya nanti kepeleset lagi," lanjut Nana tidak lama setelah Rhein keluar. Ia langsung menemukan satu pak tisu di atas meja di ruang depan kamar Jasmine. Ia menggunakannya untuk membersihkan sisa air ketuban Jasmine.

"Mamah, nggak usah." Jasmine mencoba menahannya.

Nana menggeleng. "Nggak apa-apa, Jasmine. Nanti kalau nunggu Rhein malah lama. Sama Mamah juga, kenapa malu?"

Sepuluh menit kemudian, hasil pemeriksaan dalam menunjukkan bahwa Jasmine sudah mengalami bukaan enam. Ia langsung dibawa ke ruang bersalin, menunggu hingga bukaannya lengkap.

"Mau sama Rhein," kata Jasmine sesaat setelah ia keluar dari kamarnya.

Scanned by CamScanner

Rhein tanpa ragu mendekat dan menggenggam tangan Jasmine.

"Kenapa bibir kamu luka?" tanya Jasmine heran.

"Kamu cakar tadi."

Jasmine menatapnya panik. "Ya ampun. Maaf, ya." Dia mengelus bibir suaminya.

Rhein tersenyum. "Nggak apa-apa, Sayang," ujarnya lembut.

Saat tiba di ruang observasi, Jasmine diminta berbaring ke arah kiri. Rasa tidak nyaman semakin menderanya hingga ia harus berkali-kali menghela napas menahan sakit tiap kontraksi itu datang.

Rhein yang ingat tip dari Nadine, mencoba membantu meredakan sakit Jasmine dengan cara memijat punggungnya. Namun, sesekali ia harus menahan cakaran Jasmine yang terlihat kepayahan di antara usahanya mengatur napas dan menahan nyeri. Berkali-kali, Jasmine menegang sambil memejamkan matanya. Air matanya kadang jatuh, membuat Rhein yang melihatnya merasa sangat bersalah.

BUKUNE

"Sayang, yang kuat, ya. Kalau bisa, sakitnya pindah aja ke aku. Nggak tega lihat kamu begini."

Jasmine menggeleng, tetap berusaha bernapas dengan baik seolah-olah cara itu akan membuat sakitnya sedikit berkurang.

"Ya Allah," desisnya beberapa menit kemudian.

Rhein sampai harus memejamkan matanya karena kuku Jasmine terbenam begitu dalam di kulitnya. Dia memang merasakan nyeri, tetapi pastilah sang istri merasa jauh lebih kesakitan.

Tangannya terulur ke perut Jasmine, berusaha membelainya

Scanned by CamScanner

dengan pelan. Ia bergerak sedikit hingga bibirnya berada di depan perut Jasmine. "Zidan mau cari jalan lahir? Ayo, Nak, semangat. Ibu juga berjuang, jadi jangan ragu-ragu. Ada Ayah juga di sini. Tolong bantu Ibu, ya, Nak."

Di ruang sebelah mereka, terdengar suara wanita mengaduh sambil marah-marah kepada seseorang.

"Sakit banget, tau!"

"Yang sabar, Nak."

"Sabar-sabar! Aku ini kesakitan banget. Mau pecah perut aku. Sakiiit. Sialaaan!"

Rhein menelan ludahnya. Istrinya juga kesakitan, tetapi ia bahkan tidak berteriak seperti itu, membuat rasa sayangnya bertambah berkali-kali lipat kepada Jasmine.

BUKUNE

"Bilang sama aku kalau sakit," kata Rhein seolah-olah ucapannya mampu meredakan nyeri yang Jasmine alami.

"Sakit, Pak Arya."

"Gimana caranya biar nggak sakit?" Rhein menatapnya bingung.

"Nggak tahu. Nikmatin aja kayak gini." Jasmine terpejam.

Setelah nyaris tiga jam, Jasmine baru merasakan sesuatu yang mendesak begitu kuat sampai ia terengah-engah menatap Rhein. "Aku mau buang air. Gimana?" tanyanya bingung.

Rhein juga bingung. Untunglah, bidan pendamping yang berada di dekat situ membantu Jasmine untuk VT[15] terakhir.

15 Singkatan dari Vaginal Toucher atau Vaginal Tousse yang berarti pemeriksaan dalam. VT dilakukan pada ibu hamil yang akan melahirkan dengan cara memasukkan tangan ke dalam jalan lahir ibu bersalin untuk memantau perkembangan proses persalinan.

Scanned by CamScanner

"Ibu Jasmine, kita cek sebentar. Dokter Siwi sudah datang, sedang ke sini. Nggak boleh mengejan dulu."

Jasmine menatap suaminya kebingungan. "Aku nggak tahan lagi." Ia meringis.

Tepat saat Dokter Siwi masuk, bidan sudah selesai memeriksa Jasmine. Wanita itu mengangguk saat sang dokter mengonfirmasi keadaan Jasmine. "Ibu Jasmine, sudah siap, ya? Bentar lagi kita ketemu sama dedek bayinya."

Jasmine mengangguk. Peluhnya sudah menitik dan perasaan gugup bercampur dengan rasa panik yang menggunung.

"Suaminya ikut mendampingi?"

Walau gugup, Rhein mengangguk.

"Ibu Jasmine, pantatnya jangan diangkat," kata Dokter Siwi ketika ia melihat Jasmine mengangkat pantatnya.

BUKUNE

Jasmine menggeleng. "Nggak, Dok. Kan saya baringan." Meskipun Jasmine berkeras bahwa dia tidak melakukan hal yang dilarang sang dokter, jawabannya membuat wanita itu menggeleng.

Namun kemudian, Dokter Siwi berujar dengan nada sabar yang tidak dibuat-buat, "Kalau disuruh mengejan, mengejan, ya. Kalau saya bilang setop, Ibu Jasmine setop."

Jasmine mencoba menurut. Perut bagian bawah sudah terasa tidak keruan. Napasnya pun nyaris tidak beraturan. Beruntung, Rhein terus menyemangati di sebelahnya.

"Semangat, Ibu Jasmine. Ayo, napasnya."

"Satu, dua, tiga ... hup ... ayo, ngejan." Dokter Siwi memberi instruksi yang langsung diikuti Jasmine. "Pelan-pelan. Ayo, sekali lagi."

Scanned by CamScanner

Jasmine menahan napas, lalu mengeluarkannya. Ia mengejan lagi. Matanya nyaris terpejam dan dia tidak bisa melakukan apa pun kecuali memberi semangat kepada dirinya sendiri untuk tidak menyerah walaupun sangat susah.

"Jangan berhenti. Ayo, semangat."

Rhein tahu Jasmine terlihat sangat kepayahan. Dari mulutnya kemudian terucap kata-kata memberi dukungan, "Kamu bisa," bisiknya.

Jasmine mengejan sekali lagi.

"Kepalanya sudah kelihatan. Nggak muat kayaknya," seru Dokter Siwi.

Jasmine tidak mengerti.

Rhein yang sempat melirik apa yang dilakukan dokter wanita itu, menahan napas. Dia tahu apa yang akan Dokter Siwi lakukan, terutama karena mataya menangkap kilatan gunting yang tak asing, lalu terdengar bunyi sesuatu terkoyak. Namun, Jasmine tidak mengaduh, entah karena rasa nyeri telah berbaur jadi satu hingga dirinya sendiri tidak sadar apa yang terjadi di bagian bawah sana.

BUKUNE

"Ayo, sekali lagi, Ibu Jasmine. Iya, pinter. Iya, pinter, Sayang, sedikit lagi. Hup. Alhamdulillah."

Terdengar suara deguk, lalu tangisan bayi menggema dengan kuat. Jasmine menghela napas, ketika sesuatu yang terasa sangat besar keluar dari jalan lahirnya. Pelukan erat dari Rhein menandakan ia sudah berhasil menjadi ibu. Ia bahkan bisa merasakan gumaman terima kasih berkali-kali dari suaminya, "Kamu hebat."

Setelah beberapa menit, akhirnya mereka bisa melihat sang bayi yang didekatkan pada Jasmine. Air mata keduanya jatuh tanpa

Scanned by CamScanner

bisa ditahan lagi.

"Adek bayinya belajar menyusu dulu," kata seorang perawat.

Sementara, bagian bawah tubuh Jasmine sedang direparasi, rasa bahagia dengan kehadiran anggota baru itu membuatnya melupakan semua rasa sakit yang tersisa.

"Hai, Zidan." Jasmine menyapa putranya di sela-sela air mata bahagia.

Dengan tangan bergetar, Rhein membelai lembut putranya. Ia pun mencium puncak kepala istrinya berkali-kali. "Terima kasih, Jasmine sayang. Aku bangga bisa jadi suami kamu dan menemani kamu melahirkan Zidan. Aku nggak bakal bisa balas semua yang kamu lakukan."

BUKUNE

"Kamu juga hebat," balasnya sambil tersenyum kemudian mengalihkan pandangannya kepada anggota baru yang sudah pintar menyusu dalam pelukannya. "Sekarang, giliran kita yang jadi orangtua hebat buat Zidan."

Scanned by CamScanner

EPILOG

SUARA DENGKURAN NAPAS lembut terdengar dari sebuah kamar utama di apartemen yang setelah beberapa tahun ini dihuni sang pemilik setelah bertahun-tahun terlantar. Pemiliknya sendiri, seperti hari-hari biasanya, sedang tidur sambil memeluk sang istri yang masih terlihat muda dari umur yang sebenarnya.

BUKUNE

Bunyi dering ponsel membangunkannya, membuatnya dengan cepat meraih benda itu dan menonaktifkan suaranya. Ia menarik napas lega saat tahu wanita yang ia dekap tidak terganggu tidurnya. Istrinya pastilah kelelahan setelah apa yang mereka lakukan dengan semangat usai salat Subuh tadi. Sudah hampir seminggu mereka tidak bertemu karena Rhein harus melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri. Tidak heran, ketika bertemu dengan Jasmine, ia seperti singa lapar yang seolah-olah belum pernah makan selama sebulan.

Padahal, mereka sudah melakukannya juga tadi malam. Untunglah, hanya alarm yang berbunyi. Saat di luar negeri, tanpa sang istri, ia harus rela dibangunkan alarm ponsel, bukan suara merdu Jasmine yang biasanya juga akan membangunkan *hal lain* di tubuhnya.

Scanned by CamScanner

Sebuah suara terdengar dari kamar sebelah. Rhein pun tersenyum, lalu bangkit setelah ia mengecup bibir istrinya yang masih tertidur. Ia langsung membuka pintu kamar yang terhubung dengan ruangan sebelahnya, kamar seorang bayi lucu berumur lima bulan. Bayi itu langsung tersenyum begitu melihat sosok ayahnya datang.

"Zidan udah bangun? Pinter anak Ayah nggak nangis," katanya sambil mengangkat sang buah hati dari boks bayi dan menciumi pipinya yang selembut bakpao.

"Hm, wangi banget sama kayak wanginya Ibu. Nggak bau jigong. Muah." Ia menciumi Zidan dengan semangat sehingga bayi kecil itu tertawa-tawa. "Anak Ayah lucu banget. Muaaah."

Entah sudah beberapa kali ciuman Rhein mampir ke pipi gembul Zidan yang pasti wajahnya kini sudah basah dengan liur anaknya yang tertawa-tawa riang.

BUKUNE

"Aduh, basah semua muka Ayah." Meski begitu, Rhein tetap melanjutkan menggoda si sulung hingga beberapa detik kemudian ia tersadar. "Mandi, yuk. Nanti kita mau lihat Ibu wisuda. Zidan mandi dulu sama Ayah."

Zidan yang tidak mengerti ucapan ayahnya, hanya tertawa saat dibawa menuju kamar mandi.

Tidak lama, usai mandi dan Rhein juga telah memakaikan baju pada Zidan, mereka kembali ke kamar tempat Jasmine berada. Rhein sengaja meletakkan Zidan di dekat ibunya, membuat Zidan langsung merayap mendekati dada Jasmine.

"Idih, anak Ayah tahu banget tempat yang bagus, ya." Rhein membelai kepala putranya.

Scanned by CamScanner

Gerakan Zidan kemudian membangunkan Jasmine. Ia tersenyum saat melihat putranya sudah wangi dan ganteng.

"Eh, anak Ibu udah mandi. Sama siapa mandinya?" Jasmine meraih Zidan ke pelukannya.

"Sama Ayah ganteng, dong. Siapa lagi?" Rhein mendekati Jasmine, memamerkan hasil kerjanya kepada sang istri.

"Ayah sudah mandi juga?" Jasmine mengelus wajah suaminya yang beraroma sabun mandi.

Rhein mengangguk.

Jasmine mendadak teringat sesuatu. "Ini jam berapa? Kesiangan nggak? Wisuda jam sebelas." Ia langsung bangkit membawa putranya menuju dapur. "Zidan minum ASI perah dulu, ya. Ibu mau mandi." Jasmine bicara dengan nada panik diikuti Rhein yang tersenyum-senyum melihat istrinya kebingungan.

BUKUNE

"Zidan udah minum ASIP. Tadi aku kasih. Sekarang baru jam setengah tujuh." Rhein mendekati Jasmine yang terlihat amat tidak santai.

Jasmine menarik napas lega.

"Kirain udah jam berapa. Gara-gara ada yang goda subuh tadi, kesiangan, deh, bangunnya." Jasmine pura-pura marah sambil memasukkan ASI perah beku kembali dalam *freezer*.

Rhein meraih Zidan dari tangan istrinya, lalu membawa sang bayi ke ruang keluarga yang berada tidak jauh dari dapur.

"Nggak mau digoda, tapi minta nambah. Ibu siapa itu?" Rhein tersenyum jail sambil mendudukkan Zidan di perutnya yang masih berbentuk kotak-kotak.

Jasmine yang ingin menjawab, mengurungkan niat dan

Scanned by CamScanner

memilih menawari suaminya sarapan. Untunglah. Rhein tidak terlalu cerewet dan hanya meminta mi telur rebus sebagai menu sarapannya hari itu.

"Nanti Mamah sama Mama berangkat pisah atau gimana?" Jasmine bertanya usai berdandan dan memakai toga wisudanya.

Rhein yang sudah siap tinggal menunggu Jasmine selesai langsung menoleh kepada istrinya.

"Wah, Ibu sarjana lulus dengan pujian," katanya kagum, melihat selempang penanda lulusan terbaik yang dipakai Jasmine di atas toganya.

"Makasih, Ayah sayang. Tapi, nggak jawab tadi ditanyain."

Rhein mendekat kepada Jasmine. "Oma sama Nenek langsung ke kampus, takutnya macet. Ibunya Zidan udah siap belum?" tanya Rhein sambil memeluk Jasmine.

DUKUNE

"Udah siap, kok, ayah Zidan yang ganteng banget."

Mereka bertiga menuju pelataran parkir di *basement* apartemen untuk segera menuju lokasi wisuda tempat kampus Jasmine berada. Satu jam kemudian, mereka tiba di kampus yang dipenuhi kemacetan panjang. Beruntung, mereka bisa melewatinya dan saat tiba di balairung, Jasmine masih memiliki waktu sepuluh menit sebelum acara dimulai.

Nadine dan Nana juga sudah menunggu di sana saat mereka tiba. Setelah mencium Jasmine, Nadine mengambil alih Zidan yang akhirnya jadi rebutan kedua nenek itu. Sementara, Rhein mengantar Jasmine menuju tempat duduknya.

Tidak lama, acara dimulai. Rombongan petinggi universitas memasuki balairung diiringi lagu kebanggaan mereka, Godeamus

Scanned by CamScanner

Igitur yang dibawakan orkestra dan paduan suara dengan lirih dan khidmat. Setelah urutan standar seremonial resmi dimulai dari menyanyikan lagu kebangsaan, mengheningkan cipta, pengantar dari rektor, sesi pembacaan nama-nama lulusan menjadi hal yang paling ditunggu-tunggu.

"Lulusan terbaik, fakultas Ekonomi jurusan Pendidikan Akuntansi dengan IPK 3,98 berpredikat Cum Laude, Jasmine Ramadhani, masa pendidikan tiga tahun satu bulan."

Tepuk tangan gemuruh menggema ke seluruh ruangan diikuti sosok wanita berbalut toga yang wajahnya disiarkan langsung melalui layar besar sedang berjalan menuju senat untuk berjabat tangan dengan rektor.

Rhein yang mengabdikan keberhasilan sang istri dengan kameranya, tidak berhenti memamerkan senyumnya.

BUKUNE

Nadine yang ada di belakang bersama Nana yang sedang memangku Zidan mengusap air mata haru. "Ibu Zidan hebat, ya, Nak."

Setelah semua rangkaian acara, akhirnya Jasmine kembali dengan membawa rangkaian bunga superbesar. Dari siapa lagi jika bukan Rhein yang bangga bukan main melihat sang istri kembali berada di atas podium setelah bertahun-tahun.

"Makasih bunganya, ya, Pak Arya sayang," kata Jasmine penuh terima kasih setelah mereka selesai berpose di depan satu gedung yang menjadi ikon universitas.

"Buat Neng Jasmine, apa, sih, yang nggak?, Terima kasih juga udah rela mengurus suami kamu yang superganteng ini dan melahirkan bayi lucu yang manjanya bukan main itu. Harusnya, aku yang berterima kasih." Rhein tertawa.

Scanned by CamScanner

Jasmine membelai tangan suaminya, membalas senyum pria yang sudah menemaninya selama bertahun-tahun, jatuh bangun bersama, menangis bersama, tetapi juga mengalami masa indah bersama.

Masih banyak waktu yang akan mereka lewati setelah ini. Tidak mudah tentu saja karena pernikahan bukan seperti cerita impian dalam dongeng putri dan pangeran. Akan selalu ada suami yang mengambek, istri yang marah, atau juga tangisan bayi-bayi yang akan memberi warna dalam kehidupan mereka.

Jasmine pernah melewati masa penuh air mata. Sekarang, ia bersyukur banyak cinta yang diberikan untuknya, dari ibu, mertua, teman, anak, dan siapa lagi? Suami tengil superganteng yang selalu siap menggoda, baik di dapur juga di kasur.

Scanned by CamScanner

TENTANG PENULIS

Emak tiga anak dengan inisial X,Y,Z. Guru Bahasa Inggris di lingkungan Diknas Pemkab Ogan Ilir yang suka membaca dan menonton segala hal yang berbau komedi romantis, tetapi selalu baper saat menonton tayangan termehek-mehek. Penggemar MCU, *Marvell Cinematic Universe*, mulai dari Captain America sampai Natasha Romanoff, si Black Widow yang fenomenal. Si gaptek kelas menengah ini sering sakit kepala kalau harus menggunakan laptop dan computer sehingga paling suka *browsing* melalui ponsel. Selain membaca dan menonton film, ia sangat menggemari pempek.

BUKUNE

Suka nongkrong di Instagram dengan akun **@eriska.helmi** dan punya akun resmi **@storykembangkembang16** serta memantau forum gosip biar tahu gosip zaman *now* yang bisa dijadikan bahan untuk *update* bab baru di Wattpad.

Scanned by CamScanner

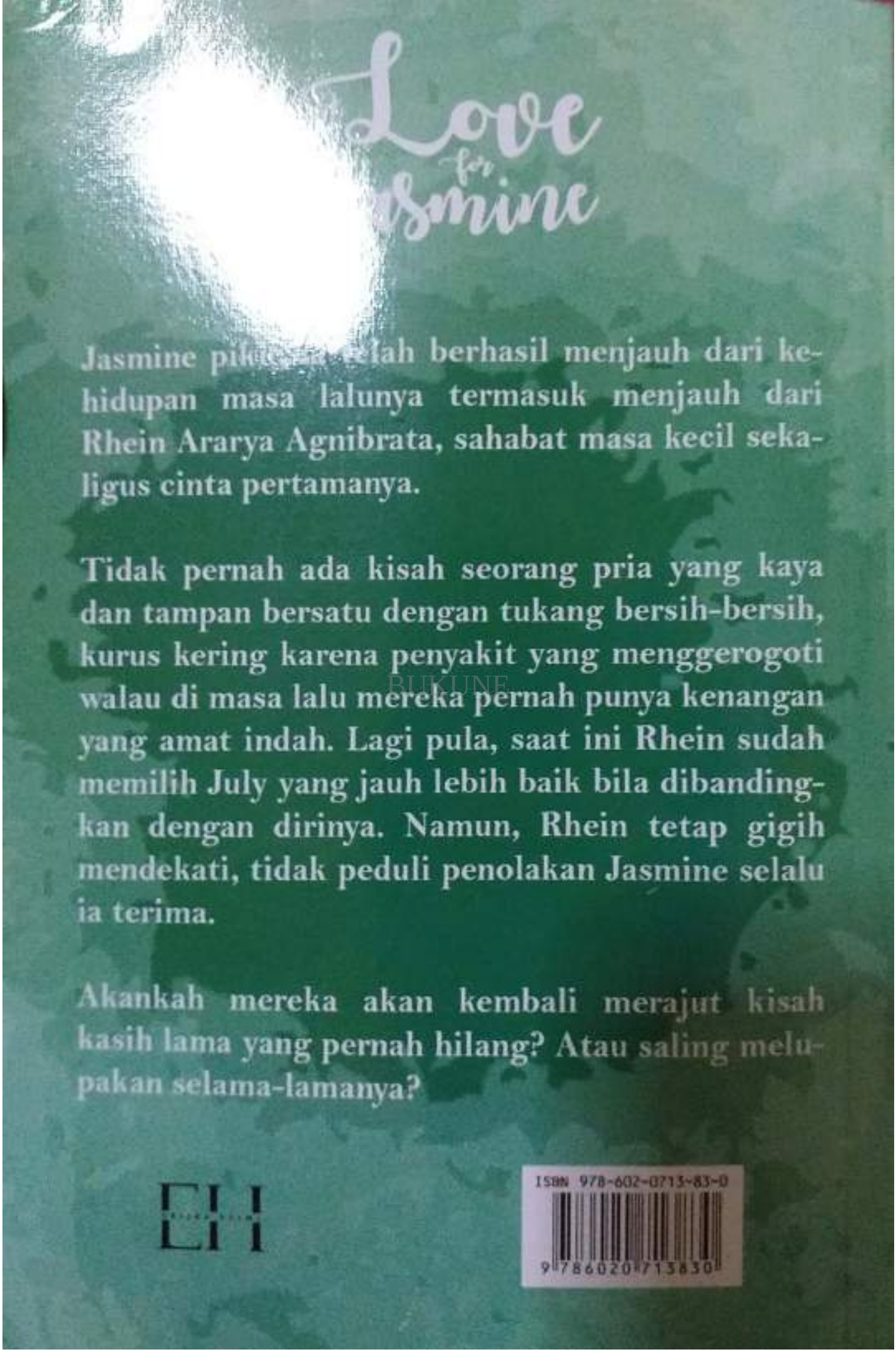

Jasmine pikir sudah berhasil menjauh dari kehidupan masa lalunya termasuk menjauh dari Rhein Ararya Agnibrata, sahabat masa kecil sekaligus cinta pertamanya.

Tidak pernah ada kisah seorang pria yang kaya dan tampan bersatu dengan tukang bersih-bersih, kurus kering karena penyakit yang menggerogoti walau di masa lalu mereka pernah punya kenangan yang amat indah. Lagi pula, saat ini Rhein sudah memilih July yang jauh lebih baik bila dibandingkan dengan dirinya. Namun, Rhein tetap gigih mendekati, tidak peduli penolakan Jasmine selalu ia terima.

Akankah mereka akan kembali merajut kisah kasih lama yang pernah hilang? Atau saling melupakan selama-lamanya?

BUKUNE

ISBN 978-602-0713-83-0
9 786020 713830

Scanned by CamScanner